Jilid 251

SWANDARU menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingin berbantah dengan mertuanya. Karena itu, maka iapun telah mengulangi permintaannya untuk meninggalkan tempat itu.

“Besok aku akan datang lagi.“ desisnya.

“Kami menunggu.“ jawab Ki Gede.

Kemudian kepada Agung Sedayu, Swandaru itu berkata, “Besok aku ingin melihat latihanmu lagi, kakang.“

“Datanglah, kami senang sekali kau sempat hadir.“ jawab Agung Sedayu. Demikianlah, maka sejenak kemudian Swandaru telah meninggalkan halaman rumah itu. Glagah Putih yang kemudian berdiri disebelah Agung Sedayu bertanya sambil berbisik, “Apakah kakang Swandaru tidak minta kakang Agung Sedayu datang ke baraknya?“

“Tidak Glagah Putih.“ jawab Agung Sedayu.

“Tentu ada sebabnya.“ desis Glagah Putih.

“Apa maksudmu?“ bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak segera menyahut. Ia menunggu Ki Gede yang kemudian melangkah naik kembali ke pendapa.

“Kakang.“ berkata Glagah Putih, “jika kakang Swandaru menganggap para pengawal Sangkal Putung lebih baik dari para pengawal Tanah Perdikan sebagaimana sering dikatakan, maka ia tentu mengundang kita untuk melihatnya. Ia akan mengatakan dan menunjukkan kepada kita kelebihan-kelebihan para pengawal Sangkal Putung itu.“

“Ah“ desah Agung Sedayu, “jangan berprasangka seperti itu.“

“Kakang tentu tidak akan berprasangka seperti itu. Akupun sudah menduganya, bahwa kakang tidak akan percaya.“ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih dengan tajamnya. Rasa-rasanya Agung Sedayu melihat perkembangan jiwa Glagah Putih disaat-saat terakhir pada saat ia menjelang dewasa penuh.

Tiba-tiba saja Glagah Putih menundukkan kepalanya. Katanya, “Maaf kakang. Aku memang terdorong oleh perasaanku. Aku sudah terlalu lama menahan diri menghadapi kakang Swandaru. Sebenarnya aku tidak rela jika kakang Swandaru terlalu merendahkan kakang Agung Sedayu. Padahal aku tahu bahwa kemampuan dan ilmu kakang Swandaru ada dibawah kemampuan dari ilmu kakang Agung sedayu. Bahkan akupun masih menduga-duga, apakah ilmuku mampu mengimbangi ilmu kakang Swandaru.“

“Kau juga sudah merasa dirimu besar?“ bertanya Agung Sedayu.

“Bukan maksudku kakang. Tetapi semata-mata terdorong oleh perasaanku yang selalu digelitik melihat sikap kakang Swandaru.“ sahut Glagah Putih. Lalu dengan nada rendah ia berkata, “Memang sangat sulit bagiku untuk dapat bersikap seperti kakang Agung Sedayu.“

“Aku tidak akan memaksamu untuk bersikap seperti aku. Aku hanya minta kau tidak berprasangka buruk.“ potong Agung Sedayu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab, “Baik kakang. Aku akan berusaha untuk tidak berprasangka buruk, meskipun terhadap kakang Swandaru.“

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun mengerti, bahwa kadang-kadang Glagah Putih yang masih sangat muda itu harus menahan hati jika ia

mendengar Swandaru mulai menilai ilmunya sendiri dibandingkan dengan ilmu Agung Sedayu. Seandainya itu dilakukan tidak dihadapan Agung Sedayu, maka sulit bagi Glagah Putih untuk mengekang diri.

Namun hal itu memang harus menjadi perhatiannya, selagi belum terjadi sesuatu diantara keduanya. Sebenarnyalah menurut penilaian Agung Sedayu, kemampuan Glagah Putih, apalagi setelah simpul-simpul syarafnya dibuka dengan mempertaruhkan akibat yang gawat baik bagi Ki Jayaraga maupun bagi Glagah Putih, maka segalanya telah meningkat pada Glagah Putih justru karena landasan ilmunya, tenaga cadangan didalam dirinya, telah meningkat. Hal serupa pernah dialaminya dalam pergaulannya disaat-saat terakhir dengan Raden Rangga.

Dengan demikian, maka sebenarnyalah tataran ilmu Glagah Putih yang memang sudah tinggi itu, dilandasi pula oleh tenaga cadangannya yang sangat besar jika ia memerlukannya.
Agung Sedayu terkejut ketika Glagah Putih kemudian berkata, “Kakang, apakah kita masih akan meneruskan latihan?“

“O“ Agung Sedayu agak tergagap, “bagaimana dengan Prastawa?“

“Nampaknya ia masih memimpin latihan dengan kelompok-kelompok berikutnya.“ jawab Glagah Putih.

“Kita akan melakukan latihan-latihan selanjutnya.“ jawab Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka para pengawal Tanah Perdikan itu telah mengisi waktunya dengan kerja yang bermanfaat, serta mengurangi kemungkinan para pengawal itu berkeliaran di jalan-jalan kota.

Dua hari para pengawal itu mengisi waktunya dengan latihan-latihan. Namun di sore hari mereka mendapat kesempatan untuk melihat-lihat kota bergantian. Namun agaknya tidak banyak diantara para pengawal yang mempergunakan kesempatan itu. Mereka memang lebih senang beristirahat di barak setelah melakukan latihan-latihan yang cukup melelahkan.

Beberapa orang yang keluar dari halaman barak telah mendapat pesan dengan sungguh-sungguh, bahwa mereka tidak boleh terpancing oleh sikap, pandangan mata atau bahkan kata-kata yang dapat menggelitik hati mereka.

“Kita harus menjaga nama baik Tanah Perdikan.“ berkata Agung Sedayu, “para pemimpin Tanah Perdikan telah dikenal oleh Panembahan Senapati dengan baik.“
Ketika senja turun, maka dua orang prajurit Mataram telah memasuki halaman barak itu. Mereka telah mendapat tugas dari Ki Patih Mandaraka untuk menyampaikan pesan kepada para pemimpin pasukan yang ada di Mataram untuk berkumpul di paseban.
“Ada sesuatu yang akan disampaikan oleh Panembahan Senapati sendiri sebelum kita berangkat. Satu dua hari lagi, kita akan bersama-sama menuju ke Madiun.“ berkata penghubung itu.

“Terima kasih.“ sahut Ki Gede, “aku akan menghadap. Tetapi waktunya?“

“Besok saat matahari sepenggalah.“ jawab penghubung itu.

“Baiklah. Besok aku akan datang bersama beberapa orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan.“ berkata Ki Gede kemudian.

“Silahkan Ki Gede.“ sahut penghubung itu, yang kemudian telah minta diri pula, “aku akan meneruskan tugasku menghubungi pasukan-pasukan yang ada di Mataram.“

“Silahkan, silahkan.“ sahut Ki Gede.

Sepeninggal penghubung itu, maka Ki Gedepun telah berbicara dengan Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa dan beberapa orang pemimpin pengawal. Ki Gede memperingatkan bahwa saat untuk berangkat telah menjadi semakin dekat.

Di hari berikutnya, maka para pengawal telah mengadakan latihan seperti biasa. Yang akan pergi menghadap hanyalah Ki Gede, Agung Sedayu, Glagah Putih dan Prastawa.

ementara itu para pengawal diperintahkan untuk berlatih bergantian disesuaikan dengan tempat yang ada serta giliran tugas berjaga-jaga.

Ketika Ki Gede telah bersiap-siap untuk berangkat, maka tiba-tiba saja Untara, diiringi oleh dua orang perwiranya, seorang diantaranya adalah Sabungsari serta Swandaru telah berhenti didepan regol. Namun kemudian merekapun telah masuk ke halaman. “Marilah.“ Ki Gede mempersilahkan.

Tetapi Untara menggeleng. Katanya, “Bukankah Ki Gede akan pergi juga ke paseban?“

“Ya. Kita berjalan kaki atau berkuda?“ bertanya Ki Gede.

“Berjalan kaki saja. Masih cukup waktu.“ jawab Untara yang memang tidak membawa seekor kudapun.

Sementara sambil menunggu Ki Gede berbenah diri sejenak di ruang dalam, maka Untara sempat melihat para pengawal yang berlatih. Tiba-tiba saja diluar sadarnya ia berdesis. “Bagus sekali. Ternyata para pengawal Tanah Perdikan memiliki bekal yang tinggi. Dalam pakaian prajurit, tidak ada orang yang akan membedakan mereka dengan tataran seorang prajurit.“

Sabungsaripun mengangguk. Katanya, “Latihan yang meyakinkan dalam tataran yang tinggi.“

Adalah diluar sadar, jika Glagah Putihpun telah berpaling kepada Swandaru. Ternyata bahwa wajah Swandaru memang menjadi buram. Agaknya tidak sependapat dengan Untara dan Sabungsari yang telah memuji pasukan pengawal Tanah Perdikan itu. Ketika Ki Gede kemudian keluar dan turun pula ke halaman untuk berangkat menghadap Panembahan Senapati, maka kepada Ki Gedepun Untara mengatakan, “Pasukan pengawal Ki Gede adalah satu diantara pasukan yang ada ditataran tertinggi setelah pasukan khusus. Para prajurit yang berada di Jati Anom tidak akan merasa lebih baik dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang aku kira berada di tataran yang lebih rendah meskipun hanya selapis.“

“Ah“ Ki Gede tersenyum.

Tetapi Untara memang agak berbeda dengan Agung Sedayu. Untara memang agak lebih terbuka, sehingga apa yang dikatakan memang tidak dibuat-buat. Jika ia kecewa terhadap pasukan Tanah Per-dikan, ia tentu akan mengatakannya. Tetapi demikian sebaliknya.

Swandaru memang tidak begitu senang mendengar pujian itu. Bahkan berkata kepada dirinya sendiri didalam hatinya. “Kakang Agung Sedayu akan dapat salah tafsir atas pernyataan Kakang Untara. Yang mempunyai tataran yang setingkat dengan para prajurit itu adalah para pengawal di Tanah Perdikan. Hal itu akan dapat membuat kakang Agung Sedayu merasa dirinya lebih baik dari orang lain yang memimpin sepasukan pengawal dari manapun termasuk dari Sangkal Putung.“

Tetapi Swandaru tidak dapat berkata apapun juga. Apalagi sejenak kemudian Untarapun bertanya. “Apakah Ki Gede sudah siap?“

“Sudah ngger.“ jawab Ki Gede, “kita dapat berangkat sekarang.“

Demikianlah maka Ki Gede pun telah berangkat bersama-sama dengan Untara diiringi oleh beberapa orang pemimpin dari kedua pasukan yang telah berada di Mataram itu. Satu dari Jati Anom sedangkan yang lain dari Tanah Perdikan Menoreh. Dalam pada itu, maka di paseban telah hadir beberapa orang pemimpin yang datang dari berbagai daerah untuk bersama-sama dengan Mataram berangkat pada saatnya

ke Madiun. Sejenak kemudian, maka Panembahan Senapatipun telah hadir pula bersama Ki Patih Mandaraka.

Beberapa saat kemudian, maka pembicaraan tentang keberangkatan seluruh kekuatan yang mendukung perjuangan Mataram itu telah dibuka oleh Panembahan Senapati sendiri.

Panembahan Senapati telah memberikan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah kepada para Pangeran yang akan ikut serta, juga para Adipati, para pemimpin pasukan dari daerah yang tersebar termasuk Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika Panembahan Senapati minta Ki Patih Mandaraka menentukan kelompok-kelompok pasukan, maka ternyata bahwa Untara dan pasukannya, termasuk para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung berada di sayap kanan, dibawah pimpinan Pangeran Singasari, sementara pasukan pengawal Tanah Perdikan bersama dengan pasukan dari Pegunungan Sewu bersama dengan sepasukan prajurit Mataram berada di Sayap kiri dibawah pimpinan Pangeran Mangkubumi. Sementara itu Panembahan Senapati, Ki Patih Mandaraka dan para Adipati termasuk Adipati dari Pati, putera saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan, berada di induk pasukan. “Kita akan menentukan gelar setelah kita melihat medan.“ berkata Panembahan Senapati. Lalu, “Mungkin kita harus menunggu dan menyesuaikan diri dengan besarnya pasukan lawan serta barangkali gelar yang mereka pilih.“

Para pemimpin pasukan dari daerah-daerah itu mendengar semua perintah dengan saksama. Mereka tidak boleh salah langkah. Panembahan Senapati tidak akan mengulangi lagi perintahnya kelak jika mereka sampai di Madiun, kecuali jika Panembahan Senapati menentukan terjadinya perubahan-perubahan yang mendasar. Beberapa orang Perwira terpilih dari Mataram telah berada di seluruh bagian pasukan yang besar itu. Dari induk padukan sampai ke bagian-bagian terkecil. Di ujung-ujung sayap dan bahkan di ekor gelar.

Ternyata Ki Lurah Branjangan telah diikut sertakan pula dalam pasukan itu. Ki Lurah berada di sayap kiri, karena ia harus membantu Pangeran Mangkubumi. Ki Lurah Branjangan dianggap seorang prajurit yang memiliki pengalaman yang luas sesudah dan sebelum memimpin pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh yang juga diikut sertakan dalam pasukan itu, tetapi pasukan khusus itu berada di induk pasukan.
Ki Lurah Branjangan yang meskipun sudah menjadi semakin tua ia masih dianggap memiliki kemampuan untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan yang timbul jika pasukan itu kelak berada di medan.

“Pasukan kita akan dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi.“ desis Ki Gede.

“Aku berada disayap yang lain.“ sahut Untara.

Ki Gede mengangguk-angguk. Ternyata harapan mereka tidak terpenuhi. Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan, terutama Agung Sedayu dan Glagah Putih berharap bahwa Untara akan berada di sayap yang sama dengan mereka. Tetapi ternyata mereka telah terpisah, karena Untara serta pasukannya berada di sayap kanan, sementara pasukan Tanah Perdikan Menoreh berada di sayap kiri.

Beberapa saat kemudian, setelah perintah Panembahan Senapati selesai diucapkan, maka Ki Patih Mandarakapun telah memberikan beberapa pesan kepada para Senapati dari berbagai daerah. Ternyata orang tua itu memang memiliki pengetahuan yang luas serta pengalaman yang cukup banyak. Ki Patih mengenali berbagai macam kemungkinan di medan yang sangat garang sebagaimana yang akan terjadi. “Kita akan berada di sebelah Barat Kali Dadung, sebelah Barat Kota Madiun. Kita akan

berkemah untuk menunggu saat yang paling tepat untuk menyeberang dan memasuki Madiun.“ berkata Ki Patih Mandaraka.

Sebagian dari para Senapati memang belum pernah melihat Kali Dadung. Tetapi Agung Sedayu yang pernah melakukan pengembaraan dengan Panembahan Senapati di masa mudanya atau dengan Pangeran Benawa, pernah menyeberangi Kali Dadung. Tidak saja di penyeberangan yang memotong Kali Dadung di jalan raya ke Madiun, tetapi di tempat-tempat lain dari Kali Dadung itu.

Demikian pula Glagah Putih. Justru dengan Raden Rangga yang seakan-akan telah menjelajahi tanah ini dari ujung Barat sampai keujung Timur. Bahkan keduanya pernah bermalam di pinggir Kali Dadung, ditepian, di atas pasir yang basah. Raden Rangga sama sekali tidak merasa terganggu oleh pakaiannya yang kemudian juga menjadi basah. Bahkan Glagah Putihpun kemudian dapat juga tidur meskipun pakaiannya juga basah.

Karena ada beberapa orang yang belum mengenal Kali Dadung, maka Ki Mandaraka telah memberikan beberapa penjelasan tentang sungai itu. Mereka dapat memanfaatkannya untuk melindungi perkemahan mereka dari serangan pasukan Madiun.

“Di sebelah Barat Kali Dadung kita berbenah diri, mempersiapkan segala sesuatunya sehingga pada saat yang tepat kita akan menyeberang. Tetapi ingat, bahwa pasukan yang menyeberangi sebuah sungai harus benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan, karena pasukan itu akan mengalami banyak hambatan. Namun khusus dengan Kali Dadung Panembahan Senapati akan memberikan perintah-perintah ditempat.“ Ki Patih Mandaraka mengakhiri pesan-pesannya.

Beberapa saat kemudian, Ki Patih memberi kesempatan kepada para Senapati untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Namun mereka menganggap semuanya telah cukup jelas.

Disaat terakhir Panembahan Senapati telah memberitahukan bahwa yang akan memimpin pasukan dalam keseluruhannya adalah dirinya sendiri dibantu oleh putera Ki Panjawi yang telah diangkat menjadi Adipati di Pati.

“Besok lusa kita akan berangkat disaat matahari terbit.“ berkata Ki Patih Mandaraka. Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka yang telah dipanggil menghadap Panembahan Senapati dalam sidang tertutup itu telah diperkenankan kembali ke barak masing-masing dengan pesan, bahwa mereka harus tetap dapat menyimpan rahasia. “Rahasia ini merupakan salah satu landasan keberhasilan kita.“ berkata Ki Patih Mandaraka, “jika rahasia ini sampai ke telinga lawan, maka akibatnya akan kurang baik bagi kita.“

Namun sebenarnyalah kebocoran rahasia itu sudah diperhitungkan oleh Panembahan Senapati, sehingga karena itu, maka disamping perintah-perintah yang sudah dijatuhkan, maka Ki Patih juga memerintahkan para Senapati untuk dapat menyiapkan pasukannya dalam setiap saat.

“Semua tadi adalah rencana perjalanan kita ke Madiun. Tetapi kalian harus menyadari, bahwa setiap saat dapat terjadi justru pasukan Madiun itulah yang akan mendekati Mataram. Karena itu, maka setiap pasukan harus dapat disiapkan dalam waktu singkat. Demikian perintah jatuh, maka beberapa saat kemudian, pasukan telah siap turun ke medan.“ Ki Patih Mandaraka masih memperingatkan.

Dalam pada itu, maka para Senapati itupun meninggalkan paseban dengan gambaran mereka masing-masing tentang keadaan yang sedang mereka hadapi. Namun pada umumnya, mereka yakin, bahwa mereka akan dapat mengatasi kekuatan pasukan Madiun betapapun besar jumlah mereka.

Orang-orang Mataram yakin akan kemampuan dan ilmu para pemimpin mereka, meskipun merekapun tidak mengabaikan kemampuan dan ilmu para pemimpin yang ada di Madiun.

Ki Gede dan para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan meninggalkan paseban bersama-sama dengan Untara dan para pemimpin pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung. Betapapun besarnya tekad dan minat Swandaru untuk memegang peranan dalam perang besar itu, namun setelah ia berada diantara para Senapati yang berdatangan dari daerah-daerah lain, termasuk dari seberang Gunung Kendeng, maka Swandaru memang cepat terpengaruh dan merasa bahwa dirinya bukan unsur penentu di dalam perang yang akan datang. Jika semula ia membahayakan bahwa para pengawal Sangkal Putung akan dapat menarik perhatian Panembahan Senapati karena kemampuannya, maka diantara pasukan yang sekian banyaknya, maka keadaannya akan menjadi lain.

Berbeda dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih yang lebih banyak bergaul dengan Mataram, juga dalam tugas-tugas keprajuritan daripada Swandaru dan para pengawal dari Sangkal Putung.

Namun bersama Untara, Swandaru akan mendapat banyak petunjuk-petunjuk yang sangat berarti baginya.

Dalam perjalanan kembali ke barak, Untara dan para pengiringnya tidak singgah sama sekali di barak Ki Gede. Ketika mereka lewat didepan barak pengawal Tanah Perdikan Menoreh, maka Untarapun berkata, “Maaf Ki Gede, kami tidak singgah. Kami harus segera mempersiapkan pasukan kami, karena dalam waktu dekat kami akan berangkat ke Madiun.“

“Masih ada waktu untuk berbenah diri.“ berkata Ki Gede, “bukankah baru besok lusa kita akan berangkat.“

Tetapi Untara tersenyum. Sebagai seorang Senapati yang masih berada dalam kedudukannya, maka ia lebih mengenal kebiasaan Panembahan Senapati dalam tugas-tugas keprajuritan. Karena itu maka iapun berkata, “Menurut rencana, kita akan berangkat besok lusa. Tetapi segala sesuatunya akan dapat berubah. Karena itu, maka kita harus lebih cepat bersiap dari yang direncanakan itu.“

Ki Gede mengangguk kecil. Namun sambil tersenyum ia berkata, “Baiklah angger semuanya. Kita masing-masing akan segera mempersiapkan pasukan kita.“ Demikian maka Untara dan para pengiringnya dari Jati Anom, termasuk Swandaru dari Sangkal Putung telah meninggalkan regol rumah yang dipergunakan sebagai barak oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Namun demikian, kata-kata Untara itu memang telah berkesan di hati Ki Gede. Panembahan Senapati memang masih mungkin untuk merubah saat keberangkatan pasukan Mataram justru karena Panembahan Senapati telah mengumumkan saat keberangkatan itu di paseban.

Panembahan Senapati tentu menyadari, bahwa apa yang dikatakan di paseban itu akan dengan mudah sampai ketelinga Panembahan Mas di Madiun. Karena itulah, maka Ki Gedepun telah mengambil langkah lebih cepat dari perintah Panembahan Senapati itu. Ia harus mempersiapkan pasukannya besok. Tidak besok lusa.

Karena itulah, maka ketika Ki Gede dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu telah kembali ke baraknya, maka Ki Gede telah dengan segera memanggil para pemimpin kelompok pengawal untuk berkumpul di pendapa.

Dengan jelas Ki Gede menyampaikan segala pesan dan perintah yang didengarnya di paseban. Namun Ki Gede dengan sengaja tidak mengatakan, kapan saat mereka akan berangkat.

“Kita akan berangkat setiap saat perintah jatuh.“ berkata Ki Gede Menoreh kepada para pemimpin kelom-poknya. Lalu katanya pula, “karena itu, maka sejak sekarang kalian harus bersiap untuk setiap saat diberangkatkan ke medan.“

Para pemimpin kelompok itupun mengangguk-angguk. Mereka memang mengharap untuk segera berangkat ke Madiun dari pada mereka menunggu terlalu lama di Mataram, sehingga memungkinkan timbul persoalan-persoalan diantara sesama pendukung Mataram itu.

Dengan perintah itu, maka para pemimpin kelompokpun telah meneruskan perintah itu pula kepada para pengawal tanpa dapat menyebutkan, kapan mereka akan berangkat. Namun mereka menyadari bahwa perintah untuk berangkat itu dapat diterima besok lusa atau bahkan nanti.

Karena itulah, maka para pengawal itupun telah mempersiapkan segala sesuatunya yang akan mereka bawa ke Madiun. Kapanpun mereka mendapat perintah, maka mereka akan siap untuk berangkat.

Di tempat yang lain, maka Untarapun telah melakukan hal yang sama. Semua prajuritnya telah dipersiapkan untuk dapat berangkat setiap saat. Kelompok demi kelompok telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, sehingga jika terdengar bunyi isyarat kapanpun, maka mereka sudah siap untuk berangkat.

Swandarupun telah mendapat perintah dari Untara untuk mempersiapkan pasukannya pula. Para pengawal Kademangan Sangkal Putung.

Namun dalam persiapan besar-besaran seperti itu, Swandaru mulai merasa betapa pengaruh wibawa Untara yang sebelumnya dianggap oleh Swandaru tidak akan lebih baik dari dirinya sendiri. Ternyata meskipun secara pribadi Swandaru masih tetap merasa lebih baik dari Untara, namun dalam susunan kekuatan yang besar, Untarapun masih tetap nampak besar. Bahkan ketika berada di paseban, bersama-sama dengan Pangeran Mangkubumi. Pangeran Singasari, Adipati Pati, Grobogan dan para pemimpin yang lain.

Ternyata yang telah mengambil sikap sebagaimana Untara dan Ki Gede Menoreh, bukan hanya satu dua orang pemimpin pasukan. Namun bahkan beberapa orang secara khusus telah menghubungi para pemimpin itu untuk melakukan hal serupa. Sebagaimana diperhitungkan oleh Untara, maka Panembahan Senapati memang telah memberikan pernyataan yang sengaja menyesatkan mereka yang tidak setia kepadanya. Pernyataan Panembahan Senapati itu dalam waktu singkat memang telah sampai ketelinga orang-orang yang mendapat tugas dari Panembahan Mas untuk mengetahui segala persiapan yang dilakukan oleh Panembahan Senapati.

Dengan demikian, maka mereka telah membuat perhitungan-perhitungan tertentu menahan arus pasukan dari Mataram itu.

Namun ternyata Panembahan Senapati menjatuhkan perintah yang lain. Pasukan Mataram akan berangkat tidak besok lusa, tetapi di hari berikutnya menjelang tengah hari.
Ketika matahari terbit di hari berikutnya, maka beberapa orang penghubung telah memencar agar perintah itu dapat sampai ke sasaran, para pemimpin pasukun, bahwa pasukan harus dipersiapkan pagi itu juga.

Memang ada beberapa orang pemimpin pasukan yang menjadi agak tergesa-gesa, karena mereka kurang mempersiapkan diri sebelumnya. Namun waktu masih cukup panjang untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Panembahan Senapati memang tidak lagi mengumpulkan semua pasukan di alun-alun atau di ara-ara yang luas yang dapat menampung seluruh pasukan. Tetapi perintah Panembahan Senapati sudah terperinci dan jelas. Semua pasukan harus berangkat dari barak masing-masing, menempuh jalan yang sudah ditunjuk bagi setiap pasukan.

Ki Gede Menoreh yang mendapat perintah itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Panembahan Senapati adalah seorang yang berwawasan jauh dan cermat. Semua kelompok pasukan yang ada di Mataram diketahuinya dengan pasti, sehingga semuanya dapat diatur dengan tertib.
Ki Gedepun segera memanggil Agung Sedayu, Glagah Putih dan Prastawa untuk memberitahukan perintah yang telah diterima oleh Ki Gede lengkap dengan keterangan tertulis apa yang harus dilakukannya.

“Kita akan berangkat dari barak ini tanpa berkumpul lebih dahulu. Tetapi di tengah hari, kita akan berada di tempat yang telah ditentukan dan berkumpul dengan seluruh pasukan yang akan menjadi bagian dari sayap kiri pasukan Mataram jika kelak disusun gelar. Sedangkan induk pasukan dan pasukan yang akan berada di sayap kanan, akan berkumpul di tempat lain yang sudah ditentukan pula, tanpa diketahui oleh bagian-bagian lain dari pasukan yang besar ini. Demikian pula sayap kiri yang akan dipimpin langsung oleh Pangeran Mangkubumi. Baru kelak kita akan berkumpul bersama-sama setelah kita berada di Madiun.“ berkata Ki Gede.

“Bagaimana dengan pasukan Pajang?“ bertanya Agung Sedayu.

“Pasukan Pajang akan berada diinduk pasukan.“ jawab Ki Gede.

“Bagaimana jika terjadi kesulitan pada bagian-bagian dari pasukan yang terpecah itu? Sendainya Madiun yang tahu akan hal ini dan dengan sengaja menahan bagian dari pasukan Mataram dengan kekuatan penuh? Bukankah itu sangat berbahaya bagi pasukan Mataram?“ bertanya Glagah Putih.

“Para pemimpin bagian dari pasukan Mataram tentu mengetahui tempat-tempat dari bagian-bagian yang lain, serta jalan yang akan mereka tempuh, sehingga mereka dapat memerintahkan penghubung untuk memberikan isyarat. Menurut perhitunganku, ketiga bagian dari pasukan itu sebenarnya tidak berjauhan tempatnya dan kita tahu jalan-jalan yang manakah yang mungkin dilalui oleh pasukan yang besar yang tentu tidak hanya membawa senjata disetiap tangan para prajurit dan pengawal, tetapi tentu akan membawa pedati-pedati yang berisi bekal, cadangan senjata dan lain-lain.“ berkata Ki Gede. Namun kemudian ia berkata lebih lanjut. “Kecuali jika semuanya itu sudah disiapkan di Pajang.“

Sebenarnyalah perhitungan Ki Gede itu tidak jauh dari kebenaran. Perlengkapan dan bekal memang telah dipersiapkan di Pajang. Bahkan sebagian dari pedati-pedati itu akan berangkat tanpa menunggu kedatangan pasukan induk dari Mataram, karena pedati-pedati itu akan berjalan sangat lambat. Tetapi sebagian yang lain akan berjalan dibelakang pasukan kelak.

Demikianlah, maka Ki Gede Menoreh dengan seluruh pasukannya telah berkemas dan siap untuk berangkat. Ketika matahari naik semakin tinggi, maka merekapun telah berada di halaman depan, halaman samping dan long-kangan dalam kelompok-kelompok masing-masing.

Ki Gede telah sempat memberikan pesan kepada para pengawal agar mereka memegang teguh segala paugeran dilandasi dengan kesadaran sepenuhnya akan tujuan keberangkatan mereka bersama pasukan Mataram yang lain.

“Jangan kehilangan landasan.“ berkata Ki Gede lantang, “jangan putus hubungan dengan sumber hidup kalian. Berdoalah kepada Yang Maha Agung agar kalian mendapat perlindungannya. Meskipun kita sama-sama tahu, bahwa peperangan adalah neraka, tetapi kita jangan kehilangan akal dan bertindak diluar batas kemanusiaan, karena didalam peperangan sekalipun kita tetap titah tertinggi dari Yang Maha Agung itu.“

Setelah Ki Gede selesai dengan pesan-pesannya, maka Ki Gedepun telah memerintahkan para pemimpin kelompok itu untuk kembali kedalam kelompoknya.

“Kita akan memakai pertanda bende kecil kita.“ berkata Ki Gede, “Kita tidak menunggu siapa-siapa lagi. Kita akan berangkat sendiri.“

Para pemimpin kelompokpun segera kembali ke kelompok masing-masing. Mereka mendapat kesempatan beberapa saat untuk berbicara dengan para pengawal meneruskan pesan-pesan Ki Gede terutama tentang jalur perjalanan mereka serta ketertiban yang harus mereka lakukan dalam keterikatan paugeran-paugeran yang telah dikeluarkan oleh Mataram. Namun setiap pemimpin kelompok itu tidak pula lupa berpesan, agar setiap orang dalam pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak lupa, berdoa bagi diri mereka masing-masing dan bagi semuanya yang terlibat dalam peperangan termasuk lawan-lawannya mereka.

Sesaat kemudian, maka Ki Gedepun telah memerintahkan untuk memukul bende langsung dua kali. Setiap orang telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka berkesempatan sekali lagi melihat senjata masing-masing. Bekal bagi mereka secara pribadi dan yang bertugas telah meneliti pula bekal dan peralatan cadangan yang perlu mereka bawa.

Baru beberapa saat kemudian, maka terdengar suara bende -tiga kali berturut-turut. Dengan demikian maka pasukan Tanah Perdikan itupun telah berangkat meninggalkan barak sementara mereka di Mataram.

Iring-iringan itupun segera turun ke jalan di depan barak mereka. Ternyata Ki Gede, Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak langsung berada diujung pasukan, tetapi mereka berada di sebelah pintu gerbang untuk menyaksikan pasukan mereka dari ujung sampai ke ekornya.

Prastawalah yang berada di ujung barisan, berkuda diapit oleh para pengawal dan diiringi oleh pertanda kebesaran Tanah Perdikan Menoreh.

Seorang pengawal yang tahu bahwa Ki Gede masih berada di sebelah pintu berdesis kepada kawannya, “Jangan-jangan Ki Gede akan menanyakan apa yang aku bawa dalam bungkusan ini.“

“Apa yang kau bawa?“ bertanya kawannya.

“Kemarin aku melihat buah nangka itu masak. Sayang sekali jika ditinggalkan begitu saja. Besok tentu akan membusuk atau dimakan codot. Karena itu, lebih baik aku membawanya. Nanti di tengah hari, sambil menunggu terkumpulnya pasukan di sayap kiri, nangka itu dapat dijadikan sambilan.“ berkata pengawal itu.

“Kau memang aneh. Buah nangka itu begitu berat. Aku baru akan menanyakan, beban apa saja yang kau bawa sehingga nampaknya kau merasa terlalu menderita.“ desis kawannya.

“Jadi, bagaimana menurut pendapatmu?“ bertanya pengawal yang membawa buah nangka itu.

“Jika kau letakkan disini, maka rasa-rasanya tidak ada gunanya. Pemimpin kelompok kita akan melihat dan barangkali menjadi marah dan melaporkannya kepada Ki Gede.“ jawab kawannya.

“Ya, karena itu lalu bagaimana.“ pengawal itu mulai jengkel karena mereka sudah mendekati pintu gerbang.

“Bawa saja.“ jawab kawannya.

“Bawa saja.“ ulang pengawal itu, “kau tentu yang beruntung. Kau tidak ikut bertanggung jawab. Tetapi jika selamat, kau akan ikut menikmatinya.“

“Apaboleh buat.“ jawab kawannya.

“Kenapa apaboleh buat?“ geram pengawal itu.

“Kenapa kau marah? Bukankah kau menanyakan pendapatku?“ sahut kawannya. Pengawal itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak sempat menjawab karena mereka telah sampai di pintu gerbang.

Iring-iringan itu berjalan terus. Ketika pengawal yang membawa buah nangka itu lewat di depan Ki Gede yang duduk diatas punggung kuda, keringatnya mulai membasahi punggung.

Demikian ia berjalan di depan Ki Gede, maka tiba-tiba saja Ki Gede menyentuh bungkusannya dengan tangkai tombaknya.

Beberapa orang telah berpaling. Suara buah nangka masak yang khusus itu membuat Ki Gede justru tersenyum. Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak dapat menahan tawa mereka. Bahkan beberapa orang disekitarnyapun telah terbawa pula. “Pemilik rumah yang kita pergunakan untuk barak ini tentu akan mencarinya.“ desis Ki Gede masih sambil tersenyum.

Pengawal itu menjadi gagap. Iapun kemudian bertanya diluar sadarnya, “Apakah harus aku kembalikan Ki Gede?”

Ki Gede justru tertawa. Katanya, “Tidak perlu sekarang. Tetapi besok jika kita selamat kembali dari Madiun, maka kau harus membayar harganya.“

“Ya. Ya. Aku akan membayar harganya.“ jawab pengawal itu. “Jika demikian orang itu tentu akan mendoakan agar kau kembali dengan selamat.“ berkata Ki Gede.

Pengawal yang menjadi pucat itu tidak menjawab. Tetapi Ki Gede telah mendorongnya dengan tangkai tombaknya sambil berkata. “Majulah. Kawan-kawan di belakangmu menunggumu.“
Pengawal itupun kemudian telah melangkah dan berjalan dengan cepat menyusul orang yang didepannya diikuti oleh kawan yang berjalan disampingnya.

“Nah, bukankah Ki Gede tidak marah.“ desis kawannya.

“Kau tidak akan mendapat bagian.“ geram pengawal itu.

“Aku akan merampokmu dengan kekerasan.“ sahut kawannya yang berjalan di sampingnya.

Pengawal itu menjadi tegang. Tetapi kawannya justru mulai tertawa melihat wajah pengawal yang masih pucat itu. Katanya, “Kau hampir pingsan karenanya. Tetapi aku sudah siap menolongmu. Karena itu, lain kali, kau tidak boleh berbuat seperti itu.“

“Biarlah aku buang saja buah yang memberati lambung ini.“ desis pengawal itu.

“Jangan.“ potong kawannya dengan serta merta.

“Aku tidak memerlukan lagi.“ berkata pengawal itu.

“Bawa saja. Apalagi justru sudah diketahui oleh Ki Gede.“ berkata kawannya. “Jika kau perlu, bawalah. Aku tiba-tiba menjadi muak.“ berkata pengawal itu. Namun kawannya tiba-tiba tertawa menyentak. Namun dengan serta merta ditahannya sambil bergumam, “Pemerasan. Kau memang cerdik.“ Pengawal yang membawa buah nangka itu mengerutkan dahinya. Tetapi iapun kemudian tertawa pula. Katanya, “Baiklah. Kita akan bergatian membawanya.“

“Itu agak adil.“ sahut kawannya.

Beberapa orang kawannya yang ada di depan berpaling. Tetapi kawannya yang tepat berada di belakangnya ikut tertawa dan berkata, “Aku mendengar semua pembicaraan. Adalah hakku untuk mendapat bagian.“

Pengawal yang membawa buah nangka itu menyahut, “Satu lagi yang akan bergantian membawanya.“

Ketiganyapun tertawa. Yang berada disamping kawannya yang dibelakang itu tertawa pula dan berkata, “Aku tidak akan berbicara apa-apa.“

Merekapun terdiam ketika mereka melihat Ki Gede diapit oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih mendahului iring-iringan itu dan menempatkan diri di depan. Sementara itu, mereka melintasi sepasukan pengawal yang sudah siap untuk berangkat pula. Pengawal dari Pegunungan Sewu yang dipimpin oleh seorang Demang yang memiliki beberapa kelebihan dari sesamanya, Ki Demang Selagilang. Jumlah pengawal yang dibawanya tidak sebanyak pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, namun nampaknya para pengawal dari Pegunungan Sewu itu juga merupakan pengawal yang terlatih baik. Alam yang keras dan kebiasaan hidup yang berat, telah menempa mereka menjadi orang-orang yang kuat lahir dan batinnya.

Ketika para pengawal dari Pegunungan Sewu itu melihat para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh lewat, merekapun telah memberikan salam. Bahkan ada diantara mereka yang melambai-lambaikan pedangnya sambil berteriak, “Kita akan berada di satu sayap.“

Ki Gedepun membalas salam mereka. Ternyata Ki Demang sendirilah yang memimpin pasukan pengawalnya.

“Sebentar lagi kami akan menyusul.“ berkata Ki Demang.

“Kami menunggu.“ jawab Ki Gede.

Sambil berjalan mendahului iring-iringan, Agung Sedayu berdesis, “Kira-kira jumlah mereka sama dengan jumlah para pengawal dari Sangkal Putung.“ “Kita belum melihat jelas seberapa besarnya pasukan pengawal Sangkal Putung.“ berkata Ki Gede.

“Tetapi menurut dugaanku, kira-kira yang dapat dikerahkan juga sebesar pasukan dari Pegunungan Sewu itu.“ sahut Glagah Putih.

“Sebenarnya Pegunungan Sewu mempunyai jumlah pengawal cukup. Tetapi seperti Menoreh, maka sebagian diantara anak-anak mudanya telah berada diantara Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh sejak terbentuknya. Kemudian sebagian lagi dari anak-anak mudanya harus tetap berada di tempat, karena mereka setiap saat harus bekerja keras untuk kehidupan mereka. Mengatasi tanah gersang berbatu-batu dan usaha untuk menghijaukan bukit-bukit yang memanjang bersusun. Jika Pegunungan Sewu mengerahkan semua anak-anak mudanya ke Mataram sekarang ini, maka penggerak dari kehidupan di Pegunungan Sewu akan berhenti, karena orang-orang tua saja tidak cukup tenaga untuk melawan garangnya alam.“ berkata Ki Gede.

Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk mengiakan.

Sementara itu Ki Gede berkata selanjutnya. “Panembahan Senapati sendiri menganjurkan, agar tidak semua anak-anak muda turun ke Mataram, karena kehidupan di Pegunungan Sewu harus berjalan terus.“

Sambil berbincang, ternyata iring-iringan itu telah sampai kepintu gerbang. Nampaknya baru saja sebuah iring-iringan lewat. Tetapi mereka tidak tahu, iring-iringan dari manakah yang telah keluar dari gerbang kota itu.

Di pintu gerbang ternyata iring-iringan itu telah disambut oleh beberapa orang prajurit Mataram yang bertugas untuk mengucapkan Selamat Jalan. Kemudian di sebuah halaman dipinggir jalan, seperangkat gamelan ditabuh dengan irama keras mengantar para prajurit dan pengawal yang akan pergi ke medan pertempuran.

Demikianlah maka sejenak kemudian iring-iringan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu telah lepas dari kota. Mereka mulai memasuki jalan-jalan panjang yang berdebu. Sementara terik matahari semakin lama terasa semakin menyengat kulit. Menjelang tengah hari, iring-iringan itu harus sudah sampai ditempat yang ditentukan.

Namun agaknya masih ada iring-iringan dibelakang mereka, karena ketika para pengawal dari Tanah Perdikan itu keluar dari pintu gerbang, para pengawal dari Pegunungan Sewu masih ada didalam.

Di perjalanan para pengawal yang mulai berkeringat itu tidak lagi banyak bicara. Yang membawa nangka telah merasa terlalu letih, sehingga seperti yang disepakati, maka bergantian empat orang diantara mereka akan membawa nangka itu sampai ke tempat yang sudah ditentukan.
Perjalanan pada langkah pertama itu memang tidak terlalu panjang. Mereka melintasi beberapa bulak dan padu-kuhan. Kemudian mereka memasuki sebuah bulak panjang yang baru saja dipetik hasilnya, sehingga bulak itu menjadi seperti ara-ara yang luas. Ki Gede yang ada di ujung iring-iringan itu memberi isyarat, bahwa sebentar lagi pasukan mereka akan sampai ke tujuan pertama.
Sebenarnyalah, ketika mereka melintasi bulak itu, maka merekapun segera melihat di kejauhan, di ujung bulak panjang itu, beberapa pertanda. Umbul-umbul dan rontek. Meskipun segera mengerti, bahwa mereka telah sampai ditempat yang ditentukan untuk berkumpul.
Ternyata Pangeran Mangkubumi telah berada di tempat itu pula. Bahkan Pangeran Mangkubumi sendirilah yang telah menerima para pemimpin pasukan.
Dengan ramah Pangeran Mangkubumi telah memper-silahkan Ki Gede, Agung Sedayu, Glagah Putih dan Pras-tawa untuk duduk bersamanya, di bawah rimbunnya beberapa batang pohon gayam yang berjajar dipinggir bulak.
Di sawah yang baru saja dipetik hasilnya itu, sepa-. sukan prajurit Mataram telah menunggu. Mereka duduk tersebar di teriknya panas matahari menjelang tengah hari. Tetapi prajurit-prajurit yang telah terlatih itu nampaknya tidak merasakan sengatan sinar matahari itu. Meskipun ada juga diantara mereka yang mencoba melindungi kepalanya dengan perisainya.
Para pengawal Tanah Perdikan yang datang kemudian-pun telah mengambil tempat yang sama pula. Meskipun telah duduk diatas tanah kering yang masih ditebari pangkal batang padi yang telah ditebas.
“Kita menunggu pasukan dari Pegunungan Sewu.“ berkata Pangeran Mangkubumi kepada Ki Gede.
“Ketika kami berangkat, pasukan itu sudah siap Pangeran.“ jawab Ki Gede.
“Ya. Menurut perintah, tengah hari kita berkumpul. Sesaat lagi matahari akan sampai kepuncak.“ berkata Pangeran Mangkubumi.
“Apakah kita akan bermalam diperjalanan. Kita tidak akan singgah di Pajang. Hanya induk pasukan saja yang akan melewati kota Pajang.“ jawab Pangeran Mangkubumi.
“Kita akan bermalam dua malam sedikitnya.“ sahut Ki Gede.
“Ya. Semalam sebelum Pajang dan semalam lagi sesudah lewat Pajang. Kita akan menempuh jalan di se-belah Utara kota, sedangkan sayap kanan disebelah Selatan kota. Kita beruntung, bahwa kita akan melalui jalan yang lebih baik daripada sayap kanan yang akan menelusuri jalan-jalan setapak dan lereng perbukitan.“ berkata Pangeran Mangkubumi.
“Justru merupakan pemanasan.“ desis Ki Gede.
Pangeran Mangkubumi tertawa. Katanya, “Terik matahari sudah cukup memanaskan darah kita.“
Percakapan itu terhenti ketika mereka melihat dari kejauhan iring-iringan pasukan dari Pegunungan Kidul. Ternyata bahwa pasukan itu datang sesaat saja menjelang matahari sampai ke puncak. Tetapi belum terhitung terlambat.
Pangeran Mangkubumipun kemudian telah bangkit menyongsong iring-iringan itu bersama Ki Gede dan beberapa orang pemimpin prajurit Mataram yang lain. Para Senapati dan para perwira yang bertugas membantu Pangeran Mangkubumi memimpin sayap kiri.

Ki Demang Selagilang yang memimpin Pasukan dari Pagunungan Sewu yang membujur disisi Selatan menghadap samodra itupun segera melaporkan diri.
“Pasukan kita sudah lengkap.“ berkata Pangeran Mangkubumi, “kita akan segera berangkat. Hari ini, kita harus mencapai tempat yang sudah ditentukan. Kita akan bermalam satu malam disebelah Barat Pajang. Kita akan melewati jalan di lereng Gunung Merapi dekat Jati Anom. Tetapi kita tidak akan melalui Kademangan Jati Anom itu sendiri.“
Demikianlah, maka Pangeran Mangkubumi segera mempersiapkan seluruh pasukannya yang terdiri dari para prajurit Mataram, para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Pegunungan Sewu.
Jumlah seluruh pasukan memang tidak begitu besar, tetapi cukup memadai untuk satu kekuatan sayap pasukan segelar sepapan. Sedangkan inti kekuatan dari pasukan Mataram berada di induk pasukan.
Ketika seluruh pasukan sudah berkumpul, berdiri dalam jajaran yang rapi di tanah kering yang baru saja dipetik hasilnya itu, Pangeran Mangkubumi telah mengumpulkan para pemimpin dan pemimpin kelompok untuk mendengarkan beberapa pesan yang melengkapi pesan Panembahan Senapati. Bahkan dalam beberapa hal merupakan perincian dari pesan Panembahan Senapati itu.
Demikian pesan itu selesai serta tidak ada pertanyaan lagi dari para pemimpin kelompok, maka para pemimpin kelompok itupun telah kembali ke kelompok mereka masing-masing. Pangeran Mangkubumi memberi kesempatan kepada para pemimpin kelompok untuk menyampaikan pesan itu kepada para prajurit dan para pengawal. Baru kemudian Pangeran Mangkubumi memberi isyarat kepada pasukannya untuk berangkat.
Sesaat kemudian, maka iring-iringan itupun telah berangkat langsung menuju ke Timur.
Mereka menempuh jalan yang sudah ditentukan. Jalan yang sudah ditelusuri lebih dahulu oleh para petugas sandi, sehingga dengan demikian, maka perjalanan pasukan itu selalu berada dalam bingkai perhitungan dalam keserasian dengan pasukan yang ada di induk pasukan dan di. sayap kanan.
Ternyata bahwa dalam barisan itu terdapat beberapa ekor kuda yang membawa beban bagi pasukan itu. Selain perlengkapan dan perbekalan juga cadangan senjata meskipun setiap pasukan telah menyediakannya.

Balas

On 28 Juli 2009 at 09:59 Mahesa Said:

Bagian II

Perlahan-lahan pasukan itu bergerak seperti seekor naga yang keluar dari sarangnya.
Namun semakin lama menjadi semakin cepat. Kalau para prajaurit dan pengawal itu berderap seakan-akan telah mengguncang bumi.
Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang membawa nangka tidak lagi merasa membawa beban. Sementara itu kawan-kawan sekelompoknyapun masih saja mengusap mulut mereka yang masih ditekati getah nangka yang dibawa dalam kelompok itu. Ternyata buah nangka itu sempat dibagi-bagi sesaat menunggu iring-iringan pasukan Pegunungan Sewu.
“Tetapi pedangku menjadi kotor.“ berkata pengawal yang berjalan di sebelahnya.
“Kau sudah mendapat imbalan. Kau mendapat bagian paling banyak.“ jawab yang membawa nangka sejak dari barak sementara di Mataram.
“Tetapi getahnya masih melekat. Aku tidak dapat menariknya dengan serta merta dari wrangkanya. Jika tiba-tiba saja aku bertemu dengan lawan, maka aku memerlukan waktu untuk menarik pedangku.“ berkata pengawal itu.
“Ah, seberapa kekuatan getah itu menahan pedangmu.“ sahut yang membawa nangka itu.
“Apakah kita akan bertukar pedang?“ berkata kawannya.

“Tidak. Salahmu sendiri. Kau dapat berhubungan dengan kawan-kawan kita yang mengurusi cadangan senjata. Sebelum sampai ke Madiun, kau dapat menukarkannya.“

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bergumam, “Senjataku sudah aku asah setajam pisau pencukur. Aku hanya memerlukan beberapa tetes minyak kelapa untuk menghilangkan getah yang lekat itu.”

Pengawal yang membawa nangka itu tidak menjawab lagi. Dipandanginya jalan didepannya yang panjang. Ketika iring-iringan itu berbelok, maka dilihatnya ujung barisan itu dengan pertanda kebesaran Mataram. Sementara itu, setiap pasukan telah membawa pertanda kebesaran mereka masing-masing.

Namun dalam pada itu, demikian iring-iringan itu menjauh, maka dua orang yang mengamati iring-iringan itu dari kejauhan telah bergeser dan duduk dibawah rimbunnya sebatang pohon turi.

“Bukan main. Menurut keterangan, yang akan berkumpul di sini adalah pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi. Pasukan itu akan menjadi bagian dari sayap kiri dari seluruh pasukan Mataram.“ berkata salah seorang daripadanya.

“Secara kebetulan kita dapat melihatnya.“ berkata kawannya. Lalu katanya, “Bukankah seharusnya pasukan itu berangkat besok?“

“Pasukan itu berangkat sehari lebih cepat.“ Namun tiba-tiba katanya, “Kita harus melaporkannya secepat-nya.“

Kawannya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Baiklah. Kita akan memberikan laporan. Tetapi itu tidak penting. Bukankah para pemimpin di Madiun sudah bersiap menghadapi gerakan pasukan Mataram? Bahwa pasukan Mataram maju satu hari itupun tidak akan berarti apa-apa. Karena Madiun memang sudah siap sejak beberapa saat yang lalu.“

“Tetapi setidak-tidaknya pasukan Madiun tidak tertidur karenanya.“ jawab orang yang pertama.

“Baiklah. Kita akan melaporkannya kepada Ki Lurah. Tetapi apakah Ki Lurah akan meneruskan laporan ini atau tidak, kita tidak tahu.“ berkata kawannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah meninggalkan tempatnya dengan sangat berhati-hati.

Dalam pada itu, maka iring-iringan pasukan Mataram itu telah berjalan terus. Matahari yang bertengger dilangit telah mulai turun ke Barat. Tetapi karena iring-iringan itu berjajan ke Timur, maka mereka tidak menjadi silau karenanya.

Iring-iringan itu ternyata tidak berhenti sampai matahari menyusup dibalik punggung pegunungan. Mereka telah menentukan perjalanan mereka pada hari pertama itu sampai kesatu tempat.

Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika mereka melewati sebuah jalan panjang yang tidak terlalu jauh dari Jati Anom. Tetapi pasukan itu memang tidak singgah di Jati Anom.

Ternyata pasukan itu telah menjalar diantara Jati Anom dan Sangkal Putung. Itulah agaknya bahwa pasukan yang berada di Jati Anom dibawah pimpinan Untara dan para pengawal dari Sangkal Putung dibawah pimpinan Swandaru justru berjalan disisi Selatan, lewat setapak dan lereng pegunungan.

Perjalanan itu adalah pendadaran pertama bagi para prajurit dan pengawal. Namun mereka memang orang-orang yang telah terlatih. Karena itu, maka prajurit dan para pengawal itu telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan meskipun sebagian dari mereka memang merasa letih.

Para prajurit itu telah berhenti di sebuah padang perdu yang agak luas. Mereka telah membuat semacam perkemahan untuk beristirahat. Beberapa orang yang, bertugas segera mempersiapkan diri untuk menyediakan makan dan minuman para prajurit dan pengawal dalam pasukan mereka masing-masing.

Beberapa orang petugas dari Tanah Perdikan Menoreh-pun telah menyiapkan sebuah

dapur untuk merebus air dan menanak nasi. Demikin pula para prajurit Mataram dan para pengawal dari Pegunungan Sewu. Mereka telah mempergunakan batu-batu yang berserakan untuk membuat perapian.
Dalam batas-batas tertentu, maka para prajurit itupun telah bergantian pergi ke sungai didekat padang perdu itu untuk membersihkan diri. Sementara itu^setiap pasukan telah mengatur pula penjagaan mereka masing-masing. Tetapi dalam pada itu, sebagaimana telah diatur oleh Pangeran Mangkubumi maka telah disusun pimpinan bersama untuk mengatur penjagaan secara bersama-sama malam itu.
Setiap pasukan telah mengirimkan sekelompok prajurit atau pengawalnya yang berkumpul ditempat yang telah ditentukan. Mereka akan bergantian mengadakan penjagaan dan ronda di sekelilingperkernahan mereka.
Dalam kesempatan itu, Pangeran Mangkubumi sambil beristirahat telah berbincang-bincang pula dengan para Senapatinya. Termasuk Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang. Sementara itu Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa dan para pemimpin yang tidak duduk bersama dengan Pangeran Mangkubumi telah berkelompok dan berbincang pula diantara mereka. Mereka telah saling menyatakan pendapat mereka tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat mereka alami.
Sementara itu, malampun telah menjadi semakin dalam. Sebagian besar para prajurit, para pengawal dan setiap orang yang ada didalam pasukan itu telah makan dan minum secukupnya. Hanya beberapa orang tertentu sajalah yang masih sibuk mengemasi barang-barang mereka agar besok mereka dapat berangkat tepat pada waktunya dan tidak memperlambat segala macam rencana. Namun para petugas di dapur itupun telah menyiapkan pula beras yang akan mereka siapkan untuk makan pagi.
Seperti para prajurit dan pengawal maka para petugas didapur itupun beristirahat bergantian. Mereka tidak dapat bersama-sama. Tetapi sebagian tetap memelihara api dan menjerang air yang setiap saat diperlukan untuk minum agar tetap terpelihara kehangatannya.
Namun dalam pada itu, selagi orang-orang diperkemah-an itu lelap, tiba-tiba saja mereka yang bertugas telah dikejutkan oleh suara cambuk yang bagaikan menggetarkan udara. Suaranya tidak begitu keras. Tetapi getarannya bagaikan telah menghentakkan isi dada.
Para pemimpin dan para Senapati yang masih belum tertidurpun terkejut. Bahkan Pangeran Mangkubumi telah bangkit berdiri dan melangkah ke tempat para petugas malam itu diikuti oleh para pemimpin yang lain.
“Apa yang kalian dengar?“ bertanya Pangeran Mangkubumi.
“Suara cambuk.“ jawab pemimpin peronda malam itu. Seorang perwira muda dari Mataram.
Pangeran Mangkubumi termangu-mangu sejenak. Sementara beberapa orang yang lain telah mendekatinya pula. Termasuk Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Sesaat kemudian suara cambuk itu telah terdengar lagi. Seperti sebelumnya. Memang tidak begitu keras. Tetapi orang yang menghentakkan cambuk itu tentu orang yang berilmu sangat tinggi.
Ketika seorang perwira prajurit Mataram melangkah maju menghadap Pangeran Mangkubumi dan mohon diijinkan untuk melihat siapakah yang bermain-main dengan cambuk itu, maka Pangeran Mangkubumi pun berkata, “Bukan kau. Dengar dan tangkap getaran cambuk itu. Kau akan tahu, betapa tinggi ilmu orang itu.“
“Apakah kita akan membiarkannya?“ bertanya perwira itu.
Pangeran Mangkubumi menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada datar, “Aku yang bertanggung jawab disini. Biarlah aku dan beberapa orang pengawal mencarinya.“
“Jangan Pangeran.“ tiba-tiba saja Agung Sedayu mencegah, “Pangeran bertanggung

jawab atas seluruh unsur yang ada di sayap ini. Karena itu, biarlah aku dan Glagah Putih melihatnya.“
“Kenapa kau?“ bertanya Pangeran Mangkubumi.
“Yang terdengar itu adalah suara cambuk, Pangeran. Sedangkan aku adalah salah seorang murid dari perguruan Orang Bercambuk. Karena itu, dari sisi perguruan kami, maka aku berkepentingan untuk mengetahui siapakah orang itu, sedangkan murid dari perguruan Orang Bercambuk sekarang hanya ada dua. Aku sebagai murid tertua, dan adi Swandaru yang ikut pula dalam pasukan Mataram ini bergabung dengan para prajurit Mataram di Jati Anom dan berada di sayap kanan. Karena itu, suara cambuk itu masih belum terlalu jauh dari Jati Anom. Sedangkan padepokan kami berada di Jati Anom.“ jawab Agung Sedayu.
Tetapi Ki Gede Menoreh telah menyahut, “Bukankah itu sangat berbahaya bagimu? Apalagi jika kau hanya berdua.“
“Ya.“ berkata Pangeran Mangkubumi pula, “dengan mendengar bunyi cambuk serta mengamati getaran ledakan cambuk itu maka kita yakin, bahwa orang itu berilmu sangat tinggi.“
“Tetapi aku dapat mengenali bahwa ilmu itu mempunyai sumber yang sama dengan ilmuku. Mungkin aku dan orang itu tidak perlu membuat perbandingan ilmu apalagi kekerasan yang sebenarnya.“ jawab Agung Sedayu.
“Pergilah. Tetapi aku akan mengirimkan sekelompok prajurit pilihan untuk mengamati keadaan. Orang itu tentu mempunyai maksud tertentu. Jika tidak, ia tidak akan melakukan hal itu.“ berkata Pangeran Mangkubumi.
“Aku mohon Pangeran, biarlah aku dan Glagah Putih saja yang melihat orang itu. Mudah-mudahan tidak terjadi kekerasan.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku tidak mau kehilangan orang-orangku yang terbaik justru dalam perjalanan menuju ke sasaran.“ berkata Pangeran Mangkubumi yang pernah mendengar banyak ceritera tentang Agung Sedayu dan Panembahan Senapati. Namun juga karena itu maka Pangeran Mangkubumi telah mengijinkan Agung Sedayu untuk melihat siapakah yang telah mengganggu ketenangan pasukan Mataram itu. Selain Agung Sedayu dan Glagah Putih yang memiliki bekal yang cukup pula, karena ia banyak berhubungan dan mengembara bersama-sama dengan Raden Rangga, Pangeran Mangkubumi tidak akan melepaskannya.
“Tetapi kami akan berhati-hati.“ jawab Agung Sedayu.
“Dengar perintahku.“ potong Pangeran Mangkubumi kemudian.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak berani membantah lagi. Meskipun Pangeran Mangkubumi nampak lebih sabar dari Pangeran Singasari, tetapi dalam hal yang penting, Pangeran Mangkubumipun berpendirian keras.
Karena itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian mengangguk hormat sambil mohon diri, “Baiklah Pangeran. Segala sesuatunya terserah kepada Pangeran.“
“Pergilah mendahului.“ berkata Pangeran Mangkubumi kemudian, “tetapi berhati-hatilah.“
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah mohon diri pula kepada Ki Gede sebelum keduanya meloncat kedalam gelapnya malam di padang perdu yang agak luas itu.
Ketika kemudian terdengar lagi ledakan cambuk itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera mengetahui dimana orang itu menunggu mereka. Karena Agung Sedayu yakin, bahwa orang itu tentu berhubungan dengan perguruan orang bercambuk.
“Cepat Glagah Putih.“ ajak Agung Sedayu, “mudah-mudahan sekelompok prajurit yang dikirim oleh Pangeran Mangkubumi tidak berhasil menemukan kita.“
Keduanyapun telah mempergunakan tenaga cadangan mereka, sehingga dengan demikian keduanya telah berlari semakin cepat. Agung Sedayu tidak dapat mempergunakan kemampuannya memperingan tubuhnya dan berlari seperti angin,

karena dengan demikian Glagah Putih akan ketinggalan. Namun sebenarnyalah dengan dorongan tenaga cadangannya Glagah Putih telah mampu berlari cepat, melampaui kecepatan orang kebanyakan.
Beberapa saat kemudian, keduanya justru telah hampir mencapai ujung dari padang perdu. Dihadapan mereka terdapat hutan yang cukup lebat, meskipun sudah tidak terlalu luas.
“Kita berhenti disini, Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu, “Suara itu berasal dari daerah ini.“
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ketajaman panggraitanya yang terarah segera menangkap isyarat, bahwa didekat mereka bersembunyi orang yang mereka cari.
Agung Sedayupun telah berdiri menghadap kearah orang yang masih belum menampakkan diri itu. Dengan nada rendah Agung Sedayu berkata, “Silahkan Ki Sanak. Aku sudah datang.“
Terdengar suara tertawa pendek. Suara yang tinggi melengking. Sama sekali tidak sesuai dengan tingkat ilmu yang tinggi, yang telah diisyaratkan sebelumnya.
Sejenak kemudian, seorang yang terbongkok-bongkok berjalan dari balik gerumbul perdu. Ditangannya dijinjing-nya sebuah cambuk yang juntainya terurai panjang. Lebih panjang dari juntai cambuk Agung Sedayu.
“Siapa kalian yang telah berani datang ketempat ini?“ bertanya orang bongkok itu dengan nada tinggi. Karena suaranyapun kecil dan melengking, maka pertanyaan itu terdengar menusuk-nusuk telinga.
“Kami adalah para pengawal yang ada didalam pasukan Mataram. Aku tahu, kau tentu melihat iring-iringan itu dan dengan sengaja memancing kami kemari.“ jawab Agung Sedayu.
“Bagus.“ jawab orang itu melengking-lengking, “jika demikian maka kau tentu orang yang aku maksud. Bukankah kau salah seorang dari murid orang yang mengaku Orang Bercambuk itu?“
“Apa maksudmu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Seorang telah mencuri kitabku. Kemudian ia mengaku dan bahkan mendirikan padepokan dari perguruan yang disebutnya perguruan Orang Bercambuk. Orang itu mempunyai dua orang murid. Agaknya kalian berdua adalah murid dari orang yang telah mengaku memiliki ilmu cambuk yang paling baik itu.“ berkata orang itu pula.
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “aku memang murid dari seseorang yang mengaku Orang Bercambuk. Tetapi aku telah bertahun-tahun menjadi muridnya. Bukan baru kemarin sore. Seandainya ia mencuri kitabmu dan mengaku dirinya dalam kedudukan yang bukan haknya, kenapa baru sekarang kau menelusurinya.“
Orang itu termangu-mangu sejenak. Dalam kesempatan itu Agung Sedayu dan Glagah Putih berusaha untuk mengenali wajahnya. Tetapi dalam kegelapan malam, apalagi orang itu yang nampak gelisah dan selalu bergerak meskipun hanya kakinya atau kepalanya, maka mereka tidak segera dapat melihat dengan jelas wajah yang memang kehitam-hitaman itu. Wajah yang nampak aneh dan tidak sewajarnya.
Baru sejenak kemudian orang itu menjawab, “Satu pertanyaan yang cerdik. Tetapi itu bukan berarti aku mengakui bahwa aku hanya mencari-cari persoalan sekarang ini. Tetapi aku memang memerlukan waktu yang lama untuk menemukannya. Kemudian meyakinkan diriku sendiri tentang orang itu, akhirnya menyelidiki cara hidupnya dan mengetahuinya bahwa ia mempunyai dua orang murid.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Katakan bahwa kau telah menemukan murid-muridnya. Tetapi apakah kau sudah bertemu dengan Orang Bercambuk itu sendiri?“
“Akulah Orang Bercambuk itu.“ jawab orang bongkok dengan suara melengking itu.
“Maksudku dengan orang yang kau tuduh mencuri kitab itu.“ sahut Agung Sedayu.
“Aku bukan orang yang sangat dungu. Jika aku menebang sebatang pohon, maka aku

akan memotong dahan-dahannya lebih dahulu.“ jawab orang itu.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak.
Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Akupun memerlukan waktu untuk mengetahui bahwa kalian berdua ada di sayap kiri pasukan Mataram yang akan ke Madiun. Kemudian, untung-untungan aku berusaha memanggilmu kemari. Aku mencoba untuk yakin bahwa kau adalah seorang laki-laki sejati, sehingga kau berani datang sekarang ini.“
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “setelah kau bertemu dengan aku, apa maksudmu?“
“Kaulah yang dungu.“ orang itu membentak dengan suaranya yang tinggi, “aku akan membunuhmu, mem-bunuh saudara seperguruanmu dan kemudian membunuh gurumu yang mengaku Orang Bercambuk itu.“
“Kenapa kau mengambil jalan yang kasar itu? Kau dapat menemui guruku. Guru berada di padepokannya. Ia jarang sekali pergi sekarang karena ia sudah terlalu tua untuk mengembara. Kau dapat membicarakannya dengan baik sehingga persoalanmu dapat kau selesaikan tanpa mempergunakan kekerasan.“
“Inikah ajaran Orang Bercambuk yang palsu itu? Aku tidak senang mendengarnya. Orang Bercambuk bukan orang yang cengeng, perajuk dan pengecut seperti itu. Orang Bercambuk terbiasa menyelesaikan persoalan-persoalan yang mendasar dengan taruhan nyawa.“ bentak orang itu pula. Lalu, “Karena itu, kita akan menyelesaikan persoalan kita dengan bertaruh nyawa pula. Kalian berdua akan mati. Baru kemudian aku akan membunuh gurumu.“
“Ternyata kita tidak sesuai.“ berkata Agung Sedayu, “seandainya kau benar Orang Bercambuk sebagaimana yang kau katakan dengan sifat-sifat itu, maka aku tidak akan dapat berguru kepadamu.“
“Akupun tidak menganggapmu pantas menjadi muridku. Karena itu, bersiaplah kalian berdua untuk mati. Aku akan membunuh kalian dengan caraku.“
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera bersiap. Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun berkata kepada Glagah Putih. “Minggirlah. Biar aku sendiri menyelesaikannya, apapun yang akan terjadi.“
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kakak sepupunya itu nampaknya memang bersungguh-sungguh. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera bergeser surut. Ia sadar, bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam ilmu sebagaimana dikuasai oleh Agung Sedayu, meskipun pada dasarnya ia sudah memasuki keluarga Orang Bercambuk. Namun berhubung dengan keberangkatan pasukan Mataram ke Madiun, serta waktu yang dibutuhkan oleh Agung Sedayu untuk meningkatkan ilmu cambuknya sampai ke tataran puncaknya, maka ia belum mendapat bagian waktu yang cukup untuk benar-benar mewarisi ilmu dari perguruan Orang Bercambuk itu.
Sejenak kemudian kedua orang itu telah berhadap-hadapan. Seorang bertubuh agak bongkok, dengan suara yang melengking-lengking bernada tinggi, sedangkan-yang lain adalah seorang yang masih terhitung muda namun yang telah mewarisf ilmu Orang Bercambuk itu hampir sepenuhnya.
“Kau memang sombong.“ geram orang bongkok itu, “kau kira kau mampu melawan aku seorang diri?“
“Bagaimanapun juga aku harus tetap mempertahankan harga diri perguruanku meskipun kau sebut palsu.“ jawab Agung Sedayu.
Orang itu tidak menjawab lagi. Ia mulai menggerakkan cambuknya sambil berkata, “Urai cambukmu. Bukankah kita sama-sama mengaku dari perguruan Orang Bercambuk?“
Agung Sedayu memang sudah siap mengurai cambuknya. Ia tidak mau menjadi sasaran cambuk lawannya tanpa dapat menyerang kembali.
Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat ke dalam pertempuran. Orang bongkok itu mulai meloncat menyerang dengan juntai cambuknya yang agak lebih

panjang dari juntai cambuk Agung Sedayu.
Namun Agung sedayu sempat mengelak. Bahkan cambuknyapun telah menggelegar pula. Seperti cambuk lawannya, cambuknyapun tidak meledak memekakkan telinga. Tetapi getaran yang memancar lewat udara diseputarnya telah menggetarkan jantung sebagaimana yang dilakukan oleh lawannya.
Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan menghindari juntai-juntai cambuk yang sambar-menyambar. Namun kedua-duanya agaknya memang belum tersentuh oleh ujung cambuk itu.
Sementara itu, Glagah Putih memperhatikan keduanya dengan tegang. Kedua orang itu seakan-akan telah berterbangan berputeran saling serang menyerang. Namun nampaknya karena juntai cambuk lawan Agung Sedayu lebih panjang, maka rasa-rasanya ujung cambuk orang bongkok itu mampu menggapai jarak yang lebih panjang pula.
Karena itu, Agung Sedayu harus bekerja lebih keras untuk mengatasinya. Apalagi orang bongkok itu ternyata memang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam ilmu cambuk.
Untuk beberapa saat lamanya Agung Sedayu sempat memperhatikan unsur-unsur gerak yang dipergunakan oleh orang bongkok itu. Ternyata unsur-unsur gerak yang dipergunakan memang unsur-unsur gerak dari perguruan Orang Bercambuk. Bahkan rasa-rasanya orang itu telah menguasai unsur-unsur gerak yang paling rumit dari perguruan Orang Bercambuk itu.
Ketika ujung juntai cambuk orang bongkok itu semakin dekat dengan kulit Agung Sedayu, bahkan rasa-rasanya sambaran anginnya telah semakin terasa, maka Agung Sedayupun terpaksa mempergunakan ilmunya yang lain, yang disadapnya tidak dari perguruan Orang Bercambuk. Dengan mengerahkan daya tahan tubuhnya, maka Agung Sedayu telah membangun perisai yang sulit untuk ditem-bus ilmu kebal.
Dengan diselimuti oleh ilmu kebal, maka Agung Sedayu menjadi semakin garang menyerang lawannya. Meskipun juntai cambuknya lebih pendek, namun ternyata bahwa ujung cambuknya itu telah beberapa kali hampir menyentuh kulit lawannya sebagaimana ujung juntai cambuk lawannya itu.
Namun satu ketika, orang bongkok itu telah membuat Agung Sedayu terkejut, ketika ia telah menyerang dengan kecepatan yang sangat tinggi. Bahkan dengan unsur gerak yang terasa agak asing baginya.
Agung Sedayu berusaha untuk menghindar, tetapi serangan berikutnya dilakukan dengan unsur gerak yang sangat rumit dan tidak diduga-duga. Dengan demikian maka Agung Sedayu telah terlambat menghindar, meskipun ia sempat bergeser selangkah. Namun ujung cambuk lawannya itu ternyata telah menyentuh kulitnya.
Namun dengan serta merta lawannya itu berteriak melengking, “Kau ternyata tidak setia kepada perguruanmu. Kau telah mempergunakan ilmu yang tentu kau sadap tidak dari perguruan Orang Bercambuk.“
“Apakah menurut penilaianmu itu pertanda tidak setia? Kau memang jauh berbeda dari guruku. Guru menganjurkan aku untuk mencari bekal ilmu dari manapun juga asal bukan sejenis ilmu hitam yang didapat dari dunia kegelapan dan dipergunakan untuk maksud-maksud jahat.“ jawab Agung Sedayu.
“Dari mana kau dapatkan ilmu kebal itu?“ bertanya orang bongkok itu.
Agung sedayu masih saja berloncatan menghindari serangan orang itu yang semakin lama menjadi semakin sengit. Namun kemudian dengan lantang Agung Sedayu menjawab, “Kau tidak perlu mengetahui, darimana aku mendapatkan ilmu itu. Tetapi semua ilmu yang aku miliki sudah direstui guruku. Itu sudah cukup menunjukkan bahwa aku adalah murid yang setia.“
“Kau memang banyak berbicara.“ geram orang bongkok itu melengking.
“Aku menjawab pertanyaanmu.“ jawab Agung Sedayu.
Namun ternyata serangan-serangan orang itu semakin lama menjadi semakin cepat,

sehingga beberapa kali ujung cambuk orang bongkok itu berhasil menyentuh kulitnya. Bahkan kemudian Agung Sedayu mulai merasa bahwa perisai ilmu kebalnya mulai goyah.
“Luar biasa.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “orang ini memang memiliki ilmu cambuk sebagaimana yang tercantum didalam kitab itu.“
Dalam pada itu, karena Agung Sedayu merasa semakin terdesak, sementara ilmu kebalnya rasa-rasanya hampir tertembus, maka iapun telah mempergunakan ilmunya yang lain pula. Agung Sedayu tiba-tiba mampu berloncatan semakin cepat dengan langkah-langkah semakin panjang.
“Iblis kau.“ geram orang bongkok itu, “kau mampu meringankan tubuhmu dengan sangat baik. Satu lagi kau telah menunjukkan ilmu yang tidak kau sadap dari keturunan ilmu Orang Bercambuk. Pertanda bahwa kau benar-benar telah berkhianat.“
“Jangan mengigau.“ sahut Agung Sedayu, “kau kira ilmumu yang menunjukkan unsur-unsur gerak yang rumit itu kau pelajari dalam jalur perguruan Orang Bercambuk?“
“Kenapa?“ bertanya orang, “itu semuanya adalah hasil penelitian yang bersungguh-sungguh atas kitabku yang telah dicuri orang itu. Hanya orang-orang dungu sajalah yang mengatakan bahwa unsur-unsur yang rumit itu aku dapatkan dari jalur perguruan yang lain.“
“Aku tidak mendapatkannya didalam kitab itu.“ berkata Agung Sedayu.
“Apakah kau sudah membaca seluruhnya? Atau sekedar ilmu cambuknya saja?“ bertanya orang itu sambil menyerang.
Agung Sedayu melenting tinggi untuk mengelakkan serangan lawannya. Namun ia sempat menjawab, “Aku sudah membaca semuanya. Guru telah berhasil menguasai seluruh isi buku itu.“
“Omong kosong.“ geram orang bongkok itu, “jika kau sudah membaca dan mengerti isi kitab itu, maka kau tidak akan heran melihat unsur-unsur yang kau anggap rumit itu. Atau otakmu memang terlalu tumpul sehingga kau tidak melihat hubungan antara ilmu yang satu dengan yang lain? Jika kau sudah menguasai sepenuhnya ilmu cambuk dan hanya terikat dengan unsur-unsur gerak dari ilmu itu tanpa memanfaatkan unsur-unsur gerak dari jenis ilmu yang lain yang juga termuat di dalam kitab itu, maka kau termasuk seorang yang sangat malas. Malas berpikir dan sama sekali tidak menguntungkan meskipun aku yakin bahwa setiap orang yang mempelajari kitab itu akan sampai pada satu kesimpulan untuk memanfaatkan semuanya yang tersirat dari isi kitab itu. Namun biasanya memerlukan waktu yang lama. Akupun memerlukan waktu bertahun-tahun untuk melakukannya. Tanpa ada orang yang memperingatkan, maka seseorang pada umumnya tidak akan berpikir sampai ke sana dalam waktu dekat. Hanya orang yang mempunyai panggraita yang dalam dan kemampuan melebihi kebanyakan orang yang akan dapat melakukannya.“
Agung Sedayu meloncat mengambil jarak. Ia bahkan termangu-mangu sejenak.
Namun orang bongkok itu tiba-tiba berteriak. “Iblis kau. Kau harus mati.“
Agung Sedayu terkejut ketika ia melihat orang bongkok itu memutar juntai cambuknya di atas kepalanya.
Glagah Putihpun menjadi tegang. Apalagi ketika ia mendengar Agung Sedayu berteriak. “Glagah Putih, hati-hati.“
Sebenarnyalah sesaat kemudian, cambuk itu telah dihentakkan dengan dahsyatnya. Tidak terdengar suara ledakan cambuk itu. Tetapi seleret sinar memancar dari ujung cambuk itu.
Dengan tangkas Agung Sedayu telah meloncat menghindar. Namun seleret sinar itu telah menyambar batu-batu padas dilereng gunung itu sehingga yang kemudian terdengar adalah suara ledakan yang dahsyat. Batu-batu padaspun berguguran pecah berserakan.
Jantung Glagah Putih bagaikan berhenti berdetak. Meskipun Agung Sedayu memakai perisai ilmu kebal rangkap lima, namun serangan itu tentu akan dapat

memecahkannya.
Tetapi Glagah Putihpun menjadi semakin tegang. Agung Sedayu yang meloncat itu telah memutar cambuknya pula. Namun terasa betapa ia menjadi ragu-ragu. Pada saat-saat terakhir terngiang ditelinganya pesan gurunya, agar ia tidak mempergunakan ilmu itu.
Namun Agung Sedayu harus meloncat lagi. Untunglah bahwa ia memiliki kemampuan meringankan tubuhnya, sehingga sekali lagi serangan itu tidak menyentuh tubuhnya. Sekali lagi batu-batu padas telah meledak dan berserakan.
Meskipun demikian Agung Sedayu masih saja merasa ragu-ragu. Bahkan ketika lawannya menyerang sampai tiga ampat kali, Agung Sedayu masih belum membalas. Ada niatnya untuk menyerang dengan kekuatan sorot matanya. Namun orang itu tentu akan semakin lantang menyebutnya sebagai penghianan karena ia telah mempergunakan ilmu yang lain selain dari perguruannya.
Namun akhirnya Agung Sedayu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Serangan orang itu menjadi semakin sering dengan loncatan ilmu yang sangat berbahaya baginya.
“Orang ini telah menguasai tataran tertinggi dari ilmu cambuk.“ berkata Agung Sedayu, “bahkan berhasil memanfaatkan unsur-unsur gerak dari jenis ilmu yang lain sehingga ilmunya seakan-akan menjadi lebih rumit dan berbahaya.“
Dalam keadaan yang sangat mendesak, maka Agung Sedayu telah memaksa diri untuk mempergunakan ilmunya. Memancarkan kekuatan lewat sorot matanya.
Tetapi orang bercambuk yang bongkok itu ternyata memiliki ketajaman penglihatan melampaui orang kebanyakan. Ketika Agung Sedayu mengambil jarak dan bersiap melepaskan serangannya, orang itu memang tertegun sejenak. Namun orang bongkok itu ternyata mampu melenting mengimbangi kecepatan serangan Agung Sedayu. Orang bongkok itu ternyata mampu melihat getaran sinar tipis yang memancar dari mata Agung Sedayu menyambarnya. Tetapi ternyata bahwa serangan itupun tidak mengenai sasarannya.
Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa orang bongkok itu. Dengan suara yang melengking-lengking iapun berkata, “Anak ingusan. Kau sedang bermain apa? Jika kau mengaku murid perguruan bercambuk, apa yang kau lakukan? Ilmu kebal, ilmu meringankan tubuh, kemudian bermain sembunyi-sembunyian dengan mempercayakan keselamatan hidupmu pada ketajaman penglihatan yang mampu kau jadikan senjata pelindung itu, yang semuanya tidak bersumber pada ilmu cambuk yang dahsyat. Ternyata kau juga termasuk orang yang mengaku-aku, karena kau tidak mampu mempergunakan ilmu cambukmu dengan baik, apalagi pada tataran terakhir yang sama sekali belum kau kuasai. Lebih-lebih puncak dari susunan ilmu cambuk yang mampu melepaskan serangan melampaui kekuatan sorot matamu itu.“
Agung Sedayu menggeram. Namun iapun kemudian berkata, “Sekali lagi aku melihat perbedaan yang mendasar antara kau dan guruku. Guruku sama sekali tidak meghambur-hamburkan serangan ilmu cambuknya sangat berbahaya itu.“
“Omong kosong.“ orang bongkok itu masih saja tertawa, “jika kau memang mampu, tetapi tidak kau pergunakan sekarang, maka untuk selamanya kau tidak akan pernah mempergunakannya karena kau akan segera mati.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara orang itu berkata pula dengan lantang.
“Ilmu kebalmu tidak berarti apa-apa.“
Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar melihat orang itu sekali lagi memutar cambuknya. Sebuah serangan yang dahsyat telah meluncur demikian cambuk itu dihentakkan.
Dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya Agung Sedayu memang sempat bergeser. Namun jantungnya berdegup keras ketika ia mendengarkan orang bongkok itu berkata selanjutnya, “Jika kau benar memiliki ilmu perguruan Orang Bercambuk sampai batas tertinggi, kenapa kau tidak mempergunakannya untuk melawan aku?

Sudah aku katakana ini adalah kesempatan yang terakhir untuk mencobanya sekali lagi.“
Dalam keadaan yang semakin menjepit, serta pancingan-pancingan yang tidak henti-hentinya, maka betapapun keragu-raguan mencengkam jantungnya, namun akhirnya Agung Sedayu memang tidak mempunyai pilihan lain.
“He.“ orang bongkok itu berteriak lagi, “jika kau mengaku pernah melihat sebuah kitab tentang ilmu cam-buk, maka kau tentu hanya sekedar bermimpi atau gurumu itu telah menipumu dengan menunjukkan kepadamu sebuah kitab lain yang tidak berarti meskipun kitabku benar-benar dicurinya.“
Agung Sedayu memang tidak mampu menahan diri lagi. Tiba-tiba saja cambuknya telah diputarnya diatas kepalanya. Hanya dalam waktu sekejap, karena ia tidak mau didahului oleh serangan lawannya. Ketika lawannya siap melakukan hal yang sama, maka Agung Sedayu telah menghentakkan cambuknya.
Seleret serangan telah menyambar orang bongkok itu. Tetapi seperti Agung Sedayu, maka orang itupun dengan sigapnya telah berhasil menghindarinya. Namun kemudian terdengar suaranya yang melengking mengatasi batu-batu padas yang berguguran setelah meledak oleh serangan ilmu Agung Sedayu. “Luar biasa. Ternyata kau mampu melakukannya. Jika demikian aku semakin yakin, kitabku memang dicuri oleh orang yang mengaku gurumu itu.“
“Persetan.“ geram Agung Sedayu yang menjadi semakin marah.
Sejenak kemudian, maka pertempuran itu menjadi semakin dahsyat. Keduanya bagaikan berterbangan didalam gelap. Berputaran sementara serangan ilmu cambuk mereka yang jauh melampaui panjang juntai cambuk itu sendiri telah berlangsung semakin sengit. Namun setiap kali Agung Sedayu memang melihat unsur-unsur gerak yang arumit, karena orang itu telah memanfaatkan ilmu-ilmu yang lain jenisnya, namun mampu mendukung kedahsyatan ilmu cambuknya. Tetapi sumbernya tetap dari kitab yang disebutnya itu.
Glagah Putih memang menjadi cemas. Tetapi ia tidak dapat mendekati pertempuran itu. Ia justru telah melangkah surut untuk menghindari hal-hal yang tidak menguntungkan baginya. Jika serangan-serangan itu tanpa sengaja meluncur kearahnya, maka iapun harus mampu menghindarinya.
Namun untuk beberapa saat Glagah Putih bagaikan mematung melihat pertempuran itu. Ia sendiri adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi. Apalagi setelah dengan taruhan yang mahal, gurunya berhasil meningkatkan kemampuannya mengerahkan tenaga cadangan didalam dirinya. Tetapi melihat pertempuran antara Agung Sedayu dan orang bongkok itu, Glagah Putih masih juga menjadi berdebar-debar karena kadang-kadang terjadi hal-hal yang tidak terduga-duga.
Dalam keremangan malam dua sosok bayangan berterbangan melingkar-lingkar saling menyerang dengan ilmu cambuk yang sangat tinggi, kemudian bahkan dengan tubuh berputar, meluncur menyusup dibawah serangan yang meluncur dari hentakan cambuk seorang diantara mereka dan berusaha langsung menyerang dengan juntai cambuk itu.
Tetapi ternyata keduanya memiliki kemampuan yang seimbang, meskipun Agung Sedayu harus mempergunakan kemampuannya yang berlandaskan pada sumber yang lain. Bagaimanapun juga ilmu kebal Agung Sedayu memberikan perlindungan juga pada kulitnya, karena sambaran angin serangan lawannya yang tidak mengenai sasaran itupun akan dapat menyakitinya jika ia tidak mempergunakan ilmu kebalnya. Sedangkan ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya itupun sangat berarti pula baginya dalam pertempuran yang cepat dan pada jarak yang panjang.
Sementara itu. Pangeran Mangkubumi seperti yang dikatakan memang mengirimkan sekelompok perwira terpilih untuk mencari Agung Sedayu yang terlalu cepat mendahului mereka. Apalagi bagi telinga mereka, suara cambuk yang kemudian bersahutan itu bagaikan melingkar-lingkar dari arah yang berubah-ubah. Karena itu,

maka para perwira itu memerlukan waktu untuk akhirnya berhasil menemukan arena pertempuran itu.
Namun mereka tidak sempat menyaksikan pertempuran yang sangat dahsyat itu. Demikian mereka berusaha mendekat, maka orang bongkok itu berkata lantang. “Pengecut. Jadi kau perintahkan orang-orangmu mengikutimu dan menolongmu dalam pertempuran ini? Kenapa kau berpura-pura untuk tidak mengijinkan saudara seperguruanmu itu terlibat dalam pertempuran ini, tetapi justru kau panggil sekelompok prajurit. Jika dalam kelompok itu terdapat Pangeran Mangkubumi dan Ki Gede Menoreh serta Ki Demang Selagilang, maka aku memang akan menemui kesulitan. Apalagi jika Pangeran Mangkubumi langsung ikut menangani. Karena itu, maka aku biarkan kau kali ini. Tetapi dengan cara apapun, kau tidak akan pernah dapat mencapai Tanah Perdikan Menoreh setelah kembali dari Madiun.“
Tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya, “Darimana kau ketahui semuanya itu?“
Orang itu tidak menjawab. Tetapi kemudian tiba-tiba saja ia telah menyerang dengan dahsyatnya untuk mendapat kesempatan melepaskan diri dari pertempuran itu. Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka orang itupun telah meloncat dengan cepat, meninggalkan arena menuju ke hutan.
Agung Sedayu tertegun sejenak. Namun iapun kemudian telah berlari menyusulnya. Dengan ilmu meringankan tubuhnya, ia berniat untuk dapat mencapainya sebelum orang itu masuk ke hutan.
Tetapi Agung Sedayu memang merasa heran. Meskipun ia sudah mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya, namun ia tidak menjadi semakin dekat. Bahkan semakin jauh.
Karena itu, maka Agung Sedayu telah memutar cambuknya sambil berlari. Kemudian berhenti sejenak untuk menghentakkan cambuknya itu.
Namun Agung Sedayu memang tidak membidik punggung orang itu. Agung Sedayu sendiri merasa tidak adil untuk menyerang dari belakangdisaat orang itu melarikan diri. Karena itu, maka Agung Sedayu telah menyerang sasaran lain. Dengan kekuatan ilmu cambuknya yang sudah hampir sampai ke puncak kemampuan itu, ia telah menyerang sisi hutan yang memang tidak lagi terlalu garang itu.
Satu ledakan yang dahsyat telah mengguncang beberapa pohon dihutan itu. Bahkan kemudian disusul suara dahan-dahan yang retak dan berpatahan. Beberapa pohon yang tidak terlalu kuatpun telah tumbang karenanya.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kekuatan ilmu cambuk itu begitu dahsyatnya. Apalagi jika Agung Sedayu benar-benar telah menguasai ilmu itu sepenuhnya, sebagaimana Kiai Gringsing. Nampaknya orang bongkok itu juga benar-benar menguasai ilmu cambuk itu, lepas dari kebenaran kata-katanya bahwa kitabnya telah dicuri orang.
“Atau memang ada kitab rangkap tentang ilmu cambuk?“ bertanya Glagah Putih di dalam hatinya.
Hentakan yang dahsyat yang telah mematahkan beberapa dahan dan ranting pepohonan dan menumbangkan pohon-pohon yang tidak mampu bertahan dengan kuat memang mengejutkan orang bongkok itu. Tetapi ia sama sekali tidak berhenti. Sejenak kemudian maka orang itupun telah lenyap di dalam kelamnya hutan di malam hari.
Beberapa saat kemudian Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ketika Glagah Putih kemudian berdiri disisinya terdengar Agung Sedayu bergumam. Tetapi tidak begitu jelas bagi Glagah Putih.
Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, “Glagah Putih. Ikut aku.“
“Kemana?“ bertanya Glagah Putih.
Tetapi Agung Sedayu tidak menjawab. Ia telah berlari menuju ke kelompok para perwira Mataram yang menyusulnya.
Para perwira itu tidak melihat pertempuran itu dengan jelas karena demikian mereka

mendekati pertempuran itu, orang bongkok itupun telah melarikan diri.
Para perwira yang melihat Agung Sedayu berlari-lari kearah mereka segera menyongsongnya dan beberapa orang hampir berbareng bertanya, "Apa yang terjadi?"
"Orang itu melarikan diri. Ia masuk ke dalam hutan. Tetapi aku harus mengejarnya." jawab Agung Sedayu.
"Tetapi kemana kau akan mengejar?" bertanya seorang diantara mereka.
"Kami akan mengambil kuda. Kami harus menemukan mereka." jawab Agung Sedayu, "Maaf, kami terpaksa mendahului."

Balas

 On 28 Juli 2009 at 11:22 Mahesa Said:

Tamat

Agung Sedayu tidak menunggu jawaban lagi. Iapun kemudian telah berlari diikuti oleh Glagah Putih. Namun betapapun Glagah Putih mengerahkan tenaga cadangan didalam dirinya, sehingga iapun menjadi bagaikan terbang, tetapi Agung Sedayu masih bergerak lebih cepat lagi.
Namun Agung Sedayu harus berhenti berlari ketika ia mendekati perkemahan para prajurit dan pengawal. Iapun segera melangkah tanpa menarik perhatian.
Ternyata para prajurit dan pengawal yang tertidur nyenyak itu tidak terganggu. Tetapi para peronda dan para pemimpinnya menjadi gelisah ketika mereka mendengar suara cambuk yang sahut menyahut. Bahkan hampir saja Pangeran Mangkubumi sendiri akan menyusulnya. Namun Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang masih berhasil mencegahnya.
Karena itu, ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih datang, Pangeran Mangkubumi segera bertanya, "Apa yang terjadi."
"Orang yang mengaku Orang Bercambuk." jawab Agung Sedayu. Namun kemudian iapun berkata, "Aku mohon untuk diijinkan mengejar orang itu."
"Kemana? " bertanya Pangeran Mangkubumi.
"Aku cemas bahwa orang itu akan pergi ke padepokan Guru di Jati Anom. Guru sedang sakit dan dalam keadaan lemah. Jika orang itu berusaha untuk menumpahkan kemarahannya kepada Guru, mungkin akibatnya akan sangat pahit." jawab Agung Sedayu.
"Jati Anom tidak terlalu dekat." jawab Pangeran Mangkubumi.
"Aku mohon diijinkan berkuda bersama Glagah Putih." mohon Agung Sedayu.
Pangeran Mangkubumi termangu-mangu. Namun Agung Sedayu berkata, "Atas restu Pangeran, aku dapat mengimbangi orang itu. Apalagi jika perlu Glagah Putih akan dapat ikut campur."
Pangeran Mangkubumi berpaling kearah Ki Gede Menoreh untuk minta pertimbangan.
Tetapi Ki Gedepun masih saja termangu-mangu.
Namun Ki Gede itupun kemudian berdesis, "Tetapi berhati-hatilah jika Pangeran Mangkubumi memberikan ijin kepadamu."
Pangeran Mangkubumi mengerti akan isyarat itu. Ki Gede nampaknya tidak berkeberatan. Karena itu, maka Pangeran Mangkubumi itu berkata, "Baiklah Agung Sedayu. Tetapi kaupun harus bertanggung jawab atas tindakanmu ini. Kau adalah bagian dari pasukanku. Bahkan kau termasuk orang yang kami anggap ikut menentukan keberhasilan kita kaarena kau memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, kau tidak boleh dihambat oleh apapun juga. Apalagi jika orang ini sengaja dipasang oleh para petugas sandi Madiun untuk mengurangi kekuatan kita seorang demi seorang."
"Terima kasih Pangeran." jawab Agung Sedayu, "aku akan berbuat yang terbaik.
Bukan saja bagi Guru, tetapi juga bagi pasukan ini."
Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berpacu ke Jati Anom. Jaraknya memang agak jauh, tetapi mereka akan dapat segera mencapai padepokan kecil itu.

Agung Sedayu yang berkuda didepan sama sekali tidak berbicara apapun. Glagah Putih mengikutinya dibelakang. Tetapi karena kuda Glagah Putih lebih baik dadi kuda Agung Sedayu, maka Glagah Putih tidak mengalami kesulitan untuk mengikutinya dalam jarak yang tidak terlalu jauh.
Ternyata setelah melewati beberapa bulak, mereka telah mendekati Jati Anom. Mereka memasuki jalur jalan yang menghubungkan Jati Anom dengan Sangkal Putung. Kemudian menelusuri jalan itu menuju ke padepokan Kiai Gringsing.
“Meskipun ada paman Widura, tetapi orang itu sangat berbahaya bagi Guru. Seandainya keadaan wadag Guru masih seperti satu tahun yang lalu, maka orang itu tentu tidak akan menggelisahkan sama sekali.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Tetapi disamping itu memang ada dugaan-dugaan lain telah muncul pula di hatinya. Sikap orang yang mengaku Orang Bercambuk itu sangat aneh baginya.
Beberapa saat kemudian, dua ekor kuda telah berderap memasuki halaman padepokan. Para cantrik yang bertugas malam itu bergegas menyongsongnya. Ketika mereka melihat bahwa yang berkuda itu Agung Sedayu dan Glagah Putih, maka para cantrik itu segera menerima kuda mereka setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih meloncat turun.
“Dimana Guru?“ tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya.
“Kiai ada didalam biliknya.“ jawab cantrik itu.
“Aku akan bertemu.“ berkata Agung Sedayu.
“Tetapi agaknya Kiai sedang tidur, Ki Widura juga baru saja masuk ke dalam biliknya setelah berjalan-jalan mengelilingi padepokan ini.“ berkata cantrik itu.
“Mudah-mudahan kedatanganku tidak mengejutkan.“ desis Agung Sedayu.
Dengan sedikit ragu-ragu Agung Sedayu masuk ke dalam bangunan induk gurunya yang memang tidak pernah diselarak. Perlahan-lahan Agung Sedayu melangkah ke pintu bilik gurunya. Tetapi pintu itulah yang diselarak dari dalam.
Dengan hati-hati Agung Sedayu mengetuk pintu. Ia tahu bahwa dengan sedikit suara yang asing gurunya tentu sudah terbangun.
Sebenarnyalah terdengar suara gurunya bertanya dari dalam, “Siapa diluar?“
“Aku Guru.” jawab Agung Sedayu singkat.
“Apakah aku mendengar suara Agung Sedayu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya Guru. Aku, Agung Sedayu.“ jawab Agung Sedayu.
Terdengar derit pembaringan. Sejenak kemudian, maka selarak pintu itupun telah diangkat.
“Kau, Agung Sedayu?“ Kiai Gringsing menjadi heran, “malam-malam begini? Apakah kau tidak jadi pergi ke Madiun atau pasukan Mataram memang belum berangkat?”
Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tiba-tiba saja ia telah melangkah maju memasuki bilik Gurunya.
“Marilah. Kita duduk diruang dalam.“ Kiai Gringsing mempersilahkan.
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Sudahlah Guru. Bukankah Guru harus beristirahat. Silahkan Guru berada di pembaringan.“
Tanpa menunggu jawaban, Agung Sedayupun segera duduk dilantai, sementara Glagah Putih ikut pula. Karena Agung Sedayu tidak cukup maju, maka Glagah Putih telah duduk di pintu.
“Kenapa kau he?“ bertanya Kiai Gringsing. Namun orang tua itu tertatih-tatih bergerak surut dan duduk di pembaringannya.
“Bukankah tidak terjadi sesuatu di padepokan ini Guru?“ bertanya Agung Sedayu.
“Tidak, kenapa?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Hatiku merasa tidak enak. Karena itu, aku singgah sebentar di padepokan ini dalam perjalanan kami menuju ke Madiun. Kami berada di sayap kiri bersama Pangeran Mangkubumi.“ jawab Agung Sedayu.
“Jadi kalian telah berangkat?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya Guru.“ jawab Agung Sedayu. Namun yang tiba-tiba saja bertanya, “Tetapi agaknya

keadaan Guru menjadi semakin mencemaskan. Nafas Guru menjadi kurang wajar. Apakah Guru tidak sedang mengatur pernafasannya ketika aku mengetuk pintu?"
"Bagaimanapun aku sudah menjadi semakin tua Agung Sedayu." berkata gurunya, "adalah wajar jika aku menjadi semakin lemah. Nafasku kadang-kadang tiba-tiba saja menjadi terengah-engah, sehingga aku harus berusaha mengatasinya."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya, "Apakah Guru baru saja berada di sanggar?"
"Tidak, Agung Sedayu." jawab Kiai Gringsing.
"Guru memang baru saja menghapus keringat. Tetapi keringat itu masih saja mengalir. Sedangkan udara malam ini tidak termasuk panas." sahut Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, "Keadaan badanku memang kurang enak malam ini. Aku baru saja minum obat untuk menghangatkan badanku."
"Tetapi nampaknya Guru sedang letih. Seolah-olah Guru baru saja bekerja berat atau berlatih di sanggar. Bukan karena kelemahan yang semakin mencengkam Guru dalam usia tua." berkata Agung Sedayu selanjutnya.
"Mungkin penglihatanmu benar Agung Sedayu. Tetapi sebab dari itu adalah karena aku baru saja menelan obat yang mempunyai pengaruh pada tubuhku." jawab Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Kiai Gringsing berusaha mengalihkan pembicaraan. "Bukankah kau diperjalanan dan dalam perjalanan berangkat ke Madiun?" bertanya Kiai Gringsing.
"Ya Guru. Seperti yang sudah aku katakan, kami dalam perjalanan menuju ke Madiun." jawab Agung Sedayu, "dibawah Senapati di sayap kiri yang nampaknya lebih berpandangan luas dari Pangeran Singasari."
"Ya. Sudah kau katakan. Kau dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi." jawab Kiai Gringsing.
"Ya Guru. Tetapi ketika kami sedang berkemah tidak terlalu jauh dari Jati Anom, telah terjadi sesuatu yang sangat menarik." berkata Agung Sedayu.
"Terjadi apa?" bertanya gurunya.
Agung Sedayupun kemudian telah menceriterakan apa yang telah terjadi. Tentang orang yang mengaku Orang Bercambuk dan menuduh orang lain telah mencuri kitabnya.
"Tetapi." berkata Agung Sedayu, "orang itu pula yang telah memberikan beberapa petunjuk kepadaku tentang beberapa kekuranganku. Ketika aku melihat unsur-unsur gerak yang rumit dari Orang Bercambuk itu, maka sengaja atau tidak sengaja ia memberikan jalan kepadaku untuk melakukannya."
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan nada geram ia bertanya, "Siapakah orang yang telah berani menuduh aku mencuri kitabnya? Aku bukan seorang pemberang Agung Sedayu. Bahkan aku selalu berusaha menghindari benturan kekerasan jika masih mungkin. Tetapi jika aku dituduh sebagai seorang pencuri, maka rasa-rasanya telinga ini memang menjadi panas."
"Jadi Guru menjadi marah?" bertanya Agung Sedayu.
"Tentu saja." jawab Kiai Gringsing, "aku dan barangkali semua orang tentu marah bahwa ia telah disebut seorang pencuri."
"Jika demikian, marilah Guru. Kita cari orang itu. Ia tentu berada disekitar tempat ini." berkata Agung Sedayu.
"Aku akan menunggunya. Jika ia memang menuduh aku mencuri kitabnya, maka orang itu tentu akan datang ke padepokan ini. Jika ia dapat mengetahui beberapa hal tentang diriku, maka ia tentu tahu aku disini. Bahkan ia tahu bahwa muridku berada di sayap kiri pasukan Mataram." jawab Kiai Gringsing.
"Baik Guru. Jika benar orang itu merasa pernah kehilangan, maka ia tentu akan datang ke padepokan ini." desis Agung Sedayu. Namun katanya kemudian, "Tetapi

bagaimana tanggapan Guru terhadap orang itu? Ia justru telah membuka hatiku, sehingga aku melihat beberapa kekurangan di dalam diriku.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia telah kehilangan pengamatan diri pada waktu itu. Ia terlalu sombong sehingga ia tidak menyadari, bahwa yang dikatakan itu justru menguntungkan lawannya.“
“Guru. Ada bedanya antara tidak sadar dan justru disadari sepenuhnya.“ berkata Agung Sedayu.
Tiba-tiba saja Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Apakah kau dapat membedakannya?“
“Itulah yang ingin aku tanyakan kepada Guru.“ jawab Agung Sedayu.
“Bagaimana aku harus menjawab, karena aku tidak melihat apa yang terjadi.“ berkata Kiai Gringsing.
“Tetapi aku yakin bahwa Guru dapat melihat meskipun dalam penggraita.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sementara Agung Sedayu berkata, “Jika demikian Guru. Baiklah aku akan mencarinya dalam sisa waktuku. Aku akan menelusuri jalan-jalan disekitar padepokan ini. Guru nampaknya sedang dalam keadaan lemah sekali sekarang ini. Jika benar-orang itu datang kemari, maka guru akan dapat mengalami kesulitan.“
“Agung Sedayu.“ berkata Kiai Gringsing, “jadi kau anggap bahwa kau memiliki kelebihan dari aku?“
“Bukan begitu Guru.“ jawab Agung Sedayu, “aku tentu tahu diri. Apa yang aku kuasai sekarang masih jauh dari mencukupi. Tetapi aku lebih muda dari Guru. Aku tidak sedang dalam keadaan sakit. Dan lebih dari itu, aku yang sudah bertempur dengan orang itu merasa bahwa aku akan dapat mengimbanginya.“
“Tetapi kau ditunggu oleh pasukanmu. Bahkan oleh seluruh pasukan Mataram di sayap kiri itu.“ berkata Kiai Gringsing.
“Biar saja Guru. Bagiku kehidupan perguruanku lebih penting dari kewajibanku bagi Mataram. Didalam pasukan itu banyak orang berilmu tinggi yang dapat menggantikanku. Tetapi disini tidak ada orang lain, Adi Swandaru tidak ada pula disini sekarang.“
Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Namun kemudian iapun bertanya, “Jadi apa yang akan kau lakukan?“
“Aku akan mencari orang itu sampai ketemu atau menunggu disini sampai orang itu datang.“ jawab Agung Sedayu.
“Itu tidak mungkin.“ berkata Kiai Gringsing, “kau harus kembali ke pasukanmu sebelum pasukan itu berangkat menuju ke Madiun.“
“Sudah aku katakan Guru.“ jawab Agung Sedayu, “didalam pasukan itu terdapat banyak orang berilmu tinggi. Pasukan itu tidak akan menjadi lemah tanpa aku dan Glagah Putih.“
Kiai Gringsing menjadi gelisah. Katanya, “Tidak Agung Sedayu. Kau harus kembali. Ini perintah gurumu.“
“Aku mohon Guru memberi ijin aku tinggal disini sampai orang itu datang.“ minta Agung Sedayu.
“Tidak. Aku tidak memberimu ijin.“ berkata Kiai Gringsing.
“Jadi maksud Guru?“ bertanya Agung Sedayu.
“Tinggalkan padepokan ini. Sekarang.“ perintah Kiai Gringsing.
Agung Sedayupun menjadi tegang. Tetapi ia menjawab, “Jika itu perintah Guru, maka aku tidak akan dapat membantah. Aku akan meninggalkan padepokan ini. Tetapi aku tidak akan kembali ke pasukanku. Aku akan mencari orang itu sampai ketemu. Tidak hanya malam ini. Tetapi besok, lusa, bahkan sampai setahunpun aku akan tetap mencari orang yang mengaku Orang Bercambuk. Aku akan mudah mengenalinya karena orang itu bongkok, bercambuk dan berwajah tidak wajar.“

“Kau tidak boleh melakukannya.“ potong Kiai Gringsing.
“Aku mohon ampun bahwa aku terpaksa melakukannya, Guru. Aku akan mencarinya disekeliling Jati Anom. Namun kemudian jika aku tidak menemukannya, aku akan menjadi pengembara tanpa batas waktu untuk membersihkan nama perguruan ini. Aku tidak akan menghiraukan lagi permusuhan antara Mataram dan Madiun yang tidak tentu ujung pangkalnya itu. Karena sebenarnyalah bahwa sebab-sebab perselisihan itu tidak masuk di akalku.“ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing nampak semakin gelisah. Katanya, “Kau akan berkhianat terhadap Mataram?“
“Aku adalah murid yang setia kepada perguruanku. Bahkan jika aku berhasil menangkap orang itu, akan berarti juga ikut menyingkirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat menghambat perjalanan pasukan Mataram. Jika aku berhasil menyelesaikan persoalan orang itu, maka aku masih mempunyai banyak kesempatan untuk inenunjukkan kesetiaanku kepada Mataram sebagaimana pernah aku tunjukkan sebelumnya “ berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ia melihat kesungguhan di wajah Agung Sedayu. Namun tiba-tiba saja Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar Kiai Gringsing bertanya, “Kau bersungguh-sungguh Agung Sedayu?“
“Ya Guru.” jawab Agung Sedayu.
“Aku tidak melihat kesungguhan itu di sorot matamu.“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi aku melihat satu kesungguhan yang lain kecuali yang kau katakan.“
“Maksud Guru?“ Agung Sedayu menjadi termangu-mangu.
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “aku mengalah. Kau memang mempunyai panggraita yang sangat tajam. Kau mampu mempergunakan kemampuan ilmu Sapta Panggraita, sehingga aku tidak dapat membohongimu lagi.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ketika ia melihat Gurunya mengangguk, tiba-tiba saja Agung Sedayu telah membungkuk hormat. Dahinya hampir menyentuh tanah ketika kemudian ia berdesis, “Guru. Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perkenan Guru meluruskan kedunguanku.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar Kiai Gringsing bertanya, “Tidak Agung Sedayu. Bukan karena kedunguanmu. Yang kau lakukan adalah wajar. Bahkan sudah lebih baik dari orang lain. Kaupun telah melakukan apa yang kau dapatkan dari pengalamanmu itu. Yang terjadi adalah sekedar memacu dan mempercepat gejolak yang terjadi didalam dirimu menjelang saat-saat kau mengakhiri laku untuk menguasai ilmu puncak.“
“Aku mengerti Guru.“ jawab Agung Sedayu.
“Dengan cara itu aku kira kau akan dapat lebih cepat mengerti karena kau mengalami sesuatu yang berarti bagi ilmumu.“ berkata Kiai Gringsing.
Sementara itu betapapun hijaunya penalaran Glagah Putih yang muda itu, namun ia dapat menangkap hasil pembicaraan antara Agung Sedayu dengan Kiai Gringsing. Ia dapat mengerti, bahwa satu cara yang khusus telah dipergunakan oleh Kiai Gringsing untuk meningkatkan kemampuan muridnya. Agaknya karena Kiai Gringsing tidak melakukan dengan cara yang sewajarnya, maka kesannyapun justru lebih mendalam bagi Agung Sedayu.
Namun terbersit juga pertanyaan diliati Glagah Putih, “Barangkali karena Kiai Gringsing tidak melakukan tuntunan langsung kepada muridnya bersama-sama, maka Kiai Gringsing telah memilih cara yang lain.
Sementara itu, Kiai Gringsingpun telah berkata, “Baiklah Agung Sedayu. Aku kira sudah waktunya kau kembali ke pasukanmu.“
“Tetapi nampaknya keadaan Guru menjadi semakin lemah. Guru telah melepaskan banyak tenaga.“ berkata Agung Sedayu.
“Pergilah. Aku tidak apa-apa. Tetapi barangkali sebaiknya kalian berdua bertemu lebih dahulu dengan pamanmu Widura karena kalian sudah terlanjur sampai disini.“

Agung Sedayau dan Glagah Putih mengangguk dalam-dalam. Dengan nada rendah Agung Sedayu berkata, “Kami akan menghadap paman Widura.“
“Ia ada di biliknya di bangunan sebelah. Pamanmu lebih senang berada di rumah sebelah daripada bersama-sama aku disini.“ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayupun kemudian bersama-sama dengan Glagah Putih telah meninggalkan bilik Kiai Gringsing untuk pergi ke rumah sebelah. Mereka memang mengejutkan Widura dengan kehadiran mereka. Tetapi Agung Sedayu berkata, “Hatiku merasa kurang enak paman.“
“Hanya karena itu?“ bertanya pamannya.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, namun ternyata ia tidak dapat menyembunyikan keperluannya yang sebenarnya hadir di padepokan kecil itu, setelah Ki Widura memberikan isyarat, bahwa ia sudah tahu apa yang telah terjadi.
“Cara yang dipilih oleh gurumu.“ berkata Ki Widura.
Agung Sedayu mengangguk kecil. Sementara itu Ki Widura berkata selanjutnya, “Tetapi gurumu tidak tahu, apakah dengan cara yang sama gurumu dapat memperlakukan muridnya yang seorang lagi. Tetapi seandainya tidak, maka orang tidak akan dapat mengatakan bahwa gurumu tidak adil, karena yang dilakukan terhadapmu tidak lebih dari satu paksaan untuk melakukan latihan berat.“
“Ya paman.“ desis Agung Sedayu sambil mengangguk-angguk pula.
“Nah, bukankah sekarang kau harus kembali ke pasukanmu?“ bertanya Ki Widura.
“Ya paman.“ jawab Agung Sedayu.
Sambil mengangguk-angguk Ki Widura berkata, “Kembalilah. Jangan membuat Ki Gede gelisah.“
“Baik paman.“ jawab Agung Sedayu, “kami mohon diri.“
Glagah Putihpun kemudian juga mohon diri kepada ayahnya setelah ayahnya memberikan beberapa pesan meskipun sebagian sekedar mengulangi pesan-pesan yang pernah diberikan. Demikianlah, maka bersama Ki Widura keduanya telah menemui Kiai Gringsing kembali untuk minta diri.
Namun Agung Sedayu menjadi semakin cemas melihat keadaan gurunya. Ketika mereka sampai ke bilik Kiai Gringsing, maka Kiai Gringsing sedang duduk dipembaringannya. Nampaknya ia masih berusaha mengatur pernafasannya yang rasa-rasanya menjadi sendat.
“Aku tidak apa-apa.“ berkata Kiai Gringsing, “berangkatlah. Kau harus segera berada didalam kesatuanmu kembali.“
Agung Sedayu berpaling kepada pamannya. Ia juga melihat kecemasan di wajah pamannya. Tetapi pamannya menjawab, “Aku akan membantu Kiai Gringsing. Mudah-mudahan keadaannya tidak semakin buruk. Sekarang, sebaiknya kau berdua kembali.“
Meskipun hati Agung Sedayu merasa cemas, namun ia tidak dapat ingkar bahwa ia bertanggung jawab kepada Ki Gede. Sementara Ki Gede harus mempertanggungjawabkan kepada Pangeran Mangkubumi.
Demikianlah maka sejenak kemudian Agung Sedayupun telah berpacu bersama Glagah Putih kembali ke kesatuan mereka. Kiai Gringsing yang menjadi sangat lemah itu masih juga memberikan beberapa pesan penting kepada kedua orang itu. Kiai Gringsing sempat menyebut beberapa nama dari orang-orang berilmu tinggi dari perguruan-perguruan yang sudah hampir tidak dikenal lagi. Tetapi mungkin orang-orang berilmu tinggi dari keturunan orang-orang yang pernah disebutnya itu masih akan berpengaruh dalam benturan kekuatan antara Mataram dan Madiun.
Agung Sedayu dan Glagah Putih berpacu semakin cepat ketika mereka melihat bayangan fajar telah mulai nampak. Beberapa saat lagi langit akan menjadi merah oleh cahaya dini menjelang matahari terbit.
“Kita tidak boleh terlambat.“ berkata Agung Sedayu.
Sebenarnyalah, ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih sampai di perkemahan. Ki Gede benar-benar telah menjadi gelisah. Karena itu, maka iapun semalam-malaman

sama sekali tidak dapat tidur sekejappun. Baru ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih datang melaporkan diri, Ki Gede dapat bernafas lega, meskipun yang dilaporkan agak menyimpang.
“Jadi Ki Gede tidak beristirahat sepanjang malam?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku menjadi gelisah. Mungkin terjadi sesuatu atas mu.“ jawab Ki Gede.
“Masih ada waktu.“ berkata Agung Sedayu, “sampai fajar menyingsing menjelang pagi.“
Ki Gede menggeleng. Katanya, “Sebentar lagi kita akan memasuki hari baru.“
“Masih ada sesaat.“ berkata Glagah Putih, “beberapa orang yang sudah terbangun. Sebagian besar masih tidur. Saat ini memang saat paling nyenyak.“
Ki Gede tersenyum. Katanya, “Baiklah. Mungkin baik juga bagiku untuk berbaring meskipun hanya beberapa saat. Demikian bagi kau berdua. Besok kan dapat bercerita.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Keduanya pun memang memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk beristirahat. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berbaring justru dekat orang-orang yang telah mulai bekerja menyiapkan minuman dan makanan. Keduanya memang tidak ingin tertidur. Mereka hanya ingin sekedar menenangkan gejolak jantung mereka serta mengatur peredaran nafas dan darah mereka.
Sementara itu Ki Gedepun telah berbaring pula agak jauh dari keduanya. Ki Gede berbaring diantara para pengawal yang justru mulai bangun seorang demi seorang. Demikianlah sejenak kemudian maka para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, dari Pegunungan Sewu dan para prajurit Mataram telah mulai berbenah diri. Ki Gede yang sempat berbaring beberapa saat itupun telah bangkit pula dan memperhatikan para pengawal yang bersiap-siap. Bahkan sejenak kemudian Ki Gede itupun telah melihat-lihat keadaan para petugas yang menyiapkan minuman dan makanan bagi para pengawal. Mereka tidak saja menyiapkan minuman dan makanan bagi para pengawal sebelum berangkat, tetapi mereka harus bersiap-siap pula agar diperjalanan mereka tidak memerlukan waktu panjang untuk mempersiapkan makan dan minum bagi para pengawal, karena mereka tentu hanya akan beristirahat untuk waktu yang pendek.
Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah duduk-duduk pula disebelah perapian. Di dinginnya udara dini hari perapian itu terasa cukup menghangatkan tubuh mereka, meskipun mereka tidak terlalu dekat.
Namun sejenak kemudian, maka keduanyapun telah mempersiapkan diri pula untuk berangkat melanjutkan perjalanan.
Ketika langit menjadi semakin terang, maka terdengar isyarat pertama bagi seluruh pasukan. Karena itu, maka semua orang yang berada didalam pasukan itu telah bersiap. Para petugas yang mempersiapkan makanan dan minumanpun telah mengemasi semua perkakas mereka. Nasi untuk makan pagipun telah terbagi dan semua orang didalam pasukan tidak ada yang terlampaui.
Demikian para pengawal dan para prajurit selesai makan pagi, maka isyarat yang keduapun telah terdengar. Namun ternyata masih ada yang bergeremang. “Baru saja nasi terakhir tertelan. Kita harus sudah bersiap untuk berangkat. Perutku tentu akan menjadi sakit, atau lambungku akan nyeri.“
Diluar sadarnya pemimpin kelompoknya telah mendengarnya dan menyahut, “Jika demikian sebaiknya kau tinggal disini saja.“
Pengawal itu tidak menjawab. Tetapi dengan telapak tangannya ia menutup mulutnya sendiri sambil memandang kawannya yang tersenyum-senyum. Baru sejenak kemudian ketika pemimpin kelompoknya pergi ia berdesis, “Kenapa kau tidak bilang bahwa orang itu ada disini?“
“Tentu aku tidak akan sempat melakukannya.“ jawab kawannya., Lalu katanya, “karena itu lain kali berhati-hatilah.“

Pengawal itu tertawa pendek. Katanya, “Kaulah yang harus hati-hati mengawasi keadaan jika aku berbicara.“
“Tetapi kau harus mengupahku.“ jawab kawannya.
Keduanyapun terdiam ketika pemimpin kelompoknya memberikan aba-aba bagi para pengawal untuk bersiap karena segera akan terdengar isyarat yang ketiga sehingga pasukan sayap kiri itu akan segera berangkat.
Ki Gede bersama dengan Agung Sedayu, Glagah Putih dan Prastawa telah memeriksa seluruh pasukan. Kemudian melaporkannya kepada Pangeran Mangkubumi bahwa semuanya telah siap. Demikian pula Ki Demang Selagilang serta Senapati yang memimpin prajurit Mataram di sayap kiri itu.
“Terima kasih.“ desis Pangeran Mangkubumi. Namun Pangeran Mangkubumi masih sempat bertanya kepada Agung Sedayu tentang suara cambuk semalam.
“Aku gagal menangkapnya Pangeran.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi atas restu Pangeran orang itu tidak pergi ke padepokan Guru. Sementara keadaan Guru tidak mencemaskan seandainya orang itu datang kepada Guru di padepokan.“
Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Katanya, “Syukurlah. Dengan demikian maka kau dapat pergi dengan tenang.“
Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Tetapi sebenarnyalah ia masih merasa cemas tentang keadaan gurunya. Namun bahwa Ki Widura menunggui Gurunya agaknya membuat hati Agung Sedayu menjadi agak tenang.
Demikianlah setelah semuanya bersiap, maka Pangeran Mangkubumipun sekali-sekali memandang langit yang menjadi semakin terang. Di saat matahari kemudian terbit, maka Pangeran Mangkubumi telah memerintahkan para pemimpin pasukan untuk kembali ke tempat pasukan masing-masing.
Sejenak kemudian, maka telah terdengar isyarat yang ketiga. Pertanda bahwa pasukan itu akan berangkat.
Pangeran Mangkubumi memang mulai bergerak. Ampat orang berkuda beriringan merupakan paruh pasukan yang merayap memanjang menyusuri jalan.
Demikianlah pasukan itu telah mulai bergerak kembali. Mereka langsung menuju ke tujuan kedua sebelum mereka menuju ke perkemahan terakhir.
Sementara itu induk pasukan yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati serta Ki Patih Mandaraka telah bergerak pula juga tepat disaat matahari terbit. Demikian pula sayap kanan yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumipun mulai bergerak pula perlahan-lahan. Pasukan yang hampir sama besarnya dengan pasukan di sayap kiri.
Dengan kekuatan yang besar, maka pasukan Mataram telah melanjutkan Igerakannya menuju ke Madiun. Namun dengan kesadaran bahwa Madiun telah bersiap menyongsong mereka dengan jumlah orang yang lebih banyak, sebagaimana dilaporkan oleh para petugas sandi.
Namun dalam pada itu, para petugas sandi Madiunpun telah mengirimkan keterangan tentang keberangkatan pasukan Mataram yang lebih awal dari rencana semula.
Pada hari yang kedua, pasukan Mataram itu menjalar semakin mendekati Madiun. Tetapi seperti rencana semula, sayap kiri itu sama sekali tidak mendekati kota Pajang. Mereka menuju tujuan kedua untuk bermalam satu malam lagi.
Namun dalam pada itu, para prajurit Mataram dan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegu-nungan Sewu menyadari, bahwa perjalanan mereka selalu diawasi oleh orang-orang yang telah dikirim oleh Madiun. Tetapi mereka tidak mengambil langkah-langkah tertentu karena orang-orang itu dirasa sama sekali tidak mengganggu. Namun merekapun menyadari bahwa kenyataan dari pasukan itu sampai bagian yang sekecil-kecilnya telah disampaikan kepada para pemimpin di Madiun.
Ketika prajurit Mataram yang berjalan diluar barisan berhasil menangkap dua orang petugas sandi, maka mereka mendapat keterangan bahwa Madiun benar-benar sudah siap untuk menyongsong mereka. Namun para pemimpin Mataram di sayap kiri itupun

yakin, bahwa Panembahan Senapati telah mendapat keterangan yang lengkap pula tentang gerakan pasukan Madiun.
Ditengah hari, dua orang penghubung dari induk pasukan telah menghubungi Pangeran Mangkubumi untuk melihat, apakah gerakan pasukan di sayap kiri itu berjalan sebagaimana direncanakan.
Ternyata semua telah berjalan menurut rencana. Dari penghubung itu Pangeran Mangkubumipun telah mengetahui bahwa induk pasukan telah berada di batas kota Pajang. Tetapi pada dasarnya pasukan itu memang tidak akan berhenti di Pajang terlalu lama. Pasukan induk itu hanya akan membenahi diri dan bergabung dengan kekuatan yang sudah ada di Pajang. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke Madiun dengan membawa segala macam perlengkapan dan bekal yang diperlukan. Panembahan Senapati memang memperhitungkan bahwa perang yang akan terjadi tidak akan dapat diselesaikan dalam waktu satu dua hari.
Demikianlah, ketika matahari turun di sisi Barat langit, maka pasukan Mataram telah mendekati sasaran kedua. Pasukan induk, pasukan sayap kanan dan sayap kiri telah berjalan sesuai dengan rencana.
Pasukan sayap kiri telah sampai ditujuan kedua itu sebelum senja. Mereka datang lebih cepat sedikit dari yang direncanakan. Agaknya karena pasukan sayap kiri itu mempergunakan waktu beristirahat terlalu pendek ditengah hari itu.
Namun dengan demikian mereka justru sempat beristirahat cukup lama di tempat tujuan kedua itu. Bahkan ada di antara para prajurit yang demikian tiba ditempat serta setelah para pemimpin memberikan laporan kepada Pangeran Mangkubumi yang memerintahkan pasukan beristirahat, langsung menjatuhkan diri sambil memijit-mijit betisnya.
“Kenapa kau?“ bertanya kawannya.
“Aku merasa letih sekali.“ desis orang itu.
“Kita belum sampai di Madiun.“ sahut kawannya, “besok kita harus berjalan lagi.“
Prajurit itu mengangguk. Tetapi ia berdesis, “Agaknya aku sudah terlalu tua. Biasanya kakiku tidak terasa sakit seperti ini.“
“Disini dalam keadaan seperti ini kau merasa terlalu tua.“ desis kawannya sambil tertawa.
Prajurit yang terduduk itu mengambil batu sambil berkata, “Ayo, lanjutkan kalimatmu. Sebelum kau selesai, maka dahimu tentu sudah benjut.“
Kawannya tertawa. Namun kemudian katanya, “Marilah, kita menepi. Kelompok kita ada disisi sebelah Barat. Dekat dengan para petugas di dapur membuat perapian.“
Kawannya yang letih sekali itu tidak menjawb. Ia mencoba berdiri dan berjalan tertatih-tatih menuju kesisi sebelah Barat dari sebuah padang perdu yang cukup luas bagi perkemahan para prajurit dan pengawal pasukan Mataram di sayap kiri itu.
Disisi Barat telah diletakkan perbekalan bagi sayap kiri yang dibawa dengan beberapa ekor kuda. Termasuk persediaan makan. Tidak saja selama perjalanan, tetapi juga untuk hari pertama setelah mereka sampai di Madiun. Baru kemudian mereka akan mendapat bagian dari perbekalan yang ada di induk pasukan, yang dibawa dengan beberapa pedati.
Kesempatan bagi pasukan yang, agak luas untuk beristirahat itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh para prajurit dan para pengawal, karena mereka memang baru saja menempuh satu perjalanan yang berat.
Mereka pada umumnya tidak segera pergi ke sungai yang terdapat tidak jauh dari padang perdu itu. Tetapi pada umumnya mereka langsung berbaring untuk melepaskan lelah. Baru kemudian setelah senja menjadi semakin gelap, mereka bergantian pergi ke sungai. Sementara yang bertugas tidak kehilangan kewaspadaan, karena banyak hal yang dapat terjadi. Tempat perkemahan mereka saat itu sudah menjadi semakin dekat dengan Madiun.
Sebenarnyalah bahwa kehadiran pasukan Mataram itu tidak lepas dari pengamatan

para petugas sandi dari Madiun. Mereka selalu memperhitungkan semua gerakan yang dilakukan oleh palsukan Mataram. Baik induk pasukannya maupun sayap-sayapnya.
Ketika orang-orang Mataram itu kemudian telah menempatkan dirinya dalam situasi kelamnya malam, maka beberapa orang petugas sandi Madiun berusaha untuk mendekatinya.
“Mereka cukup berhati-hati.“ berkata pemimpin dari orang-orang yang mengamati perkemahan itu dari kejauhan sambil memperhatikan api di beberapa perapian.
“Ya.“ jawab kawannya, “tetapi kita sempat menunggu. Apakah sikap hati-hati itu akan berlangsung semalam suntuk atau sekedar menunggu malam.“
Pemimpin mereka mengangguk-angguk. Katanya sambil menggamit dua orang diantara kawan-kawannya, “Awasi mereka. Aku akan menyingkir agar kehadiran kita tidak mudah diketahui oleh orang-orang Mataram.“
“Baik kakang.“ jawab kedua orang itu hampir berbareng.
Demikian pemimpinnya dan orang-orang lain meninggalkan tempat itu, maka kedua orang itupun telah mengambil tempat yang sebaik-baiknya karena mereka akan mengawasi orang-orang Mataram untuk waktu yang lama.
Yang menjadi pusat perhatian mereka adalah perbekalan orang-orang Mataram. Nampaknya disayap-sayap pasukan perbekalan yang dibawa memang tidak terlalu banyak. Berbeda dengan induk pasukan. Di induk pasukan terdapat beberapa buah pedati. Bahkan ada beberapa pedati yang berangkat lebih dahulu dikawal kuat oleh prajurit Pajang. Namun para petugas sandi Madiun terlambat mengetahui keberangkatan pedati-pedati itu karena Pajang mampu merahasiakannya sebaik-baiknya. Apalagi pedati-pedati itu tidak meninggalkan kota Pajang melalui gerbang induk.
Tetapi Madiun tidak terlambat mengeluarkan perintah untuk menghancurkan perbekalan Mataram dimanapun juga perbekalan itu disimpan. Di induk pasukan, di sayap-sayap pasukan atau yang telah dipersiapkan lebih dahulu.
Namun para pemimpin Madiunpun menyadari bahwa perintah itu sulit sekali dikatakan, karena pasukan Mataram menyadari, bahwa perbekalan mereka merupakan bagian penting dari dukungan kekuatan pasukan mereka.
Demikian pula perbekalan yang ada didepan pasukan induk yang dikawal kuat oleh prajurit Pajang. Sulit bagi para petugas sandi untuk melakukan sergapan dengan tiba-tiba menghancurkan perbekalan itu. Apalagi prajurit Pajang yang kuat itu cara-caranya telah memagari perbekalan itu dengan ujung-ujung tombak.
Dalam pada itu, selagi pasukan Mataram beristirahat, maka di Jati Anom, di padepokannya yang kecil, Kiai Gringsing sedang berbincang dengan Ki Widura tentang keberangkatan pasukan Mataram itu.
“Mudah-mudahan pasukan Mataram mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.“ desis Kiai Gringsing yang masih saja nampak lemah.
Ki Widura mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Ki Widura berkata, “Panembahan Senapati nampaknya cukup berhati-hati. Namun Panembahan Senapatipun menyadari bahwa ia bukan penentu terakhir dari segala usahanya.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan suara sendat ia kemudian berkata, “Ada sesuatu yang aku pikirkan.“
“Apa Kiai?“ bertanya Ki Widura.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku memikirkan Agung Sedayu. Justru karena ia muridku.“
“Kenapa?“ bertanya Ki Widura.
“Sebenarnyalah ada yang belum aku katakan seluruh ceritera perjalananku ke Madiun beberapa waktu yang lalu.“ berkata Kiai Gringsing, “justru yang menyangkut perguruan ini.“
“Tentang apa Kiai?“ bertanya Ki Widura pula.

“Sebenarnya bukan tentang perguruan Orang Bercambuk. Tetapi justru permusuhan yang tidak ada kesudahannya.“ suara Kiai Gringsing merendah, “Sejak aku masih muda sampai saatnya hampir tenggelam.“

Jilid 252

“APA yang sebenarnya terjadi?“ Ki Widura semakin mendesak.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya tidak pantas aku ceriterakan. Tetapi karena hal ini menyangkut keselamatan Agung Sedayu.“ Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Lalu suaranya datar. “Saat-saat yang menyakitkan. Sebagaimana umumnya anak-anak muda, meskipun sebenarnya waktu itu aku bukannya muda sekali, terjadi sentuhan perasaan antara laki-laki dan perempuan. Sayang sekali bahwa dalam hal ini ada orang ketiga yang ikut terlibat kedalamnya. Justru saudara sepupu perempuan itu. Aku tidak tahu bagaimana dapat terjadi, kami berdua, aku dan saudara sepupu perempuan itu telah terlibat kedalam satu perang tanding. Tetapi aku tidak dapat membunuhnya meskipun aku memenangkan perkelahian itu, karena aku merasa tidak berwenang untuk melakukannya. Namun keputusan itu telah membuat kami bermusuhan disegala sisa waktu kami.“
“Apakah orang itu tetap dapat mengenali Kiai sampai dihari tuanya?“ bertanya Ki Widura.
“Ia mengenali ilmuku.“ jawab Kiai Gringsing, “dan sudah tentu ia akan mengenali ilmu Agung Sedayu.”
Ki Widura mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya. “Permusuhan itu rasa-rasanya semakin mendalam ketika perempuan yang menjadi persoalan itu akhirnya justru meninggal. Meskipun menurut ujud lahiriahnya ia meninggal karena sakit, tetapi aku curiga, bahwa ada usaha dari saudara sepupunya itu untuk membunuhnya dengan racun yang lemah tetapi terus-menerus. Hal itu akan dapat terjadi karena keduanya adalah bersaudara dan karena itu, maka keluarga merekapun selalu berhubungan.“
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya. “Peristiwa yang terjadi itu hanya satu saat yang pendek dalam keseluruhan garis umurku, tetapi memberikan warna yang khusus.“
“Bagaimana Kiai tahu bahwa orang itu akan dapat berbahaya bagi Agung Sedayu? Apakah orang itu tinggal di sekitar Madiun atau di sekitar jalan yang akan dilalui pasukan Mataram?“
“Orang itu ada di Madiun. Ia telah mengirimkan murid-muridnya untuk menemukan aku. Tetapi orang itu berpesan bahwa tidak boleh seorangpun diantara mereka berbuat sesuatu. Agaknya orang itu mendengar tentang perguruan Orang Bercambuk, sehingga luka itu telah diungkitnya lagi.“ berkata Kiai Gringsing, lalu, “tidak ada diantara murid-muridnya yang tumbuh sebagai orang itu sendiri. Karena itu, menurut perhitungannya jika muridnya berani melakukan sesuatu atas Orang Bercambuk, maka mereka tentu akan dapat dikalahkan.“
“Kapan Kiai bertemu untuk yang terakhir kalinya?” bertanya Ki Widura.
“Aku belum menemuinya, karena ketika aku berada di Madiun seorang muridnya menemui aku. Aku tidak tahiu bagaimana ia tahu bahwa aku berada di Madiun. Tetapi ia banyak berhubungan dengan para Senapati dan pemimpin pemerintahan di Madiun.“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku tidak dapat memenuhi undangannya untuk datang ke padepokannya. Karena itu, maka ia telah mengirimkan pesan lewat muridnya bahwa sampai kapanpun orang itu akan tetap menunggu. Aku atau kepercayaanku atau siapapun yang menurut orang itu akan dapat

menyelamatkan aku."
"Apakah sebabnya orang itu tidak datang saja kemari?" bertanya Widura.
"Orang itu tidak terbiasa berbuat apapun diluar lingkungannya. Nampaknya ciri itu sudah nampak sejak ia muda. Ia lebih banyak berbuat dilingkungannya sendiri." berkata Kiai Gringsing. Lalu katanya pula, "Karena itu, selama ini aku tidak pernah mencemaskan Agung Sedayu. Baru ketika ia harus berangkat ke Madiun, aku telah memikirkannya. Aku menduga, bahwa dari para petugas sandi Madiun ia akan dapat menyadap keterangan orang-orang terpenting yang akan ikut serta berada didalam pasukan Panembahan Senapati. Diantaranya ia tentu akan menunggu kedatangan orang bercambuk itu sendiri. Tetapi jika yang datang Agung Sedayu, maka Agung Sedayu akan dapat menjadi sasaran dendamnya."
"Berapa umur orang itu? Jika ia seumur Kiai, maka iapun tentu sudah sangat tua seperti Kiai." berkata Ki Widura.
"Ia lebih muda dari aku meskipun tidak terlalu banyak." jawab Kiai Gringsing.
Ki Widura mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, "Tiga atau empat tahun begitu Kiai?"
"Aku tidak jelas. Tetapi mungkin lebih dari itu." jawab Kiai Gringsing.
Ki Widura termangu-mangu. Tetapi menurut ingatannya, lima tahun yang lalu, Kiai Gringsing justru merupakan seorang yang tidak terkalahkan.
Kiai Gringsing agaknya dapat mengetahui perasaan Ki Widura. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun berkata, "Ki Widura. Kita sama-sama tidak tahu betapa perkembangan ilmu orang itu. Itulah sebabnya, aku harus meyakinkan diriku, bahwa Agung Sedayu telah sampai kepuncak kemampuannya. Kekurangannya yang selapis tipis dari ilmu tingkat terakhir dari ilmu cambuk telah ditutupnya dengan ilmu yang juga dikuasainya dengan baik. Agung Sedayu mampu membangunkan tenaga cadangannya sampai tuntas. Ia memiliki ilmu kebal yang matang, kemampuannya melepaskan serangan dengan sorot matanya dilengkapi dengan puncak ilmu cambuknya yang marnpu menyerang dari jarak jauh pula. Kemampuannya meringankan tubuhnya serta ilmu Sapta indranya. Agung Sedayu juga memiliki kekebalan terhadap segala macam racun dan bisa. Bahkan jika diperlukan Agung Sedayu dapat mengetrapkan ilmu Kakang Kawah Adi Ari-ari atau yang sejenis dengan itu. Kumpulan dari beberapa macam ilmu itu telah melengkapi ilmu cambuknya itu. Kecuali itu, jenis-jenis ilmu yang terdapat didalam kitab itu semua telah dibacanya. dan terpahat didalam dinding ingatannya. Setiap saat ingatan itu dapat diungkitnya dan iapun akan dapat menjalani laku untuk menguasainya dan melakukannya."
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Agung Sedayu memang memiliki bekal yang cukup. Kita dapat meyakini itu."
"Ketika aku mencoba kemampuannya, aku sudah yakin. Ia sudah sampai pada satu tataran yang sulit untuk ditumbangkan. Aku hampir mengalami kesulitan meskipun aku tahu, bahwa tidak ada niat dari Agung Sedayu untuk membunuh lawannya dengan ilmu cambuk dalam tataran tertinggi. Jika saat itu ia mempergunakannya, maka ia memang tidak mempunyai pilihan lain." berkata Kiai Gringsing.
"Kiai telah mengerahkan tenaga. Kiai yang sudah melemah dengan agak berlebihan." berkata Ki Widura, "karena itu, keadaan Kiai menjadi sangat lemah."
"Tetapi aku merasa puas." berkata Kiai Gringsing, "tidak ada seorangpun yang dapat berbuat sebaik Agung Sedayu. Pada umurnya yang masih terhitung muda itu, ia sudah memiliki ilmu yang jarang ada duanya."
"Tetapi Kiai." berkata Ki Widura, "bagaimana dengan murid Kiai yang muda? Bagaimana jika orang itu kebetulan telah memilih Swandaru sebagai sasaran?"
Kiai Gringsing menegang sejenak. Namun kemudian katanya, "Tidak Ki Widura. Orang itu tidak akan tahu bahwa ada orang lain yang turun ke medan dari keturunan ilmu Orang Bercambuk. Nama Swandaru tidak akan banyak dikenal sebagaimana nama Agung Sedayu. Orang itu tentu tidak akan disebut-sebut sebagai orang penting

diantara orang-orang berilmu tinggi dari Mataram. Bahkan mungkin malahan nama Glagah Putihlah yang akan disebut. Apalagi mereka yang telah mengenal cara dan gaya hidup Raden Rangga semasa hidupnya.“
“Tetapi jika secara kebetulan satu dua orang muridnya mendengar suara cambuknya.“ bertanya Ki Widura.
“Mungkin akan menarik perhatian. Tetapi bagi orang yang aku sebutkan itu, gelar cambuk Swandaru tentu belum menariknya untuk melakukan langkah tertentu, karena gelar cambuk Swandaru belum menunjukkan tingkat yang pantas bagi orang itu untuk dimusuhinya. Jika kemudian ia memerintahkan murid-muridnya, maka aku kira Swandaru akan dapat menjaga dirinya.“ jawab Kiai Gringsing.
Ki Widura mengangguk-angguk. Iapun mengerti dasar perhitungan Kiai Gringsing. Swandaru tentu tidak akan disebut-sebut oleh para petugas sandi Madiun. Bahkan petugas sandi yang mampu menyusup di lingkungan keprajuritan Mataram sekaligus, karena Swandaru memang jarang berada di lingkungan para pemimpin Mataram. Kehadirannya di dalam pasukan itupun tidak terlalu nampak sebagaimana Agung Sedayu. Apalagi pasukan Swandaru berada dibawah pimpinan Untara, perwira yang disegani dari Jati Anom. Meskipun kemampuannya secara pribadi tidak mampu menyamai adiknya, tetapi ia adalah seorang Senapati yang mempunyai perhitungan cermat dan pandangan jauh ke depan.
Tiba-tiba saja Ki Widura itu bertanya, “Siapakah nama orang itu Kiai?“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Dimasa mudanya ia bernama Pideksa. Namun kemudian sebagai seorang pemimpin padepokan ia menyebut dirinya Ki Ajar Kumuda. Sampai sekarang ia masih saja menyebutku Orang Bercambuk sebagaimana disampaikan oleh muridnya.“
“Ketika Kiai tidak singgah di padepokannya, apa yang dikatakan tentang Kiai?“ bertanya Ki Widura.
“Lewat muridnya ia memang menuduhku sebagai seorang pengecut. Seorang yang tidak tahu diri dan banyak lagi umpatan-umpatan yang menyakitkan hati. Seperti yang sudah aku katakana, ia menunggu seseorang yang dapat mewakili aku jika aku memang tidak berani datang menghadapinya. Bahkan orang yang akan mampu menyelamatkan aku jika orang itu mampu membunuh Ki Ajar Kumuda.“ jawab Kiai Gringsing.
Ki Widura mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Jadi apa yang Kiai lakukan adalah bukan saja mendorong Agung Sedayu untuk meningkatkan kemampuannya, tetapi juga menjajagi apakah keberangkatannya ke Madiun itu akan membahayakan jiwanya atau tidak. Bahkan diluar hubungan persoalan antara Mataram dan Madiun.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya memang demikian. Setelah aku tahu, bahwa bekal Agung Sedayu sudah cukup, hatiku memang menjadi tenang. Seandainya sesuatu terjadi atasnya, semuanya aku serahkan kepada Yang Maha Agung. Namun sebagai manusia aku sudah membuat perhitungan-perhitungan.“
“Ya Kiai.“ jawab Ki Widura, “dengan demikian kita tidak menjerumuskan orang lain dalam kesulitan.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Kita akan selalu berdoa.“
“Ya Kiai. Bukan saja bagi Agung Sedayu. Tetapi juga bagi kita semuanya. Bagi Mataram dan bagi Madiun agar mereka menemukan cara yang lebih baik untuk memecahkan persoalan daripada dengan kekerasan.“ berkata Ki Widura.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi tidak ada yang dapat menyalahkan Panembahan Senapati jika dia mengambil langkah itu. Ia sudah cukup berusaha. Namun kenyataan yang dihadapinya ternyata tidak seperti yang diharapkannya.“
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang harus terjadi itu memang akan

terjadi."
Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Bahkan katanya kemudian hampir berbisik.
"Marilah segalanya kita serahkan kepada Yang Maha Kuasa."
Ki Widura mengangguk kecil. Namun nampaknya Kiai Gringsing yang lemah itu ingin tidur barang sejenak. Karena itu, maka Ki Widurapun telah minta diri untuk kembali ke biliknya dirumah sebelah.
"Jika perlu, Kiai dapat memanggil aku." berkata Ki Widura.
"Silahkan beristirahat, Ki Widura. Akupun akan tidur untuk menyegarkan tubuhku." desis Kiai Gringsing.
"Aku akan menempatkan seorang cantrik dimuka pintu bilik Kiai." berkata Ki Widura.
"Terima kasih." sahut Kiai Gringsing, yang kemudian bangkit tertatih-tatih dibantu oleh Ki Widura.
"Kiai Gringsing terlalu memaksa diri untuk menilai tingkat kemampuan Agung Sedayu." berkata Ki Widura kepada diri sendiri. Seandainya ia bukan orang yang tahu benar tentang obat-obatan, maka aku kira keadaannya akan menjadi lebih parah."
Demikianlah sesaat kemudian Kiai Gringsingpun telah berbaring didalam biliknya, sedangkan Widura telah meninggalkan bangunan induk dan berpesan agar seorang diantara para cantrik berada didepan pintu bilik Kiai Gringsing. Kiai Gringsing yang sedang dalam keadaan lemah itu mungkin memerlukan bantuannya.
Malam itu di perkemahannya. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah berbaring pula. Demikian Prastawa dan Ki Gede. Beberapa orang pengawal telah ditugaskan untuk berjaga-jaga khusus diantara para pengawal Tanah Perdikan sebagaimana para pengawal dari Pegunungan Sewu dan para prajurit Mataram. Sementara itu diluar perkemahan terdapat petugas-petugas gabungan yang mengawasi seluruh perkemahan.
Menjelang tengah malam, mereka telah dikejutkan oleh derap kaki kuda yang memasuki perkemahan. Agung Sedayu yang berbaring tidak terlalu jauh dari induk perkemahan bersama Glagah Putih telah terbangun pula. Sementara dua orang berkuda telah dihentikan di depan perkemahan yang lengang itu.
"Siapa kalian?" bertanya para petugas.
Orang berkuda itu tidak segera menjawab. Seorang diantara mereka ternyata telah terluka, agak parah. Sedangkan yang lain pakaiannya juga terkena percikan darah.
Tiba-tiba saja salah seorang diantara mereka mengucapkan kata-kata sandi.
"Kalian dari induk pasukan?" bertanya pemimpin petugas malam itu.
"Ya" jawab orang itu.
"Marilah." berkata pemimpin penjaga yang melihat keadaan orang itu dibawah obor yang menyala di perkemahan itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang terbangun sempat melihat kedua orang yang ternyata sudah terluka itu mendekati perkemahan dan bertemu dengan Senapati yang bertugas malam itu. Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sudah dikenalnya dengan baik tidak dicegahnya untuk memasuki lingkungan tugas Senapati itu. Bahkan kedua nya telah dipanggilnya mendekat.
"Kemarilah. Agaknya ada sesuatu yang penting terjadi." berkata Senapati itu.
"Mereka memerlukan perawatan secepatnya." desis Agung Sedayu yang juga mulai tertarik pada bidang peng-obatan.
Senapati itu mengangguk. Iapun segera memerintahkan untuk memanggil tabib yang diikut sertakan dalam pasukan itu.
Sambil menunggu, maka salah seorang diantara mereka berdua yang terluka itu sempat berkata, "Kami menyampaikan perintah dari induk pasukan."
"Perintah apa?" bertanya Senapati itu.
"Beberapa bagian perbekalan di induk pasukan terbakar. Untung segera dapat dicegah, sehingga tidak menjalar. Meskipun kerugian tidak terlalu banyak berpengaruh. tetapi kemungkinan buruk itu jangan terjadi disini. Masih ada sehari perjalanan besok." jawab orang yang terluka itu.

Senapati yang menerima penghubung itu menjadi tegang. Sementara itu penghubung itu melanjutkan, “Agaknya usaha untuk menghancurkan perbekalan tidak hanya akan dilakukan di induk pasukan. Karena itu, maka kami dan dua orang penghubung yang lain telah diperintahkan untuk menghubungi sayap-sayap pasukan.“
Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi ia sadar, bahwa hal itu tidak boleh terjadi di sayap kiri. Karena itu, maka iapun segera memerintahkan seorang prajurit untuk menghubungi para petugas yang sedang berjaga-jaga.
“Cepat.“ perintah Senapati itu.
Begitu prajurit itu bergerak, maka tabib yang dipanggil oleh Senapati itu telah datang.
“Rawat kedua orang itu.“ perintah Senapati yang bertugas itu.
Tabib itupun dengan cepat bersama pembantunya segera merawat kedua penghubung yang terluka itu. Sambil menyeringai menahan pedih oleh obat-obatan yang ditaburkan dilukanya penghubung itu berceritera. “Dalam perjalanan kemari, kami terpaksa menghindari orang-orang yang mencegat kami. Nampaknya mereka sudah memperhitungkan bahwa dari induk pasukan akan dikirim penghubung untuk memberitahukan usaha untuk menyerang perbekalan. Untunglah kami masih mendapat perlindungan Yang Maha Agung. Meskipun kami terluka, namun kami dapat menyelamatkan diri sampai disini.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang ikut mendengarkan keterangan penghubung itupun merasa wajib untuk ikut mengamankan perbekalan yang dibawa oleh pasukan di sayap kiri itu. Karena itu, maka keduanyapun telah minta diri untuk pergi ke perondan.
Demikian Agung Sedayu dan Glagah Putih menemui petugas yang menjaga perkemahan itu, ia segera mendapat keterangan bahwa prajurit yang nganglang memang telah melihat sosok-sosok bayangan yang mencurigakan.
“Sekelompok prajurit sedang mengejar mereka.“ berkata pemimpin peronda itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun terasa jantungnya memang berdebaran. Karena itu, maka keduanyapun telah pergi ke tempat perbekalan disimpan diantara kuda-kuda yang dipergunakan untuk mengangkutnya. Namun ternyata bahwa perbekalan di sayap kiri itu telah tersimpan dengan baik. Para petugas didapur tidur diantara perbekalan itu, sementara pengawal yang bertugas mondar-mandir disekitarnya. Apalagi setelah ada perintah untuk lebih mengamati perbekalan itu, agar tidak terjadi sebagaimana di induk pasukan.
“Nampaknya keadaan tidak mencemaskan.“ berkata Agung Sedayu. Glagah Putih mengangguk.
“Marilah.“ berkata Agung Sedayu, “kita singgah di perkemahan Ki Gede sebentar. Apakah Ki Gede sedang tidur atau tidak.“
Keduanyapun kemudian mulai beranjak dari tempatnya. Namun sebelum mereka sempat melangkah, mereka telah dikejutkan oleh suara seorang prajurit yang bertugas, “Panah api.“
Keduanya segera berpaling. Mereka memang melihat panah api terbang diudara. Tetapi panah api itu bukan panah api sekedar sebagai isyarat. Panah api yang meluncur itu adalah panah api yang ditujukan untuk menyerang.
Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menghentikan langkahnya. Keduanya tidak jadi pergi ke perkemahan Ki Gede. Tetapi keduanya justru telah bergabung dengan para prajurit yang bertugas.
“Lindungi perbekalan itu.“ peritah pemimpin yang bertugas menjaga perbekalan itu.
Meskipun perbekalan itu tidak terlalu banyak, tetapi jika perbekalan itu terbakar, maka perbekalan yang disediakan buat hari berikutnya akan mengalami kesulitan.
Tetapi bagi para prajurit dan pengawal tentu amat sulit untuk melawan panah api yang satu-satu meluncur diudara berurutan. Panah api yang menyala-nyala itu memang akan dapat membakar sasaran. Juga jika panah api itu jatuh di atas tumpukan perbekalan, maka perbekalan itu akan menjadi abu. Apalagi jika beberapa panah api

tepat mengenai perbekalan itu.
Beberapa orangpun telah menjadi ribut. Mereka telah menyiapkan alat-alat yang dapat mereka gapai untuk memadamkan api jika perlu.
Satu panah api jatuh tidak tepat diatas tumpukan perbekalan. Beberapa saat kemudian, panah api yang kedua jatuh justru ditengah-tengah perkemahan. Namun tidak mengenai seorangpun diantara para prajurit yang sempat bangkit dan menempatkan diri. Tetapi panah api yang ketiga ternyata telah mengenai seorang petugas didapur yang justru sedang berlari-lari kebingungan.
“Hati-hati. Kalian dapat melihat arah panah api itu.“ teriak pemimpin prajurit yang bertugas.
Sementara beberapa orang berusaha menolong orang yang terkena panah api itu. Dalam pada itu Agung Sedayupun berkata, “Glagah Putih. Bawa sekelompok pengawal. Cari orang-orang yag melemparkan panah api itu.“ Lalu katanya kepada seorang pengawal yang ada didekatnya, “Beri aku busur dan anak panah. Cepat.“
Semuanya berjalan cepat. Glagah Putih telah berlari ke perkemahan para pengawal Tanah Perdikan. Bersama Prastawa dan beberapa orang pengawal yang bertugas malam itu, ia telah berlari memasuki padang perdu menuju kearah asal panah api itu. Sementara itu, Agung Sedayu telah mendapatkan sebuah busur dan seendong anak panah.
Beberapa orang sempat menjadi heran melihat Agung Sedayu memegang busur. Mereka tidak segera mengetahui, apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu. Apalagi para pengawal dari Pegunungan Sewu dan para prajurit Mataram. Beberapa masih menunggu-nunggu ketika mereka melihat Agung Sedayu dengan cepat memasang anak panah pada busurnya dan membidik panah api yang meluncur dengan cepat.
“Mau apa sebenarnya Orang Tanah Perdikan Menoreh ini.“ berkata beberapa orang didalam hatinya.
Namun segera mereka menjadi tegang ketika mereka melihat apa yang terjadi. Dengan kemampuan bidik yang sangat tinggi, maka Agung Sedayu telah memanah panah-panah api yang meluncur ke perkemahan.
Orang-orang diperkemahan yang melihat apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu justru menjadi seperti orang bingung. Mereka melihat anak panah yang meluncur dari busur Agung Sedayu itu telah membentur panah api yang mengarah ke perkemahan sehingga arah panah api itupun telah bergeser, dan jatuh sama sekali diluar perkemahan itu. Bahkan kecepatan Agung Sedayu memungut anak panah dari endongnya, memasang di busur, kemudian melepaskannya mampu mengimbangi jumlah anak panah yang datang meluncur yang agaknya telah dilepaskan oleh lebih dari satu orang.
Dalam keributan itum ternyata para pemimpin di perkemahan itupun telah terbangun. Bahkan bukan saja Ki Gede Menoreh, Ki Demang Selagilang dan para pemimpin yang lain, tetapi Pangeran Mangkubumi sendiri telah keluar dan melihat apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu.
Pangeran Mangkubumi, seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, harus mengagumi kemampuan bidik Agung Sedayu. Bahkan juga kecepatannya bergerak melontarkan anak panah demi anak panah.
Dengan demikian maka hampir semua anak panah yang dilepaskan dari kejauhan diarahkan ke perkemahan, terutama tempat penyimpanan perbekalan selama dalam perjalanan telah dapat diruntuhkan diudara oleh Agung Sedayu atau setidak-tidaknya telah dibelokkan arahnya. Jika ada satu dua anak panah yang jatuh diperkemahan, maka dengan cepat beberapa orang telah menyiramnya dengan pasir dan tanah, sehingga segera padam.
Beberapa saat kemudian, maka serangan panah api itupun telah berhenti. Ternyata Glagah Putih yang berlari-lari menuju ke arah panah itu dilepaskan telah menemukan

mereka. Tetapi ternyata mereka tidak hanya dua tiga orang yang meluncurkan anak panah itu saja yang ada di tempat itu. Namun mereka terdiri dari beberapa orang yang melindungi para pemanah itu.
Agaknya kawan-kawan para petugas sandi dari Madiun itu telah memancing perhatian para prajurit dan pengawal yang bertugas malam itu, sehingga mereka telah mengerjarnya kearah yang lain. Sementara itu, sekelompok petugas yang sebeanrnya harus mengacaukan perkemahan itu telah berada ditempat yang berbeda.
Orang-orang itu semula merasa bahwa usaha mereka berhasil. Setidak-tidaknya mereka akan dapat mengacaukan perkemahan. Apalagi jika mungkin api mereka dapat membakar perbekalan atau apapun persediaan di perkemahan itu. Bahkan mereka telah berusaha dengan pengamatan dan perhitungan yang cermat, membidik bekal yang masih akan mereka pergunakan dihari berikutnya.
Tetapi para pemanah itu menjadi heran ketika mereka melihat panah api mereka seakan-akan telah membentur sesuatu diudara. Beberapa anak panah api telah runtuh, sedang yang lain telah berbelok arah. Hanya satu dua saja anak panah mereka yang masih dapat menembus pertahanan yang tidak segera mereka ketahui itu dan jatuh di perkemahan. Tetapi akibatnya tidak lagi seberapa berarti.
Serangan itupun kemudian telah terhenti ketika sekelompok pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dibawah pimpinan Glagah Putih dan Prastawa datang menyergap mereka.
Memang telah terjadi pertempuran. Tetapi hanya sebentar karena orang-orang yang menyerang dengan panah api itu memang tidak ditugaskan untuk bertempur berhadapan.
Karena itu, maka sekelompok orang Madiun itupun telah memanfaatkan malam yang gelap, pohon-pohon perdu dan bahkan ada diantara mereka yang menghambur-hamburkan debu, untuk menyelinap dan hilang dari kejaran para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.
Dengan demikian maka Glagah Putih dan Prastawa itu harus kembali dengan kecewa ke perkemahan, karena tidak seorangpun yang dapat mereka tangkap diantara orang-orang yang datang menyerang itu.
Namun dalam pada itu, kemampuan bidik Agung Sedayu telah menjadi bahan pembicaraan orang-orang diperkemahan itu. Dari para petugas didapur sampai para Senapati.
“Hampir tidak masuk akal.“ berkata seorang Senapati Mataram. Lalu katanya, “Aku sudah lama mengenalnya. Aku sudah mendengar tingkat kemampuannya yang tinggi, apalagi setelah mendengar dari orang-orang yang pernah melihatnya bertempur di medan. Tetapi aku masih tetap tidak mengerti, bagaimana ia dapat melakukan hal seperti yang dilakukannya itu.“
“Ia bukan saja seorang yang disegani karena cambuknya.“ berkata Senapati yang lain, “tetapi juga kemampuan bidiknya yang memang tidak masuk akal.“
Tetapi beberapa orang Senapati yang tidak melihat langsung dan belum mengenai sebelumnya tidak dapat membayangkan tingkat kemampuan Agung Sedayu. Mereka ternyata terlambat keluar dari perkemahan. Ketika mereka datang ke tempat para Senapati termasuk Pangeran Mangkubumi berkumpul, Agung Sedayu sudah tidak berbuat apa-apa lagi, karena orang-orang yang meluncurkan panah api itu sudah melarikan diri karena kedatangan Glagah Putih.
Namun yang terjadi itu, yang didahului oleh kehadiran dua orang penghubung dari induk pasukan telah membuat sayap kiri itu semakin berlaga. Glagah Putih yang kemudian kembali ke perkemahan telah melaporkan bahwa mereka telah mengusir beberapa orang yang telah mengganggu perkemahan itu.
“Sayang, bahwa kami tidak dapat menangkap seorangpun diantara mereka. Pepohonan perdu, gerumbul-gerumbul liar dan gelapnya malam sangat membantu mereka.“ lapor Glagah Putih. Lalu katanya pula, “Apalagi nampaknya mereka sudah

mengenai malam ini dengan baik."
Yang terjadi itu juga menunjukkan kegigihan orang-orang Madiun mempertahankan diri. Nampaknya merekapun telah bersiap dengan baik menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.
Tetapi disisa malam itu, sudah tidak terjadi sesuatu. Sekelompok prajuriti yang mengejar orang-orang yang tidak dikenal telah kembali pula. Mereka juga tidak berhasil menangkap seorangpun diantara mereka. Bahkan mereka menyadari, bahwa mereka telah terpancing menjauhi perkemahan, sehingga sekelompok yang lain telah sempat menyerang perkemahan itu dengan meluncurkan panah api.
Para petugas didapur bahkan masih sempat tidur lagi meskipun hanya sebentar. Demikian pula para prajurit kecuali yang bertugas.
Pagi-pagi benar, seperti biasanya, maka para prajurit dan pengawal itu mulai terbangun. Bergantian mereka telah pergi ke sungai untuk mandi dan berbenah diri. Sementara itu didapur para petugas sibuk menyiapkan makan bagi para prajurit dan pengawal serta bekal diperjalanan.
Seperti yang direncanakan, maka ketika matahari terbit, pasukan telah bersiap semuanya. Para petugas didapurpun telah mengemasi barang-barang mereka serta sisa bekal yang ada untuk dibawa ke Madiun.
Perjalanan mereka sudah tidak terasa sangat jauh lagi. Hari itu mereka akan sampai di tempat yang ditentukan untuk membangun perkemahan terakhir sebelum mereka memasuki Madiun.
Perjalanan pasukan Mataram itu tidak mendapat hambatan apapun diperjalanan. Baik induk pasukan maupun sayap kiri dan sayap kanan. Penghubung yang terluka yang datang semalam tidak tergesa-gesa kembali ke induk pasukan karena keadaannya. Mereka berada di sayap kiri dan ikut serta bersama-sama menuju ke Madiun. Atas izin Pangeran Mangkubumi mereka akan melaporkan tentang tugas mereka di Madiun. Dalam perjalanan, beberapa orang Senapati dan prajurit masih saja berbicara tentang Agung Sedayu. Mereka yang tidak sempat menyaksikan tidak dapat menolak, karena tidak hanya satu dua orang saja yang bercerita. Tetapi banyak sekali.
"Satu kebetulan." berkata seorang Senapati yang umumnya sebaya dengan Agung Sedayu, "ternyata orang itu tidak mampu berbuat apa-apa atas seseorang yang menyamainya dengan ledakan-ledakan cambuknya di malam pertama kita berkemah."
"Tetapi Agung Sedayupun selamat. Sekelompok orang yang menyusulnya melihat bahwa orang itu melarikan diri. Agung Sedayu bahkan langsung menuju ke padepokannya. Untunglah bahwa orang itu tidak mendendam kepada gurunya yang sedang sakit." jawab Senapati yang lain.
"Semuanya hanya omong kosong. Mereka selalu membesar-besarkan keberhasilan seseorang. Aku adalah seorang yang sebenarnya mempunyai kemampuan bidik tanpa tanding." berkata Senapati itu.
"Mungkin kau juga memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Tetapi itu bukan berarti memperkecil kemampuan Agung Sedayu. Kau berilmu tinggi dan Agung Sedayupun berilmu tinggi." jawab Senapati yang lain yang tidak ingin berselisih.
Kawannya itu terdiam. Namun tiba-tiba saja terbersit satu keinginan dihatinya untuk menunjukkan kepada kawan-kawannya, bahwa ia adalah orang yang terbaik dalam kemampuan bidik. Baik dengan busur dan anak panah, maupun dengan lembing atau bandil.
Tetapi ia masih menyimpan keinginannya itu. Ia ingin mendapatkan kesempatan yang baik. Tetapi ia ingin disaksikan oleh beberapa orang kawan-kawannya untuk menjadi saksi, bahwa ia adalah orang terbaik.
Seorang kawannya sempat membicarakannya dengan kawannya yang lain. Sementara keduanya mengakui bahwa Senapati itu adalah seorang pelatih yang baik dalam ilmu memanah. Tetapi ia tidak akan dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu.

Ki Demang Selagilang yang sempat menemui Ki Gede Menoreh telah menyatakan kekagumannya pula. Katanya, “Bagaimana mungkin seseorang dapat berbuat seperti itu.“
Ki Gede Menoreh hanya tersenyum saja. Ia sendiri tidak tahu bagaimana hal itu terjadi.
“Apakah murid Orang Bercambuk yang ada di sayap kanan juga mempunyai kemampuan bidik seperti itu!“ bertanya Ki Demang Selagilang.
Ki Gede Menoreh tidak segera menjawab. Ia tahu kelemahan-kelemahan yang ada pada Swandaru. Namun Swandaru itu adalah menantunya.
Tetapi akhirnya Ki Gede menjawab dengan wajar. “Tidak Ki Demang. Murid Orang Bercambuk yang berada di sayap kanan tidak memiliki kelebihan-kelebihan sama seperti yang kita lihat pada Agung Sedayu. Murid Orang Bercambuk yang muda. Karena itu wajar jika muridnya yang luas memiliki kelebihan dari muridnya yang muda.“
Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi menurut gambaran angan-angannya, perbedaan antara kedua orang murid Orang Bercambuk itu tentu tidak akan terlalu banyak.
Sementara itu iring-iringan prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan tujuan mereka. Perkemahan terakhir dari pasukan Mataram.
Pada saat itu, induk pasukan Mataram yang tcrdiri dari prajurit-prajurit Pajang beserta perbekalannya telah sampai ke tujuan. Pasukan yang datang lebih dahulu itu telah membangunkan perkemahan di sebelah Kali Dadung.
Pengawas dari Madiun yang melihat sekelompok prajurit telah membangunkan perkemahan di seberang Kali Dadung telah melaporkannya kepada para pemimpin prajurit di Madiun. Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu. Menurut perhitungan mereka, induk pasukan dari Mataram itupun tentu akan segera datang. Jika Madiun menyergap prajurit-prajurit yang bersiap-siap membangun perkemahan itu dengan pasukan yang telah disiapkan, maka justru prajurit Madiunlah yang akan terjebak.
“Kecuali jika kita sempat bergerak dengan kekuatan penuh.“ berkata seorang Senapati.
“Untuk itu diperlukan jalan yang panjang. Beberapa orang Adipati harus berbincang dahulu dengan Panembahan Mas. Sementara mereka mengambil keputusan, maka pasukan induk Mataram telah berada di perkemahan.“ sahut senapati yang lain.
Karena itu, maka pasukan Madiun telah melepaskan kemungkinan untuk menyerang pasukan yang datang lebih dahulu untuk mempersiapkan perkemahan. Bukan daya bagi induk pasukan, tetapi juga bagi sayap-sayap pasukan yang tidak lagi harus berada pada jarak tertentu dengan induk pasukan. Tetapi sayap-sayap pasukan akan berada diperkemahan yang tidak terlalu jauh dari induk pasukan.
Mataram yang tahu pasti, bahwa jumlah lawan jauh lebih besar dari jumlah prajurit Mataram, telah membuat satu perkemahan yang memanjang, yang memberikan kesan bahwa prajurit Matarampun jumlahnya cukup banyak untuk mengimbangi jumlah pasukan Madiun.
Namun Mataran tidak dapat menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. karena pasukan sandi Madiun ada dimana-mana. Bahkan ada pula diantara mereka yang ikut serta dalam iring-iringan pasukan Mataram. Meskipun demikian, para petugas sandi itu juga tidak mampu menangkap kedua kenyataan yang ada didalam pasukan yang besar itu, sehingga masih juga ada hal-hal yang tidak diketahui oleh para petugas sandi dari Madiun.
Demikianlah, pada hari itu juga, seluruh pasukan Mataram memang telah sampai ke perkemahan terakhir sebelum mereka benar-benar menyerang Madiun.
Namun pada hari itu juga Madiun telah bersiap pula. Para Adipati yang ada di Madiun bahkan yakin, bahwa Panembahan Senapati tidak akan dengan tergesa-gesa menyerang Madiun. Panembahan Senapati dari Mataram hanya membuat perhitungan-perhitungan ulang tentang kenyataan yang dihadapinya di Madiun.
Sementara itu, para prajurit Madiunpun telah membuat perkemahan-perkemahan kecil

yang tersebar diluar kotu Madiun, sementara prajurit-prajurit dari beberapa Kabu-paten telah siap menyambut serangan pasukan dari Mataram.
Tetapi Panembahan Senapati yang memimpin sendiri pasukannya, memang tidak tergesa-gesa. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki pandangan jauh, maka Panembahan Senapati harus membuat perhitungan-perhitungan terakhir dengan orang yang banyak memberikan pendapat-pendapatnya. Ki Patih Mandaraka.
Pada hari-hari pertama, Panembahan Senapati justru membangun pertahanan-pertahanan yang kuat di perkemahannya. Jika pasukan Madiun menyerang dengan menyeberangi Kali Dadung, maka pasukan Mataram akan dapat memanfaatkan kesempatan saat pasukan itu berada di tengah-tengah arus Kali Dadung itu.
Sebagaimana yang pernah terjadi dengan pasukan Jipang dalam perang Pajang melawan Jipang. Adipati Jipang yang marah tidak membuat perhitungan yang cermat saat ia menyeberangi Bengawan Sore. Sementara itu ketika Mataram berperang melawan Pajang, maka Mataram telah mengambil keuntungan dari kegarangan Kali Opak pula.
Kini Mataram masih juga ingin mempergunakan Kali Dadung sebagai perisai setiap mereka berkemah sebelum memasuki Madiun.
Tetapi Madiun nampaknya lebih percaya kepada kekuatan yang ada di Madiun. Mereka tidak menarik pasukannya maju ke seberang Kali Dadung menghadapi pasukan Mataram dengan memanfaatkan kali Dadung itu.
Dalam pada itu, maka pasukan Mataram yang berada di sayappun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka tidak melihat pasukan Madiun segelar sepapan di seberang Kali Dadung, namun pasukan Madiun itu dapat setiap saat keluar dari kota dari menyergap mereka.
Di malam hari, pasukan Mataram harus sangat berhati-hati. Mereka harus berjaga-jaga sebaik-baiknya. Terutama menjaga perbekalan. Karena tanpa perbekalan, maka mereka tidak akan dapat bertahan untuk waktu yang mungkin akan terhitung lama.
Mataram ternyata telah membagi .perbekalan kepada sayap-sayap pasukannya.
Menurut pendapat para pemimpin Mataram, maka hal itu akan menjadi lebih aman.
Jika terjadi sesuatu dengan perbekalan, maka tidak semua perbekalan menjadi rusak.
Namun para prajurit dan pengawal dari Mataram, baik di induk pasukan maupun di sayap-sayapnya, telah membangun tempat-tempat pengawasan khusus untuk melindungi serangan-serangan panah berapi, sebagaimana pernah mereka alami sebelumnya.
Malam pertama mereka di perkemahan, memang tidak terjadi sesuatu. Disayap kiri, Ki Gede, Agung Sedayu dan Glagah Putih hampir tidak tertidur semalam suntuk. Mereka yang masih belum tahu pasti keadaan disekitarnya, merasa bahwa mereka benar-benar harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.
Ternyata bukan hanya Ki Gede yang berada diantara para pengawal yang bertugas.
Tetapi Ki Demang Selagilangpun hampir semalam hilir mudik diantara para pengawalnya yang tertidur nyenyak, kecuali yang bertugas.
Bahkan Pangeran Mangkubumipun setiap saat selalu menerima para Senapati yang menjadi pembantu-pembantu khususnya untuk menerima laporan-laporan tentang keadaan seluruh pasukan.
Agaknya di induk pasukan serta di sayap kananpun para pemimpinnya selalu mengamati keadaan yang bagi mereka mengandung banyak kemungkinan yang belum mereka ketahui.
Tetapi disegala bagian dari pasukan Mataram memang tidak terjadi sesuatu. Demikian pula di hari berikutnya. Pasukan Madiun masih belum menampakkan gerakan-gerakan yang dapat membahayakan kedudukan pasukan Mataram, meskipun dari seberang Kali Dadung, para pengamat dari Mataram melihat kesiagaan prajurit-prajurit Madiun di perkemahan-perkemahan kecil yang dipasang untuk mengamati pasukan Mataram.
Dalam pada itu yang menjadi gelisah ternyata termasuk Kiai Gringsing di

padepokannya. Meskipun ia sudah menjajagi kemampuan muridnya, tetapi ia masih saja memikirkan kemungkinan buruk dapat terjadi atasnya bukan karena pasukan Madiun. Tetapi karena seorang yang pernah mendendamnya.
Ki Widura yang melihat Kiai Gringsing selalu gelisah berusaha untuk meyakinkannya, bahwa Agung Sedayu sudah membawa bekal yang cukup.
"Ia akan berhati-hati." berkata Ki Widura, "bukankah Kiai sendiri telah meyakininya?"
"Kecemasan seorang yang mulai pikun." berkata Kiai Gringsing sambil menarik nafas dalam-dalam.
Namun sebenarnyalah, berita tentang kehadiran orang-orang Mataram itu telah diperhatikan oleh seorang yang mempunyai kepentingan sendiri. Namun dengan cerdik ia telah berhasil mengetahui bahwa Orang Bercambuk ternyata tidak ada diantara orang-orang Mataram. Seorang petugas sandi di Madiun yang berhasil menyusup di antara para petugas yang membantu mengangkut peralatan dan perbekalan telah memberitahukan kepada kawan-kawannya sejak mereka berangkat dari Mataram, bahwa di sayap kiri terdapat seorang yang berilmu tinggi, murid dari Orang Bercambuk itu.
Pada saat-saat terakhir orang itu sempat meninggalkan surat ditempat yang diberinya pertanda sebagaimana pernah di sepakati bagi para petugas sandi dari Madiun. Satu berita khusus yang dipesankan oleh seseorang tentang Orang Bercambuk yang mungkin akan berada diantara para pengawal dan prajurit Mataram.
Jalur itu ternyata sampai juga kepada orang itu. Orang yang mempunyai kepentingan khusus dengan Orang Bercambuk.
Namun orang itu sempat menjadi kecewa. Ia sudah cukup lama menunggu bahkan kemudian ia telah mencari Orang Bercambuk itu ketika ia merasa ilmunya sudah sampai di puncak. Tetapi dua kali ia menunggu, dua kali Orang Bercambuk itu menghindar.
Bahkan ia telah mendapat ijin khusus dari para pemimpin di Madiun untuk mendapat kesempatan membuat perhitungan dengan Orang Bercambuk seandainya Orang Bercambuk itu datang diantara orang-orang Mataram
Tetapi ternyata Orang Bercambuk itu tidak datang sebagaimana beberapa saat itu ia telah mengundang secara khusus.
Pideksa yang kemudian menyebut dirinya Ki Ajar Kumuda itu mengumpat kasar ketika petugas sandi dari Madiun memberikan kabar itu kepadanya.
"Setan tua yang licik." geram orang itu, "aku sudah bersiap untuk membuat perhitungan atas ijin Panembahan Mas, diluar persoalan Mataram dan Madiun. Sebelum aku ikut melibatkan diri dalam pertentangan antara Mataram dan Madiun, aku ingin menyelesaikan persoalanku sendiri. Tetapi ia tidak mau datang. Buat apa aku mengurusi muridnya betapapun ia disebut berilmu tinggi itu?"
Namun petugas sandi dari Madiun itu telah memberikan laporan khusus tentang Agung Sedayu. Murid Orang Bercambuk itu.
"Setiap orang telah menyebut namanya." berkata petugas sandi itu.
"Persetan dengan anak ingusan itu." berkata Ki Ajar Kumuda. "Aku sudah mempertimbangkan untuk datang ke padepokannya meskipun aku tidak terbiasa merantau. Tetapi jika perlu aku akan pergi."

Balas

 On 29 Juli 2009 at 15:22 Mahesa Said:

Bagia II

Tetapi seorang muridnya berkata dengan ragu-ragu. "Guru sudah berkata bahwa tidak pantas Guru mencarinya. Guru akan memanggilnya dengan cara apapun agar orang itu datang menghadap Guru sebelum Guru memberikan hukuman kepadanya."
"Tetapi setan tua itu sangat licik." jawab Ki Ajar Kumuda, "agaknya ia lebih baik mati karena umurnya yang tua dari pada harus membuat perhitungan dengan aku."

“Tetapi Guru masih dapat mencobanya. Mungkin dengan paksa.“ berkata muridnya.
“Bagaimana aku dapat memaksanya jika aku tidak datang kepadanya?“ bertanya gurunya.
“Jika Guru membunuh muridnya, maka Orang Bercambuk itu tentu akan dating.“ berkata muridnya.
Ki Ajar Kumuda itu mengerutkan dahinya. Ia mulai berpikir untuk melakukannya. Tetapi ia masih memikirkan harga dirinya, bahwa ia harus membunuh anak-anak.
Muridnya agaknya mengerti keberatan gurunya. Karena itu, maka katanya, “Guru, jika Guru berkeberatan membunuh muridnya, biarlah aku membunuhnya. Gurunya tentu akan tertarik untuk datang membuat perhitungan.“
Ki Ajar Kumuda tidak segera menjawab. Dengan nada ragu Ki Ajar itupun kemudian bertanya, “Apakah kau sudah siap untuk melakukannya?“
“Apakah Guru meragukan kemampuanku?“ bertanya muridnya, “aku adalah murid tertua dari perguruan ini. Menurut Guru, aku sudah mewarisi sebagian besar dari ilmu yang Guru kuasai dan yang menurut Guru akan dapat mengalahkan Orang Bercambuk itu. Menurut perhitunganku, murid Orang Bercambuk itu tidak akan mampu menyadap sebagian besar dari ilmu gurunya karena ia masih harus bekerja buat kepentingan-kepentingan lain selain bagi perguruannya. Apalagi sekarang ia harus berada diantara pasukan Mataram atas nama pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Orang-orang semacam itu, tentu tidak akan dapat memusatkan perhatiannya bagi satu kepentingan tertentu, termasuk kepentingan perguruannya karena ia ingin mendapat pujian disegala tempat, sehingga dengan demikian maka tidak akan ada satu hal yang mapan baginya.“
Ki Ajar Kumuda termangu-mangu sejenak, Sementara itu petugas sandi dari Madiun yang menghubunginya telah memberikan keterangan tentang murid Orang Bercambuk itu. Menurut keterangan itu, murid Orang Bercambuk yang bernama Agung Sedayu itu adalah seorang yang masih terhitung muda. Tetapi ilmunya sudah sampai pada tataran yang sangat tinggi.
Tetapi murid tertua Ki Ajar Kumuda itu tertawa. Katanya kepada petugas sandi itu, “Apakah kau tahu ukuran ilmu kanuragan?“
Petugas sandi itu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia berkata, “Kau mulai menghina aku? Kau kira aku sama sekali buta terhadap ilmu kanuragan?“
Ki Ajar Kumudalah yang memotongnya, “Sudahlah. Keteranganmu sangat kami hargai. Kami akan mengambil sikap untuk menanggapi hal ini.“
“Jawaban itu lebih baik bagiku karena aku adalah petugas sandi dari Madiun. Seperti kalian dengan perguruan kalian, maka aku adalah satu diantara satu kesatuan besar yang mempunyai ikatan tertentu.“ berkata petugas sandi itu, yang kemudian berkata, “Sebaiknya aku minta diri.“
Petugas sandi itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meninggalkan padepokan itu.
“Kau jangan membuat persoalan dengan para petugas dari Madiun.“ berkata Ki Ajar Kumuda kepada muridnya sepeninggal petugas itu, “ia sudah menolong kita untuk mendapat keterangan tentang Orang Bercambuk itu.“
Muridnya tidak menjawab. Tetapi ia tidak senang terhadap sikap petugas sandi yang menurut anggapannya terlalu memuji Orang Bercambuk dan muridnya itu. Namun justru karena itu, maka niatnya untuk me-ngalahkan murid Orang Bercambuk itu menjadi semakin besar. Ia ingin membuktikan bahwa perguruannya adalah perguruan yang lebih besar dari perguruan Orang Bercambuk itu.
Sebenarnyalah bahwa dendam Ki Ajar Kumuda bukan saja karena persoalan yang pernah terjadi antara dirinya dengan Orang Bercambuk itu, yang hanya merupakan kilasan singkat dari seluruh jalan hidupnya. Namun sampai saat ia mencapai kemampuan yang dianggapnya tertinggi, maka masih ada kesan bahwa ia tidak dapat mengalahkan Orang Bercambuk itu. Bahkan saat-saat terakhir ia masih mendengar

bagaimana Orang Bercambuk itu menying-kirkan orang-orang berilmu tinggi yang berpihak kepada Madiun, meskipun ada diantara mereka yang justru ingin memanfaatkan pertentangan yang terjadi antara Mataram dan Madiun. Karena itu. jika ia berhasil menyingkirkan Orang Bercambuk itu, maka ia akan mendapatkan tempat yang ter-hormat diantara orang-orang berilmu tinggi, terutama dari angkatan tua. Kedudukannya akan semakin kuat dan Panembahan Madiun akan berpaling kepadanya dari orang-orang berilmu tinggi yang selama ini mengerumuninya dan berusaha mendapatkan keuntungan dari persoalan yang timbul dengan Mataram.
“Akulah yang akan mendapat keuntungan terbesar jika aku berhasil membunuh Orang Bercambuk. Satu langkah yang selama ini belum pernah berhasil dilakukan oleh orang lain.“ berkata Ki Ajar itu didalam hatinya.
Namun Ki Ajar Kumuda telah menentukan satu kepu-tusan yang kemudian dikatakannya kepada muridnya. “Kita memang akan memaksa Orang Bercambuk itu datang. Tetapi kau jangan membunuh muridnya. Kau harus menangkapnya hidup-hidup. Dengan demikian maka kita akan memaksa Orang Bercambuk itu datang kemari untuk mengambil muridnya. Namun sudah tentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhinya.“
“Satu gagasan yang bagus.“ sahut muridnya, “Guru, aku akan megambil anak itu dari pasukannya.“
“Bagaimana hal itu akan kau lakukan?“ bertanya Ki Ajar Kumuda.
“Aku akan dapat menemui Kepala Tanah Perdikan Menoreh untuk mengucapkan tantangan. Sebagai seorang laki-laki, Agung Sedayu itu harus menerima tantanganku atau namanya akan tercemar seumur hidupnya.“ jawab muridnya.
“Bagaimana jika pimpinannya tidak mengijinkannya karena tenaganya diperlukan di pasukannya?“ bertanya Ki Ajar itu pula.
“Aku akan menyinggung harga dirinya. Tetapi jika ia tetap tidak mau melayani aku sebagaimana gurunya tidak berani menerima undangan Guru, maka orang itu memang tidak pantas diperhatikan lagi. Baru kita akan pergi keluar sarang kita untuk menemui Orang Bercambuk itu di sarangnya. Satu hal yang tidak biasa Guru lakukan, karena Guru terbiasa memanggil orang-orang yang Guru perlukan. Bahkan orang akan datang memenuhi panggilan Guru meskipun ia tahu bahwa ia akan dibunuh.“ jawab muridnya pula.
“Baiklah. Lakukanlah, Tetapi berhati-hatilah. Mungkin muridnya juga licik seperti gurunya. Kau akan dapat dijebak oleh orang-orangnya, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata Ki Ajar.
“Aku justru akan menemui langsung pimpinan di sayap kiri itu atau setidak-tidaknya Ki Gede Menoreh.“ berkata muridnya itu.
“Tetapi kau harus melakukannya dengan cepat sebelum pecah perang yang sebenarnya.“ berkata Ki Ajar.
“Baik Guru “ jawab muridnya “ jika Guru sudah mengijinkan, maka selambat-lambatnya lusa aku akan membawa orang yang disebut-sebut bernama Agung Sedayu itu kepada Guru.“
“Tetapi kau harus selalu berhati-hati. Berapa puluh kali akan aku ucapkan pesan itu karena Agung Sedayu nampaknya memang orang yang berbahaya sementara kau mempunyai sikap yang sedikit merugikan dirimu sendiri. Kau kadang-kadang merasa bahwa orang lain terlalu bodoh dan lemah.“ Gurunya berhenti sejenak, lalu, “tetapi kali ini aku berpesan dengan sungguh-sungguh, jangan mengabaikan Agung Sedayu. Sekali lagi dan sekali lagi. Berhati-hatilah.“
Muridnya tertawa. Katanya, “Guru tidak pernah berpesan demikian bersungguh-sungguh seperti sekarang ini. Tetapi jangan cemas Guru. Aku memperhatikan semua pesan Guru dengan sungguh-sungguh pula.“
“Baik. Berangkatlah. Tetapi kau jangan seorang diri.“ berkata Gurunya.
Muridnya yang tertua itupun kemudian minta diri untuk mengatur saudara-saudara

seperguruannya yang akan dibawanya mengambil Agung Sedayu.
Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka murid tertua Ki Ajar itu bersama dengan seorang saudara seperguruannya yang terbaik, yang dalam urutan para murid Ki Ajar adalah justru urutan yang ketiga, telah membicarakan tugas yang dibebankan kepadanya. Murid tertua itu tidak membawa saudaranya dari urutan kedua karena kecuali menurut penilaiannya tidak lebih baik dari murid di urutan ketiga, juga karena kadang-kadang saudara seperguruannya di urutan kedua itu mempunyai sikap sendiri.
“Baiklah.“ berkata adik seperguruannya itu, “tetapi apakah kita akan mempersiapkan saudara-saudara kita yang lain?“
“Jangan menodai nama perguruan kita dihadapan perguruan Orang Bercambuk. Kita berdua harus dapat menyelesaikan persoalan ini. Kecuali jika mereka curang.“ berkata murid tertua.
“Itulah yang aku maksudkan.“ jawab adik seperguruannya, “bagaimana jika mereka curang dan mengerahkan para pengawal mereka untuk menangkap kita?“
“Sebenarnya para pengawal itu tidak akan mampu menangkap kita,“ berkata yang tertua, “kita akan dapat melawan sambil menghindar.”
“Jika para pemimpin mereka yang juga berilmu meskipun tidak terlalu tinggi?“ bertanya adik seperguru-annya.
“Kita akan mengatasi mereka.“ jawab saudara tertua itu.
Demikianlali, mereka sepakat untuk berangkat berdua saja. Sementara itu, kepada saudara seperguruannya pada urutan kedua ia berpesan agar selalu menghadap Gurunya karena murid yang tertua itu akan mengemban Lugas diluar padepokan.
“Kemana?“ bertanya saudara seperguruannya itu.
“Jika aku pulang, maka aku akan membawa sesuatu untukmu.“ jawab yang tertua.
Saudara seperguruannya hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak memaksa saudaranya yang tertua mengatakan, tugas apa yang sedang diembannya itu.
Murid tertua Ki Ajar itu memang tidak ingin menunda-nunda lagi. Ia ingin dengan cepat menyelesaikan tugasnya itu dengan baik.
Dengan penuh kesungguhan murid tertua Ki Ajar Kumuda itu berusaha untuk menyelesaikan tugasnya. Ia sadar sepenuhnya bahwa jika gurunya berhasil, maka gurunya tentu akan mendapat tempat yang paling baik disisi Panembahan Madiun dan diantara para Adipati yang telah datang ke Madiun untuk bersama-sama dengan Panembahan Madiun melawan Mataram. Sehingga sebenarnyalah apa yang dilakukan Ki Ajar Kumuda itu juga tidak lepas dari satu kepentingan pribadi untuk mengambil ke-untungan dari persoalan yang timbul antara Mataram dan Madiun. Nampaknya perbedaan pendapat antara para pemimpin di Madiun dengan Mataram telah menyentuh sikap para pemimpin di Madiun kepada Orang Bercambuk yang telah secara khusus datang ke Madiun dan mencoba mempergunakan pengaruh pribadinya terhadap pimpinan tertinggi di Madiun itu.
Hal itulah yang semakin mendorong Ki Ajar Kumuda untuk membuat perhitungan dengan Orang Bercambuk itu setelah ia merasa yakin akan ilmunya.
Demikianlah maka murid Ki Ajar Kumuda itu berniat untuk datang keperkemahan pasukan Mataram di sayap kiri untuk menyatakan kepentingan pribadinya dengan murid Orang Bercambuk tanpa menyentuh persoalan yang sedang membakar hubungan Mataram dan Madiun.
Dalam pada itu, maka di induk pasukan Mataram, Panembahan Senapati telah mempersiapkan serangan terakhir atas Kota Madiun. Dengan seluruh kekuatan yang ada, maka Mataram berniat langsung membentur pertahanan Madiun. Meskipun Panembahan Senapati menyadari, bahwa jumlah pasukannya jauh lebih kecil dari jumlah pasukan Madiun.
“Jangan tergesa-gesa melakukannya ngger.“ Ki Patih Mandaraka masih berusaha mencegah.
“Kita tidak akan dapat menunggu pasukan Madiun melangkahi Kali Dadung. Kita tidak

akan dapat memancingnya keluar sebagaimana paman memancing pamanda Arya Penangsang dari Jipang dahulu, kemudian menunggunya di atas tebing Bengawan dengan tombak Kiai Pleret yang telanjang. Pamanda Panembahan Madiun nampaknya lebih berhati-hati dan jantungnya tidak mudah terbakar seperti pamanda Arya Penangsang.“ berkata Panembahan Senapati.
“Meskipun demikian, kita tidak akan mudah mengatasi jumlah prajurit yang sekian banyaknya yang telah berkumpul di Madiun.“ berkata Ki Patih Mandaraka.
“Besok atau sepekan lagi, kekuatan mereka tidak akan berkurang paman.“ berkata Adipati Pati yang ada di induk pasukan itu pula, “karena itu, maka kita akan memanfaatkan orang-orang berilmu tinggi untuk menerobos jalan masuk ke Kota Madiun. Kita akan melakukannya dengan cepat dan tiba-tiba. Jika kita sudah berada di Kota, maka jumlah mereka yang sangat besar itu akan dapat mereka pergunakan serentak. Kita akan bertempur diantara rumah-rumah dan jalan-jalan menuju ke Kadipaten. Kita tahu bahwa jalan ke alun-alun tentu bagaikan dipagari ujung tombak. Tetapi bertempur didalam kota akan lebih baik daripada bertempur ditempat terbuka.“
“Angger benar.“ jawab Ki Patih Mandaraka, “tetapi untuk mencapai dinding kota kita memerlukan waktu. Jarak dari tempat ini sampai pintu gerbang kota memerlukan waktu yang agaknya cukup panjang bagi pasukan Madiun untuk bergerak keluar dari kola dan menyongsong kita sehingga memaksa kita bertempur ditempat terbuka.“
“Jadi bagaimana menurut Paman?” bertanya Panembahan Senapati.
“Kita menunggu satu kesempatan yang baik.” jawab Ki Patih Mandaraka.
“Jadi kita masih harus menunggu dan menunggu? Bagaimana jika kesempatan yang baik itu tidak pernah datang?“ bertanya Adipati Pati.
Ki Patih Mandaraka tersenyum. Kedua orang pemimpin itu mengingatkannya kepada dua orang saudara seperguruannya yang telah mendahuluinya. Panembahan Senapati adalah anak Ki Gede Pemanahan, sedangkan Adipati Pati itu adalah anak Ki Penjawi yang kedua-duanya mendapat tugas dari kanjeng Sultan Pajang untuk menyelesaikan pertikaian antara Pajang dan Jipang. Namun yang akhirnya Adipati Jipang itu terbunuh oleh tangan Raden Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati itu. Namun kedua orang Perwira Wira Tamtama Pajang itu tetap mendapatkan janji hadiah yang akan diberikan jika Arya Penangsang dapat diselesaikan. Ki Panjawi mendapatkan Pati sementara Ki Gede Pemanahan mendapatkan Alas Mentaok yang kemudian dibuka menjadi Mataram.
“Angger berdua.“ berkata Ki Patih Mandaraka, “aku mohon bahwa serangan atas Madiun tidak dilakukan dengan segera. Aku berjanji dalam waktu dekat untuk menemukan cara yang paling baik sebelum kita benar-benar menyerang Madiun. Sementara ini kita masih harus membenahi diri. Menyusun pasukan, khususnya pasukan induk ini. Kita manfaatkan pasukan khusus untuk melakukan gerakan-gerakan cepat yang menyesatkan perhatian pasukan Madiun sementara pasukan yang lain akan dapat melakukan gerakan-gerakan yang dapat memaksa Madiun untuk menilai diri mereka kembali. “
Panembahan Senapati adalah prajurit linuwih. Demikian pula Adipati Pati. Adipati Grobogan, Demak, dan Pajang. Namun mereka memang memiliki keseganan terhadap Ki Patih Mandaraka yang memiliki perhitungan yang sangat cermat menghadapi persoalan-persoalan besar. Caranya memecahkan persoalan yang kadang-kadang sulit dimengerti, memang sangat menarik.
Karena itu, maka Panembahan Senapatipun kemudian memutuskan untuk menunda serangan mereka atas kota Madiun, meskipun sebenarnya ia sesuai dengan pendapat Adipati Pragola dari Pati, bahwa pasukan Mataram harus menerobos masuk kedalam kota. Pertempuran di tempat-tempat yang sempit akan lebih banyak memberikan keuntungan bagi pasukan Mataram yang jumlahnya lebih kecil, namun yang secara pribadi telah ditempa dengan baik. Dengan pasukan khususnya Mataram akan dapat mengacaukan pertahanan Madiun didalam sarangnya.

Tetapi karena Ki Patih Mandaraka mencegahnya, maka Panembahan Senapati harus menyabarkan dirinya untuk satu dua hari.
Namun yang satu dua hari itu, telah terjadi peristiwa tersendiri di sayap kiri pasukan Mataram. Peristiwa yang menyangkut Agung Sedayu yang kebetulan adalah murid dari Orang Bercambuk.
Orang-orang Mataram sendiri, dan karena itu juga para petugas sandi madiun di Mataram, tidak banyak menghiraukan Swandaru yang juga murid Orang Bercambuk. Swandaru masih belum pernah menunjukkan sesuatu yang mengejutkan karena kemampuan ilmunya. Untara yang berada di sayap yang sama dengan Swandaru memang mengerti bahwa Swandaru secara pribadi memang mempunyai kelebihan meskipun tidak setinggi Agung Sedayu.
Namun Swandaru masih harus mendapat bimbingan dalam pertempuran yang besar sebagaimana akan mereka hadapi itu. Ternyata bahwa Swandaru yang merasa dirinya besar, tiba-tiba saja merasa asing ketika ia telah berada diantara pasukan yang besar itu. Dengan demikian, maka Swandaru yang masih berusaha untuk menyesuaikan diri itu tidak banyak berbuat sesuatu dilingkungannya kecuali menunggu dan menjalankan perintah sebaik-baiknya.
Seperti yang direncanakan, maka sesuatu yang mengejutkan telah terjadi di sayap kiri pasukan Mataram. Dua orang telah datang ke pasukan itu demikian matahari terbit dihari berikutnya.
“Kami mohon kesempatan untuk bertemu dengan Ki Gede Menoreh.“ berkata yang tertua di antara kedua orang itu.
“Siapakah kalian?“ bertanya petugas yang berjaga-jaga di mulut perkemahan.
“Aku adalah Secaprana dan ini adalah adikku Secabawa dari perguruan Kumuda.“ jawab murid tertua dari Ki Ajar Kumuda itu.
“Untuk apa?“ bertanya yang bertugas.
“Kami mempunyai kepentingan pribadi. Mungkin kau akan tahu juga setelah aku sempat berbicara dengan Ki Gede menorah.“ jawab orang itu.
Para penjaga dimulut perkemahan itu termangu-mangu.
Sementara orang itu berkata, “Ki Sanak. Kami hanya akan menyampaikan pesan. Kami tidak akan berbuat apa-apa. Apalagi kami hanya beddua saja.“
Tetapi para penjaga itu tidak dapat dengan serta merta membawa kedua orang itu memasuki perkemahan. Karena itu maka para penjaga itupun kemudian mempersilahkannya menunggu. Seorang diantara para penjaga itu akan menyampaikannya kepada Ki Gede. “Kami tidak dapat berbuat begitu saja tanpa persetujuan para pemimpin dalam keadaan seperti ini.“
“Kami mengerti Ki Sanak.“ berkata Secaprana, “kami akan menunggu.”
Seorang diantara para petugas itupun telah memasuki perkemahan dan langsung menuju ke perkemahan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.
Agung Sedayulah yang menemui orang itu dan bertanya apakah kepentingannya.
“Dua orang diluar perkemahan ingin bertemu dengan Ki Gede Menoreh.“ jawab petugas itu.
“Ki Gede?“ ulang Agung Sedayu.
“Ya. Terserah Ki Gede, apakah Ki Gede akan menemuinya atau tidak.“ jawab petugas itu.
Agung Sedayu memang tidak ingin mendahului sikap Ki Gede. Karena itu, maka iapun telah melaporkannya pula kepada Ki Gede.
Namun justru karena hal yang agak menarik perhatian itu, ternyata Ki Gede telah menyatakan bersedia untuk menerima orang itu. Tetapi bukan mereka yang dipersilahkan memasuki perkemahan. Namun Ki Gedelah yang akan menemui mereka diluar perkemahan.
Kedua orang yang belum dikenal itu memang membuat Ki Gede menjadi berdebar-debar. Demikian pula Agung Sedayu dan Glagah Putih yang menyertainya.

Namun nampaknya kedua orang itu memang tidak ingin berbuat sesuatu. Sambil tersenyum-senyum kedua orang itu mengangguk hormat. Seorang diantara mereka bertanya, “Apakah aku berhadapan dengan Ki Gede Menoreh?“
“Ya Ki Sanak. Aku adalah Ki Gede Menoreh.“ jawab Ki Gede.
“Syukurlah bahwa Ki Gede Menoreh sendiri bersedia menerima kedatanganku.“ desis orang itu, yang kemudian katanya, “Ki Gede. Perkenankanlah aku langsung menyatakan maksud kedatanganku. Aku adalah murid Ki Ajar Kumuda. Aku mendapat tugas untuk memanggil murid Orang Bercambuk yang bernama Agung Sedayu.“
Ki Gede terkejut. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Ada apa dengan Agung Sedayu?“
“Guruku memerlukannya.“ jawab Secaprana.
“Apakah kau sudah mengenai orang yang bernama Agung Sedayu itu?“ bertanya Ki Gede.
“Aku sendiri belum mengenalnya, karena ia adalah murid Orang Bercambuk. Guru mempunyai kepentingan dengan orang itu.“
Ki Gede Menoreh termangu-mangu sejenak. Dipandanginya kedua orang yang nampaknya cukup hormat dan mengenai unggah-ungguh. Tetapi kemudian terasa bahwa ada sesuatu yang kurang wajar pada kedua orang itu.
“Ki Sanak.“ berkata Ki Gede Menoreh, “apa hubungannya antara gurumu dan Orang Bercambuk itu?“
“Tentu ada sesuatu, karena itu, maka sebaiknya Agung Sedayu datang saja menghadap Guru. Guru akan menjelaskan hubungannya dengan Orang Bercambuk.“ jawab Secaprana.
“Saat ini Agung Sedayu memang berada dipasukan ini. Tetapi dalam rangka tugasnya yang penting. Karena itu, maka sebaiknya kau katakan saja kepada gurumu, bahwa dipersilahkan gurumu itu datang kemari. Aku akan menerimanya disini.“ berkata Ki Gede Menoreh.
“Maaf Ki Gede.“ berkata Secaprana, “Guru tidak terbiasa pergi kemana-mana. Jika Guru berkepentingan dengan seseorang, maka Guru tentu memanggilnya.“
“Jika orang itu tidak sedang dalam tugas, aku tidak berkeberatan. Tetapi Agung Sedayu berada dalam tugas yang penting. Karena itu, ia tidak dapat meninggalkan perkemahan ini.“ berkata Ki Gede.
“Ki Gede.“ berkata Secaprana itu, “apakah aku dapat bertemu dan bebricara dengan Agung Sedayu?“
Ki Gede termangu-mangu sejenak. Tetapi Agung Sedayulah yang menyahut, “Silahkan Ki Sanak.“
Orang itu berpaling. Kemudian tersenyum sambil berkata, “Jadi kaukah Agung Sedayu itu?“
“Ya. Aku Agung Sedayu.“ jawab Agung Sedayu.
“Bagus.“ jawab orang itu, “aku sudah mengira, bahwa Agung Sedayu memang seorang yang bertubuh sedang, berperawakan kokoh kuat tanpa menonjolkan kekekaran daging dan otot-ototnya. Masih muda dan bermata tajam.“
“Katakan kepentinganmu.“ potong Agung Sedayu.
“Jangan terlalu garang. Kau tentu sudah mendengar bahwa kau telah dipanggil Guru.“ berkata Secaprana.
“Dan kaupun telah mendengar, bahwa Ki Gede, pimpinan pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh, merasa keberatan.“ jawab Agung Sedayu.
“Persoalannya agak berbeda dengan persoalan yang kini tengah membakar Mataram dan Madiun. Persoalannya adalah persoalan dua perguruan.“ jawab Secaprana.
“Apapun persoalannya, tetapi aku tidak akan pergi menemui gurumu. Dipersilahkan gurumu datang keperkemahan ini. Kami akan menerima dengan baik.“ jawab Agung Sedayu.
“Baiklah aku berterus terang.“ berkata Secaprana, “Guru mempunyai persoalan

dengan Orang Bercambuk."
"Apakah gurumu akan mengirimkan pesan bagi guruku?" bertanya Agung Sedayu.
"Tidak." jawab Secaprana, "dua kali guruku menunggu kedatangan Orang Bercambuk. Tetapi ia tidak datang. Karena yang sekarang ada adalah muridnya, maka kau dipanggil oleh guruku untuk mengambil alih tanggung jawab gurumu. Sebaiknya kau tidak usah menolak, karena guruku tidak terbiasa melepaskan begitu saja orang yang menolak perintahnya."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ternyata ia telah berhadapan dengan persoalan lain. Persoalan antara gurunya dan guru orang itu. Namun dalam pada itu, Ki Gedelah yang menjawab, "Sudahlah. Kembalilah kepad gurumu dan katakan jawaban kami."
Tetapi Secaprana itu menggeleng. Katanya, "Tidak Ki Gede. Kami mendapat perintah, bahwa kami harus kembali bersama Agung Sedayu."
"Agung Sedayu tidak aku ijinkan meninggalkan perkemahan ini." jawab Ki Gede.
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja suaranya menjadi berat, "Ki Gede. Jika Agung Sedayu tidak mau pergi bersamaku, maka aku terpaksa mempergunakan cara lain."
"Kau akan memaksanya justru diperkemahannya? Kau tahu akibat dari perbuatanmu itu?" berkata Ki Gede.
Orang itu tertawa. Katanya, "Aku sudah memperhitungkan kemungkinan ini. Jika Ki Gede tidak mengijinkan, maka aku akan mempergunakan cara seorang laki-laki."
"Cara seorang laki-laki?" bertanya Ki Gede.
"Ya. Aku tantang Agung Sedayu berperang tanding. Jika aku kalah, aku batalkan niatku membawanya ke padepokan. Tetapi jika ia kalah, ia harus tunduk kepadaku." berkata Secaprana.
"Jika salah seorang diantara kalian mati?" bertanya Ki Gede.
"Memang itu adalah akibat yang dapat saja terjadi." berkata Secaprana pula, "tetapi aku harap bahwa aku akan dapat membawa Agung Sedayu hidup-hidup kepada guruku. Kecuali jika murid Orang Bercambuk itu sebagaimana gurunya adalah betina pengecut."
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Carilah kata-kata yang paling menyakitkan hati. Aku tahu, kau ingin menyinggung harga diriku agar aku bersedia melakukannya."
Wajah orang itu menjadi metah. Dengan nada kasar ia berkata, "Jadi kau memang tidak berani melakukannya? Jadi kau benar-benar pengecut yang tidak berharga."
"Kau tidak perlu mencari-cari kata seperti itu." berkata Agung Sedayu, "kau tidak dapat memaksaku jika aku memang tidak bersedia sebagaimana kau katakan tentang guruku."
"Jawab tantanganku sekarang." geram orang itu.
Agung Sedayu ternyata tidak seperti dibayangkan oleh Secaprana. Ia tidak membentak kasar dan berteriak. Tetapi Agung Sedayu justru tersenyum sambil berkata, "Kau tidak berhak dan tidak dapat memerintah aku. Aku bukan murid gurumu. Aku bukan bawahanmu dan aku bukan muridmu."
"Setan kau Agung Sedayu." geram orang itu, "kau tidak menjawab tantanganku."
"Memang lebih baik kau menantangku daripada menakut-nakuti dan mencoba untuk menyinggung harga diriku. Segala cara tidak akan dapat kau trapkan untuk memaksaku." jawab Agung Sedayu pula.
"Cukup." bentak orang itu.
Agung Sedayu justru tertawa. Bahkan Ki Gedepun menjadi agak bingung menanggapi sikap Agung Sedayu itu. Hanya Glagah Putihlah yang dapat mengerti, bahwa Agung Sedayu tidak mau dipancing kemarahannya. Justru ialah yang telah berhasil membuat lawannya marah dan kehilangan kendali.
Baru sejenak kemudian Agung Sedayu itupun berkata, "Apa sebenarnya yang telah terjadi antara guruku dan gurumu?"

“Itu urusan mereka. Tetapi guruku sudah bertekad untuk membuat perhitungan dengan gurumu. Namun gurumu yang licik itu tidak pernah berani memenuhi undangan guruku.“ berkata Secaprana.
“Soalnya bukan karena guruku licik dan tidak mau memenuhi undangan gurumu. Tetapi tidak pantas gurumu memanggil guruku. Sikap sombong gurumu itulah yang tidak dapat diterima oleh guruku. Bahkan akupun tidak akan memenuhinya. Tetapi karena kau sudah datang kepadaku sekarang, maka aku akan menanggapi tantanganmu.“ jawab Agung Sedayu.
“Agung Sedayu.“ potong Ki Gede.
“Maaf Ki Gede. Aku tidak dapat menolak tantangannya justru karena ia sudah datang kepadaku. Tetapi aku tidak akan bersedia datang memenuhi panggilan gurunya.“ jawab Agung Sedayu.
“Jika kau kalah, kau harus datang kepadepokanku.“ geram orang itu.
“Jika itu syaratmu, aku menolak.“ berkata Agung Sedayu, “aku akan berperang tanding tanpa syarat untuk datang ke padepokanmu.“
“Kau gila.“ geram orang itu.
“Jika kau tidak bersedia menerima syaratku, aku tidak akan menerima tantanganmu.“ jawab Agung Se-dayu.
“Ternyata kau lebih gila dari yang aku duga.“ kemarahan orang itu justru semakin memuncak.
“Aku hanya menerima tantanganmu. Kalah atau menang aku tidak akan pergi ke padepokanmu. Aku tahu, bahwa kau dan gurumu ingin mempergunakan aku untuk memaksa guruku datang ke padepokanmu. Dengan menguasai aku, maka kau dan gurumu berharap bahwa Guru akan datang.“
“Persetan kau.“ geram orang itu, “sekarang, tunjukkan kepadaku. Dimana kita akan berperang tanding. Disini, ditengah-tengah perkemahanmu atau dimana saja yang paling aman bagimu. Jika kau kalah, maka kau akan dapat memanggil orang-orangmu untuk mengeroyokku.“
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “aku sudah mengagumi cara yang kau tempuh. Kau datang hanya berdua menemui aku untuk menantangku. Akupun tidak akan merendahkan diriku dengan cara yang licik. Karena itu, maka aku akan menerima tantanganmu ditempat yang tidak diketahui oleh para pengawal dan prajurit Mataram. Aku hanya akan membawa seorang saksi sebagaimana kau juga membawa seorang saksi. Aku percaya bahwa kau tidak akan menjebakku dengan cara apapun juga menilik kesombonganmu dan gurumu bahkan perguruanmu.“
“Cukup.“ bentak orang itu, “atau kau sengaja memperpanjang umurmu dengan pembicaraan yang panjang lebar tanpa arti itu?“
“Baik.“ berkata Agung Sedayu, “marilah. Kita akan pergi dari perkemahan ini. Kita akan mencari tempat yang baik untuk melakukan perang tanding. Kita akan turun ke sungai disebelah dan kita tentu akan menemukan tempat itu.“
Orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian matanya telah menyala. Sementara itu Ki Gede Menoreh yang cemas bertanya kepada Agung Sedayu, “Kenapa kau terima tantangan itu? Apakah itu bukan satu jebakan?“
“Orang itu sudah datang ke perkemahan ini Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu, “sementara itu, aku akan pergi bersama Glagah Putih. Ia akan menjadi saksi. Jika orang itu curang karena membawa sekelompok orang-orang berilmu tinggi, maka Glagah Putih akan sempat memberikan isyarat. Kami akan membawa panah sendaren.“
“Bagus.“ potong orang itu, “bawalah isyarat. Jika kau kalah, aku tidak keberatan kau panggil orang-orangmu.”
Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Iapun kemudian minta kepada Glagah Putih untuk mengambil panah sendaren dan membawanya.
Ki Gede tidak kuasa lagi mencegahnya. Ia tahu sifat Agung Sedayu. Meskipun kadang-

kadang ia sulit untuk mengambil keputusan yang cepat, namun iapun termasuk orang yang sulit untuk mengorbankan harga dirinya, apalagi harga diri perguruannya, jika ia sudah mulai merasa tersinggung.
Namun ternyata Agung Sedayu itu masih berpesan, “Ki Gede. Aku mohon hal ini tidak diketahui oleh orang lain. Apapun yang terjadi atas diriku. Panah sendaren itupun hanya diketahui oleh Ki Gede dan barangkali Prastawa. Namun aku berharap bahwa orang itu tidak akan berbuat curang menilik sikap sombongnya.“
“Berhati-hatilah Agung Sedayu.“ pesan Ki Gede.
“Aku akan berhati-hati Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih yang kemudian membawa panah sendarenpun kemudian telah mendapat beberapa pesan dari Ki Gede.
Demikianlah, empat orang itupun kemudian telah meninggalkan perkemahan. Semakin lama semakin jauh. Mereka menuju ke tanggul sebuah sungai yang mengalir disebelah padang perdu itu.
“Ternyata kau bukan seorang yang berhati baja sebagaimana sikapmu yang sombong.“ geram Secaprana.
“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kau ternyata telah dibebani keragu-raguan bahkan ketakutan karena kau merasa perlu membawa panah sendaren.“ berkata orang itu.
“Kau kira panah sendaren itu perlu bagiku? Jika aku membawanya, justru untuk menahan agar Ki Gede tidak mengirimkan orang yang akan dapat mengganggguku. Dengan membawa panah sendaren, maka ia tidak akan merasa perlu mengirimkan orang untuk mencariku dan mengganggu perang tanding diantara kita, jika aku tidak melontarkannya.“ jawab Agung Sedayu.
Secaprana mengerutkan keningnya. Namun ia tidak berkata apa-apa lagi. Sejenak kemudian, maka keduanya serta kedua orang yang menyertai mereka telah hilang dibalik tanggul sungai. Sementara itu, keempat orang itu masih menyusuri sungai beberapa patok lagi. Setelah mereka melewati sebuah kelokan, maka mereka mendapatkan tepian sungai yang agak lebar dan nampaknya tempat itu jarang sekali di-jamah kaki orang.
“Kita sudah menemukan tempat yang baik.“ berkata Secaprana.
Agung Sedayupun berhenti sambil berkata, “Aku sudah siap. Tetapi ingat, aku tidak akan mau pergi ke padepokanmu apapun alasannya. Kau tahu arti kata-kataku.“
“Ya.“ jawab Secaprana, “kau ingin mati.”
“Aku tidak ingin mati. Tetapi jika kaulah yang mati, itu adalah tanggung jawabmu sendiri.“ berkata Agung Sedayu pula.
Orang itu menggeretakkan giginya.. Namun iapun masih bertanya, “Siapa saksimu yang masih kanak-kanak itu?”
“Sepupuku.“ jawab Agung Sedayu.
“Apakah ia juga murid Orang Berambuk?“ bertanya Secaprana pula.
“Tidak.“ jawab Agung Sedayu pendek.
“Bagus. Siapapun saksimu ia akan dapat berbicara tentang perang tanding ini. Saksiku adalah adik seperguruanku.“ geram orang itu.
Agung Sedayu segera mempersiapkan dirinya. Ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang tentu sudah cukup banyak menimba ilmu. Karena itu, maka iapun harus sangat berhati-hati. Apalagi gurunya selalu berpesan bahwa ia tidak boleh merendahkan lawannya, siapapun orangnya. Bahkan orang yang tidak berilmu sekalipun. Karena setiap orang akan mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing.
Sementara itu, Secapranapun berkata, “Agung Sedayu. Masih ada kesempatan terakhir. Jika kau pergunakan kesempatan ini maka kau akan tetap hidup. Jika tidak, maka kau akan mati. Aku adalah murid utama dari Ki Ajar Kumuda. Aku sudah mewarisi hampir semua kemampuan Guru.“

“Kita akan menguji.“ berkata Agung Sedayu, “perguruan manakah yang terbaik antara perguruan orang Bercambuk dan perguruan Kumuda.“
“Bersiaplah.“ geram Secaprana, “ternyata kau memang sangat sombong.”
“Aku sudah bersiap sejak tadi.“ jawab Agung Sedayu.
Jantung Secaprana memang sudah menjadi panas sejak mereka masih ada diperkemahan. Jawaban-jawaban Agung Sedayu yang sengaja memancing kemarahan lawannya, justru karena ia tidak mau terpancing dan menjadi marah, benar-benar telah mampu membakar isi dada lawannya.
Sejenak kemudian, maka Secapranapun mulai bergerak. Namun ia masih berpesan kepada adik seperguruannya, “Kau menjadi saksi, bagaimana aku menangkap murid Orang Bercambuk yang sombong ini.“
Adik seperguruannya berdiri termangu-mangu. Sekali-sekali dipandanginya Glagah Putih yang menurut penglihatannya memang masih sangat muda. Namun sikapnya menunjukkan bahwa anak muda itupun tentu berilmu tinggi.
Sejenak kemudian, maka Secaprana itupun mulai melangkah mendekati Agung Sedayu, sementara Agung Sedayupun telah bersiap menghadapinya.
Di perkemahan Ki Gede memang menjadi cemas. Tetapi ketika ia melihat Glagah Putih membawa panah sendaren. hatinya memang agak menjadi tenang. Jika perlu. Glagah Putih tentu akan melepaskan panah sendarennya.
Namun karena itu, maka Ki Gede telah memerintahkan Prastawa untuk bersiap dengan sekelompok pengawal berkuda yang siap untuk berpacu di padang perdu itu.
Namun seperti yang dipesankan oleh Agung Sedayu. Ki Gede memang tidak melaporkan hal itu kepada para pemimpin di sayap kiri itu, agar tidak menimbulkan persoalan, bahkan mungkin kegelisahan.
Prastawa yang sudah mendapat beberapa pesan itu memang sudah mempersiapkan diri untuk bertindak. Tetapi ia masih harus menunggu perintah.
Sementara itu, Agung Sedayu dan Secaprana sudah mulai saling menjajagi. Keduanya berlandaskan ilmu yang jarang ada duanya. Namun keduanya tidak dengan serta merta sampai ke tingkat tertinggi dari lapisan kemampuan mereka.
Untuk beberapa saat keduanya masih berputaran. Sekali-sekali Secaprana mulai menyerang. Namun kemudian Agung Sedayulah yang berganti menyerang. Semakin lama semakin cepat dan semakin keras.
Ketika pertempuran itu menjadi semakin cepat, maka mereka masing-masing mulai meningkatkan ilmu mereka. Mereka mulai mempergunakan kekuatan cadangan mereka selapis demi selapis, sehingga kemudian keduanya telah mendekati kemampuan tertinggi mereka.
Glagah Putih dan Secabawa memperhatikan kedua orang yang sedang bertempur itu dengan saksama. Mereka melihat lapisan-lapisan ilmu yang saling dilepaskan. Namun nampaknya keduanya tidak tergesa-gesa, sehingga untuk beberapa saat lamanya, keduanya nampaknya bagaikan seimbang.
Secaprana yang telah sampai ke lapisan yang tertinggi dari tataran ilmunya mulai merasakan, betapa murid Orang Bercambuk itu memiliki kemampuan yang tinggi. Dengan serangan-serangan yang cepat dan keras. Secaprana belum berhasil menyentuh tubuh murid orang Bercambuk itu. Karena itu, maka Secaprana terpaksa meningkatkan selapis lagi ilmunya, sehingga hampir sampai ke puncak.
Agung Sedayu memang merasakan tekanan yang semakin berat. Serangan Secaprana terasa semakin cepat. Bahkan semakin lama Agung Sedayu semakin terdesak. Tetapi yang dilakukan Agung Sedayu masih belum seluruhnya.
Karena itu, maka ketika ia meningkatkan lagi kemampuannya selapis tipis, maka keadaan mereka mulai menjadi seimbang lagi.
“Setan ini benar-benar memiliki kemampuan yang tinggi.“ berkata Secaprana didalam hatinya. Dengan serangan yang cepat dan keras, Agung Sedayu masih saja berhasil menghindar. Bahkan dengan tangkasnya meloncat menyerang kembali. Tangannya

bergerak berputaran. Sekali terayun, sekali mematuk lurus kearah bagian tubuhnya yang berbahaya.
“Aku harus mulai menunjukkan kekuatan yang sebenarnya dari perguruan Kumuda.“ desis orang itu lebih lanjut yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

Balas

 On 29 Juli 2009 at 15:32 Mahesa Said:

Tamat

Karena itu, maka sejenak kemudian, Secaprana itu telah meloncat mengambil jarak. Sambil mempersiapkan dirinya, maka Secaprana berkata, “Agung Sedayu. Ternyata bahwa kau memang pantas menyebut dirimu murid Orang Bercambuk.“
Agung Sedayu tertegun sejenak. Menilik sikapnya, maka murid Ki Ajar Kumuda yang tertua itu sudah siap melepaskan ilmu andalannya. Karena itu, maka Agung Sedayupun memang harus berhati-hati. Mungkin ia akan menghadapi sesuatu yang tiba-tiba saja sehingga ia tidak sempat berbuat apa-apa menghadapinya.
Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah mulai mengetrapkan ilmunya pula. Ilmu yang paling lunak bagi lawannya, karena sifatnya yang sekedar melindungi diri. Ilmu kebal.
Sementara itu murid dari perguruan Kumuda itupun telah mempersiapkan ilmunya. Ilmu yang memiliki banyak kelebihan dari kebanyakan ilmu.
Tetapi murid tertua dari perguruan Kumuda yang merasa bahwa perguruannya adalah perguruan terbaik itu telah mulai dari lapisan dasar ilmunya. Tapak Prahara.
Karena itu, Secaprana itu tidak langsung melihat Agung Sedayu ke dalam lingkaran ilmunya. Namun Agung Sedayu mulai merasakan bahwa serangan-serangan Secaprana yang kemudian dilontarkan mempunyai pengaruh yang berbeda.
Secaprana itu seakan-akan mampu bergerak lebih cepat, lebih tangkas dan ayunan tangannya menjadi semakin terasa berat. Angin yang menyambar tubuhnya oleh getar gerak Secaprana memang terasa menampar tubuh Agung Sedayu. Namun tubuh itu sudah dilindungi oleh ilmu sehingga meskipun Agung Sedayu dapat merasakan sentuhan-sentuhan yang mengenai tubuhnya, namun tidak menyakitinya.
Secaprana memang mencoba mengamati lawannya. Sambaran-sambaran serangannya yang semakin cepat masih mempu dihindari oleh Agung Sedayu. Bahkan ketika Secaprana mulai menunjukkan dasar gerak ilmunya yang sebenarnya, Agung Sedayu tidak terperosok kedalam putaran yang sangat berbahaya itu.
“Orang ini memang luar biasa.“ desis Secaprana. Bahkan kemudian ia bertanya,
“Agung Sedayu. Apakah kau pernah mengenali ilmu Tapak Prahara?“
“Apakah kau melihat kemungkinan itu?“ justru Agung Sedayu bertanya pula.
“Setan kau.“ geram Secaprana sambil meningkatkan ilmunya.
Agung Sedayu meloncat surut ketika Secaprana dengan mengetrapkan ilmunya Tapak Prahara menyerangnya. Dengan garang ia melihat Agung Sedayu dengan kemampuan yang tinggi. Tangannya yang terayun-ayun mengerikan, menimbulkan sambaran angin yang keras menerpa tubuh Agung Sedayu yang berloncatan menghindar.
Secabawa memang ikut menjadi tegang. Ia memang menyadari bahwa saudara seperguruannya itu berilmu tinggi. Namun ternyata lawannya masih mampu mengimbanginya ilmu Tapak Prahara, Agung Sedayu masih mampu mengimbanginya pula. Serangan-serangan yang, garang dari ilmu Tapak Prahara seakan-akan tidak mampu menembus pertahanan Agung sedayu yang rapat sekali.
Glagah Putih yang sudah sering melihat Agung Sedayu bertempur dalan tataran ilmunya yang sangat tinggi, masih menganggap bahwa yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu adalah sekedar mengimbangi kemampuan ilmu Secaprana. Agung Sedayu sendiri nampaknya belum berminat untuk dengan cepat mengalahkan lawannya.
Namun serangan Secaprana semakin lama menjadi semakin cepat. Bukan saja

tangannya, tetapi kakinyapun telah ikut serta membangun serangan-serangan yang garang. Selain berloncatan melontarkan tubuhnya berputaran, maka sekali-sekali serangan kaki Secaprana mengarah ke bagian tubuh Agung Sedayu yang berbahaya. Namun Agung Sedayu masih saja selalu mampu menghindarinya.
Tetapi ternyata bahwa pada suatu ketika Agung Sedayu tidak saja selalu menghindari serangan-serangan lawannya. Mekipun Agung Sedayu masih belum berniat untuk dengan serta merta mengalahkan lawannya, namun ia ingin juga menunjukkan bahwa Secaprana masih harus membuat perhitungan-perhitungan yang lebih matang jika ia ingin mengalahkan Agung Sedayu.
Karena itu, Agung Sedayu yang masih saja lebih banyak menghindar dan sekali-sekali menyerang, telah mencoba untuk membenturkan kekuatannya. Dengan tanpa harus meningkatkan kekuatannya sampai kepuncak, maka Agung Sedayu telah mencoba untuk dengan langsung menjajagi kekuatan lawannya.
Ketika lawannya menyerangnya bagaikan prahara, Agung Sedayu masih mencoba menghindar surut. Namun dengan garang lawannya itu memburunya. Sebuah serangan yang dahsyat dan sepenuh tenaga telah dilontarkannya diantara serangan-serangan praharanya. Tangan Secaprana terayun mendatar mengarah ke kening Agung Sedayu.
Agung Sedayu tidak menghindar. ia sadar, bahwa Secaprana telah bersiap untuk melontarkan serangan kakinya. Karena itu, maka iapun telah dengan sengaja membentur ayunan tangan lawannya yang mengarah kekening.

Sebuah benturan keras memang telah terjadi. Secaprana merasakan belapa tangannya bagaikan membentur dinding besi, sehingga tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak. Bahkan Secaprana telah terdorong selangkah surut karena kekuatannya sendiri yang bagaikan memental balik.

Namun ternyata bahwa Secaprana itu telah bertindak cepat. Sekali lagi ia meloncat dengan serangan kaki yang sangat kuat.

Agung Sedayu yang masih ditempatnya tidak menghindari serangan itu. Sekali lagi ia membentur serangan Secaprana yang mengerahkan segenap kekuatannya. Akibatnya memang lebih parah bagi Secaprana. Ia sempat melupakan sakit pada tangannya yang membentur kekuatan Agung Sedayu karena ia justru menghentakkan kekuatannya untuk menyerang dengan kakinya. Tetapi ketika serangan kakinya itulah yang membentur kekuatan Agung Sedayu, maka Secaprana itu bagaikan terlempar beberapa langkah surut. Murid tertua Ki Ajar Kumuda itu telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh berguling di pasir tepian.

Secaprana memang segera bangkit. Namun ia masih harus menyeringai menahan sakit pada tangan dan sekaligus kakinya. Ternyata dengan ilmunya Tapak Prahara yang dibanggakannya itu, ia tidak mampu mengalahkan Agung Sedayu. Namun secaprana belum sampai ke puncak. Ia masih mampu meningkatkan serangannya. Ia tidak lagi akan mempergunakan ilmunya dengan tangan wantahnya.

Namun tiba-tiba saja Secaprana itu telah menarik pedangnya. Pedang yang khusus diterimanya dari gurunya.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Pedang itu adalah pedang yang lurus dan tajam di kedua sisinya. Ujungnya runcing tajam berwarna agak kebiru-biruan. “Pedang yang sangat bagus.“ desis Agung Sedayu.

“Aku terpaksa membunuhmu.“ geram Secaprana, “apaboleh buat. Semula aku tidak ingin bersungguh-sungguh. Tetapi kau tidak tahu diri. Dengan sombong kau merasa bahwa kau akan dapat mengalahkan aku.“

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia telah bersiap menghadapi segala kemugkinan. Ia tidak dapat begitu saja mempercayakan diri pada ilmu kebalnya, menilik senjata lawannya yang agaknya memiliki kelebihan dari pedang kebanyakan.

“Mana senjatamu murid Orang Bercambuk?“ teriak Secaprana, “jangan mati tanpa senjata ditangan.“

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sebenarnya ia masih belum merasa perlu untuk mempergunakan senjata-nya menghadapi Secaprana. Namun ia memang tidak boleh merendahkannya. Pedang yang bagus bergabung dengan ilmu yang pada dasarnya adalah ilmu yang tinggi, yang disebutnya Tapak Prahara itu, lawannya tentu akan merupakan lawan yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka sambil berdiri tegak diatas kakinya yang renggang, Agung Sedayu mengurai senjatanya. Sebuah cambuk.

“Bagus.“ desis Secaprana sambil mengangguk-angguk, “dengan demikian maka kau adalah murid Orang Bercambuk sepenuhnya. Sebaiknya kau mati sambil menggenggam cambukmu.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap ketika Secaprana melangkah mendekatinya.
“Kau akan menyesal murid Orang Bercambuk. Tapak Prahara akan lebih nampak dalam ilmu pedangku yang tidak ada duanya dimuka bumi ini. Bersiaplah.“ geram Secaprana.
Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Namun ia sudah bersiap sepenuhnya menghadapi lawannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, serangan Secaprana datang bergulung-gulung seperti badai yang dahsyat menghantam tebing. Namun Agung Sedayu dengan tangkasnya selalu mampu menghindari serangan-serangan itu. Meskipun ia sudah memegang cambuknya, namun Agung Sedayu memang akan menguji seberapa jauh Secaprana menguasai ilmu praharanya.

Namun ternyata bahwa ilmu prahara Secaprana itu masih belum mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu setelah mengetrapkan ilmunya memperingan tubuh. Tubuhnya bagaikan mangapung tidak menyentuh tanah, berputaran dan melingkar-lingkar. Sekali justru melenting dan berputar di udara, menggeliat dan meloncat tinggi-tinggi.
Secaprana benar-benar telah dibakar oleh kemarahan yang menyala-nyala didadanya. Dihentakkannya seluruh kemampuannya untuk dapat menggapai lawannya. Tetapi ternyata Secaprana tidak mampu melakukannya.

“Iblis kau.“ geram Secaprana sambil mengayunkan pedangnya mendatar mengarah ke leher Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu masih sempat mengelak, sehingga terlepas dari sentuhan ujung pedang yang mengerikan itu.

Namun dengan tiba-tiba saja Agung Sedayu kemudian telah menghentakkan cambuknya. Demikian kerasnya sehingga suara ledakannya bagaikan telah meruntuhkan langit.
Ternyata Secaprana terkejut, sehingga ia telah meloncat beberapa langkah surut. Ketika ia berdiri tegak dengan ujung pedang bergetar, maka ia melihat Agung Sedayu masih berdiri di tempatnya sambil tersenyum.

“Kau terkejut?“ bertanya Agung Sedayu.

Agung Sedayu justru tertawa ketika ia mendengar orang itu mengumpat kasar dan berkata, “Kau ledakkan ujung cambukmu dekat telingaku.“

“Pada kesempatan lain ujung cambukku akan menyentuh telingamu.“ sahut Agung Sedayu.
Secaprana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeram. “Sekarang bersiaplah untuk mati. Jika kau ingin memanggil kawna-kawanmu, saatnya adalah sekarang. Lontarkan panah sendarenmu.“

“Aku tidak akan melontarkannya.“ jawab Agung Sedayu. Lalu katanya, “Sekarang, marilah kita selesaikan persoalan kita. Apapun yang dapat terjadi.“ Secaprana menggeram. Ia benar-benar merasa terhina oleh murid Orang Bercambuk itu. Ternyata murid Orang Bercambuk itu memapu mengatasi ilmu Tapak Prahara yang dibanggakannya. Ia masih mempunyai harapan. Perpaduan ilmu pedangnya yang tinggi dengan ilmu Tapak Prahara akan dapat menundukkan murid Orang Bercambuk yang sombong itu.

Dengan demikian maka Secaprana itupun telah melangkah maju sambil menggeram, “Aku sudah sampai pada tahap akhir dari pertempuran ini.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah menunggu. Sejenak kemudian, maka sekali lagi Secaprana telah melandanya dengan ilmu praharanya yang membuat ilmu pedangnya semakin mengerikan. Pedang yang memang memiliki kelebihan dari kebanyakan pedang itu berputaran dengan dahsyatnya. Terayun, mematuk dan menebas sehingga seakan-akan telah berubah menjadi berpasang-pasang pedang.

Namun Agung Sedayu yang memiliki kemampuan yang seakan-akan dapat memperingan tubuhnya itu sempat menghindarinya dengan cepat pula, mengatasi kecepatan gerak Secaprana.

Tetapi Secaprana itupun sekali lagi terkejut. Bukan karena ledakan cambuk Agung Sedayu yang justru belum terdengar lagi, karena Agung Sedayu masih saja sekedar menghindari ilmu Tapak Prahara itu. Namun Secaprana. yang merasa ujung senjatanya berhasil menyentuh tubuh Agung Sedayu, tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ketika Secaprana bergeser surut untuk mengambil jarak. ia sama sekali tidak melihat luka ditubuh murid Orang Bercambuk itu. “Setan kau.“ geram Secaprana. Namun ia masih belum yakin bahwa lawannya memiliki ilmu kebal. Karena itu, maka sekali lagi ia meloncat menyerang dengan garangnya. Ia memang ingin membuktikan, apakah Agung Sedayu benar memiliki ilmu kebal.

Tetapi Agung Sedayu yang sudah menguasai sampai pada tingkat terakhir dari ilmu utama perguruan Orang Bercambuk itu tidak banyak mengalami kesulitan. Karena itu, maka iapun masih saja berloncatan menghindar. Bahkan ketika ia mulai membunyikan cambuknya lagi, maka orang itu menjadi semakin sulit.

Bahkan kemudian ujung cambuk Agung Sedayu itu benar-benar telah menyentuh kulit Secaprana. meskipun hanya seujung rambut pada lengannya. Namun lengan baju Secaprana telah koyak dan kulitnyapun telah terluka.

“Iblis kau.“ Secaprana mengumpat. Namun serangannya justru semakin dahsyat. Ia sudah sampai pada puncak kemampuannya. Bukan saja pedangnya yang berputaran, tetapi Secaprana sendiri telah berputaran mengitari Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu mampu bergerak lebih cepat, sehingga setiap kali Agung Sedayu telah berada diluar lingkaran Tapak Prahara yang dahsyat itu.

Bahkan kemudian, ketika Agung Sedayu sudah merasa cukup lama bertempur serta sudah mengetahui puncak kemampuan lawannya, maka iapun berniat untuk mengakhiri pertempuran. Karena itu, maka iapun telah berusaha menembus ilmu Tapak Prahara itu dengan ujung cambuknya.

Sekali lagi Agung Sedayu telah mengenai Secaprana dengan ujung cambuknya di betisnya. Dari lukanya darah mulai menitik. Semakin lama semakin deras. Ketika Secaprana tidak berniat mundur dari medan, maka Agung Sedayu telah menggapainya sekali lagi. Justru dipundaknya.

Secaprana mengumpat-umpat kasar. Tetapi ia tidak dapat menolak kenyataan, bahwa darahnya memang sudah tertumpah.

Secabawa yang menyaksikan pertempuran yang kemudian menjadi berat sebelah itu menjadi sangat tegang. Namun ketika ia bergerak mendekat, Glagah Putihpun telah bergerak pula.

“Apakah kau akan ikut campur?“ bertanya Glagah Putih. Secabawa termangu-mangu. Namun ia tidak akan dapat membiarkan kakak seperguruannya mengalami kesulitan. Bahkan akan dapat membawa nyawanya. “Kau tidak usah ikut campur anak ingusan.“ geram Secabawa, “kau lebih baik diam untuk menjadi saksi.“

“Jika kau turut campur, maka perang tanding ini tidak berarti lagi. Bahkan seandainya aku melepaskan panah sendaren inipun aku tidak berbuat curang.“ berkata Glagah Putih.
Secabawa termangu-mangu sejenak. Glagah Putih memang membawa panah sendaren.
Namun ternyata sekali lagi Secaprana dikenai oleh ujung cambuk Agung Sedayu. Bahkan agak lebih parah, sehingga Secaprana telah terdorong beberapa langkah surut. Kulit dilambungnya telah tergores oleh luka meskipun lambungnya tidak menganga. Secaprana menjadi gemetar oleh kemarahan yang membakar jantung. Namun ia tidak dapat menghindari kenyataan bahwa Agung Sedayu memang seorang yang berilmu tinggi. Karena itulah agaknya gurunya berpesan berulang kali, agar ia berhati-hati menghadapi murid Orang Bercambuk itu.

Tetapi yang dicemaskan oleh gurunya itu sudah terjadi. Beberapa goresan luka telah silang melintang ditubuhnya. Meskipun tidak terlalu dalam, tetapi darah yang mengalir semakin banyak telah menguras tenaganya.

Dalam kebimbangan, maka orang-orang yang berada ditepian itu telah dikejutkan oleh suara tertawa yang bagaikan menelusuri tebing. Ketika mereka berpaling kearah sumber suara itu,-maka mereka melihat seseorang berdiri diatas tanggul sungai itu sambil bertolak pinggang. “Kau memang luar biasa Agung Sedayu.“ berkata orang itu. Agung Sedayu termangu-mangu memandang orang itu. Sementara Secaprana dan Secabawa hampir berbareng berdesis. “Guru.“
“Nah Secaprana.“ berkata Ki Ajar Kumuda, “bukankah sudah aku peringatkan berkali-kali. Kau harus berhati-hati menghadapi murid tertua Orang Bercambuk itu. Menurut laporan setiap orang yang pernah mengenalnya, Agung Sedayu adalah orang yang berilmu tinggi. Sekarang kau sudah membuktikannya sendiri bahwa Agung Sedayu memang berilmu tinggi.“

Secaprana tidak dapat menjawab lain kecuali berdesis. “Ya guru.“

“Kau tidak akan dapat menang.“ berkata gurunya.

“Ya guru.“ jawab Secaprana pula.

“Meskipun kau pergunakan pedang Kiai Sungsang sekalipun.“ sambung gurunya. Secaprana hanya dapat menundukkan wajahnya. Sementara itu darah masih saja mengalir dari luka-lukanya.

“Secabawa.“ berkata Ki Ajar Kumuda, “bantulah kakakmu mengobati luka-lukanya.“

Secabawa termangu-mangu. Sekali-kali ia memandang Glagah Putih sekilas sebagaimana Secaprana berpaling pula kearah Agung Sedayu.

“Mereka akan memberimu kesempatan.“ berkata Ki Ajar Kumuda. Agung Sedayu dan Glagah Putih memang tidak beranjak dari tempatnya ketika Secabawa kemudian membantu Secaprana berjalan menepi dan mengobati luka-lukanya.
Sementara itu Ki Ajar Kumuda yang masih berdiri diatas tanggul itupun bertanya, “Anak muda, apakah kau membawa panah sendaren?“

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya. “Ya. Aku membawa panah sendaren.“

“Bagus.“ berkata Ki Ajar Kumuda. Lalu katanya pula, “Aku adalah Ki Ajar Kumuda. Aku datang untuk mengambil murid Orang Bercambuk itu. Aku memerlukannya sampai gurunya datang untuk mengambilnya. Namun sudah barang tentu dengan syarat. Jika ia dapat mengalahkan aku.“ orang itu berhenti sejenak, lalu katanya “ Jika kau ingin melepaskan panah sendaren itu, lakukanlah. Mungkin kalian memang memerlukannya. Meskipun keda-tangan kawan-kawanmu tidak akan dapat membebaskan murid Orang Bercambuk itu.“

“Ki Ajar.“ berkata Agung Sedayu, “kau tidak usah mengharapkan kedatangan Guru. Aku sendiri sanggup membebaskan diriku. Agaknya memang sudah waktunya aku tidak lagi tergantung kepada guruku. Semakin tua umur guruku, maka akupun menjadi semakin dituntut untuk mandiri.“

“Bagus.“ geram Ki Ajar Kumuda, “aku memang sudah menduga bahwa murid Orang Bercambuk akan bersikap demikian meskipun kau masih terhitung muda dibandingkan dengan murid-muridku. Tetapi pada saatnya kau harus melihat kenyataan sebagaimana dialami oleh murid-muridku sekarang. Bahwa kau harus menyerah dan tunduk atas semua perintahku.“
Agung Sedayu justru tertawa. Katanya, “Ki Ajar. Kau yang sudah menjadi semakin tua tentu tidak akan dapat ingkar, bahwa dukungan wadagmu atas ilmumu sudah menjadi susut, sebagaimana juga guru. Guru telah mengajarku, bagaimana aku harus berhadapan dengan orang-orang tua sebagaimana kau. Kau masih saja mengira bahwa kau masih sebagaimana kau lima tahun yang lalu, pada saat kemampuan wadagmu masih belum susut, sementara ilmumu berada dipuncak. Tetapi sekarang. Ilmumu mungkin masih tetap pada batas tertinggi dari kemungkinan yang dapat kau gapai. Tetapi wadagmu bukan wadagmu lima tahun yang lalu.“
“Kau memang anak pintar.“ sahut Ki Ajar Kumuda, “yang kau katakan itu memang benar. Mungkin gurumu memang mengajarimu namun aku masih tetap berada pada puncak kemampuanku, sehingga betapapun tinggi ilmu yang pernah kau warisi dari gurumu, tetapi kau masih tetap seorang anak ingusan bagiku.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Jika demikian maka pertemuan itu akan sangat menguntungkan aku. Aku akan dapat menyadap ilmu Ki Ajar yang tinggi untuk menjadi bahan peningkatan ilmuku yang masih sangat rendah ini.“
“Itukah cara perguruan Orang Bercambuk berbasa-basi?“ bertanya Ki Ajar, yang katanya kemudian, “sudahlah. Sekarang kau tinggal memilih. Ikut bersamaku atau aku harus menangkapmu dengan kekerasan. Perlakuan atasmu sudah tentu akan berbeda.“
“Aku sudah mengatakan, bahwa aku akan membebaskan diriku sendiri dengan caraku.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Ajar itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Kau memang seorang pemberani. Tetapi menurut pendapatku, kau bukannya seorang pemberani yang sebenarnya. Kau berani menghadapi aku karena aku belum mengenal aku dan tidak tahu batas kemampuanku.“
“Mungkin Ki Ajar.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi apapun yang sebenarnya ada pada diriku, namun aku tidak akan menerima tawaranmu. Kedua-duanya.“
“Kau mulai menjengkelkan aku orang muda.“ berkata Ki Ajar, “tetapi agaknya kau memang memerlukan sedikit peringatan, agar kau menyadari, dengan siapa kau berhadapan.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Ia menyadari sepenuhnya bahwa Ki Ajar Kumuda adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun iapun tidak mau merendahkan ilmu dari perguruannya. Apapun yang akan terjadi, maka ia harus berpiak pada harga dirinya sebagai murid Orang Bercambuk.

Dengan demikian maka kedua orang itu telah mempersiapkan dirinya. Ki Ajar Kumuda yang masih berada diatas tanggul itupun segera meloncat turun sambil berdesis, “Untunglah aku tidak melepaskan murid-muridku menemuimu Agung Sedayu, sehingga mereka tidak harus menjadi korban kegarangan perguruan Orang Bercambuk.“
“Bukan aku yang mencarinya. Tetapi muridmulah yang mencari aku. Dan itu adalah tanggung jawabmu.“ jawab Agung Sedayu.
“Ya. Apa yang akan aku lakukan adalah satu pertanggungan jawab.“ jawab Ki Ajar Kumuda.
Agung Sedayu tidak menjawab, sementara Ki Ajar Kumudapun melangkah semakin dekat sambil berkata, “Kau sudah menggenggam senjata andalan dari perguruanmu. Jangan kau simpan. Kau tentu memerlukannya. Untuk dapat memberikan sedikit pelajaran kepadamu, maka aku agaknya juga memerlukan senjata. Pertahanan cambukmu terlalu rapat. Aku tentu tidak akan dapat menembusnya tanpa senjata apapun.“
Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Namun ia memang melihat lawannya telah menarik pedangnya. Pedang yang mirip sekali dengan pedang Secaprana. Karena Agung Sedayu agaknya memperhatikan pedang itu, maka Ki Ajar Kumuda berkata, “Pedang ini memang mirip sekali dengan pedang muridku itu. Namanya sama, Kiai Sungsang. Pedang muridku juga bernama Kiai Sungsang. Namun karena pedang muridku itu lebih muda dari pedangku, maka pedang muridku itu mendapat nama Kiai Sungsang Anom.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Ajar Kumuda bertanya, “Apakah cambukmu itu juga mempunyai nama?“
“Tidak.“ jawab Agung Sedayu, “cambukku, cambuk biasa saja. Terbuat dari janget rangkap tiga dengan karahkarah baja. Tidak ada yang aneh.“
“Yang aneh kau sendiri.“ sahut Ki Ajar Kumuda, “kenapa kau harus berlaku demikian sombong menghadapi aku? Gurumu saja mungkin tidak akan berani bersikar sebagaimana kau lakukan.“
“Itulah bedanya antara aku dan guruku.“ jawat Agung Sedayu.
“Kau memang iblis kecil.“ geram Ki Ajar Kumuda Namun kemudian katanya, “Bagus. Orang-orang muda memang haus akan pengalaman dalam hidupmu. Sayang, bahwa jika kau menempuh cara yang kau lakukan sekarang. pengalamanmu akan tidak mempunyai arti lagi.“
Agung Sedayu menjawab singkat, “Apapun yang akan terjadi.“
Ki Ajar Kumuda merasa bahwa tidak ada gunanya lagi untuk berbicara panjang kepada orang muda itu. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan senjatanya yang mendebarkan itu. Apalagi ditangan seorang yang berilmu sangat tinggi.
“Kita akan segera mulai orang muda.“ desis Ki Ajar sambil memutar pedangnya.
Agung Sedayu bergeser surut. Ia seakan-akan melihat sesuatu yang tidak wajar pada putaran pedang lawannya. Pedang itu seolah-olah telah berubah menjadi urutan pedang yang tersusun dalam satu putaran. Puluhan pedang, berjajar.
“Satu permainan awal.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Ki Ajar Kumuda yang melihat Agung Sedayu bergeser surut tertawa. Katanya, “Kau melihat sesuatu yang tidak kau mengerti?“
“Ya.“ jawab Agung Sedayu jujur.
“Bahkan gurumupun mungkin tidak dapat mengerti pula.“ Ki Ajar tertawa semakin keras.
Namun Agung Sedayu sudah bersiap sepenuhnya. Ia harus dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang bakal dihadapinya. Dan iapun sadar sepenuhnya, bahwa kesulitan-kesulitan itu akan beruntun datang banyak sekali.
Hampir diluar sadarnya ketika kemudian Agung Sedayu menghentakkan cambuknya sehingga ledakannya seakan-akan meruntuhkan tebing.

Tetapi Ki Ajar Kumuda sama sekali tidak terpengaruh karenanya. Katanya, “Gembala di padang rumputpun dapat meledakkan cambuk mereka keras-keras. Namun sama sekali tidak berisi.“

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia justru meledakkan cambuknya sekali lagi. Lebih keras. Tetapi justru membuat Ki Ajar tertawa semakin panjang.

Sejenak kemudian, maka Ki Ajarpun telah melangkah mendekat. Ia telah memutar pedangnya lebih cepat, sehingga dimata Agung Sedayu nampak pedang yang berjajar dalam lingkaran yang membentuk perisai yang kuat.

Agung Sedayu memang bergeser lagi surut. Namun ia sadar, bahwa ia harus mengetrapkan semua ilmu yang dimilikinya. Gurunya sama sekali tidak pernah merasa berkeberatan, karena ilmu yang ada didalam dirinya justru akan saling mendukung. Karena itu, Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmu kebalnya, ilmu meringankan tubuh dan iapun kemudian telah mengetrapkan ilmunya Sapta Panggraita. Dengan demikian, maka iapun dapat melihat dengan ketajaman penggraitanya, putaran pedang yang sebenarnya ditangan Ki Ajar Kumuda itu, bukan sekedar melihat dengan ketajaman matanya meskipun berlandaskan ilmu Sapta Pandulu.

Dengan demikian. maka Agung Sedayupun mampu memperhitungkan kemungkinan untuk menembus putaran pedang itu dengan serangan-serangan cambuk berdasarkan ilmu cambuknya.

Tetapi ternyata Ki Ajar Kumuda tidak segera meloncat menyerang. Tetapi ia masih saja berusaha untuk mengacaukan penglihatan Agung Sedayu atas putaran senjatanya yang dilakukan dengan tidak sewajarnya itu. Namun Ki Ajar kurang tanggap, bahwa Agung Sedayu telah mampu mengatasi kesulitan yang pertama itu. Beberapa saat Ki Ajar Kumuda memutar pedangnya sambil melangkah maju. Pedang yang diberinya nama Kiai Sungsang, yang memang merupakan pedang yang sangat baik, sebagaimana pedang muridnya. Bahkan justru lebih tua buatannya.

Namun Ki Ajar Kumuda itu terkejut ketika tiba-tiba saja justru Agung Sedayulah yang telah menyerangnya dengan hentakan cambuknya.

Cambuk Agung Sedayu itu meledak dengan kerasnya. Namun yang mengejutkan Ki Ajar, ujung cambuk itu justru sempat menyusup diantara putaran pedangnya. Hampir saja menggapai hidungnya, sehingga Ki Ajar yang terkejut itu dengan serta merta telah meloncat surut.

Namun, demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun telah menjulurkan pedangnya lurus kedepan dengan tubuhnya yang miring. Satu kakinya merendah pada lututnya sementara kakinya yang lain ditarik sedikit kebelakang.

Agung Sedayu melangkah selangkah maju. Ia melihat sikap lawannya dengan sangat berhati-hati. Ia pernah melihat berbagai macam sikap serta unsur gerak dari berbagai macam ilmu menurut jalur perguruan masing-masing. Namun sikap ini pernah juga dilihatnya ditunjukkan oleh Ki Jayaraga.

Glagah Putihpun mengerutkan keningnya. Namun Ki Jayaraga tidak pernah menyatakan sikap itu sebagai sikap yang terbaik kepada Glagah Putih yang telah menjadi muridnya pula. Tetapi sebagai seorang yang pernah mengembara, maka Ki Jayaraga dapat mengambil keuntungan dari berbagai macam unsur gerak untuk memperkaya ilmunya yang kemudian diturunkannya kepada Glagah Putih.

Beberapa saat Agung Sedyu menunggu. Baru kemudian ia melihat Ki Ajar Kumuda itu bergeser.

“Ilmu cambukmu sudah memadai, orang muda.“ berkata Ki Ajar Kumuda, “meskipun belum berbobot, namun kau memiliki kecepatan gerak yang cukup tinggi.“

“Terima kasih atas pujian ini Ki Ajar.“ berkata’ Agung Sedayu, “mudah-mudahan tidak hanya pada langkah-langkah pertama saja aku mempu melayani Ki Ajar.“

“Nampaknya kau sudah berhasil memecahkan permainanku yang pertama. Namun itu bukan berarti bahwa kau akan dapat mengatasinya.“ berkata Ki Ajar pula.

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi

kemungkinan-kemungkinan berikutnya.
Namun agaknya Ki Ajar itu masih mencoba dan mencoba lagi untuk mengacaukan penglihatan Agung Sedayu atas permainan pedangnya. Karena itu, maka Ki Ajar itupun telah menggerakkan pedangnya mengembang kemudian memutarnya. Yang nampak memang jajaran pedang yang bergerak patah-patah. Seakan-akan jajaran berpuluh pedang. Bekas gerakan pedang itu. tidak segera hilang dari penglihatan dan bahkan gerakan ulang yang dilakukan Ki Ajar sempat membingungkan lawannya. Tetapi dengan ketajaman Panggraitanya, maka Agung Sedayu dapat menangkap gerak yang sebenarnya dari pedang lawannya. Ia selalu dapat mengetahui, dimana pedang lawannya yang sebenarnya itu.
Karena itu, ketika berpuluh pedang itu berputaran, rnaka ia dapat melihat satu diantaranya, justru yang sebenarnya, menyambar lengannya.
Ki Ajar memang hanya ingin mengganggunya dengan sentuhan ujung pedang pada lengan Agung Sedayu.
Tetapi Ki Ajar itu terkejut. Ternyata Agung Sedayu dapat dengan tepat menghindarinya. Bahkan sekali lagi cambuk itu meledak dengan kerasnya memekakkan telinga.
Ki Ajar bergeser selangkah surut. Sementara Agung Sedayupun telah berusaha mengambil jarak pula. Sebenarnya Agung Sedayu ingin mencoba kemampuan ilmu kebalnya menghadapi ujung pedang lawannya yang nampaknya memang mempunyai kelebihan dari pedang kebanyakan itu. Tetapi niat itu diurungkan. Ia merasa belum perlu menunjukkan kepada lawannya, bahwa ia memiliki ilmu kebal.
“Kau memang luar biasa.“ desis Ki Ajar, “Kau bukan saja murid yang baik dari perguruan Orang Bercambuk, tetapi kau mempunyai ketajaman penglihatan, tidak dengan mata wadagmu, sehingga kau mampu menghindari sentuhan ujung pedangku.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Ia berdiri saja sambil menggenggam tangkai cambuknya erat-erat, sementara tangan kirinya memegangi ujung juntainya.
Sikap Agung Sedayu memang meyakinkan sebagai murid terbaik dari perguruan Orang Bercambuk itu.
Namun dengan demikian maka Ki Ajar Kumuda menjadi lebih berhati-hati. Ternyata ia tidak dapat menganggap murid Orang Bercambuk itu sebagai orang-orang baru dalam dunia olah kanuragan yang garang, sebagaimana murid-muridnya.
Dari pengenalannya sepintas, maka ia percaya bahwa seperti dikatakan orang, Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu tinggi, yang bahkan telah menguasai sebagian besar dari ilmu perguruan Orang Bercambuk.
“Kedudukan orang itu memang agak berbeda dengan Secaprana dalam perguruanku.“ berkata Ki Ajar itu didalam hatinya, “ternyata Secaprana belum menguasai kemampuan yang pantas bagi perguruan Kumuda, sedangkan Agung Sedayu ini telah mencapai tataran yang jauh lebih tinggi. Karena itulah maka ia telah yakin akan dapat membebaskan dirinya sendiri.“
Namun demikian, menurut Ki Ajar Kumuda, sejauh kemampuan yang dapat disadap oleh Agung Sedayu, tentu masih jauh dari tingkat ilmu gurunya, Orang Bercambuk. Karena itu, maka Ki Ajar masih merasa yakin akan dapat menangkap Agung Sedayu dan membawanya ke padepokannya untuk memanggil gurunya agar bersedia datang.
Tetapi Ki Ajar sempat juga melihat keadaan muridnya. Meskipun Secaprana telah mengobati luka-lukanya, namun nampaknya ia masih belum dapat berbuat sesuatu. Tubuhnya masih nampak lemah, sehingga kemudian Secaprana itu terduduk di atas pasir tepian, sedangkan Secabawa berdiri disampingnya sambil mengawasi pertempuran antara gurunya melawan Agung Sedayu.
Disisi lain, Glagah Putihpun telah memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Tetapi ia tidak boleh lengah. Sekali-sekali ia harus memperhatikan Secabawa dan Secaprana yang meskipun sudah terluka, namun akan dapat berbuat sesuatu yang mengejutkannya.

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung ditepian Ki Ajar Kumuda telah meloncat menyerang Agung Sedayu dengan pedangnya yang bergetar mengerikan. Ternyata Ki Ajar Kumuda yang tua itu telah menguasai ilmu pedang yang sangat tinggi. Apalagi setelah ia melihat Agung Sedayu yang dengan mudah dapat mengalahkan muridnya, maka Ki Ajar itu telah merasa perlu menjajagi kemampuan lawannya yang masih terhitung muda itu dari awal.
Ledakan-ledakan cambuk Agung Sedayu yang bagaikan memecahkan selaput telinga itu, sama sekali tidak dihiraukannya, meskipun Ki Ajar selalu berusaha untuk menghindari sentuhan juntai cambuk itu. Dengan kemampuan ilmu pedangnya maka Ki Ajar Kumuda berusaha untuk menembus pertahanan ilmu cambuk Agung Sedayu sebagaimana Agung Sedayu juga bersaha menembus pertahanan Ki Ajar Kumuda. Untuk beberapa saat mereka saling berloncatan, menyerang dan bertahan. Sekali-sekali mereka berputaran namun kemudian berloncatan surut untuk mengambil jarak. Ki Ajar Kumuda mulai digelitik oleh kemampuan lawannya serta kecepatan geraknya. Betapapun tangkasnya seseorang, tetapi tanpa kemampuan ilmu yang seakan-akan mampu memperingan tubuhnya, tidak akan dapat bergerak secepat Agung Sedayu. Namun Ki Ajar itu juga berlandaskan ilmu Tapak Prahara yang nggegirisi. Dengan ilmunya Tapak Prahara, maka Ki Ajar Kumuda itu memang mampu bergerak cepat pula. Seperti angin prahara yang bergelora melanda sasarannya. Menghantam dan kemudian memutar dengan dahsyatnya.
Demikian pula serangan Ki ajar Kumuda dengan pedangnya yang luar biasa itu. Kilatan-kilatan yang menggertakkan jantung memancar susul menyusul memantul dari daun pedang yang berwarna kebiru-biruan.
Namun sementara itu ujung cambuk Agung Sedayu semakin sering pula meledak dengan suara yang bagaikan memecahkan langit. Tetapi ledakan-ledakan cambuk itu sama sekali tidak mencemaskan lawannya, karena bagi Ki Ajar Kumuda, ledakan-ledakan itu sama sekali tidak berarti.
Meskipun demikian Ki Ajar tidak dapat mengabaikan ujung cambuk Agung Sedayu yang akan dapat menyentuh kulitnya.
Dalam pertempuran yang semakin cepat, maka Agung Sedayupun telah semakin meningkatkan kemampuannya pula. Namun justru karena itu, maka ledakan-ledakan cambuknyapun menjadi bagaikan diredam. Suaranya tidak lagi meledak bagaikan memecahkan selaput telinga. Tetapi justru karena itu, maka getaran yang timbul oleh ledakan-ledakan ujung cambuk itu, bagaikan telah menghentak-hentak dada.
Ki Ajar Kumuda telah meloncat untuk mengambil jarak. Sementara Agung Sedayu tidak memburunya. Tetapi ia berdiri tegak menunggu segala kemungkinan yang dapat terjadi.
Ki Ajar Kumuda berdiri termangu-mangu. Dipandanginya Agung Sedayu yang masih terhitung muda itu. Hampir diluar sadarnya Ki Ajar itupun berkata, “Luar biasa Agung Sedayu. Ternyata kau belum sampai kepuncak ilmumu. Aku kira, kau telah menyerap sampai kemamanmu yang tertinggi. Ternyata dalam keadaan yang memaksa kau masih mampu meningkatkan ilmumu. Ledakan ujung cambukmu telah memberikan isyarat kepadaku, bahwa kau memang memiliki kematangan ilmu yang kau sadap dari perguruan Orang Bercambuk. Karena itu, maka sudah sepantasnya bahwa kau merasa dirimu akan dapat membebaskanmu.“

“Aku memang merasa bahwa aku tidak boleh selalu bergantung kepada guruku, Ki Ajar.“ jawab Agung Sedayu.

“Bagus.“ sahut Ki Ajar, “tetapi betapapun tinggi ilmumu, namun kau tidak akan dapat menyamai gurumu. Sedangkan gurumu sekalipun tidak akan mampu mengimbangi ilmuku sekarang ini.“

“Tetapi bagaimanapun juga kau sudah terlalu tua untuk turun kemedan.“ jawab Agung Sedayu, “seperti guru. Walaupun sudah tidak akan dapat mendukung kemampuan

ilmumu. Tulang-tulangmu sudah rapuh dan penalarannyapun sudah pikun, sehingga kau akan menjadi tumpang suh untuk mengetrapkan ilmumu, betapapun banyaknya tersimpan didalam dirimu.“

Ki Ajar Kumuda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku memang kagum melihat keyakinanmu akan dirimu sendiri. Dalam umurmu yang masih terhitung muda, kau telah mematangkan ilmumu.“

“Terima kasih pujaanmu Ki Ajar.“ sahut Agung Sedayu, “karena itu, itu, maka sebaiknya Ki Ajar mengurungkan niatmu untuk memancing guru datang.“ Tetapi Ki Ajar itu menggeleng. Katanya, “Sayang. Aku sudah bertekad bulat. Aku menginginkan gurumu datang.“

“Bagus.“ jawab Agung Sedayu, “akupun sudah siap. Sejak semula sudah aku katakan, bahwa aku akan menyelesaikan persolanku sendiri.“

“Agaknya kau memang tidak dapat diajak berbicara lebih banyak. Karena itu, maka tidak ada cara lain yang dapat aku lakukan kecuali dengan kekerasan.“ berkata Ki Ajar Kumuda, “Sebenarnya aku merasa sayang, bahwa seorang yang masih muda dan memiliki hari depan yang cerah harus dikorbankan. Tetapi aku tidak mempunyai cara lain.“

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Apalagi ketika Ki Ajar Kumuda telah menggeretakkan pedang dengan ilmunya yang mendebarkan. Kilatan-kilatann cahaya yang memantul dari daun pedang itu, rasa-rasanya bukan saja menyilaukan. Tetapi memancarkan getaran yang aneh yang menyentuh jantungnya.

Demikian Agung Sedayu melihat pedang itu berputar, maka jantungnya serasa berdegup semakin keras.

Agung Sedayu termangu-mangu. Ilmu kebalnya tidak mampu menahan getaran yang langsung menusuk melalui penglihatannya menikam jantungnya. Sementara itu, ia tidak akan dapat memalingkan penglihatanya dari pedang lawannya, karena pedang itu akan dapat menembus kulitnya jika pedang itu mampu mengoyak ilmu kebalnya. Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah mengalami kesulitan. Sementara dengan ilmu Tapak Prahara lawannya telah melihatnya dalam pertempuran yang sengit. Karena itulah, maka setiap kali Agung Sedayu telah meloncat surut. Setiap kali ia kehilangan penglihatannya atas pedang lawannya, maka ia selalu mengambil jarak Ia tidak dapat mempercayakan diri pada putaran ujung cambuknya tanpa dapat melihat sasaran dengan jelas karena silau. Ki Ajar Kumuda akan dapat memanfaatkan keadaannya untuk menembus putaran ujung cambuknya itu.

Untuk beberapa saat Agung sedayu mengalami kesulitan. Bahkan ketika kilatan cahaya matahari yang memantul dari daun pedang Ki Ajar Kumuda itu bagaikan menutup matanya, Agung Sedayu merasakan ujung pedang lawannya itu menggapai pundaknya.

Agung Sedayu terdorong surut. Terasa pundaknya terasa pedih. Ternyata ujung pedang lawannya, memang mampu menembus ilmu kebalnya meskipun tidak sepenuhnya. Tanpa ilmu kebal, ujung pedang itu tentu sudah menghunjam dalam-dalam dan bahkan mungkin telah melumpuhkan sebelah tangannya.

Namun yang terjadi, hanyalah segores tipis luka di kulitnya. Namun ujung pedang itu telah mengoyakkan bajunya dan menitikkannya darahnya pula.

Kedua-duanya telah menggeram. Agung Sedayu memang menjadi marah, karena lawannya telah melukainya. Namun Agung Sedayu masih selalu mampu mengendalikan diri, sehingga ia tidak menjadi kehilangan akal.

Sementara itu Ki Ajar Kumuda itupun menggeram marah. Dengan nada tinggi ia berkata, “Jadi kau memang memiliki ilmu kebal yang luar biasa kuatnya, sehingga

mampu menahan tikaman ujung pedangku. Kau memang luar biasa. Tetapi luka yang segores demi segores akan dapat membuat tubuhnya arang kranjang."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh lawannya itu akan dapat terjadi atas dirinya. Jika ia masih saja disilaukan oleh pantulan cahaya matahari pada daun pedang lawannya, yang nampaknya memang sudah diperhitungkan dan dikembangkan dengan landasan ilmu tertentu, maka ia akan tetap mengalami kesulitan.

Namun yang dilakukan oleh Agung Sedayu mula-mula adalah meningkatkan ilmu kebalnya sampai tataran ter-tinggi. Dengan demikian maka ia akan dapat mengurangi kemungkinan buruk pada tubuhnya karena ujung pedang lawannya tentu akan semakin sulit untuk dapat menembus-nya. Tanpa mengerahkan segenap kekuatan yang ada, maka ujung pedang itu tentu tidak akan dapat menembus ilmu kebalnya sehingga tidak dapat menyentuh kulitnya.

Sejenak kemudian pertempuranpun telah meningkat semakin sengit. Ilmu kebal Agung Sedayu yang sampai ke puncak itu telah menggetarkan udara dan menimbulkan panas yang seakan-akan memancar dari dalam dirinya.

Tetapi pedang lawannya yang berputar dipanasnya matahari itu masih saja menyilaukannya. Sekali-sekali bahwa seleret kilat yang tajam, membuat mata Agung Sedayu bagaikan menjadi gelap.

Namun Agung Sedayu yang memiliki kemampuan mengetrapkan ilmu Sapta Panggraita itu masih saja mampu serba sedidkit meraba gerak dan sikap lawannya tanpa melihatnya. Dengan demikian maka pertempuran itu masihsaja berlangsung menggetarkan jantung mereka yang menyaksikannya.

Glagah Putih yang melihat segores luka dipundak Agung Sedayu memang menjadi sangat gelisah. Agaknya ujung pedang lawannya mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu yang tentu sudah ditrapkannya. Tanpa ilmu kebal, maka ujung pedang itu agaknya tentu sudah akan menembus sampai kepunggung.

Dalam pertempuran selanjutnya, maka Agung Sedayu beberapa kali harus berloncatan surut. Ia dapat mengetahui arah serangan lawannya, tetapi dengan ilmu Tapak Prahara, maka Agung Sedayu sulit memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan oleh lawannya itu. Namun lawannyapun setiap kali memang mengumpat. Orang yang masih terlalu muda itu masih saja mampu mengatasi setiap kesulitan yang timbul sejak pertempuran itu dimulai. Meskipun Ki Ajar Kumuda mampu melukainya, tetapi luka itu sama sekali tidak berpengaruh. Bahkan ketika ujung pedang Ki Ajar itu sekali lagi menyentuh tubuh Agung Sedayu, maka ujung senjata itu hanya mampu mengoyakkan bajunya dan goresan yang semakin tipis.

Jilid 253

KI AJAR KUMUDA itupun mengerti, bahwa Agung Sedayu telah meningkatkan ilmu kebalnya. Bahkan Ki Ajarpun mulai merasakan sentuhan udara panas disekitar tubuh lawannya dalam jarak tertentu.

Ki Ajar Kumuda itupun menjadi semakin marah. Ketika ia meningkatkan ilmunya, maka kilatan-kilatan pantulan cahaya matahari pada daun pedangnya itu terasa menjadi semakin tajam menusuk mata dan menggetarkan jantung Agung Sedayu tidak saja menjadi silau, tetapi getaran yang bagaikan menusuk matanya bersama cahaya matahari yang terpantul pada daun pedang itu rasa-rasanya benar-benar telah mencengkam jantungnya. Meskipun dengan meningkatkan ilmu kebalnya, Agung Sedayu dapat mengurangi akibat sentuhan pedang lawannya, namun dengan ilmunya

yang lain, Ki Ajar Kumuda mampu menyerang langsung bagian dalam tubuhnya. Agung Sedayu memang menjadi semakin sulit. Namun Agung Sedayu tidak tenggelam dalam kegelisahan. Ia masih selalu berusaha untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya sebagaimana selalu dilakukannya.

Ketika Agung Sedayu menyadari, bahwa ia pernah bertempur melawan orang yang tidak dilihatnya, sama sekali hanya dengan pengamatan Panggraitanya yang dilandasi ilmunya Sapta Panggraita, maka hatinya justru menjadi semakin mapan. Ia tidak lagi mempercayakan diri pada penglihatannya yang setiap kali menjadi silau dan bahkan gelap dan tidak berhasil melihat lawannya pada saat-saat tertentu, sementara getaran yang keras semakin lama semakin terasa mencengkam jantungnya, maka Agung Sedayupun telah memilih untuk tidak mempergunakan penglihatannya sama sekali. Tetapi ia mulai mempercayakan diri pada penggraitanya yang didukung oleh ilmunya Sapta Panggraita, serta pende-ngarannya yang dilandasi ilmu Sapta Pangrungu.

Dengan demikian maka Agung Sedayu bertempur tanpa berusaha memandang kearah lawannya, terlebih-lebih senjatanya. Dengan penggraitanya dan pendengarannya yang dipertajam oleh ilmunya, maka Agung Sedayu dapat membayangkan apa yang akan dilakukan oleh lawannya. Dengan demikian, maka Agung Sedayu akan mampu melindungi dirinya dengan putaran juntai cambuknya. Hanya kadang-kadang saja Agung Sedayu sempat mengamati keadaan lawannya dengan matanya, kemudian memburunya menyerang dengan hentakan cambuknya, justru tidak lagi meledak-ledak. Bahkan semakin tinggi Agung Sedayu mengetrapkan ilmunya, maka suara cambuknya itu seakan-akan menjadi semakin lunak.

“Anak iblis.“ geram Ki Ajar Kumuda.

Tetapi Ki Ajar Kemuda yang berilmu sangat tinggi itupun mengerti apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun telah mengurangi kemungkinan perlawanan Agung Sedayu dengan mengetrapkan ilmunya menyerap bunyi yang keluar dari getaran antara tubuhnya dengan sekelilingnya. Dengan demikian maka Agung Sedyu mempergunakan pendengarannya itu telah kehilangan jejak, karena ia tidak lagi mendengar langkah kaki lawannya, sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayu hanya mempergunakan penggraitanya saja.

Memang terasa ada kesulitan bagi Agung Sedayu. Tetapi dengan demikian, kilatan cahaya matahari yang memantul dari daun pedang lawannya yang telah dikembangkan dengan ilmunya, tidak lagi menusuk lewat penglihatannya dan mengguncang jantungnya, sehingga semakin lama rasa-rasanya jantungnya akan terlepas dari tangkainya.

Namun kesulitan karena Agung Sedayu tidak dapat mempergunakan pendengarannya memang sangat mengganggu.

Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa ketika sekilas-sekilas Agung Sedayu memandang pedang lawannya, pantulan cahaya matahari itu, bagaikan telah padam. Ketika Agung Sedayu terdesak beberapa langkah surut, maka penglihatannya bagaikan terbuka sepenuhnya.

Baru kemudian Agung Sedayu menyadari, bahwa ia telah berada dibawah bayangan sebatang pohon cangkring tua yang besar, yang tumbuh di tanggul sungai. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Agung Sedayu. Selagi pedang lawannya tidak memantulkan cahaya matahari karena bayangan rimbunnya daun cangkring yang besar itu, maka Agung Sedayu telah melanda lawannya dengan ilmu cambuknya yang telah hampir sampai ke puncak.

Lawannya meloncat beberapa langkah surut, ketika terasa ujung cambuk Agung Sedayu menggapai kulitnya. Meskipun hanya sentuhan tipis, tetapi bukan saja pakaiannya yang dikoyakkan, tetapi juga kulit lengannya.

Ki Ajar Kumuda mengumpat kasar. Namun ketika ia siap untuk menyerang, maka ia sempat menengadahkan wajahnya. Dilihatnya, batang cangkring raksasa yang rimbun menutup cahaya matahari.

“Licik kau.“ geram Ki Ajar Kumuda.

“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau bersembunyi di bawah rimbunnya batang cangkring.“ jawab Ki Ajar. “Kenapa bersembunyi. Aku ada disini. Bukankah kau melihat aku?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Kemarilah, kita bertempur dibawah teriknya sinar matahari.“ jawab Ki Ajar Kumuda. “Kenapa? Kita bertempur disini. Disini udara terasa lebih segar. Kita akan dapat menghemat tenaga kita, sehingga kita akan mampu membenturkan segala macam ilmu yang kita miliki.“ jawab Agung Sedayu.

“Persetan. Kemarilah.“ geram orang itu.

“Kau perlu bantuan sinar matahari untuk menyilaukan mataku?” bertanya Agung Sedayu.

“Apapun yang aku lakukan.“ jawab orang itu.

“Lakukanlah disini.“ jawab Agung Sedayu, yang kemudian bertanya, “Jadi bagaimana jika kita bertempur dimalam hari?“

“Sinar bintang, apalagi bulan, cukup kuat untuk dikembangkan dengan ilmuku.“ jawab orang itu.

“Dibawah awan kelabu?“ bertanya Agung Sedyu.

“Persetan.“ geram orang itu sambil meloncat menyerang.

Tetapi tanpa sinar matahari, maka Agung Sedayu dapat mengamati gerak lawannya sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian, maka bukan Agung Sedayu yang mengalami kesulitan. Tetapi ilmu cambuk Agung Sedayu pada tatarn tertinggi telah mampu mengacaukan pertahanan lawannya tanpa pantulan sinar matahari. Bahkan sekali lagi ujung cambuknya telah mampu mengenai tubuh Ki Ajar Kumuda, meskipun Ki Ajar mampu melihat Agung Sedayu bagaikan prahara.

Sekali lagi Ki Ajar Kumuda mengumpat kasar. Dengan serta merta ia meloncat keluar dari bayangan rimbunnya daun cangkring sambil memutar pedangnya.

Agung Sedayu sama sekali tidak memperhatikan pedang itu, karena jaraknya masih cukup jauh. Sambil memandang kearah lain, Agung Sedayu berkata, “marilah. Jangan menghindar.“

Namun Ki Ajar Kumuda itu telah benar-benar marah. Anak ingusan itu telah mampu melukainya meskipun tidak parah. Tetapi sentuhan ujung cambuknya itu telah menghinanya, sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi, yang bahkan telah menantang orang bercambuk sendiri.

Karena itu, maka Ki Ajar Kumuda memang tidak mempunyai pilihan lain daripada mengakhiri pertempuran itu.

Tetapi Ki Ajar Kumuda yang sudah terlanjur menjadi sangat marah itu tidak lagi berusaha untuk menangkap Agung sedayu hidup-hidup. Baginya, asal saja ia mengakhiri pertempuran biarpun Agung Sedayu itu mati, karena untuk menangkapnya hidup-hidup tentu akan menjadi sangat sulit.

Namun Ki Ajar Kumuda tidak ingin membunuh Agung Sedayu dengan serta merta. Ia masih ingin menunjukkan kepada Agung Sedayu kelebihan-kelebihan perguruan Kumuda dibanding dengan perguruan Orang Bercambuk.

Karena itu, maka Ki Ajar itu ingin membuat Agung Sedayu menjadi bingung, kecemasan dan kemudian putus asa sebelum saat-saat matinya.

Disaat Agung Sedayu menunggunya dibawah pohon Cangakring raksasa itu, maka Ki Ajar Kumuda telah memperlihatkan kelebihannya. Dengan mengetrapkan ilmunya, puncak dari ilmu Tapak Prahara, maka Ki Ajar itu telah menghentakkan tangannya dengan telapak tangan terbuka kearah rimbunnya daun cangkring raksasa itu. Tiba-tiba seleret sinar telah memancar. Kemudian meluncur dengan cepat menyusup diantara daun cangkring yang rimbun itu.

Agung Sedayu sempat mengamati sinar itu yang tentu merupakan salah satu kekuatan ilmu lawannya. Tetapi Agung Sedayu masih juga bertanya-tanya, kenapa serangan itu justru tidak diarahkan langsung kepadanya.

Ternyata Agung Sedayu melihat perbedaan kekuatan ilmu itu dengan beberapa jenis ilmu yang pernah dilihatnya. Sebagaimana dilakukan oleh beberapa orang dan dirinya sendiri, maka setiap serangan berjarak itu akan membentur sasarannya dengan dahsyatnya, sehingga seakan-akan telah terjadi satu ledakan. Namun serangan yang diluncurkan oleh Ki Ajar Kumuda itu tidak demikian. Menurut penglihatan Agung Sedayu, maka serangan itu meluncur dan menyusup kedalam rimbunnya dedaunan.

Namun baru sesaat kemudian, setelah berputaran sekejap diantara dedaunan, segumpal sinar itu bagaikan meledak dengan sendirinya.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Tiba-tiba diantara rimbunnya daun cangakring itu telah terjadi putaran angin prahara yang sangat besar. Dahan dan rantingnya berputaran menggetarkan jantung. Ketika ranting-rantingnya berpatahan dan dahan-dahannya runtuh, maka mau tidak mau Agung Sedayu harus berloncatan menghindar dan akhirnya harus keluar dari bayangan daun cangkring raksasa itu. Namun sebenarnyalah daun cangkring raksasa yang rimbun itupun telah ikut berguguran dipasir tepian.

Glagah Putih yang menyaksikan dahsyatnya ilmu yang tentu inti dari Tapak Prahara itu, menjadi tegang. Jantungnya berdegup semakin cepat.

Sementara itu, Secaprana dan Secabawa, murid dari Ki Ajar Kumuda itupun bagaikan membeku ditempatnya. Mereka telah mempelajari ilmu Tapak Prahara, namun ketika mereka melihat inti dari ilmu itu, maka merekapun menjadi bagaikan bermimpi. “Alangkah dahsyatanya.“ desis Secaprana.

Secabawa tidak menyahut. Namun ia melihat dahan yang berpatahan dan runtuh satu persatu.

Jantung Agung Sedayu yang melihat kekuatan ilmu itu memang tergetar. Darah mudanya tiba-tiba saja menggelegak. Ia tidak mau kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kelebihan dari kekuatan ilmu Orang Bercambuk. Ia harus menunjukkan bahwa kekuatan ilmu Orang Bercambuk tidak kalah dahsyatnya. Sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu tidak lagi ingat pesan gurunya, bahwa ia sebaiknya tidak akan merasa perlu mempergunakan puncak ilmu yang telah dipelajarinya. Tetapi kenyataan yang dihadapinya telah membangunkan gejolak yang sangat dahsyat di dalam dirinya. Karena itu, ketika satu-satu daun masih berguguran, maka Agung Sedayu yang telah meloncat keluar dari bayangan rimbunnya pohon cangkring raksasa itu telah memutar cambuknya serta menghentakkannya pula. Tiba-tiba saja telah meluncur kekuatan inti dari ilmu cambuk perguruan Orang Bercambuk menghantam batang cangkring yang tersisa.

Ternyata kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Agung Sedayu itu tidak kalah dahsyatnya, pohon itu telah terguncang dengan dahsyatnya. Dahan-dahan yang tidak terpatahkan oleh kekuatan ilmu Ki Ajar Kumuda telah berderak berpatahan, sehingga pohon cangkring itu seakan-akan telah menjadi gundul karenanya.

Ki Ajar Kumuda yang sama sekali tidak menduga, telah meloncat surut. Ternyata murid Orang Bercambuk itu benar-benar telah menguasai ilmu cambuk yang dahsyat itu.

Sekali lagi Secaprana dan Secabawa bagaikan membeku ditempatnya. Jantungnya benar-benar tergoncang. Yang menunjukkan kemampuannya kemudian adalah lawan gurunya itu. Seorang yang masih terhitung muda. Ternyata iapun mampu melontarkan kekuatan ilmu yang dapat mengimbangi kekuatan inti ilmu Tapak Prahara. Bahkan ilmu lawannya itu nampak lebih garang dan mencengkam.

Ki Ajar Kumuda yang memiliki pengetahuan yang sangat luas itu langsung dapat menilai, bahwa ilmu cambuk yang mencapai puncak kemampuannya itu benar-benar dahsyat. Jika semula ia ingin menghancurkan kesombongan Agung Sedayu, meruntuhkan gairah serta keberaniannya dan kemudian membunuhnya dalam keadaan putus asa, maka Ki Ajar Kumuda harus melihat kenyataan itu. Agung Sedayu tidak menjadi ketakutan dan berputus asa. Tetapi ia justru telah menunjukkan kelebihannya.
Karena itu, maka Ki Ajar Kumuda tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mempergunakan kesempatan yang ada untuk menyerang langsung kearah sasaran. Ki Ajar Kumuda yang menjadi semakin marah itu, telah menggerakkan pedangnya yang berkilat-kilat mematukkan cahaya matahari. Namun kemudian mengayunkannya mengarah kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut. Tentu inti dari Tapak Prahara yang dilontarkan tidak saja dengan telapak tangannya yang terbuka, tetapi dengan ujung pedang pilihan yang dimilikinya.

Sebenarnyalah seleret cahaya telah meluncur kearah Agung Sedayu. Demikian cepatnya. Namun Agung Sedayu memiliki ilmu yang tinggi pula, serta ilmu meringankan tubuh. Karena itu, maka ketika Agung Sedayu mengerahkannya, maka telah mampu menghindari serangan itu sambil meloncat menjauh.

Gumpalan sinar yang menyilaukan telah hinggap di tempat Agung Sedayu semula berdiri. Kemudian bagaikan meledak dengan menimbulkan putaran angin prahara yang dahsyat, mengangkat pasir dan menghamburkannya.

Jika saja Agung Sedayu tidak sempat menghindar, maka tubuhnya akan dilumatkan oleh ledakan itu, kemudian kepingan tubuhnya akan diangkat pula oleh angin prahara dan disebarkan ditepian menjadi makanan burung pemakan bangkai. Tetapi hal itu ternyata tidak terjadi.
Namun Agung Sedayupun harus menjadi lebih berhati-hati. Ia sudah memperhitungkan bahwa kekuatan ilmu orang itu tentu akan dapat menembus ilmu kebalnya, sehingga karena itu, maka ia harus berusaha menghindari setiap serangan yang datang ke arahnya.
Dalam pada itu, lawannya yang melihat Agung Sedayu menghindar, ternyata tidak melepaskannya. Sekali lagi ia mengangkat pedangnya, memutarnya seakan-akan mengambil ancang-ancang, dan kemudian mengayunkannya kearah Agung Sedayu. Sekali lagi Agung Sedayu sempat mengelak. Ketika serangan berikutnya datang, maka sekali lagi dan sekali lagi Agung Sedayu harus berloncatan menghindari serangan-serangan itu.
Tetapi sekali datang saatnya, bahwa Agung Sedayu tidak boleh membiarkan dirinya sekedar menjadi sasaran. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, Agung Sedayu telah mempersiapkan dirinya.
Demikian ia meloncat menghindar, maka iapun segera memutar cambuknya sebagaimana dilakukan lawannya dengan pedangnya. Namun lawannya ternyata memiliki kelebihan waktu sekejap dari Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu masih sempat melepaskan ilmunya membentur gumpalan cahaya yang terbang kearahnya. Dua kekuatan ilmu yang pilih tanding telah saling berbenturan. Langsung pada garis serangan masing-masing.
Ternyata benturan itu telah berpengaruh pula pada mereka yang telah melontarkannya.

Dua gumpalan cahaya itu seakan-akan meledak dengan dahsyatnya. Getarannya langsung memantul kembali kearah sumbernya. Sehingga karena itu, maka Agung Sedayu telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan sulit baginya untuk tetap mempertahankan keseimbangannya, sehingga hampir saja Agung Sedayu jatuh terguling. Hanya dengan susah payah saja ia dapat bertahan untuk tetap berdiri. Sementara itu, Agung Sedayu harus mengakui bahwa lawannya memiliki pengalaman lebih banyak. Sebagai seorang yang telah mencapai tingkat ilmu serta umur yang lebih dari setengah abad, maka pengenalannya atas dunia kanuragan telah lebih luas. Meskipun demikian orang itu juga terguncang, bahkan hampir saja ia terlempar. Hanya dengan ketangkasannya, maka ia dapat menggeliat bahkan meloncat beberapa langkah untuk mencapai keseimbangannya kembali. Tetapi dengan menahan nyeri didadanya ia sempat berkata, “Beruntunglah bahwa kau memiliki ilmu kebal, Agung Sedayu. Getaran yang memantul karena benturan itu yang bersifat wadag telah tertahan oleh ilmu kebalmu. Tetapi kau tidak akan mempu menahan getaran yang langsung terpantul kebagian dalam tubuhmu, sebagaimana kilatan cahaya matahari yang terpantul oleh daun pedangku lewat penglihatan matamu.“
Agung Sedayu yang sudah berhasil tegak kembali berdiri termangu-mangu. Beruntunglah bahwa ia memiliki ilmu kebal yang dapat membantunya sehingga ia tidak mengalami kesulitan yang parah. Namun seperti yang dikatakan oleh lawannya, bahwa pantulan kekuatan yang terjadi karena benturan itu, yang langsung menyusup kebagian dalam tubuhnya telah membuat nalarnya memang menjadi agak sesak. Namun beberapa saat kemudian, keduanya telah tegak berdiri saling berhadapan pada jarak belasan langkah. Keduanya telah bersiap untuk menghadapi pertempuran yang menentukan.
Dalam pada itu, dedaunan yang rimbun dari sebatang cangkring raksasa itupun telah berguguran ditanah bersama ranting dan dahan-dahannya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak lagi berada ditempat yang terlindung. Dengan demikian, maka ketika lawannya itu memutar pedangnya, maka kilatan-kilatan cahaya matahari mulai lagi menusuk kematanya dan langsung menyusup menggetarkan jantungnya. AgungSedayulah yang kemudian memutuskan bahwa pertempuran itu harus segera berakhir, apapun yang terjadi.
Karena itu, maka Agung Sedayu telah berniat untuk menyerang dengan mempergunakan puncak kemampuannya dalam ilmu cambuk untuk menyelesaikan pertempuran itu, meskipun ia sadar, bahwa Ki Ajar Kumuda itupun memiliki ilmu yang tinggi pula.
Karena itu, maka sebelum jantungnya menjadi hangus, maka Agung Sedayu telah memutar cambuknya mengambil ancang-ancang, untuk melontarkan ilmunya yang jarang ada duanya. Namun sikapnya itu segera dikenal oleh lawannya, sehingga lawannyapun telah melakukan pula. Bahkan dengan mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan yang ada padanya.
Namun Agung Sedayu tidak mau didahului. Dengan mengerahkan kemampuan ilmu cambuknya yang hampir mencapai tataran tertinggi itu, maka ia telah menyerang lawannya.
Tetapi pada saat yang bersamaan, maka Ki Ajar Kumudapun telah melakukannya pula. Menyerang Agung Sedayu dengan inti kekuatan ilmu Tapak Prahara.
Sekali lagi dua kekuatan ilmu raksasa telah berbenturan. Getarannya yang memantul ternyata cukup dahsyat. Dua kekuatan yang dilambari dengan pengerahan kemampuan itu, telah menghantam kembali sumbernya dengan gelombang getaran kekuatan yang sangat besar.
Dalam puncak ilmu masing-masing, maka Ki Ajar Kumuda memang selapis lebih tinggi dari kekuatan ilmu Agung Sedayu. Meskipun ilmu Agung Sedayu sudah merambah sampai kepuncak, tetapi Ki Ajar Kumuda telah lebih dahulu mencapainya pada inti kekuatan ilmu Tapak prahara. Sementara Agung Sedayu masih harus menjalani laku

terakhir dari puncak ilmunya.
Namun Agung Sedayu mempunyai perisai yang dapat membantunya melindungi dirinya dari gelombang getaran yang memantul dari benturan itu. Pantulan yang bersifat wadag telah tertahan oleh ilmu kebalnya. Namun yang langsung menyusup kedalam tubuhnya telah melemparkan Agung Sedayu beberapa langkah surut. Ternyata Ki Ajar Kumuda telah mengerahkan segala yang ada dalam dirinya melampaui serangannya yang terdahulu.
Agung Sedayu memang jatuh terguling di pasir tepian. Betapa jantungnya serasa menjadi sakit oleh goncangan yang terjadi karena benturan itu.
Tetapi ternyata bahwa Ki Ajar Kumuda yang tidak mempergunakan ilmu kebal selain daya dalam tubuhnya yang tinggi itu, telah terlempar pula sebagaimana Agung Sedayu. Iapun telah terjatuh berguling dipasir tepian, sementara isi dadanya bagaikan runtuh dari tangkainya.
Namun keduanya masih juga bangkit berdiri. Hampir bersamaan, pula keduanya telah bersiap untuk melepaskan serangan dengan kekuatan terakhir mereka.
Sebenarnyalah bahwa keduanya sudah tidak lagi mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan. Keduanya harus melakukan yang terbaik yang dapat mereka lakukan. Jika mereka gagal, maka yang gagal itu tidak akan pernah dapat naik ketanggul sungai itu untuk selama-lamanya.
Karena itu, maka sesaat kemudian, keduanya telah menhentakkan sisa kemampuan dan kekuatan mereka. Dalam hentakan yang tidak lagi ada pilihan, ternyata keduanya masih mampu mengerahkan puncak dari kekuatan dan kemampuan mereka dilambari dengan ilmu raksasa yang jarang ada duanya.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu telah menghempaskan serangannya sekali lagi. Sementara itu, Ki Ajar Kumuda sama sekali sudah tidak tertarik lagi untuk meloncat menghindari serangan itu. Tetapi iapun telah melemparkan serangannya dengan puncak kemampuannya.
Sekali lagi benturan itu terjadi. Agung Sedayu sama sekali tidak berusaha untuk menahan dirinya yang sekali lagi terlempar beberapa langkah. Dibiarkannya dirinya terdorong dan kemudian jatuh berguling tanpa bertahan sama sekali selain mengetrapkan ilmu kebalnya. Namun dengan demikian Agung Sedayu telah sempat mengetrapkan ilmunya yang lain.
Pada saat yang bersamaan maka Ki Ajar Kumuda yang ilmunya selapis lebih tinggi dari Agung Sedayu itu telah mengalami keadaan yang sama sebagaimana terjadi atas Agung Sedayu. Namun Ki Ajar Kumuda dengan daya tahannya yang tinggi telah berusaha untuk segera bangkit.
Tetapi pada saat itulah, maka Agung Sedayu yang membiarkan dirinya pada saat jatuh itu, tanpa berusaha bangkit lebih dahulu telah menyerang Ki Ajar Kumuda. Tidak dengan kemampuan ilmu cambuknya yang jarang ada duanya itu. Namun sebagaimana dikatakan oleh gurunya, bahwa ilmunya yang lain akan dapat mendukung kemampuannya dalam olah kanuragan, sehingga Agung Sedayu tidak saja terpancang pada ilmu cambuknya.
Ki Ajar Kumuda sama sekali tidak menduga bahwa serangan berikutnya telah datang begitu cepat. Ternyata Agung Sedayu yang masih terbaring dipasir tepian itu telah menyerang lawannya dengan kekuatan sorot matanya.
Ki Ajar Kumuda terkejut.
Tetapi ia terlambat. Serangan itu sama sekali tidak sempat dibenturnya dengan kekuatan ilmunya, inti Tapak Prahara. Karena itu, maka yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Serangan Agung Sedayu yang tiba-tiba itu telah melemparkan Ki Ajar Kumuda sekali lagi, sehingga Ki Ajar jatuh berguling ditanah. Serangan itu memang tidak sedahsyat kekuatan puncak ilmu cambuk dari perguruan Orang Bercambuk. Namun ilmu itupun merupakan ilmu yang jarang ada duanya. Kekuatan serangan Agung Sedayu itu bagaikan jarum-jarum sinar yang menembus

kedalam tubuhnya dan meremas segala isinya.
Tetapi Ki Ajar Kumuda tidak menyerah. Ia masih berusaha untuk bangkit berdiri sebagaimana Agung Sedayu kemudian juga berusaha bangkit. Dalam keadaan yang sulit, Ki Ajar Kumuda masih juga berusaha memutar pedangnya dengan kilatan pantulan cahaya matahari yang menyusup langsung lewat mata Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak lagi mau berpaling apapun yang terjadi. Iapun telah memutar cambuknya untuk dengan kekuatan terakhir melontarkan serangannya sebagaimana akan dilakukan oleh Ki Ajar Kumuda.
Dalam waktu yang hampir bersamaan keduanya telah melontarkan ilmunya. Keduanya sudah tidak lagi sempat membuat perhitungan-perhitungan yang rumit karena keadaan mereka. Mereka hanya mampu membuat perhitungan terakhir, menang atau mati.
Namun kedaan Ki Ajar Kumuda sudah jauh lebih buruk dari keadaan Agung Sedayu.
Serangan Agung Sedyu yang dilontarkannya dengan sorot matanya dan seakan-akan meremas isi dada Ki Ajar Kumuda, telah membuat orang tua itu kehilangan sebagian besar dari tenaganya.
Karena itulah, maka lontaran ilmunyapun telah menjadi semakin lemah. Sementara Agung Sedayu masih sempat menghentakkan sisa tenaganya untuk terakhir dalam pertempuran yang mendebarkan itu.
Yang terjadi kemudian memang sebuah benturan ilmu. Namun akibatnya sudah sangat berlainan. Pantulan getaran kekuatan ilmu itu menjadi berat sebelah. Kekuatan ilmu Agung Sedayu yang lebih besar telah mendorong gelombang getaran kekuatan ilmunya karena perlawanan ilmu Ki Ajar Kumuda tidak mampu lagi menghentikannya.
Dengan demikian maka kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Agung Sedyu itu telah menghantam tubuh Ki Ajar Kumuda yang memang sudah menjadi lemah itu.
Akibatnya memang sangat menentukan. Ki Ajar Kumuda telah terlempar sekali lagi jatuh terbanting membentur batu padas ditebing.
Agung Sedayu yang sempat menghentakkan kekuatannya yang terasa itu masih berdiri tegak. Pantulan getaran ilmunya hanya menyentuhnya lemah. Namun karena kekuatan yang ada di dalam dirinya telah dihentakkannya sampai tuntas, maka sentuhan kekuatan pantulan ilmu yang lemah itupun telah mendorongnya jatuh terbaring. Bahkan untuk beberapa saat Agung Sedayu masih belum sempat bangkit.
Glagah Putih terkejut melihat keadaan Agung Sedayu. Iapun segera berlari mendekat.
Dilihatnya wajah Agung Sedayu yang pucat. Darah yang masih meleleh dari luka meskipun tidak terlalu deras.
“Kakang.“ desis Glagah Putih.
Agung Sedayu memang berusaha untuk bangkit. Namun ia hanya mampu untuk duduk bersandar pada kedua tangannya dibantu oleh Glagah Putih yang berjongkok disampingnya.
“Bagaimana dengan Ki Ajar?“ desis Agung Sedayu.
Glagah Putih berpaling. Ia melihat murid Ki Ajar itupun telah berjongkok didekat gurunya.
Sebenarnyalah keadaan Ki Ajar jauh lebih parah dari keadaan Agung Sedayu. Bahkan dadanya rasa-rasanya sudah menjadi pecah dan tulang-tulangnya berpatahan.
“Aku akan melihatnya kakang.“ berkata Glagah Putih kemudian. Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Aku juga akan melihatnya.“
“Tetapi keadaan kakang?“ desis Glagah Putih.

Balas

On 4 Agustus 2009 at 10:57 Mahesa Said:

Bagian II

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia berusaha untuk duduk bersila sambil menyilangkan tangan dihadapannya. Dengan demikian Agung Sedayu berusaha untuk mengatur pernafasannya agar keadaan tubuhnya menjadi lebih baik sehingga ia tidak

kehilangan seluruh tenaganya yang tersisa.
Namun ketika Agung Sedayu mulai memejamkan matanya sambil memusatkan nalar budinya, maka tiba-tiba saja terdengar Secabawa berteriak, “Kau bunuh guruku. Kaupun harus mati.“
Seperti orang kehilangan akal Secabawa telah berdiri menyerang Agung Sedayu yang sedang melakukan pemusatan nalar budinya mengatur pernafasannya untuk mendapatkan tingkat keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.
Karena itu, maka Glagah Putihpun telah meloncat dan berteriak tidak kalah lantangnya, “Jangan menjadi gila. Berhenti ditempatmu.“
Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Secabawa telah meloncat langsung menyerang Glagah Putih yang telah melangakah beberapa langkah maju.
Glagah Putih memang tidak sempat berbuat sesuatu kecuali mempertaruhkan segenap ilmu yang dimilikinya. Kekuatan ilmu yang diwarisinya dari perguruan Ki Sadewa serta peningkatan alas kekuatan dan kemampuannya oleh pengaruh kekuatan ilmu Raden Rangga dan yang terakhir adalah gurunya Ki Jayaraga, telah dengan cepat dipersiapkan untuk membentur ilmu Secabawa yang menurut perhitungan Glagah Putih tentu sudah memiliki ilmu Tapak Prahara.
Sejenak kemudian, maka serangan Secabawa yang memang dilambari dengan ilmu Tapak Prahara pada tingkat pertama itu telah membentur kekuatan ilmu Glagah Putih yang lebih mantap. Karena Glagah Putih tidak tahu pasti tingkat kemampuan ilmu lawannya, maka Glagah Putih telah melindungi dirinya dengan ilmunya dengan segenap kekuatan dan kemampuannya.
Karena itu, yang terjadi adalah benturan yang kurang seimbang. Secabawa telah terlempar beberapa langkah surut dan terbanting di pasir tepian langsung menjadi pingsan.
Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Ia sama sekali tidak berniat membuat lawannya pingsan. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk membuat perhitungan-perhitungan yang cermat sehingga hanya mempergunakan kekuatan ilmu yang diperlukan saja.
Sejenak Glagah Putih justru termangu-mangu. Ketika ia berpaling ke arah Agung Sedyu, maka dilihatnya Agung Sedayu masih memejamkan matanya mengatur pernafasannya.
Dalam keadaan yang demikian yang terdengar adalah teriakan Secaprana, “He, kau apakan adikku?“ Namun suaranya kemudian melemah, “Bunuh aku sama sekali.“
Glagah Putih menjadi bingung. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah membuka matanya, mengurai tangannya dan berdesis, “Glagah Putih.”
Glagah Putih dengan tergesa-gesa mendekati kakak sepupunya yang juga gurunya.
“Apa yang telah terjadi?“ bertanya Agung Sedayu.
“Orang itu dengan tiba-tiba saja telah menyerang kakang yang sedang berusaha mengatur pernafasan. Aku telah membenturnya. Tetapi akibatnya diluar dugaanku.“ jawab Glagah Putih.
“Sebenarnya aku masih memerlukan waktu.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi keadaanku sudah berangsur baik. Karena itu, bantu aku melihat keadaan Ki Ajar.“
Glagah Putih tidak menjawab. Iapun kemudian berusaha memapah Agung Sedayu yang berjalan tertatih-tatih mendekati tempat Ki Ajar berbaring.
Namun Agung Sedayu sempat berhenti sebentar melihat keadaan Secabawa. Katanya, “Ia hanya pingsan. Mudah-mudahan ia dapat segera baik kembali. Sehingga ia dapat membantu mengurus gurunya.“
Meskipun agak sulit, namun akhirnya Agung Sedayupun telah sampai juga ke tempat Ki Ajar berbaring. Ternyata Ki Ajar Kumuda masih hidup. Bahkan ia masih membuka matanya dan berdesis, “Kau tidak mati Agung Sedayu?“
Agung Sedayu berdiri tidak terlalu dekat dibantu oleh Glagah Putih. Sementara

Secaprana yang terluka itu berjongkok disisi gurunya yang terbaring.
“Sebagaimana kau lihat Ki Ajar.“ jawab Agung Sedayu.
“Kau memang luar biasa.“ jawab Ki Ajar dengan suara sangat lemah, “aku salah menilaimu. Aku kira kau hanya memiliki bekal tunggal ilmu Orang Bercambuk. Namun ternyata kau memiliki seribu macam ilmu didalam dirimu. Aku yakin belum semua ilmumu kau gelar di arena kecil ini. jadi yang aku kira dongeng itu agaknya benar-benar terjadi bahwa kau adalah sahabat dan sekaligus bersama-sama menyadap ilmu bersama dengan Panembahan Senapati dan sekali-sekali bersama Pangeran Benawa.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Jika kau bertemu dengan gurumu, katakan, bahwa aku mengaku kalah. Ilmu cambuk gurumu tentu masih lebih baik dari ilmumu, sehingga sudah pasti aku tidak akan dapat mengimbanginya menilik dari tingkat kemampuan muridnya. Ternyata yang kau katakan benar bahwa kau dapat membebaskan dirimu sendiri.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Terasa dadanya sendiri masih saja sakit. Tulang-tulang iganya bagaikan menjadi retak.
Namun keadaan Ki Ajar Kumuda itu tiba-tiba nampak menjadi sangat buruk. Ketika itu ia ingin berbicara lagi, maka darah nampak meleleh di bibirnya.
“Ki Ajar.“ desis Agung Sedayu.
Ki Ajar mencoba untuk tersenyum. Katanya, “Aku mengucapkan selamat.“
Wajah Ki Ajar yang pucat itu menjadi semakin pucat. Sementara itu, Secaprana yang luka itu menjadi cemas melihat keadaan gurunya.
Ketika gurunya itu berpesan kepadanya dengan suara yang sangat lemah, maka Secaprana itu telah mendekatkan telinganya ke mulut Ki Ajar.
“Kau harus melihat kenyataan ini.“ berkata Ki Ajar, “aku tidak mampu mengalahkan murid Orang Bercambuk yang berilmu rangkap seribu itu. Karena itu, jangan bermimpi untuk melakukan sesuatu atasnya.“
Secaprana mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya guru“
“Bagus.“ jawab Ki Ajar, “akupun harus mengakui kenyataan yang akan terjadi atas diriku.“ Ki Ajar itu berhenti sejenak, lalu dengan sisa tenaga yang ada didalam dirinya ia berkata, “Agung Sedayu. Aku minta maaf.“
“Kau tidak bersalah Ki Ajar.“ jawab Agung Sedayu.
“Nampaknya kau melakukan kebiasaan dari orang-orang yang bergumul dalam kehidupan olah kanuragan. Dibumbui oleh ketamakanku justru karena aku ingin memanfaatkan hubungan buruk antara madiun dan Mataram.” desis Ki Ajar Kumuda.
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun dilihatnya keadaan Ki Ajar menjadi semakin buruk. Bahkan sejenak kemudian orang tua itu berdesis, “Aku tidak siap menghadapi keadaan ini. Karena itu pesanku kepada murid-muridku, berhati-hatilah. Cari jalan yang lebih baik dari yang pernah kita tempuh.“
“Guru.“ desis Secaprana yang menjadi sangat cemas. KI Ajar tidak menjawab. Tetapi, ia mencoba tersenyum sekali lagi.
Namun orang-orang yang ada di sekitarnya itu tidak mampu berbuat apa-apa ketika orang itu kemudian memejamkan matanya. Nafasnyapun kemudian perlahan-lahan terhenti untuk selamanya.
Agung Sedayupun menarik nafas dalam-dalam. Sambil memalingkan wajahnya ia berkata kepada Glagah Putih, “Glagah Putih. Beri isyarat kepada Ki Gede dengan panah sendarenku. Kita memerlukan mereka.“
“Jangan serahkan aku kepada prajurit Mataram.“ berkata Secaprana yang diluar sadarnya telah berpaling kepada saudara seperguruannya yang pingsan. Namun Secabawa telah berusaha untuk bangkit setelah ia menyadari keadaannya.
Agung Sedayu memang berpikir tentang kemungkinan itu. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya, “Apakah kau dan saudara seperguruanmu yang baru sadar itu akan dapat mengurus gurumu?“

Secaprana memandang gurunya yang terbaring diam dengan tatapan mata yang sayu. Harapannya bagi masa depannya seakan-akan telah pudar bersamaan dengan gurunya itu.
Namun Secaprana itupun berkata, “Aku akan mengurus guru bagaimanapun juga keadaanku.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Secabawa telah berusaha untuk bangkit meskipun keadaannya sangat buruk.
“Sebentar lagi keadaannya akan membaik.“ berkata Secaprana kemudian.
Agung Sedayu yang lemah itu mengangguk, katanya, “Baiklah. Jika demikian maka Glagah Putih tidak akan melepaskan isyarat itu.”
“Bagaimana dengan keadaanmu sendiri?“ bertanya Secaprana.
“Aku masih akan mampu berjalan sampai ke perkemahan.“ jawab Agung Sedayu.
Iapun kemudian telah minta diri kepada Secaprana sambil berkata, “Aku tidak berniat membunuh. Aku hanya ingin melepaskan diriku sendiri dan rencananya untuk mempergunakan aku memancing Guru.“
“Aku mengerti.“ sahut Secaprana.
Dengan demikian maka Agung Sedayupun telah meninggalkan tempat itu, menyusuri tepian menuju ke perkemahan. Beberapa lama mereka menyusuri tepian, karena Agung Sedayu yang lemah itu tidak mampu lagi berjalan sewajarnya.
Bahkan Agung sedayu mengalami kesulitan ketika ia berusaha memanjat tebing yang tidak terlalu tinggi. Namun akhirnya atas bantuan Glagah Putih, maka keduanyapun kemudian telah berada di atas tanggul.
Tetapi justru karena keadaan Agung Sedayu, maka keduanya memerlukan waktu sejenak untuk beristirahat. Rasa-rasanya tenaga Agung sedayu telah habis terhisap oleh pertempuran yang sengit itu, serta usahanya untuk menghentakkan kekuatannya yang terakhir masih tersisa didalam dirinya.
Namun ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih telah, bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan, maka mereka telah melihat beberapa orang pengawal berkuda melintas di hadapan mereka. Ternyata para pengawal itu telah melihatnya pula sehingga karena itu, maka merekapun telah melarikan kuda mereka mendekat.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Para peronda berkuda itu bukan pengawal dari tanah Perdikan menoreh. Karena itu, maka Agung Sedayupun berdesis, “Kita jangan membuat mereka melibatkan diri dalam persoalan ini.“
“Jadi apa jawab kita jika mereka bertanya kepada kita, terutama keadaan kakang Agung Sedayu? bertanya kepada kita, terutama keadaan kakang Agung Sedayu?“ bertanya Glagah Putih.
“Kita katakan, bahwa aku tergelincir dari tanggul yang kebetulan berbatu padas.“ jawab Agung Sedayu.
“Apakah mereka akan percaya?“ sahut Glagah Putih.
“Percaya atau tidak percaya, tetapi itu lebih baik.“ desis Agung Sedayu pula.
Glagah Putih tidak sempat bertanya apapun lagi. Para peronda itu telah begitu dekat.
Pemimpin kelompok dari para peronda itupun kemudian telah menyebut kata sandi yang dijawab pula oleh Glagah Putih.
“Kalian dari pasukan siapa?“ jawab Glagah Putih, “kalian dari mana?“
“Dari Pegunungan Sewu.“ jawab pemimpin kelompok itu yang kemudian bertanya, “Kenapa kalian ada di sini?“
“Tidak apa-apa.“ jawab Agung Sedayu, “sekedar melihat-lihat keadaan.“
“Kenapa dengan pakaianmu?“ bertanya pemimpin peronda itu pula.
“O“ Agung Sedayu yang duduk diatas tanggul itu mencoba tersenyum, “aku telah tergelincir diatas batu-batu padas ditikungan. Aku terjatuh kebawah dan bajuku telah koyak. Bahkan kulitku.“
Pengawal itu termangu-mangu. Namun hampir diluar sadarnya pemimpin peronda itu bertanya, “Siapa nama kalian?“

“Agung Sedayu dan ini adalah sepupuku, Glagah Putih.” jawab Agung Sedayu.
“Agung Sedayu? Pembantu utama Ki Gede Menoreh?” bertanya pemimpin kelompok peronda itu.
“Aku memang salah seorang pembantu Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu.
“Maaf Ki sanak. Aku sudah pernah mendengar namamu. Tetapi belum begitu jelas mengenal wajahmu. Nampaknya aku memang pernah melihatmu sekali dua kali diantara pasukanmu.“ berkata pemimpin kelompok itu pula.
“O, begitu?“ Agung Sedayu masih berusaha tersenyum.
“Tetapi kenapa kau tergelincir?“ bertanya pemimpin kelompok itu pula.
“Ya begitulah. Aku memang kurang berhati-hati. Aku tidak mengira bahwa batu padas diatas tanggul dititipkan itu rapuh. Demikian aku menginjaknya, maka batu padas itupun runtuh.“ jawab Agung Sedayu.
Para peronda itupun kemudian bersiap untuk melanjutkan tugas mereka. Namun pemimpin peronda itu masih bertanya, “Apakah kalian memerlukan pertolongan?”
“Tidak. Aku tidak apa-apa.“ jawab Agung Sedayu yang masih duduk ditanggul, “hanya sedikit terkejut.“
Para peronda itu mengangguk-angguk. Pemimpinnya kemudian berkata, “Baiklah. Jika demikian, biarlah aku meneruskan tugasku.“
“Silahkan Ki Sanak.“ jawab Agung Sedayu.
Sejenak kemudian, maka peronda itupun telah meninggalkan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Semakin lama menjadi semakin jauh ke cakrawala.
Baru kemudian Agung sedayu berkata, “Marilah. Aku kira aku sudah dapat berjalan sendiri perlahan-lahan.“
Sebenarnyalah Agung Sedayu sudah dapat berjalan tanpa dibantu oleh Glagah Putih. Tetapi perlahan-lahan. Tubuhnya masih terasa lemah sekali. Bahkan bagian dalam tubuhnya masih terasa sakit.
Namun akhirnya Agung Sedayu dan Glagah Putih telah memasuki perkemahan. Setiap orang yang bertanya telah dijawabnya, bahwa ia telah tergelincir jatuh dari tebing sungai karena kakinya menginjak padas yang rapuh.
Memang ada orang yang menjadi heran, kenapa Agung Sedayu, begitu mudah jatuh tergelincir kedalam sungai dan selain pakaiannya, tubuhnya juga terkoyak.
Namun pada umumnya mereka telah menjawabnya sendiri, bahwa Agung Sedayu tentu tidak mengetrappkan kekuatan ilmunya ketika ia berjalan-jalan di tanggul.
Sebenarnyalah keadaan Agung Sedayu telah mencemaskan Ki Gede dan beberapa orang yang mengetahui apa yang terjadi. Apalagi ketika kemudian Glagah Putih membawa Agung Sedayu berbaring diperkemahannya.
“Bagaimana keadaannya?“ bertanya Ki Gede.
Glagah Putih mencoba memberikan gambaran sebenarnya tentang keadaan Agung Sedayu meskipun hanya kepa Ki Gede dan Prastawa.
“Jadi Agung Sedayu mengalami luka dalam?“ bertanya Ki Gede.
“Ya Ki Gede.“ jawab Glagah Putih.
“Bagaimana seandainya besok terjadi perang antara Mataram dan Madiun?“ desak Ki Gede.
“Mudah-mudahan keadaannya berangsur baik.“ jawab Glagah Putih. Lalu katanya pula, “Agaknya kakang Agung Sedayu telah membawa beberapa jenis obat. Mudah-mudahan ada diantaranya yang dapat membantu keadaannya sendiri.“
Sebenarnyalah dibantu oleh Glagah Putih, Agung sedayu telah berusaha untuk mengobati dirinya sendiri. Sebagai murid Kiai Gringsing yang ahli dalam hal obat-obatan, maka serba sedikit Agung Sedayu juga mengerti tentang obat-obatan.
Beberapa butir obat telah ditelannya. Sebenarnya Agung Sedayu ingin melakukan semacam samadi untuk mengatasi kesulitan di dalam tubuhnya.
Namun nampaknya sulit baginya untuk mendapatkan tempat yang baik di perkemahan tanpa menarik perhatian orang lain, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam

pertanyaan.
"Aku akan melakukannya sambil berbaring." berkata Agung Sedayu, "tolong, agar aku tidak terlalu banyak terganggu."
Glagah Putih mengangguk sambil berdesis, "Aku akan melakukannya kakang."
Dengan demikian maka Glagah Putih telah menunggui Agung Sedayu yang terbaring, seakan-akan sedang tidur. Tidak seorangpun yang mengerti apa yag sebenarnya telah dilakukannya kecuali orang-orang tertentu.
Ki Gede yang kemudian diberitahu oleh Glagah Putih-pun berkata, "baiklah. Biarlah Prastawa mengambil semua tugasnya, terutama untuk hari ini."
Meskipun bukan kebiasaannya, namun Agung Sedayu dapat melakukannya. Memperbaiki keadaan bagian dalam tubuhnya, mendorong obat-obatan yang telah ditelannya untuk bekerja lebih baik didalam dirinya, sambil berbaring. Justru satu pengalaman baru bagi Agung Sedayu.
Sementara itu, tidak terjadi sesuatu yang menarik perhatian pada pasukan Mataram di sayap kiri itu. Pangeran Mangkubumi memang telah memanggil para pemimpin pasukan untuk mengadakan hubungan sebagaimana dilakukan setiap hari. Tetapi tidak ada perintah yang diberikan kecuali untuk tetap memelihra kewaspadaan.
Dalam pada itu, pasukan Mataram dalam keseluruhan masih saja bertahan untuk tidak bergerak. Sedangkan pasukan Madiunpun sama sekali tidak berniat untuk menyerang kedudukan pasukan Mataram di seberang Kali Dadung. Namun sebagaimana pasukan Mataram, maka pasukan yang telah dipersiapkan di Madiun itupun tidak mengurangi kewaspadaan mereka. Setiap kali sekelompok-sekelompok pasukan telah meronda mengamati keadaan.
Agung Sedayu ternyata mengalami kesulitan yang agak bersungguh-sungguh. Luka dibagian dalam tubuhnya tidak segera dapat diatasinya. Namun obat yang telah ditelannya serta usahanya untuk mengatasinya dengan mengerahkan daya tahan di tubuhnya serta mengatur pernafasannya, dapat membantunya memperingan kesulitan dibagian dalam tubuhnya itu.
Menjelang senja, maka rasa-rasanya Agung Sedayu mendapat kesempatan untuk melakukan semadi dengan sebaik-baiknya. Dalam gelapnya malam Agung Sedayu sengaja tidak menyalakan lampu di perkemahannya, sehingga perkemahannya menjadi gelap. Sementara itu, ia dapat duduk dan melakukan samadi dengan sebak-baiknya.
Udara malam yang sejuk, serta kesungguhan dalam samadinya, serta obat yang telah ditelannya lagi, maka keadaan tubuh Agung Sedayu menjadi semakin baik. Nafasnya telah menjadi longgar, sementara yang terasa pedih sudah sudah berkurang.
Lewat tengah malam, maka Agung Sedayu telah mengakhiri samadinya. Meskipun keadaannya sudah menjadi semakin baik. tetapi ia tidak dapat memacu dirinya sendiri untuk mengatasi kelemahan tubuhnya.
Bersama Glagah Putih maka Agung Sedayu berjalan-jalan diantara pasukan pengawal Tanah Perdikan yang sedang beristirahat. Mereka nampak tertidur dengan lelap. Sementara mereka yang bertugas didalam lingkungan pasukan itu sendiri telah menyapa Agung Sedayu tanpa menduga sama sekali bahwa Agung Sedayu itu masih dalam keadaan lemah.
Agung Sedayu sendiri selalu tersenyum sebagaimana kebiasaannya. Sedangkan Glagah Putih menjawab beberapa pertanyaan dari para pengawal itu.
Namun tiba-tiba Glagah Putih sendiri bertanya kepada Agung Sedayu, "bagaimana jika pertempuran terjadi besok pagi?"
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku masih sangat lemah. Tetapi jika terpaksa, aku telah siap turun kemedan."
"Tetapi sudah tentu tidak akan menguntungkan kakang." jawab Agung Sedayu.
"Salahku sendiri." jawab Agung Sedayu, "aku datang kemari untuk tugas tertentu. Tetapi aku telah terpancing untuk melayani kepentingan pribadi Ki Ajar Kumuda."

“Tetapi ada juga hubungannya denganpertentangan antara Mataram dan Madiun.“ jawab Glagah Putih.
“Terlalu sedikit.“ jawab Agung Sedayu. “Namun bagaimanapun juga aku merasa wajib untuk mengangkat nama perguruanku. Namun seharusnya aku dapat menunda persoalan pribadi itu sampai persoalan pokok keberangkatanku kemari selesai.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi semuanya sudah terlanjur. Keadaan Agung Sedayu sudah terlanjur menjadi lemah, sehingga sulit baginya untuk dengan cepat dapat memulihkan keadaannya meskipun ia mempergunakan obat yang terbaik yang dimilikinya.
Ketika kemudian mereka sampai di gerbang perkemahan, maka dilihatnya beberapa orang petugas berada di sebelah duduk dalam satu lingkaran. Mereka duduk sambil berbicara apa saja untuk mengusir kantuk. Dua orang diantara mereka memisahkan diri untuk mengamati keadaan. Sementara itu di gerbang perkemahan dua orang bertugas di sebelah menyebelah pintu gerbang dengan tombak telanjang di tangan. Beberapa langkah dari tempat itu terdapat perkemahan khusus bagi petugas yang sedang beristirahat. Mereka tidur dengan nyenyak separo malam bergantian dengan mereka yang berjaga-jaga.
Selain mereka masih ada kelompok peronda yang mengelilingi daerah sekitar perkemahan. Dalam keadaan yang gawat, mereka harus mengirimkan isyarat dengan panah senda-ren atau panah api.
Agung Sedayu yang kemudian berjalan-jalan ke luar dari gerbang perkemahan telah dihentikan oleh mereka yang bertugas.
“Kalian akan pergi kemana?“ bertanya salah seorang petugas.
“Kami tidak dapat tidur.“ jawab Agung Sedayu sambil tersenyum.
“Sebaiknya kalian tidak keluar dari perkemah. Sangat berbahaya. Kita tidak tahu apa yang terdapat di kegelapan. Mungkin orang-orang Madiun yang akan menyerang kita dari jarak jauh seerti yang pernah mereka lakukan. Dengan panah-panah api, tetapi bukannya panah api saja isyarat, sebagaimana terjadi atas pasukan Mataram di perjalanan.“ berkata petugas itu.
“Aku tidak kemana-mana. Aku dan Glagah Putih hanya akan duduk disitu. Sedikit mencari ketengan.“ jawab Agung Sedayu.
Petugas itu tahu benar, siapakah Agung Sedayu. Orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun demikian ia masih berpesan. “Tetapi jangan memasuki kegelapan itu tanpa pengawal.“
Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab, “Terima kasih.“
Bersama Glagah Putih, maka Agung Sedayupun telah melangkah menjauhi gerbang perkemahan. Tetapi mereka tidak sampai hilang di kegelapan. Mereka berhenti dalam jarak jangkau lampu obor digerbang.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian duduk diatas rerumputan yang kering, menghadap ke gelapan malam.
Namun dengan demikian tubuh Agung Sedayu terasa menjadi segar. Angin malam yang sejuk rasa-rasanya dengan cepat mempengaruhi keadaannya. Seakan-akan membantu obat-obatan yang telah ditelannya, sehingga perlahan-lahan kekuatannya telah tumbuh kembali. Lebih cepat dari yang diduga.
Para petugas di regol perkemahan mengawasi keduanya dengan heran., Seorang diantara mereka bertanya, “Apa yang dilakukan disana?“
“Seperti yang dikatakannya. Mencari ketenangan. Mereka tidak dapat tidur diperkemahan. Agaknya kawan-kawannya telah mendengkur terlalu keras.“ jawab yang lain.
Kawannya tertawa kecil. Tetapi ia tidak bertanya lagi.
Sebenarnyalah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang duduk ditempat terbuka merasakan ketenangan malam. Mereka tidak merasa bahwa mereka berada di garis perang. Mereka tidak melihat kesibukan para prajurit kecuali orang yang berdiri diregol

perkemahan itu. Dihadapan mereka terbentang kegelapan yang dalam sekali tanpa batas.
Seakan-akan diluar sadarnya, Agung Sedayu pun telah semakin meningkatkan keadaan tubuhnya. Glagah Putih yang menyertainya dapat mengerti keadaan kakak sepupunya, sehingga karena itu, maka ia tidak mengganggunya.
Menjelang fajar, maka Agung Sedayu seperti orang yang baru terbangun dari tidurnya. Perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, "Langit akan segera menjadi merah, Glagah Putih."
"Ya kakang." jawab Glagah Putih.
"Dan kau telah duduk disitu menahan kantuk." desis Agung Sedayu pula.
"Kita bersama-sama duduk disini." jawab Glagah Putih.
"Terima kasih atas perhatianmu. Keadaanku memang berangsur baik." berkata Agung Sedayu pula.
"Syukurlah." sahut Glagah Putih, "mudah-mudahan keadaan kakang segera pulih kembali."
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Meskipun masih terasa lemah, tetapi keadaan memang menjadi semakin baik pagi ini."
"Apakah memang ada pengaruh udara sejuk kakang?" bertanya Glagah Putih.
"Agaknya ketenangan malamlah yang banyak membantu memulihkan keadaan selain obat yang cukup baik." jawab Agung Sedayu.
Namun pembicaraan merekapun terhenti ketika keduanya kemudian telah mendengar ayam jantan yang berkokok.
"Menjelang fajar." desis Glagah Putih.
"Kau merasakan satu keanehan?" bertanya Agung Sedayu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, "Ya kakang. Kita berkemah ditempat yang tidak terlalu dekat dari padukuhan. Suara itu bukan suara ayam hutan. Apakah ada ayam yang berkeliaran disekitar tempat ini?"
Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi mereka telah mendengar lagi suara kokok ayam itu. Justru bersahutan dari dua arah.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata, "Masih ada waktu untuk beristirahat barang sejenak di perkemahan."
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Bagaimana dengan kokok ayam itu?"
"Isyarat biasa. Tidak ada yang menarik perhatian. Para petugas sandi dari Madiun saling memberikan isyarat tentang tempat mereka masing-masing." jawab Agung Sedayu.
"Begitu mudahnya ditebak?" bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Tetapi kita tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Juga para peronda dan para petugas."
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu sudah bangkit berdiri sambil berkata, "marilah."
Keduanyapun kemudian telah melangkah ke gedung perkemahan. Sementara itu Agung Sedayu merasakan bahwa keadaan tubuhnya telah menjadi semakin baik. Namun ketika ia teringat akan pertanyaan Glagah Putih, bagaimana jika besok terjadi pertempuran antara madiun dan Mataram, maka Agung Sedayu masih merasa bahwa masih banyak terdapat kesulitan didalam dirinya.
Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah berada di perkemahan. Keduanya sempat berbaring dan mempergunakan sisa malam itu untuk tidur barang sejenak. Sebelum matahari terbit keduanya telah bersiap-siap pula dan berbenah diri. Apapun yang terjadi atas diri Agung Sedayu, namun ia sama sekali tidak memperlihatkan keadaannya yang sebenarnya kepada para pengawal. Hanya Ki Gede dan Prastawa sajalah yang merasa cemas, bahwa pada saatnya pertempuran yang besar terjadi,

Agung Sedayu masih belum memiliki tenaga dan kemampuannya seutuhnya kembali. Meskipun tidak terucapkan, Ki Gede sebenarnya juga menyalahkan Agung Sedayu bahwa ia tidak menunda persoalannya setelah tugasnya ke Madiun itu dapat diselesaikan. Namun Ki Gede tidak ingin membuat Agung Sedayu semakin kecewa.
Namun ketika kemudian matahari terbit, para prajurit dan pengawal mengerti, bahwa hari itu mereka masih belum akan turun ke medan. Mereka masih sempat beristirahat, bermain macanan, jika tidak bertugas dan tidur. Pada saatnya makan dan minum minuman panas.
“Bagaimana jika persoalan pangan itu habis, sementara belum terjadi sesuatu.“ seorang petugas didapur bertanya kepada seorang kawannya.
“Bukan urusan kita.” jawab kawannya.
“Tetapi jika para prajurit itu lapar, mereka tidak mau tidur lagi salah siapa.“ jawab orang yang pertama, “mereka tentu akan datang menyerbu ke dapur.“
“Itu adalah tanggung jawab para pemimpin.“ jawab kawannya.
Orang yang pertama itu tidak bertanya lagi. Namun sebelum ia meninggalkan tempatnya, maka mereka telah melihat beberapa buah pedati yang datang membawa beras dikawal oleh sepasukan prajurit dari Pajang, yang berada di induk pasukan.
“Kau masih cemas tentang persediaan bahan makanan?“ bertanya kawannya.
“Apakah kau kira hanya akan makan beras?“ sahut orang yang pertama.
Kawannya tertawa. Tetapi dibiarkannya orang itu pergi meninggalkan tempatnya.
Namun sebelum tengah hari, maka para pemimpin pasukan telah dupanggil oleh Pangeran Mangkubumi, termasuk Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang.
“Belum ada perintah.“ berkata Pangeran Mangkubumi. Namun kemudian katanya, “Tetapi ada satu berita penting yang hanya boleh diketahui oleh para pemimpin. Tidak seorangpun di antara para prajurit dan pengawal boleh mendengar. Rahasia ini adalah rahasia puncak dan keberhasilan pasukan Mataram, jika rahasia ini tembus ke telinga orang Madiun, maka kita akan dihancurkan di sini, karena jumlah pasukan Madiun berlipat ganda jumlahnya dan jumlah pasukan yang datang dari Mataram.“
Para pemimpin pasukan dan pengawal itu termangu-mangu. Namun nampaknya Pangeran mangkubumi bersungguh-sungguh. Katanya kemudian, “Kita harus mempersiapkan seluruh pasukan yang ada untuk bertindak setiap saat. Kita harus berada dalam kesiapan tertinggi serta mampu menggerakkan pasukan dengan kekuatan terbesar.“
Para pemimpin itu mengangguk-angguk. Nampaknya mereka sudah sampai pada batas tertentu untuk menunggu.
Namun Pangeran Mangkubumi itu kemudian berkata, “Pamanda Adipati Mandaraka, Ki Patih di Mataram, telah mengirimkan seorang perempuan ke Madiun.“
“Seorang perempuan,“ hampir berbareng beberapa orang telah mengulang.
“Ya. Seorang perempuan.“ jawab Pangeran Mangkubumi.
“Untuk apa?“ bertanya seorang Senapati Mataram.
“Aku kurang tahu apa maksud pamanda Patih mandaraka.“ jawab Pangeran Mangkubumi. Lalu katanya, “Tetapi rencana pamanda Patih Adipati Mandaraka ini telah disetujui oleh Panembahan Senapati meskipun telah terjadi perdebatan yang lama. Panembahan Senapati semula menolak rencana itu. Tetapi akhirnya atas nasehat beberapa orang pemimpin yang sudah berpengalaman, Panembahan Senapati telah menerimanya dan memberikan wewenang kepada Ki Patih untuk melakukannya.“
“Apa artinya sikap ini Pangeran?“ bertanya seorang Senapati dari prajurit Mataram yang bertubuh tinggi besar berkumis lebat.
“Aku belum dapat menjawab pertanyaanmu.“ jawab Pangeran Mangkubumi, “aku harus menunggu keterangan berikutnya.“
Para pemimpin dan Senapati memang menjadi agak bingung atas sikap yang diambil oleh Ki Patih Mandaraka. Mereka tidak tahu tujuan dari pengiriman seorang

perempuan ke madiun untuk menemui Panembahan Mas.
Namun para pemimpin dan para Senapati itu hanya dapat menduga-duga saja. Tidak seorangpun yang tahu pasti, apa yang akan dilakukan oleh seorang perempuan yang mewakili sepasukan prajurit yang siap untuk bertempur.
Namun dalam pada itu, mereka harus tetap menyimpan bebannya di dalam hati mereka masing-masing. Mereka tidak dapat membicarakannya dengan orang lain, karena hal itu merupakan rahasia bagi Mataram.
Tetapi dalam pada itu, semua pemimpin dan Senapati telah mendapat perintah untuk berjaga-jaga. Semua pasukan harus siap digerakkan setiap saat, siang dan malam.
Dengan demikian maka para pemimpin prajurit Mataram yang hampir menjadi jemu ia harus membawa beban lagi didalam hati mereka. Memang tidak masuk diakal mereka, bahwa Mataram malahan mengutus perempuan untuk menjumpai Adipati Madiun justru disaat semua ujung senjata telah menjadi setajam pisau pencukur.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu justru merasa mendapat kesempatan untuk memulihkan keadaannya. Diha-ri berikutnya, Agung Sedayu benar-benar telah merasa menjadi baik. Di malam hari Agung Sedayu lebih banyak berada tempat terbuka, sehingga segarnya malam seakan-akan mendorong tenaganya yang semakin pulih kembali.
Glagah Putih yang selalu bersamanya, adalah salah seorang yang mendapat kesempatan untuk mendengar rahasia besar Mataram itu. Karena itu, maka iapun bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah kira-kira yang dilakukan oleh utusan itu kakang?“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sulit untuk ditebak. Bahkan sebelumnya aku tidak pernah membayangkan bahwa hal seperti itu akan dapat terjadi. Karena itu, sulit bagiku untuk menebak-nebak, apakah yang kira-kira dilakukan oleh perempuan itu. Mereka sekedar menyampaikan surat, pesan atau bahkan ancaman-ancaman. Jika yang dikirim adalah seorang perempuan mungkin bermaksud bahwa Mataram masih ingin bersikap lunak. Atau bahkan sebaliknya, Mataram sudah tidak sabar lagi menunggu penyelesaian yang tidak menentu.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Jawaban Agung Sedayu masih mengandung serba pertanyaan sebagaimana ditanyakannya. Sehingga karena itu, maka jawaban Agung Sedayu, bukanlah jawaban yang sudah siap.
Ketegangan memang telah meliputi perkembangan para prajurit Mataram. Tidak apa di sayap-sayap pasukan, tetapi juga di pasukan induk.
Para prajurit dan pengawal yang telah mendapat perintah untuk beberapa sepenuhnya, selalu bertanya-tanya diantara mereka. Untuk apa mereka harus bersiaga penuh siang dan malam?
Tetapi tidak seorangpun yang mampu memberikan jawaban. Bahkan para pemimpin yang setiap kali bertanya kepada Panglima mereka di sayap-sayap pasukan, juga tidak menerima jawaban yang memuaskan. Baik Pangeran Mangkubumi, maupun pangeran Singasari masih tetap tidak mengatakan yang sebenarnya, apa yang telah dilakukan oleh Ki Patih Mandaraka dengan mengirimkan seorang perempuan kepada Adipati Madiun.
Namun dihari berikutnya, dalam kejemuan menunggu, Agung Sedayu telah merasa pulih kembali kekuatannya. Luka-luka dikulitnyapun telah tidak membekas lagi, kecuali sebuah garis yang kehitam-hitaman.
Ketika keduanya kemudian berjalan-jalan di tempat terbuka diluar perkemahan, maka keduanya telah turun ke sungai. Mereka telah mencari tempat yang tersembunyi untuk melihat, apakah kekuatan dan ilmu Agung Sedayu benar-benar telah pulih.
Tanpa disaksikan orang lain, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah membuktikan, bahwa kekuatan dan ilmu Agung Sedayu memang telah pulih seutuhnya kembali.
“Kita dapat mengucap syukur kepada Yang Maha Agung. Glagah Putih, bahwa

segalanya telah pulih seperti sediakala.“ berkata Agung Sedayu.
“Ya kakang. Nampaknya benturan kekerasan Mataram dan Madiun telah tertunda untuk memberi kesempatan kepada kakang, agar kekuatan kakang dapat pulih kembali dahulu.” jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Ia memang agak berbeda dengan orang lain yang mengalami kejemuan. Agung Sedayu yang menjadi sangat lemah itu memang berharap bahwa segala sesuatunya agar terjadi setelah ia memiliki tenaga dan ilmunya utuh kembali.
Ketika Ki Gede mendapat laporan bahwa ia telah memiliki segenap kemampuannya kembali, maka Ki Gedepun tersenyum sambil berkata, “Nah, sekarang terjadilah perang itu jika memang akan terjadi.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih pun telah tersenyum pula.
Demikianlah dihari berikutnya, maka para pemimpin pasukan telah dipanggil sekali lagi dalam pertemuan yang khusus. Dengan sunguh-sungguh Pangeran Mangkubumi berkata, “Kita sudah hampir memasuki tugas kita yang sebenarnya.“
“Apa yang terjadi Pangeran?“ bertanya Ki Gede Menoreh.
“Nampaknya perempuan yang ditugaskan oleh Ki Patih Mandaraka itu berhasil.“ jawab Pangeran Mangkubumi.
“Berhasil apa?“ bertanya seorang Senapati.
“Perempuan itu berhasil menimbulkan ketidak sepakatan diantara para pemimpin yang berkumpul di Madiun.“ jawab Pangeran Mangkubumi.
“Apa yang dilakukannya.“ bertanya seorang Senapati.
“Aku tidak tahu.“ jawab Pangeran Mangkubumi. “Tetapi menurut petugas sandi yang setiap saat menghubungi pimpinan tertinggi pasukan Mataram melaporkan, bahwa justru ada diantara para Adipati yang ingin menarik diri dari himpunan kekuatan di Madiun itu.“
“Jangan-jangan, Ki Patih Mandaraka telah mempergunakan satu cara yang katakanlah, terlalu amat sangat bijaksana bagi satu tugas keprajuritan sehingga menimbulkan kesan yang kurang mapan bagi seorang prajurit.” berkata seorang Senapati.
Pangeran Mangkubumi menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku juga tidak ingin hal seperti itu dilakukan. Tetapi apabila itu merupakan kesepakatan para pemimpin tertinggi, maka apaboleh buat.“
Yang lainpun mengangguk-angguk. Mereka memang tidak akan dapat melakukan satu langkah yang bertentangan dengan kebijaksanaan yang diambil oleh para pemimpin tertinggi Mataram.
Ketidak puasan itu ternyata tidak saja mencengkam para pemimpin prajurit di sayap kiri. Disayap kanan Pangeran Singasari yang keras hampir saja menolak keputusan yang diambil oleh para pemimpin tertinggi Mataram untuk menggantungkan diri pada keberhasilan utusan Ki Patih Mandaraka. Untara, seorang Senapati perang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup, tidak dapat mengerti, apa hubungannya antara perang yang tertunda-tunda, dengan keberangkatan seorang perempuan ke Madiun. Ketika perempuan itu dinyatakan hampir berhasil, maka Untara sempat berdesah, “Jika demikian, marilah kita serahkan senjata-senjata kita untuk diikat dengan selendang perempuan itu jika memang perempuan itu memiliki kelebihan dari kita.“
Tetapi baik Pangeran Mangkubumi maupun Pangeran Singasari harus tunduk pada perintah Panembahan Senapati.
Sebenarnyalah para petugas sandi telah memberikan laporan, bahwa ada ketidak sepakatan yang telah terjadi di Madiun setelah seorang perempuan berhasil memasuki pintu gerbang istana dan menghadap Panembahan Mas di Madiun.
Bahkan sebenarnyalah memang ada diantara para Adipati yang mengancam lebih baik meninggalkan Madiun daripada harus memenuhi perintah Panembahan Mas yang telah dipengaruhi oleh kehadiran perempuan itu.

Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Singasari yang berada disayap dengan sungguh-sungguh telah mengikuti perkembangan keadaan dengan hati yang cemas. Tetapi dihari itu tidak terjadi sesuatu. Bahkan dimalam harinya, suasana nampaknya begitu sepi. Di perkemahan orang-orang Mataram masih saja terdengar perintah untuk setiap saat bergerak. Bahkan mungkin di malam hari.
Agung Sedayu yang sudah benar-benar pulih kembali, selalu berada diantara pasukannya. Prastawa tidak pernah jauh dari Ki Gede. Jika setiap saat jatuh perintah maka Prastawa akan dapat bergerak cepat. Bahkan seluruh pasukanpun dapat digerakkan dengan cepat meskipun mereka sedang tertidur nyenyak. Namun mereka telah mengenakan segala kelengkapam perang yang diperlukan. Senjata mereka telah ada dilambung. Yang bersenjata tombak sudah siap tersandar dinding perkemahan. Demikian pengawal itu bangkit, maka tombak itu tentu akan disambarnya.
Sampai tengah malam Agung Sedayu dan Glagah Putih berada di tempat para petugas yang berjaga-jaga malam itu di kelompok mereka. Namun kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih telah minta diri untuk beristirahat. Baru menjelang fajar keduanya terbangun. Namun keduanya tidak segera bangkit.
Meskipun demikian, Agung Sedayu berdesis, “Rasa-rasanya ada sesuatu akan terjadi.“
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Aku tidak tahu. Tetapi jantung ini menjadi berdebar-debar. Inilah yang disebut panggraita.“ jawab Agung Sedayu.
“Bukankah kakang dapat mempertajam panggraita itu?“ bertanya Glagah Putih.
“Dalam batas tertentu. Aku sudah mencobanya demikian aku bangun dari tidur dan merasakan sesuatu yang kurang mapan. Agaknya hari ini tidak seperti hari-hari sebelumnya.“ jawab Agung Sedayu.
“Jika demikian, aku akan bersiaga.“ sahut Glagah Putih.
Agung Sedayu tidak mencegahnya. Bahkan Agung Sedayu sendiri telah membenahi pakaiannya dan mempersiapkan senjatanya, meskipun ia tidak berniat pergi ke sungai untuk mandi. Tetapi Glagah Putihpun yang kemudian berkata, “Aku akan pergi ke sungai sebentar kakang.“
“Masih terlalu pagi.“ desis Agung Sedayu.
“Tidak apa-apa.“ jawab Glagah Putih, “justru aku orang pertama.“
Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Namun sejalan dengan debar jantungnya, maka Agung Sedayu berpesan, “Berhati-hatilah.“
“Aku akan berhati-hati.“ jawab Glagah Putih.
Demikianlah, maka Glagah Putih telah meninggalkan perkemahan setelah ia melaporkan diri kepada para prajurit yang bertugas di regol. Namun seorang diantara para prajurit yang melihatnya tiba-tiba saja berlari menyusulnya sambil berkata, “Aku juga akan pergi ke sungai.“
Namun Glagah Putih kemudian berkata kepadanya, “Berhati-hatailah. Nampaknya keadaan menjadi gawat. Bawa senjata selengkapnya.“

Balas

On 4 Agustus 2009 at 14:39 Mahesa Said:

Tamat

“Kenapa harus membawa senjata selengkapnya? Aku sudah membawa pisau belati.“
“Bukankah kau dengar, bahwa setiap saat kita harus bersiaga penuh?“ desis Glagah Putih.
Prajurit itu termangu-mangu. Namun iapun telah kembali keperkemahan untuk mengambil pedangnya dan sekali lagi mengangguk di pintu gerbang kepada petugas berjaga-jaga.
Keduanya kemudian telah melintasi tempat terbuka yang gelap diantara pohon-pohon perdu menuju ke sungai.
Namun tiba-tiba saja Glagah Putih memperlambat langkahnya. Telinganya yang tajam

telah mendengar sesuatu di balik gerumbul perdu.
Karena itu, maka iapun telah berdesis kepada prajurit yang pergi bersamanya ke sungai, “Hati-hatilah. Kita tidak hanya berdua.“
Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tanggap akan sikap Glagah Putih. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya sambil berbisik, “Apa yang kau ketahui?“
“Ada seseorang atau lebih yang memperhatikan kita.“ jawab Glagah Putih, “tetapi bersikap wajar sajalah. Biar mereka menganggap bahwa kita tidak mengetahui kehadiran mereka.“
“Lalu, apakah kita jadi ke sungai?“ bertanya prajurit itu.
“Ya. Kita akan mencuci muka saja. Kemudian membersihkan diri di belik di tepian. Bukankah langit sudah merah?“ jawab Glagah Putih.
Keduanya berjalan terus tanpa menghiraukan kehadiran orang lain dibalik gerumbul perdu, turun ke tepian. Namun sebenarnyalah keduanya tetap berhati-hati menghadapi segala kemungkinan. Ketika mereka menelusuri tebing yang rendah ke tepian, Glagah Putih berbisik, “Tiga orang ada di tanggul. Mungkin masih ada yang lain.“
Prajurit itu mengangguk. Katanya perlahan sekali. “Untung aku mengambil pedangku.“
“Kita sudah tidak mempunyai pilihan lain.“ desis Glagah Putih kemudian.
Prajurit itu mengangguk. Namun bagaimanapun juga hatinya memang menjadi berdebar-debar. Selama pasukan ini berkemah, mereka belum pernah mengalami kehadiran orang-orang yang tidak dikenal seperti itu. Namun mereka telah menebak bahwa orang-orang itu tentu orang-orang dari Madiun.
Tetapi berita tentang perubahan yang terjadi di Madiun agaknya memang membawa perubahan sikap dibidang keprajuritan. Agaknya Madiun tidak sekedar menunggu, tetapi Madiun telah mengambil langkah yang alebih jelas dalam permusuhan itu.
Glagah Putih dan prajurit itu memang pergi ke sebuah belik yang sudah diketahui sebelumnya. Mereka telah mencuci kaki dan tangan. Namun mereka tidak kehilangan kewaspadaan sama sekali.
Sebenarnyalah, sejenak kemudian telah berloncatan tiga orang dari tanggul disisi Barat. Dengan garangnya seorang diantara mereka berkata, “Jangan berbuat sesuatu yang dapat mempercepat kematianmu.“
Glagah Putih dan prajurit yang menyertainya itu tidak terkejut sama sekali. Bahkan dengan tenang Glagah Putih bertanya, “Siapakah kau dan apakah keperluanmu?“
“Dengar perintahku. Kalian berdua harus menyerah. Kami akan membawa kalian menghadap pimpinan kami.“ bentak orang itu.
“Untuk apa?“ bertanya Glagah Putih.
“Nanti, pada saatnya kalian akan tahu. Sementara ini kalian lebih baik tidak menyulitkan kalian sendiri.“ berkata oranga itu pula.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Ki Sanak. Aku adalah prajurit. Barangkali kalian juga prajurit. Kalian tentu tahu, bahwa kami tidak akan begitu saja menyerahkan diri untuk kalian bawa kepada atasan kalian. Aku tahu, bahwa kalian tentu ingin mendapat ketenangan tentang pasukan Mataram, khususnya sayap kiri ini. Cara yang paling baik adalah dengan menangkap satu dua orang dari sayap itu dan dibawa ke pasukan kalian untuk diperas keterangannya.“
“Persetan.“ geram orang itu, “jika kau sudah tahu, sebaiknya kau tidak usah bertanya lagi. Ikut kami bertiga atau kalian akan mengalami kesulitan dan bahkan keadaan yang tidak akan pernah kalian bayangkan.“
“Sudahlah Ki Sanak.“ berkata Glagah Putih, “aku minta kalian kembali, meskipun aku dapat berbuat sebaliknya. Menangkap kalian dan memaksa kalian bicara tentang kalian dan pasukan kalian.”
“Cukup.“ geram orang itu, “semakin lama kata-katamu membuat telingaku semakin sakit. Dengar, aku adalah Senapati pilihan. Kedua orang ini adalah prajurit-prajurit pilihan pula. Seandainya kalian orang yang paling baik dari Mataram, mungkin kita akan dapat bermain seimbang. Tetapi jika kalian sekedar prajurit sekalipun dari

pasukan khusus, maka kalian lebih baik menyerah.“
“Bagaimana jika aku juga berkata sebagaimana kau katakan? menyerah sajalah. Jika kau sekedar Senapatia prajaurit Madiun, maka sebaiknya kau mengikuti kami.“ jawab Glagah Putih.
“Aku bukan Senapati dari Madiun.“ geram orang itu, “Madiun ternyata tidak berpendirian teguh. Jika angin bertiup ke Utara, maka Panembahan Madiun itu mengangguk ke Utara. Jika angin bertiup ke Selatan, Panembahan Madiun itu mengangguk ke Selatan. Karena itu, maka lebih baik bagi kami untuk mengambil langkah sendiri. Menghancurkan Mataram tanpa mengikutsertakan Madiun.“
“Jika kalian tidak dari Madiun, dari mana?“ bertanya Glagah Putih.
“Kamilah yang ingin banyak mengetahui tentang kalian. Bukan kalian yang sedang memeras keterangan kami.“ bentak orang yang mengaku Senapati itu.
Glagah Putih dan prajurit yang bersamanya itu menyadari, bahwa di Madiun memang terjadi perbedaan sikap dan pendirin.
Namun dalam pada itu Glagah Putih menjawab, “Sekali lagi aku katakan kepadamu, jangan ganggu kami. Kami akan memberi kesempatan kalian meninggalkan tempat ini.”
“Kau ingin mengambil hati kami, setelah dengan licik Madiun kalian tundukkan dengan curang.“ berkata Senapati itu, “tetapi bukan watak kami. Karena itu menyerahlah.”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sebenarnya memang menjadi agak bingung. Langkah apa yang harus diambil menghadapi keadaan seperti itu. Apakah Mataram akan bersikap keras atau tidak.
Sebenarnyalah Glagah Putih takut melakukan kesalahan. Jika ia bersungguh-sungguh dan diluar kesengajaannya, ia telah membunuh prajurit itu, apakah langkah itu dapat dibenarkan dan sesuai dengan sikap Mataram dalam keseluruhan.
Selagi Glagah Putih termangu-mangu, maka orang yang menyebut dirinya Senapati itupun melangkah mendekati sambil berkata, “Menyerahlah. Cepat. Letakkan senjata-senjata kalian dan ikut kami.“
Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Betapapun ia ragu-ragu, namun sudah tentu bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya ditangkap dan diseret kehadapan pimpinan pasukan lawan.
Karena itu, maka Glagah Putih itupun berkata, “Jangan harapkan kami meletakkan senjata.“
“Kalian hanya berdua.“ geram Senapati itu. Tetapi jawaban Glagah Putih telah menusuk jantungnya setajam duri, “Kalian hanya bertiga.“
Ketiga orang itu dengan tiba-tiba saja telah menggenggam pedang ditangan mereka, ketika Senapati itu memberikan isyarat.
Glagah Putih dan prajurit Mataram yang menyertainya itupun tidak menjadi lengah.Merekapun segera telah menggenggam pedang pula ditangan.
Karena sikap Glagah Putih yang masih muda itu nampak lebih meyakinkan dari kawannya, maka dua orang diantara ketiga orang itu telah menghadapinya, termasuk orang yang menyebut dirinya Senapati itu. Sedangkan seorang lagi telah berhadapan dengan prajurit yang bersama Glagah Putih turun ke sungai.
“Sekali lagi aku beri kesempatan.“ berkata Senapati itu, “ikut bersama kami dan aku jamin keselamatanmu, atau mati ditepian ini.“
“Kedua-duanya aku tidak mau.“ jawab Glagah Putih, “yang aku mau, menangkap kalian dan membawa kalian menghadap pimpinan di sayap kiri. Pangeran Mangkubumi.”
“Kami akan bersyukur dapat berhadapan dengan Pangeran Mangkubumi. Tetapi tidak sebagai tawanan. Kami ingin berhadapan seperti kita sekarang ini. Agaknya hanya Pangeran Mangkubumi sajalah yang akan dapat mengimbangi aku.“ berkata Senapati itu.
Pertanyaan itu justru membuat Glagah Putih tertawa. Katanya, “Kau belum mengenal

Pangeran Mangkubumi. Itulah sebabnya kau berkata seperti itu.“
“Persetan.“ geramnya, “bersiaplah untuk mati.“
Glagah Putih segera bersiap. Ketika serangan pertama datang, maka dengan tangkasnya iapun telah meloncat menghindar sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.
Namun lawannya memang sekedar menjajagi ketangkasan gerak anak muda itu. Karena itu, maka demikin serangan itu tidak menyentuh lawannya, maka Senapati itupun tidak dengan tergesa-gesa memburunya.
Dalam pada itu prajurit yang bersama Glagah Putuh turun ke sungai itupun telah mulai bertempur pula.
Rasa-rasanya memang ada kegembiraan dihati prajurit itu meskipun bercampur dengan ketegangan dan bahkan kadang-kadang perasaan cemas. Setelah beberapa hari ia merasakan kejemuan berada di perkemahan itu, maka ia adalah orang yang pertama mendapat kesempatan untuk bertempur meskipun melawan prajurit yang menurut pengakuannya bukan prajurit Madiun.
Sejenak kemudian maka kedua orang prajurit itupun telah bertempur dengan garangnya. Keduanya memiliki kemampuan tertinggi bagi seorang prajurit, sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun segera meningkat sampai kepuncak kemampuan mereka dalam ilmu pedang.
Sementara itu kedua orang lawan Glagah Putihpun telah bersiap menyerang. Namun senapati itu masih juga bergumam, “Nampaknya kau lebih muda. Tetapi kau lebih berpengalaman dari orang itu.“
“Tidak.“ jawab Glagah Putih, “kedudukan kami sama. Tetapi barangkali aku lebih senang berbicara dari pendiam itu. Kami adalah prajurit-prajurit biasa saja.”
Senapati itu menggeram. Iapun dengan cepat telah meloncat menyerang sambil berkata lantang, “Kau akan mati lebih dahulu. Kawannya itu tentu akan bersedia ikut bersama kami.“
Glagah Putih masih juga sempat mengelak. Bahkan sambil menjawab, “Sekali lagi kau salah duga tentang kami.“
Demikianlah, maka pertempuranpun telah menjadi semakin sengit. Kedua orang prajurit itu bertempur dengan garangnya. Keduanya ternyata memiliki ilmu gedang yang mapan. Sehingga dengan demikian nampaknya sulit bagi salah satu pihak untuk dapat mengalahkan lawannya.
Sementara keduanya bertempur, Senapati yang menyerang Glagah Putih justru mulai menilai lawannya yang masih muda itu. Dengan segenap kemampuannya, maka iapun berniat untuk segera mengakhiri pertempuran. Langit akan segera menjadi merah dan fajarpun akan segera turun.
Sebelum kawan-kawan prajurit itu datang maka anak muda itu harus sudah dapat ditangkapnya atau dibunuhnya sama sekali.
Namun ternyata bahwa tidak mudah menundukkan Glagah Putih. Anak muda itu memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi, Dorongan tenaga cadangannya benar-benar tidak terduga. Ketika terjadi sentuhan senjata diantara Glagah Putih dan lawan-lawannya, maka mereka merasa betapa besarnya tenaga cadangan anak muda itu.
“Anak ini agaknya memiliki ilmu iblis.“ desis Senapati itu didalam hatinya.
Namun Senapati itu adalah Senapati yang berpengalaman. Karena itu, maka iapun dengan tangkasnya telah berusaha untuk bersama-sama dengan seorang kawannya. Mereka ternyata mampu saling mengisi dengan baik, sehingga keduanya kadang-kadang mampu menempatkan diri pada arah yang berlawanan dan menyerang bersama-sama, sehingga Glagah Putih harus melenting mengambil jarak untuk melepaskan diri dari garis serangan kedua lawannya itu.
Namun demikian, kedua lawan Glagah Putih benar-benar menjadi heran mengalami perlawanan yang sangat berat itu. Bahkan semakin lama, anak muda itu justru menjadi semakin cepat bergerak. Pedangnya berputaran mengerikan.

Kedua orang lawan Glagah Putih justru mulai menjadi cemas. Mereka mulai bertanya-tanya, “Siapakah sebenarnya lawannya itu.“
Dengan demikian maka pertempuran di tepian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Orang yang mengaku Senapati itu benar-benar telah mengerahkan ilmu pedangnya. Sedangkan seorang kawannya yang bertepatan bersamanya, juga sudah sampai kepuncak kemampuannya.
Tetapi memang sulit untuk dengan cepat mengalahkan Glagah Putih dalam bermain pedang Glagah Putih memang bukan seorang prajurit, biasa. Ia telah menjadi mantap justru diluar dunia keprajuritan.
Karena itu, maka kemampuannya bertempur dalam ilmu pedang sangat mengagumkan bagi lawannya. Bahkan kedua orang lawannya itu merasakan bahwa mereka belum pernah bertemu dengan seorang anak muda yang memiliki kemampuan ilmu pedang sejauh dan sedalam lawannya itu.
Sementara itu, seorang yang lain, yang harus bertempur seorang melawan seorang dengan prajurit Mataram itupun mengalami kesulitan untuk segera mengalahkannya. Prajurit Mataram itua memang mampu mengimbangi kemampuan lawannya betapapun lawannya mengerahkan kemampuannya.
Dalam pada itu, langitpun semakin lama menjadi semakin merah. Cahaya fajar perlahan-lahan mulai nampak di ujung langit.
Dengan demikian kedua orang lawan Glagah Putih itupun menjadi semakin gelisah. Sementara itu, Glagah Putih yang justru telah menghentakkan ilmu pedangnya, menjadi semakin garang.
Kedua lawannya benar-benar kehilangan harapan untuk dapat menundukkannya. Betapapun mereka berusaha, bahkan dengan cara apapun juga sesuai dengan pengalaman mereka yang luas dan panjang, namun mereka benar-benar tidak mampu mengalahkannya.
Bahkan lawannya yang bertempur seorang melawan seorang itupun semakin lama menjadi semakin terdesak.
Karena itu, maka Senapati itu .tidak mempunyai pilihan lain. Ketika lengannya tiba-tiba saja telah tergores ujung pedang Glagah Putih, maka iapun telah mengambil keputusan.
Senapati itu telah bersuit nyaring. Serentak, ketiga orang itu telah meloncat mengambil jarak. Kemudian sebelum Glagah Putih dan Prajaurit Mataram itu sempat berbuat sesuatu, maka mereka bertiga telah berlari secepat-cepatnya mencapai tanggul. Dengan sigapnya merekapun kemudian meloncat keatas tanggul dan hilang dalam keremangan cahaya fajar.
Hampir saja Glagah Putih mempergunakan ilmunya untuk mencegah ketiga orang itu melarikan diri dengan pukulan jarak jauhnya. Namun pada saat terakhir, Glagah Putih menjadi ragu-ragu justru karena ia tidak begitu jelas, siapakah yang telah dihadapinya. Keragu-raguan yang sejenak itu telah memberi kesempatan kepada ketiga orang itu meninggalkan arena.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil menyarungkan pedangnya ia berkata, “Marilah. Kita harus segera melaporkannya. Mungkin ada perubahan sikap dari para prajurit yang berkumpul di Madiun. Pertentangan yang terjadi diantara mereka nampaknya berkembang semakin memburuk.“
Prajurit yang bersama Glagah Putih ditepian itupun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Sebelum kawan-kawan turun kesungai jika fajar datang.“
Keduanyapun kemudian dengan tergesa-gesa pula kembali keperkemahan.
Seperti yang mereka duga, maka beberapa orang yang lain telah keluar pula dari perkemahan. Namun Glagah Putih dan kawannya sempat memperingatkan agar mereka membawa senjata mereka dan berhati-hati.
“Kanapa?“ bertanya seorang diantara mereka.
Prajurit yang bersama Glagah Putih turun kesungai itupun sempat menjelaskan bahwa

mereka telah diserang oleh tiga orang, yang justru mengaku bukan prajurit Madiun. Mereka justru merasa kecewa atas sikap Madiun.
Ternyata peringatan itu mendapat perhatian luas. Para prajurit yang pergi ke sungai telah membawa senjata mereka dan bersiap untuk menghadapi kemungkinan apapun. Demikian Glagah Putih sampai di perkemahan , maka ia tidak menemukan Ki Gede dan Agung Sedayu. Namun Prastawalah yang memberikan keterangan kepada mereka, bahwa Ki Gede dan Agung Sedayu sedang menghadap Pangeran Mangkubumi.
“Ada apa?“ bertanya Glagah Putih.
“Kami tidak mengetahuinya. Seperti biasa Pangeran Mangkubumi memanggil semua pimpinan kesatuan yang ada di sayap kiri.“ jawab Prastawa.
“Tetapi tentu tidak sepagi ini.“ desis Glagah Putih.
“Ya. Kamipun sudah menduga, bahwa tentu ada sesuatu yang penting.“ jawab Prastawa.
“Tetapi para prajurit dan pengawal justru pergi ke sungai untuk membersihkan diri. Bahkan mungkin mandi.“ berkata Glagah Putih.
“Paman tidak berkeberatan. Tetapi semuanya sudah diperingatkan agar mereka segera kembali . Sebelum matahari terbit, semuanya harus sudah siap.“ sahut Prastawa.
“Terlambat.“ desis Glagah Putih.
“Apa yang terlambat?“ bertanya Prastawa .
“Jika saat matahari-terbit kita baru mulai bergerak, maka gerakan itu sudah terlampau siang.“ berkata Glagah Putih kemudian.
Prastawa termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Tidak akan ada gerakan pasukan pagi ini. Tetapi seandainya ada sesuatu yang tiba-tiba, maka gerakan pasukan itu dapat saja dimulai di saat yang tidak biasa dipergunakan untuk mulai satu gerakan. Misalnya menjelang tengah hari atau bahkan sore hari.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin. Semuanya memang dipengaruhi oleh keadaan.“
“Agaknya kita memang harus mengunggu untuk mendapat keterangan yang lebih jelas.“ beikata Prastawa.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun telah membenahi dirinya sambil menceritakan apa yang dialaminya di sungai.
“Mungkin ada hubungannya.“ berkata Glagah Putih.
Prastawa mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ya. Mungkin memang ada hubungannya.“
Namun Ki Gede dan Agung Sedayu tidak segera kembali. Bahkan kemudian Prastawa mendapat laporan, bahwa para pemimpin sedang pergi ke induk pasukan. Panembahan Senapati ingin memberikan keterangan langsung kepada mereka. Sebenarnyalah, saat itu telah diadakan satu pertemuan yang agak besar untuk mendengarkan penjelasan Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka. Keduanya menyatakan bahwa keberhasilan seorang utusan yang sempat membuat para pemimpin di Madiun berbeda pendirian. Bahkan demikian tajamnya, sehingga menurut pengamatan para petugas sandi, sebagian dari pasukan hahkan telah meninggalkan Madiun.
“Utusan itu benar seorang perempuan sebagaimana yang pernah kalian dengar.“ berkata Ki Juru Martani.
Terasa berbagai perasaan bergejolak didalam setiap dada. Tanggapan para pemimpin itu memang tidak sama. Namun perhatian mereka kemudian tertuju kepada keterangan Panembahan Senapati.
“Tetapi ingat bahwa satu pasukan yang kuat telah siap menyerang kita. Justru tanpa pasukan pasukan dari Madiun. Kita masing belum tahu, pasukan dari manakah yang telah siap itu. Mereka telah menanggalkan segala macam pertanda, rontek dan umbul-

umbul dan bahkan tunggul dan kelebet. Dengan demikian sulit bagi kita untuk dapat dengan cepat mengerti asal dari pasukan itu.“
“Apakah serangan akan datang pagi ini?“ bertanya Pangeran Mangkubumi.
“Semula kita memang menduga seperti itu.“ jawab Ki Patih Mandaraka, “tetapi sekarang masih pagi. Kemungkinan itu masih ada.“
“Jadi apa yang harus kita lakukan paman?“ bertanya Pangeran Singasari.
“Menurut laporan terakhir, pasukan lawan yang keluar dari kota memang mengarahkan sasarannya kepada kita. Pasukan itu cukup besar. Bahkan mungkin sedikit-sedikit lebih besar dari pasukan ini. Karena itu, persiapan pertahanan sebaik-baiknya. Kita akan menyambut mereka jika mereka menyerang perkemahan kita. Malam tadi para pengamat melihat gerakan yang mencurigakan. Tetapi sampai saat ini, masih belum nampak gerakan berikutnya.“
Tetapi pembicaraan ini terputus ketika datang laporan, bahwa pasukan yang nampak sejak semalam, mulai bergerak.
Panembahan Senapati pun dengan cepat mengambil sikap, katanya, “Para pemimpin pasukan segera kembali ke pasukan masing-masing. Tidak akan ada isyarat bende. Kita akan mempergunakan panah sendaren. Segera persiapkan pasukan masing-masing untuk pertempuran yang barangkali akan mengarahkan semua tenaga. Tetapi kita tidak akan sangat tergesa-gesa. Matahari masih akan terbit sebentar lagi. Serangan itu tentu sebentar lagi. Serangan itu tentu agak mundur sedikit waktunya untuk menunggu matahari naik, karena dengan demikian serangan dari arah matahari terbit itu akan dapat dibantu oleh silaunya cahaya matahari pagi.“ Namun kamudian Panembahan Senapati minta Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Singasari untuk tinggal sebentar.
Demikianlah, maka para pemimpin pasukanpun segera kembali ke pasukan masing-masing. Semua orang didalam pasukan mereka segera dipersiapkan. Semuanya harus makan lebih dahulu secukupnya. Mungkin pertempuran yang akan datang akan menguras seluruh tenaga.
Seperti perintah Ki Gede, maka menjelang matahari terbit, maka semuanya sudah siap. Mereka menunggu perintah terakhir dari induk pasukan yang akan dibawa oleh para pemimpin tertinggi di sayap masing-masing.
Dalam pada itu, sepasukan berkuda telah berderap meninggalkan induk pasukan. Membuat putaran yang luas melingkar untuk menyeberang Kali Dagung. Satu gerakan yang agak khusus dan mengandung berbagai macam kemungkinan, juga kemungkinan yang sangat pahit. Tetapi hal itu dilakukan juga disesuaikan dengan seluruh gerakan pasukan.
Bersama dengan itu, maka Pangeran Mangkubumi dan pangeran Singasari telah berada di sayap mereka kembali dengan perincian tugas yang harus mereka trapkan dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu bagian dari keseluruhan pasukan itu tergelincir dari perincian tugas itu, maka keseimbangan pasukan akan terganggu. Bahkan mungkin akan dapat membahayakan pasukan berkuda yang telah mengambil satu tuigas yang sangat berbahaya itu.
Seperti perhitungan Panembahan Senapati, maka pasukan yang datang menyerang itu itu memang menungu matahari terbit dan memancarkan sinarnya dari arah Timur, sehingga sinarnya akan dapat menyilaukan pasukan Mataram itu.
Di sayap kiri, Glagah Putih sempat memberikan laporan kepada Agung Sedayu tentang tiga orang yang mengamati perkemahan mereka. Namun Glagah Putih gagal menangkap mereka dan juga menjadi ragu-ragu untuk melumpuhkan mereka.
“Sekarang sudah menjadi agak jelas.“ berkata Agung Sedayu, “sebagian dari pasukan yang besar sekali yang berada di Madiun tidak sabar menunggu. Bahkan Ki Patih Mandaraka telah mengirimkan seorang perempuan untuk berbicara dengan para pemimpin di Madiun, telah berhasil menimbulkan perbedaan sikap diantara mereka, sehingga pasukan yang besar yang sulit masuk diakal untuk dilawan begitu saja, telah

terpecah.“
“Apakah cara itu baik untuk dipergunakan kakang?“ bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Memang masih terdapat penilaian yang berbeda atas hasil usaha seorang perempuan yang telah dikirim oleh Ki Patih Mandaraka itu.
Karena itu, maka Agung Sedayu hanya menjawab, “Glagah Putih. Coba bayangkan. Menurut perhitungan kasar dari para petugas sandi, Madiun berhasil menyiapkan pasukan lebih dari delapan kali dari jumlah pasukan Mataram seluruhnya.“
Glagah Putih menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Tetapi bukankah kita yakin bahwa yang sekian banyaknya itu tidak ada seperempatnya yang harus diperhitungkan sebagai prajurit? Bukankah yang lain Madiun para Adipati dari daerah Timur telah mengumpulkan hampir semua laki-laki untuk dibawa ke medan?“
“Apakah kita tidak berbuat seperti itu?” bertanya Agung Sedayu.
“Namun hampir setiap anak muda yang bersama dengan kita adalah pengawal dan mereka yang pernah serba sedikit mendapat latihan-latihan keprajuritan.“ jawab Glagah Putih pula.
“Itu adalah pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh. Apakah pasukan dari tempat lain juga demikian? Dari Demak, Pajang dan daerah seberang Gunung Kendeng yang lain termasuk Pati. Bahkan katakan pasukan Mataram sendiri.“
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Memang berat bagi Mataram untuk menghadapi kekuatan yang sangat besar, bahkan sekitar delapan atau sembilan kali. Namun yang kemudian ternyata telah berhasil dipecah belah, sehingga yang datang menyerang pagi itu, hanya sebagian saja tanpa prajurit Madiun sendiri. Namun yang sudah tentu jumlahnya masih lebih besar dari pasukan Mataram sendiri.
Dalam pada itu, maka Pangeran Mangkubumi yang memimpin sayap kiri itupun telah memerintahkan semua pasukan bersiap. Bahkan Pangeran Mangkubumi telah membagi sayap itu menjadi tiga bagian. Induk sayap kiri, sayap kanan pada sayap kiri dan sayap kiri pasa sayap kiri.
Pasukan dari Pegunungan Kidul yang dipimpin oleh Ki Demang Selagilang, yang dianggap tidak sekuat pasukan Tanah Perdikan Menoreh, telah diletakkan di bagian kanan dari sayap kiri itu, sehingga menjadi lebih dekat dengan induk pasukan Mataram yang dipimpin oleh Ki Patih Mandaraka. Sedangkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh ada di bagian ujung dari seluruh gelar pasukan Mataram.
Sementara itu, matahari memang sudah mulai memancarkan sinarnya yang menyilaukan. Perhitungan pasukan yang datang menyerang pasukan Mataram itu memang tepat, karena orang-orang Mataram telah menjadi silau.
Namun Ki Patih Mandaraka pun telah menyampaikan perintah yang tersebar sampai keujung-ujung sayap, bahwa semua perisai, terutama perisai logam, supaya dikenakan untuk memantulkan cahaya matahari, sehingga mengimbangi gangguan sinar matahari yang menyilaukan itu.
Ternyata usaha Ki Patih Mandaraka itu cukup memadai. Terutama para prajurit Mataram dari pasukan pedang ber-perisai. Sambil dengan sengaja menggerak-gerakkan perisainya yang berkilat-kilat maka pasukan Mataram telah menunggu pasukan yang dengan marah telah datang menyerang.
Namun sebagaian pasukan Mataram telah siap menunggu ditanggul. Pada saat pasukan itu menyeberang, maka pasukan busur dan anak panah telah mendapat perintah untuk menyambut mereka.
Tetapi ternyata tidak terlalu mudah untuk menghancurkan pasukan itu meskipun mereka baru menyeberang. Pasukan yang datang itu tidak seperti pasukan Jipang yang dipimpin oleh Patih Mantaun, yang menyusul Adipati Jipang yang telah menyeberang lebih dahulu karena kemarahan yang tidak terkendali. Pasukan Jipang waktu itu begitu saja menyeberang tanpa rencana yang matang.
Berbeda dengan pasukan yang datang menyerang. Nampaknya pasukan itu sudah

mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Demikian sebagian dari pasukan itu turun ke air, maka yang lain telah melindunginya dengan anak panah pula, sehingga dengan demikian, maka diudara telah terjadi arus anak panah kedua arah. Kesebelan Barat Kalii Dadung dan dari arah Barat.
Dengan demikian, maka gerakan maju pasukan yang menyerang pasukan Mataram yang maju ketepi sungai itu, tidak terlalu banyak terhambat.
Justru pada saat pasukan Mataram itu menunggu lawannya menyeberang, maka Pangeran Mangkubumai dan Pangeran Singasari telah menjatuhkan perintah terakhir kepada para pemimpin pasukan yang ada dikedua sayap itu.
Dengan demikian, maka perintah terakhir yang akan menjadi pegangan pokok dalam pertempuran itii, tidak akan sempat sampai ke telinga orang lain selain para pemimpin pasukan dalam barisan Mataram.
Namun dalam pada itu, maka para pemimpin Mataram itu telah melihat psukan yang datang bagaikan gelombang lautan. Jumlahnya memang lebih banyak dari pasukan Mataram sendiri meskipun yang menyerang itu hanya merupakan pecahan dari seluruh kekuatan yang ada di Madiun.
Bahkan menurut laporan pasukan pasukan sandi ada sepasukan prajurit yang telah begitu saja meninggalkan Madiun tanpa melibatkan diri dalam pertempuran itu.
Dengan demikian maka para pemimpin dari Mataram itu dapat membayangkan, seandainya mereka harus bertempur melawan seluruh kekuatan yang ada di Madiun, maka Mataram memang akan mengalami kesulitan.
Dengan perintah terakhir dari para pemimpin sayap, maka pasukan Mataram diujung ujung sayap memang telah menebar. Pasukan induk sendiri telah membentang semakin panjang, sehingga mendesak pasukan sayap kesebelah menyebelah.
Dalam pada itu, maka pasukan yang berada diujung sayap kiri adalah pasukan Tanah Perdikan Menoreh dibawah pimpinan Ki Gede sendiri didampingi oleh Prastawa.
Sementara untuk mengatasi setiap kesulitan yang mungkin terjadi, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih justru memimpin kelompok-kelompok pasukan yang berada di paling ujung.
Sedangkan pasukan yang berada di ujung sayap kanan adalah pasukan Mataram dibawah pimpinan Senapati Untara.
Sedangkan orang yang ditugaskan untuk berada diujung pasukan untuk memimpin kelompok-kelompok prajurit Mataram adalah Sabungsari.
Beberapa saat kemudian, maka prajurit yang menyerang seperti gelombang lautan telah mendekati tanggul. Pasukan Mataram tidak dapat menahan mereka dan menghancurkan mereka sebagaimana pernah terjadi atas pasukan Jipang di Bengawan Sore maupun di Prambanan ketika pasukan Pajang menyeberangi kali Opak. Pasukan yang menyerang itu ternyata mempunyai perhitungan yang cermat, sementara prajurit Mataram tidak dapat mempergunakan bendungan sebagaimana pernah mereka lakukan di Prambanan.
Namun pasukan Matarampun telah membuat perhitungan yang cukup cermat. Semua yang terjadi itu tidak luput dari kemungkinan yang sudah diduga sebelumnya oleh Ki Patih Mandaraka, sehingga karena itu, maka Matarampun telah memiliki cara untuk mengatasinya. Justru yang akan dapat menentukan.
Ketika pasukan yang menyerang itu mulai memanjat tanggul, maka pertempuran yang sebenarnya telah terjadi. Pasukan induk Mataram telah terlibat melawan pasukan induk lawan yang kuat. Namun pasukan Mataram masih berusaha mengambil keuntungan pada saat pasukan lawan memanjat tanggul meskipun tanggul itu tidak terlalu tinggi.
Sebenarnyalah pasukan, yang datang bagaikan prahara itu agak tertahan justru ketika mereka sudah menyeberang Kali Dadung. Ditanggul para prajurit Mataram berusaha sejauh-jauh dapat mereka lakukan untuk bertahan dan tidak segera bergeser. Tetapi desakan pasukan lawan memang terlalu kuat. Pecahan pasukan yang telah menunggu

dengan tidak sabar lagi di Madiun itu dengan desakan gejolak didalam dada setiap prajurit, telah berusaha mendesak pasukan Mataram yang mengambil garis pertahanan diatas tanggul Kali Dadung.
Tetapi kedudukan Mataram itu memang menguntungkan. Untuk beberapa saat psukan Mataram dapat bertahan. Tetapi akhirnya pasukan yang menyerang itu mampu membuat lubang-lubang kelemahan pada pasukan Mataram, sehingga sedikit demi sedikit pasukan itu dapat menembus pertahanan.
Dari lubang demi lubang yang tertembus, akhirnya pasukan Mataram memang harus mengambil langkah. Menarik diri dari tanggul sehingga mereka telah berada di arena yang datar.
Dalam pada itu, ternyata bentangan garis pertahanan Mataram memang lebih panjang dari lawannya, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Namun cara itulah yang memang sudah digariskan oleh pimpinan tertinggi pasukan Mataram, Mataram memang memerlukan garis pertahanan yang demikian dari gelar yang dipasang. Namun Mataram tidak membuat satu gelar yang utuh. Ternyata Mataram telah membentuk gelar pada induk pasukan dan gelar tersendiri pada sayap-sayapnya.
Meskipun demikian, Mataram masih tetap dapat bertahan pada garis pertahanan yang bulat dan menyeluruh.
Beberapa orang pemimpin kelompok dari kedua sayap pasukan Mataram memang agak gelisah. Mereka tidak segera mendapatkan lawan. Namun karena induk pasukan mereka bergerak mundur, maka kedua sayap itupun telah bergerak mundur pula.
Namun ketika pasukan Mataram menjadi semakin jauh dari Kali Dadung, maka para pemimpin sayap di kedua belah pihak telah bersiap-siap untuk membuat satu gerakan baru. Namun mereka masih harus menunggu perintah dari induk pasukan.
Tetapi Panglima dari pasukan yang menyerang itu nampaknya sudah tanggap akan keadaan. Berdasarkan laporan yang diterimanya dari ujung-ujung pasukannya, Maka demikian isyarat dari induk pasukan Mataram berdesing diuda-ra, maka iapun telah menjatuhkan perintah, “Hati-hati. Mereka akan menyerang dari lambung.”
Perintah itupun segera sampai kepada para pemimpin sayap pasukan penyerang itu.
Dengan cepat para pemimpin sayap itupun telah memerintahkan, agar sayap pasukan itu segera bergeser dan memperhatikan gerakan sayap pasukan Mataram.
Sebenarnyalah dengan cepat sayap-sayap pasukan Mataram itu telah bergerak menyerang dari lambung. Dengan kekuatan penuh maka serangan lambung itu sempat mendesak sayap pasukan lawan yang bertahan meskipun dengan jumlah pasukan yang cukup. Tetapi gerakan lambung yang tiba-tiba itu memang agak menyulitkan gelar pasukan lawan, karena sebagian dari para prajurit yang berada di sayap pasukan harus bergerak mundur.
Gerakan yang tidak terencana dengan baik sebelumnya ini memang menimbulkan sedikit kelemahan pada pertahanan pasukan sayap itu ketika dengan serta merta pasukan sayap dari Mataram itu menyerang. Baik sayap kiri maupun sayap kanan.
Pangeran Mangkubumi yang memiliki pengamatan yang luas atas peperangan itu serta pengalamannya yang panjang dalam tugas-tugas keprajuritan telah mampu mempergunaka kesempatan itu dengan baik.
Ki Demang Selagilang yang ada dibagian dalam dari sayap kiri telah melihat lubang yang lemah pada garis pertahanan pasukan lawan disaat lawan harus mematahkan garis pertahanannya karena serangan lambung, sementara itu pasukan induknya tetap bergerak maju, karena gerak mundur induk pasukan Mataram.
Pangeran Mangkubumi yang telah memperhitungkan kemungkinan itu telah memberikan bekal kepada Ki Demang Selagilang, jika memungkinkan, maka lubang itu akan dapat dimanfaatkan.
Dengan keberanian yang sangat tinggi dari para pengawal Pegunungan Sewu yang dipimpin oleh Ki Demang Selagilang, maka pasukan itu sebagian telah menerobos memasuki lubang itu. Namun Ki Demang juga memperhatikan jika lubang itu kemudian

tertutup, maka harus disiapkan kelompok-kelompok yang akan memecahkan katup itu dan menarik keluar pasukannya. Tetapi jika berhasil, maka pasukan itu akan dapat membuat jarak antara sayap pasukan lawan dengan pasukan induknya yang bergerak mengikuti gerak mundur induk pasukan Mataram.
Ternyata Ki Demang Selagilang berhasil setelah dari induk pasukan sayap kiri itu Pangeran Mangkubumi mengirimkan secara khusus lewat belakang garis pertempuran beberapa kelompok prajurit Mataram untuk membantu.
Dengan demikian maka gerak pasukan lawan tertahan. Sayap pasukan itu harus bertahan atas serangan sayap pasukan Mataram yang kuat. Sementara induk pasukan Mataram telah memancing induk pasukan lawan untuk bergeser.
Gerak pasukan Mataram memang tidak begitu nampak, karena menurut gelar lahiriah, prajurit Mataram memang lebih kecil dari jumlah lawannya.
Karena itu, ketika pasukan induk Mataram bergeser mundur, maka para prajurit yang telah memisahkan diri dari keseluruhan pasukan di Madiun itu menduga, bahwa mereka mulai mampu mendesak pasukan Mataram.
Karena itu, maka Panglima dari pasukan itu berkata didalam hati, “Apalagi jika Madiun dapat bersatu. Maka menghancurkan pasukan Mataram tidak akan lebih lama dari memijat buah ranti.“
Tetapi para pemimpin pasukan yang melanda pasukan Mataram seperti gelombang lautan itu agaknya yakin akan kekuatan mereka, sehingga mereka kurang memperhatikan perhitungan pasukan Mataram yang rumit.
Sebenarnyalah, karena gerak maju pasukan induk, lambung pasukan itu agak mengalami kesulitan. Jika mereka ikut bergeser, maka pasukan itu akan bergerak kesamping. Tetapi justru karena mereka tidak dapat bergerak secepat pasukan induk, maka pasukan sayap yang bertahan melawan serangan lambung itu menjadi agak terpisah.
Tetapi karena jumlah mereka memang lebih banyak, maka mereka masih dapat bertahan dengan baik.
Sementara itu, pasukan Ki Demang Selagilang masih berjuang untuk memperbesar lubang antara yang memisahkan pasukan lambung yang bertahan dari serangan sayap-sayap pasukan kiri Mataram itu dengan induk pasukannya dibantu oleh beberapa kelompok prajurit Mataram.
Ternyata bahwa sedikit demi sedikit pasukan Ki Demang Selagilang itu berhasil. Pasukan Pegunungan Sewu itu berhasil menyusup semakin dalam. Sementara para prajurit Mataram telah memotong setiap katup yang akan menutup lubang itu.
Namun dalam pada itu, diujung medan pertempuran itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah bertemppur dengan keras melawan pasukan lawan. Mereka berusaha untuk mematahkan serangan sayap yang dipimpin langsung oleh Pangeran Mangkubumi itu. Dengan menghancurkan sedikit demi sedikit pasukan sayap kiri itu dari ujungnya, maka pasukan yang menyerang itulah yang akan melingkari pasukan Mataram dan kemudian menggilasnya. Menurut perhitungan mereka hal itu akan dapat dilakukan, karena jumlah mereka yang semakin banyak. Apalagi yang berada diujung pasukan di sayap kiri itu bukan prajurit Mataram itu sendiri.
Tetapi perhitungan mereka ternyata keliru. Meskipun pasukan yang ada diujung sayap itu bukan prajurit Mataram, namun teryata mereka adalah pengawal yang tangguh. Yang mampu bertempur dengan cepat dan keras. Bahkan mampu mengimbangi kegarangan para prajurit yang menyerang itu.
Seorang Senapati dari para prajurit yang menyerang itu menjadi tidak sabar menyaksikan kelambanan gerak maju para prajurit Mataram. Dalam jumlah yang lebih banyak, mereka tidak segera mampu menguasai medan. Bahkan seakan-akan pasukan sayap kiri itu justru terasa menekan semakin berat.
Akhirnya Senapati itu mendapat laporan yang dari ujung sayap, bahwa dua orang Senapati dari Mataram yang berada di ujung pasukan itu merupakan salah satu sebab

sendatnya gerak maju pasukan yang menyerang pasukan Mataram itu.
“Siapa?“ bertanya Senapati itu.
“Orang-orang muda.“ jawab penghubung itu, “kami tidak mengenal mereka.”
Senapati itu menggeram. Katanya, “Kenapa tidak kalian lawan dengan kelompok-kelompok kecil? Bukankah kalian tahu bahwa hal itu harus kalian lakukan?“
“Kelompok-kelompok kecil itu tidak berdaya.“ jawab penghubung itu.
Senapati itu menggeram. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan melihatnya dan membunuhnya. Kemudian seluruh sayap ini akan dihancurkan sampai lumat. Madiun juga harus mengetahui kemampuan kami, sehingga tanpa Madiun, kami dapat menghancurkan Mataram.”
Senapati itupun kemudian segera bergerak keujung. Dengan hati-hati ia mendekati pusaran pertempuran yang agak lain dari garis pertempuran di sekitarnya. Karena itu, maka iapun segera mengenali, bahwa orang yang dimaksud oleh penghubung itu tentu orang yang bertempur dalam kisaran, yang keras itu.
Sebenernyalah, dari antara prajurit-prajuritnya yang bertempur itu, dilihatnya seorang anak muda yang bertempur dengan sebilah pedang ditangan. Dengan cepat ia berloncatan sambil memutar pedangnya. Dengan tangkasnya pedangnya menyambar kesegenap arah. Sekali-sekali pedangnya menembus pertahanan lawan dengan cepat. Apalagi jika para pengawal Tanah Perdikan ikut campur tangan pada setiap kesempatan. Satu dua orang pengawal kadang-kadang telah ikut menyerbu kedalam lingkaran dari sekelompok prajurit yang mengepung orang yang disebut Senapati Mataram itu. Dalam keadaan yang demikian, maka pedang anak muda itu selalu sempat menyambar dan melukai lawan-lawannya.
“Anak muda itu memang harus dihentikan.“ berkata Senapati itu.
Karena itu, maka dengan serta merta, Senapati itupun telah menyibak lingkaran yang mengepung anak muda itu dan berkata. “Minggir. Aku akan segera menyelesaikannya. Tugas kita masih banyak. Jika kita terpancang untuk bermain dengan seseorang, maka tugas kita tidak akan dapat terselesaikan hari ini.“
Para prajurit itupun telah menyibak, sementara itu Senapati itupun dengan cepat telah berdiri berhadapan dengan anak muda itu.
Sejenak keduanya termangu-mangu. Ketika para prajurit yang mengepung anak muda itu menyibak, maka pertempuran di lingkaran itupun seakan-akan telah berhenti. Beberapa orang masih tetap berdiri dengan ujung senjata teracu. Namun yang lain harus segera menghadapi hiruk pikuk pertempuran.
“Siapa kau?” geram Senapati itu.
“Namaku Glagah Putih.“ anak muda itu menjawab.
“Nampaknya kau bukan prajurit Mataram?“ bertanya Senapati itu.
“Kami memang bukan prajurit Mataram. Aku adalah seorang dari antara para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Namun kami merasa bahwa kami adalah anggota keluarga besar dari Mataram. Dengan demikian maka kami merasa berkewajiban untuk berbuat sesuatu bagi Mataram.“ jawab Glagah Putih, yang kemudian bertanya, “Tetapi siapakah kau Ki Sanak. Akupun yakin bahwa kau bukan prajurit Madiun.“
“Kau tidak perlu tahu darimana kami datang. Tetapi namaku adalah Rangga Wirataruna. Aku adalah Senapati yang menjadi salah seorang pemimpin dari sayap yang harus bertahan pada pertahanan lambung ini.“ jawab orang itu.
“Bagus, Ki Rangga.“ Desis Glagah Putih, “agaknya kita memang harus bertempur untuk kepentingan kita masing-masing.”
“Itu adalah tugas seorang prajurit.“ Jawab Ki Rangga Wirataruna, “dalam pertempuran seperti ini, maka kita tidak mempunyai pilihan selain dibunuh atau membunuh.”
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia harus bertempur melawan Senapati itu yang bernama Ki Rangga Wirataruna. Karena itu, maka ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya, karena ia belum mengetahui landasan kemampuan orang itu.

Sejenak kemudian, maka Senapati itupun telah menggenggam pedang pula ditangan. Pedang yang lebih besar lebih panjang dari pedang Glagah Putih. Dengan demikian maka Glagah Putih dapat memperhitungkan, bahwa orang itu tentu memiliki kekuatan yang lebih besar dari orang kebanyakan.
Dengan hati-hati kedua orang itu telah saling menggerakkan pedangnya. Tetapi para prajurit yang lain telah kehilangan kesempatan untuk membantu kedua orang Senapati yang akan bertempur itu, karena masing-masing harus mempertahankan diri dari serangan-serangan yang kemudian berbaur.
Namun mereka yang bertempur itu seakan-akan dengan sengaja telah memberikan tempat yang lebih luas kepada para Senapatinya, sehingga Glagah Putih dan Ki Rangga Wi-Dengan demikian maka pertempuran diantara Senapati itu dengan Glagah Putih telah menjadi benar-benar menyala. Kedua orang itu saling berloncatan dan saling menyerang.
Sesaat kemudian, maka Ki Rangga itu mulai bergeser maju sambil mengacukan pedangnya. Sementara Glagah Putih pun telah bergeser kesamping.
Namun tiba-tiba orang itu menggeram. “Sebut nama itu bapakmu. Sebentar lagi kau akan mati di medan ini.”
Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menghiraukannya. Iapun kemudian telah menggerakkan pedangnya pula. Bahkan kemudian ia meloncat selangkah maju sambil menjulurkan pedangnya itu kearah jantung.
Namun Ki Rangga telah bergeser pula., Bahkan tiba-tiba saja ia mengayunkan pedangnya mendatar.
Dengan demikian maka pertempuran diantara Senapati itu dengan Glagah Putih telah menjadi benar-benar menyala. Kedua orang itu saling berloncatan dan saling menyerang. Pedang-pedang ditangan mereka telah berputaran. Saling mematuk dan saling menyambar.
Namun kedua orang itu ternyata cukup tangkas sehingga keduanya mampu saling menangkis dan menghindari serangan-serangan itu.
Tetapi ternyata keduanya adalah orang-orang yang memang memiliki ilmu pedang yang tinggi. Dalam benturan-benturan yang kemudian terjadi, maka keduanya dapat saling menjajagi. Bukan saja kecepatan gerak mereka masing-masing, tetapi juga kekuatan mereka.
Sementara itu, disayap yang sama, Agung Sedayu masih harus menghadapi selingkar prajurit yang bertempur dalam satu kelompok. Namun Agung Sedayu memang bukan seorang yang garang. Tetapi hal itu juga disebabkan akan keyakinan Agung Sedayu atas kemampuannya. Demikian ia mengetrapkan ilmu kebalnya, maka ia telah bertempur dengan tenangnya. Justru karena ia yakin, bahwa lawan-lawannya itu tidak akan dapat melukainya.
Meskipun demikian Agung Sedayu tidak ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang kebal atas segala macam senjata. Meskipun ia mengetrapkan ilmu kebal, namun ia telah bertempur melawan kelompok orang dengan ketangkasan yang sangat tinggi sehingga lawan-lawannya tidak mampu menyentuh tubuhnya. Namun seandainya terjadi sentuhan-sentuhan ujung senjata tidak akan dapat melukai tubuhnya, sehingga sama sekali tidak merasa gelisah meskipun lawannya menjadi semakin banyak.
Tetapi bukan berarti bahwa Agung Sedayu membiarkan pertempuran itu berkepanjangan tanpa ujung pangkal. Atau membiarkan para prajurit Mataram mengalami kesulitan. Dengan kemampuannya yang sangat tinggi itu, maka setiap kali Agung Sedayu telah mengurangi lawannya dengan goresan-goresan pedang ditubuhnya. Agung Sedayu tidak pernah berniat langsung membunuh lawannya.
Namun iapun merasa wajib untuk menyusut kekuatan pasukan lawannya.
Tetapi dalam pada itu, masih ada sesuatu yang terasa kurang mapan didalam hatinya.
Sambil bertempur, Agung Sedayu masih berusaha untuk mengetahui, pasukan manakah ayang telah memisahkan diri dari kesatuan pasukan Madiun dan menyerang

pasukan Mataram dengan tanpa pertanda apapun juga.
Tetapi tidak seorangpun diantara lawan yang menjawab setiap pertanyaan tentang diri mereka dan kesatuan mereka. Meskipun dari logat pembicaraan mereka, Agung Sedayu dapat menduga, tetapi ia tidak pernah berani menetapkan apakah dugaannya itu benar. Seandainya benar, maka kesatuan itu tentu tidak menyerang Mataram atas nama kekuasaan di tanah mereka. Tetapi justru karena kejemuan, kemarahan dan pendapat yang berbeda disaat mereka menanggapi kehadiran seorang utusan yang dikirim oleh Ki Patih Mandaraka. Justru seorang perempuan.
Dengan demikian, maka Agung Sedayu yang bersenjata cambuk itu bagi lawan-lawannya merupakan seorang yang sangat berbahaya. Ia harus dihadapi oleh seorang yang berilmu tinggi. Meskipun sekelompok prajurit telah mencoba menahannya dalam satu lingkaran pertempuran, namun ternyata bahwa mereka tidak mampu mencegah orang muda itu berkeliaran kemana saja ia suka.
Sementara itu, di sayap yang lain, yang dipimpin oleh Pangeran Singasari, pertempuran telah terjadi dengan sengitnya pula. Pangeran Singasari yang keras itu telah membuat pasukannya menjadi keras pula. Di ujung sayap, prajurit Mataram yang berada dibawah pimpinan Untara telah menyerang lawan mereka dengan garangnya.
Sabungsari yang berada diantara kelompok-kelompok diujung sayap, dengan keras telah menekan lawan mereka. Dengan kemampuannya yang jarang ada bandingnya, Sabungsari telah memutar pedangnya. Menghancurkan setiap prajurit lawan yang datang mendekatinya. Meskiun dua atau tiga orang datang bersama-sama, namun Sabungsari benar-benar merupakan hantu yang sangat ditakuti oleh para prajurit yang datang menyerang pasukan Mataram itu, sehingga akhirnya seorang yang bertubuh raksasa datang mendekatinya.
“Inikah yang kalian anggap hantu itu.“ geram orang yang bertubuh raksasa itu.
“Ya kakang.“ jawab yang ditanya, “tidak seorangpun yang mampu menahannya.”
Orang bertubuh raksasa itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Orang ini berilmu sangat tinggi. Karena itu, biarlah, aku mencobanya meskipun aku tidak memiliki ilmu yang cukup tinggi.“
Sabungsari yang mendengar kata-kata itu, justru menjadi berdebar-debar. Orang bertubuh raksasa itu mempunyai sikap yang menarik. Ia bukan orang yang sombong dan bahkan tidak membanggakan tubuhnya yang besar dan kuat itu. Dengan demikian, maka Sabungsaripun menjadi semakin, berhati-hati ketika orang bertubuh raksasa itu mendekatinya.
“Kau ternyata telah menakut-nakuti kawan-kawanku Ki Sanak.“ berkata orang bertubuh raksasa itu, “dengan demikian kau tentu orang yang luar biasa. Kawan-kawanku adalah prajurit yang tidak pernah gentar menghadapi apapun juga. Mereka adalah sekelompok harimau yang garang di hutan yang lebat. Mereka tidak akan gentar melihat iring-iringan gajah sekalipun. Namun ternyata mereka telah kehi-langan keberaniannya itu ketika mereka bertemu dengan kau.“
“Jangan terlalu memuji Ki Sanak.“ berkata Sabungsari, “aku sekedar melakukan kewajibanku sebagai seorang prajurit.“
“Aku mengerti. Adalah tugasku pula untuk datang kemari. Aku akan mencoba menahanmu.“ desis raksasa itu pula.
“Kita akan melihat,siapakah yang akan berhasil dalam perjuangan ini.“ sahut Sabungsari.
Orang bertubuh raksasa itu mengangguk-angguk. Kemudian ia mulai mengangkat bindinya. Sejenis pemukul yang bergirigi. Meskipun nampaknya bindi itu cukup besar, tetapi ditangan raksasa itu, nampakna tidak lebih berat dari sepotong besi sepanjang beberapa jengkal saja.
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia harus menghadapi kekuatan yang sangat besar. Namun Sabungsari masih percaya kepada kemampuannya bergerak cepat. Karena itu, maka ia tidak tergesa-gesa

mempergunakan ilmunya yang menggetarkan, yang dapat dipancarkannya lewat sorot matanya.
Untuk sementara Sabungsari akan mempercayakan diri kepada kecepatan gerak dan kekuatan tenaga cadangannya. Jika ia gagal, maka apaboleh buat. Ia harus mempergunakan puncak ilmu yang dimilikinya.
“Ki Sanak.“ berkata raksasa itu. Suaranya justru terdengar lunak dan tidak menunjukkan kekerasan sikap, “kita terpaksa akan mempertaruhkan nyawa kita, karena kita sudah berada dimedan seperti ini.“
“Aku mengerti Ki Sanak.“ jawab Sabungsari.
Demikianah keduanya telah bersiap. Namun Sabungsari masih juga bertanya, “Ki Sanak, pasukan manakah sebenarnya yang telah menyerang Mataram ini.?“
Raksasa itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku pasukan asal dari sebuah padepokan kecil yang tergabung dalam pasukan yang berkumpul di Madiun. Tetapi aku tidak telaten menunggu, sehingga ketika pasukan ini siap menyerang Mataram, aku menyatakan diri untuk bergabung bersama mereka. Ternyata aku diterima dan ditempatkan di sayap ini.“
“Yang aku maksudkan adalah pasukan ini.“ desis Sabungsari kemudian.
Orang bertubuh raksasa itu menarik nafas dalam-dalam, Namun iapun menggeleng, “Aku tidak berhak memberikan keterangan apa-apa. Katakanlah bahwa kami adalah pasukan yang telah bergabung dengan banyak pasukan dari beberapa Kadipaten di daerah Timur ini, termasuk Madiun. Juga beberapa buah padepokan besar dan kecil. Kami bersama-sama tidak lagi mengakui kuasa Mataram atas daerah Timur, bahkan kami ingin menghancurkan kekuatan Mataram bukan saja disini. Tetapi di Mataram itu sendiri. Pada saatnya kami akan datang untuk menghapuskan Mataram dari muka bumi.”
Sabungsari mengerutkan keningnya. Orang bertubuh raksasa itu mulai menunjukkan sikapnya terhadap Mataram. Namun orang itu berkata selanjutnya, “Sayang sekali bahwa hal seperti itu harus terjadi. Tetapi apaboleh buat. Jika tidak terjadi sekarang, maka pada suatu saat akan terjadi, Karena itu, maka agaknya akan lebih baik dapat ditentukan lebih cepat.“
“Aku sependapat dengan kau Ki Sanak.“ jawab Sabungsari.
Raksasa itu terkejut. Katanya, “Aku tidak mengira bahwa kau sependapat dengan aku.”
“Aku sependapat bahwa persoalan diantara kita, maksudku antara Mataram dan Madiun diselesaikan dengan cepat. Semakin cepat semakin baik.“ sahut Sabungsari.
Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Hampir saja aku salah paham. Aku kira kau sependapat bahwa Mataram harus dihapuskan dari permukaan bumi. Tetapi baiklah. Marilah kita melakukan tugas kita masing-masing. Tetapi percayalah bahwa diantara kita secara pribadi tidak ada persoalan apa-apa.“
Sabungsari memang merasa heran atas sikap raksasa itu. Ia semula menduga bahwa sikap itu adalah sikap yang dibuat-buat. Tetapi agaknya tidak. Orang itu memang bukan orang yang kasar sebagaimana ujud tubuhnya dan senjatanya yang mengerikan.
Sejenak kemudian orang itu telah bersiap. Kemudian katanya, “Bersiaplah anak muda. Kita akan bertempur sesuai dengan janji seorang prajurit atau yang menyatakan diri sebagai seorang prajurit.”
Sabungsari mengangguk kecil. Katanya, “Marilah. Pertempuran disekitar kita masih berlangsung.“
Kedua orang itupun segera bersiap. Ketika orang bertubuh raksasa itu memutar bindinya, maka terdengar angin yang berdesing menampar telinga Sabungsari.
“Bukan main.“ berkata Sabungsari didalam hatinya.
Namun ia adalah seorang prajurit pilihan. Ia bukan saja mempelajari ilmu perang setelah ia menjadi seorang prajurit. Tetapi ia memasuki dunia keprajuritan dengan bekal yang lebih dari cukup bagi seorang prajurit.
Karena itu, maka Sabungsaripun segera memutar pe-dangnyapula. Ia sadar, bahwa

benturan yang terjadi antara dua senjata itu agaknya akan dapat melukai tajam senjatanya. Karena itu, maka ia harus sangat berhati-hati, agar senjatanya tidak pecah pada tajamnya atau patah sama sekali.
Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Semakin lama semakin sengit. Orang bertubuh raksasa itu memang mempunyai kekuatan yang sangat besar. Namun Sanbungsaripun kemudian semakin yakin, bahwa ia memiliki kelebihan dari orang itu. Sabungsari ternyata mampu bergerak lebih cepat.
Dengan demikian, maka keduanya telah mempergunakan kelebihan masing-masing untuk dengan segera berusaha mengatasi lawannya. Tetapi ternyata hal itu tidak terlalu mudah dilakukan.
Sementara itu, disayap. itu juga para pengawal Kade-mangan Sangkal Putung telah bertempur dengan gigihnya pula. Mereka adalah pengawal yang memiliki pengalaman yang luas. Sejak berpuluh tahun yang lalu, pengawal Kademangan Sangkal Putung telah ditempa oleh keadaan. Bahkan mereica yang muda-muda yang tumbuh kemudian pun telah memiliki pengalaman yang memadai pula.
Namun ketika mereka berada disebuah medan pertempuran yang besar, yang melibatkan puluhan ribu orang, maka mereka merasa bahwa mereka hanya merupakan bagian kecil dari satu gejolak yang sangat besar.
Tetapi Swandaru tidak ingin mengecewakan Pangeran Singasari yang berada disayap kanan itu. Karena itu, maka Swandaru sendiri dengan cambuknya telah berloncatan di medan. Cambuknya meledak-ledak dengan kerasnya, sehingga memang mampu menggetarkan para prajurit yang berdiri berseragam. Sentuhan-sentuhan ujung cambuknya juga mampu mengoyak kulit daging lawan-lawannya, sehingga justru karena itu, maka Swandaru telah mendapat perhatian khusus dari para prajurit di pasukan lawan.
Untara yang sempat memperhatikan sekilas, bergumam didalam dirinya, “Murid-murid Kiai Gringsing memang memiliki kemampuan yang menonjol diantara para prajurit kawan dan lawan.“
Namun kadang-kadang perasaan Untara tidak sejalan dengan Swandaru. Anak Ki Demang Sangkal Putung itu menjadi terlalu garang, sehingga kadang-kadang lepas dari garis perang dan terlalu menyusup masuk kedaerah lawan sehingga akan dapat membahayakan dirinya sendiri.
Tetapi beberapa orang pengawal nampaknya sudah terbiasa dengan sifat pimpinannya sehingga merekapun dengan cepat mengimbangi gerakan Swandaru, sehingga Swandaru tidak terjepit diantara para prajurit lawan.
Namun hal itu nampaknya mencemaskan bagi Untara. Karena itu, maka Untara yang tidak dapat meng-hampiri Swandaru karena tugas-tugasnya, telah mengirimkan pesan lewat seorang penghubung, agar Swandaru tidak medahului dan berada di depan garis perang.
“Itu akan sangat berbahaya.“ pesan Untara.
Tetapi Swandaru justru berpendirian lain. Ia memang ingin menunjukkan kelebihannya, bahwa ia, anak Demang Sangkal Putung, memiliki kelebihan dari para prajurit Mataram itu sendiri.
Untara yang harus bergeser setiap kali untuk memperhatikan seluruh medan di ujung sayap itu termasuk para pengawal dari Sangkal Putung tidak dapat selalu mengawasi keadaan Swandaru. Karena itu, maka ketika ia bergeser ke ujung sayap untuk melihat apa yang terjadi dengan Sabungsari, maka iapun telah berpesan kepada sekelompok prajurit Mataram untuk mengambil langkah-langkah pengamanan jika perlu.
Pangeran Singasari yang memimpin seluruh kekuatan yang berada di sayap kanan itu, melihat juga sikap Swandaru. Tetapi Pangeran Singasari yang keras, tidak mengambil sikap khusus. Ia berpendapat, bahwa akhirnya Swandaru akan menemukan keseimbangannya jika ia mengalami tekanan yang berat dari lawan-lawannya.

Sebenarnyalah, diluar dugaan Swandaru, bahwa ia akan membentur satu kekuatan yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Ia memang menganggap bahwa kemampuan lawan-lawannya tidak lebih dari kemampuan kebanyakan prajurit, sehingga dengan demikian setiap kali Swandaru dengan bangga memperhatikan lawannya yang terkapar jatuh ditanah dengan luka yang menganga ditubuhnya oleh ujung juntai cambuknya.
Sementara itu, para pengawal Kademangan Sangkal Putung telah berusaha untuk mendukung setiap gerak Swandaru yang telah memberikan kebanggaan kepada para pengawal. Setiap kali para pengawal itu telah bersorak-sorak dengan riuhnya jika ujung cambuk Swandaru telah melemparkan seorang prajurit yang menyerangnya. Namun sikap itu ternyata telah menarik perhatian seorang Putut yang tergabung dalam pasukan yang tidak sabar lagi menunggu di Madiun, sehingga bergabung dengan pasukan itu untuk menyerang Mataram.
Kepada seorang Senapati yang siap untuk mendekati Swandaru, Putut itu berkata dengan geram. “Serahkan orang itu kepadaku. Tetapi lindungi aku dari para pengawalnya yang tidak kalah garangnya dengan orang gemuk itu sendiri. Usahakan agar aku dapat melawannya seorang dengan seorang.“
Tetapi Senapati itu memperingatkan, “Ia berilmu tinggi.“
“Aku mengerti. Ujung cambuknya juga sangat berbahaya.“ jawab Putut itu.
Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun Putut itu berkata, “Jangan terlalu lama membiarkan orang itu membunuh terlalu banyak orang. Aku akan menemuinya. Ingat, perintahkan beberapa prajurit secara khusus untuk ikut bersamaku. Pengawal-pengawal orang itu harus dipisahkan daripadanya.”
Demikian, maka Senapati itu telah mengatur beberapa orang prajurit secara khusus untuk memisahkan orang bercambuk itu dari para pengawalnya. Senapati itu sendiri yang akan memimpinnya sehingga ia yakin rencana itu akan berhasil.
Putut itu tidak sabar lagi menunggu terlalu lama. Beberapa saat kemudian, maka iapun telah mendekati Swan-daru. Sementara itu, terjadi arus yang lain dalam lingkungan pasukan lawan. Sekelompok prajurit pilihan, dibawah pimpinan seorang Senapati yang memiliki kelebihan dari para prajurit kebanyakan telah menyibak kawan-kawannya dan mendekati para pengawal Sangkal Putung yang mendukung usaha Swandaru untuk menerobos pasukan lawan dan membuat lubang kelemahan dengan kelebihannya .
Semula para pengawal Sangkal Putung tidak begitu menghiraukan gerakan itu. Tetapi baru kemudian mereka merasa, bahwa kehadiran mereka di antara pasukan lawan diseberang garis pertempuran telah mendapat perhatian khusus.
Sebenarnyalah sejenak kemudian terasa tekanan yang semakin berat telah mendesak para pengawal Sangkal Putung itu. Betapapun mereka berusaha untuk bertahan, namun satu-satu prajurit lawan telah menyusup di antara mereka. Prajurit yang mendapat perintah khusus untuk mengatasi kesulitan seorang yang berilmu tinggi telah melintasi dan berada didepan garis pertempuran.
Para pengawal itu memang menjadi cemas. Seorang diantara mereka telah berusaha memperingatkan Swandaru, bahwa keseimbangan lelah berubah.
“Tidak ada orang yang dapat menahan aku.“ berkata Swandaru, “satu persatu mereka akan mati, dan aku akan menerobos sampai ke belakang garis pertempuran dan balikan menyeberangi kekuatan lawan.“
“Tetapi telah datang kekuatan khusus untuk mencegahnya.“ berkata seorang pengawalnya.
“Persetan kau. Jika kau menjadi ketakutan, tinggalkan aku sendiri.“ geram Swandaru.
Pengawal itu memang tidak meninggalkan Swandaru. Ia telah bertempur dengan gigihnya disamping Swandaru yang mendapat tekanan semakin berat, tetapi Swandaru memang mampu membunuh lawannya seorang demi seorang. Namun dalam pada itu, ternyata ia sudah dipotong dari garis dukungannya, sehingga ia telah benar-benar terkepung.

Dalam keadaan yang demikian, telah muncul seorang yang memandang Swandaru dengan penuh dendam dan kebencian. Bahkan tiba-tiba saja ia menggeram, “Jadi kaulah yang telah memamerkan kelebihan kalian dengan membunuh tanpa perhitungan?“
“Persetan.“ geram Swandaru, “aku berada di peperangan. Siapa yang dapat menyalahkan aku, berapapun aku membunuh lawan.“
“Aku tahu, dan akupun tahu bahwa tidak ada orang yang dapat menyalahkan aku jika aku membunuhmu.“ berkata orang itu.
“Siapa kau?“ bertanya Swandaru.
“Aku Putut Rambatan. Aku menjadi muak melihat tingkah laku orang-orang Mataram. Apalagi tingkah lakumu. Karena itu, aku memerlukan turun langsung menanganinya.“ berkata Putut itu.
“Jangan terlalu sombong. Kau tentu belum mengenal aku.“ geram Swandaru.
“Sebenarnya aku tidak perlu tahu siapapun yang akan aku bunuh.“ berkata Putut itu, “tetapi biarlah kau puas. Katakan, siapa namamu dari mana asalmu. Kau tentu bukan prajurit Mataram yang sebenarnya.“
“Setan kau.“ geram Swandaru. Lalu katanya, “Aku hanya memberi tahukan tentang diriku kepada orang-orang yang sombong dan tidak tahu diri, agar sebelum saat matinya ia dapat melihat, bahwa dirinya sama sekali tidak berarti. Aku adalah murid Orang Bercambuk yang dikenal dan ditakuti oleh orang-orang dilingkungan dan diluar lingkungan Mataram.“
“Aku belum pernah mendengar tentang Orang Bercambuk itu.“ berkata orang itu, “karena itu, jangan kau banggakan nama orang yang tidak pernah dikenal adanya itu.“
“Persetan kau.“ Swandaru benar-benar menjadi marah. Dihentakkannya cambuknya sehingga suaranya meledak bagaikan memecahkan selaput telinga.
Tetapi, orang itu sama sekali tidak terkejut mendengarnya. Bahkan sambil tersenyum ia berkata, “Jangan menggembala lembu disini. Kau akan mati tanpa arti.“
Swandaru menggeram oleh kemarahan yang membakar jantungnya. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan kemampuannya ketataran yang lebih tinggi dari kemampuannya dalam ilmu cambuk. Ia memang sudah mulai mempelajari tataran yang lebih tinggi meskipun ia belum berhasil seluruhnya. Namun Swandaru telah menguasai pokok-pokok dari landasan tataran yang lebih tinggi itu.
Karena itu, maka Swandarupun telah menghentakkan ilmunya sehingga cambuknya tidak lagi meledak dengan suara yang bagaikan memecahkan selaput telinga. Tetapi suaranya telah berubah menjadi lebih lunak. Namun ditelinga Putut itu, maka getarannya menjadi semakin tajam menusuk kedalam dadanya.
Putut yang menyebut dirinya Putut Rambatan itu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ternyata lawannya yang menyebut dirinya murid Orang Bercambuk itu memang berilmu tinggi. Karena itu, maka iapun harus berhati-hati menghadapinya.
Nampaknya orang itu sudah tidak berminat untuk mengetahui lebih banyak tentang lawannya atau menyebut dirinya sendiri serta latar belakangnya.
Yang dilakukannya kemudian adalah bersiap-siap untuk segera menyelesaikan pertempuran itu sehingga orang bercambuk itu tidak lagi mampu merusakkannya barisan.
“Bersiaplah untuk mati.“ geram Putut itu kemudian.
Swandaru memang sudah bersiaga. Jawabnya, “Aku sudah siap sejak semula hanya untuk membunuh.“
Orang itu tidak berbicara lagi. Tiba-tiba tangannya telah menggenggam sepasang trisula.
Demikianlah, keduanyapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Agaknya keduanya mengakui bahwa mereka akan memasuki satu pertempuran yang rumit dan keras.
Sebenarnyalah ketika Swandaru telah siap bertempur, maka pengawalnya sekali lagi

mencoba memperingatkan dengan isyarat sandi bahwa Swandaru telah kehilangan pendukungnya dalam pertempuran itu, karena didesak secara khusus oleh pasukan pilihan lawan.
Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Ia justru mulai memutar ujung cambuknya dan menyerang lawannya yang bersenjata trisula.
Dengan demikian maka pertempuranpun telah terjadi. Semakin lama menjadi semakin sengit. Putut Rambatan yang marah dan didorong oleh kebencian yang meluap-luap didadanya telah berusaha untuk segera menembus putaran ujung cambuk Swandaru. Namun Swandaru yang merasa terhinapun telah mengerahkan segenap kemampuannya.
Karena itulah maka pertempuran itu menjadi semakin lama semakin sengit. Namun Swandaru memang mulai merasa, bahwa beberapa orang prajurit telah mengganggunya. Kadang-kadang satu dua orang tiba-tiba saja telah menyerangnya pula.
Seorang pengawal Swandaru yang setia telah berusaha untuk mengenyahkan orang-orang yang tiba-tiba saja melibatkan diri mengganggu Swandaru yang sedang memusatkan perhatiannya terhadap Putut Rambatan.
Tetapi ia hanya seorang diri. Karena itu, maka yang dapat dilakukannya hanya terbatas sekali.
Setiap kali Swandaru hanya dapat menggeram. Dalam pertempuran ia tidak dapat mengelakkan kenyataan itu, bahwa setiap orang yang berdiri berseberangan wenang dan berhak saling menyerang.
Demikianlah pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit. Putut Rambatan telah meningkatkan kemampuannya pula, sementara beberapa orang prajurit dise-kitarnya justru telah membantunya. Seorang pengawal yang masih saja berusaha untuk membantu Swandaru telah mengalami banyak kesulitan. Justru ia harus bertempur melawan beberapa orang sekaligus diluar kemampuannya.
Ketika ujung pedang lawannya menyentuhnya, maka orang itu masih berkata lantang, “Swandaru. Lihat medan disekitarmu.“
“Diam kau.“ bentak Swandaru.
Tetapi orang itu tidak mau diam. Ia masih berkata, “Jangan kehilangan perhitungan.“
Swandaru menggeram. Namun sebelum ia menjawab, ia sempat melihat ujung tombak mengoyak kulit pengawalnya dilengannya. sehingga pengawalnya itu meloncat kesamping.
“Dengar kata-kataku.“ teriak orang itu.
Swandaru yang mulai berpikir melihat orang itu mengelakkan serangan yang mengarah ke lambungnya. Tetapi ia tidak menyadari, bahwa seorang yang lain telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya.
Swandaru sempat berteriak, “Hati-hati.“
Dengan garangnya Swandaru mengayunkan ujung cambuknya justru menggapai orang yang hampir saja menebas pengawalnya itu. Demikian ketatnya ayunan ujung cambuk Swandaru dengan tataran ilmu yang lebih tinggi, maka ujung cambuk itu bagaikan telah mengoyak lehernya sehingga menganga.
Orang itu tidak sempat menjerit. Ia terlempar dan jatuh terkapar. Mati.
Tetapi pada saat yang hampir bersamaan, kawannya yang marah telah menyerang pengawal Swandaru itu. Dengan garangnya ujung pedangnya telah menikam punggung. Tembus menyentuh jantung.
Pengawal Swandaru itupun tidak sempat mengaduh. Ketika lawannya menarik ujung pedangnya, maka pengawal itupun telah terjatuh terkulai ditanah. Darah memancar dari luka-luka. Namun ia tidak tahu lagi apa yang telah terjadi atas dirinya sendiri.
Swandaru menyaksikan kematian pengawalnya itu dengan darah yang mendidih.
Tetapi saat itu pula Putut Rambatan telah meloncat menyerangnya. Sepasang trisula di tangannya berputaran sehingga seakan-akan telah menjadi gumpalan awan yang

kehitam-hitaman.
Swandaru telah mengerahkan kemampuannya. Meskipun belum sempurna, ia telah mulai mempelajari ilmu cambuk pada tataran yang lebih tinggi, sehingga karena itu, maka Swandaru memang telah menjadi semakin garang.
Tetapi Putut Rambatan tidak kalah garangnya. Ia yang telah merasa jemu berada di Medan, serta menjadi muak melihat pasukan Mataram telah mengerahkan kemampuannya pula. Baginya bukan saja prajurit Mataram diseberang Kali Dadung itu saja yang harus dihancurkan, tetapi bahkan Mataram harus dihancurkan pada pusat kedudukannya.
Tetapi ia telah membentur kemampuan Swandaru yang sangat besar. Seorang yang mengaku murid Orang Bercambuk yang sulit untuk dapat didekatinya.

Jilid 254

NAMUN Purut Rambatan tidak ingin berperang tanding. Para prajurit yang ada di sekitarnya, yang datang membantunya ternyata dibiarkannya saja, sehingga dengan demikian, maka Swandaru benar-benar telah terperosok kedalam kubu lawan.
Ia memang menyesal kenapa ia tidak mendengarkan pesan pengawalnya selagi sempat. Namun semuanya sudah lewat. Karena itu Swandaru tidak mau terpengaruh oleh penyesalannya. Apapun yang terjadi, ia merasa bahwa ia adalah seorang yang berilmu tinggi.
Namun akhirnya Swandaru harus mengakui, bahwa ia memang mengalami kesulitan menghadapi lawan, justru karena tenggelam dalam putaran gelombang prajurit lawan. Swandaru yang terpisah dari garis perang itu tidak dapat menunggu bantuan dari siapapun lagi. Ia harus mempercayakan dirinya kepada kemampuannya.
Dalam pada itu, pasukan di sayap kanan itu memang mengalami kemajuan. Diujung sayap, Sabungsari dengan beberapa kelompok terpilih mampu mendesak pasukan lawan. Semakin lama semakin kuat.
Namun Sabungsari sendiri justru telah tertahan oleh orang bertubuh raksasa itu. Keduanya telah bertempur dengan garangnya. Bindi orang bertubuh raksasa itu terayun-ayun dengan garangnya. Suaranya berdesing menerpa selaput telinga.
Namun sementara itu pedang Sabungsari dengan cepatnya telah bergetar dan ber putar menyusup diantara ayunan bindi yang mendebarkan itu.
Orang bertubuh raksasa itu menggeram ketika ia melihat kelompok-kelompok terpilih pasukan Mataram semakin mendesak kekuatan yang ada disayap itu. Pangeran Singosari ternyata tidak hanya sekedar memberikan aba-aba. Tetapi sekali-sekali ia juga turun kemedan, langsung menghadapi lawan dengan kemampuannya yang sangat tinggi. Namun beberapa saat kemudian ia telah menghilang lagi. Bergeser, memberikan petunjuk dan tiba-tiba pula telah muncul diarena yang lain.
Bahkan Pangeran Singasari itu telah mempercayakan kepada setiap pemimpin pasukan untuk mengatur kelompoknya masing-masing dalam derap kesatuan yang bulat Pangeran Singasari telah memerintahkan Untara memiliki keahlian untuk mengatur segala-galanya, karena Pangeran Singasari nampaknya lebih tertarik untuk turun langsung dimedan pertempuran. Sementara Pangeran Singasari tahu benar bahwa Untara memiliki keahlian untuk mengatur pasukan yang besar sekalipun.
Namun dalam pada itu induk pasukan Mataram ternyata masih juga bergeser mundur. Pemimpin tertinggi yang berada diinduk pasukan sama sekali tidak membuat gerakan-gerakan yang akan dapat merubah keseimbagan. Mereka seakan-akan hanya sekedar bertahan agar tidak terdesak semakin jauh.
Tetapi dalam gerak mundur, ternyata prajurit Mataram mampu menahan dan bahkan mengurangi kekuatan lawan sedikit demi sedikit. Meskipun kekuatan Mataram juga berkurang, tetapi dalam gerak mundur, Mataram dapat mengambil keuntungan.
Pasukan dari Pati yang keras itupun telah menunjukkan kegarangannya meskipun

pasukan itu harus menyesuaikan diri dengan perintah pimpinan tertingi. Pajang dan Grobogan sekali-sekali memang membuat gejolak tersendiri. Namun pada umumnya, kekuatan induk Mataram telah bergeser mundur.
Berbeda dengan pasukan induk, baik sayap kiri, maupun sayap kanan pasukan Mataram justru mengalami kemajuan betapapun lambatnya. Mereka tidak lagi bertempur dalam bentangan melebar sebagaimana, sayap dari satu gelar yang utuh. Tetapi serangan pasukan sayap kanan dan kiri dari pasukan Mataram telah menjadi sepasukan yang menyerang dari sisi dan seakan-akan telah dengan sengaja mematahkan tebaran gelar pasukan lawan.
Disayap kiri, Glagah Putih bertempur dengan gigihnya. Agung Sedayu yang berada diujung telah mengimbangi pasukan yang dipimpin oleh Sabungsari. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah mendesak pasukan lawan semakin kuat. Agung Sedayu yang harus bertempur beberapa orang sekaligus, sama sekali tidak terdesak surut. Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan kadang-kadang justru berhasil mengurai kepungan itu dan membebaskan Agung Sedayu sehingga Agung Sedayu menjadi lebih leluasa bertempur. Namun dalam kepunganpun Agung Sedayu tidak banyak mengalami kesulitan. Lawannyalah yang seorang demi seorang harus diangkat keluar dari arena karena luka-lukanya. Bahkan meskipun Agung Sedayu sama sekali tidak berniat untuk membunuh, namun sekali-sekali ujung cambuknya telah mengoyak tubuh lawan sehingga membuat luka yang sangat parah.
“Aku tidak dapat menghindari kemungkinan seperti itu Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu dengan suara rendah.
Sementara itu, Ki Rangga Wirataruna yang bertempur melawan Glagah Putih telah berusaha untuk menekan anak muda itu. Pedangnya yang lebih panjang dan lebih besar dari pedang Glagah Putih berusaha untuk menggapai tubuh lawannya. Namun Glagah Putih mampu bergerak sangat cepat.
Dengan demikian maka Ki Rangga Wirataruna tidak segera berhasil menyentuhnya. Betapun ia berusaha, namun Glagah Putih yang meloncat berputaran, merupakan sasaran yang tidak mudah untuk dikenainya.
Sebaliknya Glagah Putihpun tidak mudah menggores kulit lawannya. Pedangnya yang panjang dan besar, terayun berputaran dibandingkan dengan pedangnya yang lebih pendek.
Namun Glagah Putih tidak dapat membiarkan pertempuran itu berlangsung berkepanjangan, sementara pasukan sayap kiri itu maju dengan lamban sekali. Bahkan kadang-kadang pasukan lawan yang masih sedikit lebih banyak dari pasukan Mataram itu mampu mengguncang garis pertahanan, sehingga gerak maju pasukan Mataram terhambat bahkan terhenti untuk beberapa lama.
Karena itu, maka Glagah Putihpun segera berusaha untuk mencapai puncak ilmunya. Dari Agung Sedayu ia telah mewarisi ilmu Ki Sadewa yang mapan, sementara dari Ki Jayaraga ia telah melengkapi dengan ilmu yang meskipun berbeda sumbernya namun dapat saling mengisi. Bahkan dari Ki Jayaraga Glagah putih telah mendapatkan hentakkan tingkat alas kemampuannya sebagai mana pernah dilakukan oleh Raden Rangga. Dengan demikian, maka Glagah Putih yang muda itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Dalam keadaan yang gawat itu, maka Glagah Putihpun telah mengerahkan kemampuannya untuk melawan seorang Senapati yang berilmu tinggi.
Demikianlah pada saat pasukan Mataram tidak dapat maju lagi bahkan garis perang mulai berguncang setelah lawan yang lebih banyak itu mapan, maka Glagah Putih telah menghentakkan ilmunya. Ia tidak menyerang Ki Rangga dengan serangan berjarak, karena dengan demikian ia akan dapat membantai terlalu banyak oiang dengan cara yang tidak sepantasnya dilakukan oleh seorang kesatria. Hanya dalam keadaan yang tidak terelakkan ia dapat mempergunakannya ilmu yang nggegirisi itu, atau pada saat-saat ia berperang tanding.

Ketika Ki Rangga Wirataruna merasakan bahwa gerak mundur pasukannya berhenti, bahkan terjadi guncangan pada garis perang, maka iapun menjadi semakin garang. Pedangnya terayun semakin cepat dan keras sehingga suaranya berdesing memekakkan telinga.
Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun telah sampai ke-puncak ilmunya. Ia berloncatan semakin cepat bagaikan berter-bangan. Sementara itu kekuatannya yang dilandasi tenaga cadangannya pada alas ilmunya menjadi semakin besar, sehingga ketika terjadi benturan kekuatan, maka Ki Rangga Wirataruna terkejut bukan buatan. Ia menyadari bahwa pedangnya lebih besar dari pedang anak muda itu. Bahkan juga lebih panjang. Namun ketika terjadi benturan terasa pedangnya bergetar.
“Anak ini memang anak yang luar biasa.“ geramnya. Apalagi kemudian ketika Glagah Putih berloncatan dengan cepatnya, menyambar-nyambar.
Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Sementara itu pertempuran masih terjadi dengan sengitnya disebelah menyebelah.
Namun akhirnya Ki Rangga tidak dapat mengakhiri kenyataan tentang kemampuan anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Selagi ia mengayunkan pedangnya mengarah ke leher Glagah Putih, maka dengan sigap anak muda itu menghindari. Demikian ayunan pedang itu meluncur deras dengan sambaran yang tiba-tiba itu. Iapun sudah berusaha meloncat surut. Tetapi ujung pedang Glagah Putih ternyata masih mampu menggapainya. Pundak Ki Rangga itupun telah tergores tajam ditabuhnya, Glagah Putih meloncat maju dengan pedang terjulur. Ki Rangga melihat serangan yang tiba-tiba itu. Iapun sudah berusaha meloncat surut. Tetapi ujung pedang Glagah Putih ternyata masih mampu menggapainya. Pundak Ki Rangga itupun telah tergores ujung pedang Glagah Putih. Lukanya tidak terlalu dalam. Namun ketika darah meleleh melalui bajunya yang koyak, maka Ki Rangga itu mengumpat sambil menggeram.
Namun Glagah Putih sudah bersiap. Ketika kemudian Ki Rangga yang marah itu melihatnya seperti angin prahara, maka Glagah Putipun benar-benar mampu mengimbanginya. Ia tidak terdesak atau apalagi terlempar oleh hentakkan angin yang keras. Tetapi Glagah Putih menjadi sekokoh batu karang yang tidak terguncang sama sekali. Bahkan Glagah Putihpun kemudian telah mengimbangi lawannya dan menyerangnya seperti badai diluasnya samodra.
Benturan-benturan yang terjadi memang telah mendesak Ki Rangga Wirataruna semakin lama semakin dalam membenamkan dipasukannya.
Glagah Putih tidak memburunya mendahuluinya garis pe-rangsebagaimana dilakukan oleh Swandaru. Namun ketika Ki Rangga untuk sementara berada di antara pasukannya, maka Galagah Putih seakan-akan telah menyapu prajurit-prajurit lawan yang menyerangnya. Pengaruh Agung Sedayu nampak sekali pada anak muda itu. Ia tidak sengaja ingin membunuh. Tetapi jika kematian itu datang pada lawannya, maka itu adalah satu kecelakaan yang terbiasa terjadi di peperangan.
Sebenarnyalah jika Glagah Putih sekedar ingin membantai orang, maka ia dapat menyerang dengan tenaga apinya, inti kekuatan air yang melampaui dinginnya minyak yang beku atau getar udara yang merontokkan isi dada. Tetapi Glagah Putih tidak menyerang mereka dari jarak jauh. Tetapi ia telah memu-tar pedangnya dengan dahsyatnya namun dalam pertempuran yang wajar dalam sikap seorang prajurit yang tanggon.
Kelebihan para pemimpin dari Mataram hampir dise-gala medan di sayap kiri dan kanan itulah yang telah membuat pasukan Mataram berhasil mendesak lawan-lawannya di sayap betapapun lambatnya. Sementara itu, pasukan, induk Mataramlah yang masih saja mundur sambil mempertahankan diri.
Dalam keadaan yang masih belum pasti itu, sepasukan prajurit berkuda Mataram yang berputar melingkar dan menyeberangi Kali Dadung, tiba-tiba saja telah berderap dengan lajunya di sebelah Timur Kali Dadung itu. Dengan kecepatan yang sangat

tinggi, pasukan berkuda itu justru telah menyeberang ke Barat, memasuki arena pertempuran yang sangat riuh itu.
Kedatangan pasukan berkuda itu agaknya tidak diperhitungkan oleh pasukan yang menyerang para prajurit Mataram itu. Karena itu ketika pasukan itu langsung menyerang induk pasukan lawan yang semula merasa mampu mendesak prajurit Mataram itu, mereka telah terkejut.
Kedatangan pasukan itu demikian cepatnya sehingga pasukan lawan itu tidak sempat mengatur diri.
Dengan demikian, maka pasukan lawan itu telah terjebak pada gerak maju mereka. Pasukan sayap mereka yang kemudian harus bertahan atas serangan lambung, tidak dengan cepat dapat membantu, karena kekuatan pasukan sayap Mataram yang justru semakin mendesak mereka.
Namun dalam pada itu, Swandaru benar-benar telah mengalami kesulitan. Ia telah terjebak dalam kubu pertahanan lawan. Karena itu, maka keduahyapun telah menjadi semakin rumit.
Ketika Untara mendengar laporan itu, maka iapun telah menggeram. Ia memang menjadi marah terhadap Swandaru yang tidak memenuhi paugeran keprajuritan. Namun ia tidak dapat membiarkannya diseret oleh arus kekuatan lawan.
Karena itu, maka diperintahkannya sekelompok prajurit Mataram yang memang sedang membayanginya untuk bersama-sama dengan sekelompok pengawal Tanah Perdikan untuk mengambilnya.
Kekisruhan di induk pasukan, sorak sorai yang hampir meruntuhkan langit, agaknya membantu suasana. Para prajurit yang sedang menyerang itu memang telah terpengaruh oleh keadaan induk pasukan mereka yang menjadi kacau karena serangan sekelompok pasukan berkuda yang tiba-tiba saja muncul, justru dari sebelah Timur Kali Dadung.
Dengan gerak yang cepat dan keberanian yang tinggi, sekelompok pasukan pilihan Mataram serta sekelompok pengawal dari Sangkal Putung telah menembus memasuki pertahanan lawan, mendahului garis perang yang memang bergeser. Gerakan yang tiba-tiba itu ternyata telah mampu menembus dan membuat celah-celah diantara pasukan lawan.
Para pengawal yang semula ikut mendukung gerak maju Swandaru mampu menunjukkan tempat Swandaru yang bertempur diantara lawan-lawannya meskipun memerlukan waktu, karena Swandaru telah bergeser dari tempatnya.
Seorang pengawal Sangkal Putung yang kebetulan menyentuh tubuh kawannya yang terbunuh terkejut. Iapun tiba-tiba telah berteriak tentang kawannya yang terbunuh itu.
Dua orang mencoba mengangkat tubuh itu dibawah perlindungan para pengawal yang lain dan sekelompok prajurit pilihan dari Mataram.
Ternyata dua kelompok prajurit itu datang tepat pada waktunya. Keadaan Swandaru telah menjadi sangat parah. Meskipun ia masih mampu memutar cambuknya pada tataran Ilmu cambuk yang tinggi, namun Swandaru sendiri telah terluka dibeberapa tempat.
Dua orang pengawal berteriak menyebut namanya ketika keduanya mendekatinya, sementara yang lain telah menyibak setiap prajurit lawan yang mendekat.
“Swandaru.“ panggil seorang pengawal, “cepat, tinggalkan tempat itu.”
“Persetan.” geram Swandaru. Meskipun tenaganya sudah mulai susut oleh darah yang mengalir dari luka-lukanya, justru membuatnya seperti orang yang kehilangan akal karena kemarahannya.
“Dengar perintah Pangeran Singasari.“ terdengar Senapati prajurit Mataram yang datang untuk membebaskannya, “jika kau tidak mau mendengaar, maka kau tidak lagi terhitung seseorang yang berada dibawah perintahnya. Dengan sendirirrya kau tidak lagi berbuat sesusatu bagi Panembahan Senapati.”
Perintah Senapati ternyata telah menyentuh hati Swandaru. Karena itu, ketika

Senapati itu memerintahkannya sekali lagi, maka Swandaru memang mulai bergerak menyesuaikan diri.
Dengan cepat sekelompok prajurit Mataram pilihan itu bersama sekelompok pasukan pengawal telah membawa Swandaru bergeser mundur. Sementara dua orang pengawal telah membawa seorang pengawal yang terbunuh ke belakang garis pertempuran.
Beberapa saat medan itu memang bergejolak. Namun ketika Swandaru berhasil diselamatkan, maka terasa betapa ia sudah mengerahkan segenap kemampuannya. Tenaganya seakan-akan tiba-tiba telah menyusut, sementara darah masih saja meleleh dari luka-lukanya.
“Bawa ke belakang garis pertempuran.” perintah Untara.
Ketika Swandaru akan membantah, suara Untara menjadi berat. “Dengan perintahku.”
Dibantu oleh beberapa orang Swandaru telah dibawa kebelakang garis pertempuran.
Namun sebenarnayalah, ia telah berhasil mengurangi jumlah lawan cukup banyak.
Dalam pada itu,keseimbanganpertempuranpuntelahbenar-benar berubah. Terutama di induk pasukan, Kedatangan pasukan berkuda justru dari belakang pasukan lawan, benar-benar telah memecah perhatian. Bukan saja pada saat benturan kekerasan terjadi antara pasukan itu dengan para prajurit berkuda pilihan dengan tombak panjang ditangan, namun para prajurit Mataram yang berada di induk pasukan itu telah bangkit pula. Mereka seakan-akan telah dijalari oleh kekuatan baru sehingga mereka bukan saja sekedar bertahan dengan bergerak surut. Tetapi merekapun dengan tangkasnya telah mengoyak garis perang.
Para Senapati tidak saja berada di belakang pasukannya dengan meneriakkan aba-aba. Tetapi mereka langsung turun ke medan dengan garangnya.
Pasukan yang menyerang Mataram terlepas dari kendali Panembahan Mas di Madiun itu benar-benar mengalami kesulitan. Dalam waktu dekat, mereka telah banyak kehilangan.
Karena itu, maka para pemimpin pasukan itupun tidak dapat meneruskan niatnya menghancurkan pasukan Mataram. Perhitungan mereka ternyata tidak sebagaimana kenyataan yang mereka hadapi. Meskipun jumlah mereka lebih banyak, namun hentakkan yang dilakukan Mataram telah membuat kekuatan mereka terpecah dan kehilangan keutuhan.
Dengan demikian, maka untuk menyelamatkan prajurit yang tersisa, maka tidak ada pilihan lain dari para prajurit itu daripada menarik pasukannya meskipun senja masih belum turun.
Terdengar isyarat yang bersahutan. Sejenak kemudian pasukan yang masih cukup kuat itu, telah bergerak mundur, mereka harus menyibak pasukan berkuda yang bergerak dengan cepatnya, menyambar-nyambar dari segala arah.
Tetapi ketika pasukan lawan itu bergerak mundur, maka terdengar isyarat dari Mataram, agar mereka tidak mengejar terus. Beberapa panah sendaren telah naik ke udara, menghentikan gerak maju pasukan Mataram yang membantu lawan.
Para pemimpin Mataram memang tidak membiarkan prajuritnya mengambil keuntungan saat pasukan lawan itu mundur dan turun dari tanggul Kali Dadung.
“Kita harus bersikap kesatria.“ berkata para Pemimpin pasukan yang berada di Mataram. “Karena itu jangan membidik punggung dengan anak panah selagi mereka menarik diri.“
Memang tidak dapat dihindarkan benturan-benturan kecil yang masih terjadi. Tetapi pasukan Mataram itu berhenti di tanggul kali Dadung sambil menyaksikan pasukan lawan yang bergerak mundur. Namun menurut pengamatan para petugas sandi mereka tidak kembali memasuki kota Madiun.
Dengan demikian, maka para prajurit Mataram menjadi semakin pasti, bahwa telah terjadi selisih pendapat yang sangat tajam diantara para pemimpin yang berada di Madiun.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itupun telah selesai. Para prajurit yang menyerang pasukan Mataram itupun seluruhnya telah ditarik.
Namun mereka ternyata telahmeninggalkankawan-kawan mereka yang gugur dan terluka parah. Memang ada beberapa orang yang sempat mereka bawa. Tetapi dalam keadaan yang tergesa-gesa, maka lebih banyak diantara mereka yang tertinggal.
Panembahan Senapati yang ternyata berada diantara mereka yang datang berkuda telah memerintahkan untuk merawat mereka yang terluka dan mereka yang telah gugur dari kedua belah pihak. Baik para prajurit Mataram maupun para prajurit yang menyerang menyeberangi Kali Dadung itu.
Tetapi persoalan yang dihadapi Mataram masih belum selesai. Persoalan mereka dengan Madiun masih tetap dapat meledak setiap saat, Karena itu, maka Mataram harus tetap berada dalam kesiagaan tertinggi.
Menjelang senja, para prajurit Mataram justru menjadi sibuk merawat mereka yang terluka dari kedua belah pihak serta mengumpulkan mereka yang telah gugur. Mereka tidak berkesempatan membawa kawan-kawan mereka yang gugur kembali ke Mataram pada jarak yang demikian jauh. Karena itu, maka besok mereka harusmembukatanah kuburan baru yang cukup luas. Namun juga sebuah barak darurat yang panjang untuk menampung mereka yang terluka apalagi yang parah.
Ternyata sampai gelap, para prajurit Mataram masih belum selesai. Dengan berpuluh-puluh obor mereka mencari kawan-kawan dan bahkan lawan, terutama yang luka. Mereka tidak ingin setiap kesempatan untuk tetap dapat hidup, luput dari perhatian mereka.
Sementara itu, Agung Sedayu telah mendapat pemberitahuan bahwa adik seperguruannya telah terluka. Bahkan beberapa goresan telah mengoyak kulit dagingnya. Karena itu, bersama Glagah Putih atas ijin Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu telah menyeberang dari sayap kiri ke sayap kanan.
Dengan cemas, Agung Sedayu dan Glagah Putih kemudian telah duduk disisi Swandaru yang terbaring. Namun Swandaru sama sekali tidak mengeluh. Bahkan sama sekali tidak menunjukkan keadaannya yang sulit oleh luka-lukanya itu.
Untara yang juga menunggu Swandaru sempat berceritera kepada Agung Sedayu apa yang terjadi. Swandaru ternyata telah melanggar gerak pasukan sehingga melampaui garis perang dan berada didalam lingkungan lawan.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti sifat Swandaru, sehingga ia tidak menolak keterangan Untara. Bahkan ia cenderung untuk yakin, bahwa Swandaru memang melakukannya.
Namun dalam pada itu, Swandaru berkata, ”Lukaku tidak seberapa.”
“Kau sudah mendapat perawatan sehingga darahmu sudah pampat.“ sahut Untara, ”meskipun demikian kau masih tampak pucat. Karena itu kau memerlukan waktu untuk beristirahat satu dua hari. Dengan demikian maka kekuatanmu akan menjadi pulih kembali.”
Swandaru tidak menjawab. Tetapi hatinya menolak keterangan Untara itu. Ia merasa sanggup untuk bangkit dan memasuki medan hari itu juga seandainya diperlukan.
Ketika kemudian Untara meninggalkannya, maka Swandaru berkata kepada Agung Sedayu sambil tersenyum, “Kau percaya kepada ceriteranya?”
Tetapi jawaban Agung Sedayu membuat Swandaru kecewa. Katanya, “Ya aku percaya.”
“Kau percaya bahwa aku harus beristirahat satu dua hari hanya dengan goresan-goresan luka seperti goresan ujung lidi itu? Apakah kau percaya bahwa sekarang aku tidak dapat bangkit dan menguji kekuatanku melawan siapapun juga?“ geram Swandaru itu.
“Aku percaya bahwa kau harus beristirahat.“ berkata Agung Sedayu, “kau pucat dan lemah. Kau harus mengerti apa yang sedang terjadi atas dirimu.”
Swandaru mengerutkan keningnya. Ia tidak mendengar Agung Sedayu berbicara

sekeras itu. Bahkan Agung Sedayupun berkata selanjutnya, “Adi Swandaru. Kau berada dalam satu kesatuan pasukan yang besar. Kau tidak boleh bertindak sendiri tanpa menghiraukan keseluruhan medan. Kau terbiasa bergerak dalam kelompok-kelompok kecil dan benturan-benturan kekerasan yang terjadi antara beberapa orang. Tetapi dalam sebuah pasukan yang besar, kau harus menyesuaikan diri, karena kesalahan seseorang akan dapat berakibat jauh bagi seluruh kesatuan.”
Swandaru tiba-tiba saja telah bangkit. Agung Sedayu mencoba menahannya untuk tetap berbaring. Tetapi Swandaru kemudian duduk sambil berkata, “Kakang, aku ingin menunjukkan kepada kakang bahwa aku tidak apa-apa. Aku dapat bangkit berdiri dan bahkan bertempur sekarang juga.”
“Tidak.“ jawab Agung Sedayu, “kau tidak dapat melakukannya. Luka-lukamu akan dapat berdarah lagi.”
“Lukaku tidak seberapa. Kenapa semua orang ribut tentang lukaku?“ justru Swandaru bertanya, “aku sendiri tidak pernah mempersoalkannya.”
“Karena kau tidak tahu apa yang sebenarnya atasmu.“ berkata Agung Sedayu.
“Kau jangan memperbodoh aku kakang.” berkata Swandaru.
“Tidak.“ jawab Agung Sedayu, “sebenarnya kau tidak boleh terlalu banyak bergerak. Tetapi jika kau tidak percaya, dan kau ingin membuktikannya, apaboleh buat.”
Wajah Swandaru menjadi merah. Ia merasa asing berhadapan dengan Agung Sedayu saat itu. Agung Sedayu itu rasa-rasanya bukan Agung Sedayu yang dikenalnya selama itu.
Tetapi Agung Sedayu memang tidak dapat berbuat lain. Sebagai saudara tua ia merasa bertanggung jawab atas tingkah laku Swandaru. Ia bukan saja segan terhadap Untara, kakaknya, tetapi juga kepada Singasari.
Dalam pada itu, dengan geram Swandaru bertanya, “Apa maksudmu kakang.”
“Aku ingin kau membuktikannya. Jika tidak percaya, bahwa gerak yang terlalu banyak akan dapat membuka lagi lukamu, maka kau dapat mencobanya. Kau dapat melakukan gerakan-gerakan dengan mengerahkan tenagamu. Meloncat-loncat berputaran dan apa saja ditempat ini. Maka dalam waktu singkat, maka luka-lukamu akan berdarah lagi.“ berkata Agung Sedayu.
Swandaru memandang Agung Sedayu sejenak. Ia memang ragu-ragu. Tetapi Swandaru nampaknya segan menarik perkataan yang sudah diucapkan. Karena itu, maka katanya, “Baik. Aku akan membuktikannya.”
Tetapi Agung Sedayu benar-benar bersikap lain dari kebiasaannya. Katanya, “Lakukan. Aku menjadi saksi.”
Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun tanpa menghiraukan apapun juga, tiba-tiba saja ia telah meloncat bangkit berdiri. Kemudian Swandaru telah berloncat dengan garangnya. Dengan tangkasnya ia menggerakkan tangan dan kakinya. Dikerahkannya tenaganya yang tersisa untuk menunjukkan bahwa ia bukan orang kebanyakan.
“Seharusnya kakang Agung Sedayu mengetahui.” berkata Swandaru didalam hatinya.
Beberapa saat kemudian Swandaru telah mengerahkan tenaganya yang tersisa. Keringatnya dengan cepat terperas dari tubuhnya. Bukan saja karena geraknya yang mengerahkan tenaga dan kekuatannya, tetapi Swandaru mulai bertahan terhadap perasaan nyeri dan pedih yang menyengat tubuhnya.
Dalam pada itu, selagi Swandaru mengerahkan tenaganya disaksikan oleh beberapa pengawal Sangkal Putung yang tidak berani menegurnya, Untara telah datang kembali sambil berkata lantang, “Apa artinya ini. He Agung Sedayu. Apakah kau sudah kehilangan akal dengan membiarkan Swandaru bergerak dengan sepenuh tenaga?“
“Swandaru ingin membuktikan bahwa dengan demikian tidak akan terjadi apa-apa atas dirinya.” jawab Agung Sedayu.
“Hentikan permainan gila itu.“ geram Untara, “kau dengar permintaanku Agung Sedayu.”

“Aku akan menghentikannya setelah ia berhasil meyakinkan aku.“ jawab Agung Sedayu.
Wajah Untara menjadi sangat tegang. Ia kenal Agung Sedayu sejak masa kanak-kanaknya, karena Agung Sedayu adalah adiknya. Tetapi Agung Sedayu tidak pernah berbuat demikian. Apalagi menyangkut keselamatan orang lain. karena itu, maka iapun telah berkata lantang, “Swandaru, hentikan. Agung Se-dayu, aku perintahkan agar kau menghentikan adik seperguruanmu.“
“Tidak ada gunanya.“ berkata Agung Sedayu, “ia tidak akan berhenti.“
“Tetapi, lihat. Darah itu makin mengalir dari lukanya.“ berkata Untara.
“Itulah yang ingin aku buktikan kepadanya. Kita berselisih pendapat. Ternyata akulah yang benar. Bahkan gerakan yang mengerahkan tenaga akan dapat membuka lukanya kembali. Tetapi ia tidak percaya.“ jawab Agung Sedayu.
“Tetapi sekarang berhenti. Berhenti. Darah itu telah mengalir lagi. Justru lebih banyak dari semula.” Untara hampir berteriak.
Swandarupun mulai menyadari, bahwa darah telah meleleh lagi dari luka-lukanya. Semakin lama semakin banyak. Sementara itu Agung Sedayu berdiri dengan wajah tegang.
Swandaru yang masih lemah itu, akhirnya mulai kehabisan tenaga. Sementara darah mengalir semakin banyak dari luka-lukanya yang membuka lagi. Bahkan tenaga Swandarupun semakin lama menjadi semakin lemah sehingga akhirnya, iapun tidak lagi dapat berdiri tegak.
Untara yang marah sekali itu justru seakan-akan terbungkam melihat keadaan Swandaru. Namun ketika orang itu terhuyung-huyung tanpa dapat mempertahankan keseimbangannya lagi, Agung Sedayu telah menangkapnya dan perlahan-lahan membaringkannya.
“Kita sudah membuktikannya.“ berkata Agung Sedayu.
Swandaru tidak dapat menjawab lagi. Darah memang telah meleleh dari lukanya. Dengan cepat Agung Sedayu kemudian telah membersihkan darah dari tubuh Swandaru. Bajunya telah dibuka dan dengan cekatan Agung Sedayu telah mengobati luka-luka yang membuka lagi itu dengan obat-obat yang dibawanya. Sebagai murid Kiai Gringsing yang ahli dalam hal obat-obatan, maka Agung Sedayupun mempunyai kemampuan yang cukup baik. Apalagi Agung Sedayu nampaknya juga berminat untuk mempelajari ilmu obat-obatan.
Swandaru terbaring dengan lemahnya. Ketika obat Agung Sedayu ditaburkan di luka-lukanya, maka luka-luka yang membuka lagi itu terasa panas. Namun kemudian perlahan-lahan menjadi sejuk dan bahkan tidak lagi terlalu nyeri.
“Kita sudah membuktikan.” berkata Agung Sedayu pula. Swandaru tidak menjawab. Namun Untaralah yang bergumam, “Satu cara yang sangat berbahaya.“
“Aku tidak mempunyai cara lain kakang.“ jawab Agung Sedayu.
Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengira bahwa pada suatu saat adiknya dapat berbuat demikian kerasnya. Namun justru karena ia lebih banyak dibayangi oleh keragu-raguan itulah, maka pada suatu saat, jantungnya menjadi bagaikan tidak terkendali lagi.
Sementara itu, selain obat yang ditaburkan, Agung Sedayupun telah memberikan serbuk obat yang dicairkannya dengan air. Dengan nada dalam Agung Sedayu itupun berkata, “Obat ini akan membantu memulihkan kekuatanmu. Tetapi dengan tingkah lakumu baru-baru saja ini, kau tidak hanya harus beristi-rahat satu dua hari. Tetapi kau harus beristirahat kira-kira sepekan. Itupun aku harus selalu memberikan obat cair seperti ini untuk membantu mempercepat pulihnya tenagamu.“
“Sepekan?“ bertanya Swandaru. Namun bagaimanapun juga, suaranya telah menjadi lemah.
“Ya. Kau telah memaksa dirimu untuk melakukan sesuatu di luar batas kemampuan wadagmu.“ berkata Agung Sedayu.

“Tetapi sebelumnya aku tidak merasa apa-apa.“ berkata Swandaru.
“Jika benar demikian, maka penggraitamulah yang kurang tajam. Seharusnya kau dapat menilai dirimu sendiri. Tetapi kemampuan itu, maka kau akan mengalami kesulitan seperti ini. Kaupun tidak mengerti, bahwa kedudukannya diantara prajurit lawan itu mengalami kesulitan, sehingga kau harus dipaksa untuk mundur dengan prajurit Pangeran Singasari. Sebenarnya itu tidak perlu. Kau bukan melakukan sesuatu yang berarti bagi seluruh pasukan, tetapi kau justru telah merepotkannya. Sekelompok prajurit yang seharusnya dapat melakukan tugas lain, harus menyabung nyawanya, menerobos memasuki pasukan la-wan untuk mengambilmu.“ berkata Agung Sedayu.
Swandaru tidak menjawab. Ia memang merasa tubuhnya terlalu lemah. Tetapai bagaimanapun juga, ia tidak dapat begitu saja menerima kata-kata itu.
Meskipun demikian, ia telah kalah bertaruh dengan Agung Sedayu. Ketika ia bergerak mengerahkan tenaganya, maka lukanya benar-benar telah terbuka dan darah telah mengalir lagi. Sementara tubuhnya cepat menjadi lemah dan tidak bertenaga.
Seandainya hal itu terjadi dimedan pertempuran, maka agaknya ia tidak akan mampu lagi melindungi dirinya sendiri meskipun dengan ilmu cambuk yang sempurna sekalipun.
Saat itu Swandaru memang tidak menjawab. Namun di dalam hatinya telah mengeras tekad, bahwa ia harus membuktikan bahwa ia lebih baik dari Agung Sedayu dalam segala hal. Ia menghormati Agung Sedayu karena Agung Sedayu telah hadir dalan keadaan demikian sebagai kakak seperguruannya. Sebagai saudara muda, Swandaru memang tidak dapat berbuat lain kecuali menerimanya senang atau tidak senang.
Apalagi saat itu Agung Sedayu ada disamping kakaknya, yang kebetulan adalah seorang Senapati Mataram yang mendaat kepercayaan dari Pangeran Singasari.
Panglima pasukan fataram di sayap kiri.
“Kali ini aku memang harus diam.“ berkata Swandaru didalam hatinya, ”jika aku membantah, keadaanku akan semakin sulit. Selain Agung Sedayu dan Untara dapat melaporkan kepada Panglima di sayap ini, merekapun dapat melaporkan kepada guru, sehingga guru akan menilai bahwa aku tidak patuh terhadap pimpinan pasukan. Tetapi pada saatnya kakang Agung Sedayu harus melihat kenyataan bahwa aku memang memiliki kemampuan dan ilmu yang lebih baik dari saudara tuaku itu.“
Dalam pada itu, untuk beberapa lama Agung Sedayu telah berniat untuk menunggu adik seperguruannya. Karena itu, ia minta Glagah Putih untuk kembali ke sayap kiri, memberitahukan kepada Ki Gede, bahwa ia masih belum dapat kembali.
Glagah Putih yang kembali ke sayap kiri, telah melaporkan apa yang terjadi atas Swandaru. Bahkan Swandaru menurut keterangan Untara, telah melanggar garis pertempuran sehingga terjebak kedalam pasukan lawan.
“Untunglah bahwa kakang Untara sempat memerintahkan sekelompok prajurit yang telah siap untuk mengambilnya bersama sekelompok pengawal dari Sangkal Putung.“ berkata Glagah Putih.
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit untuk menguasai Swandaru. Apalagi Swandaru memang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga apabila ia sudah menentukan niatnya untuk berbuat sesuatu, maka sulit bagi orang lain untuk mencegahnya, kecuali kakak seperguruannya.
Ketika Glagah Putih menceriterakan sikap Agung Sedayu atas adik seperguruannya itu, maka Ki Gedepun menjadi heran pula, bahwa Agung Sedayu dapat juga bersikap keras pada suatu saat terhadap adik seperguruannya itu.
Namun Ki Gede yang kaya dengan pengalaman itu merasa cemas juga, bahwa sikapnya itu membuat Swandaru menjadi tidak senang dan pada suatu saat ingin membuktikan kelebihannya dari Agung Sedayu.
“Tetapi bukankah kakang Agung Sedayu mempunyai banyak kelebihan dari kakang Swandaru yang sebenarnya masih belum dapat diperbandingkan itu?“ bertanya Glagah Putih.

“Tetapi kakakmu Agung Sedayu tentu akan selalu mengelak jika Swandaru memaksanya untuk melakukan perbandingan ilmu.“ berkata Ki Gede.
“Jika kakang Agung Sedayu menolak, biarlah aku saja yang melakukannya.“ jawab Glagah Putih.
“Kau tidak dapat berbuat begitu.“ berkata Ki Gede dengan nada rendah. Lalu katanya pula, “Jika demikian akan dapat terjadi persoalan lain.“
“Tetapi kadang-kadang jantung ini tidak tahan lagi ketika telingaku mendengar kata-katanya.“ sahut Glagah Putih.
“Hari ini ia mendapat sedikit peringatan dari sikap Agung Sedayu, meskipun Swandaru harus menghukum dirinya sendiri dengan keangkuhannya.“ gumam Ki Gede, “tetapi biarlah kedua orang saudara seperguruan itu menyelesaikan persoalan mereka. Apalagi guru mereka masih ada. Kiai Gringsing tentu akan dapat mencari jalan yang sebaik-baiknya bagi kedua muridnya yang ternyata memiliki sikap yang sangat berbeda itu.“
Glagah Putih tidak menjawab. Ia menyadari kebenaran keterangan Ki Gede. Karena itu, maka Glagah Putih pun telah minta diri kepada Ki Gede untuk bergabung dengan Prastawa dan para pengawal.
“Kau tidak pergi ke sayap kanan lagi?“ bertanya Ki Gede.
“Kakang Agung Sedayu tidak berpesan demikian Ki Gede.“ Jawab Glagah Putih.
Sebenarnyalah bahwa iapun merasa sangat segan untuk pergi ke sayap kanan. Ia merasa bahwa jika ia melihat Swandaru, jantungnya terasa berdenyut semakin cepat. Karena itu, jika ia terlalu lama berbincang dengan anak Demang Sangkal Putung itu, maka pada suatu saat ia akan dapat kehilangan kendali perasaannya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih telah berada diantara para pengawal Tanah Perdikan. Mereka sama sekali tidak kehilangan kewaspadaan menghadapi perkembangan keadaan, karena merekapun menyadari, bahwa persoalan yang sebenarnya antara Mataram dan Madiun masih belum terpecahkan.
Namun dalam pada itu, diinduk pasukan memang terdapat beberapa perbedaan pendapat meskipun tidak setajam yang terjadi di Madiun. Adipati Pati setiap kali menyatakan kekecewaannya bahwa perang itu tidak sebagaimana diharapkan,. Kalah atau menang, namun seharusnya mereka turun kemedan sebagai ksatria-ksatria yang memang menyandang sifat-sifat seutuhnya. Tetapi utusan yang telah dikirim oleh Mataram sebelumnya agaknya telah membuat perjuangan itu ternoda.
“Kita tidak dapat mengorbankan terlalu banyak orang.“ berkata Ki Patih Mandaraka, “dengan sedikit akal, kita telah menyelamatkan beribu-ribu jiwa. Kadang-kadang kita memang dihadapkan kepada satu tantangan, seberapa tinggi kita menghargai jiwa seseorang dibandingkan dengan harga diri kita.“
Panembahan Senapati sendiri sebenarnya juga merasa bahwa mereka tidak akan dapat menepuk dada dalam kemenangan yang telah dicapainya atas pecahan pasukan yang berada di Madiun.
Namun setiap kali terngiang pertanyaan Ki Patih Mandaraka tentang seberapa tinggi nilai jiwa seseorang itu. Peperangan yang akan dapat mencapai kemenangan tanpa membantai beribu-ribu orang tanpa belas kasihan.
Memang terbayang dirongga mata para pemimpin Mataram, bahwa jika seseorang didalam satu keluarga harus meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, maka seluruh keluarga itu telah diliputi oleh kepedihan, duka dan rasa sepi. Dipeperangan beratus bahkan beribu orang mati tanpa setitik air mata-pun yang mengantar mereka. Tetapi jauh dari medan, perempuan dan anak-anak menangis sambil berguling-guling ditanah jika mereka mendengar ayah, suami atau anak mereka mati dipeperangan.
“Apakah kita telah melakukan satu dosa jika kita berusaha mengurangi kematian di medan perang?“ bertanya Ki Patih Mandaraka.
Pertanyaan itu memang tidak dapat dijawab. Tetapi ada sesuatu yang kurang mapan didalam hati. Tetapi perbedaan pendapat di kalangan para pemimpin Mataram itu tidak

meruncing sehingga memecahkan keutuhan pasukan sebagaimana terjadi di Madiun. Dalam pada itu. beberapa laporan petugas sandi memang memberikan keterangan tentang pasukan yang semakin susut di Madiun. Beberapa kelompok prajurit yang tidak sekuat pasukan yang telah mencoba menghancurkan pasukan Mataram tetapi gagal itu, telah meninggalkan Madiun kembali ke daerah mereka masing-masing. Sementara itu, para pemimpin Mataram telah memerintahkan kesatuannya untuk tetap bersiaga. Tetapi dalam pada itu, telah turun pula perintah kepada para petugas di belakang garis perang untuk mengumpulkan barang-barang yang tidak dipergunakan.
“Mataram harus memberikan kesan, bahwa Mataram akan meninggalkan perkemahan ini.” perintah itu merambat dari atas turun sampai ke pimpinan prajurit yang bertanggung jawab atas kelengkapan dan perlengkapan pasukan.
“Siapa yang membocorkan rahasia dapat dianggap pengkhianat.“ berkata Senapati yang memimpin kelompok yang bertanggung jawab atas perlengkapan pasukan Mataram.
Dengan demikian memang timbul kesan, bahwa pasukan Mataram telah memuat beberapa macam perlengkapan kedalam pedati-pedati seakan-akan pasukan Mataram memang akan meninggalkan perkemahan itu.
Kesan yang timbul dari sikap Mataram yang seakan-akan telah siap meninggalkan perkemahan itu, segera sampai ke Madiun pula. Dengan demikian maka Madiun menjadi semakin memperlonggar kesiagaannya. Bahkan beberapa orang pemimpin merasa yakin bahwa Mataram tidak akan berani mengusik Madiun.
Apalagi ketika beberapa buah pedati telah meninggalkan perkemahan itu menuju ke Barat dengan muatan penuh. Namun para petugas sandi Madiun tidak pernah melihat, apakah isi pedati-pedati itu.
Sementara itu, Agung Sedayu masih tetap berada di sayap kanan menunggu adik seperguruannya. Untuk dua hari, nampaknya tidak ada perkembangan yang menarik dalam hubungannya dengan pertentangan antara Mataram dan Madiun. Bahkan laporan ke Madiun selalu mengabarkan bahwa Mataram perlahan-lahan telah menarik pasukannya.
Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka keadaan Swandaru masih belum pulih dalam waktu dua hari itu. Namun dengan obat yang diberikan oleh Agung Sedayu, maka rasa-rasanya perkembangan tenaganya menjadi semakin baik.
Ketika malam mulai membayang dihari kedua, Swandaru yang telah mulai bangkit dari pembaringannya berkata, “Kakang tidak perlu menunggui aku terus menerus. Aku sudah dapat melakukan apapun sendiri. Aku jangan diperlakukan seolah-olah anak yang cengeng sebagaimana kakang diwaktu remaja.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia memang melihat bahwa keadaan Swandaru menjadi semakin baik. Asal saja ia tidak menjadi mabuk dan kehilangan akal lagi, maka ia tidak akan mengalami kesulitan lagi sampai suatu saat tenaganya pulih kembali.
Karena itu, maka katanya, ”Baiklah. Jika kau sudah merasa dirimu lebih baik. Kau memang sudah dapat melakukan kebiasaanmu sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Tetaoi jika kau kembali kehilangan kendali atas dirimu maka kau akan mengalami hal yang sama. Dan kau harus beristirahat lagi sepekan atau lebih.“
Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia merasa tidak sedang mendengar nasehat itu, yang hanya pantas diberikan kepada anak-anak nakal yang tidak tahu diri. Tetapi Swandaru tidak menjawab. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa ia memang telah kehilangan kendali.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah minta diri kepada Untara untuk kembali ke sayap kiri.
“Aku titipkan Adi Swandaru kepada kakang Untara.“ berkata Agung Sedayu, “yang aku lakukan saat ini adalah atas nama perguruanku. Aku adalah saudaratuanya.“
Untara menangguk sambil menjawab, “baiklah, bukankah adi Swandaru masih harus

beristirahat, dua atau tiga hari lagi?“
“Ya. Jika dalam dua atau tiga hari lagi kita semuanya sudah harus kembali ke Mataram, maka adi Swandaru tidak akan pernah berbuat apa-apa lagi disini.“ berkata Agung Sedayu.
Ternyata bahwa hati Untara justru menjai lebih lunak dari Agung Sedayu. Katanya, “Jika kita harus kembali dalam dua tiga hari ini, bukan saja Adi Swandaru. Tetapi kita semuanya tidak sempat berbuat apa-apa lagi.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan iapun kemudian telah minta diri kepada kakaknya, “Baiklah kakang. Aku mohon diri. Mohon disampaikan pula kepada Pangeran Singasari bahwa aku kembali ke sayap kiri.“
Lalu katanya Swandaru, “Beristirahatlah sebaik-baiknya agar keadaanmu segera pulih kembali. Tenaga dan kemampuanmu diperlukan oleh Mataram pada saat semacam ini. Jangan kau hambur-hamburkan tanpa arti.”
Swandaru masih saja tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah kembali ke sayap kiri. Ketika ia melintasi pasukan induk, maka ia melihat pasukan-pasukan dari berbagai Kadipaten masih saja bersiaga sepenuhnya. Namun iapun melihat beberapa pedati yang telah penuh dengan muatan dan siap untuk berangkat. Tetapi Agung Sedayu tahu pasti bahwa yang dimuat oleh para prajurit Mataram dalam pedati itu bukan barang-barang penting serta perlengkapan perang prajurit Mataram.
Sejenak kemudian maka AgungSedayu telah berada di sayapnya kembali. Ia langsung menghadap Ki Gede Menoreh untuk melaporkan kehadirannya itu.
“Bagaimana dengan adik perguruanmu?“ bertanya Ki Gede.
“Swandaru memerlukan peringatan yang agak keras Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu. Lalu katanya pula, “Ia harus mendapat tuntunan menghormati orang lain. Apalagi dalam hubungan yang berkaitan satu dengan yang lain. Ia tidak dapat bertindak atas dasar kemauan dan keinginannya sendiri.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, ”Aku sudah mendengar dari Glagah Putih, apa yang telah kau lakukan. Bahkan aku sempat bergeremang, bahwa bukan kebiasaanmu berbuat seperti itu.“
“Aku mengerti Ki Gede. Tetapi aku memang harus memaksa diri. Aku tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir panjang untuk menemukan cara yang barangkali lebih baik.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
“Sudahlah.“berkata Ki Gede, ”Tetapi bukankah keadaan adikmu sudah berangsur baik sekarang ini?“
“Ya Ki Gede.” jawab Agung Sedayu, ”dalam waktu dua hari lagi, maka ia tentu sudah pulih kembali. Apalagi jika Swandaru dengan rajin menata pernafasannya setiap ada kesempatan.”
Ki Gede mengangguk-angguk pula sambil berkata, “Obat yang kau berikan tentu akan mempercepat kesembuhannya.“
“Untuk sementara aku masih dapat berlindung dibalik nama guru. Atas nama guru karena aku adalah saudara tua seperguruannya. Tetapi yang harus aku pikirkan selanjutnya adalah keinginan Adi Swandaru untuk melakukan perbandingan ilmu. Apalagi sekarang. Jika ia tersinggung oleh sikapku, maka keinginan itu tentu akan menjadi semakin mendesak jantungnya.“ berkata Agung Sedayu.
“Kaulah yang harus bersabar.“ berkata Ki Gede, “sebagaimana sikap yang selalu kau tunjukkan sampai saat ini. Dengan demikian maka tidak akan terjadi sesuatu antara kalian bersaudara.“
Agung Sedayu mengangguk. Ia memang masih tetap pada sikapnya untuk tidak melakukan perbandingan ilmu dengan Swandaru. Meskipun ia sadar, bahwa jarak yang semakin jauh antara ilmunya dengan ilmu Swandaru akan dapat pada suatu saat mematahkan gelora didada adik seperguruannya jika tiba-tiba saja ia harus melihat kenyataan itu.

Namun untuk sementara Agung Sedayu memang harus mengesampingkan persoalannya dengan persoalan adik seperguruannyaitu. Apalagi ketika ia kemudian mendengar dari Ki Gede, bahwa perintah dari pimpinan tertinggi di induk pasukan Mataram justru harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk gerakan yang mungkin tiba-tiba saja harus dilakukan.
Tetapi Agung Sedayu juga sempat melaporkannya bahwa di induk pasukan beberapa pedati telah diisi penuh dengan barang-barang. Barang-barang yang dimaksudkan untuk mengelabuhi para petugas sandi Madiun, seakan-akan pasukan Mataram benar-benar akan meninggalkan perbatasan setelah mengalami serangan yang parah.
"Karena itu, banyak hal masih akan dapat terjadi disini." berkata Ki Gede.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian telah mencari Glagah Putih yang ternyata ada diantara para pengawal bersama Prastawa. Dengan serta merta Glagah Putihpun telah bertanya tentang Swandaru dan akibat dari luka-lukanya.
"Ia sudah berangsur baik. Dalam dua hari ini ia akan pulih kembali." sahut Agung Sedayu.
"Ia telah kehilangan dua hari." desis Glagah Putih, " kakang Swandaru tidak mau mendengar pendapat orang lain, sehingga karena itu, kadang-kadang dapat merugikan diri sendiri, bahkan orang lain."
"Mudah-mudahan yang terjadi itu diingat-ingatnya." berkata Agung Sedayu, meskipun sebenarnya Agung Sedayu sendiri ragu-ragu akan kata-katanya itu.
Namun dalam pada itu, seluruh pasukan Mataram sama sekali tidak bergeser dari kesiagaannya.
Tetapi di hari berikutnya, pasukan Mataram masih belum bergerak. Tetapi lima buah pedati telah berangkat meninggalkan perkemahan dengan muatan penuh. Berbagai macam peralatan yang sengaja ditampakkan mencuat dibagian belakang pedati.
Ternyata usaha Mataram mengelabui Madiun serba sedikit berhasil. Beberapa orang Senapati Madiun menganggap bahwa Mataram benar-benar akan menarik diri dari perkemahannya. Bahkan beberapa orang pimpinan Madiunpun telah beranggapan seperti itu. Apalagi mereka yang mengerti, bahwa Panembahan Senapati yang diangkat menjadi putera Sultan Hadiwijaya di Pajang itu, dengan demikian telah menjadi kemenakan Panembahan Mas di Madiun.
Dihari berikutnya, juga tidak terjadi perubahan keadaan. Namun Madiun justru menjadi semakin lengah. Beberapa buah pedati telah dipenuhi dengan barang-barang yang lain dan beberapa perkemahan nampaknya memang menjadi kosong.
Pada hari berikutnya lagi jatuh perintah yang mengejutkan. Semua pasukan yang berada disayap kiri dan kanan akan ditarik ke induk pasukan.
"Apa yang akan terjadi?" bertanya para pemimpin sayap pasukan sebelah menyebelah.
Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Singasari tanpa perjanjian telah menghadap Panemahan Senapati untuk mendapat penjelasan perintah itu lebih jauh.
Yang boleh mendengar pembicaraan itu hanya para pemimpin tertinggi sayap kiri sayap kanan dan para Adipati. Karena itu, maka hasil pembicaraan itu tetap menjadi rahasia bagi Mataram.
Dengan tergesa-gesa, pasukan di sayap kiri dan disayap kanan telah mempersiapkan diri. Beberapa kelompok prajurit telah mendapat tugas khusus untuk melindungi barang-barang serta perlengkapan yang berada di sayap. Sedangkan yang lain telah disiapkan untuk memasuki induk pasukan. Dengan demikian maka Mataram tidak lagi mempergunakan gelar dengan sayap kiri dan kanan.
"Apakah Panembahan Senapati akan mempergunakan gelar Gedong Minep untuk menggulung Madiun?" desis seorang Senapati ditelinga kawannya.
"Tentu tidak. Bukan watak Panembahan Senapati mempergunakan gelar Gedong Minep. Mungking gejar lain yang mirip, tetapi tidak memberikan kesan, bahwa pimpinan tertingginya memerlukan perlindungan seluruh pasukan. Mungkin Cakra Byuha atau bahkan Dirada Meta." jawab kawannya.

Tetapi dengan penuh kebimbangan para prajurit sehari penuh menunggu perintah berikutnya, namun seakan-akan mereka telah dibiarkannya saja. Tidak ada perintah dan tidak ada pemberitahuan apapun juga.
Di induk pasukan, Agung Sedayu telah menemui Swandaru yang ternyata pulih kembali. Luka-lukanya memang belum sembuh benar. Tetapi sudah nampak mengering dan tidak akan terbuka lagi meskipun Swandaru harus mengerahkan kemampuannya. Tetapi sentuhan-sentuhan yang keras memang akan segera membuat luka itu kambuh lagi.
"Kau harus minum obat itu sampai dua tiga hari lagi." berkata Agung Sedayu.
"Aku sudah sembuh benar." berkata Swandaru.
"Kulitmu yang sedang tumbuh pada bekas luka itu memerlukan obat pemacu sehingga akan segera pulih kembali tanpa menimbulkan noda. Tidak akan berwarna kehitam-hitaman atau bahkan kerut-kerut yang dapat membuat kulitmu cacat." berkata Agung Sedayu.
"Aku seorang laki-laki kakang." berkata Swandaru, "jika'aku seorang perempuan, mungkin aku memerlukannya untuk menjaga agar aku berkulit halus."
"Kau mengajak aku bertaruh lagi?" bertanya Agung Sedayu.
Pertanyaan itu telah menyentuh perasaan Swandaru. Tetapi ia memang tidak dapati mengingkari kenyataan itu. Bahkan ia sadari bahwa ia akan dapat mati jika saat luka-luka itu terbuka lagi ia berada di tengah-tengah pertempuran.
Karena itu, maka Swandaru tidak menjawab lagi. Namun demikian, didalam hati tersimpan niatnya untuk pada satu kesempatan dimanapun juga, menunjukkan kelebihannya kepada kakak seperguruannya itu.
"Kakang Agung Sedayu harus melihat satu kenyataan tentang perbandingan ilmu kedua orang murid Orang Bercambuk. Ia tidak boleh sakit hati, bahwa meskipun ia lebih tua dalam susunan perguruan, tetapi ilmuku jauh lebih baik daripadanya." katanya didalam hati.
Ketika kemudian gelap malam turun, maka para prajurit dan para pengawal telah bertebaran di induk pasukan. Mereka seakan-akan dipersilahkan mencari tempat sendiri-sendiri kelompok demi kelompok, sementara pasukan yang telah lebih dahulu berada diinduk pasukan sama sekali tidak bergeser dari tempat mereka.

Balas

On 7 Agustus 2009 at 09:15 Mahesa Said:

Bagian II

Beberapa kelompok prajurit Mataram memang tidak senang dengan perlakuan itu. Demikian juga para pengawal. Tetapi justru karena mereka menghormati para prajurit dan pengawal yang datang dari jauh, maka merekapun tidak menunjukkan perasaan mereka itu. Para Senapati dan para pemimpin kelompok berhasil meyakinkan para prajurit dan para pengawal agar mereka tetap menghormati para prajurit dan pengawal tamu bagi Mataram.
Ketika malam menjadi semakin gelap, maka para prajurit itupun telah berbaring diperkemahan mereka masing-masing. Mereka yang datang dari sayap kiri dan sayap kanan telah berbaring pula ditempat-tempat yang telah mereka persiapkan dengan tergesa-gesa. Bahkan mereka telah menebar sampai agak jauh dari perkemahan sehingga cahaya obor tidak dapat menggapai mereka lagi.
Tetapi ditengah malam, seluruh pasukan telah dibangunkan. Para Panglima dan Senapati telah memberikan perintah menurut tataran keprajuritan sehingga dalam waktu yang singkat, semua prajurit telah siap.
Maka para prajurit dan pengawal itupun segera menyadari, bahwa mereka akan bergerak di malam hari.
Tetapi masih juga ada pertanyaan, "Apakah pasukan ini akan kembali ke Mataram atau menuju ke Madiun yang telah berada didepan hidung mereka?"

Namun akhirnya mereka mengerti, mereka akan menyerang Madiun yang nampaknya tertidur lelap.
Demikianlah, maka pasukan Mataran itu bergerak dengan seluruh kekuatan yang ada. Hanya beberapa kelompok prajurit yang ditinggalkan sebagai kelompok-kelompok cadangan jika diperlukan sekali, merangkap menjaga perkemahan dan peralatan yang masih tertinggal.
Dengan sangat berhati-hati, pasukan Mataram itu menyeberangi Kali Dadung. Kemudian merekapun telah merayap mendekati dinding kota Madiun. Meskipun jarakanya tidak jauh, tetapi gerakan itu memerlukan waktu yang cukup panjang. Pimpinan tertinggi pasukan Mataram ternyata telah membagi seluruh kekuatan menjadi dua bagian. Masing-masing akan memasuki kota Madiun dari arah yang berbeda.
Madiun sementara itu nampaknya memang sedang lelap. Ada beberapa petugas yang berjaga-jaga. Tetapi karena sebagian besar para pemimpin mereka menduga bahwa Mataram sedang bersiap-siap untuk kembali ke Mataram, maka mereka memang menjadi lengah. Apalagi sebagian para prajurit yang berkumpul di Madiun telah meninggalkan Kota, karena diantara mereka terdapat ketidak sesuaian. Dengan demikian maka ada bagian dari pasukan itu yang tidak sabar dan dengan serta merta menyerang pasukan Mataram. Namun ternyata Mataram berhasil memukul mundur mereka dan bahkan pasukan itu telah meninggalkan Madiun tanpa singgah lagi ke kota.
Dalam pada itu, maka seluruh pasukan yang telah terbagi itu perlahan-lahan merayap dalam kegelapan mendekati dinding kota.
Pasukan pertama yang akan memasuki Madiun dari arah Utara dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati. Kemudian pasukan yang lain dipimpin oleh Ki Patih Mandaraka. Adipati Pati dengan pasukannya yang kuat akan berada di pasukan kedua bersama Ki Patih didampingi oleh Pangeran Singasari. Sedangkan Adipati Pajang akan bersama dengan Panembahan Senapati dan Pangeran Mangkubumi, serta para pemimpin yang lain.
Dengan demikian maka seluruh pasukan dari sayap kanan telah berada di pasukan kedua, sedangkan pasukan dari sayap kiri berada di pasukan pertama.
Sebenarnyalah bahwa Swandaru merasa kecewa, bahwa ia tidak dapat berada dalam satu lingkungan bersama Agung Sedayu. Ia masih ingin mencari kesempatan untuk menunjukkan kelebihannya.
“Jika aku belum melakukannya, maka kakang Agung Sedayu masih saja bersikap seperti seorang guru kepada muridnya.“ berkata Swandaru didalam hatinya, “ia memang dapat bertindak atas nama Guru karena ia adalah saudara tua dalam susunan keluarga perguruan, meskipun ia suami adikku. Tetapi jika ia melihat langsung kelebihan ilmuku, maka sikapnya tentu akan lain.“
Tetapi Swandaru tidak mempunyai kesempatan untuk memilih. Ia harus berada dipasukan yang berbeda dengan Agung Sedayu.
Demikianlah, maka kedua pasukan itu merayap .dengan sangat berhati-hati. Pasukan yang dipimpin oleh Ki Patih Mandaraka telah melingkar melalui daerah yang terbuka, tetapi terdiri dari bulak-bulak yang sangat luas. Mereka jarang sekali menemui padukuhan. Jika satu dua ditemuinya, maka padukuhan itu pada umumnya sudah kosong. Penghuninya mengungsi menjauhi kemungkinan buruk jika perang pecah.
Sedangkan pasukan yang dipimpin oleh Panembahan Senapati menempuh jarak yang lebih pendek. Tetapi justru karena itu, mereka harus lebih berhati-hati. Jalan yang dilalui adalah jalan yang langsung menuju ke pintu gerbang disisi Utara. Karena itu, jalan itu tentu berada dibawah pengawasan. Betapapun lengah penjagaan di Madiun, namun pintu gerbang kota tentu tidak akan terbuka begitu saja tanpa penjagaan. Karena itu, maka Panembahan Senapati telah menunjuk empat orang prajurit dari pasukan khusus untuk mendahului pasukan. Keempat orang itu harus memberikan isyarat, tanda dan jika perlu melumpuhkan penjagaan disepanjang jalan yang akan

dilalui.
Ternyata bahwa perhitungan kedua pimpinan pasukan itu terpaut tepat seperti yang direncanakan. Pasukan Panembahan Senapati yang merayap perlahan-lahan, mendekati pintu gerbang disaat dini hari. Demikian pula pasukan yang dipimpin oleh Ki Patih Mandaraka yang mendekati pintu gerbang disisi selat-an.
Kedua pasukan itu segera mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan. Mereka yakin bahwa tidak mudah untuk me-mecahpintu gerbang. Karena itu, maka mereka telah mempersiapkan beberapa tangga dan bambu yang akan dipergunakan untuk memanjat.
Ternyata Panembahan Senapati sebagaimana diusulkan oleh Ki Patih Mandaraka telah mempergunakan cara yang lunak untuk memasuki dinding kota. Pasukan Mataram tidak akan dengan keras menggempur pasukan Madiun yang menjaga pintu gerbang yang tertutup dan diselarak dengan balok-balok yang besar, sehingga akan dengan serta merta membangunkan seluruh pasukan. Dengan memanfaatkan kelengahan para petugas di Madiun, maka orang-orang Mataram akan menugaskan prajurit-prajurit dari pasukan khususnya untuk memasukidiri ding kota dengan tangga dan dengan diam-diam.
Demikianlah sebelum matahari terbit, maka Panembahan Senapati telah memberikan isyarat kepada prajurit-prajurit dari pasukan khusus yang mendapat tugas untuk memasuki dinding, segera bergerak. Justru pada saat ayam jantan terdengar berkokok bersahutan. Suara ayam jantan itu adalah pertanda yang disepakati oleh Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka. Karena itu, maka pada saat yang bersamaan, maka pasukan khusus dari pasukan keduapun telah bergerak pula.
Dengan sangat berhati-hati kedua pasukan itu telah melekatkan dua buah tangga di pasukan masing-masing. Mereka telah memilih tempat yang berada di bayangan pepohonan yang rimbun.
Dengan sangat berhati-hati, beberapa orang prajurit pilihan dari pasukan khusus telah memanjat naik. Seorang yang pertama mencapai bibir dinding sempat memperhatikan keadaan disekeliling tempat itu. Ternyata mereka tidak melihat pasukan yang bersiap-siap meskipun mereka melihat beberapa orang yang berjaga-jaga dipintu gerbang. Karena itulah, maka seorang demi seorang para prajurit pilihan itu berloncatan masuk. Mereka harus bergerak cepat menyergap para petugas dipintu gerbang. Kemudian membuka selarak-selarak pintu.
Para prajurit Mataram yang berada di luar dinding mengambil tempat tidak terlalu dekat. Mereka berusaha untuk menyamarkan diri diantara pohon-pohon perdu dalam kegelapan sisa malam. Masih ada kemungkinan peronda dari Madiun akan lewat di hadapan mereka. Berkuda atau berjalan kaki.
Demikianlah, ternyata para prajurit pilihan dari Mataram itu telah berhasil memasuki benteng sesuai dengan jumlah yang diperhitungkan.
Ketika segalanya telah siap, maka berdasarkan atas perhitungan waktu, maka pasukan Mataram itupun hampir bersamaan telah menyerang para petugas yang berada diregol gapura kota Madiun disisi Selatan dan disisi Utara.
Serangan itu datang begitu tiba-tiba. Meskipun jumlah prajurit Mataram itu tidak terlalu banyak, namun para prajurit Madiun tidak sempat mengadakan perlawanan. Namun sebagian dari mereka sempat menarik diri dan membunyikan isyarat, Suara kentongan segera telah memecahkan kesenyapan fajar. Beberapa kentongan kecil telah berbunyi hampir berbareng dibelakang gerbang disisi Selatan dan Utara. Beberapa orang ternyata telah membunyikan kentongan sambil berlari.
Beberapa gardu di jalan-jalan kota yang kebetulan berisi beberapa orang peronda telah mendengarnya. Suara isyarat kentongan dengan nada titir itupun segera telah disahut. Bahkan kemudian bersahut-sahutan. Suara kentongan yang menjalar diseluruh kota itulah yang kemudian telah mengejutkan para prajurit Madiun di barak mereka masing-masing. Dengan cepat mereka bersiaga di halaman barak untuk

menunggu perintah selanjutnya.
Isyarat itu memang agak membingungkan. Namun dengan, cepat para pemimpin dan Senapati di Madiun menyadari apa yang terjadi. Tetapi para Senapati dan pemimpin Madiun itu terlambat.
Ketika terdengar suara bende yang bergaung di tengah-tengah kota, disusul dengan beberapa orang penghubung berkuda yang berderap di jalan-jalan yang lengang menjelang pagi, maka para prajurit pilihan dari Mataram telah berhasil menggapai selarak pintu gerbang disisi Selatan dan Utara.
Dengan demikian, ketika para prajurit Madiun bersiap untuk menyongsong prajurit lawan, maka pintu gerbang itupun perlahan-lahan telah terbuka.
Kelompok-kelompok kecil prajurit Madiun memang lebih cepat mencapai pintu gerbang yang sedang dibuka itu. Namun pasukan pilinan Mataram dari kesatuan pasukan khusus yang sudah berada didalam dinding kota sempat menahan mereka. Pada saat yang demikian itu, satu-satu para prajurit Mataram mulai berlari-lari memasuki pintu gerbang yang terbuka semakin lama semakin lebar bahkan kemudian tidak saja seorang demi seorang, tetapi seperti bendungan yang pecah, maka prajurit Mataram yang berada diluar dinding telah berlarian memasuki dinding kota Madiun.
Para Senapati Madiun baru menyadari, bahwa mereka benar-benar telah menjadi lengah.Mereka telah dikelabui oleh sikap prajurit Mataram di perkemahan yang seakan-akan telah siap untuk meninggalkan perbatasan kota di sebelah Kali Dadung itu.
Tetapi kini para prajurit Mataram itu telah memasuki pintu -gerbang kota dari sisi Selatan dan Utara.
Prajurit Mataram yang mengalir memasuki kota itupun kemudian telah menjalar mengikuti alur jalan-jalan kota. Beberapa orang penunjuk jalan yang telah mengenal kota Madiun dengan baik, telah membawa pasukan Mataram itu langsung menuju kepusat kota.
Namun dengan demikian. Madiun itu telah terbangun. Di wajah langit telah membayang cahaya pagi. Beberapa orang yang memang telah bangun dan menyapu halaman menjadi terkejut karenanya. Mereka justru telah kembali masuk kedalam rumah sambil menutup pintu rapat-rapat.
Beberapa orang telah berteriak, ”Perang, perang. Perang telah pecah.“
Orang-orang Madiun tidak sempat lagi mengungsi. Mereka tidak tahu pula kemana mereka harus mengungsi.
Sementara itu, para prajurit Madiunpun telah menghambur kejalan-jalan raya.
Sepasukan terpilih dari pasukan pengawal telah berkumpul di istana. Mereka telah menutup dinding halaman istana. Beberapa orang telah berada dipanggung di dalam dinding halaman dengan senjata telanjang. Sebagian dari mereka telah mempersiapkan busur dan anak panah yang banyaknya tanpa hitungan.
Diluar dinding prajurit Madiun bersusun beberapa lapis dialun-alun. Sementara pasukan pilihan telah berada pula didepan istana yang siap turun ke alun-alun apabila musuh berhasil menerobos sampai ke alun-alun itu.
Jumlah prajurit yang masih tinggal di Madiun memang masih cukup banyak. Tetapi mereka tidak tahu, kemana mereka harus memusatkan pertahanan mereka. Karena itulah, maka pasukan Madiun memang untuk sementara terbagi dalam kelompok-kelompo yang terlalu banyak jumlahnya.
Sementara itu, para prajurit Mataram yang memasuki pintu gerbang dari sisi Utara telah memusatkan serangannya kearah istana lewat alun-alun. Namun pasukan Mataram yang memasuki pintu gerbang kota lewat Selatan, telah membagi pasukannya menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mengabur-kan para Senapati Madiun. Bahkan kelompok-kelompok prajurit Mataram yang memasuki pintu gerbang disisi Selatan, ada yang telah berada di bagian Timur Kota Madiun.
Dengan demikian, maka pertempuran di dalam kota Madiun telah terjadi dengan

sengitnya. Namun kelengahan prajurit Madiun adalah awal dari kesulitan yang untuk selanjutnya dialaminya meskipun sebenarnya jumlah mereka masih lebih banyak.
Ketika laporan itu sampai kepada Panembahan Mas, maka Panembahan Mas itu terkejut bukan buatan. Ia tidak menduga, bahwa Panembahan Senapati telah menjebaknya dalam satu kekalutan yang sulit untuk diatasinya.
Namun demikian, sebagai seorang prajurit Panembahan Mas tidak mudah kehilangan getar perjuangannya untuk mempertahankan diri. Karena itu, maka beberapa perintah telah dijatuhkan kepada para pemimpin prajurit Madiun yang tersisa.
"Kita memang lengah." berkata Panembahan Madiun, "kita telah terbius oleh sikap Panembahan Senapati yang agaknya telah diperhitungkan dengan masak."
Sejenak kemudian, maka para Senapati Madiun itupun telah berada di medan pertempuran. Namun serangan Mataram benar-benar bagaikan banjir bandang yang melanda seluruh kota.
Meskipun demikian, jalan menuju ke istana madiun ternyata tidak selancar yang diharapkan oleh pasukan Mataram. Dengan gagah berani para prajurit Madiun yang telah menemukan kembali keseimbangannya telah menahan arus banjir itu.
Tetapi prajurit Mataram telah berada di mana-mana. Bahkan dijalan-jalan kecil diantara rumah-rumah disudut-sudut kota, prajurit Mataram telah menyusup kedalamnya.
Karena itulah, maka pertempuranpun, telah terjadi dimana-mana. Namun bentrokan yang telah dilakukan oleh prajurit Mataram itu ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar. Karena itu, betapapun lambatnya, namun prajurit Mataram dari segala arah memang telah maju mendekati istana.
Para pemimpin Madiun memang tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Setiap saat, para penghubung telah memberikan laporan tentang perkembangan keadaan. Disisi Barat, prajurit madiun mengalami kesulitan yang paling parah. Namun Madiun tidak dapat dengan mudah memindahkan kekuatan yang ada untuk menuju ke medan disebelah Barat, karena dengan demikian maka pasukan itu harus menembus medan yang terserak. Karena itu, maka para pemimpin Madiun telah memusatkan kekuatan disekitar istana.
Namun setiap pasukan pengawal khusus yang memang berada didalam dinding istana, maka pasukan khusus Madiun telah maju mengambil jarak untuk menyongsong pasukan Mataram yang merambat mendekat.
Pertempuran yang garang itu telah memberikan kesempatan kepada para Senapati dan prajurit serta pengawal dalam pasukan Mataram untuk menunjukkan kemampuan mereka, karena pertempuran yang terjadi lebih banyak bergantung kepada kemampuan kelompok-kelompok kecil daripada kesatuan-kesatuan yang lebih besar.
Tidak ada gelar yang dipasang. Namun demikian, pasukan yang dipimpin oleh Panembahan Senapati sendiri masih tetap merupakan pasukan yang besar. Pasukan yang dipersiapkan untuk merebut istana Madiun yang tentu akan dipertahankan oleh pasukan pilihan serta pasukan khusus pengawal istana.
Meskipun demikian, Panembahan Senapati telah melepaskan beberapa kelompok pasukannya untuk membayangi gerak pasukannya.
Dengan seorang penunjuk jalan, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah dipisahkan dari seluruh pasukan yang menuju ke istana. Pasukan itu harus mengambil jalan tersendiri yang kemudian akan sampai juga ke alun-alun dari arah Barat.
Sementara induk pasukan akan memasuki alun-alun dari arah utara.
Pasukan Tanah Perdikan itu memang mungkin akan bertemu dengan pasukan kedua yang memang terpecah-pecah dan akan bersama-sama menuju ke alun-alun.
Ki Gede Menoreh yang memimpin pasukan Tanah Perdikan itu merasa diserahi satu tanggung jawab yang besar. Namun didalam pasukannya terdapat AgungSedayudan Glagah Putih yang telah ditunjuknya menjadi pengapitnya, sementara pasukan Tanah Perdikan telah diserahkan pemimpinnya kepada Prastawa.
Demikianlah, maka pasukan itu telah mengambil jalan sendiri dengan beberapa

petunjuk langsung dari Pangeran Mangkubumi. Mereka telah mengambil jalan yang lebih kecil, bahkan memasuki lingkungan yang berpenduduk padat.
Ki Gede memberi isyarat untuk berhati-hati. Sementara penunjuk jalan itu telah memberikan perlindungan pula, bahwa mereka akan sampai kesebuah lingkungan yang tentu akan dipertahankan oleh pasukan Madiun.
“Kita memasuki daerah yang berada dibawah pengaruh Ki Gede Kebo Lungit.“ berkata penunjuk jalan itu, “meskipun tidak merupakan satu padepokan, tetapi rumah Ki Gede yang besar itu memang dihuni oleh beberapa orang murid yang terpercaya. Adalah mungkin sekali bahwa sepasukan prajurit Madiun ikut berjaga-jaga di rumah Ki Gede, yang dalam keadaan kalut ini siap untuk menyergap pasukan Mataram yang lewat. Karena jalan ini memang jalan yang menuju ke alun-alun dari arah Barat.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Peringatan itu telah diteruskannya kepada Agung Sedayu, Glagah Putih dan Prastawa. Bersambung Prastawa telah memberitahukan pula kepada semua pemimpin kelompok yang ada di dalam pasukannya itu.
Ketika mereka mendekati tempat yang ditunjuk, maka penunjuk jalan itu telah menganjurkan untuk tidak berjalan dilorong yang sempit berurutan dalam barisan yang panjang. Tetapi sebagian akan melalui halaman-halaman rumah meskipun harus meloncati dinding-dinding halaman.
Ki Gede segera mengerti. Jika mereka berada di lorong memanjang ke belakang, maka mereka akan dapat disergap dari sebelah-menyebelah dengan kesempatan yang sangat kecil untuk mengadakan perlawanan.
Karena itu, maka Ki Gedepun telah memberikan isyarat dengan mengangkat, kemudian mengembangkan tangannya. Isyarat yang sudah dikenal baik oleh Prastawa yang meneruskan isyarat itu kepada para pemimpin kelompok dengan isyarat pula. Para pemimpin kelompok sudah tahu siapa diantara mereka yang harus bergeser kesebelah kiri dan siapa yang kesebelah kanan. Mereka telah terbiasa memasang gelar bagi pasukan kecil itu, sehingga para pemimpin kelompok telah mampu menyesuaikan dirinya.
Karena itu, sejenak kemudian maka beberapa kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan itu telah meloncat dinding dan memasuki halaman disebelah kiri sedangkan yang lain memasuki halaman sebelah kanan.
Dengan berkiblat pada induk pasukan yang ditandai dengan tunggul tanda kebesaran Tanah Perdikan, maka pasukan itu berjalan maju mendekati daerah pengaruh Ki Gede Kebo Lungit.
Penunjuk jalan yang berada didepan Ki Gede itu telah memberikan pertanda agar pasukan berhenti. Agak menjorok dihadapan mereka terdapat sebuah regol.
“Yang kita lihat itu adalah simpang tiga,” berkata penunjuk jalan itu, “satu kekiri dan satu kekanan. Yang tampak itu adalah regol halaman rumah Ki Gede Kebo Lungit yang besar.”
Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun telah memberikan perintah agar pasukan itu menjadi semakin berhati-hati. Dengan jelas Ki Gedepun kemudian memberikan perintah kepada Prastawa, agar pasukan mereka maju dengan sangat berhati-hati. Disetiap rumah didepan rumah besar Ki Gede Kebo Lungit itu, mungkin menjadi persembunyian murid-muridnya atau justru prajurit Madiun.
Prastawapun telah memberikan perintah kepada tiga orang pemimpin kelompok yang bertugas untuk menyebarkan perintah itu beranting di induk pasukan, di sayap kiri dan disayap kanan.
Baru kemudian, ketika Prastawa menganggap bahwa perintah itu telah sampai keujung, pasukan itu meneruskan perjalanannya menuju ke regol yang diketahui adalah rumah Ki Gede Kebo Lungit yang berhalaman luas.
Tetapi ternyata bahwa peringatan penunjuk jalan itu yang kemudian telah ditegaskan oleh Ki Gede agar pasukannya berhati-hati, telah terbukti. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang kemudian maju perlahan-lahan dengan sangat berhati-hati itu, ternyata

telah melihat sesuatu yang kurang wajar. Pasukan pada sayap kiri telah melihat, bayangan seseorang yang hilang disudut rumah. Dengan cepat, pengawal itu telah melaporkan kepada pemimpin kelompoknya, sehingga pemimpin kelompok itu telah memberikan isyarat, agar kelompok itu menjadi lebih berhati-hati jika mereka melalui sudut rumah di depan mereka.
Sebenarnyalah, kelompok itu tidak langsung melaju disudut rumah itu. Tetapi beberapa orang diantaranya telah mengambil jarak dan berjalan dengan hati-hati sambil mempersiapkan senjata mereka.
Demikian orang pertama muncul, maka tiba-tiba memang telah meloncat seseorang untuk menikamnya. Namun jarak yang diambil oleh pengawal Tanah Perdikan itu cukup jauh, sehingga serangan itu sempat dilihatnya. Dengan demikian maka pengawal itu sempat menangkisnya dan justru membalas menyerang.
Namun beberapa orang telah berlari-larian pula menyerang parapengawal. Tetapi pengawal itupun tidak sendiri. Sehingga sejenak kemudian, seluruh kelompok telah terlibat dalam pertempuran.
Ternyata dibeberapa rumah, sebelum mereka sampai keha-laman rumah Ki Gede Kebo Lungit memang telah terisi oleh beberapa orang prajurit. Sepasukan prajurit Madiun memang sudah memperhitungkan, bahwa tentu akan ada pasukan Mataram yang melintasi jalan itu. Demikian mereka sampai ke simpang tiga, maka mereka tinggal berbelok ke timur untuk mencapai alun-alun istana Madiun. Karena itu, sebelum mereka mencapai batas alun-alun, maka mereka akan disergap disimpang tiga, didepan rumah Ki Gede Kebo Lungit. Sementara itu, para murid Ki Gede Kebo Lungitputi telah menyatakan kesediaan mereka untuk membantu para prajurit Madiun jika Mataram benar-benar memasuki kota Madiun.
Pertempuran segera menjalar dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Bukan saja di sayap kiri, tetapi pertempuranpun telah terjadi pula di sayap kanan. Dari beberapa rumah yang tersebar telah berloncatan para prajurit Madiun yang bersembunyi dan siap menyergap pasukan Mataram yang lewat.
Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya. Sementara itu, Ki Gede yang memperhitungkan bahwa induk pasukan Madiun tentu berada di rumah Ki Gede Kebo Lungit telah dengan cepat maju bersama induk pasukannya. Demikian mereka turun disimpang tiga, maka Ki Gede telah memberikan perintah pula bagi pasukan induk itu untuk menebar.
Sementara itu penunjuk jalan itupun telah memberikan peringatan. “Hati-hati Ki Gede. Ki Gede Kebo Lungit adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Ia memang tidak ikut bergerak keluar Madiun. Tetapi ia berjanji, jika Mataram memasuki kota Madiun, maka ia akan ikut menyapu bersih pasukan Mataram.”
“Kita akan memasuki regol halaman rumahnya.” berkata Ki Gede Menoreh.
Tetapi sebelum Ki Gede melakukannya, tiba-tiba terdengar sorak yang bagaikan meruntuhkan langit. Dari balik dinding halaman rumah Ki Gede Kebo Lungit, telah berloncatan para prajurit Madiun dan para murid Ki Gede Kebo Lungit.
Namun Ki Gede Menoreh tidak segera menjadi bingung, karena sebagian dari merekapun memang sudah terlihat dalam pertempuran.
Bahkan Ki Gede telah mengambil keputusan yang sangat menarik dan tidak diduga-duga oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih yang mendampinginya. Juga Prastawa semula terkejut. Namun iapun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.
Dengan kekuatan beberapa orang prajurit, Ki Gede telah memerintahkan untuk memecahkan regol yang tidak dibuat terlalu kuat, karena regol itu bukan regol untuk menahan arus perang sebagaimana yang ternyata terjadi. Ki Gede Kebo Lungit tidak memperhitungkan sama sekali ketika ia membuat regol rumahnya, bahwa pada suatu ketika perang akan terjadi di halaman rumahnya.
Karena itu, dengan beberapa orang, Ki Gede Menoreh telah dengan kekerasan memecahkan pintu regol itu, sehingga terbuka. Dengan kekuatan dorongan para

prajurit dari luar, maka selarak pintu yang memang tidak bepitu besar itu telah patah. Pada saat para prajurit Madiun berloncatan memasuki jalan didepan rumah Ki Gede Kebo Lungit, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sebagian telah memasuki halaman.
Mereka telah menyerang prajurit Madiun yang tersisa, yang masih belum sempat meloncat dinding.
Justru prajurit Madiun itulah yang menjadi agak kebingungan. Namun beberapa orang pemimpin kelompok mereka telah dengan cepat menanggapi keadaan. Mereka yang masih tinggal di dalam halaman telah mengurungkan niatnya untuk meloncat keluar. Tetapi mereka telah menghadapi para pengawal Tanah Perdikan yang justru telah mengalir memasuki halaman.
Ketika pertempuran itu semakin garang, maka sekelompok orang masih berada di pendapa rumah Ki Gede Kebo Lungit yang besar.
Seorang diantara mereka adalah Ki Gede Kebo Lungit sendiri. Seorang Senapati dari Madiun. Seorang Putut terpercaya diantara murid-murid Ki Gede Kebo Lungit dan beberapa muridnya yang lain.
Agung Sedayu menyadari, bahwa Ki Gede Kebo Lungit adalah orang yang berilmu sangat tinggi menilik sikap dan sorot matanya. Karena itu, maka iapun telah berdesis kepada KiGede Menoreh. “Maaf Ki Gede. Ijinkanlah aku menghadapi orang yang barangkah disebut Ki Gede Kebo Lungit itu.“
“Itu adalah kuwajibanku.“ jawab Ki Gede.
“Bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tetapi biarlah aku saja yang menghadapinya.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Gede termangu-mangu. Meskipun ia menyadari, bahwa Agung Sedayu yang jauh lebih muda dari dirinya itu memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi daripadanya. Namun ia adalah orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan Pasukan Tanah Perdikan itu.
Namun selagi Ki Gede temangu-mangu, maka Agung Sedayu berkata, “Seorang diantara mereka tentu Senapati dari Madiun.“
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Agung Sedayu. Katanya, “Baiklah. Aku akan menghadapi Senapati itu.“
Sejenak kemudian, maka orang-orang yang berdiri di pendapa itu melangkah menepi dan bahkan kemudianberdiri di tangga. Dengan suara lantang Senapati prajurit Madiun itu bertanya, “Siapakah kalian yang telah berani memasuki kota Madiun? Kalian tentu termasuk kesatuan dari Mataram. Tetapi kalian agaknya bukan prajurit Mataram menilik pakaian kalian.”
Ki Gedelah yang melangkah maju mendekati orang-orang yang berdiri di tangga pendapa itu, sementara pertempuran telah menebar didalam dan diluar halaman rumah Ki Gede Kebo Lungit.
“Siapa kau?“ bertanya Senapati itu.
“Kami memang bukan prajurit Mataram. Tetapi kami adalah bagian dari keluarga besar Mataram.“ Jawab Ki Gede Menoreh.
“Aku adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.” jawab Ki Gede.
“Dimanakah letak Menoreh?“ bertanya Senapati itu.
“Diseberang kali Praga, disebelah Barat Mataram.“ jawab Ki Gede Menoreh.
“Dan kau korbankan nyawamu untuk Panembahan Senapati yang sombong itu?“ bertanya Senapati itu pula.
“Kenapa aku harus mengorbankan nyawaku. Aku akan memasuki istana Madiun dalam keadaan hidup dan kembali lagi ke Tanah Perdikan Menoreh membawa kemenangan bagi Mataram.“ jawab Ki Gede.
“Mataram akan kami hancurkan. Meskipun Mataram telah berbuat licik, tetapi Mataram tidak akan dapat menguasai keadaan.“ berkata senapati itu.
Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, “Bukankah kau

seorang Senapati prajurit Madiun?“
“Ya“ jawab Senapati itu, “aku mendapat tugas menghancurkan pasukan Mataram yang tentu akan melalui jalan ini menuju ke alun-alun. Jika aku tidak berhasil, maka pasukan yang ada disekitar alun-alun itulah yang akan menyempurnakan kehancuran kalian.“
Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Siapakah yang ada disebelahmu dan yang lain?“
“Ini adalah Ki Gede Kebo Lungit. Kalian akan menyesal bahwa kalian telah memasuki halaman rumahnya tanpa ijinnya. Yang disisinya lagi itu adalah muridnya yang terpercaya Putut Jalak Werit. Putut yang telah memihki segala ilmu gurunya. Nah, yang lain adalah murid-muridnya pula. Sekarang, jangan menyesal bahwa tidak ada jalan keluar dari halaman rumah ini.”
Ki Gede belum sempat menjawab, ketika orang-orang itu kemudian meloncat turun ke halaman.
Ki Gede menarik inafas dalam-dalam. Namun ia sempat memperhatikan pertempuran di halaman. Ternyata para pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak banyak mengalami kesulitan meskipun masih belum dapat dipastikan bahwa mereka akan dapat menguasai keadaan. Tetapi Ki Gede masih belum mendapat laporan apa yang terjadi diluar dinding halaman rumah Ki Gede Kebo Lungit. Ki Gedepun belum tahu keadaan medan dalam keseluruhan. Namun ia menjunjung perintah untuk menuju ke alun-alun lewat jalan yang dilaluinya itu.
“Nah.“ berkata Senapati itu, ”bersiaplah untuk mati.“
Ki Gede Menoreh telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan Bahkan seandainya ia harus menghadapi Ki Gede Kebo Lungit.
Namun Agung Sedayu dengan cepat telah mengurai cambuknya dan berkata, “Aku tidak mengira bahwa pada suatu saat aku benar-benar dapat bertemu dengan Ki Gede Kebo Lungit.”
“Siapa kau?“ bertanya Ki Gede Kebo Lungit.
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia harus berusaha memancingnya. Menurut perhitungan Agung Sedayu, Ki Gede Menoreh akan sulit menghadapi seorang lawan pada tataran ilmu tertinggi. Apalagi cacat kakinya yang setiap kali mengganggunya. Jika Ki Gede Menoreh itu bertempur dengan mengerahkan tenaganya, maka kakinya akan segera kambuh lagi.
Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengurai cambuknya dan memutarnya perlahan-lahan, “Aku adalah murid Orang Bercambuk.“
Tetapi Ki Gede Kebo Lungit itu menggeleng sambil berkata, “Aku tidak mengenal Orang Bercambuk itu.“
“Mungkin. Tetapi jika sekali tubuhmu tersentuh ujung cambuk ini, maka kau akan segera teringat, orang yang pernah kau kenal sebelumnya.“ berkata Agung Sedayu.
“Anak iblis.“ geram Ki Gede Kebo Lungit, “kau anak ingusan menganggap dirimu pantas untuk menghadapi aku? Biarlah Pututku menyelesaikanmu.“
Tetapi Glagah Putih cepat melangkah maju, “Aku sudah terlalu sering berburu burung jalak. Sekali ini aku akan mendapatkan jalak terbesar yang pernah aku lihat. Putut Jalak Werit.”
“Iblis kau.” Geram Putut Jalak Werit. Ternyata ia bukan orang yang mampu menahan diri. Dengan serta merta ia telah meloncat menyerang Glagah Putih sambil berteriak lebih keras. “Dalam sekejap kau akan mati.”
Glagah Putih memang terkejut, ia tidak mengira bahwa serangan itu datang demikian cepatnya. Bahkan sebelum orang lain melakukannya.
Namun Glagah Putih cepat tanggap karena itu, demikian serangan itu datang, maka Glagah Putihpun telah bergeser dari tempatnya. Bahkan kemudian Glagah Putih telah berloncatan mengambil jarak. Karena halaman rumah Ki Gede Kebo Lungit itu cukup luas, maka Glagah Putih sengaja menjauhi orang-orang lain.
Ki Gede Kebo Lungit termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Senapati dari

Madiun itupun berkata, “Siapakah pemimpin dari sekelompok pasukan yang lewat jalan ini?“
“Aku Ki Sanak.“ jawab Ki Gede, “aku bertanggung jawab atas seluruh pasukan ini. Karena itu, kita sama-sama mempunyai tanggung jawab atas tugas kita masing-masing.“
Senapati itu melangkah mendekat. Katanya, “Aku tidak perlu lagi mengatur prajurit-prajuritku. Mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan. Karena itu, maka tugasku terutama adalah menangkapmu.“
Ki Gede Menoreh menyadari, bahwa iapun akan segera terlibat dalam pertempuran, sementara Ki Gede Kebo Lungit berkata, “Baiklah. Aku akan menyelesaikan anak ingusan ini lebih dahulu. Baru kemudian aku akan menghancurkan bukan saja satu dua orang pengawal, termasuk para pemimpinnya, tetapi aku akan dapat menyapu seluruh pasukan.“
Agung Sedayulah yang menyahut, “Bagus Ki GedeKebo Lungit. Kita akan melihat, apakah ilmu Orang Bercambuk tidak akan mampu mengendalikan pertempuran ini.“
Ki Gede Lungitpun tidak menunggu lebih lama lagi. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Agung Sedayu yang telah bergeser surut mengambil jarak. Sementara itu pertempuran dihalaman itupun menjadi semakin sengit. Dimana-mana para prajurit Madiun, para murid Ki Gede KeboLungit dan para pengawal Tanah PerdikaniMeno-rehtelahbertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka, karena mereka masih mengemban tugas tugas selanjutnya.
Sementara itu, Ki Gedepun telah mempersiapkan senjata andalannya. Tombak pendeknya yang menemaninya hampir disetiap medan pertempuran sejak masa mudanya.
Ketika kedua orang Senapati itu muilai menggerakkan senjata mereka, maka Prastawapun telah memerintahkan beberapa orang pengawal untuk menjaga agar para murid Ki Gede Kebo Lungit tidak mengganggu pertempuran antara Ki Gede melawan senapati Madiun itu serta Agung Sedayu melawan Ki Gede Kebo Lungit. Prastawa sendiri kemudian telah terlibat pula dalam pertempuran melawan seorang diantara para murid Ki Gede Kebo Lungit yang tiba-tiba saja menyerang, sementara beberapa orang yang lain, harus bertempur melawan para pengawal Tanah Perdikan menoreh yang semakin lama semakin banyak memasuki halaman itu.
Ki Gede Menoreh masih sempat memperhatikan hal itu. Dengan demikian ia berharap bahwa pertempuran yang terjadi di luar dinding halaman rumah Ki Gede Kebo Lungit itupun akan menguntungkan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.
Namun Ki Gede tidak sempat untuk memperhatikan mereka lebih lama, karena Senapati prajurit Madiun itu telah mulai menyerangnya sambil berkata, “Menyerahlah. Kau tidak akan mempunyai banyak kesempatan.“
Tetapi Ki Gede bergeser menjauhi pendapa sambil menjawab. “Kami datang dari jauh untuk menyelesaikan tugas kami.“ berkata Ki Gede Menoreh.
Dengan demikian maka Senapati itupun telah mulai menggerakkan senjatanya, sebuah pedang yang panjang. Namun tombak pendek Ki Gede Menorehpun telah menunduk pula. Bahkan sejenak kemudian tombak itu mulai bergerak-gerak.
Ketika Senapati itu mulai meloncat menyerang, maka tombak Ki Gedepun mulai berputar. Sambil bergeser selangkah, maka ujung tombaknya telah mematuk kearah tubuh lawannya. Namun lawannyapun dengan tangkasnya telah meloncat kesamping.
Sementara itu, masih terdengar Prastawa yang telah bertempur itu meneriakkan aba-aba, yang disambut oleh beberapa orang pemimpin kelompok pengawal Tanah Perdikan Menoreh.
“Pasukanmu cukup baik Ki Sanak.“ berkata Senapati itu, “bagi satu kelompok yang bukan prajurit, maka pasukanmu memiliki bekal yang tinggi.“
“Pasukan inilah yang akan memecahkan pertahananmu.” berkata Ki Gede Menoreh sambil bergeser karena ayunan pedang lawannya.

Senapati itu tidak menjawab. Namun serangannya semakin lama menjadi semakin cepat, Sementara Ki Gede Menoreh yang menyadari keadaan kakinya, telah bertempur dengan penuh perhitungan. Namun Ki Gede itupun telah berhasil mengembangkan ilmunya disesuaikan dengan kemampuan kakinya yang terbatas. Sefnentara itu Agung Sedayu yang berhadapan dengan Ki Gede Kebo Lungitpun telah mulai bertempur. Meskipun demikian, Ki Gede Kebo Lungit itupun masih juga bertanya, "Kenapa kau bersedia membantu Senapati yang dengan licik telah menyerang Madiun?"
"Pertanyaan yang sama dapat aku berikan kepadamu, kenapa kau telah membantu Panembahan Mas di Madiun?" justru Agung Sedayu berganti bertanya. "Kau kira aku tunduk kepada perintah Panembahan Madiun? Aku tidak pernah mengirimkan orang-orangku bergabung dengan Panembahan. Tetapi sudah tentu aku tidak dapat membiarkan orang lain mengganggu perguruanku. Bukan akulah yang diperalat oleh Panembahan Madiun. Tetapi sekarang sebaliknyalah yang terjadi."
Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia telah menghindarkan serangan Ki Gede Kebo Lungit yang datang dengan cepatnya. Namun Agung Sedayupun telah bergerak dengan cepat pula sehingga serangan itu tidak mengenainya. Namun Ki Gede tertawa sambil berkata, "Kau kira aku tidak mampu mengenaimu? Aku memang masih belum bersungguh-sungguh. Aku masih ingin berbicara sedikit. He, kau lihat bahwa prajurit Madiun sekarang ikut mempertahankan perguruanku dari serangan orang-orang Mataram Betapa besar martabatku sebagai seorang guru dan betapa luasnya pengaruhku sehingga prajurit Madiun harus ikut mempertahankan perguruanku."
"Kau terlalu sombong Ki Gede." sahut Agung Sedayu, "mereka berada ditempatmu untuk menolong gerak pasukan Mataram."
Ki Gede Kebo Lungit tertawa. Katanya, "Apapun tujuan mereka, namun sekarang mereka harus mempertahankan perguruanku. Aku tidak peduli perang antara Madiun dan Mataram."
"Kau telah berkhianat kepada pemimpin pemerintahanmu." berkata Agung Sedayu. Tetapi Ki Gede Kebo Lungit tertawa semakin keras. Katanya, "Madiun memang akan hancur. Tetapi Mataramapun akan hancur disini. Perguruanku akan bangkit dan berdiri diatas reruntuhan itu."
Agung Sedayu meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia mencari kesempatan untuk berkata, "Jadi itukah hasil akhir yang kau inginkan?"
Ki Gede Kebo Lungit juga tidak tergesa-gesa memburunya. Katanya, "Ya. Tetapi rahasia ini akan terkubur bersama mayatmu. Sebentar lagi kau akan mati meskipun kau mengaku murid Orang Bercambuk. Adalah kebetulan bahwa aku belum mengenal orang yang disebut Orang Bercambuk itu."

Balas

On 7 Agustus 2009 at 09:28 Mahesa Said:

Tamat

Demikian orang itu berhenti berbicara, maka AgungSedayu telah menghentakkan cambuknya. Suaranya bagaikan membelah langit, sehingga bukan saja orang yang bertempur di halaman itu yang terkejut mendengarnya, tetapi orang-orang yang berada di luar halaman itupun terkejut pula mendengarnya.
Tetapi Ki Gede Kebo Lungit mengerutkan keningnya sambil berdesis, "Suaranya memang memekakkan telinga. Tetapi aku tidak tahu, dimana letak kekuatan ilmumu. Apakah kau kira dengan mengejutkan lawan, kau dapat menemukan kesempatan untuk memenangkan satu pertempuran? Kami bukan sejenis lembu penarik pedati. Atau kau ingin menghinaku karena aku bernama Kebo Lungit, sehingga kau mempergunakan senjata cambuk?"
"Ini memang senjataku. Sudah aku katakan, aku adalah murid Orang

Bercambuk." jawab Agung Sedayu. Namun Agung Sedayupun mengetahui bahwa Ki Gede Kebo Lungit merasakan bahwa ledakan cambuknya yang keras itu justru tidak berisi kekuatan yang memadai untuk melawannya.
"Baiklah." berkata Ki Gede Kebo Lungit kemudian, "aku memang memberikan sedikit waktuku untukmu. Jika pimpinan pasukan ini berhasil membunuh Senapati Madiun itu, maka ia akan menjadi korbanku berikutnya. Setelah itu, maka semuanya yang ada di halaman rumahku ini aku sapu bersih. Bukan saja orang-orang Mataram, tetapi juga orang-orang Madiun. Selanjutnya, besok aku akan membersihkan seluruh Madiun. Benturan kekuatan antara Madiun dan Mataran tentu akan menimbulkan luka yang parah dikedua belah pihak. Menurut perhitunganku, perang antara keduanya tentu merupakan peranghabis-habisan yang akan berlangsung sampai orang terakhir."
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, "Ular berkepala dua pada suatu saat akan saling menggigit. Kau akan mati karena tingkah lakumu sendiri Ki Gede, betapapun tinggi ilmu yang kau miliki."
Ki Gede itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun telah menggerakkan senjatanya lagi. Sebuah tongkat baja putih. Mirip senjata Sekar Mirah yang diterimanya dari Ki Sumekar. Namun tongkat itu tidak berkepala tengkorak. Tetapi pada pangkal tongkat itu terdapat kepala kerbau yang bertanduk panjang yang nampaknya benar-benar terbuat dari emas. Bukan hanya sekedar berwarna kuning.
"Ingat anak muda." berkata Ki Gede Kebo Lungit, "jangan menyesali nasibmu yang buruk. Jika tanduk kecil di tongkatnya ini melukaimu, maka kau akan mati. Demikian pula ujung tongkatku ini."
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja pada ujung tongkat itu telah mencuat sebilah pisau kecil berujung runcing.
Ketika Ki Gede itu bergerak mendekatinya, maka Agung Sedayupun telah bergeser surut sambil memutar cambuknya. Sekali lagi cambuk itu meledak. Namun Ki Gede Kebo Lungit hanya tertawa saja sambil berkata, "Sepantasnya senjatamu itu dipergunakan saja untuk menggembala itik."
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Dalam pada itu, sekejap kemudian, Ki Gede Kebo Lungit telah memutar tongkatnya. Dengan garangnya, tubuhnya bagaikan melayang menyergap Agung Sedayu. Demikian cepat, sehingga Agung Sedayu tidak sempat menyongsongnya dengan cambuknya. Namun Agung Sedayu sempat meloncat menghindarinya.
"Bagus orang muda." desis Ki Gede Kebo Lungit, "ternyata kau memang memiliki sedikit bekal untuk melawanku. Barangkali kau akan mempunyai waktu sepenginang."
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia merasa bahwa ia harus benar-benar bersiap dengan semua ilmu yang dimilikinya.
Yang mula-mula ditrapkan oleh Agung Sedayu adalah ilmu kebalnya. Ia tahu bahwa kemampuan dan ilmu orang itu akan mampu menembus ilmu kebalnya. Tetapi bagaimanapun juga ilmu kebalnya itu akan menahan kekuatan ilmu lawannya, setidak-tidaknya sebagian, sehingga dengan demikian maka ilmu itu tidak sepenuhnya mencengkamnya.
Namun ketika kemudian tongkat baja lawannya yang berujung runcing itu hampir saja menyambarnya, maka Agung Sedayu yang masih belum bertumpu pada ilmu kebalnya itu telah mengetrapkan pula ilmunya memperingan tubuhnya, sehingga Agung Sedayu itu mampu bergerak semakin cepat.
Sejenak kemudian, maka pertempuran antara Agung Sedayu dan Ki Gede Kebo Lungitpun telah menjadi semakin sengit. Keduanya bergerak semakin cepat. Serangan-serangan Kebo Lungit bagaikan hempasan angin prahara yang semakin dahsyat.
Tetapi Ki Gede Kebo Lungitpun masih juga berkata, "Gila kau orang muda. Kenapa kau belum mati setelah lewat sepenginang?"
"Siapa yang ingin mati?" sahut Agung Sedayu sambil menyerang dengan ujung

cambuknya. Namun cambuk itu tidak mengenai sasarannya. Sementara ledakannya masih saja memekakkan telinga.
Ternyata Agung Sedayu tidak dengan serta merta sampai ke puncak kemampuannya. Meskipun ia yakin bahwa Ki Gede Kebo Lungit adalah orang yang berilmu sangat tinggi, tetapi ia masih juga ingin menjajagi tataran kemampuannya.
Namun Agung Sedayu kemudian terpaksa berloncatan surut. Serangan Ki Gede Kebo Lungit tidak diduga-duganya melihatnya dengan sangat dahsyatnya. Tongkatnya tiba-tiba seakan-akan telah berubah menjadi lima buah tongkat yang menyerangnya dan ilmu arah.
“Kau mulai menjadi bingung.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit. Lalu katanya pula, ”Tetapi bahwa kau telah melampaui waktu sepenginang adalah pertanda bahwa kau memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi kesempatan untuk keluar dari halaman ini sama sekali tidak ada bagimu orang muda. Waktumu tinggal sedikit.“
Tiba-tiba saja Ki Gede Kebo Lungit itu berloncatan bagaikan terbang mengitari Agung Sedayu. Tongkatnya yang seolah-olah telah menjadi lima buah itu menyerangnya semakin cepat dari segala arah.
Untunglah bahwa Agung Sedayu sempat mengetrapkan ilmunya Sapta Pandulu untuk mempertajam penglihatan wadagnya, sekaligus ilmu Sapta Panggraita untuk mempertajam penglihatan batinnya. Dengan demikian maka Agung Sedayupun akhirnya dapat memecahkan kebingungannya atas serangan lawannya itu. Sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu dengan mempergunakan ilmunya meringankan tubuhnya, sempat keluar dari putaran serangan lawannya.
Ki Gede Kebo Lungit menggeram sambil berteriak, ”Gila. Kau mencoba melepaskan diri lagi? Tidak ada waktu lagi yang dapat aku lakukan bagimu.“
Ki Gede Kebo Lungit itupun segera meloncat dengan tangan kiri mengembang, sementara tangan kanannya terjulur lurus kedepan. Tiba-tiba saja tongkatnya itu bagaikan terjulur memanjang menggapai tubuh Agung Sedayu.
Tetapi dengan ilmu Sapta Panggraita Agung Sedayu kemudian melihat, bahwa penglihatan wadagnya itu ternyata telah mengelabuinya.
Karena itu, maka Agung Sedayupun sempat menggerakkan cambuknya. dengan hentakan sendai pancing. Tidak sekedar untuk melontarkan ledakan yang bagaikan membelah langit. Tetapi hentakan juntai cambuk Agung Sedayu telah menimbulkan getar yang mengguncang isi dada.
Ki Gede Kebo Lungit terkejut. Namun ia benar-benar orang yang berilmu sangat tinggi. Dalam keadaan yang sulit itu, ia sempat menggeliat, sehingga seakan-akan ia mampu berhenti di udara. Sehingga dengan demikian, maka ayunan cambuk Agung Sedayu yang dilandasi dengan kekuatan ilmunya pada tataran yang lebih tinggi itu tidak mengenainya.
Meskipun demikian Ki Gede Kebo Lungit itu merasa bahwa dadanya telah diguncang oleh getaran ujung cambuk Agung Sedayu dalam hentakan sendai panciing itu. Agung Sedayu memang tidak mengira bahwa Ki Gede itu mampu berhenti di udara di saat ia meluncur menyerangnya dengan tongkat bajanya yang bagaikan menjulur memanjang. Namun Agung Sedayu yang berhati-hati itu tidak memburunya. Ia masih belum mengerti sepenuhnya apa yang dapat dilakukan oleh lawannya.
Tetapi sementara itu, Ki Gede Kebo Lungit itupun berkata, “Bukan main. Jadi itulah kenyataan dari seorang yang mengaku murid Orang Bercambuk? Aku kira cambukmu tidak lebih dari cambuk seorang penggembala itik. Ternyata dalam keadaan yang gawat, kau harus menghentakkannya tidak untuk sekedar menakut-nakuti di semak-semak dan hutan perdu. Kau telah menyakiti isi dadaku dengan getaran ilmu cambukmu.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya. “Karena itulah, maka kau mampu bertahan lewat sepenginang. Bahkan agaknya juga kau akan bertempur lebih lama lagi karena dengan keyakinanmu atas dirimu sendiri, kau akan

mampu mengerahkan lebih besar kemampuan yang sebenarnya kau miliki.“
“Bagaimanapun penilaianmu, Ki Gede.“ berkataAgung Sedayu, “aku sudah mendapat kepercayaan dari guruku untuk bertemu denganmu.“
“Sekali lagi aku tegaskan, aku tidak mengenal gurumu dan perguruanmu.“ geram Ki Gede Kebo Lungit.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah iapun sama sekali tidak mengenal Ki Gede Kebo Lungit. Gurunya agaknya juga belum mengenalnya. Tetapi ia berhasil memancing Ki Gede untuk menghadapinya, sehingga Ki Gede Menoreh dapat mengambil lawan yang lain.
Dalam pada itu, Ki Gede Menoreh telah bertempur melawan Senapati dari Madiun yang bertugas untuk menahan arus pasukan Mataram yang datang dari Barat. Agaknya Senapati itupun cukup garang sehingga Ki Gede harus mengerahkan kemampuannya untuk mempertahankan diri. Namun perkembangan ilmu Ki Gede yang memang sudah disesuaikan dengan kemungkinan yang dapat terjadi pada kakinya, sangat menolongnya. Ki Gede Menoreh telah memusatkan kemampuannya pada kecepatan gerak tangannya, sehingga dengan tombak pendeknya, Ki Gede selalu dapat menyapu serangan-serangan yang datang dari lawannya. Bahkan sekali-sekali Ki Gede telah melompat pula menyerang dengan ujung tombaknya yang terjulur mematuk tubuh lawan.
Ternyata kedua orang itu memiliki kemampuan yang cukup tinggi, sehingga setelah bertempur beberapa lama, sama sekali belum nampak kelebihan yang satu dari yang lain. Di bagian halaman lain dari halaman yang luas itu, Prastawa bersama para pengawal Tanah Perdikan Menoreh tengah bertempur dengan sengitnya pula. Kedua belah pihak saling menyerang dan bertahan. Ternyata bahwa didalam pertempuran yang sebenarnya, para pengawal Tanah Perdikan mampu menempatkan diri sejajar dengan para prajurit. Sebagaimana saat Tanah Perdikan mendapat serangan, maka para pengawal telah menunjukkan ketrampilan mereka menggerakkan senjata. Selebihnya para pengawal Tanah Perdikan sama sekali tidak gugup menghadapi pertempuran yang semakin dahsyat. Mereka telah cukup berpengalaman, sehingga tidak seorangpun diantara mereka yang kehilangan akal.
Para prajurit Madiun memang menjadi heran, bahwa para pengawal itu ternyata mampu mengimbangi kemampuan mereka.
Ditempat lain yang agak terpisah, Glagah Putih bertempur dengan sengitnya melawan Putut Jalak Werit. Putut itu seperti gurunya, mengira akan dapat menyelesaikan anak muda itu dalam waktu yang singkat.
Tetapi sebagaimana juga gurunya, ternyata Putut Jalak Werit harus menghadapi kenyataan bahwa adalah anak muda. yang berilmu tinggi.
Putut Jalak Werit yang bersenjata tongkat baja namun tidak memakai kepala kerbau bertanduk panjang berwarna kuning, telah melibat Glagah Putih dengan serangan-serangannya yang keras.
Ujung tongkat baja itupun sama berbahayanya dengan tongkat baja Ki Gede Kebo Lungit, karena dari ujung tongkat itu dapat seakan akan sebuah pisau yang sangat tajam.
Tetapi Glagah Putih memiliki kemampuan ilmu pedang yang tinggi. Dengan demikian, Glagah Putih tidak segera menjadi bingung menghadapi ilmu lawannya yang bersenjata tongkat baja yang berujung runcing itu.
Demikianlah keduanya telah berloncatan saling menyerang. Namun dalam benturan, ternyata Glagah Putih segera menunjukkan kelebihannya. Dorongan kekuatan yang diberikan oleh Raden Rangga dan gurunya, benar-benar mampu meningkatkan alas kemampuannya, sehingga ketika senjata kedua orang itu saling berbenturan dengan kekuatan penuh, Putut Jalak Werit benar-benar telah terkejut.
“Anak ini mempunyai kekuatan yang sangat besar.“ berkata Putut Jalak Werit didalam hatinya. Sementara itu, Jalak Werit pun masih belum memiliki kemampuan ilmu yang

berkembang sebagaimana gurunya. Meskipun ilmu Putut Jalak Werit sudah meliputi semua ajaran gurunya, namun masih terbatas pada tataran kemampuan dasar ilmu itu sendiri sehingga masih harus dikembangkan.
Dengan demikian, maka Putut Jalak Werit yang menganggap bahwa lawannya yang masih muda itu akan segera dapat dikalahkan, ternyata sudah salah hitung.
Dengan tenaga yang sangat besar, maka Glagah Putih telah memutar pedangnya. Kemudian menyerang dalam ayunan yang deras mendatar. Ketika ujung pedangnya tidak menyentuh lawannya, maka iapun telah meloncat dengan pedang terjulur, sehingga ujung pedangnya itu seakan-akan menembus putaran tongkat baja lawannya mengarah ke dada.
Tetapi tidak mudah bagi Glagah Putih untuk menjangkau kulit lawannya. Karena itu, maka Glagah Putih harus bertempur dengan keras menghadapi lawannya yang semakin lama menjadi semakin kasar.
Sekali-sekali senjata keduanya telah beradu, sehingga bunga apipun telah berloncatan diudara, menghambur berguguran. Sementara itu suaranya yang berdentang telah menggetarkan jantung mereka yang sedang bertempur dengan garang dan keras itu.
Kemampuan Glagah Putih yang tidak terduga oleh Putut Jalak Werit, ternyata telah membuatnya gelisah. Seranganserangannya sama sekali tidak mampu mengenai lawannya, bahkan menggores pakaiannyapun tidak.
Namun Putut Jalak Werit belum benar-benar sampai ke ujung tertinggi ilmunya. Itulah sebabnya, maka ia masih saja merasa akan dapat menyelesaikan lawannya itu.
Tetapi Putut Jalak Werit mulai gelisah ketika untuk beberapa saat kemudian, ia masih belum mampu menguasai anak muda itu. Setiap kali ia meningkatkan ilmunya, rasa-rasanya anak muda itupun telah melakukan hal yang sama.
Dengan demikian, maka Putut itu mulai memperhatikan kemampuan lawannya dengan bersungguh-sungguh. Bahkan ketika ia mencoba menyerang dengan satu hentakan yang cepat, ternyata bahwa anak muda itu sama sekali tidak menjadi bingung dan kehilangan pengamatan diri. Serangan tongkat Putut Jalak Werit itu justru tidak menyentuh sasaran.
Kegagalan itu telah membuat Putut Jalak Werit menilai kembali kemampuan lawannya. Ia mulai percaya bahwa lawannya yang muda itu memiliki ilmu yang tinggi pula. Karena itui, maka Putut itupun telah semakin meningkatkan ilmunya. Tongkatnya berputar semakin cepat, sehingga serangan-serangannyapun menjadi semakin deras mengarah ke tubuh Glagah Putih, seakan-akan dari segala arah.
Tetapi Glagah Putihpun kemudian telah mengimbanginya. Ia bukan saja meningkatkan kecepatannya bergerak oleh dorongan tenaga cadangan didalam dirinya, tetapi ia juga telah meningkatkan kekuatannya.
Karena itulah, maka Glagah Putih tidak saja berusaha menghindari serangan-serangan yang datang membadai, tetapi sekali-sekali juga membentur serangan itu dengan kekuatan yang mampu mengimbangi kekuatan lawannya.
Putut Jalak Werit semakin lama menjadi semakin gelisah. Ia benar-benar telah bertemu dengan kekuatan yang tidak diduganya. Anak yang masih sangat muda menurut penglihatannya itu ternyata telah memiliki ilmu yang sangat tinggi. Memiliki ketrampilan yang mengagumkan serta kecepatan gerak yang kadang-kadang sempat membingungkan.
Apalagi ketika Putut Jalak Werit itu sempat mengamati sekilas pertempuran antara gurunya dan orang yang bersenjata cambuk itu. Putut itupun menjadi semakin gelisah. Ternyata gurunya sudah melampaui beberapa batasan waktu yang sering diberikan kepada lawan-lawannya. Tetapi Ki Gede Kebo Lungit itu masih belum dapat menguasai lawannya yang terhitung masih muda.
“Siapakah sebenarnya mereka?“ pertanyaan itu telah timbul dihati Jalak Werit.
Sementara itu, Glagah Putihlah yang kemudian tidak lagi terlalu mengekang diri. Ia sadar, bahwa tugasnya masih menunggu, karena pasukan Tanah Perdikan itu harus

dengan segera memasuki alun-alun dari arah Barat.
Ketika Glagah Putih kemudian semakin mempercepat serangan-serangannya, maka justru Putut itulah yang bukan saja harus bekerja keras, tetapi iapun menjadi semakin marah. Benturan-benturan senjata mereka menunjukkan bahwa kekuatan Glagah Putih telah meningkat semakin tinggi.
Sementara itu, Ki Gede Menorehpun telah meningkatkan ilmunya pula. Ki Gede yang bertanggung jawab terhadap gerakan pasukannya berusaha untuk mempercepat penyelesaian dari pertempuran itu. Dengan ketangguhan yang mapan, sesuai dengan keadaan tubuhnya, maka Ki Gede mampu menunjukkan kelebihannya atas Senapati yang memimpin para prajurit dari Madiun itu. Bahkan beberapa saat kemudian, Senapati itupun telah mulai terdesak tanpa menyadari bahwa kaki lawannya telah menjadi cacat, sehingga Senapati itu tidak berusaha memancing Ki Gede untuk bergerak lebih banyak dan bertempur pada jarak yang panjang.
Di bagian lain dari halaman perguruan Ki Gede Kebo Lungit itu, serta menebar diluar dinding halaman, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil menekan pasukan Madiun. Bahkan mereka telah sempat mendesak pasukan lawan untuk bergeser ke arah alun-alun untuk bergabung dengan pasukan yang bertahan pada garis pertahanan berikutnya.
Tetapi agaknya Senapati yang memimpin prajurit Madiun itu masih berusaha untuk menahan pasukan Mataram itu dan menghalaunya menjauhi alun-alun.
Namun sulit bagi kekuatan pasukan Madiun itu untuk bertahan. Sementara itu, Ki Gede Kebo Lungit masih juga harus meningkatkan kemampuannya melawan Agung Sedayu.
Sebenarnyalah, Ki Gede Kebo Lungit tidak bermimpi bahwa perguruannya akan kedatangan seorang yang memiliki ilmu demikian tinggi. Menurut perhitungannya, maka orang-orang yang berilmu tinggi tentu akan berada di induk pasukan dan langsung menuju ke alun-alun untuk berhadapan dengan para pemimpin tertinggi Madiun.
Ki Gede Kebo Lungit sudah ingkar untuk tidak bergabung dengan para pemimpin di Madiun dengan dalih untuk mempertahankan perguruannya serta membantu prajurit Madiun menghentikan! gerak pasukan Mataram yang datang dari Barat, tiba-tiba telah bertemu dengan pasukan yang datang dari sebuah Tanah Perdikan dibawah pimpinan orang-orang muda yang berilmu tinggi.
Ki Gede Kebo Lungitpun menjadi heran melihat Putut kepercayaannya itu masih harus meningkatkan ilmunya bahkan sampai ketingkat tertinggi sekedar untuk melayani anak-anak.
“Jika orang-orang dari lingkungan kecil di Mataram memiliki kemampuan yang demikian tinggi, lalu apa saja yang dapat dilakukan oleh para Senapati tertinggi dari Mataram. Bahkan Panembahan Senapati sendiri?“ pertanyaan itu telah timbul didalam hati Ki Gede Kebo Lungit itu.
Namun adalah satu kenyataan yang dihadapi oleh Ki Gede Kebo Lungit dan murid-muridnya, bahwa pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu ternyata telah mampu mendesaknya. Para prajurit Madiunpun harus mengakui kenyataan, bahwa kekuatan para pengawal Tanah Perdikan itu sulit dibendung. Ternyata bahwa jumlah prajurit Madiun yang ditempatkan dilingkungan perguruan itu memang lebih sedikit dibanding dengan jumlah pasukan Tanah Perdikan. Tetapi bersama dengan para murid perguruan ki Gede Kebo Lungit sebenarnya jumlahnya cukup memadai. Tetapi yang tidak diduga oleh para prajurit Madiun, murid Ki Gede Kebo Lungit tidak bertempur dengan segenap kemampuan mereka. Agaknya mereka terlalu cepat menarik diri kebelakang garis pertempuran.
Yang terjadi itu memang tidak diperhitungkan oleh Ki Gede Kebo Lungit, Ia memang sudah berpesan, agar murid-muridnya tidak perlu dengan tanpa pertimbangan lain, bertempur sampai kemungkinan terakhir. Ki Gede Kebo Lungit telah berpesan kepada murid-muridnya, biarlah korban yang terbanyak jatuh dari antara prajurit Madiun sendiri.

Keadaan yang kurang wajar itu memang terbaca oleh para prajurit Madiun. Tetapi mereka tidak dapat berbuiat apa-apa. Mereka tidak dapat memaksa para murid perguruan KiGedeKebo Lungit untuk bertempur semakin gigih.
Senapati Madiun yang bertempur di halaman rumah Ki Gedepun segera mendapat laporan. Namun untuk dapat mendekatinya, maka penghubung itu harus membawa sekelompok prajurit. Meskipun kemudian sekelompok pengawal berusaha untuk menahan mereka dan melindungi Ki Gede, namun Senapati Madiun itu mempunyai kesempatan untuk mendengarkan laporan.
Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak, “Aku akan berada diluar dinding halaman.“
Sebenarnyalah dengan gerak yang menghentak, maka Senapati itu berusaha memisahkan diri dari pertempuran itu. Dengan serta merta maka Senapati dari Madiun itu telah berlari keluar melalui regol halaman bersama dengan pengawalnya.
Senapati itu memang terkejut melihat kekisruhan yang timbul diantara para prajurit Madiun. Dengan demikian maka ia tidak berniat lagi untuk kembali menghadapi Ki Gede Menoreh. Ia harus mencari jalan untuk menyelamatkan prajurit-prajuritnya sehingga tidak tertumpas karenanya.
Apalagi ia memegang perintah dari para pemimpin prajurit Madiun, bahwa jika perlu, maka pasukan itu dapat ditarik dan bergabung dengan pasukan yang bertahan pada garis pertahanan pertama diluar lingkungan istana.
“Jangan menunggu pasukanmu ditumpas habis, Jika kau bawa mereka ke garis pertahanan pertama, maka pasukan itu masih akan dapat berarti bagi pertahanan. Jika pasukan yang tersebar dan karena tidak dapat bertahan itu kemudian berkumpul pada garis pertahanan pertama diluar istana, maka kekuatan itu akan dapat ikut membendung arus pasukan Mataram. Tetapi jika para prajurit Madiun yang ditugaskan menghambat pasukan Mataram mampu, memang sebaliknya pasukan itu dihancurkan sebelum sampai ke garis pertahanan pertama.”
Memang ada kelompok-kelompok prajurit Mataram yang tertahan dan harus menarik diri untuk bergabung dengan kelompok-kelompok yang lain. Tetapi sebagian besar dari pasukan Mataram berhasil mendesak pasukan Madiun sehingga pasukan itu harus bergeser surut dan berada dalam garis pertahanan pertama diluar istana.
Demikianlah, pasukan Madiun yang berada di perguruan Ki Gede Kebo Lungitpun telah mengalami banyak kesulitan. Apalagi karena murid-murid Ki Gede Kebo Lungit yang jumlahnya cukup banyak itu tidak membantu mereka dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, maka sejenak kemudian telah terdengar isyarat, sehingga prajurit Madiun itupun dengah sigapnya, menyusun diri agar mereka tidak dihancurkan disaat mereka mundur. Karena itu, maka dengan ketangkasan seorang prajurit, maka prajurit-prajurit Madiun itupun segera berloncatan, silang menyilang diantara rumah dan halaman menyusuri dinding-dinding kebun dan pekarangan, bergeser mundur ke garis pertahanan pertama.
Ki Gede yang telah terlepas dari lingkaran pertempuran melawan Senapati Madiun itupun bergegas untuk keluar halaman. Ia melihat gerakan mundur pasukan Madiun. Tetapi ternyata para murid Kebo Lungit tidak melakukannya sebagaimana para prajurit Madiun. Meskipun sebelumnya Senapati Madiun itu telah memberikan pesan-pesan, petunjuk-petunjuk, bahkan seakan-akan mereka telah menyatakan satu persetujuan dengan berjanji untuk saling mentaati, agar jika perlu seluruh pasukan akan ditarik, namun ternyata Ki Gede Kebo lungit telah mengingkarinya.
Demikian prajurit Madiun memberikan isyarat untuk ditarik, maka Ki Gede Kebo Lungitpun telah memberikan isyarat tersendiri bagi murid-muridnya.
Para pengawal Tanah Perdikan memang menjadi agak bingung. Mereka menyadari, bahwa prajurit Madiun telah menarik diri. Merekapun tahu bahwa pasukan yang terdiri dari murid-murid dan para cantrik dan pengikut Ki Gede Kebo Lungit juga akan mengundurkan diri.
Ki Gede termangu-mangu sejenak. Ki Gede Menoreh sadar, bahwa pengenalan dan

penguasaan medan, baik para prajurit Madiun, maupun para murid Ki Gede Kebo Lungit, tentu lebih baik dari para pengawal Tanafi Perdikan yang disertai oleh seorang penunjuk jalan. Karena itu, maka Ki Gede harus segera mengambil keputusan, apakah ia akan mengikuti pasukan Madiun atau mengikuti pasukan Ki Gede Kebo Lungit.
Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih yang menyadari usaha untuk mengundurkan diri itupun telah mengambil sikap. Mereka harus dengan segera menguasai lawan mereka masing-masing. Namun merekapun sadar, bahwa lawan mereka adalah orang orang yang berilmu tinggi.
Namun ternyata bahwa Ki Gede Kebo Lungit yang memberikan isyarat dan kemudian diteruskan kepada para murid dan pengikutnya itu telah lebih dahulu mempersiapkan diri. Dengan serta merta Ki Gede itu melihat Agung Sedayu bagaikan angin pusaran yang dahsyat sekali. Ketika ia berhasil mendesak Agung Sedayu yang meloncat menghindari libatan itu, maka Ki Gede telah meloncat surut.
Agung Sedayu yang bersiap untuk memburunya, tiba-tiba terkejut. Satu hentakan tongkat Ki Gede Kebo Lungit, maka seleret sinar telah memancar. Hampir saja meledakkan dada Agung Sedayu. Namun ia telah mengetrapkan ilmu meringankan tubuhnya, sehingga ia sempat meloncat menghindarinya. Namun sinar itu meledak juga. Kabut yang tebal telah mengepul disekitarnya sehingga mengganggu pandangan mata Agung Sedayu. Hanya karena ia memiliki ilmu Sapta Pandulu, maka ia masih sempat melihat bayangan kabut dari Ki Gede Kebo Lungit yang meloncat memasuki celah-celah dinding bangunan perguruannya yang besar itu.
Agung Sedayu tidak mau kehilangan lawannya. Iapun kemudian telah meloncat keluar dari kabut itu dan berusaha memburu lawannya. Namun demikian ia memasuki celah-celah itu, tiba-tiba saja atap bangunan sebelah-menyebelah berderak. Untunglah bahwa Agung Sedayu sempat melihat, dari celah-celah atap itu meluncur lurus kebawah beberapa buah lembing.
Karena itu, maka Agung Sedayu terpaksa meloncat mundur. Sementara itu, maka Ki Gede Kebo Lungit tentu sudah menjadi semakin jauh.
Dengan demikian, Agung Sedayu tidak lagi merasa perlu menghancurkan lembing-lembing itu dengan ilmunya dan kemudian mengejar Ki Gede Kebo Lungit.
Demikian pula Glagah Putih. Tongkat Putut Jalak Werit itu juga mampu menyemburkan asap, meskipun bukan merupakan satu loncatan sinar yang meledak sehagaimana dilontarkan oleh gurunya. Semburan asap itu terasa sangat pedih dimata Glagah Putih, sehingga untuk sesaat, ia seakan-akan tidak mampu melihat lawannya. Karena itu, Glagah Putih justru meloncat surut, mengambil jarak untuk mengamankan dirinya. Betapapun pedihnya, namun Glagah Putihpun kemudian memaksa untuk membuka matanya. Ia tidak mau lawannya menikam dadanya dengan ujung tongkatnya yang runcing disaat ia memejamkan matanya karena pedih.
Tetapi Glagah Putih tidak melihat lawannya. Ketika kabut itu lenyap ditiup angin, maka lawannya telah tidak ada ditempatnya. Glagah Putihpun tidak mengejar lawannya.
Sementara Ki Gede Menorehpun tidak memberikan perintah kepada para pengawal untuk tidak mengejar lawan mereka ke arah manapun.
Dengan demikian, maka para pengawal Tanah Perdikan itupun justru telah dikumpulkan di halaman perguruan Ki Gede Kebo Lungit yang luas itu. Penunjuk jalan yang kemudian berbicara dengan Ki Gede telah memberitahukan bahwa Ki Gede Kebo Lungit tentu telah menarik pasukannya ke sebuah padepokan diluar kota Madiun. Padepokan itu memang milik Ki Gede Kebo Lungit. Tetapi perguruan Ki Gede Kebo Lungit justru berada didalam kota untuk mendapat perhatian lebih banyak, sehingga perguruannya itupun akan lebih cepat menjadi besar.
“Untuk sementara Ki Gede Menoreh lebih baik tidak mengejar mereka.“ berkata penunjuk jalan itu.
“Jadi?“ bertanya Ki Gede Menoreh.
“Ki Gede lebih baik bergerak ke alun-alun.“ jawab penunjuk jalan itu.

Ki Gede mengangguk. Ia memang mendapat perintah untuk bergerak menuju ke alun-alun dari arah Barat.
Namun beberapa saat Ki Gede telah membenahi pasukannya. Dalam pertempuran singkat itu ternyata ada juga korban yang jatuh. Karena itu, maka Ki Gede telah menugaskan beberapa orang pengawal untuk mengurusi korban-korban itu.
"Kita tidak tahu, dimana tempat kita hingga hari ini." berkata Ki Gede, "menurut rencana jika kita berhasil, kita memang akan menduduki kota ini."
Demikianlah, maka Ki Gede telah membawa pasukannya itu bergerak menuju ke alun-alun. Namun Ki Gedepun tahu bahwa disekitar alun-alun itu tentu terdapat pasukan Madiun yang bertahan dengan mengerahkan segenap kekuatannya.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Gede telah melihat isyarat anak panah sendaren yang naik. Satu pertanda bahwa pasukan pertama yang dipimpin oleh Panembahan Senapati sendiri sudah langsung bergerak menuju ke istana yang tentu saja telah dahulu harus menembus pasukan yang bertahan di sekitar alun-alun. Jika Panembahan Senapati berhasil, maka pasukan itu masih harus memecahkan pertahanan di istana Panembahan Madiun.
Karena itu, maka Ki Gedepun telah membawa pasukannya untuk langsung menuju ke alun-alun dari arah Barat.
Demikianlah, maka pasukan itupun kemudian mulai bergerak dengan sangat barhati-hati. Mereka tidak boleh terjebak memasuki lingkungan pertahanan lawan sebelum pasukan induk mulai bergerak.
Ternyata ada beberapa pasukan yang lain yang telah bergerak mendekati alun-alun pula. Para penghubung sempat mengucapkan pertanda sandi untuk meyakinkan apakah pasukan itu dari Mataram atau bukan.
Namun dalam pada itu , Agung Sedayu dan Glagah Putih ternyata masih memikirkan lawan-lawan yang berhasil lolos dari medan. Seperti juga para murid Ki Gede Kebo Lungit yang seperti air yang meresap ke lubang-lubang sempit didasar sebuah kebun. Lenyap begitu saja.
Sementara para prajurit Madiun mengundurkan diri dengan menghilang diantara rumah-rumah yang terhitung cukup padat, maka para murid Ki Gedepun telah lenyap pula disela-sela bangunan di perguruannya.
"Orang yang bernama Ki Gede Kebo Lungit itu cukup berbahaya." berkata Agung Sedayu, "sikapnya yang kegila-gilaan itu perlu mendapat perhatian tersendiri. Ia ingin membiarkan Mataram dan Madiun hancur bersama-sama. Kemudian ia akan mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu di atas reruntuhan itu. Karena itu, maka di padepokannya ia tentu mempunyai persiapan yang lebih baik dari yang berada di perguruannya."
"Padepokan itu harus dihancurkan juga. Padepokan itu akan sangat berbahaya, baik bagi Mataram maupun bagi Madiun. Apapun yang kemudian akan terjadi di Madiun setelah perang ini namun ancaman Ki Gede Kebo Lungit itu tentu masih akan selalu membayanginya. Apalagi jika Ki Gede sempat berhubungan dengan pihak-pihak lain yang sejalan dengan pikiran Ki Gede Kebo Lungit meskipun kemudian mereka akan terpecah dalam sikap yang akhirnya bertumpu kepada kepentingan diri sendiri." sahut Glagah Putih.
"Kau benar Glagah Putih." jawab Agung Sedayu, "kita harus membicarakannya dengan Ki Gede Menoreh. Jika Ki Gede kelak mampu meyakinkan Pangeran Mangkubumi, maka Pangeran Mangkubumi tentu akan mengijinkan sepasukan dari antara pasukan Mataram untuk datang ke padepokan itu. Aku kira pasukan Tanah Perdikan Menoreh cukup kuat untuk mematahkan perlawanan padepokan yang dipimpin oleh Ki Gede Kebo Lungit itu."
"Namun semuanya itu tentu setelah perang dengan Madiun ini menunjukkan tanda-tanda akhir," berkata Glagah Putih kemudian.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Mataram masih harus menyelesaikan

Madiun lebih dahulu. Seperti dikatakan oleh Ki Gede Kebo Lungit, perang ini akan dapat menjadi perang habis-habisan sehingga kemudian Ki Gede Kebo Lungit akan mendapat kesempatan untuk mengambil keuntungan.
Agung Sedayu yang kemudian telah ikut bergerak itu sempat berbisik kepada Glagah Putih, "Perang ini akan dapat menjadi perang yang mengerikan. Mungkin kita harus mengetrapkan segala ilmu untuk mengatasi tekanan lawan yang sangat berat."
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian berkata, "Apalagi jika Ki Patih Mandaraka tidak berusaha untuk mengurangi jumlah kematian dengan caranya."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab.
Dalam pada itu, maka pasukan Tanah Perdikan itu telah menjadi semakin dekat. Penunjuk jalan itu memberikan isyarat, bahwamenurutperhitungan, beberapa puluh patok lagi dihadapan mereka, pasukan Madiun akan bertahan.
Ketika sekali lagi para prajurit Mataram melihat isyarat panah sendaren naik keudara sahut menyahut, maka segala sesuatunyapun telah bersiap. Beberapa kelompok pasukan yang datang dari Barat telah mengadakan hubungan yang satu dengan yang lain dengan isyarat sandi. Kemudian mereka telah menempatkan diri pada jalan-jalan yang akan dapat langsung menusuk ke pusat kota.
Dengan demikian maka gerak akhir dari pasukan Mataram itu telah siap dilakuakan. Sekali lagi isyarat telah naik keudara. Dengan demikian, maka pasukan Matarampun telah mulai bergerak menuju ke alun-alun.
Tetapi sementara itu dibeberapa bagian kota pertempuran masih berlangsung. Pasukan Mataram seakan-akan memang telah berada di segala sudut kota. Sementara itu induk pasukan Mataram telah bergerak langsung ke pusat pertahanan Madiun.
Namun ternyata bahwa Mataram telah melakukan satu serangan yang mengejutkan. Demikian pasukannya bergerak dari segala arah, maka sepasukan berkuda telah menyerang langsung ke induk pasukan Madiun.
Serangan itu memang tidak diduga-duga. Karena itu, maka para prajurit Madiun memang terkejut, sementara sorak yang bagaikan meruntuhkan langit terdengar dimana-mana.
Namun serangan pasukan berkuda itu begitu cepat datangnya langsung menyibak pasukan Madiun menusuk ke jantung pertahanan. Bahkan mendekati istana. Pertempuran yang sengitpun segera terjadi. Tetapi pasukan berkuda itu mampu bergerak cepat. Menyambar dengan ujung-ujung tombak, kemudian bergeser meninggalkan mereka, berputar di alun-alun dan menyerang kembali dengan cepat. Sementara prajurit yang lain telah bergerak maju.
Serangan yang tidak diduga sebelumnya itu, memang sangat berpengaruh. Apalagi serangan yang kemudian datang dari segala arah. Sorak yang gemuruh disegala tempat itupun sangat berpengaruh pula.
Para Senapati Matarampun segera mengetahui, bahwa yang memimpin pasukan berkuda itu ternyata adalah Panembahan Senapati sendiri. Diatas kudanya yang bernama Puspa Kencana, Panembahan Senapati benar-benar bagaikan bayangan yang pancaran ilmunya benar-benar telah mengacaukan para Senapati Madiun yang berusaha untuk menahannya.
Sedangkan para prajurit berkuda pilihan yang lainpun telah bergerak dengan cepatnya seakan-akan telah mengitari segenap pertahanan pasukan Madiun justru dari belakang garis pertempuran.
Gerakan pasukan berkuda itulah yang tidak diperhitungkan oleh para pemimpin Madiun. Namun ternyata ketegaran dan kecepatan gerak pasukan berkuda itulah yang lebih banyak menyulitkan pasukan Madiun.
Pertempuran itupun kemudian telah berlangsung dengan sengitnya. Namun ternyata bahwa prajurit Madiun sulit untuk dapat menahan arus maju pasukan Mataram. Sementara itu, pasukan berkuda itu beberapa putaran telah mendekati pintu gerbang

istana.
Dalam pada itu, beberapa orang penghubung telah menyampaikan kesulitan kesulitan yang dialami pasukan Madiun diluar dinding istana kepada Panembahan Madiun. Bahkan para perwira'tertinggi serta sanak kadang dan sentana yang terdekat telah menganjurkan agar Panembahan Madiun mengambil kebijaksanaan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh prajurit Madiun.
“Nampaknya sulit bagi kita untuk tetap bertahan.” berkata seorang perwira penghubung, “bahkan sampai prajurit terakhirpun kita tidak akan mampu membendung gerak maju pasukan Mataram.“
“Aku akan menunggu Panembahan Senapati disini. Aku adalah prajurit sebagaimana Panembahan Senapati. Aku akan memimpin sendiri pasukan Madiun mempertahankan istana ini.“ jawab Panembahan Madiun.
“Tetapi kekuatan Mataram bagaikan banjir bandang, Panembahan.“ jawab perwira penghubung itu.
“Kau kira aku tidak berani menghadapi Panembahan Senapati? Aku tahu, ia memiliki ilmu rangkap seribu. Tetapi dimasa mudaku, aku bukan orang yang sekedar tidur siang dan malam sambil makan dipembaringan. Tetapi akupun menyusuri lembah dan pegunungan serta gua-gua yang gelap untuk menempa diri. Ilmuku tidak akan berada dibawah ilmu Panembahan Senapati.“
Tetapi para pemimpin yang ada di istana itu berusaha untuk mencegahnya. Dengan nada dalam seorang Senapati berkata, “Hamba akan menunggu disini Panembahan. Hamba mohon Panembahan mengambil satu kebijaksanaan. Kita sudah dijebak oleh Panembahan Senapati, sehingga sebagian besar dari kekuatan yang sudah berkumpul di Madiun ini terpecah belah. Sebagian telah meninggalkan Madiun. Sebagian telah menyerang atas kemauan sendiri, namun tidak mampu mengusik kekuatan Mataram. Dan sekarang, Mataram itu telah memasuki kota Madiun, sementara kita mengira bahwa Mataram telah ber-siap-siap untuk menarik diri.“
“Jangan rendahkan harga diriku sebagai seorang prajurit.“ geram Panembahan Madiun.
“Hamba Panembahan. Tetapi Panembahan bukan saja seorang prajurit. Panembahan juga seorang pelindung bagi keselamatan para prajurit.“ berkata Senapati itu.
“Karena itu, aku harus maju ke medan. Siapkan kudaku dan prajurit berkuda berapapun yang ada.“ berkata Panembahan Madiun selanjutnya.
Namun seorang perwira penghubung berikutnya yang menghadap telah memberikan laporan, bahwa pasukan Madiun telah menjadi semakin terjebak. Kekuatan Mataram menjadi semakin mendekati gerbang istana.
“He, orang-orang dungu. Cepat sediakan kudaku. Kenapa kalian hanya bingung saja. Siapa yang merasa dirinya prajurit, ikut aku.“ Panembahan Madiun yang marah itu telah menyambar hulu keris yang terselip dilambung Kiai Gumarang.
“Ampun Panembahan.“ seorang sentana yang sudah berambut putih berkata dengan nada lembut, “kasihanilah para prajurit yang tersisa. Sementara itu, Panembahan sebaiknya tidak terdorong oleh perasaan Panembahan.“
“Jadi, apa yang harus aku lakukan menurut kalian?“ bertanya Panembahan Madiun.
“Panembahan, selagi masih ada pasukan pengawal yang kuat, sebaiknya Panembahan meninggalkan Madiun. Dengan isyarat pasukan Madiun akan ditarik dari segala medan. Yang sempat dihubungi akan mendapat perintah untuk meninggalkan kota dan bergabung dengan Panembahan. Dengan demikian, Panembahan telah menyelamatkan beratus jiwa.“ berkata orang tua itu.
“Kau telah menghina aku.“ geram Panembahan Madiun.
Namun hati Panembahan Madiun menjadi luluh ketika permaisuri Panembahan Madiun sendiri mencegah niat Panembahan untuk maju ke medan.
“Hamba memang yakin, bahwa ilmu dan tingkat kemampuan Panembahan tidak lebih rendah dari ananda Panembahan Senapati, tetapi perang memerlukan dukungan para prajurit dan pengawal. Karena itu hamba mohon, Panembahan, jangan turun ke

medan."
Panembahan Madiun menjadi termangu-mangu. Sementara para pemimpin yang lain masih saja mohon.
"Sebaiknya Panembahan dan permaisuri meninggalkan istana." berkata seorang pemimpin yang sudah berjanggut putih.
Karena desakan dari segala pihak, maka akhirnya Panembahan Madiun tidak dapat mengelak lagi. Tetapi kepada putera puterinya. Panembahan Madiun.menjatuhkan perintah. "Kau tinggal disini. Kau tahu apa maksudku. Lakukan sebagaimana dilakukan oleh orang Mataram."
Puteri Panembahan Madiun itu terkejut. Tetapi Panembahan Madiun berkata selanjutnya, "Retna Jumilah, ada beberapa tugas yang dapat kau lakukan. Aku akan meninggalkan keris Kiai Gumarang. Kau tahu apa yang harus kau lakukan. Betapa saktinya Panembahan Senapati, tetapi jika kulitnya tergores keris Kiai Gumarang, maka ia tidak akan mampu bertahan untuk tetap hidup."
"Tetapi ayahanda." Retna Jumilah mulai menjadi gelisah dan bingung. Namun keputusan ayahandanya tetap. Retna Jumilah harus tetap tinggal di istana menunggu Panembahan Senapati memasuki istana ini. Kemudian kewajibannya adalah kewajiban seorang putera puteri Panembahan Madiun yang terpaksa menyingkir dari istananya. Kewajiban seorang prajurit meskipun ia seorang puteri. Justru mempergunakan sifat keputriannya. Retna Jumilah harus melakukan tugas keprajuritan.
Betapapun beratnya, maka akhirnya melalui pintu gerbang butulan, Panembahan Madiun dengan pengawalan yang kuat bersama permaisuri dan seorang puteranya telah meninggalkan istana.
Sementara itu, begitu ayahanda dan ibundanya berangkat, Retna Jumilah telah jatuh pingsan.
Beberapa orang pelayan dan emban menjadi bingung. Namun akhirnya Retna Jumilah itu telah menjadi sadar kembali. Ia tidak mau mengenakan lagi pakaiannya sebagai seorang puteri, tetapi Retna Jumilah telah mengenakan pakaian seorang kesatria dengan keris Kiai Gumarang. Apapun yang terjadi ia bertekat untuk berperang tanding dengan Panembahan Senapati.
Satu cara yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh Panembahan Madiun. Karena Panembahan Madiun justru menghendaki agar puterinya mempergunakan kelemahannya sebagai seorang puteri menjadi kekuatan utamanya untuk mengalahkan Panembahan Senapati.
Dalam pada itu, dengan cepat pasukan Madiun yang melindungi Panembahan Madiun telah bergerak justru kearah Timur. Mereka menyerang diantara lorong-lorong kecil untuk mencapai pintu gerbang kota disebelah Timur, karena menurut keterangan para penghubung kekuatan Mataram lebih banyak berada disebelah Barat kota.
Pasukan Mataram yang berada di sisi Timur kota memang terkejut melihat satu gerakan pasukan yang tiba-tiba saja menembus pertempuran. Pasukan Madiun yang mengawal Panembahan Madiun ternyata adalah pasukan yang memang terpilih.
Dengan gagah berani mereka menyusup dan menyibak pasukan yang menghadang di depan mereka. Sementara itu pasukan Madiun yang dilampauinya, telah bergabung dengan mereka tanpa mengetahui rencana gerakan itu.
Namun para penghubung memang berusaha untuk menyampaikan perintah kepada setiap pasukan untuk menarik diri bersama-sama dengan pasukan Madiun yang sedang bergerak itu.
Perintah itu memang segera tersebar. Tetapi tidak semua pasukan akan dapat melakukannya, apalagi pasukan yang ada di sebelah Barat. Mereka sudah terbelit oleh pertempuran-pertempuran yang rumit untuk diurai.
Karena itu, maka pasukan bagi mereka adalah, kurangi korban jiwa yang sudah tidak memberikan arti apa-apa lagi.

Ternyata Panembahan Madiun bergerak tepat pada waktunya. Pada saat yang hampir bersamaan, pasukan induk Mataram telah berhasil memecahkan pertahanan pasukan Madiun dan langsung bergerak ke istana. Pasukan yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati itu telah menjalani hambatan dipintu gerbang. Beberapa kelompok pasukan Madiun memang ditinggalkan di pintu gerbang utama istana untuk mengetahui pasukan Mataram, agar mereka mengira bahwa pasukan itu akan mempertahankan istana dengan segenap kemampuan yang ada.
Namun Panembahan Senapati memang terkejut. Pertahanan itu begitu cepat, sehingga dalam waktu yang sangat singkat, maka pasukan Madiun telah menyerah. Dengan serta merta Panembahan Senapati dapat menebak, bahwa Panembahan Madiun tentu sudah meninggalkan istana.
Tetapi Panembahan Senapati belum menjatuhkan perintah apapun. Dengan serta merta bersama beberapa orang perwira Panembahan Senapati telah langsung memasuki istana diiringi oleh Pangeran Mangkubumi.
Demikian Panembahan Senapati memasuki bilik istana di istana Madiun, maka Panembahan Senapati terkejut. Seorang kesatria telah menerkamnya dengan sebilah keris yang seakan-akan memancar gemerlapan.
Panembahan Senapati tertegun. Ia tidak sempat memperhatikan orang yang menyerangnya. Dengan kemampuan seorang, prajurit linuwih maka Panembahan Senapatipun telah bergeser menghindar. Namun demikian cepatnya ia menyerang pula.
Tanpa dapat mengelak, maka Panembahan Senapati telah menangkap pergelangan tangan orang yang menyerangnya itu. Namun Panembahan itu terkejut. Ketika orang itu mengaduh, maka barulah Panembahan Senapati sadar, bahwa lawannya adalah seorang perempuan. Baru kemudian ia merasakan lunaknya pergelangan tangan orang yang menyerangnya itu.
Meskipun demikian, Panembahan Senapati sempat merampas keris yang sangat mendebarkan hati itu, se-hingga dengan demikian, maka keris Kiai Gumarang itu telah berada di tangan Panembahan Senapati.
Baru kemudian Panembahan Senapati sempat memandang wajah perempuan yang mengenakan pakaian seorang laki-laki itu. Bahkan pakaian seorang prajurit. Retna Jumilah tertunduk lesu. Ia telah gagal menggoreskan ujung kerisnya itu kepada lawannya.
“Kau siapa gadis cantik?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Aku baru akan menjawab, jika aku tahu, siapakah kau.“ jawab Retna Jumilah.
Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Aku adalah Panembahan Senapati.“
“Jadi kau orang yang harus aku bunuh itu?“ geram puteri itu.
“Kau berjanji untuk menyatakan diri?“ desis Panembahan Senapati kemudian.
“Aku adalah Retna Jumilah, putera ayahanda Panembahan Madiun.“ jawab puteri itu.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Agaknya pertempuran telah ber-akhir. Dimana ayahanda puteri itu?“
“Apa yang kau kehendaki dari ayahanda?“ bertanya Retna Jumilah.
“Aku ingin menghadap Pamanda Panembahan. Aku akan menyampaikan sembah dan baktiku.“ jawab Panembahan Senapati.
“Itu lagi yang kau katakan. Kau kira ayahanda masih dapat mempercayaimu?“ berkata Retna Jumilah.
“Aku justru akan mohon maaf kepada ayahanda puteri.“ berkata Panembahan Senapati.
“Masih terangsang betapa ayahanda mengeluh karena kecewa terhadap Panembahan atas sikap yang Panembahan tempuh.“ jawab Retna Jumilah.
Tetapi Panembahan Senapati tersenyum. Katanya, “Pamanda Panembahan tentu telah salah paham.“

"Tidak." potong Retna Jumilah.
Panembahan Senapati ternyata telah menampakkan perhatiannya kepada puteri itu. sehingga seorang perwira telah menghadapnya sambil berkata, "Pangeran Mangkubumi menunggu perintah."
Panembahan Senapati bagaikan terbangun dari mimpinya. Karena itu, maka perintahnya, "Kita menduduki istana ini. Perintahkan pada pasukan kedua untuk membersihkan seluruh kota."

"Tetapi kita tidak menemukan Panembahan Madiun." jawab perwira penghubung yang menghadap itu.

Jilid 255

PANEMBAHAN Senapati memang telah menduga sebelumnya. Tetapi ia masih juga tergetar dadanya mendengar laporan itu, justru karena ia telah kehilangan waktu beberapa saat. Justru saat-saat yang paling gawat.

Namun kemudian terdengar perintahnya, "Cari Pamanda Panembahan Madiun sampai dapat diketemukan."

Penghubung itupun kemudian telah menghubungi Pangeran Mangkubumi yang berada di tengah-tengah pasukannya. Pangeran yang masih basah oleh keringat itu memang menjadi agak kesal menunggu perintah Panembahan Senapati. Demikian perintah itu diterima, maka iapun telah mulai bergerak dengan memecah pasukannya. Perintah Pangeran Mangkubumi kepada prajurit-prajuritnya, "Carilah hubungan dengan para prajurit dari pasukan kedua. Perintah Panembahan Senapati adalah membawa Panembahan Madiun kembali ke istana."

Tetapi kelambatan perintah yang diterima Pangeran Mangkubumi ternyata telah memberi kesempatan kepada Panembahan Madiun untuk lolos. Dengan pengawalan yang kuat, maka pasukan Madiun telah menembus pasukan Mataram yang terpencar sampai ke pintu gerbang disebelah Timur. Pasukan khusus Madiun masih mampu memecahkan kekuatan pasukan Mataram yang berusaha untuk menutup regol itu, sehingga akhirnya pasukan Madiun yang mengawal Panembahan Madiun itu dapat keluar dari kota.

Bahkan beberapa kelompok pasukan yang lain sempat menyusul iring-iringan itu. Beberapa kelompok keluar dari kota tanpa melalui gerbang yang manapun. Tetapi mereka telah berusaha memanjat dinding kota dengan alat apapun yang dapat mereka ketemukan.
Namun sebagian lagi prajurit Madiun memang harus melihat kenyataan, bahwa mereka tidak mempunyai kesempatan apa-apa lagi sehingga mereka telah menyerah. Pasukan yang dipimpin Pangeran Mangkubumipun kemudian telah sampai ke regol sebelah Timur. Namun pasukan Madiun telah menjadi jauh. Beberapa kelompok kecil pasukan Mataram berusaha untuk mengikuti pasukan itu. Tetapi mereka tidak dapat bertindak apa-apa, karena pasukan pengawal itu ternyata sangat kuat. Ketika pasukan Pangeran Mangkubumi berusaha untuk menyusul mereka, maka beberapa orang penghubung memberikan keterangan tentang jarak waktu yang sulit untuk diperintahkan kembali.

"Kami telah terlambat." desis Pangeran Mangkubumi, "kelambatan ini terletak pada Panembahan Senapati sendiri yang menjumpai persoalan yang rumit dengan tiba-tiba, diluar perhitungannya."

Tidak seorang Senapatipun yang bertanya. Namun Pangeran Mangkubumi masih menjatuhkan perintah. "Kita akan mencoba melacaknya. Kelompok-kelompok prajurit yang lebih dahulu mengikuti pasukan itu, mungkin berusaha untuk menghambat mereka."

Tetapi beberapa ribu pathok kemudian nampak oleh Pangeran Mangkubumi, bahwa kelompok-kelompok yang terdahulu justru sudah kembali.

Karena itu, ketika pasukan itu berpapasan, Pangeran Mangkubumi telah minta keterangan dari para pemimpin kelompok yang sedang dalam perjalanan kembali ke Madiun.
“Mereka sudah jauh. Kecuali itu pasukan yang mengawal Panembahan Madiun adalah pasukan yang sangat kuat.“ seorang pemimpin kelompok itu memberikan laporan. Pangeran Mangkubumi mendengarkan laporan itu dengan saksama. Sementara pemimpin kelompok itu berkata selanjutnya, “Panembahan Madiun tentu menuju ke Wirasaba.”

Pangeran Mangkubumi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian perintahnya, “Kita kembali ke dalam kota.“

Demikianlah pasukan itu telah kembali memasuki kota Madiun. Sementara itu pasukan yang dipimpin oleh Ki Mandaraka bersama pasukan Adipati Pragola dari Pati masih sibuk membersihkan seluruh kota dari kelompok-kelompok kecil prajurit Madiun yang tidak mau menyerahkan diri. Karena para prajurit itu berlindung diantara para penduduk kota Madiun, maka sulit bagi prajurit Mataram untuk dengan cepat menyelesaikan mereka.
Tetapi Ki Patih Mandaraka dan Adipati Pati bertekat untuk menyelesaikan tugas mereka sampai tuntas.

Dimalam hari, pasukan kedua itu masih belum memasuki istana. Sementara Pangeran Mangkubumi dengan pasukannya telah berada di alun-alun. Betapapun kecewa hati Pangeran Mangkubumi, namun kepada para Senapati ia sama sekali tidak menunjukkan kelambatan Panembahan Senapati, karena kelengahannya. Tetapi Pangeran Mangkubumi selalu mengatakan, bahwa Panembahan Senapati telah menjumpai satu persoalan yang tiba-tiba saja harus diatasi.

Namun malam itu juga, pasukan Mataram khususnya pasukan pertama telah dapat menghimpun diri. Pasukan itu telah terkumpul dan terkendali sepenuhnya. Bahkan perintah untuk berusaha merawat mereka yang terluka dan mereka yang gugur dipeperangan telah diberikan oleh Pangeran Mangkubumi. Namun masih terbatas disekitar tempat mereka kemudian menghimpun diri.

Sebaliknya pasukan kedua yang dipimpin oleh Ki Patih Mandaraka dan Adipati Pragola dari Pati, masih harus dibenahi. Para penghubung hilir mudik diantara pasukan-pasukan yang terpecah, sementara para prajurit Madiun dalam kelompok-kelompok kecil kadang-kadang masih mereka jumpai.

Dari pasukan kedua, Pangeran Singasari telah berusaha untuk dapat bertemu langsung dengan Panembahan Senapati untuk menerima perintah-perintah selanjutnya.
Namun dalam pada itu, Adipati Pragola dari Pati telah memusatkan pasukannya disebelah Selatan istana setelah tugas yang dibebankan kepadanya bersama Ki Patih Mandaraka dapat diselesaikan. Meskipun demikian, beberapa kelompok prajurit Mataram masih juga selalu meronda diseluruh kota, karena mereka yakin, bahwa prajurit Madiun masih tersisa diantara rumah-rumah dan bahkan di tempat-tempat yang tersembunyi.
Malam itu juga Pangeran Singasari telah berhasil bertemu dengan Panembahan Senapati bersama Pangeran Mangkubumi. Panembahan Senapati telah memerintahkan semua pemimpin dalam pasukan Mataram untuk berhimpun di hari berikutnya untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya.

Namun demikian Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Singasari keluar dari ruang dalam istana, maka Pangeran Singasari telah berdesis, “Siapa perempuan itu?“

“Putera puteri pamanda Panembahan Madiun, Retna Jumilah.“ jawab Pangeran Mangkubumi.
“Apakah puteri itu harus dihormati sebagaimana kita menghormati permaisuri Panembahan Senapati?“ bertanya Pangeran Singasari.

Tetapi Pangeran Mangkubumi justru tertawa. Katanya, “Aku tidak memikirkannya. Yang penting, langkah-langkah berikutnya yang harus kita ambil. Apakah kita akan berhenti disini, atau kita akan bergerak lagi.“

Pangeran Singasari mengerutkan keningnya. Namun ia tidak berbicara lagi tentang Retna Jumilah.

Perintah untuk berhimpun di keesokan harinyapun segera sampai ke telinga para pemimpin pasukan yang ikut serta bersama Panembahan Senapati menduduki Madiun. Mereka akan berbincang tentang langkah-langkah yang akan diambil dihari-hari mendatang.

Demikianlah, seperti yang diperintahkan oleh Panembahan Senapati, maka semua pemimpin telah berhimpun di istana Madiun. Para Pangeran dan para Adipati serta Ki Patih Mandaraka.

Namun semua orang merasa canggung melihat seorang puteri ikut serta dalam pertemuan itu. Puteri yang telah ditinggalkan oleh ayahandanya, Panembahan Mas dari Madiun.
Kepada para pemimpin yang hadir Panembahan Senapati telah memperkenalkan puteri itu bukan saja menyebut namanya Retna Jumilah, tetapi juga menyebutnya sebagai cucu Sultan Demak, yang bergelar Sultan Trenggana.

Tidak ada seorangpun yang menunjukkan sikap yang menentang kehadiran puteri itu. Bahkan ikut dalam pembicaraan yang oleh Panembahan Senapati sendiri disebut sebagai satu pembicaraan yang masih sangat rahasia.

Betapa perasaan bergetar di dalam setiap dada, tetapi mereka menunjukkan sikap yang baik justru karena Panembahan Senapati sendiri sangat menghormati puteri yang disebutnya sebagai cucu Sultan Trenggana di Demak.

Dalam pembicaraan itu maka telah terbersit satu pernyataan bahwa untuk beberapa hari pasukan Mataram akan beristirahat di Madiun. Namun kemudian pasukan itu akan langsung menuju ke Pasuruan, Panembahan Senapati ingin menundukkan Pasuruan sekaligus sebelum kembali ke Mataram.

“Para prajurit dan pengawal yang ada di dalam pasukan Mataram masih belum perlu mengetahui rencana ini.“ berkata Panembahan Senapati.

Para pemimpin itupun mengangguk-angguk mengiakan. Rencana itu memang masih harus dirahasiakan. Jika jauh-jauh sebelumnya Pasuruan mengetahui rencana itu, maka mungkin sekali kedatangan pasukan Mataram di Pasuruan tidak memberikan arti sebagaimana dikehendaki.

Namun yang menggetarkan setiap hati kemudian adalah pernyataan Panembahan Senapati, akan melang-sungkan perkawinannya dengan putera puteri Panembahan Madiun itu.

Pernyataan itu tidak mendapat tanggapan langsung dalam pertemuan itu. Semua orang mendengarkan dan berdiam diri. Apalagi ketika Panembahan Senapati mengatakan bahwa para prajurit yag telah dengan tegang menyelesaikan tugas mereka dengan baik di Madiun memerlukan sedikit perubahan suasana. Mudah-mudahan perkawinan itu akan memberikan kesegaran bagi para prajurit dan pengawal yang berada di Madiun. Memberikan satu suasana yang dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang mencengkam selama mereka harus menghimpun tenaga kembali untuk bergerak dalam jangkauan yang jauh, Pasuruan.

Pertemuan itu sendiri tidak berlangsung terlalu lama. Setelah semua penjelasan dan perintah diberikan oleh Panembahan Senapati, maka pertemuan itupun dinyatakan telah selesai.

Sejenak kemudian para pemimpinpun telah berada diantara pasukan mereka kembali. Namun dalam pada itu, demikian Adipati Pragola dari Pati berada diantara para Senapatinya, tiba-tiba saja telah menjatuhkan perintah, “Siapkan pasukan dari Pati. Kita akan kembali ke Pati.“

Beberapa orang Senapati memang menjadi bingung. Namun perintah itu tegas, “Kita berangkat hari ini juga.“

Dengan tanpa mengetahui maksud Adipati Pragola dari Pati, para Senapati memang menyiapkan pasukannya. Demikian pasukan itu siap, maka Adipati Pragola telah berusaha menghadap Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati memang menjadi heran melihat sikap Adipati Pragola, salah seorang Adipati yang sangat akrab dan mempunyai pandangan yang hampir sama dalam banyak hal. Ayah Adipati Pragola adalah saudara seperguruan ayahanda Panembahan Senapati. Keduanya pula yang telah melaksanakan perintah Sultan Hadiwijaya dari Pajang untuk membunuh Arya Penangsang dari Jipang, meskipun keduanya atas petunjuk Ki Juru Martani yang kemudian bergelar Ki Patih Mandaraka telah meminjam tangan Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati itu.

Namun tiba-tiba sikap Adipati Pragola tidak dapat dimengerti oleh Panembahan Senapati.

“Kenapa kau akan meninggalkan Madiun?“ bertanya panembahan Senapati. “Seorang penghubung telah datang dari Pati memberitahukan bahwa Pati ada dalam bahaya.“ jawab Adipati Pragola.

“Bahaya apa?“ bertanya Panembahan Senapati.

“Tidak jelas. Karena itu, kami seluruh pasukan dari Pati akan kembali ke Pati, melihat keadaan dan jika perlu mengerahkan kekuatan Pati untuk menghancurkan bahaya yang datang itu.“ jawab Adipati Pragola.

Ternyata usaha Panembahan Senapati untuk menahan Adipati Pragola tidak berhasil. Hari itu juga Adipati Pragola telah meninggalkan Madiun. Kepada Pangeran Mangkubumi, Pangeran Singasari, Adipati Pajang dan Grobogan serta para pemimpin yang lain. Adipati Pragola dari Pati sama sekali tidak minta diri. Bahkan juga tidak kepada Ki Mandaraka.

Keberangkatan pasukan Pati memang sangat menarik perhatian. Bahkan para pemimpin Pati sendiri masih saja selalu bertanya-tanya.

Namun diluar sadar, terloncat dari bibir Adipati Pragola meskipun tidak ditujukan kepada siapapun juga, “kami harus bertempur menyabung nyawa, kakangmas Panembahan Senapati tanpa menghiraukan para korban, telah berniat untuk kawin dengan puteri Panembahan Madiun.“

Meskipun hal itu tidak dinyatakan kepada siapapun juga, tetapi seorang yang kebetulan mendengarnya, telah menangkap arti dari gerakan pasukan Pati. Sementara itu, apa yang didengar itu pada waktu yang singkat telah tersebar diantara para Senapati dari Pati.
Panembahan Senapati agaknya memang sudah merasa bahwa sikap Adipati Pragola itu ada hubungannya dengan niatnya untuk mengambil Retna Jumilah sebagai isterinya. Bahkan Panembahan Senapatipun dapat mengerti, bahwa dalam peperangan yang masih belum selesai, apalagi niat Panembahan Senapati untuk menjangkau kekuasaan Pasuruan, adalah tidak sewajarnya jika ia mengambil kesempatan untuk kawin.
“Tetapi dengan demikian aku berniat untuk mengendorkan ketegangan yang

mencengkam para prajurit dan pengawal selama ini," berkata Panembahan Senapati kepada Ki Patih Mandaraka.

Namun Ki Patih menjadi sangat cemas. Ia mengenal sifat Adipati Pragola yang keras sebagaimana ayahandanya. Karena itu, maka menghadapi Pati, Panembahan Senapati tidak boleh menjadi lengah.

"Selembar mendung akan lewat di atas kekuasaan Mataram." berkata Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, "Sebaiknya Adimas Adipati Pragola berkata berterus terang, sehingga aku dapat memberikan penjelasan."

"Ia sama sekali tidak menduga bahwa hal itu akan angger lakukan." jawab Ki Patih, "karena itu, dalam ke-adaan yang tiba-tiba itu, ia tidak sempat berpikir tenang." "Tetapi semuanya sudah terlanjur paman." desis Panembahan Senapati.

"Kita memang tidak mempunyai pilihan. Tetapi karena angger Panembahan Senapati akan pergi ke Pasuruan, maka angger sebaiknya menilai kekuatan angger kembali sepeninggal pasukan dari Pati."

"Dengan kepergian pasukan Pati, kekuatan kita tidak banyak berkurang. Apalagi untuk menghadapi Pasuruan. Kami sudah mendapat laporan terperinci dari para petugas sandi yang telah kembali dari Pasuruan berturut-turut sejak kita belum memasuki Madiun. Terakhir petugas sandi yang datang kemarin. Justru setelah diperjalanan ia mendengar berita bahwa Madiun sudah jatuh." Panembahan Senapati berhenti sejenak, lalu, "Dari petugas sandi itu kita mendapat laporan, bahwa Pasuruan ternyata tidak mempunyai kekuatan cukup untuk mempertahankan diri sendiri." berkata Panembahan Senapati, "sementara itu sesuai dengan laporan Pangeran Mangkubumi berdasarkan laporan dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh justru disebelah Selatan Madiun terdapat satu kekuatan dari sebuah perguruan yang akan dapat mengancam kekuasaan Madiun. Sudah tentu tidak disaat pasukan Mataram berada di sini. Tetapi nanti jika pasukan Mataram telah kembali, maka kekuatan itu akan menjadi duri bagi Madiun."

"Jadi bagaimana perintah angger Panembahan?" bertanya Ki Patih Mandaraka. "Kita akan menyelesaikan kedua kekuatan itu sekaligus. Kita akan pergi ke Pasuruan, maka sebagian dari kita akan menghancurkan kekuatan perguruan itu. Meskipun nampaknya perguruan itu kecil sekarang, tetapi lambat laun akan dapat membahayakan. Sesuai dengan laporan, maka pemimpin perguruan itu yang bernama Ki Gede Kebo Lungit telah menyatakan, bahwa diatas reruntuhan kekuatan Mataram dan Madiun, maka ia akan membangun satu kekuatan baru. Ternyata bahwa perhitungan Ki Gede Kebo Lungit itu keliru. Mataram dan Madiun tidak hancur bersama-sama. Namun niat itu tentu masih tetap melekat pada mimpi-mimpinya kemudian." berkata Panembahan Senapati.

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Sementara itu, Panembahan Senapati berkata, "Aku akan memerintahkan petugas sandi yang datang dari Pasuruan itu nanti menghadap pamanda. Sementara itu, kita dapat memerintahkan petugas sandi untuk menyelidiki kekuatan Ki Gede Kebo Lungit bersama-sama dengan penunjuk jalan yang mendapat tugas mendampingi pasukan Tanah Perdikan Menoreh saat kita merebut Madiun."

Ki Patih mengangguk-angguk. Panembahan Senapati memang tidak tergesa-gesa. Ia masih akan melangsungkan perkawinannya, meskipun dengan persiapan yang tergesa-gesa, tetapi tidak akan dapat dilakukan hari itu juga disaat keduanya menghendaki.

Dengan demikian, maka untuk sementara para prajurit Mataram memang beristirahat di Madiun. Sementara itu, Panembahan Senapati yang akan melangsungkan perkawinannya dengan Retna Jumilah, putera puteri Panembahan Madiun telah

mengumumkan pengampunan kepada para prajurit Madiun yang masih bersembunyi jika mereka menyerah.

Ternyata bahwa rencana Panembahan Senapati dapat berlangsung dengan baik. Perkawinannya berlangsung tanpa keramaian selain kehadiran orang-orang tua dan para pemimpin dari Mataram. Sementara itu, telah datang pula petugas sandi dari Pasuruan, serta telah mendapat pula laporan dari petugas sandi yang harus mengamati padepokan dari perguruan Ki Gede Kebo Lungit.

Menurut laporan itu, maka Ki Mandaraka menyatakan persetujuannya untuk mengurangi pasukan Mataram yang akan berangkat ke Pasuruan dengan memberikan perintah tersendiri kepada pasukan yang dipisahkan itu.

Beberapa pembicaraan telah dilakukan dengan para pemimpin pasukan Mataram. Namun akhirnya ketika Pangeran Mangkubumi mengusulkan agar pasukan Tanah Perdikan Menoreh serta pasukan dari Pegunungan Sewu yang dipimpin oleh Ki Demang Selagilang.

“Siapakah orang-orang yang terpercaya dalam pasukan itu selain Ki Gede menoreh dan Ki Demang Selagilang sendiri?” bertanya Panembahan Senapati.

Pangeran Mangkubumi ternyata mengenal pasukan itu dengan baik. Karena itu, maka jawabnya, “Didalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh terdapat seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, Agung Sedayu. Kemudian adik sepupunya juga mempunyai ilmu yang cukup memadai, Glagah Putih. Sedangkan didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Demang Selagilang terdapat seorang Bekel yang memiliki kelebihan dari para pengawal yang lain, meskipun belum setataran Glagah Putih, Ki Bekel Wadasmiring. Sementara itu pasukan Menoreh pernah berbenturan dengan pasukan Madiun yang bertahan bersama-sama dengan murid-murid dari perguruan Ki Gede Kebo Lungit yang ada di kota. Bahkan Agung Sedayu sendiri pernah bertempur melawan Ki Gede Kebo Lungit. Tetapi Ki Gede itu melarikan diri.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Aku percaya kepada Agung Sedayu. Aku mengerti apa yang dilakukannya sejak masa mudanya. Ia memiliki sekumpulan ilmu yang dapat diandalkan.“
“Jadi, bagaimana menurut Panembahan?“ bertanya Pangeran Mangkubumi.
“Perintahkan kepada Ki Gede Menoreh untuk mengemban tugas khusus ini. Perbantukan kepadanya beberapa orang penghubung, petugas sandi dan penunjuk jalan yang telah bekerja bersama-sama itu.“ perintah Panembahan Senapati. Kemudian perintahnya lebih lanjut.
“Kita akan berangkat bersama-sama. Sebagian besar akan pergi ke Pasuruan, sedangkan sebagian kecil akan menyusul Ki Gede Kebo Lungit yang akan menjadi bayangan yang menakutkan bagi Madiun dimasa datang, jika perguruan ini tidak dibersihkan. Sudah tentu, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan jauh lebih cepat selesai. Mereka harus segera kembali ke Madiun dan bergabung dengan pasukan kecil yang kita tinggalkan di kota Madiun dan bergabung dengan pasukan kecil yang kita tinggalkan di kota ini untuk membantu mengamankan kota dari kemungkinan buruk bersama-sama prajurit Madiun yang telah menyerah dan menyatakan kesetiaannya kepada Panembahan Senapati dan Retna Jumilah.“
Pangeran Mangkubumi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah sisa-sisa pasukan Madiun itu dapat dipercaya?“
“Aku percaya kepada mereka. Juga kepada beberapa orang senapatinya.“ jawab Panembahan Senapati.
Pangeran Mangkubumi mengangguk kecil. Menurut perhitungannya sisa-sisa prajurit Madiun itu tentu tidak akan berani berbuat sesuatu atas prajurit Mataram yang kecil yang ditinggalkan di Madiun. Jika demikian, maka apabila pasukan Mataram itu kembali dari Pasuruan, maka pasukan Madiun itu akan dilumatkan.

Demikianlah, setelah beristirahat beberapa hari, maka Panembahan Senapatipun telah menentukan saat keberangkatan pasukan Mataram yang ada di Madiun. Keberangkatan pasukannya ke Pasuruan akan bersamaan dengan keberagkatan pasukan kecilnya yang menyusul Ki Gede Kebo Lungit yang telah mengancam ketenangan Madiun di kemudian hari.

Swandaru yang mendengar perintah Panembahan Senapati itu merasa kecewa. Ia tidak pernah dapat bergabung bersama-sama dengan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Jika kesempatan itu datang, maka ia akan dapat menunjukkan kepada Agung Sedayu kelebihannya meskipun dalam susunan perguruan ia adalah murid yang lebih muda.

Tetapi ia merasa bahwa ia tidak mempunyai wewenang untuk mengusulkan sesuatu. Ia tinggal menjalani perintah sebagaimana para prajurit Mataram yang dipimpin oleh Untara. Karena itu, maka Swandaru akan bersama-sama dengan pasukan Mataram yang lain menuju ke Pasuruan.

Ketika Swandaru menyempatkan diri menemui Agung Sedayu sebelum mereka berangkat ketujuan masing-masing, maka Swandaru itupun berkata, “Sebenarnya aku ingin bersama-sama dengan pasukan Ki Gede Menoreh.“

“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.

“Bukan karena aku menganggap tugas itu lebih ringan. Tetapi kita akan dapat bersama-sama berada di satu medan.“ jawab Swandaru.

Meskipun tidak dijelaskan, namun Agung Sedayu dapat mengerti maksud Swandaru. Ia akan mendapat kesempatan menunjukkan kemampuan dan tingkatan ilmunya. Namun Agung sedayu sama sekali tidak menanggapinya.

Dalam pada itu, ketika saatnya tiba, maka Panembahan Senapati sendirilah yang langsung memimpin pasukannya menuju ke Pasuruan. Sementara itu, sebagian kecil dari pasukan itu justru telah menuju ke Selatan Madiun. Kesebuah padepokan yang terpencil. Namun yang ternyata menyimpan kekuatan yang cukup besar.

Tugas Ki Gede Menoreh adalah menghancurkan kekuatan itu agar kelak tidak berbahaya bagi Madiun sepeninggal pasukan Mataram yang kuat.

Bersama Ki Demang Selagilang maka Ki Gede Menoreh telah mempunyai sepasukan pengawal yang disertai oleh beberapa orang prajurit sebagai penghubung, petugas sandi dan penunjuk jalan. Namun juga dua orang perwira yang akan dapat memberikan beberapa pertimbangan dan petunjuk kepada Ki Gede sesuai dengan garis perang yang ditempuh oleh Mataram.

Namun pasukan itu tidak akan langsung menyerang padepokan itu. Mereka akan bermalam semalam ditempat yang telah ditentukan oleh para petugas sandi. Mereka akan bermalam di tempat itu dan menyerang di pagi hari berikutnya.

Dibawah petunjuk penunjuk jalan dan petugas sandi yang telah menemukan padepokan Ki Gede Kebo Lungit, maka pasukan kecil dibawah pimpinan Ki Gede Menoreh itu menuju ke Selatan. Menyusuri jalan ke Ponorogo. Namun kemudian pasukan itu bergerak membelok ke kiri.

Beberapa saat kemudian, pasukan yang dibawah pimpinan Ki Gede itu telah mulai memanjat kaki Gunung Wilis.

Seperti yang direncanakan, maka pasukan itu telah berhenti di sebuah padang perdu yang tidak terlalu luas, namun tersembunyi disebuah lekuk hutan yang masih lebat, diatas tanah yang mulai miring.

“Padepokan itu ada dibalik hutan ini.“ berkata petugas sandi yang pernah mendekati padepokan Ki Gede Kebo Lungit.

“Apakah jalan yang mencapai padepokan itu terlalu sulit?“ bertanya Ki Gede Menoreh.

“Memang hanya jalan setapak. Disebelah menyebelah terdapat tebing-tebing padas yang rendah.“ jawab petugas sandi itu.

“Bagaimana sebuah pasukan dapat mencapai padepokan itu? Apakah pasukan itu harus berjalan beriringan seorang-seorang atau ada jalan lain yang dapat

ditempuh?“ bertanya Ki Gede Menoreh lebih teliti.
“Ya. Jalan itu adalah jalan setapak. Jika kita hendak mencapai padepokan itu memang harus ditempuh berurutan seorang demi seorang.“ jawab petugas sandi itu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Satu perjalanan yang sulit dan berbahaya. Jika pasukan itu harus merayap berurutan seperti pasukan semut yang berpindah tempat, maka dengan kekuatan yang jauh lebih kecil padepokan Ki Gede Kebo Lungit itu membendung arus pasukan itu dan menghancurkannya dalam satu keadaan pasukan itu sangat lemah.
Dalam keadaan yang demikian, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu memotong, “Ki Gede, bagaimana jika kita melihat sekali lagi medan itu?“
“Maksudmu?“ bertanya Ki Gede.
“Aku dan petugas sandi itu sekali lagi akan melihat medan malam nanti. Mudah-mudahan dapat ditembus jalan yang lebih baik untuk mencapai padepokan itu.“ berkata Agung Sedayu.
Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi berhati-hatilah.“
Namun dalam pada itu Glagah Putihpun berdesis, “Apakah aku diperkenankan ikut serta?“
Agung Sedayu berpikir sejenak. Lalu katanya, “Baiklah. Jika Ki Gede mengijinkan, aku juga tidak berkeberatan.“
Ki Gede justru tersenyum. Katanya, “Tentu saja aku tidak berkeberatan. Bahkan jika Glagah Putih bertanya kepadaku, maka jawabku tentu, asal Agung Sedayu tidak berkeberatan.“
Agung Sedayupun tersenyum juga. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk, ia berkata kepada petugas sandi, “Kita akan pergi bertiga.“
Demikianlah, ketika pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan dari Pegunungan Sewu yang dipimpin oleh Ki Demang Selagilang telah mapan, serta telah menempatkan petugas yang harus mengawasi keadaan di beberapa penjuru, maka Agung Sedayu, Glagah Putih dan seorang petugas sandi telah meninggalkan perkemahan itu menjelang gelap.
Mereka melingkari hutan pegunungan, memanjat jalan sempit berbatu-batu padas. Seperti dikatakan oleh petugas sandi yang pernah memberikan laporan tentang sasaran yang akan dituju, maka lorong yang ditempuh adalah lorong sempit yang dibatasi oleh dinding padas yang tidak terlalu tinggi, dilereng Gunung Wilis.
“Jalan inilah yang langsung menuju ke padepokan itu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ada cabang diujung hutan itu. Kita mengambil jalan kekanan.“ jawab petugas sandi itu.
“Kalau kita menempuh jalan ke kiri, apakah kita akan sampai ke satu tempat yang juga dihuni orang?“ bertanya Glagah Putih.
“Jika kita berbelok ke kiri, kita akan memasuki bagian yang paling lebar dari hutan ini. Juga bagian yang paling gawat. Tetapi satu dua orang telah dengan berani menempuh bahaya mengambil jalan itu.“ jawab penunjuk jalan itu.
“Kemana?“ bertanya Glagah Putih.
“Ke sebuah goa yang disebut Goa Saka Kembar.“ jawab petugas sandi itu.
“Apakah goa itu disangga oleh sepasang tiang?“ bertanya Agung Sedayu.
“Sebenarnya bukan tiang. Batu padas yang aus yang kemudian menjadi sebuah lekuk yang besar menjadi sebuah goa telah meninggalkan sepasang batu yang lebih keras hampir ditengah-tengahnya sehingga seakan-akan merupakan sepasang tiang penyangga langit-langit goa itu. Tetapi agaknya tiang itu semakin lama juga semakin kecil. Aus karena angin, hujan dan air yang mengalir dari bagian atas goa itu.“ berkata penunjuk jalan itu.
“Untuk apa orang-orang yang dengan berani menempuh bahaya itu datang ke goa itu?“ bertanya Glagah Putih.
“Untuk menjalani laku dari ilmu mereka.“ jawab petugas sandi itu, “banyak orang percaya bahwa di atas goa itu tinggal sepasang kera putih yang dapat memberikan

petunjuk untuk mendapatkan ilmu kanuragan yang tinggi.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun mereka tidak berkepentingan dengan Goa Saka Kembar. Mereka berkepentingan dengan sebuah padepokan yang terpencil yang dihuni oleh satu kekuatan yang akan dapat membahayakan Madiun dimasa-masa datang. Karena itu, maka Panembahan Senapati telah memberikan perintah untuk menghancurkan kekuatan itu.
Karena itu, maka ketika mereka sampai ke simpang tiga, maka mereka telah mengambil arah kekanan. Namun lorong itu rasa-rasanya justru menjadi semakin sempit dan sulit untuk dilalui.
Dengan sangat berhati-hati ketiga orang itu menelusuri lorong yang semakin terasa menanjak naik. Namun kemudian penunjuk jalan itu berkata, “Berhati-hatilah. Kita sudah sampai kedaerah pengawasan para murid Ki Gede Kebo Lungit.”
“Apakah kau hanya berhenti sampai disini?“ bertanya Agung Sedayu.
“Tidak. Aku merangkak lebih mendekat.“ jawab orang itu.
“Lewat jalan setapak yang semakin menanjak ini?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Tidak. Aku naik ke tebing itu.“ jawab petunjuk jalan, “aku memang sudah memperhitungkn, bahwa lorong ini tentu selalu diawasi.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu penunjuk jalan itupun telah meloncat naik keatas tebing dikuti oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih.
“Darimana kau tahu, bahwa padepokan Ki Gede Kebo Lungit ada disini?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku pernah menjadi murid Ki Gede Kebo Lungit. Tetapi ternyata aku tidak merasa tenang di perguruan itu. Ada yang tidak sesuai dengan nuraniku. Karena itu, aku telah keluar dari perguruan itu. Untuk beberapa lama aku berusaha mengabdi di Madiun. Namun akhirnya aku telah mengembara dan seorang dari saudaraku membawaku ke Mataram. Ternyata ada beberapa orang yang berasal dari daerah disekitar Madiun yang ada di Mataram. Namun ada pula orang-orang Mataram yang sengaja dikirim untuk mengamati keadaan Madiun sejak beberapa lama sebelum Panembahan Senapati bergerak. “ berkata orang itu sambil berjalan menyusuri tebing yang terasa semakin miring.
Agung Sedayu masih akan bertanya lagi. Tetapi orang itu memberi isyarat agar mereka berdiam diri. Bahkan orang itupun telah berhenti.
Beberapa saat mereka berhenti. Sementara Agung Sedayu sempat memperhatikan lingkungan itu. Satu lingkungan yang memang agak sulit untuk ditembus. Tetapi Agung Sedayu melihat kemungkinan itu. Para pengawal yang datang akan dapat menyusuri tebing yang agak miring itu. Memanjat tebing dan sedikit menebar.
Sesaat kemudian, maka mereka telah maju lagi semakin mendekat. Dengan demikian maka Agung Sedayu sempat membuat perhitungan tentang medan yang akan ditempuhnya besok.
“Masih ada kemungkinan.“ desis Agung Sedayu.
“Kemungkinan apa?“ bertanya penunjuk jalan itu.
Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia memberi isyarat kepada Glagah Putih untuk mendekat.
“Daerah ini masih mungkin dilewati.“ desis Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Kita dapat memanjat tebing itu lebih tinggi. Kemudian dengan hati-hati bergeser kesebelah.
“Nah.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kita lihat kemungkinan berikutnya.”
Penunjuk jalan itupun kemudian telah membawa mereka semakin dekat. Dari jarak yang semakin dekat, mereka melihat sebuah padepokan yang dikelilingi oleh dinding kayu yang agak tinggi. Balok-balok kayu yang utuh dengan ujung yang runcing telah ditanam mengelilingi satu daerah yang agak luas. Namun lingkungan itu memang berada ditempat yang sulit untuk dicapai. Padepokan itu dikelilingi oleh tebing-tebing

dan tanah yang miring. Sehingga seakan-akan jalan satu-satunya menuju ke padepokan itu adalah jalan lewat pintu gerbang.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Gunung Wilis berdiri tegak di kegelapan malam.
“Sulit sekali untuk menembus dinding kayu itu dari lambung atau dari belakang.“ berkata penunjuk jalan itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi bukan mustahil untuk melakukannya. Jika pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan yang dipimpin oleh Ki Demang Selagilang sempat mendekati dinding itu lebih dahulu sebelum saatnya menyerang, maka mereka akan mendapat kesempatan itu. Mereka akan dapat merusakkan dinding kayu itu dengan kapak dan senjata-senjata mereka yang lain. Namun beberapa orang harus melindungi mereka dengan busur dan anak panah.
Tetapi hampir diluar sadarnya Agung Sedayu berkata, “Satu medan yang sulit.“
Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, “Apakah daerah Pegunungan Sewu tidak sesulit daerah ini?“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kita berharap bahwa pasukan Ki Demang Selagilang dapat mengatasi kesulitan ini.“
“Sebagian dari orang-orang Tanah Perdikan Menorehpun hidup di daerah pegunungan yang berbatu padas.“ berkata Glagah Putih pula, “mereka juga terbiasa berada di daerah miring seperti ini. Sehingga dengan demikian kita berharap bahwa kita akan dapat mengatasi kesulitan medan ini.“
Agung Sedayu menarik nafas panjang. Tanah Perdikan Menoreh disisi Barat memang terdiri dari bukit-bukit berbatu padas. Tetapi didaerah asing seperti ini, masih diperlukan pengenalan atas medan. Demikian pula orang-orang dari Pegunungan Sewu. Namun kebiasaan mereka sehari-hari akan dapat membantu mengatasi kesulitan medan itu.
Beberapa saat lamanya Agung Sedayu, Glagah Putih dan penunjuk jalan itu mengamati lingkungan. Bahkan mereka masih bergeser beberapa langkah mendekat. Dengan sangat berhati-hati mereka merangkak mengitari padepokan yang dibatasi dengan dinding kayu yang cukup tinggi itu.
Namun ternyata mereka memang menemukan bagian-bagian yang akan dapat menjadi landasan serangan atas padepokan itu.
Beberapa saat kemudian, setelah mereka memahami keadaan medan yang rumit itu, maka merekapun segera meninggalkan tempat itu. Ketika mereka berada di atas tebing rendah,mereka harus menelungkup melekat tanah yang lembab oleh embun, karena beberapa orang penghuni padepokan itu lewat, menyusuri jalan sempit memanjat naik ke gerbang padepokan.
Ketika mereka menjadi agak jauh, maka penunjuk jalan itupun berdesis, “mereka sedang meronda lingkungan mereka.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Mereka hanya mengamati satu-satunya jalan.“
Glagah Putihlah yang pertama-tama meloncat turun, baru kemudian Agung Sedayu dan penunjuk jalan itu. Mereka harus segera memberikan laporan dan memberikan beberapa kemungkinan atas langkah-langkah yang dapat diambil oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu itu.
Ketika mereka kembali ke perkemahan, maka sebagian besar para pengawal sempat beristirahat. Mereka tidur nyenyak meskipun mereka sadar, bahwa mereka tengah dalam perjalanan yang gawat. Namun seakan-akan mereka mempergunakan kesempatan terakhir untuk dapat tidur dengan sebaik-baiknya.
Tetapi mereka yang bertugas sama sekaliitidak menjadi lengah. Karena itu, demikian ketiga orang itu mendekati perkemahan, maka beberapa ujung tombak telah teracu kearah mereka.
“Jadi kalian baru kembali?“ bertanya penjaga dipaling ujung ketika diketahuinya bahwa

yang datang itu adalah Agung Sedayu, Glagah Putih dan seorang penunjuk jalan.
“Ya“ jawab Agung Sedayu, “perjalanan yang agak rumit.“
Namun ternyata bahwa Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang masih menunggu mereka bertiga.
Dengan singkat, Agung Sedayu telah melaporkan lingkungan yang mengelilingi padepokan itu. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh serta hambatan yang mungkin dihadapi. Agung Sedayu juga memberikan gambaran tentang medan yang bakal dihadapi oleh pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh serta Pegunungan Sewu itu.
Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang mendengarkan keterangan Agung Sedayu dengan seksama. Kemudian penunjuk jalan itupun memberikan beberapa keterangan pula tentang isi dari padepokan itu menurut pengenalannya beberapa tahun yang lewat. Bangunan, yang ada di padepokan itu serta tempat-tempat yang mendapat pengawasan langsung.
“Tetapi perubahan-perubahan mungkin telah dilakukan oleh Ki Gede Kebo Lungit.“ berkata penunjuk jalan itu.
Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Ki Gede Menoreh berkata, “Jika demikian, maka kita harus bergerak lebih cepat. Kita tidak usah menunggu fajar. Kita bergerak justru sebelum dini. Disaat fajar menyingsing kita harus sudah berada ditempat kita masing-masing. Demikian matahari terbit, maka kita akan menyerang padepokan itu.“
“Kita tidak akan menemui kesulitan untuk memecahkan dinding padepokan itu.“ berkata Ki Demang Selagilang.
“Kita tidak boleh merendahkan kemampuan mereka.“ desis penunjuk jalan itu.
“Maksudku, kita dapat dengan mudah menghancurkan dinding kayu itu. Kita akan membakarnya.“ berkata Ki Demang Selagilang.
Ki Gede termangu-mangu sejenak. Memang satu cara yang mungkin dapat dilakukan. Tetapi menyalakan api diluar dinding itu memerlukan waktu. Sementara itu, orang-orang yang ada didalam dinding itu pun tentu akan berbuat sesuatu. Mungkin menyiram air dari dalam atau menyerang dengan anak panah dari atas dinding atau dengan bandil. Atau bahkan dengan menjatuhkan bebatuan begitu saja dari atas dinding kayu itu sementara beberapa orang sedang mencoba menyalakan api.
“Tidak mustahil orang-orang yang hidup dilingkungan bebatuan itu mempergunakan batu sebagai senjata mereka, karena hidup mereka sehari-hari memang akrab sekali dengan batu-batu padas.“ berkata Ki Gede Menoreh.
Namun segala cara dapat diperhitungkan. Sehingga dengan demikian mereka akan dapat menempuh cara yang paling baik sehingga tugas mereka dapat mereka selesaikan dengan korban yang sekecil-kecilnya.
Akhirnya Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang telah menentukan untuk mempergunakan beberapa cara. Mereka akan merusak dinding dengan memutuskan tali-tali pengikat dengan kapak dan pedang, memanjat dengan tali dibawah perlindungan anak panah atau membakar dinding kayu itu.
Namun dengan demikian waktu untuk beristirahatpun menjadi semakin sempit. Lewat tengah malam maka segala sesuatunya harus sudah disiapkan, karena menjelang dini mereka akan berangkat.
Orang-orang yang bertugas mempersiapkan perlengkapanpun harus bekerja dengan sangat berhati-hati, agar perkemahan mereka tidak diketahui oleh para murid Ki Gede Kebo Lungit, meskipun jaraknya cukup jauh. Namun kemungkinan murid-murid perguruan Kebo Lungit telah meronda sampai ke bilik hutan itu.
Agung Sedayu, Glagah Putih dan penunjuk jalan itupun masih mempunyai kesempatan untuk beristirahat barang sejanak. Demikian pula Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang.
Namun mereka telah berpesan kepada mereka yang bertugas, bahwa lewat tengah

malam mereka harus dibangunkan jika ternyata mereka masih belum terbangun sendiri.
Malam itu tidak terjadi sesuatu diperkemahan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan orang-orang dari Pegunungan Sewu itu. Mereka sempat beristirahat dengan baik. Namun mereka harus bangun lebih awal dari yang direncanakan.
Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang, maka menjelang dini pasukan itu harus sudah siap. Kemudian dengan sangat berhati-hati mereka harus mulai bergerak. Beberapa orang telah membawa beberapa macam alat yang mungkin akan mereka pergunakan untuk memecahkan dinding kayu yang kuat yang mengitari padepokan Ki Gede Kebo Lungit itu. Ada yang membawa kapak, tampar yang panjang, parang dan bahkan linggis. Sementara itu, beberapa kelompok telah mendapat perintah untuk menyiapkan busur dan anak panah. Sedangkan kelompok-kelompok yang lain membawa bandil.
Demikianlah, dalam keremangan sisa malam pasukan itu mulai bergerak. Ki Demang Selagilang telah mendapat beberapa keterangan tentang jalur yang harus ditempuh oleh orang-orangnya. Bersama penunjuk jalan, maka pasukan Ki Demang akan berusaha memecahkan dinding padepokan di lambung kiri. Sebagian dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang memiliki ketrampilan mengatasi jalan berbatu padas dan miring, akan bersama dengan Agung Sedayu berusaha memasuki padepokan itu dari lambung kanan. Sementara Ki Gede akan didampingi oleh Glagah Putih menyerang padepokan itu dari depan.

Beberapa saat lamanya mereka menempuh perjalanan. Setelah lewat jalan yang bercabang, maka penunjuk jalan yang ditugaskan untuk mendampingi Ki Demang Selagilang telah membawa pasukan Pegunungan Sewu memanjat tebing sebelah kanan. Dengan sangat berhati-hati mereka berjalan diantara batu-batu padas yang miring mendekati padepokan.
Memang satu gerakan yang berat. Apalagi dilakukan dimalam hari. Bahkan ada diantara mereka yang masih belum puas beristirahat karena tugas-tugas mereka. Tetapi mereka harus bergerak terus. Sebagai seorang pengawal maka setiap orang harus menetapi kewajiban mereka.
Meskipun perlahan-lahan namun pasukan yang bergerak itu semakin mendekati padepokan. Dari sisi sebelah kiri pasukan Pegunungan Sewu bergerak naik kaki Gunung Wilis, sementara disebelah kanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh juga memanjat naik, namun kemudian medannya menjadi agak miring ke bawah.
Sementara itu, pasukan Ki Gede Menoreh telah berhenti beberapa puluh langkah dari pintu gerbang, menunggu beberapa saat sampai menurut perhitungan pasukan Pegunungan Sewu dan bagian dari pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah mendekati dinding padepokan.
Ki Demang Selagilang yang memimpin pasukannya termangu-mangu. melihat dinding kayu yang besar-besar, dipancangkan tegak berjajar rapat mengelilingi padepokan itu.
“Memang tidak mudah membakar dinding itu.“ desisnya, “diperlukan waktu untuk menyalakannya. Sementara orang-orang didalam padepokan itu akan dapat menyiramnya dengan air.“
“Kita pancangkan seribu oncor jarak di dinding itu. Kernudian kita beri ranting dan dahan-dahan kering yang mudah terbakar.“ berkata salah seorang pengawal khusus Ki Demang Selagilang itu.
“Yang akan terbakar adalah oncor serta dahan-dahan kering itu.“ jawab Ki Demang Selagilang.
“Dinding kayu balok itu juga akan dapat terbakar. Tetapi memang memerlukan waktu. Namun kita dapat mencoba.“ berkata Ki Bekel Wadasmiring.
“Tetapi disini tidak banyak dahan dan ranting-ranting kering. Di hutan itu memang kita akan dengan mudah mendapatkannya. Tetapi disini tidak.“ berkata Ki Demang Selagilang. Lalu, “Semula aku juga menggambarkan bahwa kita akan dengan mudah

membakar dinding itu. Tetapi hutan itu terputus dibagian ini, meskipun dibawah masih terdapat lingkaran hutan yang lebat. Demikian pula gelang hutan dilambung Gunung itu. Dengan demikian, kita memerlukan waktu yang panjang untuk mengumpulkan dahan dan ranting-ranting kering. Sedangkan oncor jarak itu memerlukan waktu lebih lama lagi untuk dapat menyalakan balok-balok yang besar itu.“
“Jadi?“ bertanya Ki Bekel Wadasmiring.
“Kita mempergunakan cara kedua. Kita akan memutuskan tali-tali pengikat dengan kapak dan parang. Kemudian kita robohkan balok-balok kayu itu satu persatu sehingga dinding terbuka.“ berkata Ki Demang Selagilang. Namun sementara itu, sebagian dari kita akan berusaha membakar dinding.
Sejenak pasukan yang mengepung padepokan itu ter-mangu-mangu. Mereka sudah berjanji untuk saling memberikan pertanda dengan cara mereka. Mereka akan melontarkan batu bandil sejauh dapat mereka lakukan mengarah ketiga sasaran. Kedepan pintu gerbang, ke lambung kiri dan kanan.
Yang mula-mula harus melontarkan batu adalah mereka yang berada di pintu gerbang ke lambung. Kemudian yang berada dilambung harus menjawabnya sebagai pernyataan kesiapan mereka.
Ki Gede dan Glagah Putih yang berada di bagian depan pintu gerbang memang menunggu sejenak. Ketika mereka yakin bahwa pasukan yang berada di lambung padepokan itu juga sudah siap, maka Ki Gede telah memerintahkan untuk melontarkan batu dengan bandil.
Jangkauan lemparan bandil oleh seorang yang memang memiliki kemampuan mempergunakan alat itu memang cukup jauh. Sedangkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu itu berharap bahwa suara batu yang tidak begitu besar yang jatuh di batu-batu padas tidak akan terlalu keras dan tidak akan mengejutkan orang-orang yang ada di dalam dinding kayu itu meskipun suara batu-batu bandil itu akan menarik perhatian. Tetapi isyarat apapun juga yang diberikan, jika pasukan yang datang itu mulai menyerang, maka orang-orang padepokan itu tentu akan segera mengetahuinya. Karena itu, semua memang harus dilakukan dengan cepat.
Dalam pada itu, ternyata batu-batu bandil yang dilontarkan dari induk pasukan itu telah jatuh diatas batu-batu padas tidak terlalu jauh dari pasukan yang berada di lambung padepokan. Karena itu, maka dari kedua lambung padepokan itu masing-masing seorang pengawal telah memberikan isyarat kembali. Juga melepaskan batu dengan bandil.
Para pengawal yang mendengar jatuhnya batu-batu bandil dibebatuan itupun segera memberikan laporan, sehingga dengan demikian maka semua pihak ternyata telah bersiap. Mereka tidak perlu lagi memberikan isyarat apapun juga, sehingga dengan demikian maka pasukan itupun langsung mulai bergerak.
Namun ternyata batu bandil yang jatuh dibebatuan baik yang dilambung padepokan, maupun yang jatuh didepan pintu gerbang, telah menarik perhatian orang-orang padepokan yang sedang bertugas meronda. Meskipun mereka tidak segera mengetahui suara apa saja yang telah mereka dengar, namun orang-orang padepokan itu telah menjadi curiga.
Apalagi mereka sebelumnya telah mendapat perintah langsung dari Ki Gede Kebo Lungit yang ternyata telah benar-benar berada di padepokan itu sejak ia meninggalkan kota Madiun. Ki Gede memang telah menduga, bahwa pada suatu saat, tentu akan datang pasukan yang akan menyerang padepokannya. Mungkin para prajurit Madiun yang tersisa dan mendendamnya, namun mungkin juga prajurit dari Mataram. Karena itu, maka padepokan itupun telah bersiap-siap. Semua murid dan pengikut Ki Gede Kebo Lungit telah ditarik dan ditempatkan di padepokan itu.
Karena itu, setiap hal yang menimbulkan kecuriagaan telah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Sebenarnyalah, ketika beberapa orang peronda pergi ke pintu gerbang, maka dari sebuah lubang, mereka melihat, sepasukan yang lengkap telah berada dimuka pintu gerbang. Bahkan mereka telah mulai bergerak mendekat.
Seorang diantara mereka segera berlari. Sejenak kemudian telah terdengar suara kenthongan yang memecahkan kesenjangan dini hari.
Serentak penghuni padepokan itu telah terbangun. Dengan cepat mereka berusaha untuk mengatasi perasaan kantuk mereka. Sambil membenahi pakaian mereka, maka mereka telah menyambar senjata mereka masing-masing.
Dalam waktu yang singkat, maka para penghuni padepokan itu telah bersiap. Sebagian besar dari mereka berlari ke pintu gerbang. Namun dalam pada itu, Ki Demang Selagilangpun telah menjatuhkan perintah kepada para pengawal dari Pegunungan Sewu untuk berusaha memecahkan dinding. Dengan kapak, parang dan alat-alat yang telah mereka persiapkan sebelumnya, maka mereka telah berusaha memotong tali pengikat balok-balok kayu yag dipasang berjajar menjadi dinding padepokan itu.
Suaranya cukup keras, sehingga beberapa orang yang ada didalam padepokan telah mendengarnya.
Dengan cepat dua orang berusaha untuk mengintip dari celah-celah balok yang dipasang tegak menjadi dinding padepokan itu. Merekapun segera melihat bayangan sekelompok pasukan yang ada diluar dinding.
Karena itu, maka seorang diantara merekapun segera berlari memberikan laporan, sehingga sebagian dari penghuni padepokan itu telah berlari ketempat pasukan dari Pegunungan Sewu berusaha memecahkan dinding.
Sejenak kemudian, maka beberapa orang pengawal telah mengambil tangga dan memanjat naik keatas dinding. Seperti yang telah diduga, maka para penghuni padepokan itu memanjat dengan membawa batu-batu padas pada keranjang yang ternyata telah tersedia.
Dengan tanpa menyembulkan kepala, orang-orang yang memanjat tangga pada dinding padepokan itu telah menumpahkan keranjang-keranjang mereka, sehingga batu-batu itupun telah berhamburan jatuh di luar dinding.
Sebenarnyalah, bahwa senjata itu memang telah menghambat usaha para pengawal dari Pegunungan Sewu.
Sementara itu, para pengawal dari Pegunungan Sewu itu telah berusaha melindungi kawan-kawannya yang sedang memotong tali-tali pengikat balok-balok kayu dengan kapak. Tali-tali yang terbuat dari ijuk yang kuat dan cukup besar. Tetapi para penghuni padepokan itu seakan-akan tidak pernah dapat mereka lihat. Hanya keranjang-keranjang yang berisi batu-batu yang cukup besar untuk membuat seseorang pingsan jika tepat jatuh diatas kepala.
Sementara itu, beberapa orang yang lain telah mengintip dari celah-celah balok kayu sambil memberikan aba-aba bagi mereka yang melempari batu-batu dari atas dinding. Dengan demikian maka usaha untuk merusakkan dinding itupun tidak mudah dapat dilakukan. Sementara itu, senjata para pengawal dari Pegunungan Sewu itu masih belum dapat mereka pergunakan.
Namun usaha untuk memotong tali-tali pengikat itu tidak terhenti. Pada pengawal dari Pegunungan Sewu berusaha untuk melindungi kepala mereka dengan perisai-perisai baja.
Batu-batu yang agak kecil memang membentur perisai-perisai itu dan tidak mengenai sasaran. Tetapi batu-batu yang lebih besar dapat membuat perisai-perisai itu terguncang. Tangan-tangan dibalik perisai itu terasa menjadi sakit.
Ketika para pengawal dari Pegunungan Sewu itu menebar, maka para penghuni padepokan itu telah menebar juga. Ternyata padepokan itu telah menyediakan tangga cukup banyak untuk mengatasi setiap serbuan ke padepokan itu.
Ki Demang Selagilang memang tidak segera dapat mengatasi kesulitan itu, sementara

mereka sulit sekali mencari dahan dan ranting-ranting kering untuk membakar balok-balok kayu yang terpancang rapat mengelilingi padepokan itu. Sementara itu, langitpun telah menjadi merah. Fajar mulai naik dari balik lambung Gunung Wilis.
Dengan demikian maka Ki Demang Selagilang menjadi gelisah. Ia ingin memecahkan dinding padepokan itu sebelum matahari terbit. Jika satu dua balok kayu dapat di tarik roboh, maka mereka akan dapat lebih mudah membuka balok-balok yang lain. Tetapi membuka dan merobohkan balok yang pertama itulah yag sangat sulit. Sementara itu, orang-orang padepokan yang nampaknya sudah siap mempertahankan padepokannya dengan tangkas menahan usaha orang-orang dari Pegunungan Sewu itu.
Di depan pintu gerbangpun pasukan Tanah Perdikan Menoreh mengalami kesulitan untuk mendekat. Bahkan disebelah menyebelah pintu gerbang terdapat panggungan yang cukup luas. Beberapa kelompok penghuni padepokan itu telah berada diatas panggungan itu. Mereka telah menyerang dengan anak panah dan lembing bambu yang runcing. Agaknya mereka telah menyiapkan lembing-lembing bambu cukup banyak untuk mempertahankan padepokan mereka.
Dengan demikian, maka Ki Gede Menoreh justru telah menahan gerak maju pasukannya yang hanya dapat mendekati pintu gerbang lewat sebuah lorong yang sempit. Tetapi Ki Gede telah memerintahkan para pengawal yang bersenjata panah untuk menyerang orang-orang yang berada diatas panggungan disebelah menyebelah pintu gerbang, sebagaimana mereka menyerang.
Yang dapat dilakukan oleh Ki Gede Menoreh dengan pasukannya adalah saling menyerang dengan panah. Sementara beberapaorangpengawaltelah berusaha memanjat tebing disebelah menyebelah lorong. Meskipun sulit, tetapi beberapa orang telah berhasil. Sambil berjongkok diatas batu-batu padas yang agak miring, mereka telah menyerang dengan panah ke atas panggungan disebelah menyebelah pintu gerbang.
Dalam pada itu, ketika pertempuran jarak jauh itu berlangsung. Agung Sedayu masih belum mulai bergerak. Seperti Ki Demang Selagilang. Ia mengalami kesulitan untuk memecahkan dinding balok-balok kayu itu.
Tetapi Agung Sedayu tidak tergesa-gesa memerintahkan orang-orangnya untuk memutuskan tali-tali pengikat dengan kapak dan parang.
Untuk beberapa saat Agung Sedayu sendiri telah melihat keadaan. Ia mengintip diantara balok-balok kayu dinding padepokan itu. Agaknya perhatian orang-orang padepokan itu tertuju sebagian besar kepada pasukan yang datang didepan pintu gerbang dan pasukan yang berada dilambung kiri.
Dengan memanfaatkan keadaan itu, Agung Sedayu telah mulai dengan memotong tali-tali ijuk, tetapi tidak dengan kapak dan parang, sehingga menimbulkan suara yang ribut dan keras. Tetapi Agung Sedayu dan beberapa orang pengawal telah memotong tali dengan pisau-pisau belati dan pedang-pedang yang tajam. Dengan hati-hati mereka mengerat tali itu sehelai demi sehelai, sehingga hampir tidak menimbulkan suara sama sekali.
Dari balik balok-balok kayu, Agung Sedayu dapat melihat beberapa orang yang berjaga-jaga. Namun merekapun tidak memperhatikan apa yang telah terjadi tidak jauh dari tempat mereka berdiri dengan senjata telanjang. Perhatian mereka justru tertuju kepada kesibukan di pintu gerbang.
Apalagi ketika Ki Demang Selagilang yang menjadi marah dan tidak sabar justru telah mengonggokkan tali-tali yang dibawa oleh orang-orangnya. Tidak untuk memanjat, tetapi dengan oncor-oncor jarak yang ada, maka Ki Demang Selagilang telah membakar dinding padepokan.
Ketika beberapa orang pengawal melemparkan oncor-oncor jarak ke onggokan tali dinding sabut kelapa, maka api memang segera menyala. Dadung sabut kelapa itu memang cepat terbakar.

Orang-orang didalam padepokan memang menjadi agak bingung. Beberapa orang diantara mereka telah berlari-lari membawa lodong bambu petung untuk mengambil air dan berusaha untuk menuangkannya ke lidah api yang mulai menjilat di luar dinding. Tetapi orang-orang Pegunungan Sewu berusaha melin-y dungi api yang telah mereka nyalakan. Mereka telah menyerang dengan anak panah orang-orang yang memanjat dinding dan berusaha menuangkan air dari lodong-lodong bambu. Mereka terpaksa memanjat tangga berdua atau bahkan bertiga. Kemudian meletakkan bibir lodong pada tepi dinding dan mengangkat pangkalnya tinggi-tinggi.
Namun para pembidik yang baik diantara para pengawal Pegunungan Sewu mampu membidik dan mengenai tangan-tangan yang nampak diatas dinding padepokan, sehingga beberapa kali lodong yang sudah siap dituang telah terjatuh, karena lengan-lengan yang memeganginya telah dikenai anak panah dari para pengawal Pegunungan Sewu.
Dengan demikian maka usaha untuk memadamkan api itupun menjadi lebih sulit. Tetapi tiba-tiba saja beberapa orang penghuni padepokan itu telah muncul di tempat yang agak jauh. Namun demikian mereka naik dan dengan beraninya bertengger diatas dinding, maka anak panah telah meluncur dari busur-busur mereka. Tidak hanya dua tiga orang, bahkan tidak sepuluh dua-puluh orang. Tetapi lebih banyak lagi. Agaknya sebelumnya mereka tengah menyiapkan tangga-tangga bambu lebih banyak untuk dapat muncul bersama-sama.
Anak panah dan kemudian juga lembing yang dilontarkan oleh orang-orang padepokan itu telah mendesak orang-orang dari Pegunungan Sewu agak surut ke belakang. Namun merekapun telah mempersiapkan diri untuk melawan anak panah yang bagaikan hujan itu dengan anak panah. Sementara itu, api yang membakar tali temali yang dibawa oleh para pengawal Pegunungan Sewu itu telah mulai menjilat dinding kayu.
Dalam pada itu, dengan hati-hati para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang ada dilambung kanan dibawah pimpinan Agung Sedayu telah berhasil memotong beberapa ikat balok-balok kayu. Tetapi karena balok-balok itu tertanam dalam-dalam ditanah berbatu padas, maka merekapun mengalami kesulitan untuk merobohkannya. Namun dengan sangat berhati-hati, Agung Sedayu sendiri telah membuat lingkaran dengan ujung-ujung tali yang kemudian disangkutkan dan menjerat ujung-ujung balok yang telah terlepas ikatannya.
Diujung yang lain, beberapa orang telah siap untuk menarik tali-tali itu. Demikianlah, ketika langit menjadi semakin terang, Agung Sedayu berdiri sambil mengangkat tangannya. Sementara itu lima utas tali dadung sabut kelapa telah menjerat lima batang balok dinding padepokan itu. Sedangkan diujung tali masing-masing sekelompok orang telah siap untuk menarik dan merobohkan balok-balok itu. Sedangkan beberapa kelompok yang lain telah siap menyusup memasuki padepokan. Agung Sedayu sadar, jika pasukan yang dipimpinnya sempat memasuki padepokan, maka pasukannya akan berhadapan dengan para penghuni padepokan yang jumlahnya terlalu banyak. Karena itu, maka Agung Sedayu harus segera mengambil langkah. Pasukannya tidak akan dibawa ke pintu gerbang, karena ia tahu bahwa kekuatan induk padepokan itu berada di pintu gerbang. Karena itu, ia harus membawa pasukannya ke lambung sebelah kiri. Jika pasukan Ki Demang Selagilang belum memasuki padepokan, pasukannya harus membantunya agar dengan demikian, maka kekuatan yang ada di padepokan itu menjadi cukup besar.
Ketika segalanya sudah siap, maka Agung Sedayupun telah menggerakkan tangannya. Ia tidak memberikan aba-aba dengan mulutnya agar tidak menarik perhatian orang-orang yang ada didalam padepokan itu.
Karena itu, maka iapun telah memberikan isyarat dengan tangannya. Demikian tangannya terayun turun, maka serentak orang-orang yang memegangi tali itu telah menghentakkan balok-balok dinding padepokan.

Ternyata rencana Agung Sedayu itu berhasil. Hentakan yang kuat telah menarik balok-balok kayu itu sehingga roboh. Dengan demikian maka dinding padepokan itu telah menganga.
Para pengawal yang telah siap dengan senjata di tangan, dengan cepat telah menyusup masuk sebelum beberapa orang yang ada di dalam padepokan itu menyadari apa yang terjadi.
Orang-orang yang pertama memasuki padepokan itu, memang harus bertempur melawan orang-orang yang ada di dalam dinding yang segera menyadari apa yang terjadi. Tetapi pertempuran itu tidak berlangsung lama. Orang-orang itupun segera terlempar dan jatuh bergulung ditanah.
Dalam waktu yang pendek, maka seluruh pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu telah memasuki padepokan. Dengan cepat mereka berlari melintasi padepokan itu. Barak-barak sudah menjadi sepi, karena hampir setiap orang telah berada di pintu gerbang atau dilambung sebelah kiri.
Orang-orang padepokan yang berada dilambung sebelah kiri terkejut ketika tiba-tiba saja mereka telah mendapat serangan dari belakang. Beberapa orang segera kehilangan kesempatan untuk melawan. Namun sejenak kemudian pertempuranpun telah terjadi.
Dalam pertempuran yang semakin sengit, maka beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh sempat merebut tangga. Dilindungi oleh kawan-kawannya, maka orang-orang yang berhasil merebut tangga itu telah memanjat tangga yang lain sambil membawa tangga itu untuk dilemparkan keluar.
Ki Demang Selagilang memang agak terkejut. Namun iapun segera menyadari bahwa tentu sudah ada pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang telah berada di dalam.
Dengan tangkasnya para pengawal dari Pegunungan Sewu itu telah memanjat beberapa tangga yang telah dilemparkan dari dalam. Kemudian dengan sigapnya mereka berloncatan terjun kedalam lingkungan padepokan.
Tetapi justru karena mereka tergesa-gesa, maka ada satu dua orang yang justur terkilir kakinya. Namun mereka telah berusaha mengatasi rasa sakit. Meskipun agak timpang sedikit, namun mereka masih mampu dengan sigap mempergunakan senjatanya.
Dalam waktu singkat, beberapa kelompok orang telah berhasil meloncat masuk.
Sementara itu, api semakin lama menjadi semakin besar. Dinding padepokan yang dimakan api itu mulai roboh.
Dengan demikian maka pasukan dari Pegunungan Sewu itu telah mempergunakan semua kesempatan untuk memasuki padepokan itu. Mereka masih mempergunakan tangga-tangga yang ada. Tetapi merekapun telah meloncati dinding yang telah miring itu, karena di bagian yang terbakar, palang-palang kayu pengikat telah ikut terbakar pula, sementara tali-tali ijukpun telah diputuskan dengan kapak dan parang.
Sementara orang-orang Pegunungan Sewu itu telah mendorong dinding itu dengan sepuluh tenaga, sehingga dindingpun menjadi miring kedalam.
Para pemimpin kelompokpun meneriakkan aba-aba. Sedangkan beberapa orang telah berusaha menebar lebih dalam diantara bangunan-bangunan yang ada di padepokan.
Namun baik Agung Sedayu maupun Ki Demang Selagilang menjadi heran, bahwa di padukuhan itu terdapat kekuatan yang cukup besar. Sudah tentu mereka bukan hanya terdiri murid-murid Ki Gede Kebo Lungit. Tetapi ternyata bahwa Ki Gede Kebo Lungit memang telah mempersiapkan satu perjuangan yang panjang dan berat. Agaknya Ki Gede Kebo Lungit benar-benar ingin membayangi kekuatan di Madiun untuk pada suatu saat merebut kekuasaan. Ki Gede Kebo Lungit ingin mempergunakan kesempatan disaat-saat keributan terjadi antara Mataram dan daerah-daerah yang semula terikat dalam satu keluarga besar dengan Pajang. Bahkan Ki Gede Kebo Lungit memperhitungkan bahwa pasukan Mataram dan pasukan yang berkumpul di Madiun akan hancur bersama-sama. Dengan demikian maka Ki Gede Kebo Lungit akan dengan mudah menduduki Madiun dan mengusir sisa-sisa prajurit Mataram yang

masih tinggal di Madiun.
Tetapi ternyata perhitungan Ki Gede Kebo Lungit keliru. Pasukan Mataram dan bahkan pasukan yang berada di Madiun tidak hancur bersama-sama. Pasukan Mataram masih tetap segar menghadapi kelanjutan tugas mereka.
Untuk beberapa saat maka telah terjadi pertempuran yang sengit di dalam padepokan itu. Pasukan Pegunungan Sewu dan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk menembus pertahanan para pengikut Ki Gede Kebo Lungit untuk mendekati pintu gerbang.
Tetapi di pintu gerbang, justru telah bersiap pasukan induk Ki Gede Kebo Lungit yang kuat, sehingga pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Pegunungan Sewu akan menemui hambatan yang sulit ditembus untuk dapat mencapai pintu gerbang.
Sebenarnyalah pertempuran di dalam padepokan itu telah berlangsung dengan sengitnya. Orang-orang padepokan Ki Gede Kebo Lungit itu telah bertempur dengan keras. Namun orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewupun telah bertempur tidak kalah kerasnya. Alam yang keras dan tantangan kehidupan yang berat telah membentuk mereka menjadi pengawal-pengawal yang tangguh sebagaimana kebiasaan mereka menghadapi tantangan alam dalam kehidupan mereka sehari-hari.
Ki Gede Menoreh yang berada dimuka pintu gerbang justru menjadi cemas. Namun nampaknya perhatian orang-orang dipintu gerbang itu telah terbagi. Demikian pula orang-orang yang berada diatas panggungan. Menilik anak panah yang kadang-kadang terlontar keluar dinding, maka Ki Gede Menoreh mengetahui bahwa sebagian dari orang-orang Tanah Perdikan dan dari Pegunungan Sewu telah ikut menyerang orang-orang yang berada diatas panggungan dengan anak panah pula.
Dengan demikian, maka serangan atas pasukan yang berada dipintu gerbang memang sedikit berkurang. Hujan anak panah tidak lagi terlampau deras.
Dengan demikian maka Ki Gede telah memerintahkan sekelompok orang untuk memecahkan pintu gerbang yang terbuat dari kayu-kayu balok sebagaimana dinding padepokan itu. Pintu yang tergantung pada balok penyangga yang kuat dan bila membukanya justru harus mengangkat dengan tali-tali bagian bawah dan pintu itu berputar pada poros mendatar dibagian atas.
Beberapa orang dibawah perlindungan para pengawal yang lain telah mendekati pintu gerbang itu. Mereka berlindung dibalik perisai-perisai yang kuat. Sementara ditangan mereka tidak tergenggam pedang. Tetapi kapak yang tajam untuk memotong tali temali di pintu gerbang itu.
Namun Ki Gede Menoreh tidak pasti, bahwa mereka akan segera dapat memecahkan pintu gerbang itu. Karena itu, maka Ki Gede telah memerintahkan Prastawa untuk membawa sebagian dari mereka menyusul pasukan yang telah berada di dalam lewat lambung. Tentu ada bagian yang telah terbuka, karena pasukan Tanah Perdikan telah ada didalam.
Prastawa dengan sigapnya telah melaksanakan perintah pamannya. Ia memilih jalur yang semula dilalui oleh pasukan dari Pegunungan Sewu. Asap yang mengepul di udara, memberikan pertanda bahwa agaknya Ki Demang Selagilang telah berhasil memecahkan dinding dengan membakar balok-balok kayu.
Dengan cepat Prastawa telah bergeser mundur. Kemudian mereka telah memanjat tebing melalui jalur jalan yang ditempuh oleh para pengawal dari Pegunungan Sewu. Meskipun tidak ada penunjuk jalan diantara mereka, tetapi asap itu akan merupakan sasaran yang tidak terlalu sulit untuk dikemukakan. Sementara itu mataharipun menjadi semakin tinggi.
Ternyata Prastawa membutuhkan waktu untuk mencapai dinding yang telah dipecahkan oleh Ki Demang Selagilang. Namun akhirnya Prastawapun berhasil melihat bagian dari dinding yang sudah terbuka. Sebagian masih juga nampak

menyala, sedangkan disebelah menyebelah nya dinding sudah miring, bahkan hampir roboh.
“Hati-hati.“ terdengar perintah Prastawa ketika orang-orangnya menjadi tidak sabar. Bahkan seorang diantara mereka justru terjatuh. Kakinya tergelincir sementara tanah memang agak miring. Untunglah bahwa meskipun tubuhnya terluka dan berdarah, tapi ia masih dapat bangkit dan mengatasi rasa pedih, sehingga ia masih mampu ikut bersama-sama kawan-kawannya menuju ke dinding yang terbuka itu.
Sementara itu usaha Ki Gede masih juga belum berhasil. Dari atas panggungan orang-orang padepokan itu masih saja menyerang meskipun sebagian dari mereka harus membalas serangan dari dalam padepokan itu sendiri. Namun orang-orang padepokan itu masih juga bertahan agar orang-orang yang sudah ada di dalam padepokan itu tidak dapat mencapai pintu gerbang.
Ternyata pasukan Ki Gede Kebo Lungit cukup kuat.
Bahkan orang-orang yang sudah berhasil memasuki padepokan itu mulai merasakan tekanan yang semakin berat. Ketika para penghuni padepokan yang ada di dalam menjadi semakin mapan, terasa bahwa kekuatan yang di padepokan itu memang cukup besar.
Dalam keadaan yang semakin sulit itu, Prastawa telah berhasil mencapai dinding yang terbuka itu. Meskipun ia tidak membawa pasukan yang terlalu besar, tetapi kedatangannya membuat kawan-kawannya yang lebih dahulu memasuki padepokan itu semakin berbesar hati.
Kedatangan Prastawa dan beberapa kelompok pengawal Tanah Perdikan telah membuat pertempuran didalam padepokan itu menjadi semakin sengit. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu telah berusaha untuk mencapai pintu gerbang, tetapi mereka telah mengalami tekanan yang sangat berat.
Meskipun kemudian Prastawa datang membantu, namun agaknya pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu tidak mampu segera menguasai keadaan. Di padepokan yang memang agak luas itu benar-benar tersimpan kekuatan yang besar.
Agung Sedayu akhirnya menjadi tidak sabar lagi. Dengan mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh, maka ia mampu bergerak cepat sekali. Apalagi kemudian, cambuknya telah mulai meledak-ledak dengan suara yang bagaikan memecahkan selaput telinga.
Selain untuk menggetarkan jantung lawan, maka Agung Sedayu memang berniat untuk memancing pim-pinan padepokan itu. Ki Gede Kebo Lungit, yang tentu berada diantara mereka yang mempertahankan pintu gerbang itu.
Sebenarnyalah cambuk Agung Sedayu telah berhasil menyibak para pengikut Ki Gede Kebo Lungit. Sementara itu, para pengawal telah mengikutinya dan kemudian memasuki celah-celah pasukan lawan.
Namun demikian, ternyata memang sulit sekali untuk dapat menembus pertahanan itu. Tetapi satu hal yang perlu mendapat perhatian para pemimpin padepokan itu. Ujung cambuk Agung Sedayu yang berputar-putar dan meledak-ledak itu setiap kali telah melemaparkanparapengikut Ki Gede Kebo Lungit. Bahkan ketika salah seorang muridnya yang termasuk pula tataran yang tinggi mencoba untuk mencegahnya, maka murid Ki Gede itu sama sekali tidak berdaya. Ketika ia menyerang dengan tongkat besinya yang panjang dan berujung runcing, maka ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menembus putaran cambuk Agung Sedayu. Bahkan ketika ia mencoba juga untuk menjulurkan ujung tongkat besinya mengarah ke lambung Agung Sedayu, maka satu hentakan yang kuat telah mengayunkan juntai cambuk Agung Sedayu membelit tongkat besi itu. Satu tarikan yang keras dan sangat kuat, ternyata tidak terlawan oleh murid Ki Gede Kebo Lungit itu, sehingga tongkat besinya justru telah terlepas dari tangannya, terlempar beberapa langkah daripadanya. Ketika murid Ki Gede itu meloncat mundur, maka ujung cambuk Agung Sedayu masih sempat menggamitnya, sehingga segores luka memanjang dari lengan tangannya sebelah

kanan, menyilang dadanya sampai kelengannya di sebelah kiri. Luka itu memang tidak terlalu dalam. Namun dari luka itu kemudian telah mengalir darah. Perasaan pedih yang sangat telah menggigit di luka itu, sehingga dengan demikian, murid Ki Gede Kebo Lungit itu tidak sekedar meloncat mengambil jarak. Tetapi dibawah lindungan beberapa orang pengikut Ki Gede Kebo Lungit, maka muridnya itu telah menghilang.
Namun ternyata murid Ki Gede Kebo Lungit itu telah menemui gurunya dan mengatakan apa yang telah terjadi atas dirinya.
Ki Gede Kebo Lungit mengangguk-angguk. Dengan nasa berat ia berkata, “Orang itu memang bukan lawanmu. Ia adalah orang muda yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, tidak ada orang lain yag akan mampu mengimbanginya selain aku sendiri. Aku akan segera membunuhnya sebelum ia merusak pasukanku. Baru setelah aku membunuhnya, aku akan dapat menghancurkan pasukan yang telah men-coba untuk menyerang padepokan kita ini.“
Murid Ki Gede Kebo Lungit masih sempat berkata, “Bunuh orang itu guru.“ Namun sebelum Ki Gede Kebo Lungit menjawab, maka orang itu telah menjadi pingsan.
“Bawa minggir anak itu.“ berkata Ki Gede, “obati lukanya. Luka itu tidak berbahaya. Tetapi rasa sakit yang sangat serta darah yang terlalu banyak keluar telah membuatnya pingsan. Cepat usahakan darahnya menjadi pampat. Jika terlambat, anak itu akan mati.“
Dengan cepat, maka seorang saudara seperguruannya telah menaburkan obat pada luka itu justru sebelum dibawa menepi, agar darahnya menjadi pampat. Baru kemudian, dibantu oleh beberapa orang, maka murid yang terluka itu telah dibawa menepi. Sementara itu, Ki Gede Kebo Lungit telah bersiap-siap untuk menghadapi Agung Sedayu yang ternyata telah mengacaukan pertahanan para pengikut Ki Gede Kebo Lungit. Sementara itu Ki Gede Kebo Lungit yang memang pernah bertempur melawan Agung Sedayu memang mengakui, bahwa orang muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Namun Ki Gede Kebo Lungit masih sempat memberikan beberapa peringatan kepada para muridnya untuk dengan hati-hati menghadapi pasukan yang masih berada diluar pintu gerbang.
Nampaknya mereka akan berhasil memecahkan pintu gerbang itu, sehingga Ki Gede Kebo Lungit memberikan perintah kepada para pemimpin di padepokan itu. “Jika gerbang itu dapat dirusakkan, maka kalian harus berusaha untuk menahan, agar mereka tidak sempat mendesak masuk. Kita akan menghancurkan lebih dahulu orang-orang yang sudah terlanjur berada didalam. Dengan demikian maka pekerjaan kita tidak akan terlalu berat. “
Para pemimpin padepokan itu mengangguk, tetapi ternyata mereka tidak seyakin Ki Gede Kebo Lungit. Bahkan beberapa orang diantara mereka mulai menyadari, bahwa kekuatan yang datang itu cukup besar.
Tetapi para pemimpin padepokan itu tidak akan menunjukkan kelemahan mereka. Karena itu, maka merekapun dengan tengadah telah menyatakan kesediaan mereka melakukan perintah Ki Gede Kebo Lungit.
Beberapa orang kemudian telah mendesak ke pintu gerbang, menyusup diantara orang-orang yang memang sudah berjejal menunggu. Mereka tidak saja terdiri dari murid-murid Ki Gede Kebo Lungit. Tetapi mereka juga terdiri dari orang-orang yang telah menyatakan diri sejalan dengan sikap dan pendirian Ki Gede Kebo Lungit. Beberapa padepokan kecil telah bergabung. Bahkan ada beberapa kelompok orang yang telah melarikan diri dari tugas keprajuritan Madiun dan bersembunyi di padepokan itu. Mereka ingin kembali ke Madiun dengan panji-panji yang lain, yang lebih berwibawa dari panji-panji prajurit Madiun sebelumnya. Apalagi ternyata Madiun telah dikalahkan oleh Mataram.

Namun dalam pada itu, para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil memutuskan sebagian tali-tali pengikat pintu gerbang padepokan yang terbuat juga dari balok-balok kayu, meskipun tidak sebesar balok-balok kayu yang dibuat untuk dinding padepokan.
Meskipun orang-orang yang berada di atas panggungan, sebelah menyebelah pintu. gerbang itu masih menyerang terus, namun dengan perlindungan para pengawal yang bersenjata anak panah, serta perisai-perisai yang kuat, maka para pengawal itu berharap bahwa mereka akan berhasil memasuki pintu dengan kapak dan parang-parang yang tajam.
Namun merekapun sadar, bahwa dibalik pintu gerbang itu, pasukan dari Padepokan Ki Gede Kebo Lungit itu telah menunggu. Mereka telah bersiap untuk mempertahankan padepokan mereka dengan senjata teracu.
Sementara itu, didalam padepokan pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit. Kedatangan Pras-tawa dan beberapa kelompok pengawal memang telah memberikan keseimbangan baru. Meskipun demikian, rasa-rasanya beban pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Pegunungan Sewu terasa terlalu berat.
Sementara itu Ki Gede Kebo Lungit telah melangkah memasuki arena pertempuran. Ketika ia melihat seorang yang dengan tongkatnya menyibak para penghuni padepokan itu, maka Ki Gede telah mendekatinya. Tetapi ternyata orang itu bukan Agung Sedayu.
Namun dengan sekali loncat, Ki Gede bertanya, “Siapa kau he? Nampaknya kau memiliki kelebihan dari para pengawal yang lain.“
Ki Demang Selagilang terhenti sejenak. Ia belum pernah melihat Ki Gede Kebo Lungit sebelumnya. Namun ia pernah mendengar ciri-ciri yang pernah dikatakan oleh Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Demang Selagilang yang juga melihat senjata di tangan Ki Gede Kebo Lungit itu menyahut, “Kaukah yang bernama Ki Gede Kebo Lungit?“
“Ya.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit, “aku tidak merasa perlu untuk menyembunyikan diri. Kau siapa?“
“Akulah yang disebut Ki Demang Selagilang dari Pegunungan Sewu. Aku yang mempertanggung jawabkan seluruh pasukan pengawal dari Pegunungan Sewu.“ berkata Ki Demang.
Ki Gede Kebo Lungit mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku masih sempat memperingatkanmu. Tarik orang-orangmu dari padepokanku. Kau telah melanggar hak seseorang dengan memasuki padepokanku ini.“
“Kau tentu tahu alasan pasukan ini memasuki padepokanmu.“ sahut Ki Demang.
“Kau dan orang-orangmu atau katakanlah orang yang memberi perintah kepadamu dapat saja menyusun seribu alasan. Tetapi bagiku, kalian tidak berhak memasuki padepokanku.“ geram Ki Gede Kebo Lungit.
Namun Ki Demang justru berkata, “Menyerahlah. Atau padepokanmu harus dimusnahkan bersama semua isinya.“
Ki Gede Kebo Lungit menjadi marah. Namun sebelum ia meloncat menyerang Ki Demang, tiba-tiba saja ia telah mendengar ledakan cambuk Agung Sedayu. Ledakan cambuk yang memekakkan telinga, namun yang bagi Ki Gede Kebo Lungit tidak mengandung tenaga sama sekali.
Tetapi Ki Gedepun tahu pasti, bahwa orang muda itu memang sedang bermain-main. Ia sedang menakut-nakuti orang-orangnya dengan ledakan-ledakan yang bagaikan menggugurkan langit. Namun sebenarnyalah orang muda yang bermain-main dengan cambuk itu benar-benar mampu menggetarkan juntai cambuknya dengan tenaga .yang mampu merontokkan isi dada.
Karena itu, maka Ki Gede Kebo Lungit mulai menjadi ragu-ragu. Apakah ia harus melawan Ki Demang Selagilang atau langsung mencari orang bercambuk itu. Jika ia harus bertempur dengan Ki Demang, maka orang bercambuk itu tentu sudah

meruntuhkan beberapa orang.
Tetapi Ki Gede Kebo Lungit menganggap bahwa ia hanya memerlukan waktu yang tidak terlalu lama untuk menyelesaikan orang yang menyebut dirinya Ki Demang Selagilang itu.
Karena itu, maka Ki Gede Kebo Lungit itupun berkata, “Baiklah. Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka kau akan segera mati.“
Ki Demang Selagilangpun segera bersiap. Ia sadar bahwa ia berhadapan dengan orang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab, ia tidak akan menghindar.
Namun dalam pada itu, Ki Bekel Wadasmiring, yang juga telah mendapat keterangan tentang ciri-ciri Ki Gede Kebo Lungit telah mendekat pula sambil berkata kepada Ki Demang, “Orang ini memang harus disingkirkan.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Kehadiran Ki Bekel telah membuatnya semakin tenang. Bagaimanapun juga, Ki Bekel juga memiliki kelebihan. Sehingga dengan demikian, maka mereka berdua akan dapat mengatasi orang yang berilmu sangat tinggi itu.
Ki Gede Kebo Lungit menggeram. Ia melihat seorang lagi datang kepadanya. Namun Ki Gede Kebo Lungit sama sekali tidak memperhitungkannya. Ki Gede masih tetap menganggap bahwa dalam waktu yang sangat singkat, ia akan dapat menyelesaikan kedua orang lawannya itu.
Sementara itu pertempuranpun menjadi semakin sengit. Lingkaran-lingkaran pertempuran terjadi dimana-mana, tersebar diseluruh padepokan itu. Beberapa kelompok dari kedua belah pihak balikan saling mendesak disela-sela bangunan di padepokan itu. Saling mengejar dan saling mencegat diantara dinding-dinding barak. Namun para penghuni barak itu lebih mengenal medannya daripada para mengawal dari Tanah Perdikan Menoreh serta dari Pegunungan Sewu. Karena itu, maka mereka lebih senang bertempur di tempat yang terbuka. Dihalaman, di kebun belakang atau samping atau di pategalan dibelakang padepokan itu. Tetapi kadang-kadang mereka memang tidak dapat menghindari bahwa mereka harus bertempur disela-sela barak-barak padepokan.
Dalam pada itu, Ki Gede Kebo Lungit telah mengayunkan tongkatnya yang mendebarkan. Namun ia masih belum bersungguh-sungguh. Ia masih merasa perlu untuk menjajagi kedua lawannya sebelum dibinasakannya.
Namun yang selalu mengganggunya adalah suara cambuk Agung Sedayu. Ki Gede Kebo Lungit menyadari bahwa orang muda itu masih saja bermain-main meskipun ia telah berada diarena yang garang itu. Ledakan-ledakan cambuknya masih saja memekakkan telinga. Namun sama sekali tidak menggetarkan dadanya. Tetapi bagi para peng-huniipadepokan yang lain, maka ledakan cambuk itu justru membuat jantung mereka tergetar.
Dalam pada itu, Ki Demang Selagilang dan Ki Bekel Wadasmiringpun telah menggenggam senjata mereka pula. Dengan sigapnya, Ki Bekel Wadasmiring yang menggenggam sebilah pedang yang besar telah meloncat mengambil jarak. Sementara Ki Demang Selagilang telah menggenggam sepasang trisula berujung runcing.
Namun ternyata bahwa Ki Demang Selagilang dan Ki Bekel Wadasmiring bukan orang yang terlalu lemah sebagaimana diperkirakan oleh Ki Gede Kebo Lungit. Ketika tongkat Ki Gede mulai terayun, maka Ki Bekelpun mulai menyerangnya pula. Ki Gede Kebo Lungit dengan tangkasnya bergeser. Namun ujung trisula Ki Demang telah memburunya. Hampir saja punggung Ki Gede tersentuh ujung trisula Ki Demang Selagilang. Namun Ki Gede yang menggeliat itu, telah membebaskan dirinya dari sentuhan senjata lawannya.
Dengan demikian maka Ki Gedepun telah meningkatkan ilmunya pula. Tongkatnya terayun semakin deras. Berputaran menyambar-nyambar.

Ki Bekel Wadasmiring yang memiliki kekuatan yang sangat besar telah mencoba membenturkan senjatanya. Pedang yang besar. Namun ternyata Ki Bekel itu terkejut bukan buatan. Hampir saja pedangnya itu terloncat dari tangannya. Tetapi ketika dengan sepenuh tenaga ia mempertahankannya, maka rasa-rasanya telapak tangannya telah menggenggam bara.
Dengan serta merta Ki Bekel itu meloncat surut. Ketika Ki Gede Kebo Lungit siap memburunya, maka Ki Demang telah menyerangnya dengan sepasang trisulanya. Putaran trisulanya telah menimbulkan desing angin yang keras menerpa kulit Ki Gede Kebo Lungit.
"Ternyata orang ini juga berilmu." desis Ki Gede didalam hatinya.
Namun Ki Gedepun menganggap bahwa tingkat ilmunya masih belum cukup tinggi untuk melawannya meskipun Ki Gede sadar, bahwa Ki Demang masih mampu meningkatkan ilmunya itu.

Balas

 On 10 Agustus 2009 at 15:29 Mahesa Said:

Tamat

Ki Bekel yang telah membenahi dirinya, termasuk jantungnya yang hampir terlepas karena terkejut meng-alami benturan itu, telah siap untuk bertempur pula. Tetapi ia menyadari, bahwa ia harus menjadi semakin berhati-hati. Meskipun ia memiliki kekuatan yang sangat besar, namun ternyata bahwa kekuatan lawannya itu jauh lebih besar lagi.
Ketika kedua orang itu sudah bersiap melawan Ki Gede Kebo Lungit, maka Ki Gede itu terkejut. Ia mendengar ledakan cambuk Agung Sedayu. Semakin dekat. Tetapi tidak lagi meledak bagaikan meruntuhkan langit. Suaranya menjadi lebih lambat, tetapi getarannya terasa menyentuh jantungnya.
"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Gede kepada diri sendiri.
Tetapi ketika ia mendengar ledakan itu sekali lagi, maka Ki Gede Kebo Lungit tidak menunggu. Ia telah meloncat meninggalkan kedua lawannya. Tetapi ia sempat berpesan kepada orang-orangnya untuk menghadapi mereka dalam kelompok-kelompok.
Ki Demang Selagilang menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang berilmu, maka iapun mengerti, kenapa Ki Gede Kebo Lungit meninggalkannya. Ki Demang Selagilang mendengar juga suara cambuk yang tidak cukup keras untuk mengejutkan orang-orang yang ada disekitar Agung Sedayu. Tetapi hentakan cambuk itu benar-benar mengandung tenaga yang sangat besar.
Tetapi Ki Demang tidak terlalu banyak mendapat kesempatan untuk merenungi ledakan cambuk itu. Demikian pula Ki Bekel, karena beberapa orang tiba-tiba saja telah mengepung mereka.
Beberapa orang pengawal dari Pegunungan Sewupun telah berada didekat keduanya pula ketika kemudian terjadi pertempuran lagi dengan sengitnya. Tetapi baik Ki Demang, maupun Ki Bekel selalu mendapat lawan dalam pasangan-pasangan yang bahkan lebih dari dua orang.
Dalam pada itu, tiba-tiba pertempuran itu bagaikan terguncang. Ada arus yang mendesak dari arah pintu gerbang. Ternyata bahwa Ki Gede Menoreh telah berhasil memecahkan pintu gerbang. Tali-tali ijuk yang terpotong telah melepaskan ikatan-ikatan dari balok-balok kecil memanjang yang dianyam menjadi pintu gerbang. Dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan yang masih ada dipintu gerbang telah membanjir memasuki padepokan.
Namun para penghuni padepokan itu tidak membiarkan para pengawal itu memasuki pintu gerbang. Tetapi orang-orang yang ada diatas panggungan disebelah menyebelah pintu gerbang tidak dapat dengan leluasa menyerang para pengawal yang berdesakan masuk dengan senjata telanjang, karena ada pengawal yang secara khusus harus

melindungi mereka dengan menyerang orang-orang yang ada diatas panggungan itu. Sehingga dengan demikian maka orang-orang yang berada diatas panggungan itupun tidak dapat berbuat dengan semena-mena. Bagaimanapun juga mereka harus memperhatikan keselamatan mereka sendiri, karena anak panah dari para pengawal Tanah Perdikan itu akan dapat menyambarnya.
Karena itulah, maka meskipun dengan susah payah para pengawal Tanah Perdikan itu berhasil mendesak memasuki pintu gerbang. Sementara para pengawal yang telah berada di dalam padepokan, berusaha untuk memecahkan perhatian para penghuni padepokan itu. Beberapa kelompok pengawal telah berusaha menyerang orang-orang yang berada di depan pintu gerbang itu dari samping. Bahkan dengan keras berusaha mendesak mereka untuk memancing mereka bertempur melawan para pengawal yang telah berada di dalam padepokan.
Dengan demikian, maka arus pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu akhirnya tidak terbendung lagi.
Ki Gede Menoreh didampingi oleh Glagah Putih telah memasuki padepokan itu pula. Dengan tangkasnya mereka bertempur diantara para pengawal. Glagah Putih telah memutar pedangnya seperti baling-baling. Namun kemudian terayun-ayun, sekali-sekali mematuk dengan cepat. Sedangkan Ki Gede Menoreh dengan tombak pendeknya menyibak orang-orang padepokan yang mencoba menghalangi. Tombaknya bergetar ditangannya. Sekali terjulur lurus mematuk tubuh lawan. Dengan demikian maka pertempuran di padepokan itu menjadi semakin sengit. Ki Gede Menoreh yang mengemban tugas dari Panembahan Senapati itu telah melakukan tugasnya dengan segenap kemampuannya bersama-sama dengan pasukan dari Pegunungan Sewu.
Gelombang arus pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang baru memasuki padepokan itu memang terasa oleh para penghuni padepokan itu, terutama mereka yang berada tidak jauh dari pintu gerbang. Namun sorak-sorak yang bagaikan mengguncang langit telah terdengar sampai ke dinding diseberang. Karena itu, maka para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh maupun dari Pegunungan Sewu segera mengetahui pintu gerbang tentu sildah dapat ditembus.
Sebenarnyalah pertempuranpun segera mengalir semakin merata. Dipategalan dibelakang padepokan, namun yang masih berada di dalam dinding, telah menjadi ajang pertempuran pula sehingga tanaman palawija yang tumbuh hijau telah terinjak-injak. Bagaimana orang-orang padepokan itu mengolah tanah berbatu-batu padas itu sehingga dapat menjadi pategalan yang subur, tidak dihiraukan lagi. Orang-orang yang sedang bertempur diatasnya tidak memikirkan apapun kecuali persoalan hidup dan mati. Karena didalam pertempuran, maka yang membayangi suasana adalah mendidihnya darah di dalam setiap tubuh.
Betapa lembutnya seseorang, tetapi jika ia sudah hadir di padepokan, maka matanya akan bersinar tajam memancarkan api kebencian. Tangannya gemetar menggenggam senjata untuk dihunjamkan ke dada lawannya, dengan sengaja menimbulkan kematian. Orang-orang yang ada di peperangan seakan-akan tidak lagi menjadi sesamanya. Tetapi seakan-akan mereka harus berebut nyawa diantara mereka untuk mempertahankan hidup.
Ki Gede Kebo Lungitpun mengetahui bahwa pintu gerbang telah dirusakkan. Iapun tahu bahwa orang-orangnya tidak mampu menahan arus para pengawal yang menyerang padepokannya. Tetapi Ki Gede Kebo Lungit tidak terkejut. Ia memang sudah mengira bahwa sulit membendung arus masuk pasukan yang sudah marah. Mereka mendesak seperti arus banjir meskipun dihadapan mereka ujung-ujung senjata memagarinya.
Sementara itu Ki Gede sudah menemukan sumber hentakan cambuk Agung Sedayu. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Ki Gede Kebo Lungit datang kepadanya. Dengan demikian maka orang itu tidak lebih dahulu bertemu

dengan Ki Gede Menoreh. Karena menurut penilaian Agung Sedayu, Ki Gede Kebo Lungit memang memiliki kelebihan dari Ki Gede Menoreh.
“Aku memang ingin mengucapkan selamat kepadamu orang muda.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit.
“Untuk apa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kedatanganmu memasuki padepokan ini.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit.
“Semua orang Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu sekarang sudah memasuki padepokanmu.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
“Aku sudah menduga sebelumnya. Tetapi itu tidak apa-apa.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit, “bagiku hal itu lebih baik. Mereka akan kami tumpas di dalam padepokan ini. Termasuk kau.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau terlalu yakin akan kemampuan orang-orangmu. Sebaiknya kau mulai melihat kenyataan. Pasukanmu yang mulai porak-poranda di padepokanmu sendiri.“
Ki Gede Kebo Lungit itu tertawa. Justru semakin lama semakin keras. Katanya, “Kau salah orang muda. Kau kira aku tidak mengenal kekuatanku sendiri di padepokan ini?“
“Aku tahu akan kekuatanmu.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “Dan kaupun tentu sangat mengenali kekuatanmu itu. Yang tidak kau kenal adalah kekuatan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu yang kini bersama-sama berada di padepokanmu.“
“Kami akan menyediakan kuburan raksasa bagi kalian.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit, “termasuk kuburan bagimu dan para pemimpin Tanah Perdikan serta orang-orang dari Pegunungan Sewu itu.“
“Menarik sekali.“ desis Agung Sedayu, “tetapi kau dan orang-orangmulah yang akan menempati kuburan raksasa itu.“
Ki Gede Kebo Lungit mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja tongkatnya mulai bergerak. Kemudian dengan tongkatnya ia meloncat menyerang. Namun Agung Sedayu yang telah bersiap sepenuhnya itu telah menyambutnya dengan hentakan cambuknya tanpa meledakkan bunyi yang memekakkan telinga.
Tetapi Ki Gede Kebo Lungit sempat menggeliat. Sekali berputar di udara. Kemudian tongkatnya terayun dengan derasnya menyambar kepala Agung Sedayu.
Agung Sedayu merendah. Tongkat itu berdesing diatas ubun-ubunnya. Namun sama sekali tidak menyentuhnya.
Dalam pada itu. murid-murid Ki Gedepun telah menyebar. Mereka berada dimana-mana di padepokan itu. Pada umumnya mereka memang memilikikelebihan dari orang kebanyakan. Namun dengan demikian, maka para pengawal Tanah Perdikan telah bertempur berpasangan melawan mereka.
Seorang murid Ki Gede yang berilmu cukup tinggi, tiba-tiba saja sempat melihat Ki Demang Selagilang yang bertempur melawan beberapa orang penghuni padepokan itu. Sedangkan beberapa orang cantrik yang lain sedang bertempur melawan Ki Bekel Wadasmiring.
Murid Ki Gede Kebo Lungit itulah yang kemudian mengambil alih pertempuran melawan Ki Demang Selagilang itu. Dengan bekal ilmu yang pernah diwarisinya dari Ki Gede Kebo Lungit, maka orang itu telah bertempur dengan garangnya melawan Ki Demang Selagilang. Namun ternyata Ki Demang itupun mampu mengimbanginya. Iapun mampu bertempur dengan cepat dan keras.
Untuk beberapa lama Ki Demang Selagilang bertahan sambil menjajagi kemampuan lawannya. Namun kemudian sambil menghentakkan senjatanya, ia mulai menyerang.
Murid Ki Gede Kebo Lungit itu terkejut. Serangan Ki Demang itu begitu tiba-tiba dan dilambari dengan kekuatan yang tinggi.
Namun lawan Ki Demang itu masih mampu meloncat menghindar. Tidak kalah cepatnya. Bahkan ia masih juga sempat membalas menyerang.
Ki Demanglah yang kemudian melenting menghindari serangan itu. Namun ia sempat

bertanya. “He, siapa namamu?“
“Aku murid Ki Gede Kebo Lungit.“ jawab orang itu.
“Namamu?“ desak Ki Demang.
“Namaku Putut Jalak Serut.“ jawab orang itu.
“Apakah Putut itu sebutan atau memang namamu Putut?“ bertanya Ki Demang.
Orang itu tertawa. Katanya, “Namaku Jalak Serut. Aku adalah Putut di padepokan ini disamping kakang Putut Jalak Werit. Kau siapa?“
“Aku Demang dari Pegunungan Sewu. Ki Demang Selagilang.“ jawab Ki Demang.
Putut itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Sekarang kita akan menentukan, siapakah yang lebih baik. Aku tahu bahwa kalian adalah pengikut-pengikut Panembahan Senapati yang dengan licik telah memecahkan Madiun.“
“Jangan berkata begitu.“ jawab Ki Demang, “kau kira aku tidak tahu apa yang dilakukan gurumu? Gurumu adalah pengkhianat yang paling licik. Ia menunggu kesempatan hancurnya Madiun dan Mataram.“
Jalak Serut tertawa. Katanya, “Apakah salahnya orang mempunyai perhitungan cermat menghadapi satu persoalan, apalagi persoalan yang besar sebagaimana kau katakan? Madiun adalah pusat kekuasaan di daerah Timur disamping Surabaya. Jika Guru mampu menguasai Madiun, maka kerja sama dengan beberapa padepokan, beberapa Kadipaten dan orang-orang yang menyadari perlunya satu pembaharuan, maka Ki Gede Kebo Lungit akan menjadi seorang yang besar disamping Panembahan Senapati dan Adipati Madiun. Bahkan kekuasaannya akan merambat ke Barat dan ke Timur sehingga akhirnya, seluruh Tanah ini akan dikuasainya. Sedikitnya akan selebar kekuasaan Demak.“
Ki Demang Selagilang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menyahut. “Satu mimpi yang buruk Ki Sanak. Ternyata hari ini Ki Gede Kebo Lungit yang meninggalkan aku di sini, harus terbangun dan melihat kenyataan tentang dirinya dan kekuatan yang ada di belakangnya. Bahkan Ki Gede Kebo Lungit akan melihat satu kenyataan yang paling pahit bagi dirinya sendiri.”
“Guru akan dapat mengatasi semua masalah. Tidak ada orang yang akan mampu menandinginya. Ia akan membunuh bukan saja seorang demi seorang. Tetapi sepuluh orang demi sepuluh orang, sehingga dalam waktu singkat, pertempuran ini akan segera selesai. Akupun akan membunuh lawan tanpa hitungan. Demikian pula kakang Putut Jalak Werit.“ berkata Putut itu.
“Ternyata Ki Gede dan murid-muridnya memang pemimpin yang baik. Marilah, aku akan membangunkanmu sehingga kau akan melihat kenyataan yang ada di hadapan hidungmu.“ berkata Ki Demang Selagilang.
Tetapi Putut Jalak Serut justru tertawa. Katanya, “Sayang Ki Demang, aku harus membunuhmu.“
Ki Demang menarik nafas. Tetapi ketika kemudian Putut itu menyerang lagi, ia sudah siap menghadapinya.
Sementara itu pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang baru saja menembus pintu gerbang, semakin lama telah bergerak semakin dalam memasuki padepokan dan mulai menjalar ke segala arah.
Ternyata para pemimpin padepokan itu tidak mampu menahan orang-orang Tanah Perdikan agar tidak merayap masuk. Putut Jalak Werit yang memimpin perlawanan di pintu gerbang itu harus mengakui, betapa tangkas dan beraninya orang-orang yang telah menyerang padepokannya itu.
Namun Putut itu terkejut ketika tiba-tiba saja ia sudah berhadapan dengan anak muda yang pernah dikenalnya sebelumnya.
“Kita bertemu lagi Ki Sanak.“ desis Glagah Putih.
Putut itu mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang berkeliling, maka dilihatnya Ki Gede Menoreh dibayangi oleh beberapa pengawal berdiri tegak mengamati keadaan.
Putut itu menggeram. Dengan sorot mata bagaikan menyala dipandanginya anak

muda yang bernama Glagah Putih itu. Anak muda yang sudah diketahuinya berilmu tinggi. Namun Putut itupun merasa bahwa ia telah mewarisi ilmu gurunya dengan lengkap meskipun masih harus dikembangkan.
Karena itu, maka katanya, “Kita akan meneruskan permainan kita yang terputus.“
“Kenapa kau meninggalkan prajurit Madiun bertempur sendiri, semetara kau dan orang-orangmu seharusnya menyatu dengan mereka?“ bertanya Glagah Putih.
“Persetan dengan pertanyaanmu. Kau tentu sudah dapat menjawab sendiri.“ geram Putut Jalak Werit, “sekarang, bersiaplah. Kita akan bertempur. Kita tidak sedang menguji sikap kita masing-masing.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Ki Gede Menoreh telah memberikan isyarat kepada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk bergerak lebih dalam lagi bersama Ki Gede Menoreh sendiri. Namun dalam pada itu, beberapa kelompok pengawal masih saja bertempur disekitar Glagah Putih yang sudah berhadapan dengan Putut Jalak Werit dalam kesiagaan penuh.
Ki Gede Menoreh yang tidak lagi didampingi oleh Glagah Putih bergeser semakin dalam. Tetapi beberapa orang pengawal terpilih berada disekitarnya. Karena itu, Ketika sekelompok penghuni padepokan itu mulai menyerang, maka para pengawal itu telah mencegahnya dengan ujung senjata.
Namun dalam pada itu, seorang yang berjanggut putih telah datang mendekatinya. Seorang yang umurnya telah mencapai pertengahan abad. Namun ia masih tetap tegar sebagaimana Ki Gede Menoreh sendiri.
Dengan sebuah kapak yang besar ditangannya, ia melangkah mendekati Ki Gede yang termangu-mangu.
“Selamat datang di padepokan Ki Gede Kebo Lungit ini Ki Sanak. Sayang, aku tidak dapat menyambutmu dipintu gerbang. Menilik sikap dan pengawalan para pengikutmu, maka kau termasuk orang besar diantara orang-orang yang datang menyerbu memasuki padepokan ini.“ berkata orang itu.
“Siapakah kau Ki Sanak?“ bertanya Ki Gede Menoreh.
“Aku adalah Ajar dari Ringin Panjer. Orang-orang juga menyebutku Ki Ajar Ringin Panjer. Juga disebut Ki Ajar Waja Putih.“ jawab orang itu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Ketika ia sekali lagi memperhatikan kapak orang itu, maka Ki Gede Menoreh melihat bahwa kapak itu terbuat dari baja putih. Agaknya karena hal itu jarang sekali terdapat, maka orang itu juga disebut Ki Ajar Waja Putih.
Sambil mengangguk-angguk Ki Gede Menorehpun berkata, “Apakah kelebihan baja putihmu itu dari kebanyakan baja yang lain yang biasa berwarna hitam.“
Orang itu tertawa. Katanya, “Sama saja. Tidak ada bedanya. Yang penting adalah tangan yang memegangnya. Seperti kapakku ini tidak banyak berbeda dengan kapak-kapak lain. Tetapi kapakku ini aku asah tajam-tajam. Melampaui tajamnya pisau pencukur. Sentuhan dilehermu akan dapat memutuskan tulang-tulangmu.“
Ki Gede Menoreh tersenyum. Katanya, “Kau menakut-nakuti aku. Tetapi nampaknya kapakmu yang tajam itu memang sangat berbahaya.“
“Tetapi aku tidak terpancang pada kapakku ini. Aku dapat mempergunakan segala macam senjata. Namun senjata ini telah melekat ditanganku sejak aku dilahirkan.“ berkata Ki Ajar Ringin Panjer.
“Bukan main. Bagaimana hal itu dapat terjadi?“ bertanya Ki Gede.
“Sudahlah. Sekarang aku yang bertanya, siapakah kau?“ desis Ki Ajar itu.
Ki Gede mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Namaku Argapati. Gelarku Ki Gede Menoreh, karena kebetulan aku adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.“
Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi aku telah berhadapan dengan seorang Kepala Tanah Perdikan.”
“Ya Ki Ajar. Tetapi aku adalah Kepala Tanah Perdikan yang barangkah tidak begitu penting sehingga tidak banyak orang yang pernah mendengar tanah Perdikan Menoreh. Apalagi sampai ke Madiun.“ berkata Ki Gede.

“Aku pernah pergi ke Mataram. Tetapi di Matarampun aku tidak pernah mendengar orang menyebut Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata Ki Ajar.
“Aku percaya Ki Ajar.“ jawab Ki Gede. Namun iapun kemudian bertanya, “Tetapi apakah Ki Ajar memang tinggal disini?“
“Sudah aku katakan, aku berasal dari Ringin Panjer. Sebuah perguruan kecil tidak terlalu jauh dari tempat ini. Aku dan Ki Gede Kebo Lungit mempunyai hubungan yang sangat akrab.“ jawab Ki Ajar.
“Apakah kalian seperguruan?“ bertanya Ki Gede.
“Tidak. Ki Gede Kebo Lungit memiliki ilmu yang lebih baik dari aku. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak berilmu mapan sehingga aku tidak akan dapat mengakhiri perlawanan Kepala Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata Ki Ajar Ringin Panjer.
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Jika Ki Ajar adalah sorang yang memimpin sebuah perguruan, maka Ki Ajar tentu seorang yang berilmu tinggi.“
Ki Ajar Ringin Panjer mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun tertawa sambil berkata, “Kau orang yang rendah hati. Atau barangkali seorang yang memang merasa dirinya kecil sehingga tidak ada kata lain yang dapat kau ucapkan, selain sebuah pengakuan yang jujur.“
Ki Gede Menoreh tersenyum. Katanya, “Barangkali memang demikian. Tetapi pengakuan itu tidak berarti bahwa aku akan ingkar kepada kewajibanku di medan perang ini.“
“Kau adalah pemimpin dari seluruh pasukan ini bukan?“ bertanya Ki Ajar Ringin Panjer.
“Ya.“ Jawab Ki Gede Menoreh.
“Jika demikian maka seharusnya kau mencari perlindungan kepada pengawal-pengawalmu karena kau sangat diperlukan oleh seluruh pasukanmu.“ berkata Ki Ajar Ringin Panjer.
“Tetapi aku bukan satu-satunya orang yang memimpin pasukan ini.“ berkata Ki Gede, “Tanpa akupun pasukan ini dapat melakukan tugasnya dengan baik.“
“Masih adakah orang lain yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Ki Gede?“ bertanya Ki Ajar Ringin Panjer.
“Masih banyak.“ jawab Ki Gede.
Ki Ajar Ringin Panjer mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Adakah seseorang yang memang sudah disiapkan untuk menghadapi Ki Gede Kebo Lungit?”
“Siapapun akan dapat melakukannya.“ jawab Ki Gede Menoreh, “kami telah pernah bertemu dengan Ki Gede Kebo Lungit di Madiun. Saat Ki Gede Kebo Lungit mengkhianati pasukan Madiun yang memang sudah terdesak.“
“Ah. Kau mempergunakan istilah yang sangat buruk. Ki Gede Kebo Lungit tidak berkhianat terhadap Madiun. Ia mempunyai rencana tersendiri yang sudah kami bicarakan bersama.“ jawab Ki Ajar.
“Rencana itu adalah ujud dari pengkhianatannya.“ sambung Ki Gede Menoreh.
“Sudahlah.“ berkata Ki Ajar Ringin Panjer, “kita sudah berhadapan di medan pertempuran seperti ini. Marilah. Kita akan melihat, siapakah yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Kau, pemimpin pasukan yang merupakan bagian dari pasukan Mataram yang besar, akan mengakui bahwa kau bukan apa-apa disini.“
Ki Gede Menoreh tidak menjawab lagi. Ia melihat Ki Ajar Ringin Panjer itu sudah mulai menggerakkan kapaknya yang terbuat dari baja putih. Kapak yang terlalu besar menurut ukuran kapak sewajarnya.
Ki Gede Menoreh surut selangkah. Tetapi ujung tombaknyapun mulai bergetar pula. Kedua orang yang sudah menjadi semakin mengendap karena umurnya itu sudah bersiap untuk mulai dengan pertempuran yang akan menentukan. Kedua orang yang memiliki pengalaman yang sangat luas.
Beberapa saat kemudian, Ki Ajar Ringin Panjer itu melangkah maju, sementara Ki Gede bergeser menyamping. Tetapi ujung tombaknya .mulai bergerak-gerak. Ki Gede Menoreh sadar, bahwa kapak yang besar itu akan menjadi sangat berbahaya baginya.

Jika ia berani membentur dengan landean tombaknya, maka ada kemungkinan lan-dean tombaknya akan patah. Bukan saja karena tajam kapak yang terbuat dari baja putih itu, tetapi juga karena ayunannya yang sangat kuat.
Dengan demikian maka Ki Gede Menoreh itu harus menyesuaikan dirinya menghadapi senjata Ki Ajar yang garang itu.
Ketika Ki Ajar kemudian mengangkat kapaknya, maka Ki Gede mulai menggerakkan tombaknya. Dengan tangan kanannya yang mempermainkan tombaknya sementara tangan kirinya menentukan arah, maka ujung tombak itu mulai mematuk kearah dada Ki Ajar.
Tetapi Ki Ajarpun menyadari bahwa serangan ujung tombak itu masih belum bersungguh-sungguh. Karena itu, maka Ki Ajar telah menghindarinya dengan gerak yang sederhana. Selangkah ia bergeser surut. Ternyata ujung tombak Ki Gede memang belum menggapainya.
Namun selanjutnya, kapak Ki Ajar telah terayun dengan derasnya. Ketika Ki Gede menghindar kesamping, maka tiba-tiba saja kapak itu menebas mendatar kearah dada. Ki Gede Menoreh memang harus menghindari pula. Selangkah Ki Gede surut. Ketika Ki Ajar siap meloncat memburunya, ujung tombak Ki Gede telah terjulur mematuk dengan cepatnya.
Ki Ajar telah menghentikan langkahnya. Bahkan iapun telah meloncat surut. Namun dengan cepat pula ia telah menyerang lagi dengan kapaknya yang besar itu.
Sejenak kemudian, maka pertempuran yang sengitpun telah terjadi. Ki Ajar Ringin Panjer yang terlalu yakin akan kekuatannya telah mengayun-ayunkan kapaknya dengan garangnya. Namun ujung tombak Ki Gede Menoreh itu rasa-rasanya seperti seekor lalat yang siap hinggap disasarannya. Ujung tombak itu seakan-akan telah berter-bangan berputaran. Meskipun terlalu kecil dibandingkan dengan kapak yang besar itu, namun ujung tombak Ki Gede itu menjadi sangat berbahaya bagi lawannya.
Sementara itu, maka para pengawal dari kedua belah pihak telah bertempur pula. Mereka ternyata memiliki bekal yang tidak kalah dengan bekal seorang prajurit di medan perang. Seingga dengan demikian, maka perang di padepokan itu menjadi semakin lama semakin sengit.
Sebenarnyalah tugas para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu terasa cukup berat. Menurut perhitungan sebelum pasukan itu berangkat, maka kekuatan di padepokan itu tidak sebesar yang ternyata mereka temui. Agaknya Ki Gede Kebo Lungit yang sudah memperhitungkan bahwa padepokannya akan mendapat serangan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.
Tetapi perhitungan Ki Gede Kebo Lungitpun ternyata keliru. Pasukan Mataram dan Madiun tidak bertempur sampai orang yang terakhir. Ketika pasukan Mataram memasuki istana Madiun, maka Panembahan Madiun ternyata sudah menghindar, sehingga pertempuran yang terjadi di istana bukanlah pertempuran habis-habisan.
Dengan demikian maka pertempuran yang terjadi di padepokan itu semakin lama menjadi semakin keras. Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka rasa-rasanya darahpun menjadi semakin panas mengalir ditubuh setiap orang yang sedang bertempur itu. Ketika darah mulai menitik membasahi tanah padepokan itu, maka setiap orangpun menjadi semakin garang.
Mereka yang bertempur di padepokan itu tidak lagi sempat menempatkan diri dan membagi lingkungan itu dengan garis perang. Tetapi yang terjadi adalah perang brubuh. Kedua belah pihak telah berbaur dalam pertempuran yang menjadi rumit. Tetapi baik pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu maupun pasukan padepokan Ki Gede Kebo Lungit, masing-masing akan mengenali kawan-kawan mereka serta lawan-lawan masing-masing dengan baik.
Dengan demikian maka pertempuran telah terjadi di segala tempat terserak di seluruh padepokan itu.
Ki Demang Selagilang masih juga bertempur dengan keras melawan Putut Jalak Serut.

Bukan saja Putut Jalak Serut yang telah menempa diri di daerah yang keras serta latihan-latihan yang berat. Tetapi Ki Demang Selagilangpun telah menjalani hidupnya sehari-hari dengan bekerja keras menghadapi tantangan alam di Pegunungan Sewu. Dengan demikian maka tantangan yang harus diatasinya disetiap hari itu telah membentuk dirinya menjadi seorang yang keras dan tidak cepat mengenal menyerah. Hal itu berpengaruh pula pada penguasaan ilmunya. Kerja keras disetiap hari itu rasa-rasanya telah membuat dirinya memiliki daya tahan yang semakin tinggi. Sementara itu dasar-dasar kemampuan ilmu yang tinggi menjadi semakin mapan ditempa oleh kehidupan.

Karena itu, maka Ki Demang Selagilang itu memang telah mengejutkan Putut Jalak Serut. Sepasang trisulanya menyambar-nyambar dengan cepatnya susul menyusul dalam putaran yang sangat berbahaya bagi lawannya, Putut Jalak Serut. Namun Putut itupun mampu bergerak dengan cepat pula menghindarinya dan sekaligus meloncat menyerang menyusup diantara putaran trisula itu.

Dengan demikian maka kedua orang itu telah bertempur dengan saling menyerang dan menghindar. Keduanya mampu bergerak cepat dan keduanya memiliki kekuatan melampaui kekuatan orang kebanyakan. Bahkan keduanya telah mempergunakan kekuatan dan kemampuan cadangan didalam diri mereka, sehingga dengan demikian maka loncatan kaki mereka, ayunan senjata mereka, telah membuat orang-orang yang menyaksikannya menjadi kagum.

Namun kekaguman itu telah mendorong orang-orang dari Pegunungan Sewu untuk berjuang lebih keras lagi. Mereka ingin dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh pimpinannya. Demikian pula para pengikut Ki Gede Kebo Lungit. Mereka berbangga dengan Putut Jalak Serut yang tangkas dan kuat. Karena itu, maka merekapun telah berusaha untuk dapat menyesuaikan dirinya.

Sementara itu, Ki Bekel Wadasmiringpun telah bertempur dengan garangnya. Dua orang murid Ki Gede Kebo Lungit yang masih muda mencoba menghadapinya. Namun Ki Bekelpun tidak sendiri. Seorang bebahu Kademangan Pegunungan Sewu yang lain telah berada disampingnya pula, sehingga seorang diantara murid-murid yang masih muda dari perguruan Ki Gede Kebo Lungit itu masing-masing harus berhadapan dengan seorang lawan.

Ternyata Ki Bekel termasuk seorang yang memiliki pengalaman yang luas. Ia adalah salah seorang Bekel dibawah pimpinan Demang Selagilang. Masih ada beberapa bekel yang lain yang ada pula didalam pasukan itu. Tetapi. Ki Bekel Wadasmiring adalah bekel yang terbaik yang ada diantara para pengawal Pegunungan Sewu itu. Dalam pertempuran yang semakin menebar itu, maka para pengawal dari Pegunungan Sewu telah menunjukkan kemampuan mereka. Ternyata mereka tidak dapat digertak dengan sikap yang keras dari penghuni padepokan itu. Ketika pertempuran itu berlangsung juga disisi yang berbatu padas, maka loncatan-loncatan kaki para pengawal dari Pegunungan Sewu itu tidak kalah mapannya dengan para penghuni padepokan itu.

Namun Ki Bekel Wadasmiring itu agak terkejut ketika ia sempat bertanya kepada lawannya, murid Ki Gede Kebo Lungit yang masih muda.

Jawaban lawannya itu memang tidak diduganya, “Namaku Saripan. Aku berasal dari Prambanan.“

“Prambanan?“ bertanya Ki Bekel Wadasmiring, “kenapa kau berada disini dan berpihak kepada Ki Gede Kebo Lungit.“

“Aku muridnya. Dengar ini.“ jawab orang muda itu.

“Tetapi kau berasal dari Prambanan.“ sahut Ki Bekel Wadasmiring.

“Kenapa jika aku dari Prambanan? Kau dengar, saudara seperguruanku datang dari mana-mana. Ada yang justru datang dari Ganjur disebelah Selatan Mataram itu sendiri.“

Ki Bekel Wadasmiring termangu-mangu sejenak. Sementara lawannya itu berkata

selanjutnya, “Apakah kau heran? Saudaraku yang lain datang dari Surabaya dan dari Demak.“
Ki Bekel kemudian mengangguk-angguk sambil menjawab, “Bagus. Jika demikian, maka aku menjadi tidak ragu-ragu lagi meskipun aku harus bertempur melawan orang Prambanan.”
Demikianlah, maka Ki Bekel itupun telah bertempur dengan cepat dan keras. Ternyata Ki Bekel tidak bertempur dengan orang-orang yang berasal dari kaki Gunung Wilis itu. Tetapi justru orang dari ngarai.
Anak muda yang menjadi murid Ki Gede Kebo Lungit itu ternyata telah memiliki bekal yang cukup untuk melawan seseorang yang mempunyai pengalaman yang cukup. Dengan demikian maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya.
Tetapi Ki Bekel Wadasmiring masih memiliki kelebihan selain pengalamannya. Ia memiliki kekuatan yang sangat besar yang ditempa oleh kehidupannya sehari-hari dimatangkan oleh latihan-latihan olah kanuralgan yang pernah dilakukannya.
Karena itulah maka murid Ki Gede Kebo Lungit yang masih muda itu segera mengalami kesulitan. Benturan-benturan kekuatan mereka telah menunjukkan, bahwa Ki Bekel akan mampu mendesak lawannya dengan cepat.
Sebenarnyalah bahwa murid Ki Gede Kebo Lungit itu harus berloncatan mundur setiap kali terjadi benturan.
Kekuatan Ki Bekel memang sulit untuk diatasinya. Namun dengan satu isyarat, maka beberapa orang telah datang membantunya.
Ki Bekel termangu-mangu menghadapi lawan yang tiba-tiba saja berkerumun. Namun orang-orangnya tidak membiarkannya mengalami kesulitan menghadapi lawan yang terlalu banyak itu, Karena itu, maka beberapa orang diantara merekapun segera melibatkan diri kedalam pertempuran itu.
Sementara itu pertempuran diseluruh padepokan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Bahkan kedua belah pihak tidak sempat lagi menahan diri. Baik para penghuni padepokan itu, maupun para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu telah bertempur semakin garang. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengatasi lawan-lawan mereka. Karena jika diantara mereka tidak mampu melindungi dirinya sendiri, maka ia akan dilanda arus pertempuran tanpa ampun.
Karena itu, maka kedua belah pihak telah bertempur dengan keras dan garang. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan. Benturan-benturan yang terjadi telah menimbulkan dentang yang keras dan melemparkan bunga-bunga api. Sementara itu, sorak dan teriakan-teriakan telah mengguruh memekakkan telinga.
Di dekat pintu gerbang, Glagah Putih berhadapan langsung dengan murid terpilih Ki Gede Kebo Lungit. Putut Jalak Werit yang telah mewarisi semua ilmu gurunya, benar-benar memiliki kelebihan dari murid-muridnya yang lain, meskipun belum sempat mengembangkannya. Namun berhadapan dengan murid Agung Sedayu dan Ki Jayaraga, serta pernah menjadi sahabat Raden Rangga, maka Putut Jalak Werit harus bertempur dengan sangat berhati-hati.
Apapun yang dilakukan, ternyata Glagah Putih masih mampu mengimbanginya. Bahkan Glagah Putih menyadari, bahwa dari tongkat murid Ki Gede Kebo Lungit itu dapat meluncur asap yang akan dapat membuat matanya menjadi pedih. Sehingga dengan demikian maka Glagah Putih harus menjadi berhati-hati jika tongkat itu kemudian terangkat kearah wajahnya.
Namun agaknya Putut Jalak Werit masih belum memerlukannya. Ia masih mencoba I>erusaha menundukkan Glagah Putih dengan kemampuan ilmunya.
Prastawa yang membawa sekelompok pengawal Tanah Perdikan telah berusaha menguasai bangunan induk padepokan itu. Dengan garangnya, beberapa kelompok-pengawal Tanah Perdikan berusaha untuk menyerang bangunan induk yang dipertahankan oleh beberapa kelompok pula. Bagaimanapun juga bangunan induk itu

dianggap sangat berarti bagi orang-orang padukuhan itu.
Namun Prastawa benar-benar bertekad untuk menguasainya. Jika ia berhasil maka hal itu akan sangat berpengaruh atas pertempuran yang terjadi diseluruhpadepokan itu. Meskipun mungkin di padepokan induk itu tidak terdapat benda-benda bernilai apapun, termasuk benda-benda upacara, tetapi bangunan induk itu akan dapat dianggap sebagai pusat pemerintahan di padepokan itu.
Namun usaha Prastawa itu tidak mudah dapat berhasil. Para penghuni padepokan itu dengan sepenuh kemampuan mereka telah mempertahankannya. Bahkan mereka tidak menghiraukannya. Bahkan mereka tidak menghiraukan lagi barak-barak yang lain, besar maupun kecil.
Tetapi Prastawa tidak juga ingin bergerak mundur. Betapapun beratnya, Bersama beberapa kelompok pasukannya ia telah menyerang dari segala jurusan. Para pengawal terbaik dari Tanah Perdikan Menoreh telah bertempur dengan keras untuk memecahkan pertahanan para penghuni padepokan itu. Sebaliknya, para penghuni padepokan itupun telah bertahan dengan gigihnya pula.
Ki Gede Kebo Lungit ternyata melihat pula usaha untuk menguasai bangunan induk padepokannya. Karena itu. maka iapun telah menggeram sambil berkata kepada Agung Sedayu yang melawannya, “Anak muda. Tingkah laku kawan-kawanmu membuat aku menjadi muak.“
Agung Sedayu yang bertempur melawan Ki Gede Kebo Lungit tidak menjawab. Namun ia sadar sepenuhnya bahwa Ki Gede tentu akan meningkatkan ilmunya sampai kepuncak.
Tetapi Agung Sedayu yang pernah bertempur melawan Ki Gede Kebo Lungit telah mengetrapkan berbagai macam ilmunya. Ia telah melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya. Ilmu memperingan tubuh dan kemampuan mempertajam kerja panca inderanya.
Dengan demikian maka Ki Gede Kebo Lungitpun tidak mudah dapat menguasai Agung Sedayu yang masih bersenjata sehelai cambuk. Meskipun cambuknya tidak lagi menghentak-hentak memekakkan telinga, tetapi Ki Gede mengerti, justru Agung Sedayu telah memiliki ilmu cambuk yang sangat tinggi dari perguruan Orang Bercambuk sebagaimana dikatakan, meskipun sebenarnya Ki Gede tidak pernah berurusan dengan Orang Bercambuk.
Karena itu, maka pertempuran antara Agung Sedayu dan Ki Gede Kebo Lungit itupun menjadi semakin sengit. Pertempuran antara dua orang yang berilmu tinggi.
Namun sementara itu, para penghuni padepokan itu, yang telah mengenal medan jauh lebih baik dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu memanfaatkan pengenalannya itu sebaik-baiknya. Mereka menyusup diantara bangunan barak di padepokan itu. Meloncat muncul dari celah-celah sambil menyerang. Kemudian menyusup kembali dan menghilang, sementara kelompok lain telah menyerang dari arah yang menyilang.
Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu memang berusaha untuk memancing lawan mereka untuk bertempur ditempat terbuka. Namun sebaliknya, para penghuni padepokan itu berusaha untuk menggiring lawan mereka memasuki daerah yang rumit di padepokan itu.
Dengan serangan-serangan yang tiba-tiba, maka para pengawal dari Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu memang mengalami kesulitan. Karena itu, maka sebagian dari mereka justru telah memusatkan serangan mereka ke bangunan induk dari arah yang terbuka.

Ditempat yang terbuka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu mempunyai harapan lebih besar dari para penghuni padepokan itu. Namun sebaliknya disela-sela bangunan di barak itu, maka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewulah yang mengalami kesulitan.

Tetapi Ki Demang Selagilang yang bertempur melawan Putut Jalak Serutpun menjadi semakin keras. Sedangkan Ki Bekel Wadasmiring, masih mendesak lawannya dengan garang. Jika beberapa orang penghuni padepokan itu membantu lawannya, maka para pengikut Ki Bekel pun segera melibatkan diri, sehingga dengan demikian maka Ki Bekel mendapat kesempatan untuk bertempur tanpa terganggu orang lain.

Murid Ki Gede yang harus bertempur melawan Ki Bekel itu memang mengalami banyak kesulitan, sehingga iapun selalu bergeser mundur. Namun akhirnya ia berusaha untuk tenggelam dalam pertempuran yang berbaur diantara dua kekuatan itu, sehingga Ki Bekel telah kehilangan lawannya itu. Namun dengan demikian maka Ki Bekel telah menumpahkan kemarahannya kepada setiap orang yang mendekatinya.

Ketika Ki Bekel melihat sekelmpok pasukan Pegunungan Sewu yang seakan-akan terjebak dicelah-celah bangunan dibarak itu, karena tiba-tiba saja mereka telah terkurung oleh lawan-lawan mereka dari segala jurusan yang muncul dari balik barak-barak di padepokan itu, maka .bersama beberapa orang Ki Bekel telah berusaha untuk memecahkan kepungan itu. Dengan garang Ki Bekel berhasil memecahkan kepungan itu, dan menghalau orang-orang yang berhasil menjebak kawan-kawannya. Namun dalam pada itu, diseluruh medan pertempuran, korban telah berserakan. Beberapa orang telah terluka parah sehingga harus diusung menepi. Namun banyak pula diantara mereka dari kedua belah pihak yang tidak lagi tertolong jiwanya. Namun kematian demi kematian telah membakar pertempuran itu sehingga menjadi semakin seru. Orang-orang yang kehilangan kawan-kawannya, sahabatnya, bahkan saudaranya, menjadi semakin garang dan bahkan kehilangan penalarannya. Darah yang membasahi tangan mereka, saat mereka menolong korban yang jatuh dipertempuran itu, telah melenyakkan segala pertimbangan dikepala mereka selain untuk membalas dendam.

Putut Jalak Serut yang bertempur melawan Ki Demang Selagilang ternyata semakin lama juga semakin mengalami kesulitan. Ketika keadaan menjadi semakin gawat karena putaran sepasang trisula Ki Demang, maka tiba-tiba saja seseorang telah menembus masuk kedalam arena. Ayunan pedangnya yang tiba-tiba menebas dengan cepat, sehingga Ki Demang menjadi sangat terkejut. Meskipun ia dengan cepat pula menghindar, tetapi ujung pedang itu masih sempat mengenai lengannya. Ki Demang menggeram sambil meloncat mengambil jarak. Ia mencoba mengamati lawannya yang baru itu. Ternyata seorang anak muda yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan.

“Kita berada dalam pertempuran. Jangan menyesal.“ berkata anak muda itu. Ki Demang menggeram. Lengannya memang terasa pedih. Namun ketika ia menggerakkan trisulanya, ternyata putaran trisulanya sama sekali tidak terpengaruh. Namun bertempur melawan kedua orang itu, Ki Demang memang harus lebih berhati-hati.

Ternyata anak muda itu lebih garang dari Jalak Serut. Tanpa berbicara lagi, maka iapun telah meloncat menyerang Ki Demang Selagilang. Pedangnya terayun dengan deras menyambar kening.

Tetapi Ki Demang telah benar-benar bersiap. Meskipun demikian hampir saja kening Ki Demang tersentuh ujung pedang itu.

Ki Demang yang terluka itu menjadi semakin marah. Perhatiannya justru ditujukan kepada orang muda itu. Namun ia tidak sempat berbuat banyak. Serangan anak muda itu telah datang membadai.

Ki Demang harus berloncatan mundur. Sementara itu Putut Jalak Serutpun menjadi termangu-mangu menyaksikan kegarangan anak muda itu.

Namun akhirnya Putut Jalak Serut itu menarik nafas dalam-dalam. Orang itu adalah seorang yang merasa hidupnya telah disengsarakan oleh benturan antara Mataram dan Madiun. Ia memang murid Ki Gede Kebo Lungit. Namun belum terlalu lama. Sebelumnya ia memang sudah membawa bekal. Bukan saja bekal ilmu, tetapi bekal kebencian kepada prajurit Madiun dan Mataram sekaligus. Ayahnya yang terjerat dalam tugas di istana Madiun ternyata telah terbunuh. Tentu oleh prajurit Mataram. Namun anak muda itu merasa bahwa ayahnya memang telah diumpankan oleh para pemimpin Madiun yang meninggalkan istana itu.

Meskipun gugur di peperangan itu adalah merupakan kemungkinan yang selalu membayangi setiap prajurit, tetapi anak muda itu telah menjadi dendam. Baik kepada prajurit Madiun yang dianggap mengumpankan ayahnya, maupun kepada prajurit Mataram yang dianggapnya telah membunuh langsung ayahnya itu.

Karena itu, maka Putut Jalak Serut merasa beruntung telah mendapat kawan yang seakan-akan telah kehilangan kendali diri, sehingga menjadi sangat garang. Tetapi Ki Demang pun menjadi sangat marah. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka sepasang trisulanya telah menyambar-nyambar.

Tetapi ketika Jalak Serut ikut serta bertempur pula, maka Ki Demang memang mulai terdesak.

Namun dalam pada itu, sebagaimana memang terjadi di peperangan, Ki Demang tidak bertempur sendiri. Beberapa orang telah mendekatinya pula dan bersama-sama bertempur melawan kedua lawan Ki Demang itu.

“Setan kalian orang-orang Mataram.“ geram anak muda itu, “Kalian ternyata menjadi curang dan licik.“

“Apa sebenarnya yang telah terjadi atasmu anak muda?“ bertanya Ki Demang Selagilang.

Tetapi tanpa jawaban anak muda itu telah meloncat menyerang dengan garangnya. Sementara Putut Jalak Serut memanfaatkan serangan-serangan itu untuk ikut menekan Ki Demang Selagilang. Iapun telah meloncat pula dengan senjata terjulur mengarah kedada Ki Demang.

Ki Demang memang mendapat kesulitan, sehingga karena itu, maka iapun telah meloncat menjauh. Namun kedua orang itu telah memburunya tanpa membuang waktu. Ki Demang tidak mempunyai kesempatan lain kecuali meloncat mengambil jarak. Ketika pedang anak muda itu menyambarnya, maka Ki Demang justru telah menjatuhkan dirinya sambil berguling dengan cepat. Demikian ia berdiri, maka ujung pedang anak muda itu sudah mematuknya kearah jantung.

Tetapi Ki Demang yang memiliki pengalaman yang luas itu tidak membiarkan dadanya berlubang. Karena itu. maka iapun telah menangkis serangan itu dengan trisulanya. Demikian ia berhasil menangkap ujung pedang itu diantara jari-jari trisulanya, maka trisulanya itupun dengan cepat telah berputar.

Jilid 256

ANAK muda itu terkejut. Tetapi ia tidak sempat mempertahankan pedangnya yang berputar dan bahkan terlepas dari tangannya. Sementara itu, Ki Demang yang telah terluka itupun rasa-rasanya telah terdesak oleh serangan-serangan yang sangat berbahaya sehingga iapun tidak lagi sempat mengekang diri ketika ujun^ trisulanyalah yang kemudian menyambar dada anak muda itu.

Anak muda itu mengaduh. Ia terlempar beberapa langkah kesamping. Sementara itu Putut Jalak Serutpun telah mengambil kesempatan untuk menyerang lagi.

Namun dua orang pengawal dari Pegunungan Sewu teiali melibatkan diri pula, sehingga serangan Putut Jalak Serut itu telah tertahan. Namun kemarahan Putut itu ternyata telah tertumpah kepada pengawal itu, sehingga ketika Putut itu melenting dengan cepat,, maka senjatanya telah menyambar salah seorang dari kedua orang yang menahannya itu, sehingga orang itupun telah terpelanting jatuh. Dua orang pengawal yang lain sempat membantunya dan membawanya menepi. Namun yang terjadi kemudian disekitar Ki Demang adalah pertempuran antara para pengawal Pegunungan Sewu dengan para penghuni padepokan itu. Sementara itu, Ki Demangpun telah berhadapan kembali dengan Putut Jalak Serut.

Sorak yang bagaikan meruntuhkan langit terdengar ketika Ki Demang yang mempunyai pengalaman yang luas telah mendorong Putut Jalak Serut jauh kebelakang, sehingga hampir saja tenggelam dalam pertempuran yang sengit antara beberapa kelompok pengawal dari keduabelah pihak.

Dalam kesulitan itu, maka ujung trisula Ki Demang telah menyentuh pundak Putut Jalak Serut.

Putut itu meloncat surut. Pundaknya terasa pedih, sedang darahpun telah mengalir dari lukanya itu. Kemarahan yang menghentak di dadanya telah membuatnya berteriak keras-keras.

Ki Demang terkejut mendengar teriakan itu. Berbeda dengan teriakan-teriakan gemuruh orang-orang Pegunungan Sewu yang begitu saja terlontar dengan serta merta, teriakan Putut Jalak Serut rasa-rasanya mengandung getaran yang menghentak.

Tetapi Ki Demang sama sekali tidak terpengaruh oleh teriakan kemarahan itu. Ki Demang sendiri juga sudah terluka. Karena itu, maka apa yang akan dilakukan oleh Putut Jalak Serut, sama sekali tidak menggetarkan jantungnya. Namun teriakan itu ternyata mempunyai pengaruh yang besar bagi pertempuran yang terjadi di sekitar Putut Jalak Serut itu. Teriakan itu selain ungkapan kemarahan ternyata juga merupakan isyarat bagi para murid Ki Gede Kebo Lungit serta para cantrik dan orang-orang yang berada dipadepokan itu dengan waktu.

Karena itu, maka garis pertempuranpun telah bergetar dan bahkan bergeser. Beberapa kelompok pasukan Pegunungan Sewu telah terdesak surut. Tetapi hanya untuk sesaat. Ki Demang yang marah itupun dapat menangkap gerakan lawan. Sementara Ki Bekel yang bertempur di medanpun menyadari pula goncangan itu. Karena itu, maka Ki Bekellah yang kemudian berteriak nyaring, meneriakkan aba-aba agar para pengawal Pegunungan Sewu tidak beranjak dari tempat mereka. Sementara itu, Ki Demang yang tidak terguncang oleh teriakan Putut itu justru telah menyerang semakin garang. Trisulanya berputaran. Terayun susul menyusul. Menebas mendatar dan kemudian mematuk bersama-sama pada sasaran yang berbeda.

Putut Jalak Serut memang mengalami kesulitan. Ia merasakan guncangan pada medan petempuran. Namun iapun mendengar seseorang meneriakkan aba-aba. Kemudian keseimbangan pertempuran itupun telah kembali lagi. Sementara itu Ki Demang justru menjadi semakin garang. Sedangkan para pengawal Pegunungan Sewu telah menempatkan diri dengan baik, sehingga para penghuni padepokan itu menjadi sulit untuk bertempur dalam pasangan melawan Ki Demang. Dengan demikian Putut Jalak Serut semakin lama justru menjadi semakin terdesak. Bukan hanya Putut Jalak Serut. Tetapi para penghuni padepokan itu rasa-rasanya tidak dapat menahan desakan pasukan Pegunungan Sewu itu.

Tetapi ditempat lain, Prastawa tidak mampu menembus pasukan padepokan yang mempertahankan bangunan induk. Betapapun Prastawa memaksa pasukannya untuk menerobos masuk, namun pertahanannya memang terlalu rapat. Sementara itu, Ki Demang Selagilang memang tidak mau melepaskan lawannya.

Bersama-sama dengan para pengawalnya ia mendesak terus. Namun demikian, Ki Demang memang menemui kesulitan, karena yang kemudian bertempur menghadapinya adalah kelompok pasukan penghuni padepokan itu yang harus dihadapinya dengan kelompok Pengawal Pegunungan Sewu. Meskipun Ki Demang dan pasukannya mampu mendesak lawannya, tetapi mereka tidak tahu batasnya sampai dimana mereka harus mendorong mereka.

Dibagian lain, Ki Gede Menoreh masih bertempur dengan sengitnya pula. Dengan unsur-unsur gerak yang khusus, Ki Gede yang kakinya telah cacat itu berusaha untuk mengimbangilawan nya yang umurnya sebaya.

Ki Ajar Ringin Panjer ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi dengan ilmu kapaknya. Bahkan kapak yang besar itu mampu diputarnya seperti putaran baling-baling. Namun ayunan yang kemudian mengarah ke tubuh lawannya adalah ayunan yang disertai dengan kekuatan yang sangat besar. Kapak baja putih yang berkilat-kilat itu dengan cepat menyambar kea-rah kening Ki Gede Menoreh. Namun Ki Gede Menoreh masih cukup tangkas. Dengan memperhatikan kemungkinan yang dapat terjadi pada kakinya, maka Ki Gede bergeser selangkah surut. Kapak itu memang tidak akan dapat menyentuh sasarannya. Namun kekuatan Ki Ajar Ringin Panjer yang besar itu, mampu mengemudikan ayunan kapaknya. Kapak itu seakan-akan menggeliat. Sementara Ki Ajar meloncat maju, maka kapak itu telah menebas mendatar.

Adalah suatu keuntungan bahwa senjata Ki Gede bertangkai lebih panjang dari tangkai kapak lawannya. Karena itu, maka dengan kemampuan ilmunya yang tinggi, Ki Gede tidak beranjak dari tempatnya. Namun tombaknyalah yang tiba-tiba meamatuk menyusul dibelakang ayunan kapak lawannya.

Lawannya memang terkejut melihat kesigapan Ki Gede mempermainkan tombaknya, sehingga justru Ki Ajarlah yang telah bergerak mundur. Namun Ki Ajar itu masih juga berusaha untuk memukul landean tombak Ki Gede. Tetapi Ki Gede yang menyadari bahwa kapak baja putih itu tajamnya melampaui tajam kapak kebanyakan, maka ia telah menarik tangkai tombaknya, sehingga ayunan kapak yang besar itu tidak mematahkan tangkai tombak pendeknya itu.

Ternyata Ki Ajar Ringin Panjer harus mengakui kemampuan lawannya, Pemimpin Tanah Perdikan Menoreh itu.

Karena itu, maka Ki Ajar itupun telah mengerahkan kemampuannya. Bukan saja kemampuannya mempergunakan kapak raksasanya, tetapi juga mengerahkan kemapuan tenaga cadangan didalam dirinya.

Tetapi Ki Gede Menorehpun telah melakukan hal yang sama pula. Karena itu, jika ilmu Ki Ajar Ringin Panjer meningkat, maka ilmu Ki Gedepun demikian pula. Dengan demikian maka Ki Ajar tidak segera mampu menguasai lawannya dari Tanah Perdikan itu. Kapaknya tidak mampu mematahkan landean tombak Ki Gede Menoreh, apalagi mematahkan perlawanannya. Bahkan ujung tombak Ki Gede semakin lama semakin dekat dengan kulitnya.

Ki Ajar Ringin Panjer telah mencapai puncak kemampuannya ketika ia masih saja terdesak mundur. Ternyata bahwa Ki Gede Menoreh yang telah mengembangkan ilmunya secara khusus disesuaikan dengan kemungkinan pada kakinya yang cacat itu,

telah menumbuhkan kemampuan yang sangat besar. Dengan menghemat gerak kakinya, maka Ki Gede Menoreh tidak lagi mengalami kesulitan karena cacat kakinya menjadi kambuh disaat-saat yang gawat.

Ki Ajar Ringin Panjer yang terdesak itupun kemudian telah berusaha untuk memancing Ki Gedekedalampertempuran yang rumit karena melihat kelompok-kelompok pengawal dan penghuni padepokana itu. Namun ternyata Ki Ajar Ringin Panjer tidak segera mampu mengatasi kesulitan. Ki Gede masih saja dapat memburunya, sementara para pengawal Tanah Perdikan menyibak para pengikut Ki Ajar yang terdesak. Namun tiba-tiba saja seorang pengikut Ki Ajar sempat menghindar dari hiruk-pikuknya pertempuran. Dari jarak beberapa langkah ia sempat membidik Ki Gede. Dengan kemampuan bidiknya yang tinggi, orang itu telah melemparkan lembingnya mengarah ke punggung Ki Gede yang sedang menghindari serangan Ki Ajar.

Tidak ada orang yang mengira bahwa hal itu terjadi. Namun seorang pengawal Tanah Perdikan, yang kebetulan meloncat meyerang lawannya, sempat melihat tombak itu. Meskipun sudah agak terlambat. Dengan serta merta pengawal itu berteriak. Namun ia tidak saja berteriak. Tetapi ia telah berusaha untuk mengurungkan serangannya dan meloncat memukul tombak yang sedang melayang itu.

Orang itu berhasil menggeser arah tombak itu. Tetapi ternyata bahwa ia tidak sepenuhnya dapat membebaskan Ki Gede dari sentuhannya. Meskipun tombak itu tidak mengenai punggungnya, tetapi tombak itu telah menggores lengannya. Ki Gede terkejut sehingga ia meloncat kesamping. Tombak itu jatuh beberapa langkah dari kakinya. Sementara itu, ia sempat melihat pengawal Tanah Perdikan yang telah menyelamatkannya dari ujung tombak itu. Namun ternyata bahwa orang yang menyelamatkannya itu tidak sempat melihat serangan yang datang dari seorang pengikut Ki Ajar.

Ki Gedelah yang kemudian berteriak menyebut namanya. Tetapi Ki Gede juga terlambat. Ujung pedang telah menggores lambungnya disaat ia berusaha untuk menggeliat. Sementara itu, pada saat yang hampir bersamaan Ki Ajar Ringin Panjer juga mencoba untuk memanfaatkan kesempatan itu. Namun seorang pengawal Ki Gedelah yang kemudian telah melontarkan tombak. Tombak itu tidak mengenainya. Tetapi Ki Ajar telah menggurungkan serangannya.

Ki Gedelah yang kemudian menjadi sangat marah melihat orang yang menyelamatkannya itu kemudian terjatuh ditanah. Dua orang kawannya telah mengusir penyerangnya yang menghindar jauh-jauh. Sementara kawan yang lain melindungi serangan-serangan yang datang kemudian.

Ketika orang itu dibawa menepi, maka tangan Ki Gede menjadi gemetar. Dengan geram ia berkata, “Aku juga harus mencabut nyawanya.”

Ki Gede tidak sempat merenung lebih lama. Kapak yang besar itu telah terayun dengan cepat mengarah ke lengannya yang memang sudah terluka. Namun Ki Gede yang menjadi sangat marah itu, benar-benar telah memusatkan segenap nalar budinya. Mengerahkan segenap tenaga cadangan di dalam diri-nya bahkan telah melupakan cacat dikakinya.

Karena itu, maka Ki Gede tidak lagi bergeser setapak-setapak. Beringsut dengan satu kaki atau melenting menghindar dengan hati-hati. Tetapi Ki Gede telah benar-benar berloncatan dengan tombaknya yang berputar, terayun menyambar dan bahkan kemudian mematuk dengan cepatnya.

Ki Ajar terkejut mengalami perubahan itu. Untuk beberapa saat ia masih mampu bertahan. Bahkan berusaha membentur ayunan tombak Ki Gede dengan kapaknya.

Tetapi tombak Ki Gede Menoreh itu bagaikan mempunyai mata. Dengan cepat ujung tombak itu mampu menyusup diantara ayunan kapaknya. Begitu cepat dan tiba-tiba. Ki Ajar semakin terdesak surut. Namun Ki Gede tidak mau membiarkannya. Selalu terbayang pengawalnya yang terbunuh saat menyelamatkannya.

Karena itu, maka ketika kapak Ki Ajar itu terayun tanpa menyentuh sasarannya, Ki Gede telah meloncat dengan garangnya menyerang, Namun kapak yang besar itu berputar dan bagaikan menggeliat mengarah ke tengkuknya. Tetapi Ki Gede sempat menghindar. Satu loncatan panjang telah melepaskan Ki Gede dari arus serangan berikutnya. Namun sambil meloncat, diluar dugaan, Ki Gede justru mengayunkan tombaknya kearah samping hanya dengan sebelah tangannya.

Serangan itu tidak terduga sama sekali, Karena itu, maka Ki Ajar sempat mengelak. Ujung tombak Ki Gede itu telah menggores lambungnya.

Ki Ajar Ringin Panjer masih sempat meloncat surut. Goresan dilambungnya itu tidak sampai mengoyak isi perutnya. Namun demikian, darah sudah mengalir dari lukanya itu.

Kemarahan yang membakar ubun-ubunnya telah mendorongnya untuk berteriak. ”Setan kau Ki Gede. Berdoalah untuk yang terakhir kali. Aku akan segera mengakhiri perlawananmu.”

Tetapi Ki Gede Menorehpun sedang marah. Kematian o-rang yang telah memberinya isyarat dan bahkan langsung membebaskannya dari ujung tombak salah seorang pengikut Ki Ajar, benar-benar telah menggetarkan jantungnya.

Karena itu, justru pada saat Ki Ajar Ringin Panjer berteriak Ki Gede telah meloncat menyerang dengan ujung tombaknya. Ki Gede tanpa mengingat keadaan kakinya telah meloncat sambil menjulurkan tombaknya.

Tetapi Ki Ajar Ringin Panjer sempat menangkisnya dengan kapaknya. Sementara Ki Gede tidak ingin landean tombaknya patah justru telah menarik tombaknya. Tetapi ia memanfaatkan saat kapak Ki Ajar terayun. Ujung tombaknya telah mematuk sekali lagi menyusup menyentuh dadanya.

Ki Ajar terdorong surut. Bukan saja dari lambungnya, tetapi dari dadanya darahnyapun sudah mulai mengalir. Meskipun luka didadanya itu tidak menembus sampai ke jantung, namun darah yang mengalir itu akan dapat menyusut tenaganya. Karena itu, maka sebelum tenaganya jauh menyusut, maka Ki Ajar telah memilih untuk mengerahkan kemampuannya yang tersisa apapun yang terjadi. Meskipun dengan mengerahkan kekuatan dan kemampuannya darahnya akan semakin banyak mengalir. Namun Ki Ajar itu juga melihat bahwa lengan lawannyapun telah berdarah pula.

Dengan demikian, justru pada saat kedua orang tua itu telah menitikkan darah dari luka-lukanya maka keduanya telah menghentakkan ilmu dan kemampuannya. Ternyata bahwa ayunan kapak yang semakin membabi buta memang telah sedikit menyulitkan Ki Gede. Kapak yang besar itu seakan-akan menjadi semakin ringan ditangan Ki Ajar yang semakin marah setelah darahnya mulai bercampur dengan keringatnya, sehingga luka-lukanya terasa menjadi pedih.

Betapapun Ki Gede berusaha untuk menghindari sentuhan kapak itu, namun karena kemarahannya yang mencengkam jantungnya, sehingga kadang-kadang Ki Gede kurang menyadari langkahnya, justru telah mengakibatkan goresan yang mengoyak kulit pundaknya.

Tetapi luka yang baru itu telah membuatnya semakin marah. Karena itu, maka gerakannyapun menjadi semakin garang. Tombaknya berputaran dengan cepatnya,

sehingga seolah-olah menjadi beberapa ujung tombak yang berputar-putar dan siap mematuk tubuh Ki Ringin Panjer.

Namun Ki Gede tidak dapat mengingkari, ketika terasa sakit pada kakinya mulai menjalar. Tetapi seperti Ki Ajar, Ki Gede justru tidak mau terlambat. Ia harus menyelesaikan lawannya sebelum kakinya benar-benar kambuh dan sulit dikuasainya dalam keadaan gawat. Apalagi darahnyapun telah mengalir dari lengan dan pundaknya.

Karena itu, maka kedua orang tua itu telah mengerahkan segala sisa-sisa kekuatan, kemampuan dan ilmunya pada saat-saat yang menentukan.

Kapak Ki Ajar justru semakin terayun-ayun dengan derasnya. Sementara itu Ki Gede masih sempat mempergunkan penalarannya. Ia justru memanfaatkan saat-saat ayunan kapak Ki Ajar meluncur dengan derasnya.

Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, ketika tenaga Ki Ajar menjadi semakin susut, sementara kaki Ki Gede menjadi semakin terasa sakit selain darahnya yang juga mengucur serta tenaganya yang mulai menjadi lemah, maka kedua orang tua itu berniat untuk membuat penyelesaian terakhir. Ki Ajar tidak lagi mengekang dirinya, karena ia sudah tidak mempunyai waktu lagi. Dengan serta merta ia telah meloncat dengan ayunan kapaknya mengarah langsung ke dahi Ki Gede. Jika tajam kapak yang terbuat dari baja putih itu sempat mengenai dahi Ki Gede, maka kepala Ki Gede itu memang akan dapat terbelah.

Tetapi Ki Gede sempat mengelakkan serangan itu. Dengan sisa tenaga yang terakhir. Bahkan daya tahan yang telah sampai kepuncak serta usahanya mengatasi rasa sakit pada kakinya. Namun demikian Ki Gede tidak melepaskan kesempatan terakhir. Ketika kapak itu terayun, maka Ki Gede justru meloncat maju dengan berteriak nyaring untuk mengatasi rasa sakit pada kakinya serta menghentakkan sisa tenaganya. Ujung tombaknya telah meluncur deras dengan dorongan sisa-sisa kekuatannya. Demikian cepatnya ujung tombak itu benar-benar telah terhunjam didada Ki Ajar Ringin Panjer.

Sejenak Ki Gede memandang wajah orang itu. Wajah yang masih memancarkan kemarahan yang tersimpan didalam dadanya. Namuan dada itu telah tertembus ujung tombak menyentuh jantung.

Ketika Ki Gede kemudian menarik ujungtombaknya, maka Ki Ajarpun terhuyung-huyung sejenak. Namun iapun kemudian telah jatuh terjerembab.

Yang terdengar kemudian adalah sorak gemuruh seakan-akan mengguncang seluruh padepokan itu. Para pengawal Tanah Perdikan yang menyaksikan kemenangan Ki Gede telah bersorak dengan serta merta sehingga mengejutkan orang-orang yang sedang bertempur di seluruh padepokan.

Sementara itu, orang yang sedang bertempur itu dapat mengenali suara itu. Baik para pengawal Tanah Perdikan, maupun para pengawal dari Pegunungan Sewu dan para penghuni padepokan itu. Karena itu, maka merekapun segera mengetahui bahwa seorang pemimpin dari padepokan itu tentu mengalami kesulitan yang parah, atau bahkan telah terbunuh dipeperangan.

Namun berita tentang kekalahan Ki Ajar Ringin Panjer itupun segera tersebar keseluruh medan. Ki Ajar Ringin Panjer telah terbunuh oleh Ki Gede Menoreh. Tetapi ternyata bahwa keadaan Ki Gede Menoreh sendiri menjadi sangat buruk. Darah terlalu banyak mengalir dari tubuhnya. Sedangkan kakinya terasa menjadi sakit sekali. Pada saat terakhir Ki Gede meloncat menghunjamkan tombanknya, maka rasa-rasanya kakinya tidak lagi banyak membantunya. Untunglah, bahwa ia dapat

menyelesaikan tepat pada saat kakinya mengalami kesulitan yang parah. Karena itu, maka Ki Gede sendiri kemudian sulit mempertahankan keseimbangannya. Ia justru berpegangan pada landean tombaknya untuk menopang kakinya yang hampir tidak tertahankan.

Untunglah beberapa orang pengawalnya menyadari keadaannya. Ki Gedepun kemudian segera diusung menepi, sementara beberapa orang pengawal telah menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Seorang diantara para pengawal telah berusaha mengobati luka-luka Ki Gede menurut petunjuk Ki Gede sendiri. Karena betapapun ia menjadi lemah, tetapi ia masih tetap sadar sepenuhnya.

Beberapa orang penghuni padepokan itu memang berusaha untuk menyerangnya. Mereka menjadi dendam karena kemati-an Ki Ajar Ringin Panjer. Namun para pengawal dengan segenap kemampuannya telah melindunginya dan mendesak mereka mundur.

Tetapi usaha itu dilakukan tanpa ada henti-hentinya. Bahkan beberapa orang murid terbaik dari perguruan Ringin Panjer.

Prastawapun segera mengetahui keadaan pamannya. Karena itu, maka ia telah menyerahkan pimpinan beberapa kelompok pengawal yang belum berhasil merebut bangunan induk itu kepada seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan, sementara Prastawa sendiri telah berlari mendapatkan pamannya yang terluka parah bersama dua orang pengawal.

Prastawa sempat bertempur dengan orang-aorang Ringin Panjer yang ada di Padepokan itu sebelum akhirnya ia dapat sampai ketempat pamannya berbaring. “Paman.“ desis Prastawa.

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Aku tidak apa-apa.“

“Paman terluka.“ berkata Prastawa.

“Tetapi lukanya sudah diobati.“ jawab pamannya, “hanya kakiku yang masih terasa sakit. Tetapi jika aku sudah beristirahat sejenak, serta minum obat, maka kakiku tentu akan segera terasa baik.“

“Paman sudah minum obat?“ bertanya Prastawa.

“Belum.“ jawab Ki Gede, “Aku memerlukan air.“

Prastawa mengerutkan keningnya. Namun Ki Gede berkata, “Biarlah aku menunggu keadaan menjadi semakin baik. Sekarang masih sangat berbahaya untuk mencari air. Aku tidak apa-apa. Darahku sudah tidak mengalir lagi.“

Prastawa termangu-mangu sejenak, Ia memang melihat darah tidak lagi mengalir dari luka Ki Gede, meskipun luka dipundaknya terhitung dalam. Untunglah bahwa luka dipundak itu tidak memutuskan tulangnya atau urat-urat nadinya.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan ga-ranganya. Justru semakin lama, orang-oranng yang bertempur itu semakin kehilangan pengendalian diri. Tenaga mereka yang terasa mulai susut, membuat mereka menjadi semakin keras bertempur agar mereka dapat segera mengurangi kekuatan lawan, Namun karena kedua belah pihak berbuat serupa, maka pertempuranpun seolah-olah menjadi semakin keras dan semakin kasar.

Ki Gede Kebo Lungit sudah mendapat laporan bahwa Ki Ajar Ringin Panjer terbunuh. Sementara itu, iapun telah mendapat laporan pula bahwa kedua muridnya mulai terdesak di pertempuran. Putut Jalak Serut semakin kehilangan pijakan sementara

Putut Jalak Weris memang terlalu sulit untuk dapat meng-atasi kemampuan Glagah Putih.

Sementara itu, Ki Gede Kebo Lungit sendiri mengalami kesulitan untuk segera mengakhiri perlawanan lawannya yang terhitung muda itu. Setelah bertempur beberapa lama, maka Ki Gede Kebo Lungit mengetahui bahwa lawannya yang masih muda itu memiliki kemampuan meringankan tubuh, memiliki ilmu kebal, mempunyai penangkal racun yang kuat serta memiliki tenaga cadangan yang besar. Ilmu cambuknya sudah mencapai tataran tertinggi, serta kekuatan yang dapat dihentakkan lewat ujung cambuknya sangat berbahaya, Sentuhan ujung cambuk orang muda itu akan dapat mengoyak kulitnya dan bahkan mematahkan tulangnya.

Ki Gede Kebo Lungit memang tidak menduga, bahwa ia telah bertemu dengan seseorang yang memiliki ilmu yang demikian tingginya. Ia mengira bahwa hanya Panembahan Senapati dan Patih Mandaraka sajalah yang memiliki ilmu yang dapat mengimbangi ilmunya. Atau mungkin Pangeran Mangkubumi atau Pangeran Singasari. Ternyata orang muda dari Tanah Perdikan Menoreh ini memiliki ilmu yang benar-benar diluar perhitungananya.

Karena itulah, maka Ki Gede Kebo Lungit benar-benar harus berhati-hati menghadapi lawannya yang mengaku murid dari Orang Bercambuk itu.

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Ajar Panjer, memang terjadi perubahan keseimbangan dibeberapa bagian dari pertempuran itu. Beberapa orang yang kehilangan akal karena kemarahan yang meluap, telah berusaha menyerang Ki Gede Menoreh yang lemah. Tetapi para pengawalnya telah melindunginya Sengan tanpa mengenal surut. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan nyawa mereka sendiri. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang dari perguruan Ringin Panjer itu telah menjadi gelisah.

Karena usaha mereka untuk membunuh Ki Gede Menoleh tidak segera berhasil, maka mereka sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang justru memperlemah hati mereka sendiri. Tanpa Ki Ajar Ringin Panjer, mereka bagaikan telah kehilangan induk. Tetapi untuk beberapa saat, mereka masih bertempur. Mereka sadar, bahwa di padepokan itu terdapat beberapa golongan yang telah bersepakat untuk menghancurkan Madiun yang lemah.

Namun tanpa pemimpin mereka sendiri, maka mereka akan menjadi orang-orang yang tidak akan mendapat perlindungan. Menang atau kalah, mereka akan dapat tersisihkan begitu saja.

Ternyata keragu-raguan itu telah langsung mempengaruhi tekad yang semula telah membakar jantung. Semakin lama tekad itu rasa-rasanya menjadi semakin memudar. Apalagi ketika korban berjatuhan semakin banyak.

Prastawa yang menunggui pamannya beberapa saat, telah bangkit. Dengan kemarahan menyala Prastawa telah langsung terjun ke medan menghadapi orang-orang Ki Ajar Ringin Panjer yang tersisa.

Dengan pimpinan langsung -dari Prastawa, maka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang mulai letih telah bangkit kembali. Sesekali mereka bersorak oleh kemenangan-kemenangan kecil. Namun sorak yarig gemuruh itu sendiri telah mampu mendorong mereka untuk bertempur lebih keras.

Di bagian lain di medan pertempuran itu, orang-orang Pegunungan Sewupun menjadi semakin garang. Namun guru murid dan para pengikut Ki Gede Kebo Lungitpun tidak kalah kerasnya pula. Mereka bertempur bagaikan orang kehilangan akal. Sedikit sekali diantara mereka yang sempat membuat pertimbangan-pertimbangan baru untuk mengambil langkah. Meskipun mereka masih berusaha memanfaatkan pengenalan

mereka yang lebih baik atas medan, namun mereka tidak dapat mengkesampmgkan kekalahan-kekalahan yang terjadi di beberapa bagian dari medan yang luas itu. Setiap kali mereka mendengar sorak yang gemuruh, maka jantung mereka menjadi berdebaran. Meskipun sekali-sekali mereka mendengar para penghuni padepokan itu bersorak, tetapi hal itu jarang sekali terjadi.

Namun tiba-tiba saja medan itu bergetar. Orang-orang padepokan itu dengan serta merta telah bersorak tidak kalah gemuruhnya dengan sorak orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Ternyata Ki Bekel Wadasmiring yang bertempur diantara orang-orangnya, terpancing kesebuah celah-celah yang sempit. Ki Bekel tidak mengira sama sekali, ketika tiba-tiba saja dinding barak disebelahnya terbuka. Sebuah tombak terjulur lurus menggapainya.

Ki Bekel mengaduh bertahan. Namun ia masih sempat bergerak surut. Beberapa orang pengikutnya yang menyertainua berloncatan membantunya. Seorang diantara pengikutnya telah menghujamkan ujung tombaknya menembus dinding. Ternyata orang itu cukup tajam menanggapi keadaan. Orang yang menjulurkan tombaknya dari balik dinding itu masih belum beringsut dari tempatnya. Karena itu, terdengar keluhan kesakitan. Ketika pengikut Ki Bekel itu menarik ujung tombaknya, maka ujung tombak yang menembus dinding itu telah berlumuran darah.

Namun beberapa orang dari Pegunungan Sewu terpaksa membawa Ki Bekel menyingkir dari arena pertempuran. Lukanya memang cukup parah. Namun Ki Bekel masih sempat minta kepada orang-orangnya untuk mengobati lukanya itu. Dengan demikian maka kekuatan dari para pengawal Pegunungan Sewu menjadi semakin berkurang. Seorang Bekel lain telah mengambil alih tempat Ki Bekel yang terluka itu. Namun dua orang Bekel baru dapat mengimbangi kemampuan Ki Bekel Wadasmiring itu.

Ki Demang Selagilang yang kemudian mendapat laporan, tentang Ki Bekel Wadasmiring yang terluka karena serangan orang yang tersembunyi menjadi sangat marah. Iapun kemudian telah mengerahkan segenap kemampuannya, Ia tidak lagi memusatkan perhatiannya kepada Putut Jalak Serut yang sekali-sekali menghilang didalam kekisruhan pertempuran antara kedua pihak. Tetapi kemarahan Ki Demang telah membuatnya semakin keras menghadapi lawan-lawannya. Trisulanya menyambar siapa saja yang dekat padanya. Ia tidak peduli, apakah orang itu orang penting atau bukan.

Luka di tubuh Ki Demang membuatnya semakin garang. Namun bagaimanapun juga, darah masih mengalir, justru karena itu maka Ki Demang menyadari, bahwa tenaganya mulai menjadi susut. Tetapi ia masih belum mempunyai kesempatan untuk mengobati lukanya itu, meskipun Ki Demang mengerti, bahwa hal itu akan dapat membahayakan dirinya.

Di depan pintu gerbang, Glagah Putih dengan Putut Jalak Werit.

Glagah Putih memang masih terlalu muda untuk berhadapan dengan murid terpercayanya dari perguruan Ki Gede Kebo Lungit itu. Tetapi tidak lebih dari muda umurnya. Namun dalam ilmu, ternyata bahwa Glagah Putih mampu mengimbangi kemampuan Putut itu.

Beberapa saat keduanya masih bertempur dengan keras. Putut Jalak Werit yang telah mewarisi ilmu gurunya itu mampu beberapa kali mengejutkan Glagah Putih. Tetapi murid Agung Sedayu, sekaligus murid Ki Jayaraga itu memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Pergaulannya dengan Raden Rangga serta getaran kekuatan didalam diri Raden Rangga yang mengalir ketubuhnya, serta usaha peningkatan dan alas dari segenap ilmunya yang dilakukan oleh gurunya meskipun dengan kemungkinan yang

paling buruk yang dapat terjadi atas guru dan muridnya itu, telah membuat Glagah Putih bukan lagi terlalu muda dalam tataran penguasaan ilmu. Beberapa kali Glagah Putih telah menunjukkan beberapa kelebihan. Kekuatannya serta kecepatan geraknya yang dilandasi dengan tenaga cadangan didalam dirinya yang sudah semakin meningkat, telah membuatnya menjadi seorang yang berilmu tinggi, jauh melampaui dugaan Putut Jalak Werit.

Karena itu, dalam pertempuran yang cepat dan keras, Putut Jalak Werit beberapa kali telah terdesak.

Namun Putut yang garang itu sama sekali belum merasa bahwa ilmunya tidak akan mampu mengatasi lawannya. Dengan mengerahkan kemampuan dan ilmunya, Putut itu masih berharap bahwa ia akan dapat mengatakan kesulitan yang untuk beberapa saat dialaminya.

Tetapi apa yang pernah terjadi itupun terjadi lagi. Putut Jalak Werit mengalami kesulitan menghadapi Glagah Putih. Meskipun ia sudah mengerahkan segenap kemampuannya.

Karena itu, sebelum ia benar-benar dikalahkan oleh anak muda itu, maka iapun telah memutuskan untuk mempergunakan senjatanya yang sangat dibanggakannya, namun hanya dipergunakan di saat terakhir saja, apabila ia tidak mampu lagi mengatasi lawannya. Sementara itu, lawannya yang masih sangat muda itupun ternyata sangat sulit diatasinya. Putut Jalak Werit tidak mampu menyentuh tubuh Glagah Putih dengan tongkatnya. Ilmu pedang Glagah Putih benar-benar sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Benturan-benturan yang terjadi telah memperingatkan Putut Jalak Werit, bahwa kekuatan anak muda itu ternyata sangat besar. Kekuatan tenaga cadangan didalam dirinya tidak akan mampu mengimbanginya.

Karena itu, maka Putut Jalak Werit telah mengambil ke-putusan, apalagi sepeninggal Ki Ajar Ringin Panjer, bahwa ia harus dengan cepat menyelesaikan lawannya yang masih sangat muda itu.

Sementara itu Glagah Putih masih selalu membatasi diri. Ia masih belum mempergunakan ilmu pamungkasnya, karena Glagah Putih merasa, bahwa ia masih mampu mengimbangi lawannya. Bahkan masih mampu sekali-sekali mendesaknya. Ilmu pedangnya masih cukup dapat dipercaya untuk mengatasi putaran tongkat lawannya itu.

Namun Glagah Putihpun harus berhati-hati menghadapi lawannya yang pernah melarikan diri dari arena ketika mereka bertempur di Madiun. Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, dalam keadaan yang sulit, maka Putut Jalak Werit telah mengacukan tongkatnya dan menghentakkannya.

Glagah Putih melihat serangan itu, sebagaimana pernah dilihatnya di Madiun. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk meloncat menghindar.

Asap yang mengepul dari ujung tongkat itu memang tidak langsung mengenainya. Tetapi itu bagaikan menebar. Cepat sekali sehingga beberapa saat kemudian, Glagah Putih telah diselimuti oleh asap itu.

Seperti yang pernah dialaminya. Matanya memang menjadi sangat pedih, rasa-rasanya Glagah Putih tidak dapat lagi membuka matanya dalam kabut yang melibatnya.

Namun bagaimanapun juga, Glagah Putih tidak boleh berdiam diri. Jika sebelumnya, Putut Jalak Werit melontarkan gumpalan asap itu untuk menahannya agar tidak

sempat menyusulnya ketika ia melarikan diri, maka serangannya itu tentu untuk tujuan yang lain.

Betapapun pedihnya mata Glagah Putih, namun ia telah memaksa diri dengan mengerahkan daya tahannya mengenai rasa pedih itu, untuk membuka matanya. Glagah Putih terkejut, ketika remang-remang ia melihat bayangan Putut Jalak Werit itu meloncat kearahnya.

Glagah Putih sadar, bahwa lawannya telah meloncat sambil mengayunkan tongkat bajanya. Karena itu, maka dengan serta merta Glagah Putih telah berusaha untuk meloncat menghindari serangan itu. Geraknya yang tidak terduga-duga telah menyelamatkannya, karena Glagah Putih justru menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali.

Ayunan tongkat lawannya tidak mengenainya, sementara Glagah Putih telah sempat mengambil jarak.

Tetapi tongkat lawannya yang juga berkemampuan tinggi itu tidak membiarkannya. Dengan tongkat ia memburunya dan disaat Glagah Putih meloncat bangkit, lawannya telah mengayunkan tongkatnya. Agak tergesa-gesa, sehingga tidak dapat mengerahkan segenap kemampuan.

Namun ayunan tongkat itu begitu derasnya. Glagah Putih yang matanya masih terasa pedih, sempat juga melihat sekilas. Tetapi ia tidak sempat mengelak lagi. Yang dapat dilakukannya adalah menangkis serangan itu dengan pedangnya. Tetapi keadaan Glagah Putih memang tidak menguntungkan, justru karena matanya yang pedih sekali. Karena itu, maka ia tidak dapat menolak sepenuhnya ayunan tongkat lawannya itu, sehingga tongkat itu masih juga mengenai lengannya. Dorongan ayunan tongkat itu telah membuat Glagah Putih itu terhuyung-huyung. Beberapa saat ia mencoba bertahan agar tidak terjatuh. Namun pada saat yang demikian lawannya telah meloncat maju dan sekali lagi mengayunkan tongkatnya. Glagah Putih tidak dapat berbuat lain, kecuali justru sekali lagi menjatuhkan dirinya. Kemudian bergulung dan meloncat bangkit. Namun ia sudah bersiap untuk menghadapi serangan jika lawannya memburunya.

Namun ternyata Putut Jalak Werit tidak menyerangnya dengan ayunan tongkatnya. Tetapi sekali lagi ia mengangkat tongkatnya dan mengacukan kepada lawannya. Glagah Putih tahu bahwa lawannya telah menyerangnya dengan asap yang dapat membuat matanya menjadi pedih. Sebelumnya matanya telah dikenainya, apalagi jika asap itu sempat menyentuh pelupuknya lagi.

Tetapi Glagah Putih memang tidak dapat terlepas. Meskipun ia sudah meloncat menghindar, tetapi sekali lagi asap itu bagaikan menebar dengan cepat meliputi tubuh Glagah Putih.

Glagah Putih tahu pasti, bahwa lawannya tentu akan mempergunakan saat yang demikian. Karena itu, maka Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak menghiraukan lagi matanya yang dikenai asap yang pedih itu yang bahkan akan dapat memeras air matanya. Asap yang bagaikan serbuk halus itu seakan-akan telah menusuk-nusuk putih matanya, karena Glagah Putih tetap membiarkan matanya terbuka.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, dengan memusatkan nalar budinya, maka Glagah Putih telah melepaskan kekuatan ilmunya.

Saat yang bersamaan, Putut Jalak Werit telah meloncat sambil mengangkat tongkatnya. Ia sudah siap mengayunkan tongkatnya dengan segenap kekuatannya.

Bahkan dengan mengerahkan kekuatan cadangan di dalam dirinya serta puncak dari segenap kemampuannya.

Putut Jalak Werit itu memperhitungkan, bahwa pada kesempatan terakhir itu ia akan mampu mengakhiri perlawanan Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih yang membuka matanya yang pedih dan kemudian berair itu masih sempat melihat bayangan lawannya yang meloncat kearahnya. Glagah Putihpun melihat samar-samar lawannya itu mengayunkan tongkat bajanya langsung mengarah ke ubun-ubunnya.

Glagah Putih sadar sepenuhnya, bahwa tongkat itu akan dapat benar-benar memecahkan kepalanya jika mengenainya.

Tetapi pada saat itu Glagah Putih telah mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah lawannya, setelah melepaskan pedangnya yang jatuh didepan kakinya.

Seleret sinar telah memancar. Ternyata Glagah Putih telah melepaskan kekuatan ilmunya yang mengandung panasnya api.

Satu hentakan yang dahsyat telah menghantam tubuh Putut Jalak Werit, sehingga tubuh yang sedang melayang itu telah berbenturan dengan kekuatan ilmu yang luar biasa besarnya serta memancarkan panasnya api yang dibangunkan oleh kekuatan ilmu Glagah Putih yang diwarisinya dari Ki Jayaraga.

Yang terdengar kemudian adalah teriakan yang menggetarkan jantung. Tubuh Putut Jalak Werit yang sedang melayang itu seakan-akan telah membentur dinding baja sehingga justru telah terlempar beberapa langkah surut. Namun yang membekas di tubuhnya adalah sengatan panasnya api yang membuat tubuh itu menjadi hangus. Sehingga demikian tubuh itu terkapar, maka yang dilihat oleh para penghuni padepokan adalah tubuh yang telah tidak bernyawa lagi dengan luka-luka oleh jilatan lidah api.

Glagah Putih berdiri termangu-man u menyaksikan keadaan lawannya. Sementara itu, perasaan pedih dimatanya terasa semakin menusuk-nusuk, sehingga tubuh yang terkapar itu semakin menjadi kabur.

Glagah Putih akhirnya tidak dapat menahan pedih dimatanya itu, sehingga ia harus menutup matanya dengan kedua telapak tangannya.

Sorak yang gemuruh telah terdengar lagi. Namun beberapa orang Tanah Perdikan sempat mendekati Glagah Putih sambil bertanya, “Apa yang telah terjadi denganmu?“

“Mataku sakit sekali.“ jawab Glagah Putih, “asap dari tongkat orang itu mengandung serbuk yang dapat membuat mata menjadi sangat pedih.“

Orang-orang Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berdesis, “Pantas, aku yang berdiri agak dekat pun merasa pengaruh itu dimataku.“

“Pedangku.“ desis Glagah Putih.

Orang yang membantunya itu telah memungut pedang Glagah Putih dan kemudian menyerahkannya.
Untuk beberapa saat Glagah Putih masih sibuk dengan matanya. Sementara itu beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh harus berusaha menghalau orang-orang padepokan yang menjadi marah. Murid-murid Ki Gede Kebo Lungit dan para cantrik yang merasa kehilangan saudara tertua mereka.

Namun mereka tidak mampu mendekati Glagah Putih. Apalagi beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih telah menjadi semakin baik. Perasaan pedih itupun

semakin susut, sehingga kemudian Glagah Putih telah mampu membuka matanya meskipun air matanya masih saja mengambang dipelupuknya.

Dengan demikian orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itupun menjadi semakin mantap. Mereka menjadi semakin yakin bahwa beberapa orang pemimpin padepokan itu telah dapat dikalahkan oleh para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Meskipun jatuh korban pula diantara para pengawal Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu, namun hal itu sudah mereka perhitungkan sejak semula.

Sebenarnyalah keadaan para penghuni padepokan itu menjadi semakin sulit. Meskipun Ki Bekel Wadasmiring dan Ki Gede Menoreh sendiri sudah tidak dapat turun kemedan, namun kekuatan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu masih cukup besar. Apalagi setelah Glagah Putih bebas dari lawannya, sehingga ia akqn dapat berbuat lebih banyak.

Tetapi Glagah Putih yang kemudian menyadari keadaan Ki Gede setelah ia mendapat laporan dari seorang penghubung demikian ia menyelesaikan lawannya, maka Glagah Putihpun dengan tergesa-gesa telah menemuinya.

Tetapi keadaan Ki Gede justru sudah semakin baik, meskipun Ki Gede masih lemah. Tetapi Ki Gede sudah dapat duduk tegak sambil menggenggam tombaknya.

Ketika Glagah Putih duduk disebelahnya, maka Ki Gede itupun bertanya, “Bagaimana keadaanmu Glagah Putih?“

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menjawab, “Aku baik-baik saja Ki Gede. Tetapi sebenarnya akulah yang harus bertanya kepada Ki Gede.“ Ki Gede tersenyum. Katanya, “Aku memang terluka. Tetapi lukaku sudah diobati. Aku tidak akan mengalami kesulitan apapun meskipun keadaanku menjadi lemah.“ Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Ia melihat darah memang sudah pampat.

Wajah Ki Gedepun telah menjadi sedikit terang.

Namun dalam pada itu, Ki Gede itupun berkata, “Prastawa sedang berada di medan. Tetapi ia belum berhasil memecahhkan pertahanan orang-orang padepokan ini yang mempertahankan bangunan induknya.“

Glagah Putih tanggap akan kata-kata itu. Yang dimaksudkan tentu perintah kepadanya agar Glagah Putih turun pula ke medan. Sementara itu, beberapa pengawal akan berada disekitar Ki Gede Menoreh.

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera bangkit berdiri sambil berkata, “Aku akan menyusul Prastawa.“

Sejenak kemudian maka Glagah Putih telah meninggalkan Ki Gede. Bersama seorang pengawal ia menuju kemedan untuk menjumpai Prastawa yang sedang berada di arena pertempuran.

Namun Glagah Putih menjumpai Prastawa tidak sedang berada di seputar bangunan induk. Tetapi Prastawa bertempur melawan orang-orang dari pergurun Ringin Panjer. Namun para pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak lagi mengalami kesulitan. Murid-murid dari perguruan Ringin Panjer itu benar-benar telah kehilangan tekad perjuangan mereka, sehingga dengan demikian maka semakin lama menjadi semakin terdesak surut.
Glagah Putih yang berhasil mendekati Prastawa sempat bertanya, “Bagaimana dengan bangunan induk?“

“Aku belum berhasil.“ jawab Prastawa.

“Marilah. Kita kembali ke bangunan induk. Bukankah para pengawal di arena itu tidak banyak mengalami kesulitan?” ajak Glagah Putih.

Prastawa mengangguk-angguk. Ia sempat mengamati keadaan sejenak. Kemudian setelah ia yakin, bahwa arena itu dapat ditinggalkannya tanpa membahayakan keadaan Ki Gede Menoreh, maka Prastawapun bersama dengan Glagah Putih telah menuju kebangunan induk.

Ternyata pertempuran di sekitar bangunan induk itu masih berlangsung dengan sengitnya. PasukanTanah Perdikan Menoreh memang masih belum berhasil. Para penghuni padepokan itu telah mempertahankan bangunan induk dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada pada mereka. Ternyata orang-orang padepokan itu menganggap bangunan induk padepokan, maka sebagai lambang ketahanan pertahanan mereka.

Namun dengan kedatangan Glagah Putih dan Prastawa, keseimbanganpun segera berubah. Kedua orang itu telah membagi diri. Seorang berada di satu sisi, sedangkan yang lain berada disisi yang lain.

Perlahan-lahan tetapi pasti, Prastawa dan Glagah Putih telah berhasil mengguncang pertahanan atas bangunan induk itu. Terutama Glagah Putih. Apalagi perasaan pedih yang menyengat matanya itu telah terhapus sama sekali.

Orang-orang yang mempertahankan bangunan induk itu semakin lama memang merasa semakin berat. Satu-satu kawan mereka telah berkubang, sementara sulit bagi mereka untuk mengurangi jumlah lawan. Apalagi setelah Glagah Putih dan Prastawa datang.

Beberapa saat kemudian, maka pertahanan yang goncang itu menjadi semakin terbuka. Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan sempat memanfaatkan celah-celah yang kemudian timbul. Dengan demikian, maka merekapun menjadi semakin mendesak maju. Glagah Putih seakan-akan telah membuat jalur yang langsung menuju ke pintu bangunan induk itu untuk naik tangga pendapa.

Karena itu, demikian seorang saja diantara orang-orang Tanah Perdikan yang berhasil naik ke pendapa, maka pertahanan para penghuni padepokan itu benar-benar telah pecah, maka telah terdesak sehingga pertempuranpun telah sampai ke pendapa pula, sementara yang lain telah mendesak mendekati pintu butulan setelah berhasil menerobos masuk seketheng.

Beberapa saat kemudian, maka telah terdengar sorak gemuruh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Glagah Putih telah memasuki rumah itu lewat pintu pringgitan. Tidak seorangpun yang mampu mencegahnya. Sementara itu Prastawapun telah berada dilongkangan menuju ke pintu butulan. Beberapa orang yang mencoba mempertahankannya, ternyata telah terdesak minggir dan berlari bertebaran, sehingga Prastawapun telah membawa beberapa pengawal memasuki bangunan induk itu dari samping, sementara Glagah Putih dari depan.

Dengan demikian, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil merebut bangunan induk padepokan itu. Sementara sebagian dari kekuatan pasukan pengawal itu justru telah menghalau penghuni padepokan itu yang tersisa. Dengan sisa-sisa kekuatan terakhir para penghuni padepokan itu telah berusaha untuk merebut kembali bangunan induk itu. Namun mereka merasa bahwa usaha itu tidak akan berhasil.

Dalam pada itu, maka beberapa kelompok pasukan dari Tanah Perdikan telah menyatu dengan para pengawal dari Pegunungan Sewu. Karena itu, maka ruang gerak para penghuni padepokan itupun semakin lama menjadi semakin sempit.

Jatuhnya bangunan induk ke tangan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh ternyata berpengaruh besar sekali. Para penghuni padepokan itu merasa bahwa mereka tidak lagi memiliki kebanggaan di padepokan itu serta mereka tidak lagi memiliki pusat pengendalian kekuatan.

Bangunan yang kedua yang dipertahankan mati-matian o-leh para penghuni padepokan itu adalah sanggar-sanggar kecil dari sanggar utama. Namun bangunan-bangunan itupun satu-satu telah jatuh ke tangan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Kelompok-kelompok pengawal telah memasuki sanggar-sanggar itu dan seakan-akan telah disediakan bagi mereka, berbagai jenis senjata yang tersimpan didalam sanggar itu.

Namun demikian, para pemimpin kelompok yang memasuki sanggar utama berusaha untuk membiarkan senjata-senjata berada ditempatnya.

Karena itu, maka para pemimpin kelompok itu telah memberikan peringatan dengan keras, agar para pengawal tidak mengambil apapun dari sanggar utama padepokan itu.
Dengan kemenangan-kemenangan itu, maka semakin banyak para penghuni padepokan itu yang harus menyerah. Mereka kehilangan ruang untuk bergerak sementara ujung-ujung senjata rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan tubuh mereka yang berloncatan di medan.
Para pengawal dari Pegunungan Sewupun semakin mendesak pula disegala medan dan bahkan mereka telah memburu para penghuni padepokan yang bersembunyi di ruang-ruang barak mereka.
Dalam kekalutan itu, maka Agung Sedayu masih bertempur dengan kerasnya melawan Ki Gede Kebo Lungit. Seperti ketika mereka bertempur di Madiun, maka Ki Gede Kebo Lungit memang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memenangkannya.
Sementara itu Ki Gede menyadari sepenuhnya, bahwa orang-orangnya ternyata tidak mampu untuk bertahan lebih lama lagi.
Karena itu, selagi pertempuran masih, terjadi disekitarnya, maka Ki Gede Kebo Lungit telah memutuskan untuk mengambil langkah terakhir.
Dengan segenap kemampuannya, maka Ki Gede Kebo Lungit telah berusaha untuk mendesak Agung Sedayu. Namun karena Agung Sedayu juga meningkatkan ilmunya, maka usaha itu sama sekali tidak berhasil. Bahkan Ki Gede Kebo Lungitlah yang mengalami kesulitan untuk dapat bertahan ditempatnya.
“Menyerahlah.“ desak Agung Sedayu yang telah mengerahkan beberapa jenis ilmunya. Dari ilmu meringankan tubuhnya, ilmu kebal dan beberapa ilmu yang lain, yang meyakinkan lawannya, bahwa orang muda itu sulit untuk diatasinya.
Tetapi sudah tentu sama sekali tidak terlintas di angan-angan seorang Kebo Lungit untuk menyerahkan diri.
Sementara itu Agung Sedayu masih menunggu salah satu senjata Ki Gede Kebo Lungit yang sangat berbahaya baginya. Dari ujung tongkatnya itu dapat meloncat serangan yang dapat meledak.
Sebenarnyalah bahwa ketika Ki Gede menjadi semakin terdesak maka serangan itupun telah dilakukannya. Serangan yang meluncur dari ujung tongkat itu dan kemudian mendesak hampir saja mengenai tubuh Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu yang memiliki ilmu meringankan tubuh itu masih sempat meloncat menghindar sebagaimana dilakukannya di Madiun.
Serangan yang berujud seleret sinar yang kemudian meledak itu kemudian telah mengepulkan kabut yang tebal. Sejenak Agung Sedayu kehilangan lawannya karena kabut yang menutupi pandangannya. Namun dengan kekuatan aji Sapta Pandulu, Agung Sedayu kemudian dapat melihat bayangan lawannya.
Tetapi Agung Sedayu benar-benar terkejut. Ternyata lawannya yang ditunggu meloncat menyerangnya itu, sama sekali tidak melakukannya. Ia justru meloncat

menghindar menjauhi Agung Sedayu.
Agung Sedayu yang tidak menduga itu, dengan serta merta telah meloncat memburunya. Namun ketajaman penglihatannya itu melihat, sekali lagi lawannya mengacukan ujung tongkatnya dan seleret sinar telah memancar kearahnya. Sekali lagi Agung Sedayu meloncat. Ledakan itupun telah menghamburkan kabut yang tebal, sehingga disekitar Agung Sedayu itupun menjadi semakin gelap pula. Lawannya sekejap telah hilang dari penglihatannya. Namun sekali lagi ketajaman aji Sapta pandulu dapat menembus ketebalan kabut itu. Meskipun hampir tidak nampak, namun Agung Sedayu masih melihat lawannya menyusup diantara para pengikutnya yang masih bertempur di sekitarnya.
Dengan cepat, Agung Sedayu mempergunakan kesempatan yang ada untuk mengejar lawannya. Tetapi Ki Gede Kebo Lungit itu sempat menyusup diantara kekisruhan pertempuran antara para penghuni padepokan itu dengan para pengawal Tanah Perdikan.
Untuk sesaat Agung Sedayu terhalang. Ia tidak dapat dengan cepat mengatasi keadaan.
Namun kemudian ia berhasil melihat Ki Gede Kebo Lungit itu telah menjadi semakin jauh. Bahkan kemudian orang itu telah meloncati dinding padepokan yang masih tegak. Agung Sedayu yang hampir saja mengetrapkan ilmunya yang dapat dilontarkan lewat sorot matanya menjadi urung ketika ki Gede Kebo Lungit telah terhalang oleh dinding padepokan yang masih tegak.
Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkannya. Iapun dengan cepat meluncur kearah Ki Gede meloncari dinding. Tetapi ia tidak meloncat ditempat Ki Gede itu meloncat. Agung Sedayu yang hati-hati itu telah meloncat beberapa langkah disebelah kiri dari tempat Ki Gede meloncat, karena Agung Sedayu memperhitungkan, bahwa Ki Gede akan menunggunya dan menyerang demikian ia nampak diatas dinding.
Namun perhitungan Agung Sedayu ternyata keliru. Ki Gede sama sekali tidak menyerangnya. Ketika Agung Sedayu sempat berdiri diatas dinding, ia melihat Ki Gede telah berada ditempat yang jauh.
Tetapi masih terdengar suaranya mengumandang didorong oleh kekuatan ilmunya, "Orang muda. Kali ini aku dapat kau kalahkan. Tetapi jangan kau sangka bahwa aku akan dapat melupakanmu. Kemana kau bersembunyi, pada suatu hari, aku akan datang menemuimu."
Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia sadar, bahwa lawannya memang memiliki ilmu untuk dengan cepat menjauhinya.
Karena itu, dalam sesaat Ki Gede Kebo Lungit itu bagaikan telah hilang dihisap celah-celah batu padas di lereng gunung itu.
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian ia harus mengakui kenyataan itu. Ki Gede Kebo Lungit telah terlepas dari tangannya.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu telah meloncat turun dan menghubungi Ki Gede Menoreh, untuk memberikan laporan.
Sementara itu, maka keseimbangan pertempuran di padepokan itu telah menjadi berat sebelah. Kelompok demi kelompok para pengikut Ki Gede Kebo Lungit dan orang-orang yang berpihak kepadanya telah dapat ditundukkan. Mereka telah meletakkan senjata dan menyerah. Namun sebagian dari mereka tidak sempat lagi menyaksikan pertempuran itu berakhir.
Sehingga dengan demikian, maka beberapa saat kemudian maka pertempuran itupun telah menjadi reda dan bahkan padam sama sekali. Isi padepokan itu benar-benar telah menyerah. Mereka telah kehilangan kepemimpinan yang dapat memberikan dorongan gairah perjuangan bagi orang-orang padepokan itu.
Kepergian Ki Gede Kebo Lungit merupakan pukulan yang paling parah bagi tekat yang semula membara dihati para penghuni padepokan itu. Ketika mereka mengetahui bahwa Ki Gede Kebo Lungit meninggalkan mereka, sedangkan beberapa pemimpin

yang lain telah terbunuh, maka hilanglah keberanian isi padepokan itu menghadapi pasukan yang justru menjadi semakin garang.
Dengan demikian, maka di padepokan itu kemudian telah terjadi kesibukan yang berbeda. Tidak lagi dua kekuatan yang bertempur, namun orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan orang-orang Pegunungan Sewu sibuk untuk mengumpulkan isi padepokan itu sebagai lawannya dalam tiga kelompok yang diawasi dengan hati-hati oleh para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Sementara para pengawal masih sibuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh, maka sebagian besar dari para tawanan itu harus diikat tangannya. Sedangkan sebagian yang lain, dibawah pengawasan yang kuat, harus bekerja sebagaimana para pengawal. Mereka harus mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh dipeperangan.
Sementara itu, matahari telah menjadi semakin rendah, dan akhirnya menyusup dibalik cakrawala. Namun para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu masih sibuk meneliti medan dibawah penerangan obor. Yang terluka segera mendapat perawatan menurut tataran keadaan mereka. Yang paling parah mendapat perawatan lebih dahulu. Sementara yang terluka ringan telah mendapat pengobatan dari kawan-kawan mereka yang serba sedikit telah pernah mendapat tuntunan untuk melakukan pengobatan sederhana.
Sementara para pengawal dari Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu sibuk mengumpulkan kawan-kawan mereka, demikian pula sebagian dari para tawanan, maka para pengawal yang mempunyai tugas khusus telah datang pula ke padepokan itu dari perkemahan. Para penghubung telah memanggil mereka dan membantu membawa perlengkapan yang diperlukan.
Namun mereka tidak hanya sekedar mempersiapkan minum dan makan bagi para pengawal. Mereka juga harus mempersiapkan makan dan minum bagi para tawanan. Karena itu, maka merekapun telah minta beberapa orang yang tertawan, terutama mereka yang memang sering bertugas di dapur untuk membantu para petugas dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Sementara itu, persediaan yang ada di padepokan itupun telah dipergunakan pula termasuk alat-alat yang ada.
Dalam pada itu, Agung Sedayu, Glagah Putih dan Prastawa telah berbicara secara khusus dengan Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang. Agung Sedayu telah memberikan laporan secara khusus selain pertempuran yang terjadi, juga lolosnya Ki Gede Kebo Lungit. Bahkan juga ancaman yang diucapkan ketika Ki Gede itu meninggalkan medan pertempuran.
Ki Gede Menoreh yang telah menjadi lebih baik, mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, ”Peristiwa ini harus kau ingat dengan baik Agung Sedayu. Menurut pendapatku, Ki Gede Kebo Lungit tidak akan melupakan kekalahannya ini. Mungkin setahun atau dua tahun, bahkan lebih, Ki Gede Kebo Lungit benar-benar akan datang kepadamu dengan membawa dendam yang membara di hatinya.”
“Aku sadari itu Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu.
“Kau harus bersiap-siap menghadapinya. Meskipun kau tidak boleh mengikat sisa hidupnya sejak kini semata-mata untuk menghadapi saat kedatangan Ki Gede Kebo Lungit, namun kau tidak boleh mengabaikannya. Peningkatan ilmu akan berarti sekali bagimu. Karena hal itu akan bermanfaat bukan saja sekedar karena ancaman Ki Gede Kebo Lungit. Karena menurut dugaanku Agung Sedayu, Ki Gede Kebo Lungit masih akan kembali ke induk perguruannya.“ berkata Ki Gede Menoreh pula.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Gede meneruskan, “Persoalannya memang akan dapat beralih. Bukan lagi berhubungan dengan Mataram, Madiun atau Tanah Perdikan Menoreh atau manapun juga. Tetapi persoalannya akan dapat beralih menjadi persoalan pribadi.”
“Aku akan berhati-hati Ki Gede. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan mengorbankan sisa hidupku dalam kecemasan dan ketakutan.“ berkata Agung Sedayu.

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga, ia telah memperingatkan bahwa banyak kemungkinan dapat dilakukan oleh Ki Gede Kebo Lungit.
Bahkan Ki Gede berkata, “Ki Gede Kebo Lungit memang sudah termasuk angkatan yang lebih tua dari kau. Bahkan dengan jarak yang agak jauh. Tetapi tidak mustahil bahwa orang itu masih mempunyai tempat bersandar. Mungkin satu perguruan yang memiliki orang-orang berkemampuan tinggi. Meskipun terbatas, namun dukungan perguruannya itu akan sangat berpengaruh.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun merasa memiliki sandaran. Sebuah perguruan. Namun gurunya sudah terlalu tua, sehingga keadaan wadagnya semakin lama menjadi semakin lemah. Tidak seorangpun dapat mencegahnya jika saat itu tiba. Meskipun Kiai Gringsing adalah seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi didalam ilmu obat-obatan.
Terkilas di angan-angannya adik seperguruannya, Swandaru yang berusaha untuk meningkatkan ilmunya, khususnya ilmu cambuk. Ilmu Swandaru memang meningkat. Tetapi Swandaru masih belum dapat mengembangkannya dengan baik. Namun agaknya Agung Sedayu sudah terlanjur berdiri disisi yang salah menurut anggapan Swandaru.
Karena itu, maka Agung Sedayu harus menyadari sepenuhnya, setelah gurunya, maka ia adalah orang yang pertama dalam perguruannya. Ia tidak dapat mengharap orang lain untuk membantu kesulitannya, apalagi dengan harapan dapat membantunya menghadapi orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Satu-satunya orang yang diharapkannya adalah guru Glagah Putih yang lain, Ki Jayaraga. Seorang lagi, tetapi yang nampaknya sudah menghindari kemungkinan-kemungkinan benturan kekerasan adalah Ki Waskita. Tetapi Ki Waskitapun sudah tumbuh menjadi semakin tua dan keadaan wadagnya telah mengendor.
Namun Agung Sedayu tidak tenggelam kedalam kecemasan. Pembicaraan selanjutnya telah merambah pada rencana selanjutnya yang akan dilakukan oleh Ki Gede Menoreh sebagai pimpinan tertinggi dari pasukan itu.
“Kita tidak akan mengambil keputusan hari ini,” berkata Ki Gede Menoreh, ”kita akan tinggal di padepokan ini satu dua hari. Kita harus mengingat orang-orang yang terluka, bahkan yang terluka parah. Sementara itu, menurut perhitungan kita Panembahan Senapati tentu masih dalam perjalanan. Kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara tentang rencana kita selanjutnya.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Demikian pula Ki Demang Selagilang, yang ternyata juga telah terluka, meskipun tidak sebesar Ki Gede.
Dengan demikian, maka Ki Gedepun telah mempersilahkan para pemimpin untuk beristirahat, meskipun dengan pesan, bahwa yang sedang dilakukan oleh para pengawal memerlukan pengawasan.
Agung Sedayupun kemudian bersama Glagah Putih telah melihat-lihat keadaan di padepokan yang sudah dikuasai sepenuhnya oleh pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan dari Pegunungan Sewu itu.
Para pengawal itu dibantu oleh sekelompok tawanan tengah sibuk dengan orang-orang yang terluka dan yang telah terbunuh di peperangan. Disana-sini obor telah dipasang menerangi lingkungan padepokan yang menjadi gelap oleh malam yang semakin dalam.
Ki Demang Selagilangpun bersama dua orang Bekel telah melihat-lihat keadaan pasukan pengawal dari Pegunungan Sewu. Mereka sempat melihat keadaan Ki Bekel Wadasmiring yang ternyata terluka cukup parah. Bahkan keadaannya nampak mencemaskan.
Namun Ki Bekel sempat tersenyum melihat kehadiran Ki Demang Selagirang.
“Aku tidak apa-apa Ki Demang.“ desis Ki Bekel Wadasmiring.
Ki Demang mengangguk kecil. Katanya, ”Kau akan segera sembuh. Ki Gede Menoreh

juga terluka. Agak parah. Tetapi iapun akan segera menjadi baik.“
Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun terasa ngeri pada luka-lukanya bagaikan menusuk-nusuk sampai ke tulang.
Namun Ki Bekel tidak ingin menunjukkannya kepada Ki Demang. Karena itu, dengan tabah ia berusaha untuk menekan perasaan sakit itu. Bagaimanapun juga ia harus menahan sengatan rasa nyeri itu. Ki Gede juga berusaha untuk tetap tersenyum.
Ki Demang Selagilang sebenarnya dapat mengerti keadaan Ki Bekel itu sepenuhnya. Tetapi iapun tidak ingin mengecewakan Ki Bekel yang dengan tabah tidak menghiraukan atau bahkan menyisihkan rasa sakit itu. Karena itu, maka Ki Demang itupun berkata, “Besok keadaan Ki Bekel tentu sudah bertambah baik.“
Ki Bekel berusaha untuk mengangguk kecil. Dengan nada dalam iapun menjawab, “Mudah-mudahan Ki Demang.“
Ki Demangpun kemudian telah meninggalkan Ki Bekel yang mendapat perawatan secara khusus dari tabib yang memang berada dalam pasukan pengawal Pegunungan Sewu.
Dengan demikian, maka para pemimpin pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu pada dasarnya tidak sempat beristirahat sampai hampir dini. Namun ketika segalanya telah mapan, barulah mereka sempat duduk diantara para pengawal yang mendapat giliran beistirahat.
Yang tidak kalah sibuknya adalah mereka yang menyelenggarakan makan dan minum yang tidak dapat dibatasi waktu. Kapan saja ada orang yang haus dan lapar, mereka harus melayaninya, justru dalam kerja yang berat dan panjang.
Kerja para pengawal Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu dibantu oleh beberapa orang tawanan ternyata masih belum selesai ketika matahari terbit. Namunkelompok-kelompok baru telah menggantikan kawan-kawan mereka yang letih. Dengan hanya membersihkan tangan dan kaki, orang-orang yang letih itu pergi ke dapur. Minum, makan dan kemudian menjatuhkan dirinya ke serambi-serambi barak. Agaknya mereka belum berminat untuk langsung memasuki barak-barak yang belum begitu mereka kenal.
Orang-orang yang terluka parahlah yang telah dibaringkan di pembaringan dalam barak-barak. Sementara mereka yang tidak mengalami cidera, dapat berada dimana saja. Demikian orang-orang padepokan itu. Mereka tidak dapat kembali me-masukibarak-barak mereka kecuali yang terluka.
Ketika matahari memanjat semakin tinggi, maka Ki Gede yang masih lemah telah memerintahkan untuk menguburkan kawan-kawan mereka, para pengawal dari Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu yang gugur di dalam padepokan itu. Meskipun tanahnya mengandung padas, namun tanah dipadepokan itu lebih baik dari lereng-lereng padas disekitarnya.
Juga para penghuni padepokan itu yang terbunuh. Mereka-pun akan dikuburkan pula, namun ditempat yang terpisah.
Dengan demikian maka para pengawal telah mendapat kesibukan baru. Mengubur kawan-kawan mereka. Demikian pula para tawanan.
Ternyata sampai menjelang tengah hari pekerjaan itu baru selesai. Para pengawal berusaha untuk memberikan tanda pada makam setiap orang yang gugur. Mereka telah mempergunakan alat-alat yang sederhana untuk mencoba menulis nama-nama kawan mereka yang gugur pada tonggak-tonggak kayu yang mereka pasang di setiap makam.
“Jika pada satu saat kita sempat, maka kita akan datang untuk memugar makam ini.“ berkata Ki Gede yang tidak dapat ikut menunggui bersama para pemimpin Tanah Perdikan disaat dilakukan upacara penguburan, karena keadaan yang masih lemah. Tabib yang merawatnya menganjurkan agar Ki Gede tetap berbaring saja di pendapa bangunan induk padepokan itu, karena Ki Gede Menoreh menolak untuk dibaringkan didalam.

“Disini aku melihat kesibukan para pengawal.“ berkata Ki Gede.
Ki Demang Selagilang yang juga mempersilahkan Ki Gede berbaring di dalam berkata, “Sudah ada Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa dan pemimpin-pemimpin yang lain Ki Gede.“
Tetapi Ki Gede menggeleng. Katanya, “Rasa-rasanya aku lebih tenang berada di pendapa daripada didalam.“
Ki Demang dan bahkan tabib yang merawat Ki Gede tidak dapat memaksanya, meskipun kadang-kadang angin pegunungan terasa berhembus dengan keras membawa udara dingin.
Baru setelah matahari turun, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, para pengawal dari Pegunungan Sewu dan para tawanan benar-benar dapat beristirahat. Mereka mulai melihat-lihat keadaan padepokan itu setelah perang selesai. Ki Gede dan Ki Demang memerintahkan bahwa barak-barak dapat diper-gunakan setelah dibersihkan. Sementara para tawanan akan berada di barak-barak khusus dengan pengawasan yang ketat.
Para pemimpin kelompok akan berada dibarak tersendiri sedangkan para cantrik dan orang-orang yang sekedar melakukan perintah akan dipisahkan dari mereka.
“Orang-orang-itu tidak akan berbahaya.” berkata Agung Sedayu, “masih ada cara yang dapat ditempuh untuk memberikan kesadaran baru kepada orang-orang itu.“
Ketika Agung Sedayu mengajukan rencana kepada Ki Gede dan Ki Demang, untuk memberikan sesuluh kepada orang-orang yang dianggap sekedar terlibat dan ikut-ikutan, maka Ki Gede dan Ki Demang tidak berkeberatan.
Namun Ki Gede berkata, “Tetapi ingat, Ki Gede Kebo Lungit belum tertangkap.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Iapun menyadari, bahwa Ki Gede Kebo Lungit masih mungkin memberikan gangguan pada orang-orang yang sedang beristirahat di padepokan itu.
Hari dan malam berikutnya tidak terjadi sesuatu. Namun ternyata bahwa mereka masih harus berada ditempat itu lebih lama lagi. Ki Gede masih terlalu lemah. Sementara keadaan Ki Bekel Wadasmiring masih juga mengkhawatirkan. Beberapa orang justru telah kehilangan kesempatan untuk kembali ke Madiun, karena luka-lukanya’yang parah, harus menyusul kawan-kawannya yang gugur.
Memang terasa sangat menyakitkan hati. Yang gugur dipeperangan agaknya tidak begitu terasa pahit. Tetapi mereka yang terluka parah, namun ternyata jiwanya akhirnya tidak tertolong juga.
Dalam keadaan yang demikian, maka hampir setiap orang sempat menilai akhir dari satu peperangan. Menang atau kalah. Kematian dan bahkan kadang-kadang terinjak-injaknya tata nilai kehidupan yang seharusnya berlaku dalam hubungan antar manusia. Namun peperangan itu masih juga membakar jaman dan setiap pergeseran sikap dan benturan kepentingan. Seakan-akan tidak ada cara lain yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan yang timbul diantara makhluk yang mempunyai akal budi itu.
Namun pada malam berikutnya, ketenangan di padepokan itu mulai terganggu. Para penghuni padepokan itu, yang semula sempat beristirahat dengan tenang, telah dikejutkan oleh peristiwa-peristiwa yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya.
Ketika malam dihari berikutnya itu melewati pertengahannya, beberapa orang pengawal telah menghampiri kawan-kawan mereka yang bertugas di sudut padepokan itu.
Tetapi mereka terkejut bukan buatan. Lima orang yang bertugas di tempat itu sudah tidak berdya sama sekali. Empat orang terluka. Dua diantaranya luka sangat berat, sedang seorang telah gugur. Namun yang masih hidup semuanya telah pingsan.
“Apa yang terjadi?“ bertanya para pengawal yang datang.
Orang yang terluka agak ringan yang pertama sadat sempat berceritera, bahwa mereka tiba-tiba saja telah diserang oleh beberapa orang yang tidak mereka kenal.

Demikian tiba-tiba sehingga mereka tidak sempat berbuat apa-apa. Yang terjadi kemudian, mereka tidak tahu apalagi yang terjadi. Pemimpin kelompok dari para pengawal yang akan menggantikan mereka itupun kemudian telah memberitahukan, bahwa seorang diantara mereka telah terbunuh, sedang yang lain, masih mempunyai kemungkinan hidup, karena pada mereka masih terdapat tanda-tanda hidup itu.

Dua orang dari para pengawal yang baru datang untuk menggantikan kawan-kawannya itupun segera kembali untuk memberikan laporan tentang kawan-kawannya yang mengalami serangan itu.

Dalam waktu yang singkat, peristiwa itu telah tersebar diseluruh padepokan. Para pengawal yang tertidur segera dibangunkan. Sementara itu, para pemimpin dari Tanah Perdikan dan dari Pegunungan Sewupun segera datang ke tempat peristiwa itu terjadi. Namun tabib yang merawat Ki Gede tetap mohon agar Ki Gede Menoreh untuk sementara tetap berada ditempatnya.

“Biarlah Agung Sedayu menyelesaikannya.“ berkata tabib yang merawat itu. Dalam waktu yang singkat, Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa dan Ki Demang Selagilang telah berada ditempat itu. Mereka berkesimpulan bahwa yang melakukan itu tentu Ki Gede Kebo Lungit atau kepercayaannya. Mereka tentu orang-orang yang berilmu tinggi.

Namun orang yang terluka itu tidak dapat mengatakan, berapa orang yang telah datang menyerang mereka.

“Mereka berpakaian serba hitam, sehingga sulit untuk dilihat digelapnya malam.“ jawab orang itu.

Yang lain, yang kemudian sadar juga memberikan jawaban yang sama. “Bawa mereka ketempat perawatan.“ berkata Agung Sedayu dengan nada rendah. Orang-orang yang terluka dan yang telah gugur itupun kemudian dibawa ke barak yang dipergunakan untuk merawat orang-orang yang terluka. Sementara yang gugur telah dibaringkan di pendapa bangunan induk padepokan itu.

Kemarahan nampak membara di wajah Ki Gede menoreh. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Namun demikian Agung Sedayu telah memerintahkan seorang penghubung untuk dengan cepat memerintahkan penjagaan disekitar bangunan induk diperkuat. “Cepat, sekarang. Mungkin mereka memanfaatkan saat-saat kita terpaku disini.“ berkata Agung Sedayu.

Prastawa yang mendengar perintah itu telah menjadi cemas pula. Karena itu, maka iapun berkata, “Marilah. Bersama aku.“ Lalu katanya kepada Agung sedayu, “Aku minta ijin untuk berada di pendapa bersama paman.“

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Baiklah. Hati-hati.“

Sejenak kemudian maka Prastawa bersama penghubung itu telah berada di depan pendapa. Dengan tegas Prastawa telah memerintahkan penjajagan disekitar bangunan induk itu diperkuat dua kali lipat.

“Berlapis.“ perintah Prastawa.

Prastawa sendiri kemudian tidak beranjak dari lingkungan bangunan induk itu. Ia menyadari, bahwa langkah yang diambil oleh Ki Gede Kebo Lungit tidak lagi memperhitungkan harga diri dan unggah-ungguh pertempuran. Mereka mengambil jalan apapun juga untuk melepaskan dendam mereka, sementara Ki Gede masih terlalu lemah.

Sementara itu Agung Sedayu telah mengatur ulang tempat-tempat yang harus mendapat pengawasan. Setiap kelompok yang sedang bertugas harus dilengkapi dengan kentongan yang dapat dibunyikan kapan saja diperlukan, karena ternyata bahwa mereka menghadapi lawan yang licik namun berilmu tinggi. Disisa malam itu, Agung Sedayu dan para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu itu tidak sempat tidur. Mereka berkeliling, menghampiri setiap petugas disemua sudut padepokan. Terutama ditempat-tempat yang dindingnya terbuka.
“Kalian harus mengawasi sebaik-baiknya tempat-tempat terbuka itu. Mereka akan dapat keluar masuk dengan leluasa. Besok, dinding yang terbuka itu harus ditutup dengan cara apapun.“ berkata Agung Sedayu pula.

Tetapi sampai saatnya matahari terbit, ternyata tidak terjadi lagi sesuatu yang dapat menggelisahkan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu.

Demikian matahari mulai nampak membayang di langit, maka rasa-rasanya hati para pengawal yang berada di padepokan itu menjadi lega. Disiang hari mereka tidak perlu merasa cemas. Mereka akan dapat melihat kedatangan orang-orang yang mendendam itu, dan bertempur beradu dada. Tetapi di malam hari merekadapat merunduk dan menyerang dengan licik justru ketika para petugas sedang lengah.

Ketika matahari mulai naik, maka para pengawal telah berusaha menutup kembali dinding-dinding yang terbuka. Meskipun tidak serapat sebelumnya, namun dapat sedikit menghalangi orang-orang yang akan keluar dan masuk ke padepokan itu. Menurut perhitungan para pengawal, maka Ki Gede Kebo Lungit tidak akan datang dengan pasukan segelar sepapan dan menyerang secara terbuka.

“Ki Gede Kebo Lungit tentu memerlukan waktu untuk menghimpun orang-orang yang dapat diajak bekerja bersama. Jika ia datang dengan tergesa-gesa, maka yang akan terjadi tentu seperti sulung menjelang api. Tumpas menjadi abu.“ berkata salah seorang pemimpin kelompok.
Tetapi ternyata Agung Sedayu masih memperingatkan bahaya kedatangan sebuah pasukan. Mungkin dengan sedikit memfitnah. Ki Gede Kebo Lungit akan dapat bekerja bersama dengan prajurit Madiun yang meninggalkan kota dan tidak segera dapat berhubungan dengan induk pasukannya. Mereka tentu akan mudah mendapat keterangan yang tidak sebenarnya dari perkembangan keadaan di Madiun. Karena itu, maka Agung Sedayu masih memerintahkan untuk selalu mengawasi keadaan. Bahkan disebelah menyebelah dinding yang rusak yang dengan seadanya diperbaiki, Agung Sedayu telah memerintahkan membuat panggungan sederhana, sekedar dapat memuat dua orang untuk mengawasi keadaan, bukan saja disekitar padepokan itu, tetapi juga pada dinding yang rusak itu meskipun sudah ditutup. Demikianlah, maka para pengawal sehari penuh telah bekerja keras menutup kembali dinding yang rusak, membangun beberapa panggungan sederhana, memperbaiki pintu gerbang dan membuat tempat-tempat yang paling mapan untuk bertugas mengawasi keadaan.
“Meskipun kita akan tinggal disini hanya untuk dua tiga hari, tetapi dalam dua tiga hari itu, kita tidak mau lagi mengalami perlakuan yang sangat licik itu.“ berkata Agung Sedayu kepada para pengawal.

Ketika malam kemudian tiba, maka Agung Sedayu terpaksa minta Ki Gede untuk berada di dalam.

“Bukan apa-apa Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu, “hanya sekedar berhati-hati. Apa salahnya kita berhati-hati dalam keadaan yang gawat seperti ini.“

Ki Gede tidak menjawab. Tetapi ia sebenarnya merasa kurang mapan untuk berada di ruang dalam dari bangunan induk itu. Ia lebih senang berada diluar, karena dengan demikian ia merasa berada dalam satu lingkungan dengan para pengawal yang hilir mudik di halaman.

Namun ternyata malam itu Agung Sedayu benar-benar merasa keberatan jika Ki Gede tetap berada di pendapa. Kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi, karena jika Ki Gede berada di pendapa, kemungkinan dibidik dari jauh akan dapat lebih besar terjadi daripada jika Ki Gede berada didalam.

Akhirnya Ki Gede tidak dapat menolak lagi. Dibantu oleh tabib yang merawatnya dan Agung Sedayu, maka Ki Gedepun telah beringsut ke ruang dalam bangunan induk. Namun sebelumnya bangunan induk itu telah diamati dengan teliti oleh Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa dan beberapa pengawal yang lain, sehingga mereka yakin, bahwa Ki Gede tidak akan mengalami kesulitan jika ia berada didalam. Tidak ada perlengkapan rahasia yang akan dapat mencelakakannya.

Meskipun demikian, Prastawa tidak meninggalkan Ki Gede hanya dijaga oleh para pengawal. Tetapi Prastawa dan tabib yang merawatnya, selalu berada di dekatnya. Sementara itu, disetiap ruang di dalam bilik ini mendapat pengawasan yang cermat, karena tidak mustahil bahwa ada lorong-lorong rahasia yang dapat dipergunakan oleh orang-orang padepokan itu untuk menyerang Ki Gede.

Sedangkan Agung Sedayu dan Glagah Putih bersama-sama dengan Ki Demang Selagilang telah berada diantara para pengawal di seluruh lingkungan padepokan itu. Mereka berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk melihat kesiagaan para pengawal. Namun kemudian merekapun berhenti dan beristirahat di bangunan induk itu pula.

Malam itu, beberapa pasang mata memang mengamati padepokan itu dari kejauhan. Namun mereka mengumpat tidak habis-habisnya karena semua jalan untuk masuk ke dalam padepokan itu telah ditutup. Untuk meloncat dinding mereka harus berpikir ulang, karena merekapun sadar, bahwa dibalik dinding itu tentu terdapat para pengawal yang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun yang sebenarnya mereka cemaskan bukan para pengawal itu sendiri, tetapi tentu isyarat yang akan mereka bunyikan, sehingga orang-orang berilmu tinggi yang ada di padepokan itu akan berdatangan.
Beberapa orang yang dipimpin langsung oleh Ki Gede Kebo Lungit itu terpaksa menunggu. Mereka tidak dapat mengulangi keberhasilan mereka sebagaimana malam sebelumnya, karena dinding yang terbuka, baik yang telah dibakar oleh orang-orang Pegunungan Sewu maupun yang telah dirobohkan oleh Agung Sedayu dan para pengawal.
“Kita akan menunggu kesempatan.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit, “tetapi selama mereka berada di padepokan itu, kita akan selalu mengganggu mereka.“
“Apakah mereka akan menduduki padepokan kita untuk selama-lamanya?“ bertanya seorang pengikutnya.

“Aku kira tidak.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit, “entah sepekan atau dua pekan lagi mereka akan pergi. Mereka juga harus memperhitungkan perbekalan mereka. Perbekalan yang kita tinggalkan di padepokan itu memang dapat memperpanjang waktu itu. Tetapi hanya sekitar dua pekan. Bekal yang mereka bawa dari Madiun tentu tidak seberapa banyak. Sementara itu mulut yang makan hampir berlipat dua. Mereka sendiri dan orang-orang kita yang tertawan.“

“Mereka tentu hanya memberi makan sekedarnya kepada orang-orang kita.“ berkata salah seorang pengikutnya itu.

“Aku kira tidak. Mataram telah tumbuh menjadi negara yang besar. Mereka akan memperlakukan para tawanan sesuai dengan tata krama dan unggah-ungguh perang yang berlaku. Mereka tentu berusaha mempertahankan harga diri dan wibawa mereka.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit. Tetapi katanya kemudi-an, “Namun segala sesuatunya tergantung kepada manusianya. Yang datang itu memang bukan prajurit Mataram. Tetapi mereka merasa diri mereka lebih banyak menyebut diri mereka sebagai prajurit Mataram dari prajurit Mataram itu sendiri.“
Para pengikutnya mengangguk-angguk. Namun mereka sadar, meskipun yang datang itu bukan prajurit Mataram itu sendiri, namun ternyata para pengawal itu juga memiliki kemampuan prajurit. Bahkan beberapa diantara mereka adalah orang-orang berilmu tinggi.
Sejenak mereka masih berada ditempatnya. Mereka melihat bayangan cahaya obor yang menyala dibalik dinding padepokan itu.

Sambil menggeram Ki Gede Kebo Lungit telah bangkit sambil berkata, “Marilah. Biar iblis-iblis itu sempat beristirahat. Tetapi untuk selanjutnya Tanah Perdikan Menoreh tidak akan pernah tenang. Pada satu hari, Agung Sedayu tentu akan menyesali kesalahannya yang pernah dilakukannya di padepokan ini. Demikian pula anak yang telah membunuh Putut Jalak Werit dan apalagi Ki Gede Menoreh sendiri.“
Para pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja. Namun mereka tidak mengatakan sesuatu. Terasa dihati mereka betapa dendam telah membakar jantung Ki Gede Kebo Lungit.

Beberapa saat kemudian maka Ki Gede Kebo Lungit telah meninggalkan tempat itu. Berloncatan diantara batu-batu padas, diikuti oleh beberapa orang pengikutnya. Namun Ki Gede Kebo Lungit agaknya tidak akan pernah melupakan, apa yang telah terjadi dua kali berturut-turut, kekalahan di rumahnya di Madiun, dan kemudian padepokannya yang telah dipersipkan untuk menjadi landasan perjuangannya, telah dihancurkan sama sekali.
Sementara itu, keadaan padepokan Ki Gede Kebo Lungit yang telah diduduki oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta pasukan pengawal Pegunungan Sewu itu nampak tenang, meskipun terasa ketegangan yang menyelinap disetiap jantung.
Mereka yang bertugas berjaga-jaga telah melakukan tugas mereka sebaik-baiknya. Tidak ada perasaan kantuk yang mengganggu. Mereka tidak mau mengalami nasib buruk sebagaimana terjadi atas kawan-kawan mereka sebelumnya.

Bahkan mereka yang tidak bertugaspun kadang-kadang terbangun oleh mimpi buruk karena kegelisahan hati mereka.

Agung Sedayu, Glagah Putih, Prastawa dan Ki Demang Selagilang serta beberapa bekel pembantunya ternyata tidak dapat beristirahat cukup lama. Namun mereka juga menyempatkan diri untuk dapat tidur meskipun hanya beberapa saat, karena dengan demikian maka keadan wadag mereka akan tetap terpelihara. Bahkan Ki Demang Selagilang telah memberikan ijin kepada pembantu-pembantunya untuk tidur di pagi hari meskipun matahari telah terbit. Justru setelah matahari terbit, maka terjadinya kemungkinan buruk menjadi semakin berkurang.

Malam itupun telah dilalui dengan tanpa terjadi sesuatu yang dapat mengganggu. Ketika matahari terbit, terasa ketega-nganpun menjadi berkurang. Para pengawal membiarkan kawan-kawan mereka yang bertugas malam untuk tidur nyenyak di dalam barak-barak yang kosong.

Namun hari demi hari masih juga ditandai dengan kepedihan karena masih saja ada diantara mereka yang tidak dapat tertolong karena luka-luka mereka, sebagaimana Ki Bekel Wadasmiring.

Ki Demang Selagilang menjadi sangat kecewa, karena baginya Ki Bekel Wadasmiring adalah pembantunya yang paling baik. Dengan demikian, maka ia harus membentuk lagi seorang yang akan menggantikan Ki Bekel Wadasmiring, yang dalam keadaan tertentu telah dapat menyelesaikan masalah-masalah penting.
Pada hari yang kelima, maka keadaan Ki Gede telah menjadi semakin baik, Sementara itu, disetiap malam apalagi disiang hari, tidak lagi terjadi gangguan-gangguan yang berarti.
Namun para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu tidak menjadi lengah. Mereka selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Namun dalam pada itu, Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang harus memperhitungkan perbekalan, yang berada di padepokan itu. Meskipun mereka menentukan perbekalan yang ditinggalkan oleh para penghuni padepokan itu, namun merekapun harus memberi makan para tawanan yang jumlahnya cukup besar.
Karena itu, maka Ki Gede Menorehpun telah mulai menimbang-nimbang untuk segera kembali ke Madiun.

Tetapi tabib yang merawatnya masih minta agar niat itu ditunda barang satu dua hari.
“Apakah perbekalan kita masih cukup satu dua hari?“ bertanya Ki Gede.
“Tetapi keadaan Ki Gede masih belum memungkinkan.“ jawab tabib itu.
“Kita tidak dapat mengurangi makan para pengawal. Bahkan para tawanan. Mereka tidak dapat berkorban terlalu banyak karena aku.“ berkata Ki Gede Menoreh.
“Kita akan melihat, apakah perbekalan itu masih cukup.” berkata Ki Demang Selagilang.
Ki Gede Menoreh termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Silahkan Ki Demang. Jika keadaan memang sudah memaksa aku kira aku dapat menempuh perjalanan pendek ke Madiun.“

“Bukan perjalanan pendek.” potong tabib yang merawatnya.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Silahkan Ki Demang. Kita harus tahu keadaan perbekalan itu.“

Ki Demang Selagilangpun kemudian bersama-sama dengan Agung Sedayu telah pergi ke tempat penyimpanan perbekalan. Terutama beras.

Namun agaknya masih mungkin dipergunakan untuk dua tiga hari lagi, sehingga mereka masih dapat bertahan sampai keadaan Ki Gede menjadi bertambah baik.
Namun dalam pada itu, Ki Gede Menoreh telah memerintahkan Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang untuk memikirkan rencana perjalanan mereka kembali ke Madiun dengan membawa tawanan sebanyak itu. Bahkan hampir sama banyaknya dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu.

“Kemungkinan buruk dapat terjadi di perjalanan.“ berkata Ki Gede Menoreh, ”jika ada sekelompok kecil saja orang-orang yang menyergap iring-iringn kita dan dengan serta merta dapat menerobos sampai kepada para tawanan, maka para tawanan itu akan dapat menjadi liar dan berusaha untuk melepaskan diri atau bahkan pertempuran akan terjadi lagi dengan liar dan garang diperjalanan.”

Agung Sedayu dan Ki Demang mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Ki Gede Menoreh. Perjalanan ke Madiun memang memerlukan satu perencanaan yang matang, sehingga tidak akan terjadi bencana diperjalanan.

Sementara itu, Ki Gede Kebo Lungit beserta beberapa orang tengah berdiri di tepi sebuah jalan yang panjang, menuruni kaki gunung. Dengan wajah yang tegang Ki Gede Kebo Lungit memperhatikan jalan itu dari tikungan sampai ketikungan.
“Bagian jalan ini adalah tempat yang paling baik untuk melakukannya.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit.

Beberapa orang yang menyertainya mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Gede Kebo Lungit berkata selanjutnya. ”Pada saat para tawanan berada di potongan jalan yang pendek antara tikungan dan tikungan, maka iring-iringan itu akan kita sergap. Para pengawal dari Tanah Perdikan dan dari Pegunungan Sewu akan berada di sebelah tikungan. Didepan dan dibelakang. Pasukan mereka tentu akan terbagi. Didepan, para tawanan dan kemudian dibelakang. Yang ada didepan, yang sudah melewati tikungan dan yang dibelakang, yang belum sampai ketikungan yang lain, akan memerlukan waktu untuk melibatkan diri dalam pertempuran disaat kita menyergap. Sementara itu, kita sudah berhasil menembus penjagaan yang tentu tidak akan sangat kuat dan membangunkan kembali keberanian orang-orang kita yang sudah tertawan.“
“Tetapi mereka tentu tidak lagi memiliki kekuatan dan kemampuan sebagaimana sebelumnya.“ berkata salah seorang yang menyertai Ki Gede Kebo Lungit.
“Tidak apa-apa. Bagi kami, orang-orang yang sudah menyerah adalah orang-orang yang telah hilang. Mereka adalah orang-orang tidak berarti lagi bagi kami.” jawab Ki Gede Kebo Lungit.

“Jika demikian, kenapa kita mempersulit diri untuk berusaha membebaskan mereka?“ bertanya yang lain.

“Apakah aku mengatakan untuk membebaskan mereka?“ justru Ki Gede Kebo Lungitlah yang bertanya.

“Jadi apa yang akan kita lakukan?“ bertanya salah seorang diantara orang-orang yang menyertainya.
“Kita membangunkan mereka agar mereka berani memberikan perlawanan. Kita memberikan senjata kepada mereka dan membiarkan mereka bertempur. Aku tidak peduli apakah mereka akan dapat melarikan diri atau akan mati ditangan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu itu. Namun yang pasti, dalam pertempuran itu tentu akan jatuh korban dari para pengawal. Berapapun orang-orang kita terbunuh, aku tidak akan menyesalinya, karena sekali lagi aku katakan, tawanan-tawanan itu bagi kami sama artinya dengan sudah mati. Karena kita tahu mereka tidak akan mati untuk kedua kalinya. Yang akan berhasil lolos adalah orang-orang yang bangkit dari kuburnya. Mereka adalah orang-orang yang selanjutnya akan menjadi orang-orang terdepan disetiap peperangan karena ke matian mereka tidak akan disesali lagi.“
“Dengan demikian maka bagi Ki Gede Kebo Lungit, mereka bukan lagi manusia-manusia yang utuh?“ bertanya seorang pengiringnya.

“Aku sudah kehilangan mereka sejak mereka menyerahkan diri.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit, “karena itu, maka mereka bagiku tidak lebih dari benda-benda yang mati yang akan dapat aku peralat untuk melemahkan musuh. Mereka sudah tidak berarti apa-apa lagi kecuali sebagaimana aku katakan itu.“

“Jika sampai akhir dari perjuangan kita, mereka masih hidup atau katakan beberapa orang diantara mereka?“ bertanya seorang diantara orang-orang yang menyertainya itu.

“Kita akan melihat keadaannya, apakah mereka masih pantas kita hidupkan kemudian dalam barisan kita atau mereka lebih baik dikubur saja. Aku sudah terlanjur kecewa terhadap orang-orang yang menyerah.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit.
Orang-orang yang menyertainya itu mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa Ki Gede Kebo Lungit adalah seorang yang berhati batu. Karena itu, maka sulit bagi mereka untuk merubah sikapnya itu.
Bagi Ki Gede Kebo Lungit, maka orang-orangnya yang menyerah dan tertawan, tidak lagi dianggapnya sebagai manusia yang utuh dengan martabat kemanusiaannya,

sehingga karena itu maka perlakuannyapun menjadi sangat buruk. Jika beberapa hari sebelumnya Ki Gede Kebo Lungit masih berharap bahwa orang-orangnya yang tertawan mendapat perlakuan wajar dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu itu bukan karena ia masih menginginkan mereka sebagai-mana sebelum mereka tertawan. Tetapi semata-mata karena Ki Gede Kebo Lungit ingin mempergunakan mereka menjadi alat pembunuh yang tidak berharga lagi secara jiwani, karena kematian diantara mereka tidak akan pernah disesali.
Orang-orang yang menyertai Ki Gede Kebo Lungit itu memang menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka adalah orang-orang yang telah mengenal Ki Gede dengan baik, tetapi sikapnya itu telah membuat jantung mereka berdenyut semakin keras.
Sejenak kemudian maka perhatian Ki Gede Kebo Lungit telah tertuju kembali ke sepotong jalan yang pendek diantara dua tikungan yang tajam. Jalan di lereng gunung yang tidak begitu lebar yang dibatasi oleh dinding tanah berbatu padas dan sebuah tebing rendah. Sehingga pasukan yang telah lewat dan yang masih tertinggal dibelakang, akan sulit untuk berdesakan mendekat memasuki jalan yang sepotong itu.
Namun Ki Gede Kebo Lungitpun sadar, bahwa pasukan yang dapat melakukan sergapan ditempat itu, harus bersembunyi dicelah-celah batu padas dibalik gerumbul dan dibawah tebing yang rendah itu.
Demikian pula orang-orang yang menyertainya. Mereka membayangkan bahwa banyak kesulitan yang harus diatasi. Apalagi mereka masih harus membawa senjata bagi para tawanan yang harus mereka bangunkan untuk memberikan perlawanan.
Karena itu, maka seorang diantara pengiring Ki Gede Kebo Lungit itu berkata, “Kita harus berbicara dengan Wira Bledeg. Semuanya harus jelas. Agar tidak terjadi persoalan di kemudian hari.“
“Aku sudah cukup memberikan penjelasan. Semua orang-orangnya akan dikerahkan. Aku percaya bahwa gerombolan perampok itu akan mampu menembus penjagaan para pengawal Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu pada potongan jalan pendek itu. Kemudian memberikan senjata dan bersama-sama membunuh para pengawal yang terdekat. Orang-orang Wira Bledeg kemudian dapat menyingkir. Diharapkan perintah-perintahku kepada para tawanan untuk bertempur sampai mati ditaati. Mereka tahu, jika mereka keluar dari pertempuran dalam keadaan hidup, maka mereka akan mati juga.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit.
“Jika Sudah tidak ada musuh lagi?“ bertanya seorang diantara para pengiring, “apakah mereka harus membunuh diri?“
“Jangan dungu. Sudah aku katakan, mereka dapat memanfaatkan pada pertempuran-pertempuran berikutnya atau dalam kebutuhan yang lain tanpa menghiraukan apakah mereka akan mati atau tidak.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit.
Orang yang bertanya itu terdiam. Namun ketika Ki Gede Kebo Lungit kemudian menelusuri jalan itu, maka para pengiringnyapun telah mengikutinya. Mereka melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat mereka lakukan untuk menyergap iring-iringan pasukan pengawal yang akan membawa para tawanan ke Madiun.
“Bukan hambatan yang tidak teratasi.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit, “orang-orang Wira Bledeg adalah perampok-perampok yang telah melakukan pekerjaan mereka bertahun-tahun. Mereka terbiasa untuk melakukan pekerjaan apa saja. Selain itu, maka kau bawa beberapa orang-orangmu yang akan mempergunakan senjata bidik yang paling baik. Mungkin panah, mungkin bandil atau sumpit. Tugas kalian adalah memecahkan penjagaan atas para tawanan, memberikan senjata dan melepaskan ikatan tangan mereka, jika mereka diikat, dan membiarkan pertempuran terjadi.“
Para pengiringnya mengangguk-angguk. Tetapi ia bukan tugas yang mudah. Meskipun mereka dibenarkan untuk segera meninggalkan arena pertempuran, namun banyak kemungkinan dapat terjadi. Apalagi mereka mengetahui bahwa para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh serta Pegunungan Sewu memiliki kemampuan prajurit.
Sementara itu Ki Gede Kebo Lungit sama sekali tidak dapat menerima kenyataan

bahwa seseorang dapat kehilangan kesempatan untuk melawan sehingga mereka menyerah. Bagi Ki Kebo Lungit, maka menyerah akan berarti mati atau setidak-tidaknya mereka tidak lagi dianggap sebagai manusia yang utuh lagi.
Beberapa saat mereka memperhatikan tempat itu. Dari tikungan ke tikungan memang merupakan jarak yang tidak terlalu panjang. Potongan itulah yang dikehendaki oleh Ki Gede Kebo Lungit.
“Kita akan datang lagi besok dengan Wira Bledeg.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit.
“Mudah-mudahan besok orang-orang yang ada di padepokan itu belum pergi.“ desis seorang pengiringnya.
“Masih belum nampak tanda-tanda itu. Semalam seorang diantara kita, yang mengintip isi padepokan itu, masih belum menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka akan meninggalkan padepokan. Belum ada perlengkapan atau peralatan yang dibenahi. Semuanya masih bertebaran.“ jawab orang yang lain.
“Bagaimana kalau perbekalan mereka akan ditinggalkan begitu saja?“ desis orang yang terdahulu, “atau dimusnahkan sebelum mereka pergi?“
“Memang mungkin. Tetapi tanda-tanda untuk segera meninggalkan tempat itu belum nampak. Meskipun demikian, semakin cepat kita bersiap, semakin baik.“ jawab kawannya.
Tetapi Ki Gede Kebo Sindet berkata, “Harus ada kepastian kapan mereka akan pergi atau kira-kira akan pergi. Tidak mungkin kita berada disini sampai tiga hari tiga malam.“
“Itulah yang sulit Ki Gede.“ sahut pengiringnya.
“Aku tidak peduli.“ jawab Ki Gede, “orang-orang yang mengawasi padepokan itu harus dapat membuat perhitungan-perhitungan tertentu.“
Pengiringnya tidak menjawab lagi. Jika sudah demikian, maka tidak akan dapat dilakukan lagi satu pembicaraan. Ki Gede tidak akan mau mendengar orang lain berbicara, tentang kemungkinan-kemungkinan. Yang dikehendaki adalah, semuanya dilakukan sesuai dengan perintahnya.
Demikianlah, maka beberapa saat lamanya mereka masih memeprhatikan tempat itu dari tikungan lorong sampai keti-kungan berikutnya. Tanah yang mairing berbatu-batu padas dan tebing yang rendah disebelah lain.
Namun tiba-tiba saja Ki Gede berkata, “Dibelakang tikungan itu dapat dilakukan usaha yang dapat menarik perhatian pasukan yang lewat. Mungkin dapat disediakan batu-batu padas yang dilontarkan dan dibiarkan terjun turun menimpa lorong itu. Jika pasukan itu baru lewat, maka kalian tahu akibatnya.“
Para pengiringnya mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Gede Kebo Lungit telah mengajak para pengiringnya untuk melihat-lihat keadaan dibelakang tikungan lorong yang tidak terlalu besar itu.
Tempat itu memang memungkinkan dipergunakan untuk menjebak pasukan yang lewat dengan batu-batu padas yang diluncurkan dari atas lereng miring di kaki Gunung itu. Meskipun kemiringan tanah berbatu padas itu tidak begitu tinggi, namun jika batu-batu padas itu benar-benar diluncurkan akan dapat menarik perhatian pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Sementara itu di potongan jalan antara kedua belokan itu akan disergap oleh pasukan yang akan disiapkan oleh seorang pemimpin perampok yang untuk beberapa tahun seakan-akan berkuasa di bayangan dunia gelap bagian Selatan dari Tanah ini. Wira Bledeg.
Kekuatan Ki Gede Kebo Lungit dan kekuatan Wira Bledeg untuk beberapa saat memang merupakan dua kekuatan yang sering berbenturan. Tetapi kedua kekuatan itu seakan-akan dapat membagi diri dan bergerak di dunianya masing-masing. Namun secara keseluruhannya, Wira Bledeg memang tidak berani menyentuh dunia dibawah kuasa Ki Gede Kebo Lungit. Apalagi Wira Bledeg sendiri tidak memiliki ilmu setingkat dengan Ki Gede Kebo Lungit. Ilmunya masih berada di bawahnya, bahkan masih tidak lebih baik dari Putut Werit yang terbunuh di pertempuran antara padepokan Ki Gede

Kebo Lungit dengan pasukan yang dikirim oleh Mataram untuk menaklukannya. Tetapi Wira Bledeg juga mempunyai pengikut yang cukup banyak yang tersebar di daerah yang luas. Dalam waktu pendek, tangan-tangan Wira Bledeg memang akan mampu menarik mereka kembali ke sarang induknya untuk satu kepentingan yang khusus sebagaimana akan dilakukan oleh gerombolan itu bagi Ki Gede Kebo Lungit. Namun bagi Wira Bledeg tidak dapat sekedar dijanjikan pangkat dan kedudukan. Ki Gede Kebo Lungit harus menyediakan upah yang cukup tinggi untuk menyeret Wira Bledeg agar bersedia berdiri dipihaknya.
Tetapi Ki Gede Kebo Lungit bukan orang yang tidak ber-perhitungan. Bukan pula orang yang berhati putih. Karena itu, maka rencananyapun bukan rencana seorang yang bersih dan jujur. Apalagi Ki Gede Kebo Lungit sendiri mempunyai keyakinan, bahwa ia memiliki kelebihan dari Wira Bledeg itu sendiri.
Beberapa saat Ki Gede Kebo Lungit mengamati daerah yang menurut pendapatnya merupakan daerah yang paling baik untuk menyergap iring-iringan yang akan kembali ke Madiun dengan membawa para tawanan. Sementara itu, Ki Gede telah memanggil semua orangnya yang tertua, yang tersebar di mana-mana, untuk membuat perhitungan akhir dari semua usahanya yang ternyata tidak berjalan rancak sebagaimana diinginkannya sebelumnya.
Ki Gede Kebo Lungit telah terjebak oleh perhitungannya sendiri, bahwa pasukan Mataram dan pasukan Madiun akan hancur bersama-sama karena menurut penilaian Ki Gede Kebo Lungit, kedua pasukan itu memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Namun yang terjadi adalah berbeda dari yang diperhitungkan itu. Setelah dianggapnya cukup, maka Ki Gede Kebo Lungit-pun telah mengajak orang-orangnya meninggalkan tempat, itu. Ia akan datang lagi besok dengan Wira Bledeg. Tetapi sementara itu, Ki Gede Menorehpun telah membuat perhitungan-perhitungan tertentu. Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang telah membicarakan berbagai keMungkinan yang dapat terjadi disaat mereka membawa para tawanan menuju ke Madiun.
“Aku sudah sulit membayangkan kembali jalan yang kita tempuh menuju ketempat ini.“ berkata Ki Demang, “barangkali aku memang sudah pikun.“
“Tidak Ki Demang.“ berkata Agung Sedayu, “saat itu perhatian kita terutama tertuju kepada padepokan yang akan kita jadikan sasaran gerakan kita, sehingga kita memang agak kurang memperhatikan jalan yang kita lalui.“
“Jadi, apakah perlu kita berjalan mendahului yang lain untuk melihat-lihat jalan yang akan kita lalui saat kita kembali nanti dengan membawa para tawanan?“
“Kita akan berbicara dengan penunjuk jalan yang nampaknya memahami jalan-jalan di daerah ini.“ berkata Agung’ Sedayu.
Ki Demang Selagilang mengangguk-angguk. Bahkan katanya, “Kita akan berbicara dengan satu dua orang tawanan.“
“Apakah mereka akan mau mengatakan sesuatu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kita harus dapat memberikan kesan lain tentang rencana kita memaksa mereka berbicara.“ berkata Ki Demang Selagilang, “jika kita berterus terang minta pendapat mereka, agaknya memang sulit. Meskipun mereka sudah tertawan, tetapi rasa-rasanya mereka masih mempunyai ikatan yang sangat kuat untuk tetap menganggap dirinya bagian dari Ki Gede Kebo Lungit.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Cara itu yang harus kita ketemukan Ki Demang. Barangkali penunjuk jalan yang pernah menjadi murid Kebo Lungit untuk beberapa lama itu dapat memberikan petunjuk kepada kita. Ia sedikit banyak dapat mengerti watak dan sifat perguruan ini serta ajaran-ajaran pokok dari perguruan itu.“
Ki Demang Selagilang mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa jalan kembali akan dapat menjadi lebih sulit dari jalan menuju ke padepokan itu.
Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilangpun kemudian telah memanggil penunjuk jalan yang telah banyak memberikan keterangan tentang padepokan itu dan jalan

menuju ke padepokan itu. Namun dalam pertempuran yang sengit di padepokan itu, penunjuk jalan itu juga telah terluka. Tetapi luka itu sudah berangsur baik, sehingga tidak lagi merupakan hambatan untuk melakukan tugas-tugasnya kemudian.
Bertiga mereka berbincang tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi saat mereka menempuh perjalanan pulang.
“Seandainya kau menjadi Ki Gede Kebo Lungit yang tidak mau menerima kenyataan yang pahit, maka dimana kau akan menunggu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ada beberapa tempat yang dapat dipilih.“ berkata penunjuk jalan itu.
“Katakan. Kita akan mengurai satu demi satu.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Penunjuk jalan itu mencoba mengingat-ingat. Ia memang mengenal jalan itu dengan baik. Karena itu, maka ia dapat membayangkan, bagian-bagian yang dapat dipergunakan untuk menjebak iring-iringan pasukan Tanah Perdikan menoreh dan Pegunungan Sewu yang membawa tawanan cukup banyak.
“Padahal tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh.” desis Agung Sedayu.
“Jalan yang tersedia memang tidak ada.” jawab penunjuk jalan itu, “kecuali jika kita berjalan melalui padang ilalang dan padang perdu terbuka. Tetapi untuk sampai ke padang ilalang terbuka itu, kita akan melalui celah-celah tebing padas yang sulit. Kemudian lewat tanah persawahan padepokan ini.“
“Jika kita melalui padang terbuka itu, kita akan sampai kemana?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kita akan memasuki daerah yang sudah mulai mendatar. Hanya sekali-sekali menurun ditempat-tempat tertentu. Kemudian mengikuti pematang-pematang yang sempit dan licin, sehingga akibatnya kita turun ke jalan yang sudah sedikit baik menuju langsung ke jalan yang besar.“ jawab penunjuk jalan itu. Namun katanya kemudian. ”Tetapi sudah barang tentu jika kita mengambil jalan itu, kita tidak akan dapat membawa peralatan kita. Meskipun di padepokan itu ada pedati, tetapi kita tidak akan dapat mempergunakannya. Jika kita memilih jalan yang satu itu, meskipun sulit, namun dengan lambat pedati akan dapat lewat. Karena itu, maka segala sesuatunya dapat dipertimbangkan sebaik-baiknya.“
Tetapi akhirnya Agung Sedayu berkata, “Kita akan melihat kemungkinan-kemungkinan itu.“
“Kita akan pergi mendahului para pengawal?” bertanya Ki Demang Selagilang.
“Bukan mendahului para pengawal. Tetapi kita mempergunakan waktu khusus untuk melihat-lihat jalan yang akan kita lalui. Nanti malam kita berbicara dengan Ki Gede Menoreh. Menurut perhitungan terakhir, persediaan makan kita masih mencukupi untuk tiga atau ampat hari lagi meskipun dengan sedikit berhemat. Persediaan yang ditinggalkan oleh para penghuni padepokan ini ternyata cukup banyak. Di Kebun belakang masih dapat diambil hasilnya tanaman ubi pohon yang cukup banyak pula. Masih ada garam cukup dan di pohon-pohon kelapa dapat dipetik kelapa cukup buat persediaan. Jika kita berada di tempat ini ampat hari lagi, kita tidak akan kelaparan. Tetapi dengan ketentuan, selama dua hari kita makan malam lebih sedikit dari biasanya, tetapi kita dapat merebus ketela pohon yang dapat diambil di kebun belakang sesuka hati kita.” berkata Agung Sedayu.
Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya, “Besok kita pergi bersama sekelompok pengawal?“
“Tidak perlu sekelompok pengawal. Besok malam kita pergi berdua bersama penunjuk jalan itu.“ jawab Agung Sedayu.
“Jadi bertiga?“ bertanya Ki Demang.
“Ya. Kita akan menilai jalan yang terbaik yang dapat kita lalui.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Demang mengangguk-angguk. Meskipun Ki Demang menyadari, bahwa yang akan dilakukan itu adalah kerja yang berat. Sementara itu belum pasti bahwa Ki Gede Kebo Lungit akan mengganggu perjalanan mereka kembali ke Madiun.
Tetapi Ki Demang Selagilang sependapat, bahwa mereka harus cukup berhati-hati

karena mereka akan membawa tawanan yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah para pengawal. Jika Ki Gede Kebo Lungit dengan pasukan yang kecil saja sempat mencoba para pengawal yang menggiring para tawanan dan membebaskan sekelompok tawanan dan memberikan senjata, maka keadaan akan menjadi sulit. Gejolak yang terjadi di jalan sempit itu akan sulit untuk dikuasai.
Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka malam itu Agung Sedayu, Ki Demang Selagilang dan penunjuk jalan yang sudah berangsur baik itu telah menghadap Ki Gede Menoreh. Mereka menyatakan niat mereka untuk melihat langsung jalan yang akan mereka tempuh.
“Kau akan berjalan ke Madiun dan kembali lagi kemari?” bertanya Ki Gede Menoreh.
“Tidak Ki Gede. Kami hanya akan menyusuri jalan-jalan yang memungkinkan terjadi gangguan diperjalanan. Jika jalan itu kemudian turun ke jalan yang cukup lebar dan tidak dibatasi oleh dinding padas atau tebing curam, maka kami akan kembali.” jawab Agung Sedayu.
Ki Gede Menoreh mengangguk kecil. Jalan sempit disela-sela dinding padas itu memang berbahaya, sehingga perlu perhitungan yang cermat.
Agung Sedayu dan Ki Demangpun kemudian bersetuju untuk pergi di malam hari. Disiang hari, mereka akan dapat mudah dilihat dari kejauhan.
Namun malam itu juga Agung Sedayu telah memerintahkan mereka yang bertugas di dapur dan yang mengurusi perbekalan untuk bersiap-siap menempuh jalan kembali ke Madiun lewat manapun juga.
“Baru sebelum kita berangkat, akan aku beritahukan, jalan manakah yang akan kita tempuh.“ berkata Agung Sedayu kepada mereka.
“Apakah ada jalan lain?“ bertanya salah seorang dari mereka.
“Tidak.“ jawab Agung Sedayu.
“Jadi, kenapa baru disaat kita berangkat kita akan diberi tahu lewat jalan yang mana.“ desis seorang diantara mereka.
“Jika kau tahu bahwa hanya ada satu jalan, maka kau seharusnya tidak bertanya.“ berkata Agung Sedayu.
Orang itu mengangguk-angguk, tetapi ia tidak bertanya lagi.
Sementara itu Glagah Putih secara khusus telah menemui Agung Sedayu dan menyatakan kesediaannya untuk ikut bersama saudara sepupunya.
Namun Agung Sedayu itupun menjawab, ”Kau harus menjaga Ki Gede yang masih belum sembuh benar itu. Jika kita bersama-sama pergi, maka tidak ada seorangpun yang dapat mengatasi kesulitan yang paling parah yang akan dapat terjadi disini.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menjawab, “Baiklah. Aku akan berada di padepokan bersama Prastawa.“
Di hari berikutnya, maka yang bertugas didapur dan mengurusi perlengkapan dan perbekalan telah mulai membenahi barang-barang yang dianggap penting untuk dibawa kembali ke Madiun. Sementara itu, kesibukan itu dapat juga diketahui oleh orang-orang Ki Gede Kebo Lungit yang dengan berani, meskipun disiang hari, mendekati padepokan. Namun justru disiang hari, maka para pengawal yang berada di padepokan itu menjadi agak lengah. Mereka tidak dengan sungguh-sungguh mengawasi keadaan diluar dinding padepokan. Mereka memang sudah yakin, bahwa tidak akan ada serangan yang datang ke padepokan itu disiang hari.
Petugas itu dengan cepat telah menyampaikan hasil pengamatannya kepada Ki Gede Kebo Lungit, sehingga Ki Gede Kebo Lungit, sehingga Ki Gede Kebo Lungit yang sedang mengamati jalan yang sepotong itu bersama Wira Bledeg, telah menentukan langkah-langkah terakhirnya.
Seperti yang pernah dikatakan oleh Ki Gede Kebo Lungit, maka Wira Bledeg telah memerintahkan orang-orangnya untuk mencari tempat yang paling mapan untuk menyergap jika iring-iringan pasukan Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu itu lewat sambil membawa para tawanan.

Beberapa orang telah mengamati tempat di tanah miring berbatu padas. Mereka mencari celah-celah padas yang dapat dipergunakan untuk bersembunyi. Sementara yang lain berada dibawah tebing. Mereka harus memancing perhatian sebelum kawan-kawannya yang berada ditebing itu meluncur turun, kemudian memecahkan penjagaan para pengawal sehingga sempat berhubungan dengan para tawanan, memberikan senjata dan menyampaikan perintah Ki Gede Kebo Lungit, bahwa para tawanan harus bertempur sampai mati.
Sementara itu, disebelah tikungan sisa-sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit yang sempat dikumpulkan telah menyiapkan bongkah-bongkah batu padas. Batu-batu padas itu akan dapat dihancurkan dan menimpa lorong yang akan dilewati pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Dengan demikian maka perhatian para pengawal itu akan terpecah-pecah. Apalagi jika para tawanan sudah dapat melepaskan diri serta menggenggam senjata ditangan. Maka pertempuran akan berkobar. Sementara itu, pasukan pengawal tidak akan dapat dengan cepat berkumpul karena jalan yang sempit yang dibatasi oleh dinding yang miring berbatu padas dan tebing yang rendah. Sementara itu, di celah-celah padas yang miring dan di bawah tebing, bertepatan orang-orang Wira Bledeg yang akan me-nyergap mereka selain sisa-sisa para pengikut Ki Gede Kebo Lungit yang sempat dikumpulkan.
Dengan demikian, maka rencana itupun telah menjadi masak. Seandainya besok pagi-pagi pasukan pengawal yang ada di padepokan itu akan kembali ke madiun dengan mambawa para tawanan, maka mereka akan dihancurkan, setidak-tidaknya sebagian dari mereka akan terbunuh di tempat itu. Ditempat yang belum begitu jauh dari padepokan yang telah mereka duduki. Sementara itu para tawanan yang juga akan mati dalam pertempuran itu sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Ki Gede Kebo Lungit.
“Hari ini semuanya harus sudah siap.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit, “Jika besok mereka meninggalkan padepokan dan lewat jalan ini, maka kita harus sudah siap menyergap.“
“Tentu tidak besok.“ sahut Wira Bledeg, “jika hari ini mereka baru mulai membenahi barang-barang mereka, maka besok mereka baru akan menyelesaikannya. Menyiapkan pedati, lembu-lembu yang akan menarik pedati serta menyiapkan tawanan yang akan mereka bawa. Mereka akan membuat tandu-tandu sederhana untuk membawa orang-orang yang terluka, yang masih belum dapat berjalan sendiri.“
“Aku tidak mau terlambat.“ potong Ki Gede Kebo Lungit.
“Aku berani bertaruh tangan sebelah. Jika besok pagi pasukan pengawal itu liwat, potong tanganku sebelah. Tetapi jika tidak?“ bertanya Wira Bledeg.
“Jika tidak, tanganmu yang lain yang harus dipotong.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit.
Wira Bledeg tertawa berkepanjangan. Namun Ki Gede Kebo Lungit sama sekali tidak tertawa. Bahkan kemudian ia berkata, “Apapun yang akan dilakukan oleh para pengawal, namun hari ini dan malam nanti, semuanya harus sudah dipersiapkan.”
“Kau memang sudah tua.“ berkata Wira Bledeg, ”karena itu kau selalu tergesa-gesa, cemas dan tidak yakin. Tetapi baiklah. Semuanya akan dibereskan sebelum fajar. Jika fajar pasukan pengawal itu berangkat, maka saat matahari naik menjelang puncaknya, mereka akan sampai ke tempat ini. Kita tentu akan menyambutnya dengan senang hati.“
Ki Gede Kebo Lungit mengangguk-angguk. Namun masih saja terbayang diwajahnya kegelisahan selama ia mengamati persiapan yang nampaknya masih belum memadai. Tetapi Wira Bledeg sendiri sama sekali tidak gelisah. Ia yakin bahwa semuanya akan dapat dipersiapkan pada waktunya. Batu-batu padaspun telah dikumpulkan. Pada saatnya batu-batu padas itu akan dapat berguling kebawah. Meskipun para pengawal akan mengenakan perisai yang tebal, tetapi batu-batu padas itu akan dapat menghancurkan mereka.
Demikianlah, orang-orang Wira Bledeg dan sisa-sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit

masih sibuk mengatur jebakan yang akan mereka lakukan. Mereka telah menyiapkan tangga-tangga kecil yang akan dapat mereka lalui dengan cepat namun terlindung dibalik ilalang dan pohon-pohon perdu.
Ketika matahari terbenam, maka orang-orang itu masih juga sibuk menyiapkan batu-batu padas yang akan diluncurkan. Mereka telah menyiapkan batang-batang kayu untuk mengungkit batu-batu padas itu. Jika satu dua diantaranya mulai meluncur, maka tentu sudah terjadi kekisruhan pada pasukan pengawal itu. Batu-batu yang lainpun akan menyusul. Sedangkan batu-batu padas dilereng miring yang tertimpa batu-batu padas yang meluncur itu, akan berguguran juga menambah lebatnya hujan batu itu.
Sementara itu, di padepokan memang terjadi pula kesibukan. Para petugas memang masih sibuk membenahi alat-alat yang akan mereka bawa kembali ke Madiun. Tetapi ketika malam turun, maka kegiatan itu telah dihentikan.
Pada saat yang demikian, maka Agung Sedayu, Ki Demang Selagilang dan penunjuk jalan itu telah tidak ada di padepokan.
Mereka dengan diam-diam telah meninggalkan padepokan itu. Dengan kemampuannya mempertajam pemglihatannyaberlandaskan Aji Sapta pandulu, maka Agung Sedayu yakin, tidak ada orang diluar padepokan itu yang melihat mereka bertiga.
Dengan hati-hati mereka telah menelusuri jalan sempit dari padepokan itu. Beberapa tempat yang pernah dikatakan oleh penunjuk jalan itu akan dilihat oleh Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang. Namun mereka tidak langsung mengikuti jalan yang mereka lalui ketika mereka datang ke padepokan itu. Mereka telah melihat kemungkinan lain sebagaimana dikatakan oleh penunjuk jalan itu. Mereka akan melihat-lihat sawah garapan orang-orang padepokan itu. Mereka memang akan melalui padang terbuka. Tetapi padang itu jarang sekali dilewati orang, kecuali orang-orang padepokan yang pergi ke sawah. Kemudian melalui pematang dan tanah miring yang agak terjal mereka akan sampai kesebuah lorong, yang datar. Lorong yang akan turun ke jalan yang lebih lebar menuju ke jalan yang langsung ke Madiun.
Agung Sedayu, Ki Demang Selagilang dan penunjuk jalan itu menyadari, bahwa perjalanan yang akan mereka tempuh akan dapat berlangsung semalam suntuk.
Ternyata Ki Demang Selagilang termasuk orang yang tangkas berjalan di atas batu-batu padas. Kakinya sekan-akan begitu lekat meskipun diatas tanah yang licin, sehingga penunjuk jalan yang lebih mengenal tempat itu menjadi heran, bahwa Ki Demang dapat berjalan lebih cepat dari mereka.
Namun kemampuan Agung Sedayu yang tinggi dengan ilmunya mempertajam pancainderanya, memungkinkannya untuk mengetahui jika ada orang lain yang memperhatikan atau bahkan mengikuti mereka, karena jarang orang yang memiliki kemampuan seperti Agung Sedayu itu.
Dengan sedikit kesulitan mereka maju selangkah demi selangkah. Seperti yang dikatakan oleh penunjuk jalan itu, mereka tidak akan dapat membawa peralatan mereka jika mereka mengambil jalan itu untuk menuju ke Madiun. Apalagi membawa pedati.
Demikianlah, Agung Sedayu, Ki Demang Selagilang dan penunjuk jalan itu mengamati kemungkinan yang dapat mereka lakukan dengan jalur yang tidak seharusnya itu. Mereka harus memperhitungkan untung dan ruginya. Hambatan-hambatan serta kesulitan-kesulitan yang dapat menghalangi perjalanan mereka, termasuk kemungkinan disergap oleh sisa-sisa kekuatan Ki Gede Kebo Lungit yang berada diluar padepokannya pada saat pasukan Tanah Perdikan Menofeh dan Pegunungan Sewu menyerang padepokan itu.
Demikian mereka sampai ke tempat yang sedikit terbuka dan kemudian melewati tanah persawahan yang bersusun, maka mereka tuiun ke sebuah padang perdu. Tidak terlalu jauh mereka melihat hutan pegunungan yang lebat kehitam-hitaman di malam

hari seakan-akan melingkari lambung Gunung.
“Kita sampai di mana?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kita akan dapat melingkari lingkaran berbatu padas dan hutan kecil yang lebat itu. Kita akan kembali sampai ke jalan yang kemarin kita lewati menuju ke padepokan,” jawab penunjuk jalan itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya, “Kita akan menempuh jalan itu kembali ke padepokan. Jika di jalan itu tidak terdapat sesuatu yang mencurigakan, kita akan mengambil jalan yang telah kita lewati sebelumnya.”
“Ya“ jawab penunjuk jalan, “setelah lewat jalan yang terpotong oleh lorong sejenak ini, memang tidak ada tempat yang mapan untuk mencegat iring-iringan sebuah pasukan, karena ditempat datar, yang hanya sekali-sekali menurun, seluruh pasukan dapat bergerak bersama-sama. Berbeda dengan jika pasukan masih berada dilorong panjang itu.“
Namun sebelum mereka melanjutkan perjalanan, maka mereka telah menyempatkan diri untuk beristirahat. Dari tempat itu, dalam keremangan malam mereka melihat sawah yang bersusun. Agaknya orang-orang padepokan Ki Gede Kebo Lungit juga memiliki ketrampilan bercocok tanam. Bersawah dan berkebun. Ternyata di beberapa tempat terdapat beberapa rumpun pisang. Juga terdapat beberapa jenis pepohonan yang diperlukan. Pohon kelapa yang selain banyak terdapat di kebun padepokan, juga terdapat di pinggir sawah yang membujur bagaikan pagar.
“Hasil kerja tangan yang terampil.“ berkata Ki Demang Selagilang.
“Apakah di Pegunungan Sewu, tanah yang miring dapat juga dimanfaatkan?” bertanya Agung Sedayu yang meskipun sudah pernah melihatnya, namun ia masih juga ingin meyakinkan.
“Ya“ jawab Ki Demang Selagilang, “tetapi Tanah Perdikan Menoreh lebih untung. Tanahnya tidak setandus Pegunungan Sewu. Nampaknya air lebih mudah dijaring di Pegunungan Menoreh dari pada di Pegunungan Sewu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah Menoreh lebih beruntung dari Pegunungan Sewu.
Namun dalam pada itu, ketiga orang itupun sudah bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan mereka. Sekali lagi, Agung Sedayu mengamati daerah disekitarnya. Ketika ia yakin bahwa tidak ada orang lain, maka merekapun telah mulai bergerak lagi. Beberapa saat mereka menyusuri lorong sempit, namun ditempat yang sudah agak datar. Mereka menuju ke jalan yang pernah mereka lalui sebelumnya, menuju ke padepokan.
Ketika mereka sampai di jalan yang mereka lalui ke padepokan, maka merekapun telah berjalan dengan sangat berhati-hati menyusuri jalan itu. Dengan mengetrapkan ilmu Sapta Pandulu dan Sapta Pangrungu, maka Agung Sedayu itu dapat menangkap ujud dan bunyi yang masih sangat jauh, yang tidak dapat dilihat dan tidak dapat didengar oleh orang lain.
Beberapa saat mereka berjalan dengan hati-hati. Tetapi malam cukup gelap, meskipun bintang-bintang nampak bergayutan dilangit.
Beberapa puluh patok telah mereka lalui. Bahkan kemudian mereka tidak saja berjalan puluhan patok, tetapi ribuan.
Namun Agung Sedayu yang berjalan dipating depan itu tiba-tiba berhenti. Sejenak ia memperhatikan bunyi sesuatu dengan ilmunya Sapta Pangrungu.
“Ada apa?“ bertanya Ki Demang Selagilang.
“Aku mendengar sesuatu.“ jawab Agung Sedayu.
“Apa yang kau dengar?“ bertanya Ki Demang pula.
“Pembicaraan antara beberapa orang. Nampaknya ada orang di hadapan jalan kita.“ desis Agung Sedayu pula.
Ki Demang Selagilang termangu-mangu sejenak. Ia memang belum mendengar sesuatu. Namun Ki Demang itupun kemudian telah berjongkok pada satu lututnya.

Kemudian menggosokkan telapak kedua tangannya dan meletakkannya diatas tanah. Agung Sedayu memperhatikan sikap itu. Namun iapun kemudian berdesis, “Aji Panjer Bumi.“
Ki Demang masih memperhatikan sentuhan kekuatan ilmunya pada bumi. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam sambil bangkit berdiri, “Ya. Ada orang beberapa puluh patok dihadapan kita.“
“Kita harus semakin berhati-hati.“ berkata Agung Sedayu. Penunjuk jalan itu tidak tahu, bagaimana kedua orang itu dapat mengetahuinya. Nampaknya keduanya mempergunakan ilmu yang berbeda. Tetapi Agung Sedayu dapat mengetahui lebih dahulu kehadiran orang lain didekat mereka. Namun demikian penunjuk jalan itu mempunyai kelebihan dari kedua orang berilmu tinggi itu. Ia mengenal medan lebih baik dari keduanya. Sejenak kemudian, maka keduanya berjalan semakin maju. Agung Sedayu kemudian memperingatkan bahwa jarak mereka dengan orang-orang yang ada dihadapan mereka menjadi semakin dekat.
“Kita memanjat dinding padas yang miring ini.“ berkata penunjuk jalan itu. Namun iapun kemudian mengeluh, “Aku belum mendengar apa-apa.“
Demikianlah, maka merekapun telah memanjat dinding yang miring berbatu-batu padas disisi jalan yang mereka lalui itu. Namun mereka segera berlindung dibalik pohon-pohon perdu, sementara penunjuk jalan itu membawa mereka semakin maju. Baru kemudian, ketika Agung Sedayu menggamitnya dan memberikan isyarat, penunjuk jalan itu dengan sungguh-sungguh telah memperhatikan keadaan dihadapan mereka. Sambil mengangguk angguk ia berkata, “Ya. Aku mendengar pembicaraan itu.“
Penunjuk jalan itu justru telah membawa Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang memanjat lebih jauh, melingkari beberapa orang yang ternyata adalah para pengikut Ki Gede Kebo Lungit yang sedang berjaga-jaga.
Dengan isyarat penunjuk jalan itu mengajak kedua orang yang menyertainya berjalan terus. Tetapi Agung Sedayu justru mengajak merekaberhenti sejenak. Dengan isyarat pula Agung Sedayu minta mereka memperhatikan jalan yang ada beberapa puluh langkah dibawah mereka.
Dalam keremangan malam, mereka mencoba memperhatikan jalan itu. Bagi Agung Sedayu, kegelapan itu sama sekali bukan masalah. Namun kedua orang yang bersamanya itupun memiliki ketajaman penglihatan melampaui orang kebanyakan. Mereka bertiga dapat melihat lima orang-yang duduk-duduk diatas batu padas sambil mengamati keadaan. Dua orang yang lain dengan nyenyak tertidur disebelah mereka. Justru mendekur.
Agung Sedayu yang ada ditempat yang lebih tinggi dari mereka bertujuh itu telah menunjuk dua tikungan yang membatasi sepotong jalan di hadapan mereka. Agaknya ketujuh orang itu tengah mengamati sepotong jalan itu, atau membuat persiapan-persiapan yang penting yang akan mereka lakukan di saat-saat berikutnya. Beberapa saat mereka menunggu. Namun pembicaraan orang-orang itu berkisar kesana kemari tanpa ujung pangkal, sehingga Agung Sedayu dan kawan-kawannya tidak dapat menangkap persiapan apapun dari pembicaraan itu.

Namun akhirnya terdengar seorang diantara mereka berkata, “Aku akan tidur dahulu. Nanti bangunkan aku.“

“Sampai kapan kau akan tidur? Nanti, fajar, pasukan Wira Bledeg telah ada disini.“ sahut yang lain.

“Satu kerja sia-sia.“ desis yang akan tidur itu, “orang-orang padepokan itu belum akan lewat hari ini.“

“Kapanpun mereka lewat, Ki Gede memerintahkan semuanya siaga hari ini.“ jawab yang lain.

“Ki Gede terlalu gelisah akhir-akhir ini. Kehilangan pijakan dan selalu marah.“ berkata yang akan tidur itu.

“Ulangi.“ tiba-tiba seseorang menggeram.

“Tidak. Aku akan tidur.“ berkata orang yang mengucapkan keluhan tentang Ki Gede Kebo Lungit itu.

Namun yang lain lagi berkata, “Kekalahan kita di padepokan itu telah memukul peranan Ki Gede. Kita harus memaklumi.”

Tidak ada yang menyahut. Suara orang itu ternyata cukup berwibawa untuk menenangkan suasana. Orang yang menyatakan akan tidur itupun sudah berbaring diatas batu-batu padas. Yang lain masih duduk tepekur memandangi jalan yang sepotong itu.

“Satu tempat yang memang baik untuk menunggu iring-iringan pasukan kita yang membawa tawanan.“ bisik Agung Sedayu kemudian, “jika kita menempatkan para tawanan itu disatu bagian dari iring-iringan, maka ketika ujungnya sampai ketikungan, maka ekor dari iring-iringan khusus para tahanan itu masih berada di tikungan berikutnya. Mereka akan dapat menyumbat tikungan itu agar pasukan kita tidak dapat langsung turun ke arena pertempuran, sementara para tawanan telah dipersenjatai. Para pengawal disebelah menyebelah iring-iringan pasukan, akan sulit untuk mencegah jika sekelompok orang menyergap dengan tiba-tiba.”
Ki Demang Selagilang mengangguk-angguk. Desisnya, “Satu jebakan yang baik. Kita harus mencari jalan keluar.“

“Untunglah bahwa kita telah melihatnya lebih dahulu.“ bisik penunjuk jalan itu.
“Marilah. Kita bergeser kesebelah.“ ajak Agung Sedayu, “kita jangan terlalu lama disini.“

Beberapa saat kemudian, maka ketiga orang itupun telah bergeser. Mereka kemudian berusaha melampaui tikungan. Disebelah tikungan mereka berniat untuk turun ke jalan. Tetapi demikian mereka melewati tikungan, maka mereka terkejut. Mereka melihat sederetan gumpalan batu-batu padas ditempat-tempat yang miring. Dengan dorongan yang tidak begitu besar, maka batu-batu padas itu akan tergelincir dan menimpa lorong dibawah. Lorong yang akan dilewati oleh inng-iringan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu yang akan membawa tawanan ke Madiun.
Agung Sedayu, Ki Demang Selagilang dan penunjuk jalan itu termangu-mangu sejenak.
Nampaknya orang-orang yang akan mengacaukan iring-iringan itu sudah siap sepenuhnya. Mereka mengira bahwa dalam waktu dekat, bahkan menurut pembicaraan orang-orang yang berjaga-jaga itu, hari berikutnya iring-iringan itu akan lewat.
Beberapa saat ketiga orang itu termangu-mangu. Tidak seorangpun yang mengawasi onggokan batu-batu padas itu. Tujuh orang yang bertugas itu justru berkumpul menjadi satu ditempat yang agak jauh meskipun mereka masih dapat dilihat samar-samar dalam keremangan malam dengan mata wadag.

Namun pohon-pohon perdu yang tumbuh disana-sini, sempat mengganggu penglihatan, apalagi di malam hari.

Tiba-tiba saja dalam keheningan itu, penunjuk jalan itu berdesis, “Apa yang akan kita lakukan?“

Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Agung Sedayu berkata perlahan-lahan, “Ada dua pilihan. Kita biarkan saja persiapan mereka. Kita akan mengambil jalan lain yang meskipun agak sulit. Atau kita rusakkan persiapan mereka sekarang. Namun dengan de-mikian mereka menyadari bahwa kita telah mengetahui persiapan mereka disini.“

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya, ”Jika kita akan lewat melalui jalan melingkar, mengikuti jalur setapak yang turun kepersawahan dan kemudian padang perdu terbuka itu, bagaimana dengan pedati-pedati itu.“

“Kita tidak memerlukannya. Kita sudah membawa kuda-kuda beban yang akan membawa barang-barang terpenting saja. Barang-barang lain dapat kita tinggalkan.Apalagi barang-barang yang kita temukan di padepokan itu, kecuali beberapa jenis senjata yang akan kita bawa sebagai bukti kesiapan padepokan ini disamping para tawanan.“ jawab Agung Sedayu.

“Apakah kuda-kuda beban akan dapat lewat jalan setapak itu? Nampaknya beberapa bagian jalan cukup licin.” berkata Ki Demang.

“Tetapi kuda yang kita bawa adalah sejenis binatang pegunungan. Bukankah kita di Tanah Perdikan Menoreh dan di Pegunungan Sewu memanfaatkan kuda sebagai alat pengangkutan yang paling baik?“ bertanya Agung Sedayu.

“Lalu, kita biarkan lembu-lembu yang ada di padepokan itu mati kelaparan?“ bertanya Ki Demang.

“Tentu tidak. Begitu kita pergi, maka sisa-sisa kekuatan Ki Gede Kebo Lungit yang kebetulan saat padepokan itu kita hancurkan berada diluar, akan segera memasukinya lagi. Mereka akan membenahi padepokan mereka dan tentu saja memelihara lembu-lembu itu dengan baik.“ jawab Agung Sedayu.

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, ”Bagaimana jika persiapan itu kita kacaukan. Kemudian kita tetap keluar dari padepokan itu melalui jalan melingkar itu. Seandainya kita harus bertemu dengan pasukan siapapun. tempat yang terbuka itu akan memberikan banyak peluang kepada kita untuk bertempur. Sedangkan di tempat-tempat rumpil dan sulit yang juga akan kita tempuh, tidak akan memberikan keuntungan apa-apa kepada mereka. Tegasnya, kesempatan kita sama dengan kesempatan mereka, karena merekapun akan mengalami kesulitan untuk bertempur ditempat yang rumpil itu. Di jalan melingkar itu mereka tidak dapat memilih tempat seperti sepotong jalan disebelah itu.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kesempatan untuk membuat perhitungan yang cermat memang terlalu sempit.

Namun Agung Sedayu masih juga berdesis, “Bagaimana dengan tawanan kita? Sebaiknya kita mengikat tangan tawanan kita untuk menghambat kemungkinan buruk yang dapat terjadi di perjalanan. Jika kita melalui tempat terbuka itu, apakah mereka dengan tangan terikat akan dapat melewati daerah rumpil meskipun sempit itu?“
“Tentu dapat.“ jawab penunjuk jalan, “mereka sudah menguasai medan. Mereka tahu pasti tanah yang mereka injak. Karena itu, kita tidak perlu merisaukan mereka jika kita akan menempuh jalan itu. Apalagi dengan tangan terikat. Tetapi tanganpun mereka akan dapat melaluinya.“

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berdesis, “Bagaimana dengan persiapan ini? Apakah kita akan mengacaukannya.“

“Kita akan membiarkan saja. Dengan demikian mereka menganggap bahwa kita tidak mengetahui persiapan mereka. Mereka akan tetap menunggu kita disini, sementara itu,

kita akan memilih jalan yang lain meskipun harus meninggalkan pedati-pedati, peralatan dan lembu-lembu itu. Harganya tidak seberapa dibanding dengan keselamatan jiwa para pengawal.“ berkata Agung Sedayu.

Ki Demang berpikir sejenak. Namun kemudian iapun telah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku setuju. Mudah-mudahan Ki Gede juga setuju, meskipun nampaknya keadaan Ki Gede belum pulih kembali.“

“Bagaimana jika kita membawa tandu?“ bertanya Ki Demang.

“Akan dapat diatasi.” jawab penunjuk jalan, “bukankah kita tadi juga tidak terlalu mengalami kesulitan di jalan yang rumpil itu?“

Ki Demang mengangguk-angguk. Ki Demang sendiri memang tidak mengalami kesulitan sama sekali. Namun sebagian kecil dari jalan yang akan mereka lalui itu memang memerlukan perhatian khusus.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan kedua orang yang lain telah meninggalkan tempat itu. Beberapa puluh patok dari tempat itu mereka turun ke jalan, dan kemudian dengan hati-hati mereka berjalan menyusuri jalan yang meskipun turun naik, namun tidak terlalu sulit untuk dilalui. Bahkan memungkinkan untuk dilewati oleh pedati.
Agung Sedayu yang berada dipaling depan masih saja selalu berhati-hati. Semakin dekat dengan padepokan, ia harus lebih memperhatikan keadaan disekelilingnya.Rasa-rasanya padepokan merekapun tentu mendapat pengamatan dari orang-orang Ki Gede Kebo Lungit.

Namun dalam pada itu, langitpun menjadi semakin cerah. Cahaya fajar telah naik. “Kita harus lebih berhati-hati.“ berkata Agung Sedayu. Namun ketajaman penglihatannya dan ketajaman pendengarannya akan memungkinkannya untuk melihat mereka.

Sebenarnyalah, ketika mereka mendekati padepokan, maka Agung Sedayu telah melihat dengan kekuatan ilmu Sapta Pandulu, dua orang berada di atas batu-batu padas agak jauh dari padepokan itu. Agaknya mereka memang sedang mengawasi padepokan itu.
Agung Sedayu, Ki Demang dan penunjuk jalan itupun telah berusaha bersembunyi di balik pohon-pohon perdu. Mereka bergerak dengan sangat berhati-hati, mereka bergeser dari balik gerumbul yang satu ke balik gerumbul yang lain. Semakin lama semakin dekat dengan padepokan, sehingga akhirnya, mereka berada di bayangan dinding padepokan.

Dengan demikian, maka ketiga orang itu tidak perlu lagi bersembunyi dibakik gerumbul-gerumbul perdu. Mereka langsung menuju ke pintu gerbang dan mengetuknya dari luar dengan isyarat tertentu yang sudah disepakati. Sejenak kemudian, maka pintu gerbang yang sudah diperbaiki meskipun hanya untuk sementara itu telah dibuka. Agung Sedayu, Ki Demang dan penunjuk jalan itu telah hilang kebalik pintu gerbang ketika pintu itu kemudian ditutup kembali.
“Danmana kau sepagi ini?“ bertanya petugas pintu gerbang.

Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Sambil menepuk bahu penjaga itu, ia berkata, ”Hati-hati. Ada dua orang mengawasi padepokan ini, meskipun di kejauhan.“ Para petugas itu termangu-mangu sejenak. Namun pemimpin dari mereka yang bertugas itu menyahut, “Terima kasih. Kami akan berbuat sebaik-baiknya.“

Demikianlah, matahari yang kemudian terbit telah mulai meluncurkan sinarnya kededaunan. Embun yang dingin mulai terhisap dari ujung dedaunan.

Agung Sedayu, Ki Demang dan penunjuk jalan itu langsung pergi ke bangunan induk padepokan itu untuk menghadap Ki Gede yang agaknya sudah bangun.

Ki Gede memang sudah berada di pendapa. Ia nampak sudah lebih baik dari sebelumnya. Wajahnya sudah tidak lagi kepucat-pucatan. Bahkan tubuhnya nampak segar.

Ketika Ki Gede melihat ketiga orang itu masih dalam keadaan kusut, maka Ki Gedepun telah mernpersilahkan mereka naik ke pendapa sambil bertanya, "darimana kalian datang sepagi ini?"

Agung Sedayu, Ki Demang dan penunjuk jalan itupun kemudian telah melaporkan perjalanan mereka melihat-lihat kemungkinan untuk kembali ke Madiun.

Jilid 257

KI GEDE nemperhatikan laporan Agung Sedayu, Ki Demang dan penunjuk jalan itu dengan saksama. Setiap yang mereka katakan, telah diperhatikan dan dibayangkan oleh Ki Gede Menoreh di angan-angannya. Jalan yang rumpil dan miring. Kemudian lorong sempit, tanah persawahan yang bersusun, dan padang perdu yang terbuka.

Dibayangkan pula jalan yang lebih lebar, naik turun dibatasi oleh tanah miring berbatu padas dan tebing yang rendah. Pasukan yang menunggu dicelah-celah batu padas dan dibawah tebing yang rendah itu. Sementara itu, beberapa orang berada di sisi yang miring itu dengan bongkahan-bongkahan batu padas yang siap dihancurkan menimpa sepasukan pengawal yang sedang menggiring tawanan me¬nyusuri jalan yang sulit dibawahnya karena tanah yang tidak rata. Pedati-pedati yang merayap seperti siput. Sekali-sekali rodanya terperosok, sehingga beberapa orang harus membantu mendorongnya.

Agung Sedayu, Ki Demang Selagilang dan penunjuk jalan itu berhasil memberikan gambaran yang tepat kepada Ki Gede Menoreh tentang dua jalur yang dapat mereka tempuh.

"Kami tidak mengganggu persiapan mereka Ki Gede." berkata Agung Sedayu, "dengan demikian maka Ki Gede Kebo Lungit tidak mengetahui bahwa kita sudah melihat persiapan mereka untuk menghadang perjalanan kita."

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya. "Apakah kalian telah mendapatkan keputusan, jalan manakah yang lebih baik kita tempuh dalam perjalanan kembali ke Madiun?"

Agung Sedayu menjawab, "Kami belum dapat mengambil keputusan Ki Gede. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Gede."

"Aku mengerti. Tetapi bukankah kalian dapat memberikan pertimbangan kepadaku, sebaiknya kita menempuh jalan yang mana." sahut Ki Gede.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ki Gede. Menurut pertimbangan kami, sebaiknya kita menempuh jalan yang pertama. Kita akan melalui jalan yang rumit, tetapi hanya sedikit. Kemudian kita akan sampai ke daerah persawahan dan padang perdu yang terbuka. Ditempat itu, kita akan mendapat kesempatan yang sama dengan lawan jika mereka datang menyerang. Meskipun di daerah persawahan sekalipun, yang tanahnya bersusun. Tetapi kita tidak akan terjebak di satu bagian jalan yang seakan-akan dapat dipotong di kedua ujungnya oleh dua buah tikungan, sementara sisi-sisi jalan membatasi gerak pasukan kita. Sisi yang miring berbatu-batu padas dan disisi lain tebing yang meskipun rendah tetapi cukup curam. Namun di jalan yang

pertama kita tidak akan dapat membawa pedati-pedati yang ditarik lembu. Tetapi kita dapat mempergunakan kuda-kuda beban untuk membawa barang-barang terpenting kita."

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk sejenak ia berpikir, namun kemudian katanya, "Aku sependapat dengan jalan pikiranmu. Kita akan menempuh jalur jalan pertama. Tetapi usahakan agar para tawanan dapat melewati daerah yang rumpil itu dalam keadaan mereka sebagai tawanan. Kemudian bagaimana dengan mereka yang terluka parah sehingga tidak dapat berjalan sendiri. Apakah mungkin orang-orang yang membawa tandu dapat lewat."

"Ya Ki Gede." jawab Agung Sedayu, "ketika kami melihat-lihat tempat itu, maka kami berpendapat, bahwa orang-orang yang membawa tandu akan dapat lewat meski¬pun agak sulit. Tetapi tidak akan terlalu berbahaya."

"Baiklah." berkata Ki Gede, "yang penting adalah bahwa kita tidak akan terjebak dalam kesulitan tanpa dapat berbuat apa-apa. Jika kita disergap disepotong jalan yang mampu di sumbat di kedua ujung pangkalnya, maka kita akan tidak berdaya menyaksikan kawan-kawan kita dibantai oleh lawan, termasuk para tawanan kita yang akan dipersenjatai."

"Ya Ki Gede. Sementara itu, di jalan yang lain, kita akan mendapat kesempatan yang sama dengan orang-orang yang akan menyergap kita." sahut Agung Sedayu.

"Adapun yang terjadi, bahkan seandainya seluruh pasukan kita hancur sekalipun, asal kita mendapat kesempatan untuk mengadakan perlawanan dan mampu berbuat sebagaimana lawan melakukannya. Berbeda dengan jika kita harus berlari-larian dan mencari perlindungan jika gumpalan-gumpalan batu padas menimpa kepala kita." gumam Ki Gede.

Dengan demikian, maka sudah jelas bagi Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang, apa yang harus mereka lakukan. Persiapan serta pengarahan bagi mereka yang akan membenahi barang-barang yang akan mereka bawa.
Tetapi Agung Sedayu dan Ki Demang, sependapat, bahwa mereka harus mengaburkan perhitungan lawan dengan mempersiapkan pedati-pedati yang seakan-akan mereka bawa ke Madiun.

"Orang-orang yang mengawasi padepokan ini harus mendapatkan kesimpulan yang keliru." berkata Agung Sedayu.

Dengan keputusan itu, maka segala persiapan dilakukan. Tetapi orang-orang yang ada di padepokan itu sendiri masih belum tahu, jalan manakah yang akan mereka pilih dengan pasti disaat terakhir meskipun mereka dapat menduga-duga justru karena persiapan yang mereka lakukan, sesuai dengan pengarahan para pemimpinnya.

Ki Gede Menoreh setelah berbicara dengan Ki Demang Selagilang dan Agung Sedayu, telah memutuskan untuk meninggalkan padepokan itu dua hari kemudian.

Waktu yang ditentukan oleh Ki Gede Menoreh memang batas yang memungkinkan. Lebih dari dua hari lagi, maka pasukan pengawal di padepokan itu akan mengalami kekurangan perbekalan. Meskipun masih ada beberapa jenis tanaman yang dapat mereka ambil, namun perbekalan yang ada sudah tidak memenuhi syarat lagi.

Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang telah membuat rencana yang lebih terperinci dari penarikan pasukan ini untuk kembali ke Madiun dengan membawa para tawanan. Meskipun mereka tidak berhasil menangkap Ki Gede Kebo Lungit, namun tugas mereka untuk menghancurkan kekuatan yang akan dapat membahayakan Madiun telah dapat mereka selesikan dengan baik.

Sesuai dengan perintah Ki Gede Menoreh, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu akan meninggalkan padepokan itu menjelang fajar dua hari lagi. Mereka akan menempuh jalan yang diharapkan tidak diduga oleh Ki Gede Kebo Lungit.

Ki Gede Menoreh memang berusaha untuk menghindari pertempuran, lebih-lebih lagi jebakan disaat mereka kembali ke Madiun. Korban telah cukup banyak. Namun jika saat-saat pasukan Ki Gede Kebo Lungit dengan bantuan gerombolan yang manapun juga mengganggu perjalanan mereka, maka sudah tentu pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu tidak akan mengelak.

Disisa hari sebelum mereka berangkat, maka segala persiapan telah dilakukan. Beberapa perlengkapan yang tidak diperlukan telah dimasukkan kedalam pedati yang tidak akan mereka bawa. Agung Sedayu yang memiliki jangkauan pandangan dan pendengaran yang sangat jauh, mengetahui bahwa dua orang telah berusaha melihat persiapan pasukan pengawal itu. Namun Agung Sedayu dengan sengaja membiarkan mereka. Mereka tentu memperhitungkan bahwa pasukan itu akan tetap menempuh jalan yang mereka persiapkan sebagai jebakan itu, jika mereka melihat pedati-pedatipun telah dikemasi.

Sebenarnyalah Ki Gede Kebo Lungit sama sekali tidak menduga bahwa pasukan pengawal yang menduduki padepokannya akan mengambil jalan lain. Ki Gede Kebo Lungit bahkan telah memerintahkan untuk menambah batu-batu padas yang siap untuk diluncurkan.

Ketika malam tiba, maka Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang telah memerintahkan pasukannya untuk beristirahat sebanyak-banyaknya. Kecuali yang bertugas, sejak senja lewat, semuanya harus tidur. Besok mereka akan menempuh perjalanan panjang yang mungkin akan memerlukan tenaga yang sangat besar. Sedangkan yang bertugaspun harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk beristirahat jika pengganti mereka sudah siap.

Sementara itu Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang bersama penunjuk jalan itu telah sekali lagi melihat jalan yang akan mereka lewati besok.

Ternyata tidak ada tanda-tanda yang akan dapat menyulitkan perjalanan mereka, sehingga mereka tidak perlu merubah rencana perjalanan mereka.

Lewat tengah malam Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang serta penunjuk jalan itu telah berada di padepokan. Merekapun memerlukan mempergunakan waktu yang ada untuk beristirahat.

Glagah Putih yang sempat mendekati Agung Sedayu mendapat banyak keterangan tentang jalan yang akan mereka lalui besok.

“Sekarang beristirahatlah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “Akupun akan beristirahat pula. Besok kita akan menempuh perjalanan yang berat.“

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun kemudian telah pergi ke bangunan induk padepokan itu dan tidur di ruang depan didalam bangunan induk itu. Beberapa pengawal bertugas menjaga bangunan induk itu dengan ketat diluar. Banyak kemungkinan dapat terjadi.
Apalagi di bangunan induk itu beristirahat Ki Gede Menoreh yang meskipun sudah baik, tetapi tentu belum pulih kembali.

Ternyata malam itu tidak terjadi sesuatu. Didini hari, padepokan itu telah menjadi sibuk. Para pengawal yang akan menempuh perjalanan harus makan dan minum

secukupnya. Bahkan para petugas telah berusaha untuk membawa makanan yang telah masak untuk bekal diperjalanan.

Ketika semuanya sudah siap, maka Agung Sedayu berusaha untuk menghilangkan jejak. Bersama beberapa orang ia melihat-lihat keadaan disekeliling padepokan. Ternyata Agung Sedayu sempat mengusir dua orang pengawas yang dikirim oleh Ki Gede Kebo Lungit.

Namun nampaknya kedua orang itu sudah merasa puas dengan pengamatannya. Mereka menganggap bahwa pasukan pengawal di padepokan itu akan segera meninggalkan padepokan melalui jalan yang telah mereka persiapkan untuk menjebak iring-iringan itu. Beberapa pedati agaknya memang sudah terisi penuh dengan barang-barang yang mereka duga akan dibawa serta ke Madiun. Tetapi ketika pasukan itu kemudian berangkat, maka pedati-pedati itu ternyata tidak dibawa.

Sebelum fajar, maka iring-iringan yang panjang telah meninggalkan padepokan itu. Pasukan pengawal Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu berjalan diantara para tawanan yang saling menyekat. Dengan terpaksa sekali, maka para tawanan yang dianggap berbahaya memang harus diikat tangannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Merekapun mendapat pengawalan khusus dan dipisahkan dari kawan-kawannya yang dianggap sudah kehilangan keberanian sama sekali untuk berbuat sesuatu.

Namun Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang telah memperingatkan kepada para pengawal, bahwa kemungkinan buruk akan dapat terjadi di perjalanan. Jika sekelompok orang dengan serta menyergap mereka dan sempat memberikan senjata kepada para tawanan, maka keadaannya akan berbahaya.

Sementara itu Ki Demang Selagilang dan Agung Sedayu telah membagi pasukannya menjadi dua bagian. Sebagian ialah pasukan yang dipersiapkan untuk menghadapi setiap serangan dari siapapun juga, sedang yang lain, harus dengan cepat menguasai para tawanan apabila mereka sempat menjadi liar.

Demikianlah, pasukan yang khusus dipersiapkan telah berjalan dipaling depan. Kemudian berjalan para pengawal yang bersenjata jarak jauh. Mereka membawa busur dan anak panah dalam endong yang tergantung dilambung. Baru kemudian para pengawal yang dalam kelompok-kelompok kecil siap bergerak kemanapun.

Dibelakang mereka berjalan para tawanan yang setiap kali diseling dengan para pengawal. Namun demikian disebelah menyebelah iring-iringan itu, juga berjalan para pengawal yang siap menghadapi segala kemungkinan.

Diujung belakang, maka para pengawal dari Pegunungan Sewu telah membagi diri pula. Diujung paling belakang adalah para pengawal dari Pegunungan Sewu yang bersenjata jarak jauh. Mereka tidak saja membawa busur dan anak panah, tetapi ada diantara mereka yang bersenjata bandil.

Ditengah-tengah iring-iringan itu, para petugas di bagian perlengkapan dan perbekalan berjalan dengan mengiringi kuda-kuda beban mereka.

Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang yang telah melihat jalan yang akan mereka tempuh sebelumnya, sebenarnya hanya merasa cemas saat iring-iringan itu berjalan di daerah yang sulit dan rumpil. Jalan yang sempit dan miring. Turun naik dan bahkan agak licin.
Karena itu, ketika iring-iringan itu mendekati tempat itu, Agung Sedayu telah membawa pasukan khusus mendahului seluruh iring-iringan itu dan langsung dipimpinnya sendiri.

Glagah Putih yang akan menyertainya telah diperintahkannya untuk selalu dekat dengan Ki Gede Menoreh.

Dengan kelompok kecilnya, Agung Sedayu mendahului meniti bagian jalan yang sempit itu pada saat matahari mulai naik. Tanah mulai dihangatkan oleh cahaya matahari pagi, sehingga embunpun mulai menguap ke udara.

Pasukan kecil itu merayap perlahan-lahan. Para pengawal didalamkelompok kecil itu berloncatan diantara bebatuan. Kemudian bagaikan meniti titian yang sempit. Mereka kemudian berjalan diatas tanah miring yang memang agak licin.

Ternyata lintasan yang tidak terlalu panjang itu harus ditempuh untuk waktu-waktu yang tidak terlalu panjang itu harus ditempuh untuk waktu yang agak lama sehingga Agung Sedayu kemudian dapat membayangkan bahwa iring-iringan yang panjang, yang diantaranya terdapat beberapa orang ta¬wanan yang terikat tangannya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Ketika kelompok kecil itu kemudian telah melampaui jalan yang rumpil itu, maka barulah dengan hati-hati iring-iringan yang panjang itu mulai memasuki lintasan yang sulit itu.

Namun para pengawal yang sudah terlatih itu seorang demi seorang telah melampaui lintasan yang sulit itu, Bahkan beberapa orang yang membawa tandu untuk mengusung kawan-kawan mereka yang terlukapun lewat pula. Demikian pula para tawanan, bahkan yang tangannya terikat.

Agung Sedayu dan kelompoknya telah berjaga-jaga dengan hati-hati. Kelompok itu telah mengawasi lingkungan itu dengan saksama. Jika Ki Gede Kebo Lungit mengetahui bahwa pasukan pengawal telah memilih jalan itu, maka daerah yang paling lemah adalah daerah yang sedang dilalui itu.

Namun meskipun lambat, akhirnya iring-iringan itu berhasil dengan selamat melalui lintasan yang sempit dan rumpil itu. Yang terakhir melintas adalah sekelompok pasukan Pegunungan Sewu yang paling trampil.

Demikian orang terakhir lewat, maka setiap hatipun menjadi lapang. Kuda-kuda beban yang ada didalam iring-iringan itupun sempat melintas dengan selamat. Namun ternyata lintasan yang pendek itu dilalui sampai saatnya matahari mendekati puncaknya. Panasnya sudah terasa menyengat kulit.

Ki Gedepun kemudian telah memberikan aba-aba agar iring-iringan itu kemudian meneruskan perjalanan. Yang ada didepan mereka adalah padang perdu dan tanah persawahan yang bersusun dengan baik. Kemudian padang perdu pula yang terbuka. Meskipun tanah itu tidak rata, tetapi pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu tidak akan dapat dijebak oleh lawan. Demikian pula untuk seterusnya. Mereka tidak akan melewati jalan yang dikedua sisinya dibatasi oleh dinding yang miring serta tebing yang rendah. Jika mereka kemudian memasuki jalan yang agak sempit, namun disebelah menyebelah jalan itu adalah tanah yang juga terbuka, meskipun berbatu-batu padas dan penuh dengan gerumbul-gerumbul perdu.

Dengan demikian maka pasukan itu akan dapat bertempur pada arena yang luas dan tidak tersumbat diujung-ujungnya jika potongan iring-iringan itu mendapat sergapan dari lambung.

Namun ketika iring-iringan itu mulai dengan perjalanan, maka dua orang pengawas yang dikirim oleh Ki Gede Kebo Lungit dan Wira Bledeg telah mendapat firasat buruk. Ketika matahari naik semakin tinggi, keduanya tidak segera melihat iring-iringan

pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegu¬nungan Sewu lewat lorong dihadapan mereka.

Karena itu, maka kedua orang itu telah memberanikan diri mendekati padepokan yang telah diduduki oleh pasukan Mataram itu.

Ternyata keduanya terkejut bukan buatan. Mereka menemukan padepokan itu telah kosong. Tetapi mereka mendapatkan pedati-pedati yang penuh dengan muatan serta lembu-lembu yang siap dipasang masih ada di padepokan itu.

“Gila orang-orang Mataram.“ geram kedua orang itu, “mereka tentu mencari jalan lain.“

Kawannya menggeretakkan giginya. Katanya dengan nada berat, “Kita lihat jejaknya.“

Kedua orang itupun kemudian bergerak cepat. Melihat jejak para pengawal yang meninggalkan padepokan itu.
Ternyata dugaan mereka tepat. Iring-iringan yang telah meninggalkan padepokan itu telah memilih jalan yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya.

“Kita harus segera memberikan laporan.“ desis seorang diantara mereka.

“Ya. Kita harus memberikan laporan.“ sahut yang lain.

“Tetapi kita akan terlambat. Pasukan itu tentu sudah menjadi terlalu jauh.“ berkata orang yang pertama.

“Tidak. Kita masih mempunyai kesempatan. Mereka akan terlambat di lintasan sempit yang rumpil. Iring-iringan yang harus membawa tawanan dengan tangan terikat serta orang-orang yang harus dibawa dengan tandu itu tentu memerlukan waktu yang lama untuk melawan lintasan itu.“ sahut yang lain.

Orang yang pertama mengangguk-angguk. Katanya, “Jika kita berjalan cepat, mungkin masih ada waktu. Tetapi semuanya tergantung kepada Wira Bledeg. Apakah Wira Bledeg bersedia menyergap pasukan Mataram itu di tempat yang terbuka, sehingga pasukan itu akan mempunyai kesempatan yang luas untuk membela diri.”

“Tetapi di iring-iringan itu terdapat sepasukan tawanan yang akan bangkit untuk bergerak dari dalam. Mereka akan berbuat sesuatu. Kita hanya menyalakan api. Setelah itu biarlah api itu berkobar, membakar pasukan Mataram seberapapun yang dapat dicapai. Jika kemudian para tawanan itu tumpas, Ki Gede Kebo Lungit tidak peduli.”

Orang yang pertama mengangguk-angguk pula. Dengan mantap iapun berkata, “Marilah. Kita harus bergerak lebih cepat dari pasukan yang telah meninggalkan padepokan ini.”

Demikianlah kedua orang itu telah berlari-lari menempuh jalan yang turun naik dan berbelok-belok. Nafas merekapun menjadi terengah-engah, sementara itu keduanya masih juga berdebar-debar karena keduanya mungkin saja dianggap bersalah.

Ki Gede Kebo Lungit yang bersembunyi dibalik sebuah gerumbul yang agak lebat bersama Wira Bledeg segera mendapat laporan tentang kedatangan kedua orang itu.

“Suruh orang itu kemari.“ perintah Ki Gede Kebo Lungit.

Kedua orang yang agaknya hampir putus itupun segera menghadap. Dengan kalimat yang patah-patah keduanya melaporkan apa yang dilihatnya. Keduanya juga memberitahukan bahwa keduanya telah datang ke padepokan yang sudah kosong, pedati-pedati yang sudah siap berangkat serta penuh dengan alat-alat. Lembu yang siap untuk dipasang. Namun yang ternyata masih tetap berada di padepokan. Kemudian mereka telah mencoba untuk melihat jejak dari iring-iringan pasukan itu.

Akhirnya mereka memastikan bahwa iring-iringan itu tidak akan mengambil jalan yang sudah mereka siapkan dengan berbagai macam jebakan itu.

“Gila.“ geram Ki Gede Kebo Lungit, “apakah kau berkata sebenarnya?“

“Ya Ki Gede, kami berdua telah meyakini.“ sahut salah seorang dari mereka.

Ki Gede Kebo Lungit benar-benar tertipu. Dengan suara bergetar ia bertanya, “jadi mereka membenahi pedati-pedati itu?“

“Ya Ki Gede. Seakan-akan pedati-pedati itu memang akan mereka bawa ke luar dari padepokan itu. Jika demikian, memang tidak ada jalan lain selain jalan ini.“ desis seorang yang lain.

Kemarahan Ki Gede Kebo Lungit bagaikan meledak di dadanya. Dengan geram ia berteriak, “Apakah kita masih mempunyai waktu untuk memotong perjalanan mereka?“

“Masih Ki Gede. Tetapi tidak dititik yang paling lemah. Agaknya mereka telah melewati lintasan pendek, namun yang rumit itu.“ jawab salah seorang dari keduanya.

“Aku tidak peduli dimanapun.“ Ki Gede Kebo Lungit masih berteriak, “pokoknya kita harus membakar perasaan para tawanan agar mereka menjadi gila dan bertempur membabi buta melawan para pengawal yang menjaganya. Biar saja mereka mati sampai orang terakhir. Tetapi dalam benturan kekerasan itu tentu ada orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu yang akan mati.“

“Jadi, apakah Ki Gede menghendaki agar kita menghadang mereka?“ bertanya Wira Bledeg.

“Aku sudah mengatakannya. Kenapa kau masih bertanya?“ Ki Gede Kebo Lungit masih berteriak.

Ki Wira Bledeg yang sudah mengenal tabiat Ki Gede Kebo Lungit tidak bertanya lagi. Iapun segera meneriakkan aba-aba yang disambut oleh para pemimpin Kelompoknya.

Sejenak kemudian beberapa orang telah berkumpul untuk mendengarkan perintah Ki Gede Kebo Lungit. Saat itu juga mereka harus membawa pasukan mereka ke tempat yang belum mereka persiapkan sebelumnya.

“Mereka akan turun ke jalan ini pula beberapa ratus patok dari tempat itu.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit, “tempat itu adalah tempat yang paling lemah yang dapat kita capai, karena mereka tentu sudah melewati lintasan sempit yang sulit itu.“

“Apakah kita harus pergi ke titik potong yang beberapa ratus patok dari sisi itu?“ bertanya seorang pemimpin kelompok.

“Ya. Sasaran kalian tetap. Berusaha memberi kesempatan kepada para tawanan untuk bertempur. Setelah itu, terserah kepada kalian. Apakah kalian akan menyingkir atau ikut membantai orang-orang Mataram itu.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit.

Demikianlah maka pasukan kecil itu dengan tergesa-gesa telah meninggalkan tempat itu. Beberapa orang yang merasa kecewa telah mendorong gumpalan-gumpalan batu padas sehingga berguling turun dengan suara gemuruh menimpa jalan dibawah dinding padas yang miring itu. Tetapi batu-batu itu sama sekali tidak menimpa seorangpun karena pasukan yang mereka tunggu ternyata tidak akan melewati jalan itu.

Sejenak kemudian dengan tergesa-gesa pasukan itu telah menuju ke titik temu antara lorong sempit di padang terbuka dengan jalan yang dipergunakan oleh pasukan kecil itu.

“Satu-satunya tempat yang paling baik untuk menyergap. Jika kita datang lebih dahulu, kita dapat berusaha untuk bersembunyi dan dengan tiba-tiba menyergap mereka.“ berkata Ki Gede Kebo Lungit.

Wira Bledeg tidak menyahut. Tetapi tempat itu bukan tempat sempit seperti jalan yang mereka lalui. Tempat itu adalah tempat yang terbuka, meskipun berbatu-batu padas. Pertempuran akan dapat terjadi pada garis perang yang panjang sehingga pasukan pengawal akan dapat bergerak leluasa.

Tetapi jika Wira Bledeg berhasil menyergap dengan tiba-tiba sehingga mencapai para tawanan, maka api yang mereka nyalakan itu akan berkobar dan membakar pasukan pengawal yang membawa para tawanan itu.

Beberapa saat kemudian, maka Wira Bledeg dan Ki Gede Kebo Lungit telah mendekati sasaran yang mereka tuju. Karena itu, maka Wira Bledegpun telah memberikan isyarat agar iring-iringan itu berhenti sejenak untuk melihat keadaan.

“Aku akan mendahului, Ki Gede.“ berkata Wira Bledeg.
“Baik. Hati-hati. Orang-orang Mataram itu ternyata adalah iblis-iblis yang licik.“ Sahut Ki Gede Kebo Lungit.

Wira Bledeg dan beberapa orang terpercaya telah mendahului untuk melihat apakah iring-iringan dari padepokan itu telah lewat. Menurut perhitungan Wira Bledeg, maka mereka akan datang mendahuluinya, karena iring-iringan pasukan dari padepokan itu harus berjalan melingkar, sehingga jaraknya akan menjadi jauh lebih panjang.

Ternyata perhitungan Wira Bledeg itu benar. Mereka belum melihat jejak iring-iringan yang lewat. Sehingga karena itu, maka Wira Bledeg telah memerintahkan dua orangnya untuk menghubungi Ki Gede.
Tetapi waktu mereka terlalu sempit. Dengan demikian, maka dua orang pengikut Wira Bldeg itu dengan cepat telah menghubungi Ki Gede Kebo Lungit, agar seluruh iring-iringan itu maju dengan segera.

Dalam waktu singkat. Wira Bledeg telah mempersiapkan orang-orangnya. Mereka bersembunyi dibalik gerumbul-gerumbul perdu dan dicelah-celah batu padas di dekat lorong yang memotong jalan yang semula diperhitungkan akan dilalui iring-iringan dari padepokan itu. Sebagian bersembunyi dibalik onggokan bebatuan dan rumpun-rumpun ilalang.

Tetapi tempat persembunyian yang mereka siapkan dengan tergesa-gesa itu tidak sebaik jebakan yang telah mereka persiapkan dalam waktu yang cukup lama. Bahkan gumpalan-gumpalan batu padas yang siap dilluncurkan.

Sebenarnyalah selisih waktu mereka memang tidak lama. Seperti Wira Bledeg, maka para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewupun mempunyai perhitungan yang cermat. Merekapun mengira, bahwa Ki Gede Kebo Lungit akan dengan tergesa-gesa memindahkan tempat yang akan dipergunakannya untuk menjebak iring-iringan itu. Agung Sedayupun berpendapat, bahwa mereka mempunyai sedikit waktu lebih dari iring-iringan pasukannya yang harus melingkar-lingkar.

Sementara itu, Agung Sedayu masih harus tetap berjalan didepan. Meskipun mereka telah melampaui lintasan yang berbahaya itu, namun Agung Sedayu masih harus tetap berhati-hati, karena kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga akan dapat terjadi.

Dengan kemampuannya mempergunakan ilmu Sapta Pandulu, maka Agung Sedayu yang masih berada ditempat yang agak jauh dari persembunyian orang-orang yang menghadangnya, ternyata mampu melihat seseorang yang bergeser dari belakang sebuah gerumbul perdu ke gerumbul yang lain.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia telah memerintahkan salah seorang penghubung untuk memberikan laporan kepada Ki Gede. Perintah khusus bagi Glagah Putih adalah, jangan terpisah dari Ki Gede.

Penghubung itupun segera melaksanakan tugasnya. Dilaporkannya kepada Ki Gede, apa yang telah dilihat oleh Agung Sedayu serta semua pesan-pesannya serta perintah khusus bagi Glagah Putih.

Ki Gede mengangguk-angguk. Penghubung itupun telah diperintahkan pula langsung menemui Ki Demang Selagilang.

Dalam pada itu Prastawapun segera memerintahkan untuk menghubungi para pemimpin kelompok. Masing-masing harus ada pada tugasnya. Pasukan yang mencegat perjalanan mereka itu tentu akan berusaha untuk berhubungan dengan para tawanan. Mereka akan membakar hati para tawanan untuk bertempur habis-habisan.

Karena itu, maka mereka yang bertugas untuk mencegah mereka berhubungan dengan para tawanan harus segera menempatkan diri. Sementara itu, mereka yang bertugas untuk menguasai para tawananpun harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

“Kita harus menguasai keadaan apapun yang terjadi.“ perintah Prastawa kepada para pemimpin kelompok.

Namun dalam pada itu, laporan Agung Sedayu lewat penghubung itu sama sekali tidak berpengaruh atas gerak maju seluruh iring-iringan. Agung Sedayu dan sekelompok pengawal masih tetap berjalan dipating depan. Namun jarak antara kelompok khusus yang dipimpin Agung Sedayu itu dengan seluruh pasukan menjadi semakin dekat.

Sementara itu, orang-orang yang menunggu di balik gerumbul-gerumbul perdu, dibalik batu-batu padas dan rumpun ilalang, telah pula melihat iring-irngan yang mendatang.

Namun Wira Bledeg justru menjadi ragu-ragu. Ternyata yang akan dihadapi adalah satu kekuatan yang sangat besar. Apakah orang-orangnya yang sedikit itu akan mampu memecahkan pertahanan para pengawal dan mencapai para tawanan. Sementara itu mereka belum tahu, dimana para tawanan itu ditempatkan.

Tetapi seperti Ki Gede Kebo Lungit, maka Wira Bledeg memang berharap bahwa ia hanya akan menyalakan api saja, sementara iring-iringan itu telah membawa minyak didalamnya.

Tanpa mendapat perintah lagi, orang-orang Wira Bledeg dan sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit itupun telah bersiap. Orang-orang Wira Bledeg adalah orang-orang yang terbiasa melakukan pekerjaan tanpa perlu mendapat perintah langsung disetiap kali mereka melakukannya.

Ki Gede Kebo Lungitpun menggeram melihat pasukan yang mendatang itu. Ketika ia melihat Wira Bledeg yang ada didekatnya menjadi tegang, iapun berkata, “Jangan cemas. Orang-orangmu adalah orang-orang yang terbiasa melakukan kekerasan tanpa harus mempertimbangkan tata krama peperangan. Karena itu, maka orang-orang Mataram itu tentukan terkejut.“

“Tetapi jumlah kita terlalu sedikit dibandingkan dengan seluruh pasukan itu.“ jawab Wira Bledeg.

“Kau gila. Sepero dari iring-iringan itu adalah tawanan.“ jawab Ki Gede Kebo Lungit.

Wira Bledeg hanya mengangguk-angguk saja. Namun ia masih saja menganggap kekuatan yang akan dihadapi adalah kekuatan yang besar.

Hampir diluar sadarnya Wira Bledeg memperhatikan orang-orangnya yang ada di belakang pohon-pohon perdu, rumpun-rumpun ilalang dan batu-batu padas.

“Orang-orangku juga cukup banyak.“ gumam Ki Wira Bledeg untuk membesarkan hatinya sendiri.

Namun kemudian ia mengeluh, “Tetapi sisa-sisa orang Kebo Lungit sama sekali tidak akan berdaya menghadapi pasukan itu.“

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat, maka Wira Bledegpun mengumpat melihat sekelompok pengawal yang berada didepan iring-iringan itu. Sekelompok pengawal yang tentu orang-orang pilihan.

“Betapa sombongnya orang-orang yang berjalan didepan pasukan itu.“ berkata Wira Bledeg.

Dengan demikian maka Wira Bledeg terpaksa berpikir. Orang-orangnya tidak boleh terlibat dalam pertempuran melawan kelompok yang terpisah itu seluruhnya. Yang lain harus tetap berlindung dan menyergap iring-iringan itu.

Tetapi Wira Bledeg tidak sempat memberikan perintah kepada orang-orangnya, kecuali jika mereka justru sudah mulai bertempur.

Beberapa saat kemudian, sekelompok pengawal yang dipimpin oleh Agung Sedayu telah memiliki lingkaran sasaran orang-orang Wira Bledeg. Namun orang-orang Wira Bledeg masih belum beranjak dari tempatnya.

Bahkan kemudian Wira Bledeg berbisik kepada Ki Gede Kebo Lungit, “Perintahkan orang-orangmu menyergap. Orang-orangku akan menembus para pengawal dan mencapai para tawanan.“

Ki Gede Kebo Lungit mengangguk-angguk. Iapun kemudian memberi isyarat kepada kepercayaannya yang masih sempat menyertainya untuk memberikan perintah.

“Sebut nama perguruanmu, agar orang-orang Wira Bledeg tidak ikut melibatkan diri.“ perintah Ki Gede Kebo Lungit.

Orang itu termangu-mangu. Namun Ki Gede Kebo Lungit memandangnya dengan mata yang memancarkan kemarahan, “Cepat.“ tetapi ia tidak dapat beteriak karena iring-iringan itu menjadi semakin dekat. Orang-orang Wira Bledeg akan menyergap induk pasukan. Baru orang itu menyadari. Karena itu, ketika sekelompok pengawal menjadi semakin dekat, maka orang itu tiba-tiba saja bangkit berdiri sambil berteriak, “He, orang-orang padepokan Kebo Lungit, hancurkan kelompok ini.“

Sisa-sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit segera berloncatan dari balik gerumbul-gerumbul liar. Dengan garagnya mereka menyerang sambil berteriak-teriak kasar.

Agung Sedayu dan para pengawal yang menyerangnya sama sekali tidak terkejut karenanya. Mereka sudah mengira bahwa mereka akan disergap ditempat itu, sebelum mereka turun ke jalan yang lebih besar. Tetapi lorong sempit itu tidak dibatasi oleh dinding-dinding yang sulit di tembus, sehingga di tempat terbuka itu para pengawal dapat bertempur dengan garis perang yang melebar, meskipun harus berada di medan yang berbatu-batu dan batu-batu padas yang terong¬gok disana-sini. Pohon-pohon perdu liar dan rumpun-rumpun ilalang. Namun ditempat itu kedua belah pihak mempunyai kesempata yang sama. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu tidak akan terjebak di tempat yang bagaikan terkurung, sementara batu-batu padas berguguran menimpa kepala mereka.

Dalam pada itu, para pengikut Wira Bledeg memang menjadi ragu-ragu. Mereka belum melihat Wira Bledeg sendiri bangkit dan ikut menyerang. Yang mereka lihat adalah sisa-sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit.

Namun orang-orang yang berpengalaman itupun segera tanggap. Tetapi mereka adalah menyerang lambung iring-iringan itu tepat pada barisan para tawanan.

Sementara Agung Sedayu dan kelompoknya bertempur, maka iring-iringan itu berjalan terus. Iring-iringan itu seakan-akan tidak mempedulikan pertempuran yang berlangsung. Namun agaknya para pengawal dengan cepat mampu mendesak mereka.

Yang tertegun adalah Agung Sedayu. Ia tidak melihat Ki Gede Kebo Lungit ada diantara mereka. Karena itu. maka Agung Sedayupun segera memerintahkan kepercayaannya untuk memimpin kelompok itu.

"Jika Ki Gede Kebo Lungit hadir disini, beri aku isyarat dengan suitan tiga kali berturut-turut." pesan Agung Sedayu, "aku akan mengawasi iring-iringan itu berjalan melalui lingkaran sasaran mereka. Aku yakin, masih ada orang lain yang bersembunyi."

Pemimpin kelompok pengawal khusus itupun mengangguk. Ia menyadari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Namun itu adalah salah satu dari kewajiban yang harus dipikulnya.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah berdiri di garis perjalanan iring-iringan yang memasuki lingkaran sasaran. Tetapi orang-orang Wira Bledeg tidak segera menyerang mereka. Sementara itu para pengikut Ki Gede Kebo Lungit yang tersisa telah bertempur menebar. Mereka memang memancing para pengawal untuk berkisar dari garis perjalanan iring-iringan itu.

Namun orang-orang Wira Bledeg itu tidak dapat bersembunyi dari penglihatan Agung Sedayu. Meskipun mereka berusaha untuk berada dibelakang gerumbul-gerumbul perdu yang rimbun, rumpun-rumpun ilalang atau dibelakang batu-batu padas, namun Agung Sedayu telah melihat sebagian dari mereka.

Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Ia yakin para pengawal akan mampu mengatasi kesulitan jika orang-orang itu menyerang, Kecuali jika Ki Gede Kebo Lungit sendiri turun ke medan.

Prastawa yang memimpin pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi tegang. Ujung pasukannya telah sampai ke lingkungan yang diberitahukan oleh Agung Sedayu menjadi lingkungan yang berbahaya. Karena itu, maka iapun telah memberikan isyarat kepada para pengawal yang ada diujung pasukannya untuk berhati-hati. Apalagi Ki Gede sendiri masih belum pulih benar. Kekuatannya masih belum kembali sebagaimana sebelumnya, meskipun tangannya sudah mampu menggenggam tombak pendeknya.

Disebelahnya berjalan Glagah Putih yang juga menjadi tegang. Seakan-akan ia telah mendapat perintah dari Agung Sedayu untuk mempertanggungjawabkan keselamatan Ki Gede.

Namun para pengawal yang diserahi tugas untuk menjaga para tawanan itulah yang menjadi lebih tegang. Mereka menyadari bahwa mereka akan menjadi sasaran utama serangan yang tentu masih bakal datang.

Sebenarnyalah, ketika Wira Bledeg telah melihat beberapa orang tawanan dalam iring-iringan itu, maka ia mulai bersiap-siap. Sementara itu sisa-sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit masih juga bertempur melawan kelompok khusus pengawal yang semula dipimpin oleh Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu masih saja berdiri tegak memperhatikan iring-iringan yang berjalan maju itu, yang sebentar kemudian akan menuruni jalan yang agak lebih lebar dari lorong-lorong yang mereka lalui. Namun karena lorong sempit itu berada di tempat terbuka, meskipun sedikit sulit, na¬mun iring-iringan itu dapat mempergunakan padang perdu yang berbatu-batu itu untuk dilewati para pengawal yang menjaga para tawanan.

Dalam pada itu, pasukan Wira Bledeg memang sudah bersiap untuk menyergap. Namun sekali lagi Wira Bledeg mengumpat, "Licik orang-orang Mataram. Mereka menempatkan para tawanan terpisah-pisah."

Tetapi itu sama sekali tidak akan mengendorkan tekad Wira Bledeg untuk menyalakan api dalam iring-iringan pasukan yang datang dari padepokan itu.

Sementara itu Agung Sedayu yang masih belum melihat Ki Gede Kebo Lungit masih saja merasa tegang. Orang itu akan dapat muncul kapan saja ia inginkan dan ditempat yang mungkin tidak diduga-duga sebelumnya.

Tetapi yang kemudian muncul lebih dahulu ternyata adalah Wira Bledeg. Ternyata suaranya memang seperti guruh ketika ia meneriakkan aba-aba kepada orang-orangnya. Bukan saja gemuruh mengumandang di lereng Gunung Itu, tetapi juga mengandung tenaga yang nirip kekuatan ilmu Gelap Ngampar. Agaknya karena itulah maka ia disebut Wira Bledeg.

Perintah Wira Bledeg cukup tegas. Tanpa banyak kata-kata. Yang keluar dari mulutnya hanya perintah. "Sekarang."

Suara itu bagaikan berputar-putar. Mengguncang setiap dada, terutama orang-orang yang ada didalam iring-iringan dari padepokan itu, kemudian menusuk kepusat jantung.

Pada saat yang demikian, maka orang-orang Wira Bledegpun telah berloncatan dari persembunyiannya. Dari balik gundukan batu-batu padas. Dengan garangnya mereka telah menyerang para pengawal yang menjaga para tawanan yang ada didalam iring-iringan.

Ternyata kekuatan mereka diluar dugaan. Orang-orang Wira Bledeg cukup banyak. Sementara mereka tidak memencar dan menyerang di beberapa bagian dari iring-iringan itu.

Namun mereka hanya membagi kekuatan mereka menjadi dua kelompok seperti yang memang telah mereka rencanakan.

Kedua orang yang memimpin kelompok-kelompok itu telah membawa kelompok mereka ke sasaran. Seperti Wira Bledeg, maka kedua pemimpin itu juga mengetahui bahwa para tawanan telah terbagi dan disekat oleh para pengawal.

Dalam pada itu, serangan orang-orang Wira Bledeg itu memang cukup mendebarkan. Dua kekuatan yang sangat besar itu telah menghantam dinding pasukan pengawal. Para pengawal yang memang telah bersiap itupun telah membentur kekuatan yang sangat luar biasa itu, meskipun hanya ada dua titik sasaran. Demikian dahsyatnya serangan itu, serta gerak yang cepat dan deras, maka para pengawal memang mengalami kesulitan.
Sementara itu, para pengawal di sebelah menyebelah telah berkerut pula, untuk bersama-sama bertahan. Tetapi ujung dari kedua kelompok kekuatan itu ternyata memang hampir tidak terlawan.

Sebenarnyalah kedua kelompok kekuatan para pengikut Wira Bledeg itu benar-benar sulit untuk ditahan. Keduanya menusuk seperti lembing yang dilontarkan oleh kekuatan yang tidak tertahan.

Ternyata yang ada diujung kekuatan di kelompok yang satu adalah Wira Bledeg sendiri. Sedangkan yang ada dikelompok lain adalah orang kedua dari kekuatan Wira Bledeg.

Agung Sedayu memang menjadi termangu-mangu. Ada niatnya untuk meloncat, ikut menahan kekuatan yang besar itu. Namun ia masih saja mengingat Ki Gede Kebo Lungit yang tentu ada di tempat itu pula. Jika ia terlihat dalam pertempuran itu, dan tiba-tiba saja Ki Gede Kebo Lungit muncul, maka Ki Gede Kebo Lungit itupun akan dapat membantai para pengawal.

Namun dalam pada itu, maka dengan cepat para pengawal telah menuju ke dua titik sasaran para pengikut Ki Wira Bledeg. Mereka bukan orang-orang yang berilmu tinggi. Tetapi mereka adalah orang-orang yang dengan liar telah menyerang lambung iring-iringan yang berjalan maju itu.

Ternyata usaha Wira Bledeg itu berhasil. Tanpa menghiraukan berapa banyaknya korban yang jatuh, akhirnya orang-orang Wira Bledeg memang dapat menembus lapisan pertahanan para pengawal. Beberapa orang telah dapat mencapai para tawanan. Dan bahkan mereka dengan cepat telah memotong tali-tali pengikat sambil meneriakkan aba-aba, “Atas perintah Ki Gede Kebo Lungit. Bangkitlah. Lebih baik mati daripada menjadi tawanan.“

Orang-orang, Wira Bledeg itu telah sempat memberikan senjata kepada para tawanan yang telah mereka capai.
Satu kegagalan dari para pengawal Tanah Perdikan yang kemudian sangat terasa pengaruhnya. Para tawanan yang telah menerima senjata itupun memang menjadi gila. Mereka mengamuk tanpa memperhitungkan apapun lagi. Dengan senjata yang mereka terima maka mereka telah berusaha untuk menyerang para pengawal.

Semula para pengawal memang masih berusaha untuk mengawasi mereka. Mereka meneriakkan aba-aba untuk menenangkan keadaan. Namun mereka seakan-akan tidak lagi berhadapan dengan para tawanan mereka. Tetapi mereka seakan-akan telah berhadapan dengan iblis-iblis liar dan sedang kehilangan akal.

Dua kelompok pengikut Wira Bledeg telah dapat mencapai dua kelompok tawanan yang kemudian menjadi gila itu. Pertempuran telah mulai menyala didalam iring-ringan. Dengan bangkitnya dua kelompok tawanan, maka beberapa orang Wira Bledeg mampu menghubungi kelompok-kelompok tawanan yang lain, yang telah bergolak pula.

Para pengawal dari Tanah Perdikan itupun cepat bergerak. Sekelompok pengawal telah memisahkan diri dan menggiring para tawanan ke padang yang terbuka, dipagari dengan ujung-ujung senjata. Sementara itu dengan isyarat, maka para pengawal dari Pegunungan Sewupun telah bergerak pula.

Dengan cepat, pasukan pengawal telah berusaha mengepung arena pertempuran itu, agar para tawanan yang menjadi gila dan orang-orang Wira Bledeg tidak dapat lolos.

Namundalam kekalutan yang terjadi itu, maka sulit bagi para pengawal untuk dengan cepat menguasai keadaan. Para tawanan yang tidak sempat dihubungi para pengikut Wira Bledegpun mulai bergolak. Apalagi mereka yang tidak terikat. Bahkan beberapa orang dengan tanpa perhitungan telah berusaha merebut senjata para pengawal.

Usaha itu, memang telah membangkitkan keributan pula. Meskipun para pengawal berusaha cepat menguasai para tawanan, namun beberapa orang memang sempat menumbuhkan keributan sehingga korbanpun makin berjatuhan.

Dalam keributan itu, sesuai dengan rencana, maka para pengikut Wira Bledeg dan sisa-sisa orang-orang Ki Gede Kebo Lungit tidak bertahan terlalu lama. Mereka memanfaatkan keadaan yang belum mapan untuk menarik diri. Sebelum kepungan

para pengawal menjadi rapat, maka orang-orang itu telah berusaha keluar dari arena. Para pengawal memang tidak menduga bahwa hal itu akan terjadi. Tiba-tiba saja mereka melihat kelompok-kelompok itu telah meloncat meninggalkan arena dan melarikan diri ke padang terbuka.

Tetapi para pengawal tidak membiarkannya. Para pengawal yang merasa gagal membentengi para tawanan itu menjadi marah. Terutama mereka yang telah bertempur dengan para pengikut Ki Gede Kebo Lungit yang tersisa.

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Pegunungan Sewu adalah pengawal-pengawal yang untuk beberapa lama berada di peperangan. Sejak mereka memasuki kota Madiun, kemudian di padepokan Ki Gede Kebo Lungit, sehingga kemudian saat-saat mereka kembali ke Madiun, telah sangat mempengaruhi jiwa mereka. Beberapa orang kawan bahkan sahabat-sahabat yang terdekat telah terbunuh. Karena itu, maka darah merekapun dengan cepat pula telah mendidih.

Ketika para tawanan itu tiba-tiba mengamuk serta menjatuhkan beberapa korban lagi, maka para pengawalpun sebagian telah kehilangan pengamatan diri. Seperti juga para tawanan, maka merekapun seakan-akan tidak lagi mempunyai perhitungan. Senjata mereka adalah satu-satunya tempat untuk menumpahkan gejolak jantung mereka.

Dalam pada itu, Wira Bledeg yang merasa dirinya berhasil, ternyata masih juga harus melihat kenyataan yang lain.

Para pengawal tidak begitu saja melepaskannya meninggalkan medan. Meskipun terjadi pergolakan yang sengit karena para tawanan yang bangkit untuk mengadakan perlawanan, namun sebagian para pengawal sama sekali tidak membiarkan orang-orang yang telah menuangkan lumpur ke wajah para pengawal itu untuk lari.

Agung Sedayu ternyata menjadi sangat marah. Ia telah menghindari jebakan yang dipasang oleh Ki Gede Kebo Lungit. Ia pun menyadari sepenuhnya bahwa iring-iringannya akan melewati sekelompok orang yang akan mengacaukan iring-iringan itu dengan berusaha membakar harga diri para tawanan. Namun ternyata pasukannya masih juga gagal mempertahankan dinding yang membetengi para tawanan itu.

Kemarahan itu ternyata telah meledak. Agung Sedayu sendiri ternyata telah ikut mengejar orang-orang yang melarikan diri. Yang menjadi sasarannya adalah orang yang memegang pimpinan dari sekelompok orang itu, yang ternyata bukan Ki Gede Kebo Lungit.

Sementara itu, Agung Sedayu mempercayakan keselamatan Ki Gede Menoreh kepada Glagah Putih dan beberapa orang pengawal yang terpercaya. Ki Gede Menoreh sendiri bukannya tidak berdaya sama sekali.

Keadaannya sudah berangsur baik, sehingga ia akan dapat menjaga dirinya sendiri, sementara Glagah Putih akan mampu menahan Ki Gede Kebo Lungit berbareng dengan beberapa orang pengawal pilihan.

Wira Bledeg memang menjadi berdebar-debar. Ia mengira bahwa kekalutan yang terjadi akan merampas semua perhatian para pengawal. Namun ternyata sebagian dari para pengawal itu telah mengejar mereka.

Ketika Wira Bledeg kemudian melihat bahwa pengawal yang mengejar mereka tidak terlalu banyak, maka iapun telah menjadi berbesar hati. Ia justru akan dapat menambah korban diantara para pengawal.

“Aku akan menghancurkan mereka sampai lumat.“ geram Wira Bledeg yang kemudian justru memberi isyarat kepada para pengikutnya untuk memberikan perlawanan.

“Jangan dikenai senjata di punggungnya. Bersiaplah untuk membunuh.“ teriak Wira Bledeg.

Terdengar siutan nyaring. Beberapa orang pengikutnya telah memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang memang agak memencar untuk berhenti dan bersama-sama menghadapi para pengawal yang mengejar mereka.

Para pengawal sama sekali tidak sempat menghitung lagi, dengan berapa orang mereka mengejar. Kemarahan benar-benar telah membakar jantung mereka, sehingga penalaran mereka tidak perlu berjalan wajar. Bahkan seandainya pengawal itu datang seorang diripun, ia tidak akan surut.

Sejenak kemudian, para pengawal yang mengejar Wira Bledeg itu telah saling berhadapan dengan orang-orang yang dikejarnya, yang ternyata berhenti menyongsong mereka. Tetapi para pengawal tidak sempat berguling untuk memperhitungkan kekuatan mereka. Dendam telah membara didalam dada mereka, sehingga mereka tidak lagi berpijak kepada paugeran yang manapun juga.

Wira Bledeg yang mempunyai pengalaman yang sangat luas itu memang terkejut melihat sikap para prajurit. Ia sadar, bahwa para prajurit itu telah dicengkam oleh kemarahan yang sangat. Karena itu, maka iapun harus membangkitkan tekad orang-orangnya agar tidak menjadi gentar.

Karena itu, maka Wira Bledeg itupun berteriak, “Jangan biarkan seorangoun diantara mereka yang tinggal hidup.”

Tetapi para pengawal tidak menunggu apapun lagi. Mereka justru berteriak gemuruh sahut menyahut. Senjata-senjata mereka beracu-acu penuh lontaran kemarahan yang meluap-luap. Mereka seakan-akan tidak mendengar teriakan Wira Bledeg yang memang dapat menggugah kegarangan orang-orangnya.

Sejenak kemudian, pertempuranpun telah terjadi. Kedua belah pihak tidak lagi sempat mengendalikan diri. Para pengikut Wira Bledeg memang terbiasa untuk melakukan apa saja menurut keinginan mereka.

Sementara itu para pengawal yang biasanya masih harus dikekang oleh berbagai macam paugeran perang, ketika terlepas dari ikatan itu oleh perasaan yang meledak, ternyata tidak kalah garangnya dari para pengikut Wira Bledeg.

Agung Sedayu yang marah karena sikap licik Ki Gede Kebo Lungit, serta kegagalannya melindungi para tawanan, telah berada di medan itu pula. Untuk beberapa saat Agung Sedayu masih menunggu. Betapapun kemarahannya membakar jantung, namun Agung Sedayu masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan.

Tetapi setelah menunggu beberapa saat Agung Sedayu tidak melihat Ki Gede Kebo Lungit tampil, maka ia mulai mengamati pertempuran itu dengan seksama.

Namun ternyata Agung Sedayu memang harus menekan dadanya yang bergejolak. Ia sempat melupakan kemarahannya sejenak, ketika ia melihat pertempuran yang menjadi sangat garang dan kasar. Kedua belah pihak bertempur sambil berteriak dan mengumpat.

Tetapi Agung Sedayu terkejut ketika ia melihat pemimpin dari sekelompok orang yang telah menyergap iring-iringan itu telah melibatkan dirinya dan dengan kasar membantai pengawal yang telah berani menyerangnya. Demikian mudahnya ia mengalahkan lawan-lawannya, sehingga Agung Sedayu menyadari bahwa orang itu tentu berilmu tinggi.

Karena itu,a maka Agung Sedayu tidak menunggu lebih lama lagi, sebelum orang itu menekan korban semakin banyak dari antara para pengawal.

Kehadiran Agung Sedayu memang mengejutkan orang itu. Orang yang berwajah garang itu mnggenggam, “He anak muda. Apakah kau juga ingin mati.“

“Kau sudah terlalu banyak membunuh.“ geram Agung Sedayu, “karena itu, aku datang untuk menghentikan.”

“Anak iblis. Kau sebaiknya mengetahui bahwa kau berhadapan dengan Wira Bledeg. Orang yang tentu pernah kau dengar namanya, karena namaku juga ditakuti di Mataram.“

“Semua itu akan berakhir sampai disini.“ desis Agung Sedayu.

Wira Bledeg tertawa. Katanya, “Jangan menyesali diri bahwa kau telah bertemu dengan Wira Bledeg. Meskipun kau berhasil menghindari jebakan kami, tetapi kami tetap mampu menyalakan api pada minyak yang telah kau bawa sendiri.“

“Aku mengucapkan selamat atas kemenanganmu itu.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi kemenanganmu ini adalah kemenanganmu yang terakhir.“

Wira Bledeg mengerutkan keningnya. Dengan geram ia kemudian berkata, “Ternyata kau iri melihat kawan-kawanmu yang telah terbantai disini. Marilah, jika kau ingin cepat mati, mulailah.“

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Iapun kemudian telah bergerak beberapa langkah maju. Sementara itu, Wira Bledeg telah bersiap pula menghadapi lawannya yang masih muda itu.

Namun agaknya iapun berniat untuk dengan secepatnya membunuh Agung Sedayu. Karena itu, maka Wira Bledeg itu telah mulai menggerakkan kapaknya yang bertangkai panjang.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya ketika ia melihat bahwa dilambung Wira Bledeg juga terselip pedang pendek. Sedangkan sebuah pisau belati berada di lambungnya yang lain. Di lehernya melingkar rantai baja yang agaknya dapat dipergunakan sebagai senjata pula.

Dengan berbagai senjata yang dibawanya, maka Agung Sedayu menilai bahwa orang itu memiliki kemampuan bermain senjata dengan sangat baik. Bahkan segala macam senjata.

Menghadapi orang itu, Agung Sedayu tidak mau kehilangan kesempatan. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan cambuknya. Demikian kapak lawannya mulai berputar, inaka ujung cambuk Agung Sedayupun mulai bergetar.

Dalam pada itu, maka para pengawal dan para pengikut Wira Bledeg masih saja bertempur dengan kasarnya. Tidak ada orang yang berpikir untuk menundukkan lawannya. Tetapi setiap orang berniat untuk membunuh lawannya.

Dengan demikian maka pertempuran itupun merupakan pertempuran yang paling kasar yang pernah dilakukan oleh para pengawal dari Tanah Perdikan yang sangat marah itu.

Sementara itu, kapak Wira Bledegpun telah berdesing. Sabetan mata kapaknya bagaikan meinggalkan pantulan cahaya matahari yang lengkung seperti pelangi.

Agung Sedayu memang terkejut karenanya. Ayunan kapak itu tentu demikian cepatnya membelah udara. Tetapi kapak itu tidak menyentuh tubuh Agung Sedayu.

Ketika kapak itu kemudian terayun kembali, maka Agung Sedayu bergeser surut. Demikian kapak itu menyambar sejengkal didepan dadanya, maka Agung Sedayu telah mengerahkan cambuknya.

Agung Sedayu memang belum bersungguh-sungguh. Ia sekedar menggapai kedua kaki Wira Bledeg. Namun Wira Bledeg itupun telah meloncat sehingga ujung cambuk Agung Sedayupun tidak mengenainya.

Namun Wira Bledeg yang ingin cepat menyelesaikan. Agung Sedayu telah sekali lagi menyerangnya. Mata kapak itu langsung mengarah ke leher anak muda itu.

Tetapi ternyata Wira Bledeg terkejut ketika ia melihat Agung Sedayu yang memiliki ilmu yang dapat membuat tubuhnya seakan-akan jauh menjadi lebih ringan itu, bagaikan terbang beberapa langkah surut.

Namun Wira Bleldeg tidak melepaskannya. Dengan loncatan panjang ia berusaha memburu lawannya yang masih muda itu. Tetapi i langkahnya justru telah tertahan. Cambuk Agung Sedayu tidak sekedar bergetar. Tetapi sebuah ledakan yang keras telah mengejutkan Wira Bledeg.

Wira Bledeg terkejut bukan kepalang. Jerat itu begitu kuatnya mencekam pergelangannya. Bahkan kemudian satu tarikan yang keras sekali telah merenggut kapaknya dari tangannya.

“Setan kau.“ geram Wira Bledeg, “kau telah membuat aku terkejut. Tetapi permainan cambuk seperti itu dilakukan anak-anak di tempat tinggalku. Mereka naik kuda-kuda yang dibuatnya dari pelepah pisang. Namun kemudian ledakan cambuk mereka jauh lebih keras dan lebih menggetarkan jantung daripada bunyi cambukmu.”

Belum lagi Wira Bledeg mengatupkan bibirnya. Agung Sedayu telah menghentakkan cambuknya sekali lagi. Tidak lagi meledak dan mengejutkan telinga. Suaranya jauh lebih lambat dari ledakan sebelumnya. Namun diluar sadarnya Wi¬ra Bledeg berkata, “Jadi kau bersungguh-sungguh? Tetapi bagaimanapun juga aku sama sekali tidak gentar terhadap cambukmu itu.“

Agung Sedayu tidak menjawab. Pertempuran yang sengit disekitarnya telah mendorongnya untuk segera menyelesaikan lawannya, sebagaimana yang ingin dilakukan oleh Wira Bledeg.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, pertempuranpun telah berlangsung lagi dengan cepatnya. Kemampuan Wira Bledeg dalam ilmu senjata memang mengagumkan. Tetapi berhadapan dengan Agung Sedayu yang telah mewarisi ilmu cambuk sampai kepuncaknya, maka Wira Bledeg ternyata telah mengalami kesulitan.

Beberapa kali ujung cambuk Agung Sedayu menggelepar. Getarannya seakan-akan telah mengguncang isi dadanya. Namun ayunan kapak Wira Bledeg itupun seakan-akan menjadi semakin dekat pula dari tubuhnya.

Bahkan dengan putaran yang rumit, maka seakan-akan begitu tiba-tiba saja pangkal tangkai kapak yang berselut timah itu hampir saja merontokkan iganya. Namun Agung Sedayu harus meloncat beberapa langkah surut. Untunglah bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan meringankan tubuhnya, sehingga dengan sekali loncat maka tubunya melayang seperti kapas yang terhembus angin. Dengan demikian maka selut timah di pangkal tangkainya itu hanya sempat menyentuh dadanya saja.

Tetapi sentuhan itu benar-benar telah menyinggung perasaan Agung Sedayu yang memang sedang marah dan gelisah. Karena itu, sentuhan itu ternyata telah menghancurkan harapan Wira Bledeg untuk dapat menghindari kemarahan Agung Sedayu.

Demikian Agung Sedayu meloncat surut karena sentuhan pangkal tangkai kapak Wira Bledeg, maka tangannya yang memegang cambuk itu telah bergetar. Arus ilmu cambuknya yang mendekati sempurna itu telah mengaliri telapak tangannya.

Karena itu, maka ketika Wira Bledeg menyerangnya dengan ilmu kapaknya yang matang, adalah diluar dugaannya, bahwa tiba-tiba saja ujung cambuk Agung Sedayu telah berputar, menggeliat menyambar keningnya. Namun ketika lawannya menghindar tiba-tiba telah terjulur dan satu putaran yang cepat telah mengalir dari pangkal sampai keujung cambuk itu menjerat pergelangan tangannya.

Wira Bledeg terkejut bukan kepalang. Jerat itu begitu kuatnya mencengkam pergelangannya. Bahkan kemudian satu tarikan yang keras sekali telah merenggut kapaknya dari tangannya.

Wira Bledeg menggeram. Ia adalah orang yang memiliki kekuatan yang belum pernah pendapatkan tandingan. Namun ia tidak berdaya melawan tarikan ujung cambuk yang menjerat tangannya dan merenggut kapaknya.

Kapak Wira Bledeg itupun telah terlempar beberapa langkah dan jatuh di rumpun ilalang. Sementara itu, bahkan kulit tangannya telah terkelupas di beberapa tempat.

Wira Bledeg mengumpat keras-keras. Meskipun pergelangan tangannya terasa pedih, tetapi Wira Bledeg sama sekali tidak berniat bergeser surut.

Karena itu, maka untuk menghadapi Agung Sedayu kemudian, Wira Bledeg telah menarik pedangnya sekaligus pisau belatinya. Dengan demikian maka kedua tangannya telah menggenggam senjata yang akan dapat berbahaya bagi Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Wira Bledegpun telah berloncatan untuk dapat menembus pertahanan ujung cambuk Agung Sedayu. Namun ia sama sekali tidak mendapat kesempatan. Ujung cambuk Agung Sedayu justru semakin lama menjadi semakin garang. Ketika Wira Bledeg terdesak, sehingga seakan-akan tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menghindari serangan Agung Sedayu, maka tiba-tiba saja Wira Bledeg telah melemparkan pisau belatinya dengan ta¬ngan kirinya.

Agung Sedayu terkejut. Ia tidak mengira bahwa lawannya akan melepaskan senjatanya. Bahkan lontaran pisau belati itu demikian derasnya mengarah kedadanya, diluar perhitungannya.

Agung Sedayu yang memiliki kemampuan memperingan tubuhnya itu telah melenting kesamping. Pisau belati itu hampir saja melukainya. Meskipun tidak mengoyak kulitnya, tetapi pisau itu telah sempat merobek lengan bajunya.

Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar disamping kemarahannya yang semakin memanasi dadanya. Karena itu, maka sejenak kemudian, maka cambuk Agung Sedayupun menjadi semakin cepat menggelepar. Bukan saja semakin cepat, tetapi terasa getarannya semakin mencengkam jantung lawannya.

Ketika Agung Sedayu sempat memperhatikan pertempuran disekitarnya, maka arus darahnya seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir. Ia melihat korban berjatuhan dari kedua belah pihak yang bagaikan menjadi gila itu.

Namun Agung Sedayu tidak sempat berbuat banyak karena ia masih terikat dengan lawannya. Namun ketika ia melihat dua orang pengawal terlempar bersama-sama hampir menimpa dirinya dan kemudian terbanting jatuh untuk tidak bangkit lagi, maka Agung Sedayu tidak lagi dapat mengekang diri. Ia sadar, bahwa para pengawal yang menjadi korban pertempuran yang gila itu terjadi tidak saja disekitarnya. Tetapi para

tawanan yang kemudian bangkit dan mengadakan perlawanan itu tentu akan menjadi lebih gila lagi.

Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, maka Agung Sedayu telah meningkatkan kemampuannya. Meskipun ia tidak sampai kepuncak kemampuannya itu dan melontarkan inti getaran ilmu cambuknya, namun dengan kecepatan yang tidak teratasi oleh Wira Bledeg ujung cambuk Agung Sedayu telah melingkar di lambungnya.

Ketika Agung Sedayu menghentakkan cambuknya itu, maka Wira Bledeg telah terputar sekali. Tetapi ternyata bahwa Wira Bledeg tidak mampu menyesuaikan diri dengan serangan cambuk Agung Sedayu. Ia tidak berusaha berputar searah dengan tarikan cambuk Agung Sedayu. Tetapi kesombongannya telah membuatnya justru bertahan. Ia ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan melampaui kekuatan Agung Sedayu.

Namun ternyata langkah yang diambilnya itu telah menghancurkan dirinya sendiri. Justru karena ia bertahan dengan kekuatan yang sangat besar, namun sementara itu tarikan ujung cambuk Agung Sedayupun merupakan kekuatan yang sulit terlawan, maka ternyata bahwa kulit Wira Bledeglah yang telah terkelupas. Karah-karah baja pada ujung cambuk Agung Sedayu telah menyayat kulit dan bahkan daging Wira Bledeg.

Terdengar Wira Bledeg itu berteriak nyaring. Getaran suaranya yang memiliki kemampuan ilmu Gelap Ngampar itu telah mengguncang isi dada Agung Sedayu. Tetapi daya tahan Agung Sedayu ternyata masih mempu mengatasinya. Sehingga karena itu, maka Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak sambil menggenggam tangkai cambuknya.

Dalam pada itu, lambung Wira Bledeg telah koyak melingkar. Luka itu adalah luka yang sangat parah, sehingga darahnya bagaikan diperas dari dalam tubuhnya.

Beberapa saat ia masih bertahan. Namun akibatnya Wira Bledeg itupun telah kehilangan kekuatannya, sama sekali karena darahnya yang terlalu banyak keluar lewat luka-lukanya.

Akhirnya tubuh itu terguncang dan jatuh terjerembab diatas tanah berbatu-batu padas.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sejenak. Namun kematian Wira Bledeg itu ternyata sangat berpengaruh atas orang-orangnya yang tersisa. Namun para pengawal Tanah Perdikan benar-benar telah kehilangan kekang diri, sehingga dengan demikian maka pertempuran yang terjadi adalah pertempuran yang paling ganas yang pernah terjadi.

Agung Sedayupun kemudian berdiri termangu-mangu. Ia masih melihat kelompok-kelompok pengawal yang bertempur. Namun beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu menyadari kedudukannya. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk berbuat sesuatu.

Namun tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Yang dapat dilakukannya, hanyalah mencegah para pengawal yang bersamanya mengejar orang-orang Wira Bledeg itu untuk tidak mengejar lagi sisa-sisa lawannya yang melarikan diri.

Tetapi Agung Sedayu seakan-akan tidak didengarkan lagi suaranya meskipun ia telah berteriak-teriak.

Pertempuran itu akhirnya memang berhenti. Namun yang nampak dibekas medan itu benar-benar telah menggetarkan setiap jantung.

Dengan kepala tunduk dan langkah yang lesu, Agung Sedayu kembali ke iring-iringan pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Kidul yang masih terhenti.

Jantungnya terasa berdebar semakin cepat ketika ia melihat Ki Gede Menoreh berdiri tegak disebelah Glagah Putih dan Ki Demang Selagilang.

Beberapa langkah di depan mereka, Prastawa berdiri termangu-mangu. Pedangnya masih basah oleh darah.
Kehadiran Agung Sedayu telah melengkapi suasana yang tegang di bekas arena pertempuran itu.

“Sebagaimana kau lihat Agung Sedayu.“ desis Ki Gede.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang beberapa orang pemimpin kelompok yang ada disekitarnya, maka merekapun telah menundukkan kepalanya.

“Kita semuanya bagaikan kerasukan iblis.“ berkata Ki Gede, “kita telah kehilangan pribadi kita masing-masing.“

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Ya Ki Gede.“

“Sekarang, inilah yang terjadi.“ berkata Ki Gede.

Agung Sedayu memang agak ragu mengangkat wajahnya. Tetapi mau tidak mau ia harus menyaksikan keadaan diseluruh bekas medan pertempuran itu.

Ternyata bahwa kemarahan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu tidak dapat dikekang. Sementara para tawanan yang sempat bangkit telah menjadi seakan-akan gila.

Karena itu, maka pertempuran yang baru saja adalah bencana yang paling pahit yang telah terjadi. Peperangan memang selamanya mempunyai akibat yang sangat buruk. Tetapi pertempuran yang baru saja terjadi itu adalah pertempuran yang paling buruk.

Para pengawal memang sempat menyekat beberapa kelompok tawanan sehingga tidak tersentuh oleh kegilaan yang meledak. Tetapi sebagian dari para tawanan yang sempat mendapat senjata, benar-benar telah mengamuk tanpa mengekang diri. Mereka benar-benar telah kehilangan penalarannya. Apalagi mereka yang terikat sepanjang perjalanan dan sempat diputuskan tali pengikatnya. Maka mereka seakan-akan memang berusaha untuk mati daripada harus diikat kembali.

Karena itu, maka beberapa orang pengawal segera menjadi korban. Namun akibatnya, para pengawalpun telah mengamuk pula seperti para tawanan. Merekapun telah kehilangan penalaran mereka melihat beberapa orang kawan mereka telah terbantai dengan bengisnya.

Akibat dari pertempuran yang demikian, maka tubuh yang membeku telah terbujur lintang di padang terbuka yang berbatu-batu padas itu.

Bahkan sampai di barak yang agak jauh, maka masih saja terdapat tubuh-tubuh yang terbaring diam dengan luka ditubuhnya.

“Kematian yang sia-sia.“ diluar sadarnya Agung Sedayu menggeram.

Ki Gede Menorehpun kemudian melangkah maju. Dengan gejolak dijantungnya, maka Ki Gedepun kemudian duduk diatas batu padas diantara rumpun-rumpun ilalang. Dengan tatapan mata yang sayu Ki Gede memandang kekejauhan, kebatas kaki langit yang sangat jauh.

Agung Sedayu memang menyesali apa yang telah terjadi. Tetapi semuanya terlanjur sehingga tidak akan mungkin diulang kembali.

Dalam pada itu, selagi beberapa orang masih saja termangu-mangu, maka Ki Gede itupun berkata, “Kita akan berhenti disini. Kita akan menguburkan semua orang yang

terbunuh. Sampai selesai. Sebelum semua dikuburkan, kita tidak akan beranjak dari tempat ini. Sementara sebelum kita berangkat, kita harus tahu pasti, berapa orang yang memerlukan bantuan untuk meneruskan perjalanan."

Tidak ada yang menjawab. Tetapi perintah itu adalah ujud dari penyesalan yang sangat mendalam, bahwa pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu yang pimpinan sepenuhnya berada ditangannya telah terlibat dalam satu pertempuran yang kasar, bahkan dapat disebut liar.

Sebenarnyalah, para pengawal benar-benar telah kehilangan penalaran mereka, sehingga hampir semua tawanan yang memberontak telah terbunuh. Demikian pula sisa-sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit dan orang-orang Wira Bledeg.

Namun jumlah para pengawal yang menjadi korban juga terhitung banyak. Untunglah masih ada beberapa kelompok pengawal yang masih sempat berpikir, sehingga mereka berusaha untuk memisahkan para tawanan yang dapat mereka kuasai, sehingga para tawanan itu masih tetap hidup.

Yang kemudian dilakukan oleh para pengawal dan para tawanan yang tersisa adalah mengumpulkan mayat yang berserakan diantara batu-batu padas, disela-sela rumpun-rumpun ilalang dan dibalik gerumbul-gerumbul perdu.

Agung Sedayu yang berada diantara kesibukan para pengawal dan sisa-sisa tawanan yang masih hidup, merasakan betapa telah terjadi bencana yang sangat besar. Nilai-nilai kemanusiaan seolah-olah tidak lagi berlaku. Yang kemudian berbicara bukan lagi dikendalikan oleh budi, tetapi nafsu yang mengalir lewat ujung-ujung senjata.

Semakin banyak ia melihat, maka rasa-rasanya jantung Agung Sedayu menjadi semakin cepat berdetak. Penyesalan yang dalam menggelepar didalam dadanya. Ketika Glagah Putih kemudian berdiri disampingnya, maka terdengar Agung Sedayu berdesah.

Glagah Putih tidak mengatakan sesuatu. Ia tahu, perasaan apa yang bergejolak didalam dada kakak sepupunya. Bukan saja Agung Sedayu yang menyesali kejadian itu. Tetapi semua pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Kecuali korban dari antara para pengawal bertambah banyak, juga ternyata bahwa mereka telah melakukan pembunuhan tidak terkendali.

Agung Sedayu memandang ke arena tempat ia membunuh Wira Bledeg. Beberapa orang pengawal dan beberapa orang tawanan dalan pengawasan yang kuat tengah mengumpulkan orang-orang yang telah terbunuh.

Namun satu hal yang masih saja dipikirkan oleh Agung Sedayu adalah, bahwa Ki Gede Kebo Lungit ternyata tidak tampil di peperangan itu. Mungkin ia memang tidak ada disekitar arena pertempuran itu, tetapi mungkin ia memang sengaja bersembunyi dan kemudian diam-diam melarikan diri.

Yang tidak kalah pentingnya adalah para petugas yang harus menyediakan perbekalan. Mereka tidak lagi mempunyai persediaan cukup banyak. Karena itu, maka untuk persediaan makan para prajurit dan pengawal, para petugas perbekalan harus melakukan penghematan sejauh-jauhnya.

Namun para pengawal dari Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu menyadari sepenuhnya akan hal itu. Dengan demikian maka mereka akan menerima apa adanya. Meskipun mereka harus bekerja keras, namun pada hari itu, mereka tidak dapat makan cukup sebagaimana hari-hari sebelumnya.

Adalah kebetulan bahwa tidak terlalu jauh dari padang terbuka itu terdapat hutan bambu liar. Namun dalam hutan bambu apus dan bambu wulung itu terdapat banyak

rebung baru tumbuh. Rebung-rebung bambu itu ternyata dapat membantu para petugas perbekalan untuk menyiapkan makan para pengawal. Sedikit nasi diganjal dengan rebung bambu yang juga dapat membuat perut kenyang. Para pengawal tidak peduli, rebung itu telah menjadi masakan jenis apapun. Asal saja terasa didalamnya asinnya garam dan sedikit manisnya gula.

Namun para petugas perbekalan merasa sedikit lega bahwa para pengawal telah menerima dan makan masakan rebung mereka tanpa memberikan banyak keluhan.

Hari itu diwarnai dengan wajah-wajah murung dan penyesalan. Tetapi juga kerja keras menggali lubang-lubang kubur untuk kawan dan lawan. Beberapa orang tawanan telah dipekerjakan pula membantu menggali lubang-lubang buat kawan-kawan mereka yang jumlahnya sempat mendirikan bulu-bulu tengkuk.

Ketika malam turun, maka obor-oborpun terpasang. Penjagaan diperketat diseluruh penjuru. Karena setiap saat dapat saja sekelompok orang merangkak memasuki lingkungan perkemahan yang terbuka itu dan kemudian melakukan tindakan-tindakan gila sebagaimana dilakukan para tawanan sehingga memancing para pengawal untuk melakukan hal yang sama.

Sementara itu, beberapa orang masih saja sibuk menyelesaikan tugas mereka. Namun ada pula diantara para pengawal yang sudah terbaring karena kelelahan.

Ki Gede sendiri masih saja duduk diatas batu padas. Sekali-sekali Prastawa yang cemas melihat keadaan pamannya itu mempersilahkannya untuk beristirahat. Namun Ki Gede masih selalu menjawab, “Beristirahatlah dahulu. Aku masih belum merasa letih.“

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Demang Selagilang juga telah mempersilahkannya. Namun jawabnya sama saja. Agaknya Ki Gede benar-benar menyesali peristiwa yang baru saja terjadi.

“Kita tidak dapat mencegahnya.“ berkata Agung Sedayu, “dorongan itu begitu kuat karena kita mengalami desakan yang tidak terelakkan.“

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Ki Demang Silagilang berkata, “Betapapun kita menyesalinya, namun kita tidak boleh terbenam dalam keadaan yang tidak berujung. Kita harus dapat menempatkan diri kita, mengatasi bencana yang mencengkam perasaan kita.“

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun dengan nada rendah ia berkata, “Aku mengerti. Tetapi biarkan aku disini untuk beristirahat.“

“Ki Gede memerlukan istirahat yang lebih baik daripada duduk disini,“ berkata Ki Demang Selagilang.

“Dimana-mana sama saja. Kita akan berada ditempat yang terbuka. Embun akan membasahi kita, sementara kita akan tetap menghirup udara yang basah kedalam dada kita.”

“Tetapi Ki Gede dapat berbaring ditempat yang lebih hangat.“ berkata Ki Demang.

“Bukankah aku dan orang-orang lain ini tidak ada bedanya? Jika kalian mencemaskan aku, kenapa kalian tidak mencemaskan orang lain dan bahkan diri kalian sendiri?“ bertanya Ki Gede.

Ki Demang Selagilang hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Agung Sedayu, Glagah Putih dan Prastawa memang tidak dapat berbuat banyak.

Karena itu, maka merekapun telah beringsut beberapa langkah dan duduk pula diatas batu-batu padas, sementara Ki Demang Selagilang duduk tidak jauh dari Ki Gede yang masih saja merenung.

Menjelang tengah malam, barulah semua pekerjaan selesai.

Orang-orang yang letih serta basah oleh keringat dan kotor karena tanah berbatu padas yang melekat, ada yang tidak sempat mencuci tubuh mereka di parit yang mengalir disela-sela batu-batu padas. Begitu letihnya tubuh mereka, sehingga begitu mereka selesai dengan tugas mereka, maka merekapun langsung menjatuhkan diri di atas rerumputan.

Tetapi ketika perut mereka terasa lapar, maka mereka terpaksa untuk setidak-tidaknya mencuci tangan dan muka sebelum mereka makan.

Para pengawal dan para tawanan itu harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak mendapat bagian nasi sehingga kenyang. Mereka hanya mendapat nasi beberapa suap. Namun kemudian mereka dipersilahkan makan rebung bambu seberapa mereka kehendaki, karena rebung bambu itu dapat diambil sebanyak diperlukan dihutan bambu yang tidak terlalu jauh dari perkemahan mereka.

Sementara itu beras yang tersisa hanya diperuntukkan esok pagi-pagi menjelang dini sebelum mereka berangkat melanjutkan perjalanan. Itupun hanya beberapa suap pula seperti yang mereka terima malam itu yang akan mereka ma¬kan dengan rebung pula.

Beberapa orang pengawal sempat menemukan rumpun-rumpun jamur so yang berwarna kehitam-hitaman. Namun yang tidak cukup banyak untuk sekelompok pengawal, sehingga hanya beberapa orang saja yang ikut sibuk didapur untuk memasak jamur so dengan bumbu brambang salam, dibungkus daun pisang yang mereka dapatkan tumbuh liar di padang terbuka itu kemudian di masukkan kedalam abu panas dibawah perapian. Pepes jamur so akan menjadi orang-orang yang hidup dikotapun mau membeli dengan harga yang mahal. Tetapi jamur so memang jarang-jarang diketemukan dan tidak mudah untuk sengaja ditanam.

Namun orang-orang itu sedikit kecewa bahwa yang mereka makan kemudian hanya sedikit nasi dan yang terbanyak adalah rebung-rebung, sehingga mereka kurang dapat menikmati jamur so mereka.

Malampun kemudian berlalu dengan lamban. Akhirnya Ki Gedepun bersedia untuk beristirahat dengan berbaring diatas tikar rangkap. Merekapun terasa dinginnya embun malam hari, tetapi Ki Gede sempat pula tidur beberapa saat. Demikian pula para pemimpin yang lain serta para pengawal, selain mereka yang memang bertugas.

Jauh sebelum dini, para petugas didapur telah terbangun dan menyiapkan makan para pengawal. Beras yang sedikit yang hanya sempat dibawa dengan kuda beban, adalah butir-butir terakhir dari perbekalan mereka.

Demikianlah, menjelang fajar semuanya telah bersiap. Para pengawal sempat melihat gundukan-gundukan tanah yang merah diantara batu-batu padas, rumpun-rumpun ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu. Mereka telah memberikan tanda pada kuburan para pengawal yang dipisahkan dari para tawanan dan para pengikut Wira Bledeg dan Ki Gede Kebo Lungit. Namun satu hal yang harus diingat oleh Agung Sedayu dan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu, bahwa Ki Gede Kebo Lungit masih belum tertangkap. Ia dapat saja setiap saat muncul di Tanah Perdikan Menoreh atau di Pegunungan Sewu. Namun sasaran utama Ki Gede Kebo Lungit tentu Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh. Persoalannya kemudian tentu sudah terpisah dari persoalan antara Mataram dan Madiun, atau persoalan antara Madiun dan Padepokan Ki Gede Kebo Lungit. Persoalannya kemudian adalah dendam antara

Ki Ki Gede Kebo Lungit kepada anak yang masih dianggapnya terlalu muda untuk dapat mengalahkannya. Agung Sedayu yang memiliki kemampuan ilmu cambuk yang sangat tinggi.

Ketika fajar menyingsing, maka iring-iringan itu mulai bergerak. Agung Sedayu masih berada di paling depan de¬ngan sekelompok pengawal. Kemungkinan-kemungkinan buruk masih saja dapat terjadi.

Namun di bawah irama derap kaki para prajurit, Agung Sedayu sempat merenung.

Ia berharap bahwa peperangan yang gila itu akan dapat menjamin ketenangan hidup dan perdamaian di masa mendatang. Hendaknya Madiun tidak lagi selalu dibayangi oleh kekuatan Ki Gede Kebo Lungit yang telah dihancurkan sampai lumat. Seandainya Ki Gede Kebo Lungit berusaha bangkit, maka Madiunpun tentu sudah bangkit pula, sehingga akan mampu mengimbangi kekuatan padepokan Ki Gede Kebo Lungit.

Namun Agung Sedayupun merasakan semacam tuduhan yang tajam pada langkah yang diambilnya. Untuk menjaga kedamaian dimasa mendatang, maka harus terjadi perang yang paling gila yang pernah dialaminya.

Apakah keinginan untuk tenteram dan damai dari sesamanya itu dapat dibangun diatas landasan yang lain daripada pembunuhan? Kenapa tidak dilakukan dengan menyusupkan perasaan cinta kasih kedalam setiap hati sehingga tenteram dan damai itu akan terwujud?

Namun Agung Sedayu tidak dapat menolak satu kenyataan, bahwa tidak setiap hari akan membukakan pintu bagi ketukan cinta kasih itu meskipun selalu terdengar suara dumeling disetiap telinga, mengumandang diseluruh telakup langit dan diseluruh permukaan bumi, tentang tenteram, damai serta cinta kasih yang sejati.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Memang terlalu sulit untuk dapat mengerti kemauan sesamanya di atas bumi ini. Sehingga kadang-kadang seseorang harus melaku¬kan sesuatu yang bertentangan dengan nuraninya yang sering tidak sejalan dengan penalarannya.

Demikianlah iring-iringan itu berjalan terus. Mereka telah menuruni jalan yang lebih lebar dan lebih rata. Mereka mulai meninggalkan padang terbuka yang berbatu-batu padas dan miring. Kadang-kadang menurun tajam. Namun kadang-kadang naik mendaki.

Ketika mereka sudah berjalan di jalan yang sedikit rata, maka iring-iringan itu menjadi semakin cepat maju. Para pemimpin Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu berharap bahwa mereka akan dapat mencapai Madiun meskipun malam hari.

Namun betapapun mereka menjadi semakin cepat berjalan, tetapi beberapa orang yang harus ditandu memang telah manghambat perjalanan. Tetapi orang-orang itu tidak akan dapat ditinggalkan begitu saja. Apalagi para pengawal yang terluka agak parah.

Glagah Putih yang berjalan disebelah Ki Gede Menoreh bersama dengan Prastawa setiap kali harus memperhatikan kedaan Ki Gede. Luka-lukanya memang sudah semakin baik. Kekuatannyapun sudah berangsur pulih. Namun goncangan perasaannya ternyata telah membuat keadaannya seakan-akan menyusut kembali. Kepalanya terasa pening dan tulang-tulangnya terasa nyeri.

0i luar sadarnya Ki Gede telah mengatakannya kepada Prastawa yang menjadi gelisah dan berbisik pula di telinga Glagah Putih.

“Apakah Ki Gede sebaiknya dipersilahkan naik tandu?“ desis Glagah Putih.

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Aku akan mencoba menyampaikannya.“

Namun Prastawa masih saja ragu-ragu. Ia mengerti bahwa pamannya tidak akan begitu saja menerima pendapat itu. Namun menilik keadannya, pamannya memang menjadi semakin lemah. Selain goncangan perasaan yang mencengkamnya disaat-saat terjadi pertempuran yang buas antara para pengawal dengan para pengikut Wira Bledeg, sisa-sisa pengikut Ki Gede Kebo Lungit dan para tawanan yang sempat disentuh api sehingga menyala tidak terkendali, ternyata bahwa kesehatan Ki Gede Menoreh memang masih belum pulih sepenuhnya. Perjalanan yang panjang sangat berpengaruh atas keadaannya. Sementara itu matahari yang memanjat la¬ngit semakin tinggi, panasnya bagaikan membakar kulit.

Namun iring-iringan itu berjalan terus. Kuda-kuda bebanpun mulai merasa haus.

Dengan demikian, maka para pemimpin pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu kemudian merasa perlu untuk menghentikan perjalanan itu, agar para pengawal dan kuda-kuda beban yang terdapat dalam iring-iringan itu sempat beristirahat.

Ketika mereka menemukan tempat yang paling baik ditepi hutan yang sejuk karena pepohonan yang tumbuh dengan lebatnya, maka iring-iringan itu telah berhenti. Sebagian dari iring-iringan itu berada di padang perdu di pinggir hutan itu, sedangkan yang lain berlindung di bawah bayangan pohon-pohon yang berdaun lebat di pinggir hutan itu.

Para pengawal itu sama sekali tidak menjadi cemas terhadap binatang-binatang buas yang ada di dalam hutan itu. Bahkan sekelompok serigala sekalipun, karena jumlah para pengawal itupun cukup banyak.

Selama beristirahat, maka kuda-kuda beban itu sempat minum dari sebuah parit yang berair jernih. Kemudian makan rerumputan hijau yang nampaknya begitu segar.

Namun para pengawal tidak dapat menikmati makan dan segarnya minuman, karena mereka mengerti, bahwa tidak ada sebutir beraspun yang masih tersisa, kecuali rebung yang direbus dengan garam dan gula. Meskipun mereka merasa bahwa perut mereka mulai mengganggu justru saat mereka beristirahat, namun mereka harus bertahan sampai mereka memasuki barak-barak di Madiun. Merekapun tidak dapat memperhitungkan, apakah di Madiun mereka akan segera dapat mengurangi perasaan lapar dengan cara apapun juga.

Justru karena itu, maka para pengawal itu berharap, bahwa mereka segera .melanjutkan saja perjalanan mereka agar mereka dapat melupakan gejolak didalam perut mereka.

Tetapi Prastawa menjadi semakin cemas tentang pamannya. Karena itu, ia telah berbicara dengan Agung sedayu, Glagah Putih yang selalu mendampingi Ki Gede dan Ki Demang Selagilang.

“Apakah kita akan segera berangkat lagi justru keadaan Ki Gede menjadi semakin kurang baik?“ bertanya Prastawa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Demang bertanya, “Mana yang lebih baik, kita segera sampai ke Madiun atau kita beristirahat lebih lama.“

“Ada beberapa hal yang harus kita pikirkan.“ berkata Agung Sedayu, “Keadaan Ki Gede sekaligus keadaan para pengawal. Kita sudah tidak mempunyai persediaan apapun lagi bagi mereka.“

Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara Prastawa berbeda, “Ya. Para pengawal memang sudah menjadi gelisah.“

“Bagaimana jika Ki Gede kita persilahkan naik tandu jika keadaannya memburuk lagi?“ bertanya Glagah Putih.
Yang lain mengangguk-angguk. Agaknya itu adalah satu-satunya jalan.

“Sebaiknya kakang Agung Sedayu dan Ki Demang sajalah yang menyampaikannya kepada Ki Gede.“ berkata Glagah Putih kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun harus melakukannya bersama Ki Demang.

“Apaboleh buat.“ berkata Agung Sedayu.

Ki Demangpun mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Baiklah. Aku akan mencobanya.“

Dengan demikian maka kedua orang itupun kemudian telah menemui Ki Gede yang beristirahat dibawah sebatang pohon yang rindang di hutan perdu itu. Menurut pengamatan Agung Sedayu dan Ki Demang, maka keadaan Ki Gede memang memburuk. Sementara itu tabib yang merawatnya telah berbuat segala sesuatu yang terbaik bagi Ki Gede.

Namun tabib itupun mengerti sebagaimana Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang, bahwa peristiwa yang terjadi di padang terbuka itu telah mengejutkannya.

Ki Gede yang melihat Agung Sedayu dan Ki Demang mendekatinya itupun segera tanggap. Mereka memang sudah cukup lama beristirahat. Karena itu, memang sudah waktunya mereka meneruskan perjalanan.

Karena itu, sebelum Agung Sedayu dan Ki Demang mengatakan sesuatu, “maka kita berangkat sekarang.“

Agung Sedayu dan Ki Demangpun telah duduk dihadapan Ki Gede yang kemudian menjadi termangu-mangu.

“Kenapa?“ bertanya Ki Gede.

“Kami memikirkan kemungkinan yang terbaik bagi Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu.

“Aku kenapa?“ Ki Gede justru bertanya.

“Nampaknya Ki Gede menjadi sangat letih.“ desis Ki Demang.

“Aku bertambah baik.“ jawab Ki Gede.

Namun Agung Sedayupun berkata, “Ki Gede. Menurut pengamatan kami, perjalanan yang panjang ini sangat melelahkan bagi Ki Gede yang baru saja sembuh yang bahkan keadaannya masih belum pulih sepenuhnya.“

“Aku tidak apa-apa.“ berkata Ki Gede.

“Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “sebenarnya kami ingin mengusulkan, beberapa orang akan membantu Ki Gede dengan sebuah tandu. Nanti, jika keadaan Ki Gede menjadi semakin baik, maka Ki Gede akan dapat meneruskannya dengan berjalan kaki lagi.“

“Kenapa dengan sebuah tandu?“ bertanya Ki Gede, “aku tidak apa-apa. Keadaanku terasa semakin baik. Aku akan berjalan seperti yang lain. Keadaankupun baik sebagaimana para pengawal.“

Agung Sedayu dan Ki Demang memang sudah mengira bahwa Ki Gede akan merasa berkeberatan. Namun Agung Sedayu masih mencoba, “Tetapi para pengawal tidak

dalam keadaan seperti Ki Gede. Sedangkan mereka yang terluka juga masih memerlukan bantuan tandu yang diusung oleh kawan-kawannya.“

“Tidak.“ jawab Ki Gede tegas, “aku tidak apa-apa.”

“Bagaimana dengan kaki Ki Gede?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kakiku tidak apa-apa.“ jawab Ki Gede.

Agung Sedayu dan Ki Demang memang tidak dapat memaksa. Sementara itu Ki Gede justru telah bangkit berdiri sambil berkata, “Kita berangkat sekarang.“

Agung Sedayu justru menarik nafas dalam-dalam. Namun perintah Ki Gede itu telah disampaikan kepada seorang penghubung yang meneruskan perintah itu kepada semua kelompok.

Dengan demikian maka seluruh pasukanpun segera bersiap. Ki Demangpun kemudian justru telah bersiap pula untuk kembali ke pasukannya. Namun ia sempat berbisik, “Kau amati saja selama perjalanan. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang tidak dapat berbuat lain.

Demikianlah, maka seluruh iring-iringan itupun segera bersiap. Agung Sedayu yang kembali ke kelompoknya berkata kepada Prastawa dan Glagah Putih, “Kita tidak dapat membujuk Ki Gede untuk berada diatas tandu. Karena itu, amati saja dalam perjalanan. Jika keadaannya memaksa, maka apaboleh buat. Kita akan sedikit memaksa Ki Gede untuk bersedia naiki keatas tandu.“

Glagah Putih dan Prastawa mengangguk-angguk. Tetapi mereka memang sudah mengira, bahwa sulit untuk memaksa Ki Gede duduk diatas tandu dan diusung oleh para pengawal.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itupun telah bergerak menyusuri jalan-jalan panjang menuju ke Madiun.

Ki Gede memang menjadi letih. Tetapi Ki Gede berjalan terus didampingi oleh Glagah Putih dan Prastawa. Tombaknya masih tetap di genggamannya meskipun sekali-sekali justru telah dipergunakannya sebagai tingkat jika terasa kakinya bergetar.

Madiun memang menjadi semakin dekat. Sementara itu, matahari menjadi semakin rendah, pasukan pengawal itu berjalan semakin lamban. Kulit mereka yang terbakar oleh cahaya Matahari menjadi kehitam-hitaman.

Sementara itu, mereka tidak lagi dapat berharap untuk mendapatkan tenaga baru. Mereka memang berhenti disebuah belik yang airnya bersih. Mereka dapat minum sepuas-puasnya. Tetapi hanya minum air dari belik itu. Selebihnya tidak ada apa-apa lagi.

Hanya kuda-kuda yang ada didalam iring-iringan itu sajalah yang dapat makan rerumputan segar.

Namun pasukan pengawal yang berjalan dalam terik matahari itu memang memerlukan waktu untuk beristirahat. Beberapa orang di kelompok-kelompok pengawal itu telah jatuh tertidur demikian mereka menjatuhkan diri diatas rerumputan dibawah pohon-pohon rindang, rasa-rasanya mereka tidak lagi mampu untuk meneruskan perjalanan.

Ki Gede sendiri keadaannya memang menjadi semakin kurang baik. Tetapi Ki Gede tetap pada pendiriannya. Ia tidak mau dibantu dengan sebuah tandu. Ki Gede ingin berjalan bersama para pengawal, meskipun tubuhnya menjadi sangat letih.

Untuk beberapa lama para pengawal beristirahat. Rasa-rasanya mereka sudah tidak ingin bergerak lagi. Ketika matahari turun kebalik cakrawala, maka udara menjadi semakin sejuk. Para pengawal yang beristirahat merasa semakin malas untuk bergerak lagi. Sementara itu perut merekapun terasa semakin mengganggu.

Tetapi mereka memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali meneruskan perjalanan menuju ke Madiun. Di Madi¬un mereka akan dapat berusaha untuk mendapatkan apa saja yang dapat mengurangi gangguan perut mereka.

Betapapun letihnya, namun iring-iringan pasukan itu telah melanjutkan perjalanan mendekati kota Madiun. Kota yang telah menjadi semakin dekat itu rasa-rasanya masih terlalu jauh. Apalagi mereka yang sedang mendapat giliran untuk memanggul tandu. Maka rasa-rasanya tidak ada lagi minat untuk melangkahkan kaki.

Dengan demikian, maka iring-iringan itu berjalan semakin lamban. Sementara Ki Gede sendiri sudah tidak dapat lagi berjalan agak cepat. Keadaannya memang tidak memungkinkan, sedang kakinya yang memang sudah cacat, terasa semakin mengganggu. Tetapi Ki Gede tetap menolak untuk diusung diatas tandu.

Tabib yang merawatnya memang telah memberikan obat khusus untuk menguatkan badan Ki Gede selama perjalanan. Bahkan obat itu diulanginya sampai tiga kali selama perjalanan. Namun obat itu hanya sekedar membantunya. Bagaimanapun juga nampak bahwa keadaan Ki Gede memang sulit.

Namun betapapun beratnya, maka iring-iringan itupun semakin mendekati gerbang kota Madiun. Agung Sedayu dan Ki Demang telah minta Ki Gede untuk naik kuda jika menolak untuk diusung dengan tandu. Namun rasa-rasanya saran mereka tidak didengarnya. Sejak semula ki Gede sudah menolak untuk naik kuda. Dengan cepat Ki Gede berkata, “Aku akan berjalan kaki, sampai ke Madiun. Seperti para pengawal yang lain.“

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ternyata sikap Ki Gede itu telah memberikan nafas kepada para pengawal yang juga merasa sangat letih.

Akhirnya Agung Sedayu, Ki Demang Selagilang dan para pemimpin pasukan itu termasuk penunjuk jalan yang telati dipersiapkan sebelumnya yang ternyata mempunyai kaitan dengan perguruan Ki Gede Kebo Lungit sehingga mempermudah tugasnya serta para pemimpin yang lain menyadari, bahwa apa yang dilakukan oleh Ki Gede itu mempunyai arti yang sangat tinggi.

Justru karena Ki Gede yang masih belum pulih seutuhnya itu menempuh perjalanan dengan berjalan kaki betapapun letih dan lemahnya , maka para pengawalpun telah melakukannya pula dengan hati yang tetap tegar. Meskipun mereka menjadi sanngat lelah dan perut terasa lapar, namun mereka tidak mengeluh.

Mereka melihat Ki Gede yang sudah menjadi semakin tua itupun melakukan hal yang sama. Berjalan dari padepokan Ki Gede Kebo Lungit sampai ke Madiun. Apalagi kesehatan Ki Gede Menoreh masih belum bulat utuh kembali.

Seandainya Ki Gede Menoreh tidak melakukannya, maka iring-iringan itu tentu akan mengalami hambatan lebih besar lagi. Para pengawal tentu akan mengeluh. Mereka akan kehilangan ketegaran jiwa dan merasa menjadi sangat letih. Bahkan sangat lapar, sehingga mereka akan merasa segan untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Tetapi karena Ki Gede Menoreh yang tua dan lemah karena luka-lukanya itu berjalan juga dari padepokan Ki Gede Kebo Lungit, maka para pengawal itupun telah melakukannya pula.

Namun, Ki Gede Menoreh memang telah memaksa diri. Sebenarnya wadag Ki Gede kurang mendukung tekadnya yang besar yang pengaruhnya telah menyentuh hati setiap pengawal yang hampir kehilangan gairah untuk menyelesaikan perjalanan mereka. Dengan memandang Ki Gede Menoreh yang lemah, maka para pengawal itu telah menguatkan dirinya berjalan sampai tujuan Madiun.

Demikian iring-iringan itu di malam buta mendekati pin¬tu gerbang Madiun, maka tiba-tiba saja, ketika seorang berteriak bahwa mereka telah sampai ke batas kota, maka para pengawal itu telah menyahut dengan sorak yang gemuruh.

Para penghuni padukuhan di perbatasan itu telah terkejut. Beberapa orang telah menjenguk dari regol rumahnya. Ternyata mereka melihat sebuah iring-iringan yang agaknya sepasukan pengawal yang hendak memasuki pintu gerbang.

Para petugas di pintu gerbang telah menghentikan pasukan itu. Para petugas yang terdiri dari para prajurit Mataram yang memang ditinggalkan di Madiun bersima beberapa orang prajurit Madiun.

Ketika mereka melihat Agung Sedayu berdiri di hadapan mereka, maka para petugas itupun segera mempersilahkan mereka meneruskan perjalanan memasuki kota Madiun.

Agung Sedayu yang berjalan dipaling depan telah membawa seluruh pasukan itu ke barak yang pernah dipergunakan oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sebelum mereka berangkat ke Padepokan Ki Gede Kebo Lungit.

Ternyata barak itu memang belum dipergunakan. Yang ada di barak itu hanyalah beberapa orang petugas yang menjaga dan memelihara barak yang kosong itu. Sehingga dengan demikian, maka seluruh iring-iringan telah dibawa masuk ke halaman barak itu.

Lampu-lampupun segera dipasang ditempat-tempat yang sebelumnya gelap. Obor telah menyala pula di seketheng dan di halaman belakang.

Dengan cepat Prastawa telah membagi tugas. Demikian pula para pengawal dari Pegunungan Sewu. Selebihnya, telah masuk ke ruang yang manapun atau bahkan begitu saja berbaring di pendapa, di pringgitan dan di serambi tanpa sehelai tikarpun.

Ki Gede Menoreh memang menjadi sangat letih. Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang telah mempersilahkan beristirahat diruang dalam.

Semula Ki Gede memang masih ingin menunda. Ia ingin melihat keadaan seluruh pasukan yang letih itu. Namun tabib yang merawatnyapun telah sedikit memaksanya agar Ki Gede beristirahat dengan sebaik-baiknya diruang dalam.

“Pasukan ini telah sampai ketujuan Ki Gede.“ berkata tabib yang merawatnya.

Ki Gedepun akhirnya telah mengikuti petunjuk tabib itu dan diikuti oleh Prastawa dan Glagah Putih masuk ke ruang dalam. Bahkan kemudian Ki Gedepun bersedia untuk berbaring disebuah amben yang besar yang berada di ruang tengah ditunggui oleh tabibnya yang merawatnya. Sementara para pemimpin yang lain telah sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Mengatur penjagaan dan menempatkan orang-orang yang terluka. Menempatkan para tawanan dan menugaskan kepada bagian perbekalan untuk mengurus makan dan minum seluruh pasukan yang letih dan kelaparan itu.

Beberapa orang petugas telah berusaha menghubungi para petugas yang berada di kota . Memang agak sulit, karena di malam hari tidak mudah untuk bertemu dengan orang-orang yang bertanggung jawab, bukan sekedar petugas yang menunggui lumbung-lumbung padi dan beras.

Namun para petugas yang baru datang dan merasa sangat letih itu menjadi tidak sabar. Ketika dua kali ia mondar-mandir mencari orang-orang yang dapat membuka lumbung dan mengeluarkan beberapa pikul beras tidak juga diketemukan, sedangkan orang yang lain menolak untuk datang ke lumbung dan minta agar petugas yang berusaha mendapatkan beras itu datang dikeesokan harinya, maka mereka telah mengambil langkah sendiri.

Beberapa orang petugas yang letih dan bukan saja diri mereka sendiri yang menjadi lapar, tetapi seluruh pasukan telah menjadi lapar, maka mereka tidak lagi sempat membuat pertimbangan-pertimbangan lagi. Lima orang diantara mereka telah kembali ke lumbung sedang dua orang memberikan laporan kepada Agung Sedayu tentang niat kelima orang yang pergi ke lumbung, untuk mengambil sendiri beras bagi pasukan yang letih dan lapar itu.

Agung Sedayu terkejut mendengar laporan itu. Karena itu maka dengan tergesa-gesa Agung Sedayu bersama kedua orang itu telah langsung pergi ke lumbung. Ketika Agung Sedayu sampai ke lumbung, maka kelima orang petugas dari Tanah Perdikan yang marah itu telah menarik pedangnya mengancam tiga orang penjaga lumbung itu.

“Jika kalian tidak berani membuka pintu lumbung itu, kami akan membuka sendiri.“ bentak salah seorang dari kelima orang itu.

”Kau akan digantung di alun-alun.“ geram orang yang diancam itu.

“Aku tidak peduli. Lebih baik kami berlima digantung dialun-alun daripada seluruh pasukan kami kelaparan malam ini.“ teriak pengawal yang bertugas sebagai pemimpin di bagian perbekalan itu.

Agung Sedayu yang datang dengan tergesa-gesa sempat meredakan kemarahan pengawal itu. Dengan nada dalam Agung Sedayu bertanya kepada ketiga orang petugas yang menjaga lumbung itu, “Siapa yang bertanggung jawab atas lumbung ini dan berwenang mengeluarkan perintah mengeluarkan beras dari lumbung.“

“Ki Lurah Reksaboga.“ jawab petugas itu.

Agung Sedayu yang mendapat ancar-ancar letak tempat tinggal Ki Lurah Reksaboga itupun telah berniat untuk datang kepadanya. Namun petugas perbekalan yang akan mengambil beras langsung dari Tanah Perdikan itu berkata, “Kami telah datang ke rumahnya. Tetapi Ki Lurah menolak menerima kami. Kami diminta untuk datang esok pagi.”

Kepada petugas yang menjaga lumbung, Agung Sedayu bertanya, “Ki Lurah Reksaboga itu bukankah seorang prajurit Mataram yang datang bersama Panembahan Senapati?”

“Ya“ jawab petugas dilumbung itu.

“Dan kalian?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kami juga.“ jawab petugas itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Jika demikian aku akan menemuinya. Mau atau tidak mau.“

“Apakah kami harus ikut bersama-sama?“ bertanya seorang diantara petugas perbekalan itu.

“Dua orang diantara kalian. Yang lain tinggal disini.“ berkata Agung Sedayu.

Dengan tergesa-gesa Agung Sedayu bersama dua orang pengawal telah pergi ke rumah Ki Lurah Reksaboga. Namun seperti yang dikatakan oleh petugas perbekalan itu, ketika Agung Sedayu mengetuk pintu regol sebuah barak, dua orang petugas telah membukanya dan berkata, “Ki Lurah sedang beristirahat. Jangan kalian ganggu. Bukankah kalian telah datang kemari tadi dan langsung mendapat jawaban dari Ki Lurah yang marah?“

“Aku akan bertemu dengan Ki Lurah.“ berkata Agung Sedayu tanpa menghiraukan para penjaga.

“Berhenti.“ bentak penjaga itu.

“Aku akan berhenti di sinr. Tetapi aku minta kalian sampaikan sekali lagi kepada Ki Lurah, bahwa aku dari Ta¬nah Perdikan Menoreh, atas nama pasukan pengawalnya dan pasukan pengawal dari Pegunungan Sewu ingin bertemu.“ berkata Agung Sedayu.

“Tidak. Ki Lurah akan menjadi semakin marah.“ berkata penjaga itu.

“Aku harus menemuinya atau aku akan melakukan tindakan di luar paugeran.“ berkata Agung Sedayu yang menjadi tidak sabar pula. Betapapun ia disetiap langkah-langkahnya terkekang oleh berbagai macam pertimbangan, namun Agung Sedayu seakan-akan sedang membawa beban perasaan letih dan lapar dari sepasukan prajurit dan tawanan.

“Kau mau pergi atau kami harus melemparkan kalian keluar.“ bentak penjaga itu.

Dalam keadaan yang sangat khusus itu, jantung Agung Sedayu bagaikan tersengat api mendengar kata-kata itu. Adalah diluar sadarnya, bahwa tiba-tiba saja Agung Sedayu telah memukul penjaga itu demikian kerasnya sehingga iapun telah jatuh terguling dan langsung menjadi pingsan.

Penjaga yang seorang lagi ternyata tak tanggung-tanggung pula. Tiba-tiba saja ia telah mendorong tombaknya lurus kearah Agung Sedayu yang masih berdiri termangu-mangu manyaksikan orang yang terjatuh itu.

“Agung Sedayu.“ teriak seorang pengawal yang me¬nyertainya.

Agung Sedayu sempat berpaling. Dengan tangkasnya ia telah meloncat menghindari ujung tombak itu dan tangannya telah terayun pula ketengkuk orang itu sehingga orang itu terdorong searah dengan garis serangannya. Dengan keras orang itu jatuh terjerembab dan bahkan pukulan ditengkuknya itu telah membuatnya pingsan pula.

Keributan itu ternyata telah membangunkan beberapa orang prajurit yang ada dibarak itu. Barak yang nampaknya khusus untuk beberapa petugas penting. Karena barak itu ternyata tidak terlalu besar. Hanya ada sederet bangunan dan sebuah pendapa yang tidak terlalu besar.

Empat orang prajurit telah keluar dari ruang dalam. Demikian mereka melihat keadaan, maka merekapun lang¬sung menarik senjata mereka.

“Siapakah kalian?“ bertanya seorang diantara mereka.

“Dimana Ki Lurah Reksaboga?“ bertanya Agung Sedayu.

“Siapa kalian?“ prajurit itu membentak.

“Aku salah seorang pimpinan dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Aku datang atas nama para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu.“ jawab Agung Sedayu.

“O“ prajurit itu mengangguk-angguk, “jadi kau pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Mau apa kau menghadap Ki Lurah malam-malam begini?“

“Aku ingin bicara.“ jawab Agung Sedayu.

“Sekarang kalian terpaksa kami tangkap. Nampaknya kau sudah membuat keributan disini. Aku lihat dua orang prajurit terbujur pingsan. Tentu kalian bertiga telah meng¬eroyoknya.“ berkata prajurit itu.

“Mereka menghalangi aku yang ingin menghadap Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu.

“Tutup mulutmu. Kalian hanya pengawal-pengawal dari Tanah Perdikan. Jangan berlaku sombong disini. Kami adalah prajurit-prajurit Mataram. Kau harus mendengarkan perintah kami.“ geram prajurit itu.

“Aku akan bertemu Ki Lurah, kau dengar?“ Agung Sedayu menjadi semakin marah.

“Setan kau. Kau hanya pengawal padesan. Kau berani menentang kami, prajurit Mataram.“ prajurit itu hampir berteriak.

Agung Sedayu yang marah itu tidak menjawab. Tiba-tiba saja ia sudah mengurai cambuknya. Satu ledakan yang meng¬getarkan udara telah mengoyak sepinya malam.

Keempat orang prajurit itu terkejut. Diluar sadar, mereka telah bergeser mundur. Sementara Agung Sedayu berkata, “Panggil Ki Lurah, atau kalian akan pingsan seperti kawan-kawanmu itu.“

Empat orang prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun merekapun segera berpencar dengan pedang teracu. Seorang diantara mereka berkata, “Kau tahu akibat dari perbuatan pengawal. Kau berani menentang prajurit Mataram.“

Agung Sedayu tidak menjawab. Kedua kawannya telah menarik senjata mereka pula. Namun cambuk Agung Sedayu telah meledak sekali lagi, sehingga suaranya seakan-akan telah mengguncang seluruh kota Madiun.

Keempat orang prajurit itu memang agak ragu-ragu untuk mendekat. Mereka mendengar ledakan cambuk itu bagaikan mendengar ledakan guntur di telinga mereka.

Selagi keempat orang itu termangu-mangu, maka Ki Lurah Reksaboga telah keluar dari dalam barak itu dengan wajah yang merah membara.

“Siapa lagi yang mencoba mengganggu aku?“ teriak Ki Lurah.

Agung Sedayu yang masih menggenggam cambuknya melangkah mendekat sambil bertanya, “Apakah kau Ki Lurah Reksaboga?“

“Ya. Aku adalah Ki Lurah Reksaboga.“ jawab orang itu. Lalu iapun telah bertanya, “Kau siapa? Apakah kau orang Tanah Perdikan Menoreh seperti orang-orang yang telah aku usir sebelumnya?“

“Ya. Aku orang Tanah Perdikan Menoreh.“ jawab Agung Sedayu.

“Kau mau apa? Sekarang kaupun harus pergi. Jika kau ingin mengurus beras bagi pasukanmu, datang besok setelah matahari naik. Aku tidak dapat melayanimu malam-malam seperti ini.“ bentak Ki Lurah.

Tetapi seorang prajuritnya berkata, “Ia tidak dapat pergi begitu saja. Orang-orang itu harus ditahan. Mereka telah membuat kedua orang prajurit yang bertugas menjadi pingsan. Mereka telah mengeroyok kedua prajurit itu.“

“Setan kau.“ geram Ki Lurah, “kau tahu arti dari perbuatanmu itu he?“

“Cukup.“ bentak Agung Sedayu, “kami memerlukan beras. Beri perintah kepada orang-orangmu yang berada di lumbung untuk mengeluarkan beras sepuluh pikul. Aku memerlukannya malam ini. Bahkan sekarang.“

“Apakah kau sudah gila? Buat apa beras sepuluh pikul he? Apakah kau akan memberi makan seluruh kota ini?“ teriak Ki Lurah. Lalu perintahnya kepada keempat prajurit itu. “Jika mereka memang sudah membuat onar disini, tangkap mereka.“

Namun sekali lagi gerakan keempat orang prajurit itu terhambat oleh ledakan cambuk Agung Sedayu. Dengan lan¬tang ia berkata, “Aku memerlukan beras. Jangan membuat kami semakin marah. Pasukan kami yang baru datang dari padepokan Kebo Lungit dalam keadaan parah dan lapar. Kami membawa sejumlah tawanan dan kami memerlukan beras sekarang.“

“Tangkap mereka.“ teriak Ki Lurah.

Tetapi sambil meledakkan cambuknya, Agung Sedayu berkata, “Siapa mendekat lebih dahulu, akan aku koyakkan dadanya.“

Tetapi Ki Lurah tertawa. Katanya, “Suara cambukmu yang melengking itu tidak lebih dari suara cambuk gembala dipadang rumput.“

Jantung Agung Sedayu berdentang. Dengan demikian, maka ia menyadari bahwa Ki Lurah itu tentu termasuk orang berilmu yang dapat menilai ledakan cambuknya. Karena itu, maka sekali lagi Agung Sedayu menghentakkan cambuknya. Tidak meledak. Bahkan hampir tidak bersuara. Tetapi getaran cambuk itu telah langsung menyusup dan mengguncang isi dada Ki Lurah Reksaboga.

Ki Lurah terkejut. Dengan demikian ia menyadari, bahwa orang bercambuk itu tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka ia harus berhati-hati menghadapi orang muda itu.

Bahkan dengan hati-hati Ki Lurah itu bertanya, “Apakah kau Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh?“

“Ya.“ jawab Agung Sedayu, “kau kenal namaku? Para prajurit Mataram memang sudah banyak yang aku kenal, karena aku memang sering berada di Mataram.“

“Aku belum mengenalmu meskipun aku pernah mendengar namamu. Aku memang prajurit Mataram, tetapi aku berasal dari Pajang.“ berkata Ki Lurah Reksaboga.

“Nah, sekarang bagaimana dengan beras itu? Kau boleh pilih, Ki Lurah. Kau keluarkan sepuluh pikul beras untuk malam ini, atau kami akan mengambilnya sendiri tanpa menunggu perintahmu.“ berkata Agung Sedayu.

“Kau melanggar paugeran keprajuritan. Kau tahu akibatnya jika hal ini didengar oleh Pangeran Singasari atau Pangeran Mangkubumi.“ jawab Ki Lurah.

“Aku tahu. Tetapi aku akan mempertanggung jawabkan bukan saja kepada Pangeran Singasari atau Pangeran Mangkubumi. Tetapi aku akan mempertanggung jawabkan kepada Panembahan Senapati atau kepada Ki Patih Mandaraka.“ berkata Agung Sedayu, “juga tentang kedua orang prajurit yang pingsan itu, atau bahkan lebih dari itu, jika aku terpaksa melakukannya. Seharusnya aku mengerti bahwa aku tidak boleh berbuat seperti itu. Tetapi seharusnya Ki Lurah juga mengerti keadaan pasukanku yang baru datang dari padepokan Kebo Lungit di kaki Gunung Wilis.“

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Tetapi kenapa sampai sepuluh pikul? Berapa orang yang akan makan?“

“Kami persilahkan Ki Lurah datang ke barak kami atau kami bawa seluruh pasukan kami yang letih dan lapar itu kemari? Ki Lurah akan dapat menghitung ujung senjata pasukan kami sehingga Ki Lurah akan tahu jumlah orang didalam pasukan kami. Masih ditambah pula dengan para tawanan yang kami bawa.“ jawab Agung Sedayu. Lalu katanya pula, “Sebagian dari kami telah terluka. Bahkan ada diantaranya yang

parah yang harus kami bawa dengan tandu. Sehari kami tidak sempat makan karena memang sudah tidak ada persediaan beras sama sekali. Jjika malam ini kami tidak mendapat beras, maka lumbung itu akan kami bongkar. Atau jika tidak ada beras di lumbung kami akan merampok di kota ini.“

Wajah Ki Lurah menjadi merah.Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Iapun seorang prajurit yang pernah berada di medan perang. Jika keadaan memaksa maka para prajurit itu akan dapat mencari jalan sendiri.

Demikian pula para pengawal itu. Mereka akan dapat menjadi gila jika mereka memang kelaparan.

Karena itu, maka Ki Lurahpun kemudian berkata kepa¬da prajurit-prajurit yang telah siap dengan senjata ditangan mereka, “Antar mereka ke lumbung. Keluarkan sepuluh pikul beras untuk mereka.“

Para prajauri itu termangu-mangu. Mereka menjadi heran bahwa Ki Lurah yang mereka kenal sebagai seorang perwira yang bersikap tegas dan bahkan sedikit keras itu terpaksa mengalah kepada sikap Agung Sedayu.

Tetapi para prajurit itupun tidak berani berbuat lain. Apalagi yang dikatakan oleh Ki Lurah adalah perintah.

Sejenak kemudian maka dua orang pengawal telah mengantar Agung Sedayu dan kedua orang pengawal yang menyertainya ke lumbung untuk mengambil beras.

Semuanya berlangsung sebagaimana dikehendaki oleh Agung Sedayu. Namun mereka memang agak kesulitan untuk membawa beras yang sepuluh pikul.

“Jika saja kita membawa pedati-pedati kecil milik pa¬depokan Kebo Lungit itu.“ desis salah seorang pengawal.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Pedati-pedati itu memang kecil dan ditarik oleh seekor lembu. Namun tentu akan dapat membawa beras itu tanpa kesulitan. Tetapi bagaimanapun juga beras itu telah dibawa. Sebagian saja. Sementara Agung Sedayu menunggui sisanya yang akan diambil kemudian.

Sementara itu, dua orang prajurit yang masih tinggal bersama Ki Lurah telah merawat kedua orang kawannya yang mulai sadar. Dengan geram seorang diantara mereka bertanya, “Kenapa Ki Lurah melepaskan mereka?“

“Setan itu akan dapat menjadi gila. Pasukannya akan benar-benar datang kemari dan melakukan hal-hal yang tidak terkendali. Mereka letih dan lapar sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu,“ jawab Ki Lurah.

“Tetapi hal seperti ini akan dapat menimbulkan ke¬biasaan buruk, karena mereka tidak menghiraukan lagi paugeran.“ jawab prajurit itu.

“Kau kira aku akan membiarkan hal ini tanpa penyelesaian sesuai dengan pangeran?“ desis Ki Lurah itu.

Prajurit-prajuritnya itupun mengangguk-angguk. Tetapi mereka benar-benar merasa sakit hati terhadap sikap para pengawal itu. Para pengawal yang seharusnya tunduk kepada perintah para prajurit, apalagi seorang perwira seperti Ki Lurah Reksaboga.

Namun seorang diantara para prajurit itu sempat bertanya, “Apakah Ki Lurah pernah mengenalnya?“

Ki Lurah Reksaboga itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian jawabnya, “Secara pribadi aku belum mengenalnya. Tetapi beberapa orang pernah menyebut seorang anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh dan tergabung dalam pasukan Mataram

memiliki ilmu cambuk yang sangat tinggi. Anak muda itu adalah murid Orang Bercambuk yang sangat disegani. Namanya adalah Agung Sedayu.“

Prajurit itu mengangguk-angguk. Namun ia masih belum dapat menerima kenyataan, bahwa Ki Lurah telah mengalah kepada seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, yang menurut penilaian prajurit itu akan dapat menumbuhkan kebiasaan yang tidak baik.

“Besok aku akan melihat keadaan pasukan itu. Jika Agung Sedayu berbohong, maka akupun dapat berbuat sekeras yang dilakukannya. Jika ia melawan dan mempergunakan pasukannya untuk berlindung, maka disini masih dapat dikumpulkan prajurit Mataram yang cukup yang ditinggalkan oleh Panembahan Senapati ke Pasuruan, ditambah dengan bekas prajurit Madiun yang ternyata dapat dibawa bekerja bersama, terutama para pengikut Putri Panembahan Madiun.“ berkata Ki Lurah Reksaboga.

Dalam pada itu, ketika Ki Lurah kembali ke dalam biliknya di barak khusus itu, maka beberapa petugas dalam lingkungan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu sibuk menyiapkan makan bagi pasukan yang lapar itu. Sementara itu para pengawal terbaring silang melintang dimana saja mereka menjatuhkan dirinya kecuali yang bertugas termasuk mereka yang bertugas mengawasi para tawanan.

Ketika kemudian nasi masak, maka para pengawal itupun telah terbangun dan menerima bagian masing-masing.
Beberapa orang berteriak kecewa bahwa nasi mereka sama sekali tidak disertai lauk apapun juga. Namun para pemimpin kelompok mereka memberitahukan, bahwa tidak ada kesempatan untuk mendapatkan lauk pauk. Namun ketika para petugas menanak nasi, sudah dibaurkan garam secukupnya, sehingga nasi yang tidak ada lauknya sama sekali itu sudah menjadi cukup asin.
Meskipun tanpa lauk sama sekali, namun ternyata bahwa para pengawal dan para tawanan itu telah makan dengan lahapnya.

Ternyata bahwa perasaan lapar telah menjadi lauk yang lebih nikmat dari lauk apapun juga.

Setelah selesai makan dan minum minuman hangat yang masih sempat mendapat sisa gula kelapa, maka para pengawal itu kembali berbaring dan tidur nyenyak. Tetapi sebagian dari mereka harus menggantikan tugas para pengawal yang lain yang telah bertugas sebelumnya.

Rasa-rasanya mereka masih belum cukup lama beristirahat ketika terdengar isyarat agar mereka segera bangun, membenahi diri dan bersiap-siap jika ada perintah bagi para pengawal. Sementara itu langit memang menjadi semakin cerah. Sinar matahari telah mulai memancar kekuning-kuningan.

Dalam pada itu, keadaan Ki Gede masih juga nampak lemah.Tabib yang merawatnya selalu saja menungguinya. Setiap perubahan keadaan diikutinya dengan saksama. Namun agaknya keadaan Ki Gede Menoreh menjadi semakin lama semakin baik. Apalagi setelah beristirahat cukup lama.

Prastawa disamping melakukan tugasnya, sekali-sekali juga menengok pamannya. Namun iapun menjadi semakin tenang melihat keadaannya yang semakin baik.

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Demang Selagilang sibuk mengatur para pengawal dalam tugasnya masing-masing. Melihat-lihat keadaan para tawanan serta kesiagaan para pengawal yang menjaganya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu terkejut ketika ia melihat sekelompok prajurit memasuki regol baraknya. Seorang diantara mereka adalah Ki Lurah Reksaboga.

Agung Sedayupun kemudian telah menemuinya. Ia telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya, semalam, jika hal itu dianggap melanggar paugeran.

Ki Lurah memang datang untuk membuktikan keterangan Agung Sedayu. Ia berniat melihat sendiri jika ada kecurangan yang telah dilakukannya. Sepuluh pikul beras cukup banyak untuk memberi makan bagi pasukan segelar sepapan. Sementara itu, yang ada dibarak itu tidak lebih dari pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu. Dengan demikian maka ia akan mempunyai bukti sebagai alasan untuk menyeret Agung Sedayu kedalam persoalan pelanggaran paugeran dan menentang kebijaksanaan seorang perwira yang bertugas mengatur keluar masuknya bahan-bahan di lumbung-lumbung pasukan Mataram di Madiun.

“Selamat pagi Ki Lurah.“ sapa Agung Sedayu.

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun ia kemudian bertanya, “Siapakah yang memimpin pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu di barak Iini?“

“Aku.“ jawab Agung sedayu pendek,“meskipun sebenarnya pimpinan tertinggi adalah Ki Gede Menoreh. Tetapi Ki Gede sedang sakit.“

Ki Lurah Reksaboga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Sakit apa?“

“Ki Gede telah terluka di medan perang. Sebelum ia pulih seutuhnya, ia harus berjalan dari kaki Gunung Wilis sampai ke kota ini bersama-sama dengan seluruh pasukan.“ jawab Agung Sedayu.

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Sementara itu ia melihat beberapa orang pengawal hilir mudik di halaman. Sedangkan yang lain duduk-duduk diserambi.

“Berapa orang pasukanmu seluruhnya?“ bertanya Ki Lurah.

“Jadi kau ingin membuktikan jumlah orang-orang kami yang makan nasi dari beras yang aku ambil semalam dari lumbung?“ bertanya Agung Sedayu.

Namun jawab Ki Lurahpun tegas, “Ya. Kau tahu itu adalah tugasku. Tugas yang dibebankan kepadaku dari pimpinan tertinggi keprajuritan Mataram. Siapa yang menentang aku sama dengan menentang perintahnya.“

“Tetapi kau bukan alatmati.Kau memiliki kebijaksanaan dalam tugasmu tanpa melanggar paugeran.Tetapi ternyata kau masih mementingkan dirimu sendiri daripada tugasmu. Kau harus mengerti arti dari tugas yang dibebankan kepadamu. Kau harus mendukung semua gerakan prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram. Tetapi kau lebih senang bermalas-malas tidur didalam bilikmu yang hangat daripada mendukung beban keletihan dan kelaparan pada pasukanku. Nah, apakah dengan demikian kau termasuk pelaksana yang baik, yang mengemban perintah pimpinan tertinggi keprajuritan Mataram? Apakah yang kau lakukan itu mendukung kesigapan gerak tatanan kekuatan Mataram? Jika dalam keadaan lapar dan letih, gerombolan musuh datang untuk membebaskan kawan-kawannya yang tertawan, siapa yang bertanggung jawab jika kami gagal mempertahankannya karena kami sudah tidak bertenaga lagi?“ jawab Agung Sedayu.

Ki Lurah itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya, “Tetapi bukan berarti bahwa setiap orang dapat merampok lumbung kami.“

“Bukankah kau yang mengeluarkan perintah untuk memberikan beras itu kepadaku. Ki Lurah, lihatlah pasukan kami. Hari ini kami memerlukan beras lagi. Bukan hanya beras, tetapi dengan keperluan-keperluan lain. Aku akan melaporkan kedatangan kami kepada Senapati yang bertugas tinggal di Madiun ini. Semuanya yang sudah aku lakukan akan aku pertanggung jawabkan.“ geram Agung Sedayu. Lalu katanya, “Sekarang, aku persilahkan Ki Lurah melihat keadaan pasukanku.“

“Sudah cukup.“ berkata Ki Lurah.

“Belum. Ki Lurah hanya melihat orang-orang yang berkeliaran dihalaman yang jumlahnya tidak seberapa dibandingkan dengan seluruh pasukan kami.“ berkata Agung Sedayu.

“Sudah cukup.“ potong Ki Lurah.

“Belum.“ sahut Agung Sedayu, “jika Ki Lurah benar-benar ingin menilai kekuatan pasukan kami dengan benar, serta melihat keadaan kami yang sebenarnya, maka Ki Lurah tidak akan hanya berdiri saja dihalaman ini.“

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Lalu berkata Agung Sedayu pula, “Ki Lurah aku persilahkan mengikuti aku.“

Ki Lurah Reksaboga tiba-tiba saja, seakan-akan diluar sadarnya telah bergerak, sementara Agung Sedayu berjalan mendahuluinya sambil berkata, “Nanti Ki Lurah kami harapkan dapat bertemu dan berbicara langsung dengan Ki Gede diruang dalam.“

Ki Lurah tidak menjawab. Tetapi ia mengikuti Agung Sedayu. Mula-mula Agung Sedayu telah membawanya ke barak samping. Demikian mereka memasuki barak itu, maka Ki Lurah memang terkejut. Ia melihat beberapa orang pengawal yang terluka terbaring di sebuah amben yang besar. Mereka adalah para pengawal yang terluka parah.

“Nyawa mereka telah berada diujung ubun-ubun. Jika semalam mereka tidak sempat disuapi serba sedikit, maka mereka tentu tidak akan dapat bertahan sampai siang ini.“ berkata Agung Sedayu.

Ki Lurah termangu- mangu sejenak. Ia merasakan sindiran tajam yang diucapkan oleh Agung Sedayu. Namun ia tidak dapat menolak kenyataan itu. Orang-orang itu memang sudah menjadi terlalu lemah. Di geledeg, Ki Lurah masih melihat mangkuk berisi sisa-sisa nasi yang diperuntukkan bagi yang terluka. Namun ada diantara mereka yang hanya dapat makan sedikit sekali.

“Apakah mereka makan tanpa lauk?“ bertanya Ki Lurah yang melihat bahwa di mangkuk itu hanya terdapat nasi putih saja.

“Kami tidak sempat mendapatkan lauk apapun. Semua orang yang ada di sini hanya makan nasi saja. Nasi saja.“ Agung Sedayu memberikan tekanan.

Ki Lurah tidak menyahut. Sementara Agung Sedayu telah mengajak Ki Lurah pergi dari bilik yang satu ke bilik yang lain. Beberapa orang yang tidak terluka berada di serambi, duduk-duduk sambil berbincang diantara mereka. Namun masih nampak tubuh mereka yang letih serta wajah-wajah yang buram.

Ketika mereka pergi ke barak-barak yang ada di belakang, maka Ki Lurah melihat para pengawal yang berjaga-jaga sepenuhnya.

“Di barak itu kita simpan para tawanan.“ berkata Agung Sedayu.

Ki Lurahpun telah melihat barak itu pula. Beberapa orang tawanan yang juga terluka parah serta para tawanan yang lain yang berwajah kasar dan keras.

Terakhir Ki Lurah dibawa masuk ke ruang dalam untuk menemui Ki Gede Menoreh yang duduk diamben yang besar diruang dalam bangunan induk barak itu. Ki Lurahpun menjadi termangu-mangu meiihat keadaan Ki Gede yang pucat. Justru karena perjalanan yang ditempuhnya maka keadaan Ki Gede memang telah menjadi kurang baik. Wajah yang sudah mulai merah di padepokan telah menjadi pucat kembali.

Namun Ki Gede dengan tersenyum menerima Ki Lurah Reksaboga meskipun Ki Gede telah menerima laporan dari Agung Sedayu tentang sikapnya.

“Marilah Ki Lurah.“ berkata Ki Gede, “inilah kenyataan dari pasukan kami. Terserah kepada penilaian Ki Lurah, apakah pasukan ini pantas minta dikeluarkan beras sepuluh pikul semalam.“

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudahlah Ki Gede. Lupakan apa yang telah terjadi. Setelah aku melihat keadaan pasukan Ki Gede, maka aku merasa bersalah. Aku minta maaf, bahwa aku telah mempersulit pengeluaran beras dari lumbung yang sebenarnya memang menjadi kewajibanku, sehingga Agung Sedyu harus memaksanya. Aku masih menghargai sikap Agung Sedayu, bahwa ia masih bersedia menemui aku dan tidak langseng memecah pintu lumbung.“

“Hal itu hampir saja terjadi.“ berkata Agung Sedayu. “Para petugas di bagian perbekalan tidak sabar lagi menunggu. Untung aku mendengar laporan tentang kemarahan para petugas itu.”

“Aku dapat mengerti.“ berkata Ki Lurah, “sebenarnya aku datang untuk menuntut pertanggungan jawab. Aku juga ingin membuktikan, apakah jumlah pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan pengawal dari Pegunungan Kidul cukup memadai.“

“Bagaimana kesimpulan Ki Lurah?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku sudah minta maaf. Aku justru ingin bertanya, apakah sudah ada beras untuk pagi ini?“ bertanya Ki Lurah.

“Kami sudah siap untuk mengurusnya. Tetapi Ki Lurah sudah ada di sini.“ Jawab Agung Sedayu. Namun katanya kemudian, “tetapi karena kami makan sudah jauh malam, bahkan melewati tengah malam, maka kami tidak terlalu tergesa-gesa sekarang.“

“Baiklah. Aku akan memerintahkan mengirimkan beras itu kemari. Aku mengerti, bahwa kalian benar-benar membutuhkan.“ berkata ki Lurah, “sebenarnyalah sikapku semalam adalah karena aku agak tersinggung dibangunkan malam hari dan bahkan dengan cara yang sangat mengejutkan.“

“Ki Lurah dapat memaklumi sekarang?“ bertanya Ki Gede.

“Ya, ya. Aku memaklumi sekarang.“ jawab Ki Lurah. Lalu katanya, “Selain itu ada unsur harga diri juga. Aku memang ingin nampak sebagaimana seorang pemimpin yang berkuasa mengambil keputusan penting, meskipun khu¬susnya tentang membuka pintu lumbung.“

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Kamipun dapat mengerti sikap Ki Lurah. Syukurlah, bahwa akhirnya tidak terjadi salah paham antara kita.“

“Aku juga berterima kasih, bahwa bagaimanapun juga bentuknya, namun Ki Gede dan Agung Sedayu masih menganggap aku orang yang berwenang menentukan pengeluaran beras dari lumbung. Nah, jika demikian aku akan minta diri. Pagi ini aku akan mengirimkan beras bagi pasukan disini buat hari ini.“ kata Ki Lurah.

“Terima kasih.“ jawab Ki Gede, “kami menunggu. Sementara ini Agung Sedayu akan pergi ke perwira yang bertanggung jawab di Madiun sekarang ini untuk memberikan

laporan selengkapnya atas kedatangan kami di kota ini. Ketika kami mempergunakan barak ini, kami juga belum mendapat perintah resmi. Ketika kami datang, barak yang kami pergunakan sebelum kami berangkat ke Gunung Wilis ini masih kosong. Kami langsung saja singgah di barak ini, karena orang-orang kami sudah hampir tidak dapat berjalan lagi.“

Demikianlah, maka Ki Lurah yang telah menyaksikan sendiri keadaan pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu itu telah minta diri. Tanpa diminta lagi, maka Ki Lurah itu telah memerintahkan mengirimkan beras ke barak yang dipergunakan oleh para pengawal Tanah Perdikan dan Pegunungan Sewu, sementara Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang telah menemui seorang Tumenggung yang bertanggung jawab dihidang keprajuritan selama pasukan Mataram pergi ke Pasuruan.

Ternyata laporan Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang disambut dengan hangat oleh perwira itu. Bahkan perwira itu langsung mengucapkan selamat atas keberhasilan pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu, serta disertai pernyataan ikut berprihatin atas gugurnya para pengawal serta terjadinya pertempuran yang paling garang dan keras yang pernah dialami oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu, sehingga korban yang jatuh terhitung cukup banyak. Terlebih-lebih para tawanan yang menjadi gila dan membuat para pengawal seakan-akan menjadi gila pula.

“Semuanya itu akan mendapat perhatian dari Panembahan Senapati “ berkata Tumenggung itu.

“Terima kasih Ki Tumenggung.“ berkata Agung Sedayu, “Selanjutnya kami menunggu perintah.“

“Kita menunggu kedatangan Panembahan Senapati.“ berkata Tumenggung itu, “kita tidak dapat melakukan tugas yang lain kecuali yang pernah diberikan oleh Panembahan Senapati sebelum Panembahan Senapati berangkat ke Timur.”

Sementara itu Agung Sedayu memang menjadi ragu-ragu untuk memberikan laporan tentang tindakannya yang barangkali dapat dianggap kurang sepantasnya terhadap seorang perwira prajurit Mataram yang bertugas mengurus tentang perbekalan. Namun akhirnya Agung Sedayu memutuskan untuk tidak mengatakan sesuatu. Jika Ki Lurah tidak memberikan laporan, maka Agung Sedayupun berniat untuk tidak mengatakan apa-apa tentang peristiwa itu.

Namun ketika ia kembali ke barak yang kemudian telah disahkan penggunaannya oleh pimpinan prajurit Mataram yang ada di Madiun, maka Agung Sedayu telah memerlukan persediaan beras yang cukup. Setumpuk sayuran yang dapat dimasak serta kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Dari petugas di dapur Agung Sedayu mendapat laporan, bahwa untuk selanjutnya sayuran akan dikirim setiap pagi secukupnya meskipun barangkali tidak selalu baik dan memenuhi selera. Namun akan diusahakan yang paling haik dari persediaan yang ada.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata kepada Ki Demang, “Ki Lurah yang melihat keadaan pasukan kita ternyata dapat mengerti, bahwa kita lelah melakukan satu perjuangan yang sangat berat di padepokan Ki Gede Kebo Lungit.“

“Iapun seorang prajurit.“ berkata Ki Demang, “ia tentu dapat membayangkan apa yang telah terjadi dengan melihat keadaan para pengawal serta para tawanan.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah cemas, bahwa aku harus berbantah dengan para perwira Mataram di hadapan Pangeran Singasari atau

Pangeran Mangkubumi jika mereka melaporkannya. Namun agaknya Ki Lurah itu tidak akan melaporkannya.“

JILID 258

“Ya“. Ki Demang mengangguk-angguk. “Bahkan ia telah mengirimkan kebutuhan kita secukupnya. Ternyata ia sempat mempergunakan penalarannya menghadapi keadaan. Dengan demikian maka pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Pegunungan Sewu tidak lagi mengalami kesulitan dengan perbekalan mereka.

Sementara itu, mereka sempat beristirahat sambil menunggu kedatangan Panembahan Senapati.

Namun demikian, para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu masih harus sibuk merawat para pengawal dan tawanan yang terluka parah. Sebagian ada yang masih harus mendapat perhatian sepenuhnya. Bahkan ada yang nampak semakin parah dan tidak berpengharapan lagi.

Sebenarnyalah, meskipun mereka telah berada di Madiun, namun mereka masih harus melihat kenyataan, bahwa satu dua diantara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu harus mereka lepaskan untuk dikuburkan.

Para tawananpun menjadi berdebar-debar. Setiap mereka mendengar bahwa masih ada pengawal yang gugur, mereka menjadi berdebar-debar. Jika kemarahan para pengawal yang memang sudah tertimbun didalam dada mereka itu meledak karena sudah tidak termuat lagi, mereka akan dapat mengalami nasib buruk.

Namun semakin hari. jiwa para pengawal termasuk para pemimpinnya menjadi semakin tenang dan mengendap. Setelah beristirahat dan sempat melihat-lihat keadaan kota Madiun yang telah menjadi tenang setelah perang, maka darah yang seakan-akan mendidih didalam kulit daging, telah menjadi semakin dingin.

Dengan demikian, maka para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu itu sempat beristirahat sambil menunggu kedatangan Panembahan Senapati dan pasukannya.

Dalam kesempatan yang khusus, maka Glagah Putih sering duduk bersama Agung Sedayu dan Ki Demang Selagilang. Ternyata pandangan Ki Demang Selagilang dengan Agung Sedayu tentang perang yang baru saja terjadi, mempunyai beberapa kesamaan. Ki Demang Selagilang ternyata tidak segarang yang diduga oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“ Aku telah kehilangan orang yang paling aku percaya “ berkata Ki Demang Selagilang.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ki Bekel Wadasmiring ternyata tidak dapat ikut kembali ke Pegunungan Sewu. Disaat Ki Demang merasa kehilangan kepercayaannya itu bersama beberapa orang pengawal dari Pegunungan Sewu, maka jantungnya memang bagaikan terbakar. Namun akhirnya Ki Demang telah menemukan keseimbangannya

kembali, serta dengan pandangan yang be-ning menilai peristiwa yang telah terjadi.
Ki Demang tidak lagi menilai sikap seseorang terlepas dari peristiwa yang telah terjadi itu sendiri. Perang. Bahkan perang memang telah membuat seseorang berubah. Tetapi cenderung menjadi semakin kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.
“ Kau masih muda “ berkata Ki Demang kepada Glagah Putih “ kau masih akan mengalami berbagai macam liku kehidupan. Menurut gelar kewajaran, umurmu masih panjang. Karena itu, hendaknya kau sempat mengetrapkan pengalaman yang pahit dan yang manis itu di sepanjang perjalanan hidupmu kemudian pada tempatnya yang sesuai sebagai bahan perhitungan. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata “ Terima kasih Ki Demang. Aku akan selalu mengingatnya. “
Ki Demang mengangguk-angguk pula sambil berkata “ Namun mudah-mudahan kau tidak akan pernah mengalami pertempuran yang gila seperti yang pernah kita lakukan di sebelah padepokan Kebo Lungit itu.
“ Ya Ki Demang “ jawab Glagah Putih “ pertempuran itu mempunyai kesan tersendiri yang sulit untuk dilupakan. Mudah-mudahan tidak memberikan bekas yang hitam didalam jantungku sehingga di saat-saat mendatang akan dapat mewarnai sikapku. “
Ki Demang tersenyum. Katanya “ Aku yakin, kau akan dapat menyaring endapan-endapan dari setiap kesan yang terpahat pada dinding jantungmu. “
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil dengan kerut di dahinya. Dengan nada rendah ia berkata “ Ya Ki Demang.

Namun nampaknya kesan dari pertempuran itu telah sangat berpengaruh bagi Ki Gede Menoreh. “
“ Ya “ sahut Agung Sedayu “ setiap saat Ki Gede masih menyebut-nyebut beberapa peristiwa dari pertempuran yang garang itu. Setiap kali nampak kesan yang buram diwajah Ki Gede. Bukan karena luka-lukanya yang seakan-akan menjadi kambuh setelah perjalanan yang berat, tetapi luka itu terdapat di perasaan Ki Gede yang paling dalam. “
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Suaranya merendah “ Agaknya memerlukan waktu beberapa lama. Tetapi keadaan kewadagan Ki Gede menjadi semakin baik. “
“ Memang agak membesarkan hati “ sahut Agung Sedayu “ mudah-mudahan dengan beristirahat yang cukup, keadaan Ki Gede segera pulih kembali. “
Ki Demang dengan nada rendah tiba-tiba berdesis “ Kapan Panembahan Senapati datang. Aku sudah terlalu lama meninggalkan Pegunungan Sewu. Rasa-rasanya aku sudah merindukan tanah liat yang kemerah-merahan serta gugusan batu-batu kapur yang keputih-putihan dilereng miring pegunungan. Jika aku dapat segera kembali ke Pegunungan

Sewu serta Ki Gede berada kembali di kaki-kaki pebukitan di
Tanah Perdikan Menoreh, maka hati kami tentu akan segera
menjadi dingin kembali meskipun setiap kali kami akan selalu
teringat kawan-kawan dan saudara-saudara kami yang telah
gugur. "
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun terdiam. Perasaan itu
sebenarnya bergejolak pula didalam hati keduanya. Tetapi
sebagai pengawal dalam tugas keprajuritan, mereka tidak
akan dapat berbuat lain daripada menunggu perintah.
Karena itu, maka Agung Sedayupun menyahut "
Bagaimanapun juga kita harus menunggu Panembahan
Senapati. Namun agaknya tidak akan terlalu lama lagi
Panembahan Senapati akan datang. "
Ki Demangpun mengangguk-angguk kecil. Namun ia mulai
berangan-angan tentang perjalanan kembali ke Pegunungan
sewu. Namun seperti juga para pengawal Tanah Perdikan
Menoreh, mereka akan menunggu sampai Panembahan

Senapati dan pasukannya kembali dari Timur. Sementara itu,
keadaan Ki Gede akan menjadi semakin baik untuk
menempuh kembali perjalanan yang panjang.
Dari hari ke hari, keadaan Ki Gede memang menjadi
semakin baik secara jasmaniah. Namun kadang-kadang Ki
Gede masih diganggu oleh kesan pertempuran yang bagaikan
nyala api neraka yang membakar pasukannya serta pasukan
dari Pegunungan Sewu.
Karena itu, maka kadang-kadang tiba-tiba saja Ki Gede
telah turun dari pendapa bangunan induk, berjalan dari satu
barak ke barak yang lain, melihat-lihat pasukannya. Seakanakan
masih saja dibayangi oleh luka-luka yang menganga di
tubuh para pengawal. Kadang-kadang Ki Gede seakan-akan
telah melihat wajah seseorang yang ternyata telah gugur di
pertempuran.
Agung Sedayu yang kadang-kadang juga masih merenung,
ternyata mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengkesampingkan
kesan-kesan yang sebenarnya juga mencengkam
jantungnya. Kesibukannya mengatur pasukan Tanah Perdikan
bersama Prastawa tidak banyak memberikan peluang baginya
untuk merenung, sebagaimana Ki Demang Selagilang, Glagah
Putih dan Prastawa.
Dalam pada itu, ketika para pengawal itu menjadi semakin
gelisah menunggu, maka mereka mendapat pemberitahuan
bahwa utusan Panembahan Senapati telah datang
mendahului pasukannya.
Ki Lurah Reksobogalah yang berbicara kepada Agung
Sedayu tentang utusan yang datang itu.
" Kalian tentu akan segera diberitahu pula " berkata Ki
Lurah.
" Ternyata Ki Lurah mengetahui lebih dahulu " sahut Agung
Sedayu.
" Tentu, karena aku harus menyediakan perbekalan bagi
mereka yang akan datang. Nampaknya seperti pasukan kalian
waktu kalian datang. Disaat apapun aku harus menyediakan

makan bagi mereka. Siang atau malam. “ Ki Lurah berhenti sejenak, lalu katanya pula “ Tetapi jika aku sudah

mengetahuinya lebih dahulu, maka tidak akan sangat menyibukkan. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun Ki Lurah itu dengan serta merta berkata “ Tetapi bukan maksudku menyalahkanmu, bahwa kau tidak mengirimkan penghubung lebih dahulu. Keadaanmu dan pasukanmu memang berbeda dengan keadaan dan pasukan Panembahan Senapati. “
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Terima kasih atas pengertian Ki Lurah.
sebenarnyalah, bahwa dari Ki Tumenggung, secara resmi, Ki Gede Menoreh dan Ki Demang Selagilang telah mendapat pemberitahuan. Seorang penghubung telah datang menemui Ki Gede dan ki Demang, untuk memberitahukan bahwa Panembahan Senapati sudah mendekati Madiun bersama pasukannya.
“ Dalam waktu dua hari lagi, Panembahan Senapati akan memasuki madiun “ berkata penghubung itu.
“ Dua hari lagi? Begitu lama? “ bertanya Ki Demang Selagilang di luar sadarnya.
“ Perjalanan Panembahan Senapati memang sangat lamban
“ jawab penghubung itu “ nampaknya memang tidak tergesa-gesa. Selain itu, Panembahan juga menjaga agar para prajuritnya yang terluka tidak mengalami kesulitan di perjalanan. Sementara itu penghubung yang datang lebih dahulu adalah penghubung berkuda, sehingga perjalanannya menjadi jauh lebih pendek dari perjalanan pasukannya. “
Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Ki Gede berkata “ Mungkin Panembahan Senapati juga memerlukan singgah dibeberapa kota yang dilewatinya. “
“ Ya “ sahut penghubung itu “ hal itu perlu dilakukan untuk menjalin keakraban hubungan dengan Mataram. “
Ki Gede yang masih saja mengangguk-angguk itu bertanya “ Apakah ada perintah penyambutan oleh seluruh pasukan yang ada di Madiun? “

“Tidak”jawab penghubung itu”Panembahan Senapati hanya memerintahkan semua pasukan bersiap. Setiap saat akan jatuh perintah untuk segera kembali ke Mataram. “
“ Perjalanan kembali itu tentu tidak tergesa-gesa “ desis Ki Demang Selagilang. Namun katanya kemudian “ Tetapi kami, merasa sangat rindu kepada kampung halaman kami, meskipun kenangan kami kepada kawan-kawan kami yang telah gugur akan menjadi semakin menusuk. “
Penghubung itu mengangguk-angguk. Katanya “ Aku kira demikian pula perasaan Panembahan Senapati dan para pemimpin di Mataram. “
Ki Demang mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak jadi mengucapkan sepatah katapun. Hampir saja ia mengatakan,

bahwa keadaan Panembahan Senapati agak berbeda, setelah ia bertemu dengan Putri Madiun.
Tetapi karena Ki Demang terdiam, justru penghubung itu yang berbicara " Namun agaknya ada persoalan lain yang mendorong Panembahan Senapati harus segera kembali ke Mataram. "
" Persoalan apa? " bertanya Ki Gede.
" Bukankah kita semuanya tahu sikap Adipati Pati terhadap Panembahan Senapati? " desis penghubung itu.
Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Sikap Adipati Pati memang akan dapat menjadi benih baru yang akan tumbuh dan berkembang. Bukan pohon buah-buahan yang akan memberikan buah yang manis, tetapi sebatang pohon yang penuh dengan duri-duri tajam yang akan dapat menusuk kulit daging.
Meskipun tidak terdengar keluhan, tetapi terasa, betapa pahitnya perasaan Ki Gede menanggapi keadaan. Perang yang susul menyusul tidak ada henti-hentinya. Sejak Demak pecah, maka perang bagaikan membakar seluruh daratan tanah ini. Bahkan sejak sebelumnya.

Tetapi Ki Gede tidak mengatakan sesuatu. Seperti Ki Demang, maka rasa-rasanya Ki Gede menjadi rindu kepada kampung halamannya.
Sementara itu, dalam waktu dua hari, Madiun telah berbenah untuk menyambut kedatangan Panembahan Senapati dari Timur. Namun segala sesuatunya diselenggarakan sesuai dengan keadaan. Madiun masih berada dalam keadaan perang meskipun telah dirintis suasana yang lebih baik.
Sebenarnyalah, seperti yang sudah diberitahukan sebelumnya, dihari yang direncanakan, maka pasukan induk Mataram yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati telah memasuki Madiun kembali.
Tidak ada penyambutan secara khusus. Pasukan Mataram datang menjelang matahari turun. Kemudian mereka berkumpul dialun-alun sebentar. Para pemimpin pasukan telah mendapat perintah langsung dari Panembahan Senapati untuk membawa pasukannya masing-masing ke barak-barak yang telah disiapkan. Sementara Panembahan Senapati dan para pengawal khusus akan berada di istana bersama Putri Madiun Retna Jumilah.
Para petugas memang telah mengatur barak-barak yang ada bagi para prajurit. Bahkan rumah-rumah yang besar yang memang sejak sebelumnya dipinjam untuk barak-barak prajurit.
Ki Lurah Reksaboga dengan beberapa orang pembantunya telah sibuk mengatur anak buahnya dalam tugas yang besar, karena harus menyediakan makan, minum dan keperluan lain bagi seluruh pasukan Mataram.
Dalam pada itu, Panembahan Senapati masih belum memanggil dan memberikan gambaran menyeluruh tentang

hasil perjalanannya ke Pasuruan. Namun dari mulut kemulut
telah terdengar berita keberhasilan perjalanan Panembahan
Senapati.
Ki Lurah Reksaboga dalam kesibukannya sempat juga
bertemu dengan Agung Sedayu yang justru dikenalnya
semakin akrab dan berceritera “ Panembahan Senapati
berhasil menyatukan Pasuruan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berdesis” Kau
lagi yang lebih dahulu mengetahui. “
“ Tentu “ jawab Ki Lurah “ semua orang dalam setiap
pasukan tentu mencari aku. Maksudku semua orang khusus
yang memimpin tugas perbekalan. “
“ Mereka agaknya telah berceritera? “ desis Agung Sedayu.
“Ya”jawab Ki Lurah “ Diantara para korban di peperanganlantara
Mataram dan Pasuruan terdapat Ki Rangga
Keni-ten. “
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia
menjawab Ki Lurah telah berkata pula “ Agaknya kau belum
pernah mendengar namanya. Seorang yang sakti pilih
tanding. Ki Rangga telah dengan berani menantang
Panembahan Senapati berperang tanding. Namun Ki Rangga
dapat dikalahkan. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia tidak pernah
merasa heran atas kemenangan-kemenangan yang diraih
oleh Panembahan Senapati, karena Panembahan Senapati
memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Sebagai orang yang pernah mengalami pengembaraan
bersama meskipun hanya dalam waktu singkat. Agung
Sedayu menyadari, bahwa panembahan Senapati adalah
orang yang berilmu sangat tinggi dari berbagai jenis. Puncakpuncak
dari jenis ilmunya sulit untuk diimbangi oleh siapapun
juga sehingga dengan demikian, maka Panembahan Senapati
adalah prajurit yang seakan-akan tidak ada duanya.
Dalam pada itu, karena Agung Sedayu tidak segera
menjawab, Ki Lurah bertanya “ Kau tidak percaya? “
“ Bukannya tidak percaya. Tetapi aku memang tidak pernah
merasa heran atas kemenangan-kemenangan itu “
jawab Agung Sedayu.
“ Kau merendahkan Panembahan Senapati “ desis Ki
Lurah.
“ Kau salah”jawab Agung Sedayu”aku tidak menjadi heran
justru karena aku yakin akan kelebihan Panembahan
Senapati. Orang yang merasa heran akan kemenangan
Panembahan Senapati adalah justru orang yang masih
meragukan kelebihannya. “

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian
mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar. Namun
seharusnya kau menyatakan kegembiraanmu bahwa dalam
perang tanding itu Panembahan Senapati menang. “
“ Bukankah itu wajar sekali “ desis Agung Sedayu.
“Ya, ya. Seharusnya akupun tidak menjadi heran”jawab Ki

Lurah, yang kemudian katanya “ Besok, semua pemimpin pasukan akan dipanggil. Tentu termasuk pimpinan pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. “
“ Kami berharap demikian, sehingga kami mendapat gambaran yang utuh atas hasil peperangan itu “ jawab Agung Sedayu.
Ki Lurahpun mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian telah minta diri pula.
Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah, sebenarnyalah para pemimpin pasukan telah mendapat pemberitahuan agar esok pagi saat matahari naik sepenggalah, semuanya telah berada di paseban istana Madiun.
Tetapi apa yang akan diberitahukan oleh Panembahan Senapati tentang pertempuran di Pasuruan semuanya telah didengar oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh, pasukan dari Pegunungan Sewu serta pasukan-pasukan yang tinggal di Madiun.
Meskipun demikian, ketika matahari terbit dikeesokan harinya, maka rasa-rasanya para pemimpin pasukan itu menjadi tegang untuk mendengarkan keterangan yang langsung akan diberikan oleh Panembahan Senapati. Namun para pemimpin pasukan itu sadar, bahwa yang akan diberitahukan oleh Panembahan Senapati bukan saja keterangan tentang perang di Timur, tetapi juga perintahperintah bagi pasukan Mataram.
Saat matahari naik, maka para pemimpin pasukan baik yang ikut bersama Panembahan Senapati, maupun yang tinggal di Madiun serta yang mendapat perintah tugas tersendiri untuk pergi dan menguasai padepokan Kebo Lungit telah berada di paseban. Sedangkan beberapa saat kemudian, maka Panembahan Senapatipun telah hadir pula bersama Ki Patih Mandaraka.

Dengan nada rendah Panembahan Senapati telah menguraikan, yang ternyata tidak sebanyak yang diduga, tentang perang dengan Pasuruan. Agaknya Panembahan Senapati sama sekali tidak ingin membanggakan kemenangan itu. bahkan ia hanya menyinggung sedikit tentang kematian Ki Rangga Keni-ten.
“Aku tidak membunuhnya”berkata Panembahan Senapati “ aku hanya mengalahkannya. “
Namun semasa orang yang hadir di paseban itu sudah mengetahui
bahwa Ki Rangga Keniten justru telah mengalami
nasib buruk, karena ia telah dihukum mati oleh pimpinannya sendiri.
Yang kemudian penting bagi para pemimpin kelompok adalah perintah Panembahan Senapati untuk mempersiapkan diri. Dalam waktu dekat, Panembahan Senapati akan kembali ke Mataram.
Dalam pertemuan itu, Panembahan Senapati juga telah mendengarkan laporan Ki Gede Menoreh yang hadir bersama Agung Sedayu serta Ki Demang Selagilang tentang

pertempuran di padepokan Ki Gede Kebo Lungit.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia mengucapkan terima kasih kepada Ki Gede. Dengan laporannya Ki Gede berhasil memberikan gambaran tentang peristiwa yang mendebarkan jantung yang terjadi atas pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan pasukan dari Pegunungan Sewu.
Panembahan Senapati serta para pemimpin yang tidak menyaksikan sendiri pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa perang di Pasuruan tidak segarang perang yang terjadi di padepokan Ki Gede Kebo Lungit. Jumlah pasukan di kedua belah pihak memang telah terlalu besar. Tetapi bahwa kedua belah pihak seakan-akan tidak lagi menyadari apa yang telah mereka lakukan, adalah pertanda bahwa pertempuran yang terjadi adalah pertempuran yang sulit untuk dikendalikan.

Dengan demikian maka orang-orang yang terluka, yang harus mendapat perawatan karena luka yang parah, terhitung cukup banyak.
Namun perintah Panembahan Senapati tetap. Dalam waktu dekat maka pasukan Mataram akan kembali ke Mataram. Bagi yang terluka parah, akan disediakan pedati khusus selain pedati yang akan mengangkat alat-alat dan perbekalan, sehingga bagi mereka tidak lagi memerlukan tandu.
Sebagai ancar-ancar waktu maka Panembahan Senapati telah memerintahkan semua pasukan siap dalam waktu lima hari termasuk para petugas perbekalan, kesiagaan bagi angkutan orang-orang yang terluka parah serta persediaan apapun bagi
perjalanan kembali.
“Kita akan singgah di Pajang dan bermalam dua hari. Para penghubung akan mendahului. Mereka akan minta Pajang mempersiapkan segala sesuatunya bagi kita selama kita berada di Pajang untuk beristirahat. Pasukan Pajang kemudian akan tinggal, Namun mereka harus tetap bersiaga sepenuhnya karena sewaktu-waktu pasukan itu akan kita perlukan lagi. “ berkata Panembahan Senapati.
Kemudian yang diluar dugaan adalah bahwa secara terbuka Panembahan Senapati berkata “ Kita harus memperhatikan setiap langkah adimas Adipati Pati yang telah dengan serta merta meninggalkan Madiun. “
Para pemimpin pasukan Mataram yang ada di pasukan itupun menjadi berdebar-debar. Pernyataan itu tidak ubahnya sebagai perintah untuk bersiap-siap menghadapi perang berikutnya. Melawan Pati yang mempunyai pengaruh yang besar di pesisir Utara.
Nampaknya pertumbuhan Mataram harus dibayangi oleh perbedaan pendapat yang berkepanjangan^dan silih berganti. Perjuangan yang berat yang ditandai dengan peperangan yang tidak henti-hentinya.
Namun Panembahan Senapati tidak akan melangkah surut. Ia akan berusaha sejauh mungkin menghindari kekerasan,

tetapi ia tidak ingin usaha yang dirintisnya akan tenggelam
dan hilang ditelan gejolak yang timbul karenanya. Jika ia

gagal, bukan sekedar hilangnya kekuasaan yang sudah ada
ditangannya, tetapi cita-citanya dan citra masa depan tanah
inipun akan menjadi tenggelam pula.
Demikianlah, maka Panembahan Senapati masih memberikanjbeberapajpesan
lagi kepada para pemimpin pasukan
yang tergabung dalam pasukan Mataram. Tetapi Panembahan
Senapati tidak terlalu lama berbicara dengan pemimpin
pasukan yang datang menghadapnya. Beberapa saat
kemudian, maka pertemuan itupun telah dibubarkan, dengan
pesan, bahwa semua pasukan siap berangkat dalam waktu
lima hari.
Sementara itu, Panembahan Senapati dan beberapa orang
pemimpin tertinggi pasukan Mataram telah menyelenggarakan
pertemuan khusus dengan para pemimpin Madiun yang masih
tinggal, yang bersedia bekerja bersama dengan Mataram.
Panembahan Senapati telah membicarakan pula susunan
pemerintahan serta kesiapan prajurit Madiun sepeninggal
Mataram.
Dalam pada itu, maka demikian para pemimpin pasukan
berada di barak mereka masing-masing, maka perintah
Panembahan Senapati segera dilaksanakan. Para pemimpin
pasukan itu telah memanggil para pemimpin kelompok dan
mengalirkan perintah Panembahan Senapati, agar mereka
bersiap dalam waktu lima hari, karena pasukan ini akan
bergerak kembali ke Mataram dalam waktu lima hari itu.
“ Kita akan mendapatkan beberapa pedati “ berkata Ki
Gede “ dengan demikian kita tidak akan mendapatkan
kesulitan untuk membawa kawan-kawan kita yang terluka
parah. Perjalanan kembali ke Mataram termasuk perjalanan
yang panjang.
Namun demikian para tabib dari semua kesatuan yang ada
dalam pasukan Mataram harus bekerja keras. Mereka yang
masih parah harus menghadapi perawatan khusus agar
mereka tidak semakin menderita dalam perjalanan yang jauh
itu meskipun mereka berada di pedati.
“ Jangan terlalu lama “ berkata Ki Gede.
“ Baik Ki Gede “ jawab Agung Sedayu.

“ Bukankah tidak terjadi sesuatu dengan mereka? “
bertanya Ki Gede pula.
“Menurut pendengaran kami mereka dalam keadaan baik “
jawab Agung Sedayu.
Demikianlah, maka setelah minta diri pula kepada Ki
Demang Selagilang, Agung Sedayu telah pergi ke barak yang
jaraknya beberapa ratus patok dari baraknya yang menemui
Untara dan Swandaru, karena menurut pengertiannya,
kesatuan dari Kademangan Sangkal Putung berada dibawah
pimpinan Untara pula.
Yang pertama-tama ditemui oleh Agung Sedayu adalah
Untara. Mereka bertemu sejenak setelah mereka

menghadiri pertemuan di paseban. Tetapi hanya sebentar karena Untara harus segera mengikuti pertemuan khusus yang diselenggarakan kemudian.
Agung Sedayu dan Glagah Putih diterima oleh Utara dengan gembira. Bagaimanapun juga keduanya adalah adiknya. Seorang adik kandungnya dan seorang adik sepupunya.
“ Aku mendengar laporan Ki Gede Menoreh dengan hati yang berdebar-debar “ berkata Untara. Namun kemudian ia bertanya “ bukankah laporan yang diberikan oleh Ki Gede Menoreh itu gambaran sebenarnya dari peristiwa yang terjadi saat kalian menarik diri dari padepokan Kebo Lungit? “
“ Benar kakang “ jawab Agung Sedayu “ Ki Gede tidak menambah dan tidak mengurangi. Para tawanan yang kemudian mendapat kesempatan untuk melawan, menjadi seperti gila. Mereka tidak terkendali lagi, sehingga para pengawal yang harus menguasainyapun telah menjadi seperti gila pula. “
“ Bagaimana dengan kau? “ Bertanya Untara.
“ Aku tengah mencoba menemukan pimpinan mereka yang telah berhasil menyalakan api diantara para tawanan itu. “ jawab Agung Sedayu.
“ Dan kau menemukannya? “ bertanya Untara. Agung Sedayu mengangguk kecil.
Untarapun mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Untara kemudian berkata “ Pasukan Tanah Perdikan Menoreh

dan pasukan dari Pegunungan Sewu mendapat penilaian baik dari Panembahan Senapati. Dengan kebanggaan tersendiri Panembahan Senapati menyebut beberapa kali namamu. Bahkan Panembahan Senapati mengatakan bahwa kau adalah salah seorang diantara mereka yang pernah bersamanya mengembara di masa mudamu. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Untara berkata selanjutnya “ Sebenarnya kau memiliki banyak kesempatan, Agung Sedayu. Tetapi kau menjadi semakin dewasa bahkan semakin matang untuk memikirkan dirimu sendiri.
Karena itu, segala sesuatunya terserah kepadamu. “ Lalu Untarapun berpaling kepada Glagah Putih “ kaupun pernah mendapat kesempatan yang baik karena kau adalah sahabat terdekat Raden Rangga. Seperti yang pernah kau ceriterakan, bahwa kau mendapat banyak keuntungan justru karena kau dekat dengan Raden Rangga, namun kau telah mendapatkan sebagian daripadanya, sehingga kaupun termasuk anak muda yang melampaui tataran kewajaran. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil menunduk ia berkata “ Kakang terlalu memuji. Aku belum apaapa.
“ Aku tidak memuji. Aku hanya ingin memacu penalaran kalian agar kalian sempat memikirkan diri kalian dan masa depan kalian sendiri “ sahut Untara pula.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, dilihatnya Agung Sedayu hanya

menunduk saja. Namun Untarapun kemudian berkata " Sudahlah. Aku tidak berniat berbicara tentang masa depan kalian. Aku hanya ingin menyampaikan tanggapan Panembahan Senapati atas Agung Sedayu. "
" Terima kasih kakang " jawab Agung Sedayu perlahanlahan.
"Bagaimana dengan Ki Gede sendiri?"bertanya Untara " aku lihat, keadaannya masih belum pulih seutuhnya. "
" Ya"jawab Agung Sedayu"semula keadaannya sudah baik. Bahkan hampir pulih. Tetapi pertempuran yang garang itu telah membuat Ki Gede terguncang lagi perasaannya. Apalagi

perjalanan yang harus kami tempuh dari kaki Gunung Wilis sampai ke kota ini. "
Untara mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya " Apakah dalam waktu sepekan keadaannya akan bertambah baik, sehingga perjalanan kita kembali ke Mataram tidak akan memperberat keadaan kesehatannya? "
" Keadaannya sudah semakin baik. Kemarin Ki Gede sudah bergerak agak banyak dengan mempermainkan tombaknya di halaman belakang barak untuk membiasakan dirinya dan memulihkan kembali otot-ototnya, " jawab Agung Sedayu.
"Tetapi di paseban aku masih melihatnya seperti orang yang sangat letih " berkata Untara.
" Terutama perasaannya. " jawab Agung Sedayu.
" Ki Gede memang menjadi semakin tua"berkata Untara " kemudian akan datang saatnya Swandaru memimpin Tanah Perdikan Menoreh dan sekaligus Kademangan Sangkal Pulung. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mengira bahwakakaiknyaakan kembali lagi mempersoalkan diri. Namun ternyata tidak. Untara justru berkata"Kiai Gringsingpun sudah terlalu tua. Bahkan menurut penilaian wajar, wadagnya sudah tidak mampu mendukung lagi betapapun tinggi ilmunya.
" Ya " Agung Sedayu mengangguk-angguk. " Kiai Gringsing sudah menjadi sakit-sakitan. Tubuhnya memang sangat lemah sehingga ia sudah harus banyak beristirahat. "
" Siapakah yang merawatnya? Apakah para cantrik dapat melakukannya? " bertanya Untara"atau paman Widura akan selalu berada di padepokan itu? "
" Paman Widura telah menjadi murid termuda Kiai Gringsing justru setelah umur paman Widura menjadi semakin mendekati senja. Tetapi dengan bekal yang telah dimiliki, paman Widura adalah murid yang paling baik. " berkata Agung Sedayu.
Untara tersenyum. Katanya"Aku juga mendengar. Tetapi apa salahnya? Mungkin justru akan membuat paman Widura menjadi semakin kuat dan tidak menjadi cepat pikun. "

Agung Sedayu dan Glagah Putih pun tersenyum pula. Namun mereka memang sependapat, bahwa Ki Widura dalam usia senjanya ternyata masih mampu menyerap ilmu dari perguruan Orang Bercambuk. Namun karena gurunya juga

sudah menjadi lemah, sementara Ki Widura sendiri juga sudah menjadi semakin tua, maka sudah tentu peningkatan ilmunya dilakukan dengan
cara yang berbeda dari yang ditempuh Agung Sedayu dan Swandaru.
Dalam pada itu, setelah berbincang cukup panjang, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah minta diri untuk menemui Swandaru.
" Ia berada di bagian belakang dari rumah sebelah yang juga dipinjam untuk menjadi barak dari para pengawal Kademangan Sangkal Putung dan beberapa kelompok prajurit di bagian depan. Aku tidak sempat mengatakan kepadamu, bahwa Swandaru terluka dalam pertempuran itu. Tetapi lukanya tidak terlalu parah, meskipun harus mendapat perawatan yang sungguh-sungguh. Namun keadaannya kini sudah menjadi semakin baik. Lima hari lagi, mudah-mudahan luka-lukanya sudah sembuh sehingga perjalanan kembali ke Mataram tidak akan mengalami kesulitan. " berkata Untara.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya " dibagian tubuhnya yang mana adi Swandaru terluka? "
" Didadanya. Untunglah bahwa tusukan pedang itu tidak menembus bagian dalam dadanya yang gawat. Pedang itu hanya mengenai kulit dan dagingnya dibawah ketiaknya. Namun dagingnya yang koyak itu telah mengalir darah yang mula-mula agak sulit dipampatkan, sehingga tabib yang langsung merawatnya menjadi cemas. " berkata Untara.
" Sokurlah jika luka itu hanya dibagian luar tubuhnya saja " berkata Agung Sedayu.
" Swandaru agak sulit dikendalikan. " berkata Untara " ia terlalu menuruti perasaannya. Seorang yang dengan berani mendahului menyerang lawan, dalam gelar perang tidak selalu menguntungkan. Selain itu, ia justru telah melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri. " Untara berhenti

sejenak, lalu " ketika ia terluka, maka ia tidak mau segera menyerahkan lawannya kepada orang lain yang menggantikannya. Sabungsari yang sempat mengambil alih lawannya melihat Swandaru menolak untuk dirawat. Tetapi akhirnya ia harus
mengakui kenyataan, bahwa darah yang mengalir terlalu deras itu membuatnya menjadi semakin lemah. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Untara berkata selanjutnya " Swandaru ternyata lebih banyak mengikuti perasaan diri sendiri daripada memasuki satu kesatuan yang utuh dalam satu gelar pasukan. "
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang mengenal Swandaru dengan baik dapat mengerti keterangan Untara. Swandaru dengan baik dapat mengerti keterangan Untara. Swandaru
memang lebih banyak melihat kedalam dirinya sendiri sehingga kadang-kadang ia mengabaikan orang lain.
Tetapi selain sifatnya itu, Swandarupun ingin nampak lebih baik dari orang-orang lain. Dengan sikapnya ituia ingin

menunjukkan kepada para pemimpin tertinggi Mataram, bahwa ia memiliki kelebihan dari para pemimpin pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram itu.
Karena itu, maka Swandaru tentu berkeberatan jika ada orang lain yang sanggup menyelesaikan pekerjaan yang tidak dapat diselesaikannya. Agaknya Swandaru tidak senang melihat Sabungsari mengambil lawannya dan bahkan kemudian menyelesaikannya.
Tetapi Agung Sedayupun mengenal Sabungsari dengan baik. Prajurit muda itu memang memiliki kemampuan dan ilmu yang tinggi. Bagaikan sebilah pedang yang selalu diasahnya, maka ilmu Sabungsaripun menjadi semakin tajam.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan Untara untuk menemui Swandaru dirumah sebelah.
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih sampai ke serambi belakang rumah yang dipergunakan oleh para pengawal dari Sangkal Putung, dilihatnya Swandaru duduk bersama beberapa orang pengawal Kademangannya. Semangkuk minuman hangat dengan gula kelapa.

Ketika Swandaru melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih menengoknya, maka dengan serta merta iapun bangkit sambil mempersilahkan Agung Sedayu dan Glagah Putih.
“ Aku sudah mengira bahwa kalian akan datang berkata Swandaru”kalian tentu mendapat keterangan bahwa aku telah terluka. Tetapi sebagaimana kalian lihat, aku tidak apa-apa “
Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya “ Sokurlah. Aku memang mendengar dari kakang Untara, bahwa kau terluka “
Swandaru tertawa. Katanya pula “ Kakang Untara adalah seorang kakak yang baik. Ia selalu cemas tentang adikadiknya. Ia menganggap aku seperti kakang Agung Sedayu yang manja, sehingga ketika segores kecil luka di kulitku, kakang Untara sudah menjadi kebingungan. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Baru saja ia datang, tetapi Swandaru telah mulai menyinggung perasaannya.
Namun Agung Sedayu seperti biasanya telah menahan diri. Ia tidak cepat menjadi marah. Apalagi ia sadar bahwa pada saat itu Swandaru ingin membuat imbangan dari kegagalannya di medan, karena yang kemudian berhasil menyelesaikan lawannya adalah orang lain, sementara Swandaru sendiri telah terluka.
Karena itulah, maka Agung Sedayu masih saja tersenyum.
“ Marilah, duduklah kakang “ Swandaru mempersilahkan.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah duduk pula bersama Swandaru. Namun dengan demikian, Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat, bahwa Swandaru masih nampak pucat. Lukanya tentu masih belum sembuh benar, karena masih nampak obat yang melekat pada lukanya itu, sementara tangannya masih belum dapat bergerak wajar.
Tetapi keduanya sama sekali tidak ingin mempersoalkan, karena hal itu tentu akan dapat menyinggung perasaannya.

Meskipun Swandaru sendiri tidak pernah memikirkan
kemungkinan seperti itu atas Agung Sedayu.
Sejenak kemudian, maka seorang pengawal Kademangan
Sangkal Putung yang telah mengenal Agung Sedayu dan
Glagah Putih dengan baik, telah menghidangkan minuman
hangat pula bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Sementara itu, maka Swandaru telah menceriterakan
pengalamannya selama ia mengikuti pasukan Mataram dalam
perjalanannya ke Timur.
Memang ada sedikit perbedaan pandangan antara
Swandaru dan Untara mengenai perang itu sendiri. Swandaru
merasa sering di kecewkan oleh Untara, bahkan Swandaru
merasa bahwa Untara kurang mempercayainya.
“Aku tahu, tentu maksudnya baik”berkata Swandaru” tetapi
dengan demikian, aku dan bahkan seluruh pasukan pengawal
Kademangan Sangkal Putung masih saja dianggap anakanak.
“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Sudahlah.
Jangan hiraukan. Kakang Untara yang terbiasa memimpin
para prajurit yang mempunyai ikatan yang sangat kuat dan
paugeran yang ketat. Kita yang tidak terbiasa mengalami
perlakuan seperti itu tentu menjadi agak terkejut karenanya. “
Swandaru mengangguk-angguk pula. Dengan nada tinggi
ia masih menceriterakan bahwa pasukan pengawal
Kademangan Sangkal Putung sebenarnya akan dapat selalu
menjadi paruh dari gelar seluruh pasukan meskipun letaknya
di sayap kanan.
Agung Sedayu termangu-mangu sambil bertanya “
Bagaimana mungkin paruh gelar berada di sayap? “
“Kenapa tidak mungkin. Kami selalu mendahului pasukan
yang lamban. Gelar yang panjang sangat menghambat.
Ternyata bahwa pasukan Kademangan Sangkal Putung setiap
benturan mampu menembus pasukan lawan dan menusuk
kedalam gelar mereka, sulit untuk diikuti oleh pasukan yang
lain. Bahkan oleh prajurit Mataram yang ada di Sangkal
Putung, yang dipimpin langsung oleh kakang Untara sendiri. “
Swandaru berhenti sejenak. Lalu katanya tiba-tiba “
Sebenarnya kakang Untara tidak boleh terlalu percaya kepada
Sabungsari. Kakang Untara menganggap Sabungsari itu
segala-galanya, sehingga aku pernah dikecewakan olehnya. “
Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk. Dengan
nada rendah ia menyahut “ Mungkin didalam pasukan kakang
Untara tidak ada orang lain yang lebih baik dari Sabungsari.
“ Swandaru tertawa sambil mengangguk-angguk. Katanya “

Agaknya memang demikian. Tetapi ia menganggap semua
orang seperti para prajuritnya yang tidak tanggap terhadap
medan. Semua menunggu perintah. Jika perintah diteriakkan,
baru semuanya bergerak, meskipun sebelumnya kesempatan
telah terbuka sejak lama. “
Agung Sedayu tidak menjawab. Agaknya hal itulah yang
mendorong Swandaru kadang-kadang kurang mematuhi

ikatan kesatuan pasukannya dan bertindak sendiri, sehingga menurut Untara kadang-kadang justru merugikan seluruh kekuatan Mataram. Terutama bagian dari sayap kanan.
Sementara itu, lampupun telah terpasang dimana-mana. Malam mulai turun sehingga halaman belakang rumah yang dipergunakan untuk barak itu sudah mulai gelap.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah minta diri sambil berkata"Mudah-mudahan kau cepat sembuh. Lima hari lagi kita kembali ke Mataram. "
" Aku tidak apa-apa " berkata Swandaru " sejak aku tersentuh senjata lawan, sebenarnya aku sudah sembuh. Apalagi sekarang. Tetapi tabib yang sombong itu menganggap aku masih perlu diobati sehingga justru aku merasa sangat terganggu. Tetapi aku tidak ingin menyakiti hatinya, sehingga aku biarkan saja obat itu melekat pada bekas lukaku. Sebagaimana aku memang memberikan kesempatan kepada Sabungsari yang merasa dirinya memiliki kemampuan lebih dari kemampuanku. "
Agung Sedayu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tetapi masih juga meluncur pesannya " Bagaimanapun juga, juga bekas lukamu agar tidak menjadi kambuh lagi. "
Agung Sedayu tidak memberikan pesan apa-apa lagi. Iapun kemudian telah minta diri dan meninggalkan rumah itu. Ketika ia melewati barak yang dipergunakan oleh Untara dan prajuritnya, ia telah bertemu dengan Sabungsari yang berdiri diregol halaman.
" Kau Agung Sedayu " sapa Sabungsari dengan wajah terang"aku mendengar dari Ki Untara, bahwa kau baru mengunjungi Swandaru. "
" Ya"jawab Agung Sedayu"kami baru saja mengunjungi adi Swandaru. "

" Apakah lukanya sudah berangsur baik? " bertanya Sabungsari.
" Ya. Menurut Swandaru lukanya sudah menjadi baik. " jawab Agung Sedayu.
Sabungsari tersenyum. Katanya " Mudah-mudahan ia tidak membuat lukanya sendiri semakin parah. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti maksud Sabungsari. Tetapi Saburgsaripun segera berkata" Namun Swandaru adalah seorang yang daya tahan tubuhnya sangat tinggi. Tubuhnya tergores senjata dari punggung sampai kedada. Tetapi seakan-akan ia tidak mengalami kesakitan sama sekali. Jika tidak dipaksa, ia masih akan tetap memberikan perlawanan. Namun darahnya yang mengalir sangat membahayakannya, sehingga dengan terpaksa aku memberanikan diri untuk mengambil lawannya. Tetapi aku sudah minta maaf kepadanya. Hal itu aku lakukan justru karena tugasku sebagai prajurit. "
" Nampaknya Swandaru dapat mengerti " desis Agung Sedyu.
" Sokurlah. Tetapi begitu tinggi daya tahannya, sehingga dihari berikutnya, ia sudah sehat kembali seakan-akan tidak

pernah mengalami luka di peperangan hari sebelumnya. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ kakang
Untara sudah menceriterakan pula, apa yang telah dilakukan
oleh adi Swandaru. “
Sabungsari tersenyum. Katanya “ pasukan pengawal
Kademangan Sangkal Putung memang cukup tangguh. Tidak
kalah dari pasukan prajurit yang terpilih. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Kau
memuji. Tetapi pasukan pengawal Sangkal Putung memang
memiliki ciri tersendiri. Kau harus mengingat sejarah
kelahirannya,
saat pasukan Tohpati ada disekitar Sangkal Putung. “
“ Ya. Itulah agaknya yang membuat pasukan pengawal
Kademangan Sangkal Putung cukup meyakinkan “ berkata
Sabungsari. Namun kemudian Sabungsari itupun
mempersilah-kan “ marilah, silahkan singgah sejenak. “

“ Aku tadi sudah singgah dan bertemu kakang Untara. “
berkata Agung Sedayu.
“ Tetapi aku belum kembali “ berkata Sabungsari “ Aku
sedang melihat-lihat keadaan kota setelah perang. “
“ Terima kasih “ berkata Agung Sedayu “ malam sudah
turun. Aku harus segera kembali ke barak. Ki Gede juga
terluka. Tetapi keadaannya menjadi semakin baik. “
“ Aku juga mendengar. Tetapi Panembahan Senapati
mengagumi pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. “
berkata Sabungsari.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “
Terima kasih. Mudah-mudahan para pengawal Tanah
Perdikan dapat membawa beban pujian itu dan
mewujudkannya sebagai satu kenyataan. “
“ Hal itu berlaku jika pujian itu diberikan sebelumnya. Tetapi
pujian ini diberikan setelah hal itu terjadi. “ berkata Sabungsari
kemudian.
“ Sudahlah “ berkata Agung Sedayu kemudian “ kami minta
diri. Bukankah kami masih lima hari berada disini? “ Agung
Sedayu berhenti sejenak, lalu katanya pula “ Aku menunggu
kau singgah sekali-sekali ke barak pasukan pengawal dari
Tanah Perdikan Menoreh. “
“ Baiklah “ berkata Sabungsari”besok aku akan datang jika
tidak ada tugas yang tiba-tiba. “
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah minta
diri meninggalkan barak para prajurit Mataram yang berada di
Jati Anom. Mereka kemudian telah menyusuri jalan-jalan kota
yang sepi. Nampaknya nafas kehidupan penghuni kota
Madiun
masih belum pulih kembali. Demikian matahari terbenam,
maka jalan-jalan telah menjadi sunyi. Yang lewat kemudian
hanyalah prajurit-prajurit yang meronda. Ada yang berjalan
kaki, tetapi ada pula pasukan berkuda. Di setiap regol rumah
yang dipergunakan oleh para prajurit dan pengawal atau
barak-barak yang memang ada sejak sebelumnya, nampak
para petugas berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan.

Ketika keduanya kemudian kembali ke barak, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah menghadap Ki Gede yang masih duduk-duduk berbincang dengan Ki Demang Selagilang. Mereka menceriterakan keadaan para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung serta para prajurit yang berada di Jati Anom.
Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ia ikut merasa bangga atas beberapa pujian bagi para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung serta pujian bagi menantunya. Namun Swandaru pun serba sedikit juga mengatakan sikap Swandaru yang kurang menguntungkan bagi dirinya sendiri.
Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata " Itu memang sudah sifatnya. Sulit untuk meru-bahnya. Kau adalah saudara tua seperguruan. Barangkali lewat guru kalian, meskipun hanya sedikit, sifat Swandaru dapat berubah. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata " Guru juga mengalami kesulitan. Tetapi kami akan mencobanya. "
Ketika kemudian malam menjadi semakin malam, Agung Sedayu telah mohon agar Ki Gede beristirahat. Meskipun keadaannya berangsur baik, namun Ki Gede masih memerlukan banyak beristirahat.
Ki Gedepun kemudian telah masuk kedalam biliknya. Ia tidak perlu ikut mengawasi para petugas yang berjaga-jaga malam itu sebagaiamana malam-malam disaat mereka menuju ke padepokan Kebo Lungit sampai saat mereka kembali ke Madiun. Di barak itu Ki Gede tidak perlu merasa cemas karena
peronda dan penjagaan telah berlapis diseputar kota. Bahkan di halaman barak itu sendiri.
Demikianlah, maka sejenak kemudian barak bukan saja barak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu, tetapi juga barak-barak yang lain telah menjadi sepi. Para prajurit dan pengawal telah tertidur nyenyak kecuali mereka vang sedang bertugas.
Ternyata sambil menunggu saat pasukan kembali ke Mataram, maka para prajurit dan pengawal seakan-akan

mendapat kesempatan untuk beristirahat. Mereka tidak mempunyai kewajiban selain bergantian berjaga-jaga di barak masing-masing. Sementara bagi pasukan khusus, berjagajaga di regol dan pintu gerbang kota serta meronda berkeliling.
Disiang hari, para prajurit dan pengawal yang berasal dari daerah yang berbeda sempat saling berkunjung. Sedangkan mereka yang terluka dan menjadi sakit mendapat kesempatan untuk mengobatinya, sehingga saat mereka kembali ke Mataram, keadaannya sudah menjadi semakin baik.
Dihari yang ketiga, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat berjalan-jalan disepanjang jalan kota. Merekapun sempat singgah di pasar yang sudah hampir menjadi pulih kembali sejak terjadi perang. Para pedagang berdatangan dari

tempat yang cukup jauh untuk menjual dan membeli barangbarang yang mereka butuhkan.
Tetapi ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih sampai kede-kat pintu pasar, ia terkejut. Ia melihat seseorang yang juga akan masuk ke dalam pasar dari arah lain. Ketika ia menggamit Glagah Putih, maka Glagah Putihpun segera tanggap.
Tetapi orang yang mereka perhatikan itupun telah melihat Agung Sedayu pula. Orang itupun agaknya terkejut karenanya. Namun dengan demikian ia jutru dengan cepat menyelinap dan hilang.
Glagah Putih telah siap untuk menyusul orang itu masuk kedalam pasar. Tetapi Agung Sedayu telah mencegahnya.
“ Kita harus menangkapnya. Bukankah orang itu Ki Gede Kebo Lungit? “ bertanya Glagah Putih.
“ Ya. Orang itu adalah Ki Gede Kebo Lungit. “ jawab Agung Sedayu.
“ Karena itu, marilah, kita harus menangkapnya”berkata Glagah Putih.
“ Sulit untuk melakukannya. Ia tahu pasti, bahwa hal itu tidak akan dapat kita lakukan ditengah-tengah pasar. Begitu banyak orang berkumpul, berdesakan tanpa mengetahui bahaya yang bakal mengancam. Jika terjadi pertempuran, maka korbannya bukan Ki Gede Kebo Lungit. Bukan pula salah seorang dari kita berdua, tetapi puluhan orang-orang

yang ada di pasar, itu. Kebo Lungit dapat menghindari serangan-serangan kita, sebaliknya kitapun akan berusaha menghindari serangan-serangannya. Tetapi bagaimana dengan orang-orang yang berdesakan itu? “ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya”Jika demikian, kita tunggu orang itu keluar dari pasar. “
Agung Sedayu menggeleng. Katanya”Tidak ada gunanya. Ia tentu sudah meninggalkan pasar lewat jalan lain. Orang itu telah melihat kita disini. Agaknya iapun segera dapat mengenali kita. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ternyata Ki Gede Kebo Lungit memang orang yang sangat berbahaya. Baik bagi Mataram maupun bagi Madiun.
“ Kita harus memberikan laporan tentang kehadirannya di kota ini agar sepeninggal pasukan Mataram, mereka yang mendapat tugas untuk memimpin Madiun berhati-hati menghadapinya. Beberapa orang perwira Madiun tentu sudah mengenalnya dengan baik karena Ki Gede Kebo Lungit pernah berpura-pura bekerja bersama dengan para prajurit Madiun menghadapi Mataram. Namun ternyata Ki Gede Kebo Lungit mempunyai perhitungan tersendiri. “ berkata Agung Sedayu.
“ Kepada siapa kita harus melaporkannya? “ bertanya Glagah Putih.
“ Kita minta Ki Gede Menoreh memberikan laporan kepada

Pangeran Mangkubumi. Terserah, kepada siapa Pangeran Mangkubumi akan meneruskan laporan itu. Kepada Ki Patih Mandaraka atau langsung kepada Panembahan Senapati. " jawab Agung Sedayu.
" Sebaiknya hal ini memang harus dilaporkan. Mudahmudahan Madiun sepeninggal pasukan Mataram tidak
dikacaukan oleh kehadiran Ki Gede Kebo Lungit. " berkata Glagah Putih.
" Mungkin sasaran Ki Gede Kebo Lungit sekarang, bukan lagi Madiun. Tetapi ia ingin mengamati orang-orang yang diden-damnya. " berkata Agung Sedayu. " berkata Agung

Sedayu" terutama aku. Mungkin ia justru tengah mengawasi aku sebelum kita kebetulan sempat melihatnya atau dengan sengaja ia memperlihatkan diri. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tingkah laku orang berilmu tinggi itu memang sulit untuk ditebak. Beberapa kemungkinan memang dapat terjadi. Mungkin ia memang dengan sengaja membayangi Agung Sedayu, untuk menimbulkan kegelisahan di hatinya sebelum ia benar-benar turun untuk membalas dendam kekalahannya.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meninggalkan pasar itu dan kembali ke barak. Iapun segera memberikan laporan tentang keberadaan Ki Gede Kebo Lungit di dalam kota Madiun.
Ki Gede mengangguk-angguk. Ia memang kecewa bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu tidak berhasil menangkap Ki Gede Kebo Lungit. Namun apa yang berhasil dilakukan oleh pasukannya dan pasukan Ki Demang Selagilang adalah langkah yang paling panjang.
" Baiklah " berkata Ki Gede " aku akan menghadap Pangeran Mangkubumi. "
Dengan demikian, maka Ki Gede Menoreh telah berusaha untuk menghadap Pangeran Mangkubumi. Ternyata ketika hal itu disampaikan kepada Pangeran Mangkubumi, maka Ki Gedepun
segera di persilahkan untuk masuk.kedalam istana
lewat pintu butulan, karena Pangeran Mangkubumi berada di serambi kanan bangsal Kasatrian.
"Marilah, silahkan Ki Gede"berkata Pangeran Mangkubumi mempersilahkan.
Ki Gede mengangguk hormat. Keduanyapun kemudian telah duduk diatas permadani yang terbentang di serambi bangsal kesatrian istana Madiun itu.
" Nampaknya ada sesuatu yang penting? " bertanya Pangeran Mangkubumi.
" Benar Pangeran " jawab Ki Gede " memang ada sesuatu yang penting aku laporkan. "
" Silahkan Ki Gede " berkata Pangeran Mangkubumi " dengan sungguh-sungguh. Pangeran itu menyadari, bahwa Ki

Gede adalah seorang pemimpin pasukan yang memiliki kelebihan sehingga keterangannya serta laporannya tentu

akan sangat berarti bagi Mataram.
Demikianlah, maka Ki Gede telah meneruskan laporan Agung Sedayu tentang kehadiran Ki Gede Kebo Lungit di Kota Madiun. Sementara itu, Ki Gede juga sempat menceriterakan beberapa kelebihan Ki Gede Kebo Lungit.
“ Ki Gede Kebo Lungit pernah menyatakan kesediaannya membantu Madiun melawan Mataram. Tetapi ternyata bahwa Ki Gede Kebo Lungit tidak jujur. Ia telah menjerumuskan para prajurit Madiun dalam kesulitan. Ki Gede Kebo Lungit sendiri telah meninggalkan kota saat pasukan Mataram memasuki kota ini dan ternyata sudah mendirikan satu pemusatan pasukan di padepokannya “ berkata Ki Gede Menoreh.
“ Ya. Pemusatan pasukan yang sudah kalian hancurkan itu “ berkata Pangeran Mangkubumi.
“ Benar Pangeran Tetapi ternyata Ki Gede Kebo Lungit sendiri berhasil meloloskan diri. Kini ia masih membayangi ketenangan kota Madiun. Tetapi kemungkinan lain adalah, bahwa Ki Gede Kebo Lungit yang mendendam kepada Agung Sedayu itu pada suatu saat akan muncul di Tanah Perdikan Menoreh. “
berkata Ki Gede Menoreh.
Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Katanya “ Jadi menurut pendapat Ki Gede Menoreh, selain Menoreh, maka Madiunpun harus bersiap-siap menghadapinya. “
“ Ya Pangeran “ jawab Ki Gede Menoreh “ apalagi sepeninggal pasukan Mataram dua atau tiga hari mendatang. “
Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk pula. Katanya “ Terima kasih atas laporan Ki Gede. Ki Gede Kebo Lungit termasuk orang yang sangat berbahaya yang harus mendapat pengawasan khusus. “
“ Untungnya, bahwa Ki Gede Kebo Lungit sudah banyak dikenal oleh para perwira di Madiun. Tetapi nampaknya para perwira di Madiun tidak sempat lagi untuk turun ke pasar dan melihat-lihat sudut kota yang lain. Justru disitulah Ki Gede Kebo Lungit itu berkeliaran “ berkata Ki Gede kemudian.

Sambil mengerutkan dahinya Pangeran Mangkubumi berkata “ Aku akan menyampaikan semua pesanmu kepada Panembahan Senapati. Perintah itu tentu akan turun lagi sehingga para perwira yang akan tinggal di Madiun akan memperhatikannya. “
Demikianlah, setelah berbincang beberapa saat lagi, Ki Gedepun telah minta diri. Bersama dua orang pengawal yang menunggu di seketheng, maka Ki Gedepun kemudian sempat berjalan-jalan melihat kota Madiun yang telah menjadi hampir pulih kembali.
Ketika Agung Sedayu kemudian menyambut kedatangan Ki Gede kembali di Barak, maka Ki Gede sempat memberikan sedikit keterangan tentang tanggapan baik dari Pangeran Mangkubumi. Namun mumpung Ki Gede teringat, iapun telah memperingatkan Agung Sedayu, bahwa pada suatu saat Ki Gede Kebo Lungit itupun akan dapat muncul di Tanah

Perdikan.
“ Kau jangan menjadi jemu mendengar peringatanku ini, Agung Sedayu. Aku sudah beberapa kali mengatakannya. Tetapi akupun selalu mengatakan kepadamu, meskipun demikian hidupmu jangan tenggelam dalam kecemasan bahwa pada suatu
saat kau akan bertemu dengan Ki Gede Kebo Lungit. “ berkata Ki Gede Menoreh.
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya “ Aku sudah siap Ki Gede. Kapanpun ia datang. Jika ia berniat meningkatkan ilmunya lebih dahulu, maka akupun akan mendapatkan kesempatan yang sama. “
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga, Ki Gede Menoreh merasa harus berhati-hati menghadapi Ki Gede Kebo Lungit.
Ki Demang Selagilang juga memperhatikan kemungkinan kehadiran Ki Gede Kebo Lungit di Pegunungan Sewu, tetapi dendamnya yang utama adalah kepada Agung Sedayu. Meskipun demikian Ki Demang juga merasa wajib untuk selalu bersiaga.
Sementara itu, maka semua persiapan dari seluruh pasukan yang berada di Madiun dan yang akan kembali ke

Mataram sudah dipersiapkan. Dihari berikutnya, maka semuanya sudah siap. Di keesokan harinya adalah hari yang sudah ditentukan, bahwa pasukan Mataram akan berangkat meninggalkan Madiun.
Setiap pasukan Mataram yang ada di Madiun telah menjadi sibuk. Mereka yang memerlukan pedati untuk mengangkut para prajurit atau pengawal yang terluka sudah disediakan. Kuda-kudapun siap dipergunkan oleh para pemimpin pasukan. Sementara itu, tanda-tanda kebesaran setiap pasukan akan dibawa oleh kesatuan masing-masing. Umbul-umbul, rontek dan tunggul akan menandai setiap kesatuan yang akan ikut dalam iring-iringan itu.
Menjelang malam hari semuanya telah terpasang. Barangbarang apapun yang akan dibawa telah dimasukkan didalam pedati pula. Sedangkan pedati yang akan membawa orangorang yang terluka telah dibentangi tikar dan dibawahnya telah ditebari jerami yang bersih agar dasar pedati itu tidak menjadi terlalu keras.
Malam itu adalah malam terakhir para prajurit dan pengawal berada di Madiun. Namun mereka tidak meninggalkan
kewaspadaan. Justru karena Ki Gede Kebo Lungit masih belum tertangkap, maka kemungkinan buruk akan dapat terjadi. Terutama pada parapengawaldari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu.
Namun semalaman para prajurit dan pengawal rasarasanya tidak ingin tidur sekejappun. Mereka sudah mulai membayangkan jalan-jalan di kampung halaman mereka. Rasa-rasanya mereka justru menjadi semakin rindu kepada keluarga mereka masing-masing. Kepada orang tua mereka,

kepada anak dan istri, kepada saudara-saudara yang telah
cukup lama mereka tinggalkan. Mereka yang sempat pulang
adalah diantara para prajurit dan pengawal yang wajib
mengucap sokur bahwa mereka masih dapat bertemu dengan
keluarga mereka, sementara beberapa orang diantara kawankawan
mereka harus mereka tinggalkan.
Panembahan Senapatipun telah mempersiapkan segalagalanya.
Demikian pula Ki Patih Mandaraka, para Pangeran,

Senapati dan Tumenggung. Satu iring-iringan yang besar
besok pagi-pagi akan meninggalkan Madiun.
Dalam pada itu Panembahan Senapati memang sudah
menjatuhkan perintahnya, bahwa pasukan Mataram tidak
akan menunda saat keberangkatan mereka. Dalam waktu lima
hari Panembahan Senapati telah berhasil mempersiapkan
segala sesuatunya termasuk Madiun yang akan ditinggalkan
oleh pasukan Mataram.
Menjelang dini hari, maka Madiun telah menjadi ramai.
Kota itu telah terbangun oleh kesibukan para prajurit yang
akan meninggalkan kota menuju ke Mataram setelah tugas
mereka dapat mereka selesaikan meskipun dengan banyak
pengorbanan.
Untara telah siap pula dengan pasukannya, termasuk
pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung, yang
ternyata telah memasang tanda-tanda kebesarannya pula.
Beberapa tunggul dengan kelebet yang memanjang dalam
warna-warna cerah akan menjadi ujung dari pasukan
pengawal Kademangan Swandaru yang terluka itu telah
merasa sembuh atau pulih sama sekali,
meskipun bekas luka itu sendiri masih nampak. Sementara
tabib yang merawatnya masih selalu mengobatinya. Tetapi
luka yang tertutup oleh bajunya itu tidak lagi terpengaruh pada
gerak tubuh dan tangannya.
Seekor kuda telah siap untuk dipergunakannya. Sementara
sebuah pedati telah dipergunakan untuk membawa tiga orang
pengawal dari Sangkal Putung yang lukanya masih parah.
Beberapa orang yang terluka ringan tidak lagi memerlukan
pedati untuk membawa mereka. Mereka akan merasa lebih
berbangga jika mereka kembali dengan berjalan kaki
bersama-sama kawan-kawannya yang utuh.
Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu
memerlukan beberapa buah pedati untuk membawa para
pengawal yang terluka. Mereka memerlukan pedati lebih
banyak. Tanah Perdikan sendiri memerlukan lima buah pedati,
sedangkan Pegunungan Sewu memerlukan tiga buah.

Namun pada umumnya para prajurit dan pasukan yang
tergabung dalam pasukan Mataram itu telah mendengar
peristiwa yang dialami oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh
dan pasukan dari Pegunungan Sewu itu. Sehingga karena itu,
maka bagi mereka adalah wajar sekali jika diperlukan pedati
yang cukup banyak untuk membawa para pengawal yang
terluka.

Pada saat yang ditentukan, maka semua pasukan benarbenar telah siap berangkat. Namun sebelumnya para pimpinan telah dipanggil menghadap Panembahan Senapati. Pesan-pesan singkat telah diberikan kepada mereka, sehingga perjalanan mereka akan menjadi tertib dan tidak mengikuti keinginan setiap kelompok di dalam pasukan itu sendiri.
Pasukan yang banyak itu pada saatnya kemudian telah berkumpul di alun-alun Madiun. Berbagai macam tanda kebesaran nampak menghiasi pasukan yang siap untuk berangkat. Obor-obor yang jumlahnya tidak terhitung masih terpasang di alun-alun.
Beberapa saat kemudian terdengar bende berbunyi satu kali. Pertanda bahwa semua pasukan harus sudah berada di alun-alun. Ketika bende berbunyi dua kali, maka seluruh pasu-kan harus sudah siap untuk berangkat.
Juru pemukul bende masih menunggu perintah untuk membunyikan bende untuk ketiga kalinya. Namun ternyata Ki Patih Mandaraka masih memberikan sedikit kesempatan kepada setiap pasukan.
Baru kemudian, setelah Ki Patih yakin bahwa semua kesatuan dalam pasukan Mataram bersiap, bendepun telah dipukul untuk ketiga kalinya.
Dengan demikian maka ujung pasukan Mataram itupun mulai bergerak dengan urutan sebagaimana pernah di beritahukan dalam pertemuan serta sesuai dengan tempat setiap kesatuan itu dalam susunan pasukan di alun-alun.
Seperti seekor ular raksasa, maka pasukan Mataram itu menjalar meninggalkan Madiun. Para pemimpin dari setiap kesatuan memimpin pasukannya masing-masing diatas punggung kuda. Sementara itu, pasukan Mataram tidak

berjalan terlalu cepat, karena di dalam pasukan itu terdapat beberapa buah pedati. Baik yang membawa barang-barang, maupun yang membawa para prajurit dan pengawal yang terluka.
Ternyata bahwa pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu berada diurutan yang hampir di paling belakang. Namun diujung belakang iring-iringan itu adalah pasukan Mataram yang tidak terlalu banyak, yang dipimpin oleh seorang Lurah Prajurit.
Beberapa orang penghubung dari Pajang telah mendahului pasukan itu sejak beberapa hari sebelumnya. Mereka harus mempersiapkan sambutan bagi kehadiran pasukan Mataram. Bukan sekedar upacara penyambutan, tetapi yang penting adalah menyediakan perbekalan yang cukup untuk dua hari serta tempat bagi para prajurit.
Para penghubung itu memang membuat para pemimpin yang tidak ikut dalam pasukan Mataram ke Timur menjadi sibuk. Mereka telah menyiapkan barak-barak prajurit serta meminjam rumah-rumah yang cukup besar untuk menampung para prajurit dan para pengawal yang ikut dalam pasukan Mataram.

Sementara itu telah dibuat dapur-dapur yang akan
menyediakan makan dan minum bagi seluruh pasukan.
Dalam pada itu pasukan Mataram merambat dengan
lamban. Namun mereka memang tidak tergesa-gesa. Tidak
ada tugas lain yang harus mereka selesaikan dengan cepat.
Meskipun demikian sebenarnyalah bahwa Ki Patih
Mandara-ka masih saja dibayangi oleh kegelisahan karena
sikap Adipati Pati di Madiun. Begitu saja Adipati Pati
meninggalkan Madiun maka bayangan yang buram mulai
menggantung lagi diatas langit Mataram, maka kemudian Pati
telah menunjukkan gejala yang mencemaskan.
Apalagi jika diingat, bahwa ayahanda Panembahan
Senapati dan ayahanda Adipati Pati adalah dua orang yang
bukan saja bersahabat dengan akrab. Tetapi keduanya adalah
saudara seperguruan yang telah bersama-sama, dibawah
petunjuk-petunjuk Ki Mandaraka saat ia masih disebut Ki Juru
Martani, menyelesaikan permusuhan antara Jipang dan

Pajang. Ki Gede Pemanahan dan Ki Panjawi adalah dua
orang pimpinan prajurit Pajang yang telah mendapat tugas
untuk memimpin pasukan Pajang menghadapi pasukan
Jipang di Bengawan Sore. Pada saat itu, Panembahan
Senapati yang masih sangat muda yang bergelar Mas
Ngabehi Loring Pasar dan yang juga dipanggil Sutawijaya,
telah turun pula ke medan dan berhasil membunuh Adipati
Jipang yang bergelar Arya Penangsang.
" Keduanya sebaiknya mengingat hubungan ayah mereka
yang akrab " berkata Ki Patih Mandaraka didalam hatinya.
Tetapi baik Panembahan Senapati maupun Adipati Pati, agaknya,
adalah orang-orang yang berpijak pada harga diri
yang tinggi, sehingga diantara keduanya sulit untuk
diharapkan seseorang lebih dahulu melakukan pendekatan.
Mendung itu sebenarnya sudah mulai terasa membayangi
pasukan Mataram. Beberapa orang pemimpin pasukan telah
membayangkan, bahwa pada suatu saat, mereka harus
berkumpul lagi untuk melakukan perjalanan yang panjang
sambil membawa senjata masing-masing.
Namun sebagian terbesar dari para prajurit dan pengawal
berusaha untuk menyingkirkan perasaan itu. Mereka justru
membayangkan kampung halaman mereka yang sudah lama
mereka tinggalkan.
Iring-iringan yang lamban itu masih harus berhenti untuk
beristirahat ketika matahari terasa membakar tubuh mereka.
Tetapi tidak ada tempat yang mapan untuk beristirahat seluruh
pasukan, sehingga karena itu, maka mereka hanya
beristirahat sejenak mengeringkan keringat ditepi disebuah
hutan yang masih cukup luas.
Iring-iringan itu baru mencapai tujuanketika malam sudah
sangat larut. Bahkan lewat tengah malam.-iring-iringan itu
langsung menuju ke alun-alun Pajang. Beberapa orang
petugas yang menerima mereka telah menghubungi para
pemimpin pasukan. Setiappasukan akan diantar oleh petugas
tertentu ke barak mereka masing-masing.

“ Mungkin kurang memadai “ berkata para petugas itu “ tetapi inilah yang terbaik yang dapat kami sediakan. “

Para prajurit dan pengawal yang telah terbiasa tinggal dimana-pun dalam keadaan yang khusus itu memang tidak mengeluh. Dalam keadaan letih, mereka memasuki barak masing-masing. Beberapa orang langsung berbaring dan bahkan tertidur di serambi barak-barak mereka. Di pendapa, di pringgitan dan dimana-mana.
Beberapa saat kemudian, maka beberapa buah pedati telah memencar diseluruh kota Pajang membawa makanan dan minuman yang dibagi-bagikan kepada para prajurit di barak-barak mereka, dari dapur-dapur raksasa yang dibangun dibeberapa tempat dibagian kota Pajang.
Mereka yang sudah tertidurpun telah dibangunkan. Bagaimanapun juga para prajurit itu memang merasa lapar dan haus.
Selesai makan dan minum, maka para prajurit dan pengawal yang letih itu telah kembali berbaring setelah berbincang-bincang sejenak menilai makanan yang baru saja mereka makan.
“ Tidak ada sambal “ berkata seorang prajurit berkumis lebat.
“ Buat apa sambal? Sayurnya pedas sekali. Lidahku terasa menyentuh api “ sahut kawannya.
“ Kau terbiasa makan makanan bayi. Kalau kau tidak membiasakan diri makan sambal maka kau masih akan tetap tidak dapat berbicara dengan jelas “ jawab prajurit berkumis itu.
“ Apakah aku tidak dapat berbicara jelas? “ bertanya kawannya.
“ Ya “ jawab prajurit berkumis itu,
“ Ternyata kau kebanyakan sambal, sehingga telingamu menjadi kurang baik “ desis kawannya sambil berbaring lagi.
Kawannya yang berkumis itu menggeram. Tetapi kawannya itu telah memejamkan matanya dan tidak menghiraukannya lagiDemikianlah, disisa malam itu, para prajurit dan pengawal tidur semakin nyenyak setelah perut mereka kenyang, kecuali yang memang bertugas.

Dihari berikutnya, maka para prajurit dan pengawal masih sempat beristirahat. Namun Panembahan Senapati telah memanggil semua pemimpin pasukan.
Panembahan Senapati telah memerintahkan dihari berikutnya semua pasukan akan meninggalkan Pajang, kecuali pasukan Pajang sendiri. Tetapi tidak semua pasukan harus menuju ke Mataram lebih dahulu. Pasukan yang akan menuju ke Utara, dapat langsung kembali ke daerah masingmasing. Demikian pula yang lain apabila dikehendaki.
Agaknya keputusan Panembahan Senapati itu mendapat sambutan baik dari para pemimpin pasukan. Mereka tidak harus pergi ke Mataram, lebih dahulu. Baru kemudian kembali ketem-pat masing-masing.

“ Tetapi semua yang akan memisahkan diri harus memberikan laporan baik kepada Pangeran Mangkubumi maupun kepada Pangeran Singasari “ perintah Panembahan Senapati.
Demikianlah, maka Swandarupun telah mendapat keterangan pula dari Untara tentang perintah itu. Karena itu, maka
Untara telah memberikan kesempatan kepada Swandaru, jika pasukannya ingin langsung kembali ke Jati Anom, maka ia akan menyampaikannya kepada Pangeran Singasari.
Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Swandaru telah menggelengkan kepalanya sambil berkata “ Tidak. Biarlah pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung sampai ke Mataram lebih dahulu, baru kami kemudian akan meninggalkan Mataram bersama-sama dengan para prajurit yang berada di Jati Anom. Bukankah pasukan kakang Untara juga akan ke Mataram lebih dahulu sebelum kembali ke Jati Anom? “
“ Ya, pasukanku memang akan menuju ke Mataram lebih dahulu. “ jawab Untara.
“ Biarlah para pengawal Sangkal Putung mengenal lebih banyak tentang Mataram. “ jawab Swandaru.
“ Baiklah. Jika demikian, aku akan menyampaikannya agar bagi pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung disediakan tempat dan perbekalan. “ berkata Untara.

“ Bukankah asal kita tidak memberikan laporan akan memisahkan diri, maka dengan sendirinya persediaan itu diadakan? “ bertanya Swandaru.
“ Aku hanya ingin agar tidak terjadi kekeliruan “ jawab Untara.
Demikianlah, maka di keesokan harinya pasukan itu akan berangkat ke tujuan yang berbeda-beda. Swandaru telah memberitahukan pula kepada Agung Sedayu, bahwa ia akan membiarkan pasukannya memasuki Mataram lebih dahulu. Baru kemudian bersama-sama dengan pasukan Untara kembali ke Sangkal Putung.
“ Kau tidak ingin segera berada di Sangkal Putung kembali? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Aku akan memperkenalkan para pengawal lebih banyak tentang Mataram. “ jawab Swandaru.
AgungSedayu mengangguk-angguk. Ia tidak berkeberatan, Namun bagi Agung Sedayu hal itu tidak perlu sama sekali. Ia yakin bahwa Panembahan Senapati tidak akan memerintahkan
penyambutan yang berlebihan. Karena Agung Sedayu mengerti, Swandaru ingin menyaksikan penyambutan atas pasukan yang kembali dari peperangan. Termasuk pasukan pengawal dari Ka-demangan Sangkal Putung.
Dihari berikutnya, pasukan Mataram di Pajang telah berangkat ketujuan yang berbeda. Baru yang terakhir, pasukan Mataram yang akan menuju ke Mataram. Termasuk pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, dari

Pegunungan Sewu dan dari Sangkal Putung.
Perjalanan dari Pajang ke Mataram memang lebih pendek dari perjalanan dari Madiun ke Pajang. Namun pasukan Mataram tidak menunggu matahari menjadi semakin tinggi. Demikian pasukan yang lain yang semula berada dalam kesatuan pasukan Mataram meninggalkan alun-alun Pajang, maka pasukan yang akan berangkat ke Matarampun telah meninggalkan Pajang pula.
Satu iring-iringan yang sudah tidak terlalu panjang lagi meskipun masih menunjukkan satu pasukan yang mendebarkan, karena semua tanda kebesaran dan setiap

kesatuan masih dipasang. Umbul-umbul, rontek, kelebet pada tunggul-tunggul yang berwarna kuning keemasan.
Sementara itu, di Mataram memang sudah dipersiapkan penyambutan. Tetapi sebagaimana pesan Panembahan Senapati sendiri, sambutan itu tidak berlebihan.
“ Apa yang dapat diibanggakan? “ bertanya Panembahan Senapati kepada diri sendiri.
Meskipun jarak Pajang sampai ke Mataram tidak sepanjang jarak antara Madiun dan Pajang, namun pasukan itu memasuki pintu gerbang kota Mataram setelah jauh malam, meskipun belum sampai tengah malam.
Sebenarnyalah, rakyat Mataram memang menunggununggu kehadiran pasukannya yang kembali dari peperangan.
Berita tentang keberhasilannya pasukan Mataram yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati itu telah lebih dahulu sampai ke Mataram, jauh sebelum pasukan itu datang.
Hampir
setiap hari, datang penghubung dari Madiun memberikan laporan-laporan khusus kepada para pemimpin yang berada di Mataram untuk dapat menyesuaikan dirinya serta mengambil kebijaksanaan tertentu apabila diperlukan.
Meskipun Panembahan Senapati tidak memerintahkan, namun ternyata bahwa rakyat Mataram seakan-akan telah tumpah kejalan-jalan raya yang menuju ke alun-alun. Rakyat Mataram dengan bangga menunggu kedatangan para prajurit dan pengawal yang telah menyemarakkan nama Mataram yang sedang berkembang.
Para prajurit dan para pengawal memang merasa bangga atas sambutan itu. Meskipun hari telah larut malam, namun rakyat Mataram seakan-akan tidak lagi mengenal waktu. Berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus obor menyala disepanjang jalan dan disekitar alun-alun. Sorakpun mengguruh mengumandang memenuhi seluruh kota. Anak-anak yang telah tertidurpun menjadi terbangun pula karenanya. Mereka menangis meronta-ronta. Tetapi ketika mereka dibawa keluar rumah dan melihat kebesaran pasukan Mataram menyusuri jalan-jalan maka merekapun telah terdiam.

Para prajurit dan pengawal dapat melupakan sejenak perasaan letih dan lapar. Namun mereka telah berada di alunalun untuk beberapa saat sambil menunggu setiap pemimpin

pasukan yang menghadap Penembahan Senapati untuk
mendapat penjelasan, maka perasaan letih dan lapar itu mulai
mengganggu mereka lagi.
Sementara itu, rakyat menjadi semakin berdesakan.
Ternyata mereka tidak saja ingin memberikan penghormatan
yang setinggi-tingginya kepada para prajurit dan pengawal.
Tetapi sebagian dari mereka juga segera ingin tahu, apakah
keluarga mereka yang ikut dalam kesatuan yang tergabung
dalam pasukan Mataraam itu sempat kembali atau tidak.
Panembahan Senapati memang menghendaki, agar
pengumuman tentang para prajurit yang gugur diberikan
setelah
seluruh pasukan sempat beristirahat di barak yang sudah
disediakan.
Beberapa saat kemudian, maka para pemimpin
pasukannya telah kembali ke pasukan masing-masing.
Mereka telah menyampaikan perintah Panembahan Senapati.
Para prajurit dan pengawal telah diperkenankan untuk pergi ke
barak masing-masing. Namun mereka belum boleh
meninggalkan Mataram sampai menunggu perintah
berikutnya,
Sementara itu, ada petugas khusus yang akan
mengumumkan siapakah yang telah gugur di medan
pertempuran. Khususnya para prajurit Mataram sendiri.
Termasuk para prajurit yang berada di Sangakal Putung.
Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh dan pasukanpasukan
yang lain yang mengikuti perjalanan ke Timur.
Sementara itu, pasukan pengawal akan mengumumkan para
pengawal yang gugur di daerah mereka masing-masing oleh
para pemimpin pasukannya.
Dengan demikian, maka para prajurit dan pengawal yang
berada di alun-alun dalam keadaan letih dan lapar itupun
kemudian telah menuju ke barak masing-masing. Sementara
itu beberapa orang yang tidak sabar telah berusaha mendekati
para prajurit yang sedang berbaris itu untuk menanyakan

apakah keluarganya selamat atau tidak. Apalagi mereka yang
telah mengenal satu dua orang prajurit yang berjalan diantara
iring-iringan itu. Cahaya obor yang berjajar disepanjang jalan
telah menggapai wajah-wajah yang layu itu.
Tetapi setiap prajurit selalu menggeleng sambil menjawab “
Besok, pada saatnya akan diumumkan. “
“ Kau kenal suamiku bukan? “ bertanya seorang
perempuan “ apakah ia ada dalam pasukan ini? “
Prajurit itu termangu-mangu. Ia mengenal perempuan itu
dengan baik. Ia mengenal suaminya dengan baik. Ia tahu pasti
bahwa suami perempuan itu telah gugur. Tetapi ia tidak
berhak memberi jawaban atas pertanyaannya.
Perempuan itu mengikutinya sambil membawa obor di
tangan kanannya. Dengan nada tinggi serta menahan tangis
ia bertanya “ Kau tahu suamiku bukan? “
Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada
dalam ia berkata “ Besok akan diumumkan, siapakah yang

tidak dapat kembali bersama-sama dengan kami. “
“ Jawablah. Jawablah “ desak perempuan itu.
Tetapi prajurit itu justru menjadi semakin bingung, sehingga pemimpin kelompoknya telah terpaksa ikut mencampurinya “ Maaf Nyi. Kami tidak mendapat wewenang untuk menjawab pertanyaan itu. Kami tidak tahu pasti apakah yang terjadi diantara kawan-kawan kami yang banyak itu. Sebagaimana diketahui, bahwa pasukan kami terdiri dari beberapa pasukan dari berbagai daerah. “
Perempuan itu memang tidak dapat memaksa. Tetapi iapun segera berlari ke kesatuan yang lain untuk melihat, apakah suaminya ada disana.
Ternyata perempuan yang gelisah itu tidak hanya sendiri. Sepasang suami isteri yang sudah melewati pertengahan abad menunduk sambil mengusap air mata setelah usahanya untuk melihat anak mereka tidak berhasil.
Seorang gadis menangis tersedu-sedu, sementara dua orang anak dalam pelukan ibunya memandang berkeliling tanpa tahu apa sebabnya ibunya menangis.
Namun mereka yang telah melihat keluarganya didalam barisan itu telah bersorak dengan gembiranya. Seakan-akan

mereka telah menemukan kembali harta yang paling berharga yang telah dicemaskan akan hilang.
Mereka telah bersorak-sorak dan menari-nari. Anak mereka ternyata pulang dengan membawa keberhasilan.
Kegembiraan dan air mata mewarnai rakyat Mataram yang telah menyambut kedatangan para prajurit dan para pengawal.
Tetapi para pengawal yang masih berada di Mataram itupun menj adi gelisah. Jika ia pulang ke kampung halaman, maka akan datang gilirannya, tangis dan tawa akan mewarnai penyambutan atas kehadiran mereka.
Agung Sedayu yang melihat hal itu hanya dapat mengusap dadanya. Tanah Perdikan Menoreh adalah salah satu daerah yang akan ikut mengalaminya.
Tetapi Agung Sedayu tidak dapat ingkar dari akibat yang terjadi dalam satu peperangan. Madiun telah mengalaminya pula sebelumnya. Pasuruan dan Pajang tentu juga mengalami. Kemudian datang gilirannya Mataram, Tanah Perdikan Menoreh, Sangkal Putung dan yang lain.
Sejenak kemudian maka para prajurit dan pengawal telah berada di barak yang telah disiapkan sebelumnya. Seperti saat mereka berada di Pajang, maka merekapun telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk beristirahat. Beberapa saat kemudian, maka beberapa pedatipun telah menyebar pula mendatangi barak-barak itu untuk membagikan makan dan minum.
Karena jumlah prajurit dan pengawal tidak lagi sebanyak saat mereka berangkat, maka mereka telah mendapat tempat yang lebih lapang bagi setiap kesatuan. Mereka tidak perlu lagi berdesak-desakan dan tidak lagi harus tidur di serambi dan di sudut-sudut yang sempit.

Dengan demikian, maka para prajurit dan pengawal dapat beristirahat dengan sebaik-baiknya.
Ketika fajar menyingsing, maka para prajurit dan pengawal tidak telaten saling menunggu mandi di pakiwan. Tetapi atas ijin para pemimpin pasukan, maka sebagian dari mereka telah pergi ke sungai yang terdekat.

Hari ini, para prajurit dan pengawal tidak mempunyai kewajiban khusus. Mereka benar-benar berhak untuk bertistirahat sepenuhnya kecuali beberapa orang yang bertugas.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun sempat mengunjungi Untara dan Swandaru di barak mereka. Ternyata Swandaru benar-benar telah pulih kembali. Perjalanan yang panjang itu justru telah membuatnya menjadi segar serta mendapatkan kekuatan sepenuhnya.
Kemudian, keduanya sempat berjalan-jalan menyusuri jalan-jalan kota. Bahkan bukan hanya Agung Sedayu dan Glagah Putih, tetapi Swandarupun telah ikut bersama-sama mereka.
Mereka sempat melihat pasar yang penuh dengan orangorang yang bukan saja berjual beli bahan-bahan makanan dan keperluan sehari-hari, tetapi di pinggir pasar itupun terdapat beberapa orang pande besi yang membuat alat-alat pertanian. Mereka telah membuat parang, sabit, dan bahkan bajak serta alat-alat yang lain.
Ketiganya asyik memperhatikan pembuatan alat-alat itu, karena alat-alat seperti itu sangat diperlukan di lingkungan mereka masing-masing. Baik di Sangkal Putung, maupun di Tanah Perdikan Menoreh.
Bukan berarti bahwa di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Mnenoreh tidak ada pande besi yang mampu membuat alat-alat seperti itu, tetapi di pasar yang terdapat dipusat kota itu, berderet-deret pande besi yang semuanya bekerja keras membuat alat-alat pertanian dan pertukangan serta senata yang sederhana. Dengan melihat kerja keras para pande besi itu terbayang, derap kerja para petani yang sedang menggarap sawah. Tukang kayu yang membuat perabot rumah dan bagian rumah yang lain yang sedang dikerjakan pembuatannya. Serta kerja-kerja yang lain diseluruh bagian dari Mataram yang sedang berkembang itu.
Namun dalam pada itu, ketika mereka bertiga sedang berjalan menyusuri lorong-lorong sempit yang berjejal di pasar itu, Glagah Putih terkejut sehingga ia terhenti sambil menarik lengan baju Agung Sedayu.

Agung Sedayupun terhenti. Demikian pula Swandaru.
“ Ada apa? “ bertanya Agung Sedayu “ apakah kau melihat Ki Gede Kebo Lungit? “
Glagah Putih tidak menjawab. Yang terdengar adalah suara seorang gadis menyebut namanya “ Glagah Putih. Kaukah itu?
Semua orang berpaling kearah suara itu. Seorang gadis

menyelinap diantara orang-orang yang berdesakan di pasar
itu.
“ Wulan “ desis Glagah Putih.
Langkah Wulanpun terhenti ketika kemudian ia sadar akan
dirinya. Sebagai seorang gadis yang sedang meningkat
dewasa Sementara itu dihadapannya kemudian telah berdiri
seorang anak muda yang telah dipanggil namanya bersama
dengan dua orang lagi. Seorang dikenalnya karena Wulan
pernah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi yang
seorang masih belum. Bahkan wajah Wulan menjadi merah.
Glagah putih yang tidak menduga akan bertemu dengan
gadis itu untuk sejenak bagaikan membeku. Namun kemudian
Glagah Putih berusaha untuk menguasai dirinya dan bertanya
“ Sudah lama kita tidak bertemu Rara. Bagaimana
keadaanmu?
Wulan menunduk. Tetapi ia menjawab-” Baik Glagah Putih.
Kenapa kau sekarang berada disini? Apakah kau sedang
mengunjungi seseorang. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “
Aku bersama kakang Agung Sedayu dan kakang Swandaru. “
Wulan memandang Agung Sedayu dan Swandaru bergantiganti.
Gadis itupun kemudian telah mengangguk hormat.
Sementara Agung Sedayulah yang bertanya “ Sudah lama kau
tidak pergi ke Tanah Perdikan. mBok Ayumu Sekar Mirah
selalu menanyakan, kapan kau berkunjung lagi. “
Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia
berkata sesuatu seorang anak muda telah dengan tergesagesa
mendekatinya. Kemudian menarik lengannya dan
bertanya “ Apa yang kau lakukan? Marilah, kita masih belum
selesai. “

Tetapi Wulan mengibaskan lengannya sambil berkata “
Tunggu sebentar. “
Anak muda itu memperhatikan Agung Sedayu, Swandaru
dan Glagah Putih berganti-ganti. Kemudian iapun telah
bertanya “ Siapakah mereka? “
Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun
menjawab “ Mereka adalah keluarga Ki Gede Menoreh dari
Tanah Perdikan Menoreh. “
Namun Glagah Putih membetulkan “ Kakang Swandaru
datang dari Kademangan Sangkal Putung. “
“ O “ Wulan mengangguk-angguk “ karena itu agaknya
maka aku belum pernah melihatnya. “
Anak muda itu memandangi Swandaru sejenak. Orang
yang masih terhitung muda dan sedikit gemuk itu tersenyumsenyum
saja.
Namun tiba-tiba anak muda itu berkata “ Apa hubunganmu
dengan mereka? “
“ Bukankah aku pernah ikut kakek ke Tanah Perdikan
Menoreh? Nah aku telah berkenalan dengan Glagah Putih dan
kakak sepupunya, kakang Agung Sedayu yang memimpin
para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh. “ jawab Wulan.
Tetapi anak muda itu seakan-akan tidak

mendengarkannya. Katanya " Kita selesaikan pesan ibu lebih dahulu. Kita masih harus membeli beberapa macam bahan. "
" Ya. Aku mengerti. Kita akan cepat selesai. " jawab Wulan. Namun kemudian iapun bertanya kepada Glagah Putih
" Dimana kau menginap. "
" Buat apa kau tanyakan itu? " berkata anak muda itu dengan wajah buram.
" Apa salahnya? jawab Wulan.
" Sudahlah. Marilah " bentak anak muda itu.
Swandaru merasa tidak senang melihat sikap anak muda itu. Tetapi ketika ia bergeser selangkah, maka Agung Sedayu telah menggamitnya.
Tetapi sekali lagi Wulan mengibaskan lengannya. Justru ia berkata kepada Glagah Putih " Singgahlah kerumah. He, kau menginap dimana? Atau barangkali kau hari ini akan kembali ke Menoreh "

" Jangan hiraukan mereka. Orang-orang padesan itu tentu bermalam di tempat pemberhentian pedati. Dan kau tidak pantas untuk menemuinya ditempat-tempat seperti itu " berkata anak muda itu.
Glagah Putih sama sekali tidak menyahut. Namun Swandarulah yang dengan tidak sabar berkata " Maaf Rara. Kami tidak
sedang sekedar mengunjungi Mataram untuk melihat-lihat. Tetapi kami justru datang dari Timur. Kami baru dalam satu perjalanan panjang. "
" Dari Timur? " bertanya Wulan.
" Ya. Kami baru saja kembali dari Madiun bersama Panembahan Senapati. Bahkan dari Pasuruan bersama sepasukan prajurit segelar sepapan. Di Mataram kami berada dibarak kami masing-masing. Tidak dipemberhentian pedati seperti yang dikatakan oleh anak muda itu. "
" O " Wulan tiba-tiba saja teringat untuk memperkenalkan anak muda itu. Katanya " Anak muda ini bernama Sawung Panunggul. Putera paman Tumenggung Tambakrana. "
Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya " Apakah Ki Tumenggung Tambakrana juga pergi ke Madiun? Bukankah Ki Tumenggung juga seorang prajurit?
" Paman Tumenggung tidak pergi ke mana-mana " berkata Wulan. Namun kemudian gadis itu bertanya " Jadi kalian ikut dalam pasukan yang melawat ke Timur? "
" Ya " jawab Swandaru.
" Jika demikian, kalian ikut serta dalam penyambutan semalam. Semua orang keluar dari rumah untuk menyambut kedatangan pasukan itu " berkata Wulan.
" Ya " jawab Swandaru pula.
" Kau juga Glagah Putih? " bertanya Wulan. "
" Ya Rara. Kami bertiga memang baru datang dari perlawatan itu. " jawab Glagah Putih.
" Kalian ikut berperang? " bertanya gadis itu pula.
" Kakang Swandaru telah terluka. Tetapi luka itu telah sembuh " jawab Glagah Putih.

“Bukan main. Kalian termasuk prajurit-prajurit yang pantas mendapat sambutan “ berkata Wulan.

Yang kami lakukan tidak lebih dari satu kewajiban yang tidak perlu mendapat perhatian berlebihan “ berkata Agung Sedayu dengan nada rendah “ seperti juga orang lain melakukan kewajibannya dihidang lain. Apa yang dapat kami lakukan
di medan perang adalah karena dukungan semua pihak yang melakukan kewajiban mereka masing-masing. “
Wulan mengangguk-angguk. Sementara Sawung Panunggul itupun berkata “ Cukup. Marilah. Kita masih belum selesai seluruhnya. “
“ Sampai kapan kau berada disni? “ bertanya Wulan.
“ Kami belum tahu “ jawab Glagah Putih “ kami harus menunggu perintah. “
“ Tentu tidak hari iani bukan? “ bertanya Wulan pula.
“ Agaknya tidak hari ini “ jawab Glagah Putih.
“ Bagus. Dimana letak barakmu? “ bertanya Wulan kemudian.
“ Buat apa kau tanyakan itu? “ potong Sawung Panunggul.
Tanpa menghiraukan anak muda itu Glagah Putih menyahut “ Kami berada dibarak pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Pegunungan Sewu. Maaf Rara, aku belum begitu mengenal nama-nama tempat disini. “
“ Bagus. Tidak akan terlalu sulit untuk menemukannya “ berkata Wulan.
Tetapi anak muda yang menemani Wulan itu merasa tidak senang dengan pembicaraan itu. Karena itu, maka sekali lagi ia mengajak Wulan meninggalkan mereka “ Kita akan kesiangan nanti. “
“ Ah, kau ini mengada-ada saja. Kenapa kesiangan? Bukankah bahan-bahan yang harus kita beli baru akan dipergunakan nanti sore? Ibumu baru akan mulai masak setelah lewat tengah hari. Apalagi sebagian besar bahan itu telah tersedia. Bukankah kita hanya membeli kekurangannya saja. “ jawab Wulan.
“ Tetapi aku tidak senang kau berbicara dengan orangorang yang tidak begitu kita kenal disini. Di pasar. “ berkata Sawung Panunggul.

“ Kenapa kau berkeberatan? “ bertanya Wulan “ Mereka adalah prajurit seperti ayahmu. “
“ Tetapi ayahku adalah Tumenggung “ jawab Sawung Panunggul.
Jawaban itu memang menyakitkan hati. Tetapi Agung Sedayu telah terbiasa membiarkan orang lain menyinggung perasaannya dalam batas-batas tertentu. Glagah Putihpun harus menahan diri jika ia berada di hadapan kakak sepupunya. Namun Swandaru agak bersikap lain. Dengan nada tinggi ia berkata “ Yang menjadi Tumenggung itu adalah ayahmu. Tetap ia sikapmu melampaui sikap seorang Tumenggung.

Wajah anak muda itu menjadi merah. Dengan suara yang bergetar ia berkata " Kau mulai menghina aku? Kau kira kau berhak berkata seperti itu kepadaku? Orang-orang pedesaan memang tidak tahu unggah-ungguh. "
" Anak muda " berkata Swandaru " lukaku dipeperang-an sudah sembuh. Karena itu, aku telah tergelitik untuk berbuat sesuatu. "
Agung Sedayu mulai cemas. Karena itu, maka iapun kemudian berkata"Sudahlah. Kami minta diri. Kami harus segera kembali ke barak kami dan melaporkan diri kepada Ki Gede Menoreh. "
Wulan menganggguk kecil Katanya " Aku akan mencari barakmu. Kakek tentu tidak berkeberatan mengantarku. "
" Tidak perlu " geram Sawung Panunggul.
" Yang akan mencari bukan kau. Tetapi aku " jawab Wulan.
"Terima kasih " berkata Glagah Putih yang mulai jengkel melihat sikap anak muda itu " Kami akan menunggu. "
Agung sedayulah yang kemudian mengajak Glagah Putih dan Swandaru meninggalkan gadis itu. Semakin lama pembicaraan mereka berlangsung, maka suasana akan berkembang menjadi semakin buruk. Mungkin ia akan dapat mengendalikan Glagah Putih. Tetapi belum tentu Agung Sedayu dapat mengendalikan Swandaru.
Beberapa langkah mereka menjauh, Glagah Putih sempat berpaling. Ia masih melihat Wulan yang agaknya bertengkar pula dengan kawannya.

Namun kesan yang timbul pada Glagah Putih, anak muda itu adalah kawan Wulan yang tidak mempunyai hubungan lebih jauh daripada kawan biasa. Mungkin karena keduanya kebetulan anak pimpinan prajurit di Mataram yang mempunyai hubu-nganyang akrab, maka anak-anak merekapun berkenalan dengan baik. Tetapi bagi Wulan, agaknya tidak lebih dari itu.
Sebenarnyalah Wulan menyesali sikap anak muda yang mirip dengan sikap kakaknya itu. Dengan nada tinggi Wulan berkata " Kau terlalu sombong. "
" Buat apa kau memperhatikan anak-anak padesan itu? " bertanya kawannya, Sawung Panunggul.
" Kau belum tahu siapa mereka. Mereka adalah sahabatsahabat Panembahan Senapati. Seorang Tumenggung tidak dapat menghadap Panembahan Senapati setiap saat mereka kehendaki, tetapi kakang Agung Sedayu akan selalu dipersilahkan masuk keruang khusus kapan saja ia ingin berbicara dengan Panembahan Senapati. " berkata Wulan.
" Kau jangan mengigau, Wulan " sahut Sawung Panunggul" Panembahan Senapati bukan orang kebanyakan. Ia mempunyai kesibukan yang tidak kita mengerti. Karena itu, maka yang kau katakan itu tidak masuk akal. "
Tetapi Wulan tertawa. Katanya " kaulah yang picik. Kau ternyata tidak tahu apa-apa diluar dinding rumahmu. Tidak lebih dari aku. Itulah agaknya kita tidak tahu bahwa mereka ada dalam pasukan Mataram yang datang semalam. "

Sawung Panunggul mengerutkan keningnya. Tetapi ia berkata “. Ada beribu orang yang berangkat untuk melawat ke Timur. Jadi orang-orang yang berangkat bukannya orang yang memiliki kelebihan apa-apa selain kebetulan saja kesatuannya ditunjuk untuk berangkat. Mereka hanyalah tiga orang diantara beribu orang. Apakah kelebihannya? “

“ Mereka adalah tiga orang diantara beribu orang. Kita? Kita sama sekali tidak ada diantara yang beribu orang itu. Karena itu, sementara mereka sibuk mengatur pasukannya, kita tidak

lebih daripada sibuk berbelanja bahan-bahan untuk menyiapkan suguhan pada satu pertemuan keluarga yang besardan meriah. -

Apakah sebenarnya yang akan dilakukan oleh keluargamu dan keluargaku itu dapat dianggap berlebihan dalam suasana seeperti sekarang ini? Disaat pasukan Mataram yang luka dan letih itu kembali dari medan perang? Kita semalam sempat menyaksikan betapa banyak orang yang menangis karena mere-ka tidak melihat sanak kadangnya diantara mereka yang datang. Meskipun belum tentu bahwa orang yang ditangisi itu masih ikut berbaris dengan tegaknya. “ sahut Wulan.

Sawung Panunggul tidak senang mendengar kata-kata Wulan itu. Karena itu, maka katanya “ Cukup. Sekarang, kita selesaikan tugas kita. Sebenarnya kaulah yang harus menentukan bahwa kita sebaiknya segera membawa bahanbahan itu pulang, aku hanya mengantarkanmu. Justru kau yang menyebabkan kita menjadi lambat. “

“ Sudahlah. Kau memang hanya mengantarkan aku. Jika keterlambatan ini membuat ibumu dan ibuku marah, biar mereka marah kepadaku. “ berkata Wulan.

“ Kau memang tidak tahu diri “ berkata Sawung Panunggul “ kita tidak boleh merendahkan derajad orang tua kita. “

“ Siapakah orang tua kita? “ bertanya Wulan “ apakah orang tua kita mempunyai kedudukan lebih tinggi dari mereka?

“ Itu sudah jelas “ jawab Sawung Panunggul.

“ Baik. Orang tua kita memang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Tetapi apakah nilai seseorang hanya diukur dengan kedudukan? “ bertanya Wulan.

“ Sudah. Sudah “ desis Sawung Panunggul “ kita akan berbicara nanti di rumah. Disini kita akan menjadi tontonan. “

Wulanpun menyadari. Karena itu, maka iapun tidak menjawab lagi. Berdua mereka menyusup diantara orangorang yang masih berjejal di dalam pasar.

Glagah Putih tidak lagi merasa tenang berada didalam pasar yang ramai itu. Ia tidak lagi menghiraukan orang-orang yang

berdesakan. Setiap kali ia mulai menunduk, sehingga beberapa kali orang yang berpapasan telah mendorongnya menepi.

Agung Sedayu dan Swandaru melihat perubahan sikap

Glagah Putih itu. Agung Sedayu yang lebih banyak mengenal hubungan Glagah Putih dan gadis itu sempat berbisik ditelinga Swandaru.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Kenapa Glagah Putih tidak menantang anak itu? Ia punya alasan. Anak itu telah menghinanya. "
" Ah. Tentu kurang baik. Persoalannya akan menyangkut banyak pihak. Apalagi ayah anak itu seorang Tumenggung. " berkata Agung Sedayu.
" Kenapa jika ia Seorang Tumenggung. Kakang Agung Sedayu mempunyai hubungan baik dengan pimpinan tertinggi di Mataram ini. Jika ia bertumpu kepada pangkat ayahnya yang Tumenggung itu, maka kau dapat menghubungi kakakmu Untara, atau bahkan Panembahan Senapati. "
" Ah " Agung Sedayu justru tersenyum " dengan cara ini bukankah tidak terjadi sesuatu? "
" Kau selalu terlalu mengalah dalam setiap persoalan. Pada suatu saat kau akan mengalami kesulitan dengan sikapmu itu " berkata Swandaru.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku bermaksud bahwa dengan sikapku itu, aku dapat menghindari perselisihan-perselisihan yang tidak perlu. Tetapi sudah tentu ada batasnya. "
Swandaru mengangguk-angguk. Sejak ia mengenal Agung Sedayu pertama kali, ia menganggap bahwa sikap Agung Sedayu memang terlalu lemah. Ia tidak mau menghadapi Sidanti dalam lomba kemampuan memanah, sehingga Swandaru telah meneriakkan kelebihan Agung Sedayu kepada orang-orang Sangkal Putung. Juga saat Agung Sedayu harus menghadapi penyelesaian yang dipilih oleh Sidanti dengan menjadikan diri masing-masing sasaran dalam adu kemampuan memanah. Ternyata Agung Sedayu bersikap ragu-ragu dan tidak membuat penyelesaian sama sekali.

Namun Swandaru tidak mengungkitnya lagi dihadapan Glagah Putih. Ia lebih tertarik kepada sikap Glagah Putih yang terpengaruh oleh Agung Sedayu itu.
Sementara itu, Glagah Putih berjalan beberapa langkah di hadapan Agung Sedayu dan Swandaru. Justru karena Glagah Putih ingin segera menjauhi tempat itu, maka Agung Sedayu dan Swandaru kemudian justru berada beberapa langkah dibela-kangnya. "
Tetapi pertemuan itu sendiri ternyata memang mempengaruhi sikap Glagah Putih bukan saja dalam perjalanan kembali ke barak setelah mereka keluar dari pasar. Tetapi juga kemudian setelah berada di barak.
Swandaru yang tidak singgah di barak Agung Sedayu sempat berpesan disaat mereka berpisah " Bersikaplah sebagai seorang laki-laki, Glagah Putih. "
Glagah Putih termangu-mangu. Ia tidak tahu pasti maksud Swandaru. Namun sambil tersenyum, Swandaru berkata " Sudahlah. Aku akan kembali ke barak. Bukankah aku tidak bersalah, jika aku bercerita kepada kakang Untara? "

“ Jangan “ minta Glagah Putih.
Swandaru tidak menjawab. Tetapi iapun masih saja tertawa sambil melangkah pergi.
Glagah Putih yang menjadi gelisah kemudian bertanya kepada Agung Sedayu “ Apakah kakang Swandaru benarbenar akan menyampaikannya kepada kakang Untara? “
Agung Sedayupun tersenyum. Katanya “ Kau tidak usah menjadi gelisah. Seandainya Swandaru mengatakannya, kakang Untara tidak akan mempunyai kesempatan terlalu banyak untuk mempersoalkannya. “
“ Tetapi apa maksud kakang Swandaru dengan berpesan agar aku bersikap sebagai seorang laki-laki? “ bertanya Glagah Putih pula.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Bukankah kau mengenal sifat kakangmu Swandaru dengan baik? Nah, dengan landasan itulah ia menganjurkan kepadamu, agar ia bersikap
sebagai seorang laki-laki, karena menurut pengenalan adi Swandaru, laki-laki itu sejalan dengan sikap yang keras. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia menyahut “ Aku mengerti. “
“Nah, sementara itu sasaran langkah yang dianjurkan agar kau bersikap sebagai seorang laki-laki itu tidak jelas “ berkata Agung Sedayu.
“ Ya “ sahut Glagah Putih.
“ Anak muda yang mengantar Wulan itu bukan orang yang harus dimusuhi “ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia mengerti bahwa Agung Sedayu menghubungkan persoalannya langsung dengan gadis yang ditemuinya di pasar itu.
Hari itu Glagah Putih memang menjadi terlalu banyak merenung. Sudah agak lama Glagah Putih tidak bertemu dengan gadis yang menarik perhatiannya itu. Namun ketika tiba-tiba ia telah bertemu lagi dengan Wulan, maka wajah gadis yang semula menjadi agak kabur tertindih oleh bayangan-bayangan yang keras dalam pertempuran di daerah Timur itu telah menjadi semakin jelas tergambar di anganangannya.
Agung Sedayu tidak ingin mengganggunya. Ia mengerti, bahwa dalam keadaan yang demikian seorang yang menjadi dewasa akan menjadi lebih banyak merenung dan bahkan menjadi agak mudah tersinggung.
Sementara itu, para prajurit dan pengawal yang ada di Mataram masih belum mendapat perintah apapun. Karena itu, maka mereka masih belum dapat meninggalkan Mataram. Mereka tidak tahu berapa hari lagi mereka baru dapat kembali ketempat mereka masing-masing.
Sebenarnya para pemimpin pasukan ingin dapat segera meninggalkan Mataram, karena mereka telah menjadi sangat rindu kepada kampung dan halaman mereka.
Tetapi menurut pendengaran para pemimpin pasukan, Panembahan Senapati masih akan mengadakan satu pertemuan untuk menghormati para prajurit dan pengawal

yang telah me**Kang**

lakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Di Mataram
akan dilangsungkan pula satu keramaian dibeberapa tempat
sebagai pernyataan sokur bahwa tugas yang diemban oleh
para prajurit dan pengawal telah berhasil.
Agung Sedyu yang juga mendengar rencana itu telah
berbicara dengan Ki Gede menoreh, apakah kira-kira rencana
itu benar akan dilaksanakan.
Dengan nada rendah Ki Gede menjawab"Aku tidak tahu
pasti. Tetapi ada beberapa pihak yang mengatakan bahwa hal
itu sama sekali tidak benar. Panembahan Senapati tidak
pernah memerintahkan untuk menyelenggarakan keramaian di
seluruh kota. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Gede
Menoreh bertanya " Bagaimana menurut pendapatmu? "
" Jika aku mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatku,
maka aku menganggap bahwa hal itu kurang pada
tempatnya. Keramaian dalam suasana seperti ini akan dapat
menumbuhkan kegelisahan dan bahkan keresahan, karena
diantara mereka yang berangkat ke Timur, sebagian tidak
pernah akan dapat kembali. Meskipun hal itu adalah satu
akibat yang wajar bagi seorang prajurit atau pengawal yang
memasuki me-danperang, namun sebaiknya rencana itu
ditunda untuk beberapa saat. " berkata Agung Sedayu.
Ki Gede tersenyum. Katanya " bagi kita, yang selama ini
tinggal di luar lingkungan sempit Mataram, meskipun kita
masih merupakan keluarga besar Mataram, yang paling baik
memang kesempatan untuk kembali ke kampung halaman. "
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya " Agaknya
memang demikian Ki Gede. Namun rasa-rasanya juga kurang
adil bagi mereka yang keluarganya, apakah itu anaknya atau
suaminya atau bakal suaminya atau keluarga yang lain, tidak
dapat kembali pulang. "
" Meskipun niat itu sendiri dapat dimengerti " berkata Ki
Gede " karena niat itu menurut pendengaranku, justru timbul
dari mereka yang tidak ikut dalam perlawatan itu. Mereka menyatakan
niatnya untuk memberikan ucapan selamat,
pernyataan sokur serta ungkapan kegembiraan atas
keberhasilan Panembahan Senapati. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Aku
mengerti Ki Gede. Tetapi apakah hal itu tidak membuat luka
dihati mereka yang kehilangan itu semakin pedih. Agak
berbeda jika hal ini dilakukan setelah beberapa saat kemudian
setelah mereka yang kehilangan sempat merenung serta
menentukan keseimbangan jiwanya. "
"Aku sependapat"berkata Ki Gede"tetapi pembicaraan ini
masih belum berlandaskan pada satu persoalan yang pasti.
Kita masih akan menunggu kebijaksanaan Panembahan
Senapati. "
" Ya Ki Gede"jawab Agung Sedayu"mudah-mudahan akan
segera mendapat kejelasan, sehingga kita tidak perlu merabaraba

lagi. “
Hari itu, para pemimpin pasukan masih belum menerima perintah apapun juga. Tetapi menjelang senja beberapa orang penghubung telah datang ke barak-barak para prajurit dan pengawal untuk menyampaikan perintah Panembahan Senapati, agar para pemimpin pasukan serta beberapa orang pembantunya menghadap pada satu paseban yang lengkap, meskipun tidak pada tataran paseban Agung yang dikunjungi oleh para Adipati dari pesisir Utara dan dari daerah Timur. Pertemuan besar itu lebih banyak ditujukan bagi para pemimpin pasukan yang masih ada di Mataram serta para pemimpin Mataram sendiri.
Namun ketika penghubung itu datang ke barak pengawal Tanah Perdikan, maka ia menambah perintah Panembahan Senapati dengan sebuah pesan khusus “ Panembahan Senapati memerintahkan malam ini Agung Sedayu menghadap. Jika Ki Gede Menoreh berminat, Ki Gede dapat menemaninya. “
Perintah khusus itu memang mendebarkan. Tetapi tidak ada pilihan lain. Keduanya memang harus menghadap, terutama Agung Sedayu sendiri.
Lepas senja maka keduanya telah bersiap. Keduanya minta agar Ki Demang Selagilang dan Glagah Putih mengawasi barak itu sebaik-baiknya.
“ Kami ternyata telah mendapat perintah khusus. Terutama Agung Sedayu “ berkata Ki Gede Menoreh.

Agung Sedayu memang tidak mendapat kesulitan untuk menghadap langsung Panembahan Senapati. Apalagi beberapa orang petugas dalam telah mendapat pesan, bahwa Panembahan Senapati memang memanggil Agung Sedayu dan Ki Gede untuk menghadap.
“ Kami telah mendapat laporan khusus tentang peranan Agung Sedayu di padepokan Ki Gede Kebo Lungit “ berkata Panembahan Senapati ketika keduanya telah menghadap.
“ Hamba hanya sekedar melaksanakan tugas Panembahan. “ jawab Agung Sedayu.
Panembahan Senapati tersenyum. Katanya “ Aku sudah tahu, bahwa kau akan memberikan jawaban seperti itu. Bukankah aku sudah mengenalmu sejak kau masih sangat muda? “
Agung Sedayu menunduk dalam-dalam. Sementara Panembahan Senapati berkata “ Ilmumu menjadi semakin mapan. Aku tahu, bahwa kau telah mencapai tataran gurumu. Jika kau sempat mematangkannya, maka kau tidak ubahnya sebagaimana Orang Bercambuk itu sendiri meskipun masih ada bagian-bagian yang harus kau lengkapi dari kemampuan Kiai Gringsing yang sebagian memang tersembunyi karena Kiai Gringsing merasa tidak sepantasnya lagi untuk mempergunakannya. “
“ Panembahan terlalu memuji. Hamba masih jauh dari yang Panembahan katakan itu “ sahut Agung Sedayu.
Panembahan Senapati tertawa kecil. Kepada Ki Gede,

Panembahan bertanya “ Bagaimana pendapat Ki Gede?
Bukankah yang aku katakan itu benar? “
Ki Gede memang menjadi sulit untuk menjawab. Tetapi
sambil mengangguk dalam-dalam ia berkata “ Hamba kurang
mampu melihat ilmu seseorang Panembahan. “
Panembahan Senapati tertawa semakin keras. Namun
kemudian katanya” Memang ada sesuatu yang ingin aku
bicarakan
dengan Agung Sedayu dan Ki Gede menoreh. “
Agung Sedayu dan Ki Gede mulai mendengarkan dengan
bersungguh-sungguh. Sementara suara Panembahan

Senapati-pun mulai menurun “ Aku ingin memberikan tawaran
yang barangkali dapat dipertimbangkan oleh Agung Sedayu. “
Panembahan Senapati berhenti sejenak. Diperhatikannya
wajah Agung Sedayu yang menjadi tegang.
“ Agung Sedayu. Besok, dalam pertemuan besar yang akan
diselenggarakan bersama dengan para pemimpin pasukan,
para pemimpin prajurit dan pemerintahan di Mataram, aku
ingin memberikan beberapa penghargaan. Tiga orang akan
mendapat wisuda dengan gelar Tumenggung. Antara lain
adalah Untara yang sebenarnya sudah agak lama
mendapatkan kedudukan itu. Besok Untara akan dengan
resmi mendapatkan gelarnya bersama dua orang Senapati
yang lain lengkap dengan nama kehormatannya. Tetapi aku
minta kalian berdua masih merahasiakannya. Hanya beberapa
orang saja yang telah mengetahuinya yang tersangkut dalam
upacara wisuda besok. “ Panembahan Senapati berhenti pula
sejenak. Dengan bersungguh-sungguh Panembahan Senapati
kemudian berkata “ Agung Sedayu. Aku tahu bahwa kau
selama ini kurang berminat untuk menjadi seorang prajurit.
Namun aku masih ingin menawarkan satu kedudukan
keprajuritan bagimu. Karena menurut pengamatanku,
meskipun kau tidak menjadi seorang prajurit, namun apa yang
kau lakukan selama ini tidak ubahnya sebagaimana seorang
prajurit. Bahkan seorang Senapati. Karena itu, selagi besok
ada pertemuan besar meskipun bukan Paseban Agung, maka
aku ingin memberimu kedudukan yang dapat kau lakukan
bersamaan dengan pengabdianmu bagi Tanah Perdikan
Menoreh,
Agung Sedayu termangu-mangu. Ia merasa gembira
bahwa akhirnya kakaknya akan diwisuda besok, sehingga ia
benar-benar berhak mempergunakan gelar itu. Sebagai
seorang prajurit, maka gelar itu akan sangat mempengaruhi
kedudukannya. Agaknya Pangeran Mangkubumi telah
memberikan laporan kelebihan Untara dimedan perang
sehingga Panembahan Senapati memutuskan untuk segera
memberikan gelar itu dengan resmi
dalam satu wisuda dihadapan para pemimpin prajurit dan
pemerintahan di Mataram.

Namun Agung Sedayu juga menjadi berdebar-debar.
Perintah apa lagi yang akan diberikan oleh Panembahan

Senapati itu kepadanya. Apakah kakaknya Untara telah
menyampaikan kepada Panembahan Senapati tentang
sikapnya menghadapi masa depannya sehingga kakaknya
mohon panembahan Senapati langsung memberikan perintah
kepada Agung Sedayu?
Sementara Agung Sedayu termangu-mangu, maka
Panembahan Senapati itupun telah menarik nafas dalamdalam.
Dibiarkan Agung Sedayu berteka-teki untuk beberapa
saat. baru kemudian Panembahan Senapati berkata " Agung
Sedayu. Aku telah mendahuluimu. Sebelum aku bertanya
kepadamu, aku sudah mengambil langkah-langkah meskipun
terbatas. Namun aku sudah melakukan pergeseranpergeseran,
sehingga saat ini Senapati yang memimpin
pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh telah
kosong. "
Jantung Agung Sedayu bergetar semakin cepat. Yang
dikatakan oleh Panembahan Senapati itu telah memberikan
arah dugaan bagi Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh.
Namun keduanya masih tetap berdiam diri, sehingga
Panembahan Senapati berkata selanjutnya " Karena itu Agung
Sedayu, aku akan memerintahkanmu lewat Ki Gede Menoreh,
agar kau menyatakan diri menjadi prajurit Mataram. Kemudian
sekaligus kau akan ditetapkan menjadi Senapati pada
Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. "
Agung Sedayu terhenyak sesaat. Ia tidak bermimpi untuk
menjadi seorang prajurit. Ia merasa sulit untuk memenuhi
segala paugeran dan ketetapan tingkah laku sebagai seorang
prajurit. Apalagi seorang Senapati.
" Tetapi Panembahan Senapati kali ini tidak menanyakan
kepadaku, apakah aku bersedia atau tidak. Tetapi
Panembahan Senapati telah memerintahkan kepadaku untuk
menjadi seorang prajurit. Tetapi apakah itu wajar? Apakah
Panembahan Senapati berhak memerintahkan seseorang
untuk menjadi prajurit tanpa menghiraukan sikap, pendapat
dan kemauan seseorang? "
bertanya Agung Sedayu didalam hatinya.

Panembahan Senapati melihat keragu-raguan itu. Karena
itu maka katanya " Aku melihat, bagaimana kau merasa raguragu.
Tetapi Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu
memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh. Aku sudah
berbicara dengan beberapa orang. Dan aku juga sudah
berbicara dengan Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah yang menjadi
semakin tua itu, namun ia masih tetap seorang yang memiliki
pemikiran yang baik dan pandangan luas kedepan. "
Agung Sedayu memang menjadi bingung. Sementara
Panembahan Senapati berkata selanjutnya " Aku akan
berterus terang. Disini ada Ki Gede Menoreh yang memiliki
Tanah Perdikan Menoreh berdasarkan atas kekancingan yang
berlaku turun temurun. Kehadiran Agung Sedayu di Tanah
Perdikan akan dapat mempersulit Ki Gede pada suatu saat.
Agung Sedayu banyak berjasa kepada Tanah Perdikan.
Bahkan seakan-akan yang membuat Tanah Perdikan itu

dewasa adalah Agung Sedayu. Namun berdasarkan atas
hubungan darah, maka Agung Sedayu tidak akan mempunyai
hak dan wewenang apapun atas Tanah Perdikan itu. Satusatunya
anak Ki Gede Menoreh adalah pandan Wangi yang
menjadi isteri Swandaru, maka Swandaru-lah yang berhak
untuk memimpin Tanah Perdikan Menoreh atas nama
isterinya. Kelak hak itu akan temurun kepada anaknya. Jika
Swandaru mempunyai anak yang lain, maka seorang akan
memimpin Tanah Perdikan Menoreh, sedangkan yang lain
akan menjadi pemimpin di Kademangan Sangkal Putung.
Lalu. bagaimana dengan kau? Apakah kau merasa bahwa
tempatmu adalah di padepokan kecil di Jati Anom,
menjauhkan diri dari segala macam persoalan duniawi?
Seandainya isterimu sependapat, bagaimana kira-kira anakmu
kelak? “
Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab. Pertanyaan
seperti itu, pernah diucapkan pula oleh kakaknya, Untara.
Karena itu maka Agung Sedayu telah menduga, bahwa
Panembahan Senapati telah mendapat keterangan itu dari
kakaknya pula.
Panembahan Senapati yang melihat keragu-raguan masih
saja bergejolak di hati Agung Sedayu telah berkata pula “ Kau

tidak dapat mengabaikan masa depanmu Agung Sedayu.
Seandainya aku sekarang bertanya kepada Ki Gede,
kedudukan apakah yang dapat diberikan kepadamu di Tanah
Perdikan Menoreh yang telah kau bina dan kau kembangkan
selama ini. Ki Gede tentu akan menjadi bingung. Selain
Swandaru dan anaknya,di Tanah Perdikan juga ada Prastawa
yang mempunyai hubungan darah pula dengan Ki Gede.
Bahkan sangat dekat meskipun ayahnya mempunyai noda
hitam dalam hidupnya ditilik dari segi kesetiaan. Tetapi itu
dilakukan oleh ayahnya. “
Agung Sedayu masih belum menjawab. Ia tidak menduga
bahwa tiba-tiba saja ia dihadapkan pada persoalan yang
demikian rumitnya.
“ Agung Sedayu “ berkata panembahan Senapati
selanjutnya “ aku minta kau tidak menolaknya kali ini. Besok
aku akan mengumumkan, bahwa pimpinan prajurit Mataram
yang dikenal dengan pasukan Khusus di Tanah Perdikan
Menoreh akan dipegang oleh Agung Sedayu. Tidak ada orang
yang tidak mengenalmu. Pangeran mangkubumi sependapat
sekali ketika hal ini aku bicarakan dengannya. Demikian pula
Pangeran Si-ngasari. “
Agung Sedayu rasa-rasanya tidak mungkin dapat mengelak
lagi. Yang diucapkan oleh Panembahan Senapati itu memang
sebuah perintah.
Namun ternyata Panembahan Senapati masih berkata “
Agung Sedayu. Aku memberikan waktu kepadamu untuk
beberapa lama. Jika ternyata kelak kau benar-benar tidak
merasa sesuai dengan tugas itu, maka kau dapat mengajukan
keberatanmu. Namun selama kau melakukan tugasmu, kau
masih mendapat beberapa kekhususan lagi. Kau dapat tinggal

diluar barak, sehingga kau tidak usah berpindah rumah, sementara dengan demikian maka hubunganmu dengan lingkunganmu tidak terbatasi oleh dinding barak. Selanjutnya kau akan dapat memilih orang yang akan dapat membantumu. Diangkat atau tidak diangkat sebagai seorang prajurit. Karena agaknya sulit bagi seseorang untuk mendapatkan kawan bekerja yang tepat jika itu bukan pilihannya sendiri. Sebenarnya hal seperti itu tidak berla**Kang Zusi - http://kangzusi.com/**
ku dalam hubungan antara tugas-tugas keprajuritan, karena seorang prajurit akan dapat bekerja bersama dengan siapa saja yang mendapat tugas untuk mendampinginya. Tetapi kau adalah o-rang yang khusus bagiku. "
Agung Sedayu hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Sementara itu. Panembahan Senapati bertanya kepada Ki Gede Menoreh " Bagaimana pendapatmu Ki Gede? "
" Bagi hamba " jawab Ki Gede " perintah Panembahan adalah yang sebaik-baiknya bagi angger Agung Sedayu. Apa yang Panembahan katakan memang benar. Hamba tidak akan dapat berbuat sesuatu bagi masa depan angger Agung Sedayu. Sebenarnyalah hal ini telah hamba pikirkan selama ini. "
Panembahan Senapati tersenyum. Katanya " Nah, bukankah kau mendengar sendiri, apa yang dikatakan oleh Ki Gede Menoreh? Sebenarnyalah aku ingin berbicara dengan terbuka. Selebihnya, aku juga mempunyai kepentingan dengan menun-jukmu sebagai Seorang Senapati yang tentu dengan kepangkatan seorang prajurit. Selama ini kau sudah berbuat terlalu banyak bagi Mataram. Jika kau selalu menolak untuk menerima sebuah kedudukan, maka orang akan menganggap bahwa aku adalah orang yang tidak mempunyai perasaan terima kasih, khususnya kepadamu. Mungkin satu sikap yang mementingkan diriku sendiri. Tetapi karena hal itu terkait dengan persoalan-persoalan lain, maka hal itu telah aku kemukakan pula kepadamu. Sekali lagi, aku memberi kesempatan untuk menarik diri kelak jika kau merasa kurang mapan dengan kedudukan itu. "
Agung sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi hatinya tiba-tiba terbuka ketika ia mendengar langsung kesulitan yang akan dialami oleh Ki Gede Menoreh. Alasan itulah sebenarnya dorongan yang terkuat baginya untuk tidak dapat menolak perintah itu, jika hal itu dapat meringankan kesulitan Ki Gede. Beberapa saat Agung Sedayu masih merenungi perintah itu. Namun ia tidak dapat berkata lain kecuali " Hamba akan menjalankan segala perintah Panembahan. "
" Bagus " berkata Panembahan Senapati " yang aku lakukan bukan sekedar satu gelar semata-mata, tetapi dengan

satu keyakinan bahwa kau akan dapat menempa Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan itu menjadi pasukan yang benar-benar memiliki kelebihan dari pasukan yang lain. Sekarang pasukan khusus itu sudah cukup memberikan kebanggaan. Tetapi tentu akan menjadi lebih baik lagi jika kau

benar-benar memimpinnya sepenuhnya. Bukan hanya
sekedar sebagai seorang yang memberikan latihan-latihan
olah kanuragan. “
“ Hamba mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya
atas penghargaan ini Panembahan “ desis Agung
Sedayu.
“ Aku tahu, bahwa seharusnya kau mendapat tempat yang
lebih baik. Tetapi saat ini baru itulah yang dapat aku berikan
kepadamu. “ berkata Panembahan Senapati.
“ Apa yang Panembahan berikan itu bagiku merupakan
satu kehormatan yang sangat tinggi. “ desis Agung sedayu.
Namun kemudian Agung Sedayu itupun berkata “ Tetapi
apakah hal itu tidak menumbuhkan persoalan diantara para
Senapati? “
“ Aku telah melihat dan mendengarkan pendapat dan sikap
para prajurit. Aku kira para prajurit Mataram telah
mengenalmu dengan baik, terutama para perwira terpenting.
Dengan demikian maka tentu tidak akan ada persoalan lagi
dengan kedudukan yang aku berikan kepadamu itu. “jawab
Panembahan Senapati.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu
Ki Gede Menorehpun berkata “ Aku juga mengucapkan terima
kasih yang sebesar-besarnya Panembahan. Dengan demikian
Panembahan telah memberikan pemecahan atas masa depan
angger Agung Sedayu. Selama ini aku memang dihadapkan
kepada persoalan masa depannya. Aku merasa bahwa aku
tidak akan dapat memberikan apa-apa yang seimbang dengan
jasa yang telah diberikan oleh angger Agung Sedayu bagi
Tanah Perdikan itu. “
Agung Sedayu menunduk. Hatinya serasa memang terluka.
Ia orang lain di Tanah Perdikan Menoreh. Ia adalah sekedar
saudara seperguruan dari seseorang yang sepantasnya
berhak

memerintah di Tanah Perdikan itu atas nama isterinya,
anak perempuan Ki Gede Menoreh itu.
Bahkan dengan segala macam kaitannya, sikap dan
anggapan Swandaru atas dirinya serta kemampuannya, maka
tanpa Ki Gede Menoreh tentu akan timbul persoalan yang
rumit di Tanah Perdikan itu. Padahal adalah satu hal yang
pasti, bahwa pada suatu saat, Ki Gede Menoreh itu akan tidak
ada lagi.
Dengan demikian maka Panembahan Senapati itupun
kemudian berkata “ Baiklah. Agaknya keperluanku dengan
Agung Sedayu dan Ki Gede malam ini sudah selesai. Besok
akan diselenggarakan pertemuan besar meskipun tidak
setingkat dengan Paseban Agung. Tetapi sekali lagi pesanku,
semuanya masih dirahasiakan sampai besok. Hal itu akan
diumumkan oleh salah seorang Tumenggung Wreda yang
ditunjuk oleh pamanda Ki Mandaraka. “
Agung Sedayu dan Ki Gede menjawab hampir bersamaan
“ hamba Panembahan. “
“- Karena itu, maka kalian berdua dapat kembali ke barak -

berkata Panembahan Senapati kemudian.
Demikianlah, Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh telah meninggalkan istana. Ketika mereka melintasi jalan dipinggir alun-alun, maka Ki Gede Menoreh berkata dengan suara lembut
“ Aku harus mohon maaf kepadamu ngger. “
Agung Sedayu terkejut. Dengan serta merta ia bertanya “ Kenapa Ki Gede harus minta maaf? “
“ Aku telah memberikan pengakuan dihadapan Panembahan Senapati. Sebenarnyalah kau memang merupakan satu masalah bagiku. Angger Agung Sedayu adalah seseorang yang terlalu besar bagi Tanah Perdikan Menoreh. Jika pada suatu saat, aku harus mengundurkan diri karena umurku yang lanjut, maka apa yang akan dapat aku berikan kepadamu. Kedudukanku yang tertinggipun tidak akan pantas bagi angger Agung Sedayu. Aku tidak dapat membayangkan apakah angger Agung Sedayu akan dapat menjadi pemimpin Tanah Perdikan ini, karena menurut

saluran darah kau adalah orang lain bagi Tanah Perdikan ini. Apa yang dikatakan oleh Panembahan Senapati semuanya adalah benar. “ jawab Ki Gede Menoreh.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata selama ini ia terlalu melihat kedalam dirinya sendiri. Ia terlalu mendengarkan kata hatinya tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain.
“ Aku yang seharusnya minta maaf Ki Gede “ berkata Agung Sedayu dengan suara dalam “ selama ini aku tidak pernah mempertimbangkan perasaan Ki Gede. “
“ Tetapi aku tahu kenapa angger Agung Sedayu berbuat demikian “ jawab Ki Gede. Lalu katanya “ Angger telah memberikan satu pengabdian yang tulus tanpa memikirkan diri angger sendiri. Tanpa memikirkan kepada siapa pengabdian itu diberikan selain bagi kemanusiaan dan peningkatan kesejahte -raan hidup sesamanya. “ Ki Gede berhenti sejenak, lalu “ Tetapi Panembahan Senapati telah memberikan pemecahan yang bijaksana. Angger tetap dalam lingkungan sehari-hari, sementara itu, angger dapat memberikan pengabdian yang lebih luas. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa pengangkatan itu dilakukan tanpa urutan yang biasanya dilakukan dalam lingkungan keprajuritan, ia sampai malam hari sebelum wisuda masih belum mendapatkan surat kekancingan, yang barangkali akan diserahkan disaat wisuda itu dilakukan, atau bahkan sesudahnya atau malahan sama sekali tidak dengan surat kekancingan. Tetapi karena ketidak urutan menurut paugeran itu dilakukan oleh Panembahan Senapati, maka segala sesuatu tentu akan menyusul kemudian dan menyesuaikan dengan kepu-tusan yang telah diambil oleh Panembahan Senapati itu.
Malam itu, dibarak Agung Sedayu dan Ki Gede benarbenar tidak mengatakan kepada siapapun tentang wisuda yang akan dilakukan di pertemuan yang akan diselenggarakan

di-keesokan harinya. Kepada Glagah Putihpun tidak. Bahkan A-gung Sedayu seakan-akan justru telah menghindari pertemuan dengan Glagah Putih dan Ki Demang Selagilang.

Demikian ia sampai barak, seperti Ki Gede Menoreh, maka Agung Sedayu-pun segera pergi ke pembaringan.
Glagah Putih melihat sesuatu yang lain pada sikap Agung Sedayu. Ia memang mendekati Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu hanya menyapanya"Kau belum tidur Glagah Putih? "
" Masih belum terlalu malam kakang " jawab Glagah Putih.
Namun Agung Sedayulah yang kemudian berkata " Aku merasa letih sekali. Aku akan tidur. "
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia justru meninggalkan Agung Sedayu dipembaringannya. Sementara itu Agung Sedayu sebenarnya juga merasa iba membiarkan Glagah Putih sendiri, sementara hatinyapun sedang menjadi risau setelah ia bertemu dengan Rara Wulan. Seorang gadis yang pernah dikenalnya ketika gadis itu berkunjung ke Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan yang telah menimbulkan beberapa persoalan tersendiri.
Tetapi jika ia berbincang-bincang dengan Glagah Putih, maka Glagah Putih tentu akan bertanya, apa saja yang telah dibicarakan dengan Panembahan Senapati.
Meskipun Agung Sedayu tidak dapat segera tidur, justru karena perintah Panembahan Senapati itu. namun ia bertahan untuk tetap berada dipembaringan meskipun rasa-rasanya ia justru menjadi sangat lelah.
Namun akhirnya Agung Sedayu itupun tertidur juga ketika barak itu menjadi sepi.
Tetapi pagi-pagi benar Agung Sedayu telah terbangun. Ternyata Ki Gedepun telah bangun pula. Bersama-sama dengan para pemimpin yang lain, mereka segera mengatur diri. Meskipun pasukannya tidak diminta untuk berkumpul, namun Ki Gede telah mempersiapkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Jika ada perintah apapun juga. pasukan itu sudah bersiap.
Yang kemudian datang ke pertemuan besar di paseban bukan hanya Ki Gede dan Agung Sedayu, tetapi juga Ki Demang Selagilang, Glagah Putih dan Prastawa. Sementara itu, para pemimpin dari setiap pasukanpun telah membawa beberapa orang pembantunya. Untara juga datang bersama Sabungsa
ri, Swandaru dan seorang perwira yang lain dari pasukan Mataram yang berada di Jati Anom.
Ketika matahari sepenggalah, maka paseban telah menjadi hampir penuh. Yang hadir hampir sebanyak jika di paseban itu diadakan Paseban Agung. Namun suasana dan urutan penempatannya yang berbeda, meskipun dalam pertemuan itu juga hadir para pemimpin pemerintahan di Mataram dan para Senapati.
Dalam pertemuan itu, Panembahan Senapati hadir dengan segala pertanda kebesarannya. Sebagai penguasa tertinggi di

Mataram yang pengaruhnya sampai ke pesisir Utara dan wilayah sebelah Timur.
Setelah segala macam upacara berlangsung, maka Panembahan Senapatipun kemudian telah memerintahkan Ki Patih Mandaraka untuk memerintahkan kepada seorang perwira wre-da agar membacakan keputusan Panembahan Senapati untuk mewisuda beberapa orang prajurit dalam kedudukannya sebagai Senapati dengan gelar Tumenggung.
Ketika perwira wreda itu kemudian menyebut tiga buah nama, maka dengan serta merta pertemuan itu menjadi riuh. Mereka lupa bahwa mereka berada dihadapan Panembahan Senapati justru karena sebagian dari mereka merasa gembira, orang-orang yang mereka anggap tepat, telah mendapat wisuda.
Tetapi sesaat kemudian, paseban itu telah menjadi tenang kembali. Ketiga orang yang telah mendapat wisuda itu diijinkan untuk bergeser kedepan. Mereka selain mendapatkan gelar dan berhak mengenakannya, merekapun telah mendapat anugerah nama dari Panembahan Senapati.
Agung Sedayu tidak terkejut. Tetapi ia ikut bersama mereka yang hadir menjadi gembira. Apalagi Glagah Putih yang jauh sebelumnya memang telah mendengar. Tetapi ia tidak mengira bahwa hari itu telah dilakukan wisuda dan sekaligus pemberian anugerah nama bagi ketiga orang Tumenggung itu.
“ Tumenggung Untaradira “ desis Glagah Putih “ Aku akan memanggilnya kakang Tumenggung Untaradira. “
Glagah Putih tidak memperhatikan lagi nama kedua orang

Tumenggung yang lain yang tidak begitu dikenalnya. Ia memang mendengar perwira wreda itu menyebut Tumenggung Ranasudi-ra dan Tumenggung Wirapraja. Namun yang terkait dihatinya adalah Tumenggung Untaradira.
Swandaru yang juga hadir dalam pertemuan besar itu mengangguk-angguk. Didalam hati ia berdesis “ Apa sebenarnya kelebihan kakang Untara, sehingga ia langsung mendapat kedudukan gelar dan nama yang demikian besarnya? Secara pribadi aku tentu lebih baik dari kakang Untara. “
Namun Swandarupun mengerti, bahwa pengabdian Untara didalam lingkungan keprajuritan sudah cukup lama. Setidaktidaknya Untara telah menunjukkan pengabdiannya dalam lingkungan keprajuritan cukup panjang. Tentu demikian pula kedua orang yang lain, yang bersama-sama dengan Untara telah diwisuda pula menjadi Tumenggung.
Setelah suasana menjadi tenang kembali, maka perwira wreda yang masih berada ditempatnya itu meneruskan sesorahnya. Perwira wreda itu kemudian menyatakan, bahwa atas kehendak dan atas pilihan langsung dari Panembahan Senapati, maka telah ditentukan bahwa “ Telah ditunjuk untuk menjabat kedudukan yang telah kosong sebagai Senapati yang memimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh seorang prajurit muda yang diangkat dan ditetapkan bersama kedudukan itu, serta mendapatkan hak dan

kewajibannya, Agung Sedayu. "
Sejenak paseban yang besar dan luas itu. menjadi hening. Berbeda dengan saat diumumkannya wisuda atas ketiga orang Tumenggung sebelumnya. Beberapa orang perwira yang ada di paseban itu termangu-mangu. Kedudukan itu adalah kedudukan yang menarik bagi para prajurit yang merasa memiliki kelebihan karena Pasukan Khusus adalah pasukan yang memang ditempa untuk menjadikan setiap orang didalamnya memiliki kelebihan, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Apalagi nama yang kemudian disebut adalah bukan nama seorang prajurit yang sudah cukup lama mengabdi. Namun itu adalah nama seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Agung

Sedayu diangkat dan ditetapkan menjadi prajurit bersamaan dengan pengangkatannya menjadi seorang Senapati yang memimpin satu kesatuan Pasukan Khusus yang banyak dikenal. Pasukan khusus yang mampu berada disegala medan dan bertempur dalam keadaan yang bagaimanapun juga.
Beberapa orang memang telah mengenal Agung Sedayu dengan baik. Mereka yang telah melihat sendiri, betapa Agung Sedayu memiliki kelebihan dari para perwira yang dianggap berilmu tinggi, dapat mengerti pilihan yang telah dijatuhkan oleh Panembahan Senapati itu sendiri. Tetapi bahwa Agung Sedayu sebelumnya bukan seorang prajurit, memang telah menimbulkan beberapa persoalan didalam hati para perwira yang sedang berkumpul itu.
Perwira wreda yang membacakan keputusan itu merasakan suasana yang lain itu. Bahkan Panembahan Senapati juga merasakan. Karena itu maka setelah perwira itu selesai dengan pernyataan pengangkatan itu, Panembahan Senapati secara pribadi telah memberikan penjelasan khusus. Dengan pendek Panembahan Senapati memberikan keterangan tentang dasar-dasar pilihannya. Bahkan katanya kemudian " Jika ada orang yang tidak sependapat dengan pilihanku, apakah orang itu dapat menunjuk seorang pimpinan yang lebih baik bagi pasukan khusus itu? Meskipun Agung Sedayu bukan seorang prajurit sebelumnya, namun Agung Sedayu pernah menjadi salah seorang pelatih yang sangat dihargai pada Pasukan Khusus itu, justru pada saat pembentukannya. Karena itu, maka Agung Sedayu bukan orang asing bagi pasukan yang akan dipimpinnya, meskipun ia baru saja ditetapkan sebagai seorang prajurit. Menjadi atau tidak menjadi seorang prajurit,
namun Agung Sedayu telah memberikan banyak sekali sumbangan kepada Pasukan Khusus itu sejak pembentukannya. "
Semua orang yang ada di paseban itu terdiam. Untara yang baru saja berbesar hati atas pengangkatannya menjadi seorang Tumenggung dengan resmi, meskipun sebelumnya ia sudah mengetahuinya, hatinya telah mengembang pula. Ia

sendiri tidak pernah berbicara tentang adiknya itu kepada Panembahan Senapati. Namun agaknya beberapa orang langsung atau tidak langsung telah menangkap kesan sikap adiknya itu bahkan tentu juga dari pendapatnya sebagai seorang kakaknya, dan menyampaikannya kepada Panembahan Senapati.
Penjelasan Panembahan Senapati atas sikapnya itu telah memberikan pengertian kepada sebagian besar para Senapati. Tumenggung, pemimpin keprajuritan dan pemerintahan yang ada di paseban. Namun ternyata ada juga diantara mereka yang tidak dapat mengerti, kenapa hal seperti itu dapat terjadi.
" Apa yang telah membuat Panembahan Senapati silau kepada orang itu? " bertanya salah seorang Senapati kepada dirinya sendiri.
Bahkan Swandarupun telah terkejut mendengar kepu-tusan itu. Ia menjadi sangat heran, bahwa Agung Sedayu, yang menurut pendapatnya, didalam tataran kemampuan ilmu di perguruan Orang Bercambuk berada di bawah kemampuannya, meskipun ia adalah diantara seperguruan yang lebih muda, tiba-tiba saja telah diangkat dalam jabatan yang memerlukan satu kelebihan yang meyakinkan.
" Kebesaran nama Untara dilingkungan keprajuritan telah sangat berpengaruh " berkata Swandaru kepada diri sendiri " selama ini kakang Agung Sedayu sendiri bukan apa-apa. Ia bukan orang yang menentukan apa-apa di Tanah Perdikan yang pada satu saat akan menjadi tanggung jawabku. Ia tidak lebih dari orang yang selama ini menumpang hidup. "
Tetapi satu kenyataan yang harus diterimanya, bahwa Agung Sedayu oleh Panembahan Senapati telah diangkat menjadi Senapati yang akan memimpin Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.
Prastawa yang mendengar pengangkatan itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya dunianya menjadi terbuka. Jalan dihadapannya menjadi lapang. Meskipun ia tidak lagi bermimpi seperti ayahnya, sehingga ayahnya telah meninggalkan kesetiaan seorang adik kepada kakaknya,

seorang diantara rakyat Tanah Perdikan Menoreh yang memberontak terhadap Kepala Tanah Perdikannya, namun bagaimanapun juga Prastawa menginginkan satu masa depan yang lebih baik. Jika Agung Sedayu masih tetap berada di antara pimpinan Tanah Perdikan Menoreh, maka Prastawa merasa, bahwa ia tidak akan dapat melampauinya, meskipun menurut urutan darah, ia adalah kemenakan Ki Gede. Tetapi Prastawa tidak dapat menyingkir dari satu kenyataan tentang kesalahan yang pernah dilakukan oleh ayahnya, sehingga ia tidak akan dapat berbuat sesuatu. Jika ia menyatakan sikapnya, maka orang akan dengan cepat menuduh, bahwa ia akan melakukan sebagaimana pernah dilakukan oleh ayahnya itu.
Namun jika Agung Sedayu telah minggir dengan

sendirinya, justru karena satu kedudukan yang terhormat, maka ia tidak akan merasa bersalah jika ia mulai berpengharapan bagi masa depannya. Jika sepupunya Pandan Wangi serta suaminya tidak dapat melakukan tugasnya di Tanah Perdikan, maka ia adalah pemangku jabatan itu menurut urutan keturunan darah.

Beberapa saat keadaan paseban itu memang menjadi sepi. Semuanya seakan-akan merenungi penjelasan yang langsung diberikan oleh Panembahan Senapati.

Namun kemudian, suara Panembahan Senapati telah memecahkan keheningan itu. Panembahan Senapati telah menyatakan pernyataan terima kasihnya kepada semua pihak yang telah membantu Mataram sampai tuntas. Panembahan Senapatipun akan mengutus beberapa orang Senapati penghubung untuk menyampaikan pernyataan yang sama.

“ Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih “ berkata Panembahan Senapati “ besuk lusa pasukan yang ada di Mataram telah dapat meninggalkan kota. Kecuali yang memang ingin tinggal lebih lama lagi. Tidak akan ada ungkapan kegembiraan yang berlebihan atas hasil tugas kita selain pertemuan hari ini. “

Dengan demikian, maka menjadi jelas, bahwa tidak akan ada keramaian diseluruh kota sebagaimana yang pernah didengar sebelumnya. Keberhasilan Mataram tetap diliputi

oleh suasana prihatin. Sehingga karena itu, maka keramaian yang ingin diselenggarakan itu, harus ditunda.

JILID 259

BEBERAPA saat kemudian, maka Panembahan Senapati telah menganggap bahwa pertemuan itu telah cukup. Tiga orang prajurit telah diwisuda menjadi Tumenggung. Kemudian Agung Sedayu telah ditetapkan menjadi seorang prajurit sekaligus ditetapkan menjadi pemimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan.

Karena itu, maka pertemuan itupun telah dianggap selesai. Panembahan Senapati sempat mengucapkan selamat jalan kepada pasukan yang akan meninggalkan Mataram. Dihari berikutnya, seorang petugas akan menyerahkan tunggul dan panji-panji kehormatan kepada setiap pasukan yang sudah langsung kembali ke daerahnya masing-masing, akan segera dikirimkan melalui para penghubung.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pertemuan itupun segera dibubarkan setalah Panembahan Senapati meninggalkan paseban. Para pemimpin Mataram yang lain masih sempat mengucapkan selamat kepada ketiga orang yang baru saja diwisuda serta kepada Agung Sedayu. Tetapi tidak semua orang yang mengucapkan selamat kepada ketiga orang Tumenggung itu juga mengucapkan selamat kepada Agung Sedayu.

Untara yang setelah menerima ucapan selamat dari para pemimpin di Mataram itu telah mendekati Agung Sedayu.

Sambil menepuk pundaknya ia berkata “ Akhirnya kau telah menemukan jalan yang aku kira paling baik bagimu. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Terima kasih kakang, Tetapi apakah kakang telah menyampaikannya kepada Panembahan Senapati tentang sikapku?

“ Aku tidak akan berani mengatakannya “ sahut Untara “ aku sudah mengira bahwa kau tentu menyangka bahwa akulah yang telah memohon kepada Panembahan Senapati agar kau mendapat kedudukan. Tetapi kau tentu sudah mengenal Panembahan Senapati karena kau pernah bersama-sama mengembara. Seandainya aku pernah menyampaikannya dan memohon kedudukan bagimu, maka aku sendiri tidak akan pernah diwisuda menjadi seorang Tumenggung. “
Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Katanya “ Maafkan aku- kakang. “
“ Seharusnya kau bergembira. Kecuali jika beban yang diberikan kepadamu itu terlalu berat. Tetapi menurut pendapat-ku, beban itu sesuai dengan kemampuanmu. Hanya karena kau belum berpengalaman sajalah, maka kau masih perlu banyak belajar. Bukan tentang tataran kemampuan dan ilmu, tetapi tentang paugeran dan sikap seorang prajurit. “ desis Untara.
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Ia mengerti maksud Umara. Biasanya seorang prajurit harus memasuki masa latihan untuk mengenal tentang dunianya. Meskipun seseorang telah memiliki ilmu yang cukup tinggi, tetapi ia harus melalui satu tempaan yang membuatnya menjadi seorang prajurit,
Namun Untarapun berkata selanjutnya “Tetapi serba sedikit kau tentu telah mengenalnya. Kau pernah berada di barak pasukan Khusus itu pula.
Namun Untarapun berkata selanjutnya “ Tetapi serba sedikit kau tentu telah mengenalnya. Kau pernah berada di barak Pasukan khusus itu pula. “
“ Ya kakang “ jawab Agung Sedayu. Namun iapun kemudian berkata “ Meskipun demikian, aku memang harus banyak belajar. Sekarang aku tidak akan mungkin ingkar lagi dari tugas ini. “
“ Ki Gede tentu akan banyak membantunya “ berkata Untara “ apalagi kau telah mendapat kekhususan yang memang dapat menimbulkan persoalan. Kau boleh tinggal diluar barak. Kau dapat memilih pembantu-pembantumu dan

agaknya kau mempunyai terlalu banyak kebebasankebebasan yang tidak dimiliki oleh para prajurit yang lain, termasuk aku. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Namun sebagai seorang yang telah terbiasa menguasai dirinya sendiri dalam latihan-latihan yang berat, maka tentu tidak akan terlalu sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan dunia keprajuritan.

Dalam pada itu, Swandarupun telah memberikan
pernyataan selamat kepada Agung Sedayu. Dengan nada
rendah ia berkata “ Kau memang sangat beruntung kakang.
Dengan demikian, kau telah mendapatkan satu kedudukan
yang jelas. Masa depanmupun menjadi jelas. Guru akan
sangat bergembira jika mendengar hal ini. Karena
sebenarnyalah guru selalu merasa berprihatin tentang masa
depanmu yang mengambang. “
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Bagaimanapun juga
ia menangkap maksud yang bergetar dibalik kata-kata
Swanda-ru. Agaknya selama ini Swandarupun ikut memikirkan
nasibnya yang mengambang itu.
Tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya kepada diri sendiri”
Jadi apa yang selama ini aku lakukan di Tanah Perdikan
Menoreh? Menjual tenaga sekedar untuk mendapatkan
sebidang tanah garapan buat memberi makan istri dan adik
sepupunya? “
Namun Agung Sedayu masih dapat menyembunyikan getar
perasaannya itu. Karena itu, sambil tersenyum Agung Sedayu
menjawab “ Terima kasih. Semoga guru dan keluargaku dapat
menerima kemurahan hati Panembahan Senapati ini dengan
gembira. “
“ Tentu. Tidak seorangpun menduganya, bahwa kau tibatiba
saja akan mendapat sebuah kedudukan yang cukup
tinggi. Bukan saja karena pangkat yang akan kau terima,
tetapi kedudukan seorang pemimpin dari sebuah Pasukan
Khusus tentu dianggap seorang yang berilmu yang akan
dihormati oleh banyak orang. Baik karena pangkatnya,
kedudukannya maupun ilmunya.
“ berkata Swandaru kemudian. Namun Swandaru
itupun kemudian berkata “ Tetapi kakang harus benar-benar

menempatkan diri sebagai seorang pemimpin pasukan yang
dianggap terbaik. Meskipun pasukan itu terhitung kecil
dibandingkan dengan pasukan kakang Untara, tetapi yang
sedikit itu dianggap memiliki daya tempur yang sangat tinggi.
Dengan demikian, maka kakang akan ikut pula menjunjung
nama perguruan Orang Bercambuk. Bagaimanapun juga
kakang harus menyempatkan diri memperdalam ilmu yang
selama ini nampaknya kurang kakang tekuni. Selain bagi
kepentingan kakang dalam kedudukan kakang sebagai
pemimpin Pasukan Khusus, juga untuk menjunjung nama
perguruan Orang Bercambuk, yang dianggap sebagai satu
perguruan kecil namun dihormati karena tataran ilmunya. “
berkata Swandaru kemudian.
Yang telinganya merasa digelitik adalah Glagah Putih.
Tetapi karena Agung Sedayu justru tersenyum mendapat
pesan itu, maka iapun tidak berbuat sesuatu.
Untara yang tidak ingin mendengar sesorah Swandaru
lebih panjang lagi, telah minta diri. Bersama Sabungsari yang
telah mengucapkan selamat pula kepada Agung Sedayu,
keduanya telah meninggalkan Agung Sedayu yang masih
dikerumuni oleh beberapa orang.

“ Kami masih mempunyai tugas di barak kami.” berkata
Sabungsari. Namun iapun kemudian berkata “ Menurut pendapatku,
kau adalah satu-satunya orang yang paling tepat
menduduki jabatan itu. Pasukan Khusus Mataram di Tanah
Perdikan, tentu akan menjadi jauh lebih baik dari Pasukan
Khusus yang ada di kota ini, juga yang ada di Ganjur, yang
selama ini dianggap pasukan yang paling baik. Justru
dihadapan kekuatan yang ada di Mangir. “
Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Sabungsari sambil
tersenyum beranjak pergi mengikuti Untara yang telah, minta
diri pula kepada Ki Gede.
Swandaru yang mendengar pujian itu mengerutkan
keningnya. Apa sebenarnya yang membuat orang-orang itu
begitu menghormati Agung Sedayu yang ilmunya menurut
Swandaru
masih harus ditingkatkan.

“Aku masih belum mendapat kesempatan yang baik untuk
melakukannya “ berkata Swandaru yang kecewa didalam
hatinya karena Sabungsari justru berhasil menyelesaikan
lawannya ketika ia terluka “ Aku menjadi lengah. Sebetulnya
akupun dapat menyelesaikannya. “
Yang kemudian datang memberikan pernyataan selamat
adalah Ki Lurah Branjangan. Dengan gembira Ki Lurah Branjangan
mengguncang kedua lengan Agung Sedayu.
Ki Gede dan Agung Sedayupun menjadi semakin gembira
dengan kehadiran Ki Lurah. Dengan nada tinggi Ki Lurah
Branjangan itupun berkata “ Aku telah memberikan ucapan
selamat kepada Ki Tumenggung Untaradira serta kedua orang
Tumenggung baru yang lain. Ternyata Tumenggung Wirapraja
terlalu banyak berbicara sehingga aku hampir terlambat
mengucapkan selamat kepadamu. “
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Di mana Ki Lurah
duduk sejak tadi? “
“ Aku berada di belakang. Aku datang hampir terlambat.
Untung regol masih belum tertutup. “ jawab Ki Lurah
Branjangan.
“ Ternyata aku harus memasuki tugas yang tidak banyak
aku ketahui. “ berkata Agung Sedayu.
Ki Lurah tertawa. Katanya kepada Ki Gede “ Bukankah
suara seperti itu yang selalu diperdengarkan kepada orang
lain, Ki Gede. Dengan demikian kita sudah tidak terkejut lagi. “
Ki Gedepun tertawa pula. Sambil mengangguk-angguk Ki
Gede menyahut “ Nampaknya itu sudah menjadi satu ciri. “
Ki Lurah Branjangan itupun kemudian berkata agak
bersungguh-sungguh “ Panembahan Senapati memang
pernah memanggil aku langsung menghadapnya. Kemudian
segala sesuatunya telah terbuka bagi angger Agung Sedayu.
Namun aku masih mendapat tugas yang pada saatnya tentu
akan diberitahukan kepada angger Agung Sedayu, bahwa aku
akan tetap diperbantukan
untuk sementara di barak pasukan Khusus itu.
Aku harus memberikan tuntunan, maaf, aku mempergunakan

istilah Panembahan Senapati, kepada angger Agung Sedayu, khususnya dibidang keprajuritan. Aku akan mengguruimu

meskipun ilmumu sebenarnya sudah jauh lebih tinggi dari ilmuku. Juga pengetahuan tentang keprajuritan. "
" Ah tentu belum " jawab Agung Sedayu dengan serta merta " aku akan berterima kasih jika Ki Lurah berada di barak itu. "
" Untuk sementara. Mungkin untuk lima atau enam bulan atau paling lama setahun. Kau memang dalam keadaan yang khusus. Pengangkatanmupun terjadi secara khusus langsung dalam jabatan yang nampaknya disukai oleh para prajurit, yang tidak terduga-duga justru diberikan kepada bukan seorang prajurit. Meskipun dengan serta merta telah dianggap seorang prajurit. Hal itu tidak akan terjadi tanpa sebab yang diyakini kebenarannya oleh Panembahan Senapati." berkata Ki Lurah Branjangan.
" Ah " desah Agung Sedayu " Ki Lurah masih saja memuji. "
Ki Lurah tertawa. Namun ia pun kemudian berkata " Aku akan pergi ke barakmu untuk berbicara agak panjang. Tidak di sini. Apalagi halaman paseban ini sudah menjadi semakin sepi. Marilah, kita pulang. "
Ki Gede mengangguk-angguk. Halaman paseban itu memang sudah menjadi semakin sepi. Tinggal beberapa orang yang berkelompok sambil berbincang-bincang.
Ki Gedepun kemudian telah melangkah pula menuju keregol bersama-sama dengan beberapa orang lain yang bersamanya, termasuk Ki Lurah Branjangan. Namun diluar regol Ki Lurah Branjangan telah minta diri untuk langsung pulang keru-mah.
" Nanti aku akan pergi ke barak kalian " berkata Ki Lurah.
Ki Gede mengangguk hormat sambil menjawab " Kami akan menunggu Ki Lurah. "
Ki Lurahpun kemudian berjalan kearah yang berbeda.
Dalam usianya yang semakin tua, Ki Lurah masih nampak cekatan dan tangkas. Tubuhnya memang tidak cukup tinggi dan tidak pula besar. Namun agaknya karena itulah, maka Ki Lurah adalah seorang prajurit yang mampu bergerak seperti seekor burung sikatan di padang rumput yang sedang berburu bilalang.

Ketika Ki Gede dan orang-orang yang bersamanya sampai ke barak, maka mereka telah masuk ke bilik masing-masing. Namun Agung Sedayu sempat duduk di pendapa bersama dengan Ki Demang Selagilang.
Namun beberapa saat kemudian, Ki Gede yang sudah berganti pakaian telah keluar lagi untuk menemui para pemimpin kelompok yang masih tetap bersiap sepenuhnya untuk menjalankan setiap perintah.
" Kalian sudah dapat beristirahat " berkata Ki Gede " kecuali mereka yang bertugas. Tidak ada perintah yang harus kita lakukan hari ini. "
Dengan demikian, maka para pengawalpun sempat pula

beristirahat hari itu. Sementara Ki Gedepun telah memberitahukan bahwa besok lusa pasukan telah diperkenankan meninggalkan kota.
Namun berita yang paling menggembirakan telah mereka dengar pula, bahwa Agung Sedayu kemudian akan menjadi pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan.
Tetapi tiba-tiba saja seorang diantara mereka bertanya " Jadi Agung Sedayu akan segera meninggalkan kita? "
" Tidak " jawab Ki Gede " Agung Sedayu akan tetap tinggal dirumahnya. Ia akan tetap bersama kita dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagian waktunya sekarang, diperuntukkannya bagi Pasukan Khusus itu. "
Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Mereka memang merasa ikut bergembira. Namun kemudian merekapun merasa sayang jika Agung Sedayu tidak lagi dapat membina Tanah Perdikan Menoreh, karena kemajuan yang dicapai oleh
Tanah Perdikan itu sebagian besar adalah karena kerja keras Agung Sedayu.
Swandaru yang telah langsung kembali ke baraknya pula, telah berbicara dengan beberapa orang pemimpin kelompok pengawal Kademangan Sangkal Putung. Diceriterakannya pula bahwa Untara yang sudah sejak lama dipersiapkan untuk menerima jabatan Tumenggung, dalam pertemuan di paseban telah diwisuda menjadi seorang Tumenggung bersama dua orang yang lain.

" Tetapi nampaknya hal itu lebih wajar daripada yang terjadi pada kakang Agung Sedayu " berkata Swandaru " kakang Agung Sedayu tiba-tiba saja telah ditetapkan atau dianggap atau dalam pengertian apapun, sebagai seorang prajurit dan langsung menjabat sebagai pimpinan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. "
Para pemimpin kelompok pengawal Kademangan Sangkal Putung itu termangu-mangu. Mereka tidak mengerti, perasaan apakah yang telah bergejolak dihati Swandaru. Apakah ia berbangga atau justru kecewa atau perasaan lain.
Tetapi para pemimpin kelompok itu hanya berdiam diri saja.
" Kita masih mendapat kesempatan hari ini dan besok untuk beristirahat disini " berkata Swandaru " besok lusa kita sudah dapat pulang. "
Para pemimpin kelompok itu merasa bergembira bahwa mereka akan segera dapat bertemu dengan keluarga mereka.
Tetapi dalam pada itu Swandaru berkata " Kita harus bersiapsiap memberikan jawaban, berapa orang dan siapa yang tidak dapat kembali bersama-sama dengan kita. "
Para pemimpin pengawal yang bergembira itu tiba-tiba saja telah menjadi gelisah. Mereka sadar, bahwa mereka harus menghadapi keadaan sebagaimana pernah terjadi di kota ketika pasukan Mataram itu memasukinya.
Tetapi mereka tidak dapat mengelakkan hal itu.
Dalam pada itu, disisa hari itu, para prajurit dan pengawal masih dapat beristirahat. Khusus bagi para prajurit yang

tinggal di kota, hari itu, mereka masih berada di barak. Baru esok pagi mereka diperkenankan kembali ke rumah mereka masing-masing bergantian sesuai dengan pembagian waktu yang diberikan oleh pemimpin kelompok mereka masingmasing.
Sementara itu dengan resmi pimpinan keprajuritan Mataram telah mengumumkan, para prajurit yang tidak dapat kembali pulang bersama mereka.
Tetapi pengumuman itu tidak terlalu menarik lagi.
Betapapun rapatnya para prajurit merahasiakannya, namun nama-nama mereka yang tidak kembali sudah dapat didengar oleh keluarga mereka sebelumnya.

Dalam pada itu, menjelang sore hari, ketika matahari mulai turun, maka Ki Lurah Branjangan telah benar-benar berada di barak pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu. Namun ternyata Ki Lurah tidak datang sekedar keperluannya sendiri. Cucunya, Rara Wulan telah berpesan kepadanya untuk mencari barak pasukan Tanah Perdikan Menoreh.
Setelah duduk beberapa saat ditemui oleh Ki Gede, Ki Demang Selagilang dan Agung Sedayu, Ki Lurah Branjanganpun berkata kepada Agung Sedayu " Sebenarnya Rara Wulan ingin ikut bersamaku. "
" Kenapa tidak? " bertanya Agung Sedayu.
Ki Lurah tersenyum. Katanya " Aku tidak memperbolehkannya. Agaknya kurang pantas jika Wulan memasuki barak prajurit seperti ini. "
Agung Sedayu tersenyum sambil mengangguk-angguk " Aku mengerti Ki Lurah. Memang kurang pantas bagi seorang gadis. "
Ki Lurahpun kemudian berdesis " Biar kalian saja datang kerumahku. Angger Agung Sedayu dan angger Glagah Putih. Nampaknya akan lebih pantas daripada Wulan yang datang kemari. "
" Aku akan membawa Glagah Putih kerumah Ki Lurah besok. Bukankah besok kami masih ada disini? " sahut Agung Sedayu.
" Ya " Ki Lurah mengangguk-angguk " Rara Wulan masih saja bertanya tentang kemungkinannya untuk berguru kepada Sekar Mirah. Menurut Rara Wulan, Sekar Mirah sudah setuju meskipun pada kedudukan yang tidak sepenuhnya sebagaimana guru dan murid, karena Sekar Mirah sendiri masih merasa, bahwa ilmunya jauh daripada cukup. "
" Bukankah ayah dan ibunya kurang setuju jika Rara Wulan berada di Tanah Perdikan? Apalagi kakaknya itu " berkata Agung Sedayu kemudian.
" Entahlah, apa yang akan dilakukan oleh anak itu " berkata Ki Lurah " tetapi kini seorang anak muda selalu datang mengunjunginya. Bahkan nampaknya anak muda itu sangat memperhatikan Wulan meskipun Wulan sendiri kurang senang

kepadanya. Tetapi anak muda itu mempunyai kesamaan sifat dan watak dengan kakak Wulan, sehingga mereka justru

bersahabat rapat sekali. “
“ Maksud Ki Lurah, anak muda yang bernama Sawung Panunggul putera Ki Tumenggung Tambakrana?”desis Agung Sedayu.
“ Darimana kau tahu? “ bertanya Ki Lurah.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Kami telah pernah bertemu dengan Rara Wulan dan Sawung Panunggul di pasar. “
“ Wulan memang pernah bercerita kalau ia bertemu dengan kau dan Glagah Putih. Tetapi ia tidak bercerita bahwa saat itu ia bersama dengan Sawung Panunggul. “ berkata Ki Lurah kemudian.
“ Keduanya berbelanja di pasar. Keduanya tengah membeli bahan yang akan dipergunakan untuk mengadakan satu pertemuan keluarga. “ berkata Agung Sedayu dengan agak ragu.
“ Ya “ berkata Ki Lurah “ Pertemuan yang meriah. Aku tidak tahu apa kepentingan mereka menyelenggarakan pertemuari itu. Nanti malam aku juga diundang. Mungkin mereka
ingin mengurangi tabungan mereka yang sudah terlalu penuh. Karena sama sekali tidak mau mempertimbangkan keadaan prihatin yang sedang meliputi Mataram sekarang ini. “
“ Bukankah Ki Lurah termasuk didalamnya? “ bertanya Agung Sedayu.
Ki Lurah tersenyum. Katanya “ Aku juga diundang. Bahkan aku termasuk yang dituakan oleh keluarga yang akan menyelenggarakan pertemuan itu. Tetapi aku sudah menyatakan, bahwa aku tidak dapat datang dalam pertemuan itu. “
“ Ah, mereka tentu kecewa “ berkata Ki Gede “ bukankah sebaiknya Ki Lurah datang dan memberikan sedikit sentuhan tentang suasana terakhir di Mataram.
Ki Lurah tertawa. Katanya “ Sebaiknya aku tidak datang. Pertemuan itu akan diselenggarakan dirumah Ki Tumenggung Tambakrana ayah Sawung Pulungan. “

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun ia dapat mengerti sikap-Ki Lurah itu. Ki Lurah nampaknya terbenam dalam suasana prihatin yang sedang menyelimuti Mataram, sehingga rasa-rasanya ia menjadi segan untuk bergembira dalam satu pertemuan sekelompok kecil pemimpin Mataram yang meriah.
“ Memang hak mereka untuk melakukannya “ berkata Ki Lurah “ karena itu, aku juga tidak mencegahnya. Namun nuraniku agaknya tidak sesuai dengan pertemuan itu. Meskipun dalam pertemuan itu akan dihidangkan suguhan yang tentu sangat menarik, namun aku lebih senang menghadiri pertemuan seperti tadi pagi di paseban tanpa hidangan apapun. Minumpun tidak. “
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingin mencampuri persoalan keluarga Ki Lurah Branjangan, sehingga karena itu, maka Ki Gedepun tidak bertanya lebih jauh tentang pertemuan keluarga itu.

Yang kemudian dibicarakan oleh Ki Lurahpun telah
berkisar. Ki Lurah lebih senang berbicara tentang rencananya
untuk
tetap berada di barak itu meskipun dalam kedudukan yang
jauh berbeda dari yang pernah dipangkunya.
“ Tetapi aku akan merasa sangat senang. Sesuai dengan
umurku yang telah tua. “ berkata Ki Lurah.
“ Terima kasih Ki Lurah. “ jawab Agung Sedayu.
Ternyata Ki Lurah Branjangan sempat berbicara panjang
bersama Ki Gede dan ki Demang Selagilang tentang
perkembangan Mataram kemudian. Bahkan merekapun telah
menyinggung pula sikap Adipati Pati ketika ia berada di
Madiun.
“ Tidak semua yang dilakukan Panembahan Senapati tanpa
cacat “ berkata Ki Lurah “ namun kita semua berharap bahwa
kepemimpinan Panembahan Senapati akan dapat
berlangsung langgeng sehingga Mataram akan dapat menjadi
semakin kokoh.”
Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah
Branjangan itupun bertanya “ Kapan kau akan mulai dengan
tugas barumu Agung Sedayu? “

“ Sebenarnya aku juga harus bertanya-tanya. Sebagaimana
Ki Lurah ketahui, kedudukan dan jabatan itu aku terima begitu
saja dalam sebuah pertemuan seperti itu. Menurut
pendengaranku maka tugas akan dilakukan setelah seseorang
menerima surat kekancingan yang menetapkan
kedudukannya. Tetapi aku belum menerima apa-apa. “ jawab
Agung Sedayu.
“ Kau sebaiknya mohon waktu untuk menghadap “ berkata
Ki Lurah Branjangan “ tentu sulit bagi orang lain. Tetapi tentu
tidak bagimu. Kau akan mendapatkan kejelasan tentang
langkah-langkah yang harus kau tempuh, meskipun barangkali
Panembahan Senapati sendiri tidak akan mengurus soal surat
kekancingan atau semacamnya. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia masih mempunyai
waktu sehari. Karena itu, maka katanya”Baiklah. Besok, jika
diijinkan aku akan menghadap Panembahan Senapati. “
Namun ternyata Agung Sedayu tidak perlu melakukannya.
Disaat Ki Lurah Branjangan masih berada di barak Pasukan
Tanah Perdikan Menoreh dan Pegunungan Sewu, telah
datang
tiga orang berkuda. Seorang diantaranya adalah seorang
Tumenggung.
“ Tumenggung Reksanegara “ desis Ki Lurah Branjangan.
Ki Lurah Branjangan, Ki Gede, Agung Sedayu dan Ki
Demang Selagilang segera dengan tergopoh-gopoh telah
menyambut kedatangan mereka, dan mempersilahkan mereka
untuk naik ke pendapa.
Ternyata Ki Tumenggung Reksanegara telah mendapat
tugas untuk menyelesaikan kekancingan penetapan Agung
Sedayu menjadi seorang prajurit dan sekaligus penetapannya
menjadi pimpinan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan dengan

pangkat sementara Lurah Prajurit.
“ Bukan main “ desis Ki Lurah Branjangan “ aku mulai dari tataran terendah ketika aku mengabdi di Pajang. Kau langsung diangkat menjadi seorang Lurah Prajurit dengan kedudukan Pemimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan. Itupun tentu tidak lama. Kau akan segera menjadi seorang Panji dan kemudian Tumenggung. “

Ki Tumenggung, kedua orang yang menyertainya, Ki Gede dan Ki Demang Selagilang tertawa, sementara Agung Sedayu sendiri menarik nafas dalam-dalam.
“ Nah Ki Lurah “ berkata Ki Lurah Branjangan pula “ apa rencanamu berikutnya? “
“ Ah “ Agung sedayu berdesah “ sebelumnya kakang Untara tidak pernah dipanggil dengan sebutan kepangkatannya.
“ Tetapi aku selalu dipanggil Ki Lurah “ jawab Ki Lurah Branjangan.
Orang-orang yang mendengarnya masih saja tertawa. Sementara Agung Sedayu menjawab “ Itu adalah soal kebiasaan saja. “
“ Kau benar “ berkata Ki Tumenggung “ agaknya kau lebih senang dipanggil namamu saja. Seperti beberapa orang yang lain justru segan untuk disebut pangkatnya. “
“ Mungkin mereka menunggu jika sudah menjadi Tumenggung “ jawab Ki Lurah. Lalu katanya “ Seperti Ki Tumenggung Reksanegara sebelumnya juga tidak pernah disebut Ki Panji Reksapraja. Ki Tumenggung lebih senang disebut saja namanya, Reksapraja. “
“ Ah, sudahlah “ berkata Ki Tumenggung “ nampaknya kakak Agung Sedayu sampai sekarang masih segan juga disebut Ki Tumenggung Untaradira. Ia masih lebih senang dipanggil namanya saja. Untara. Memang agak berbeda dengan Ki Demang. Bahkan di Pegunungan Sewu sebutan Ki Demang lebih dikenal dari namanya, Ki Selagilang. “
Kedudukan kepangkatan kita memang berbeda “ berkata Ki Demang.
“ Ya. Demang adalah kedudukan yang turun temurun. Tetapi tidak dengan pangkat seorang prajurit “ jawab Ki Tumenggung.
Demikianlah, untuk beberapa saat mereka masih sempat berbincang. Namun ketika Ki Tumenggung sudah duduk beberapa lama, maka iapun berkata “ Dengan kelengkapan surat kekancingan dan surat perintah, maka Ki Lurah Agung Sedayu sudah dapat langsung melakukan tugasnya. “

“Terima kasih Ki Tumenggung”jawab Agung Sedayu” namun aku mohon Ki Tumenggung memanggil namaku saja agar tidak terbiasa disebut pangkatku didepan namaku. “
Ki Tumenggung tertawa pula. Katanya “ Baiklah. Tetapi dalam pembicaraan resmi, pangkat itu akan selalu terucapkan.
Agung Sedayu tidak dapat mengelak. Tetapi rasa-rasanya sebutan itu justru membuatnya kurang mapan dan canggung.

Dalam pada itu, maka Ki Tumenggungpun kemudian telah minta diri untuk meninggalkan barak itu, karena keperluannya telah diselesaikannya.
Namun dalam pada itu Ki Gedepun berkata " Maaf Ki Tumenggung. Kami tidak dapat menghidangkan apa-apa bagi Ki Tumenggung. "
Ki Tumenggung tertawa. Katanya"Aku tahu. Dibarak ini untuk keperluan sendiripun Ki Gede tidak dapat menyediakan sekehendak sendiri. Apalagi untuk hidangan para tamu. "
Yang lainpun tertawa, sementara Ki Tumenggung dan kedua orang yang menyertainya telah membawa kudanya keluar regol. Ki Gede dan yang lain telah melepas ketiga orang itu sampai di regol.
Ketika mereka kembali ke pendapa, maka Ki Lurah Branjangan berkata " Nah, semuanya sudah selesai. Agung Sedayu tinggal datang ke barak dan memperkenalkan diri sebagai pimpinan yang baru. Agaknya salah seorang perwira dari Mataram, mungkin juga Ki Tumenggung Reksanegara atau yang lain akan ditugaskan untuk menyampaikan kepada para prajurit tentang kedudukan Agung Sedayu dan memperkenalkannya sebagai pimpinan yang baru, "
" Kapan itu dilaksanakan? " bertanya Agung Sedayu.
" Akan datang perintah kemudian " berkata Ki Lurah Branjangan. " tetapi sekarang, Pasukan Khusus itu sudah tidak mempunyai pimpinan lagi. Seorang perwira yang tertua bertugas untuk sementara memimpin Pasukan yang tinggal di barak, sedang seorang perwira yang lain memimpin Pasukan Khusus yang ada di Mataram sekarang ini setelah melakukan perlawanan. Semua pemindahan, pergeseran jabatan dan pengaturan kembali kelompok-kelompok setelah perang Madiun, telah dilakukan dalam waktu singkat. Baru kemudian

Panembahan Senapati memanggilmu. Tugasmu adalah menyempurnakan dan kemudian meningkatkan kemampuan Pasukan itu. Baik lahiriah maupun batiniah. "
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Lurah Branjangan berkata selanjutnya " Nah, kau boleh tahu, bahwa semua itu langsung ditangani oleh Pangeran Mangkubumi dibantu oleh Ki Tumenggung Surarana. "
Yang mendengarkan keterangan Ki Lurah Branjangan itu mengangguk-angguk. Semuanya memang menjadi lebih jelas. Namun semuanya masih menunggu perintah berikutnya meskipun surat kekancingan dan surat perintah untuk melaksanakan
tugas telah ada ditangan Agung Sedayu.
" Sudahlah " berkata Ki Lurah " jangan kau pikir. Bukankah besok kalian masih akan tinggal disini sehari. Namun pada saat kalian berangkat kembali ke Tanah Perdikan, maka semuanya tentu sudah jelas dan tuntas. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah Branjangan berkata " Nah, sekarang sebaiknya aku mohon diri. Besok kau dan Glagah Putih aku harap datang kerumahku.

“ Baik Ki Lurah “ Jawab Agung Sedayu.
Ki Lurahpun kemudian telah minta diri kepada Ki Gede dan Ki Demang yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan daripada ikut berbicara.
Sepeninggal Ki Lurah, maka Ki Gede, Ki Demang dan Agung Sedayu masih berbincang beberapa saat. Mereka masih berbicara disekitar tugas Agung Sedayu yang akan datang.
“ Sayang “ berkata Ki Demang Selagilang “ aku tidak dapat menyaksikan angger Agung Sedayu menempa Pasukan Khusus itu sehingga menjadi semakin tinggi kemampuannya. “
“ Ah, apa yang dapat aku lakukan Ki Demang? “ desis Agung Sedayu.
“ Bukankah aku pernah menyaksikan sendiri tataran kemampuanmu? “ sahut Ki Demang.
“Tetapi apakah aku dapat melimpahkannya kepada orang lain, itulah soalnya. Sementara itu, aku masih berguru kepada

Ki Lurah tentang paugeran dan ketentuan-ketentuan lainnya bagi seorang prajurit “ jawab Agung Sedayu.
Tetapi Ki Demangpun kemudian berdesis “ Semuanya tentu akan berjalan dengan sangat baik. “
Pembicaraan merekapun kemudian terputus ketika Ki Demang minta diri “ Aku ingin melihat anak-anak. “
Ki Gedepun kemudian telah meninggalkan Agung Sedayu pula. Sementara Agung Sedayu telah turun pula ke halaman. Yang direnungkan memang tidak ada lain kecuali kedudukannya yang baru. Agung Sedayu sendiri masih merasa bimbang, apakah ia bergembira atau kecewa. Namun ia telah mengucap sukur bahwa ia telah mendapatkan kepercayaan yang sangat tinggi.
“ Yang Maha Agung akan memberikan terang dihatiku “ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.
Agung Sedayu itu berpaling ketika ia menyadari Glagah Putih ada dibelakangnya, mengikuti langkahnya menuju ke gerbang, sementara senja telah turun perlahan-lahan.
“ Besok kita pergi ke rumah Ki Lurah “ ajak Agung Sedayu “ Ki Lurah telah mempersilahkan kita singgah keru-mahnya. “
“ Malam ini ada pertemuan keluarga yang besar dan meriah “ berkata Glagah Putih.
“ Ki Lurah tidak mau hadir “ jawab Agung Sedayu.
“ Kenapa? “ bertanya Glagah Putih.
“ Ki Lurah lebih condong untuk mengamati lingkungan yang lebih luas. Menurut Ki Lurah tidak sepatutnya menyelenggarakan pertemuan seperti itu dalam suasana seperti ini. Justru disaat Mataram harus berprihatin “ jawab Agung Sedayu.
“ Aku sependapat dengan Ki Lurah “ desis Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “ Rencana beberapa orang untuk menyelenggarakan keramaian besar-besaran di seluruh kotapun nampaknya tidak disetujui oleh Panembahan Senapati. “
Namun tiba-tiba saja Glagah Putihpun berkata “ Apakah

kita dapat berjalan-jalan? "
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk " Mari. Tetapi kau harus minta ijin dahulu

kepada Ki Gede. Katakan, bahwa kami berdua akan berjalanjalan sebentar. "
Glagah Putihpun kemudian berlari-lari ke ruang dalam menemui Ki Gede untuk minta diri.
" Aku dan kakang Agung Sedayu akan berjalan-jalan sebentar Ki Gede. " berkata Glagah Putih.
" Berhati-hatilah " pesan Ki Gede " banyak pasukan yang masih berada di kota ini. Jangan terjadi sentuhan-sentuhan yang dapat membuat kesulitan. "
Glagah Putih mengangguk kecil sambil menjawab " Ya Ki Gede. Kami mengerti. "
Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melangkah keluar regol. Kepada para petugas di regol keduanya mengatakan bahwa mereka tidak akan terlalu lama.
Dalam keremangan sinar lampu minyak di regol-regol halaman keduanya berjalan perlahan-lahan sambil menyaksikan kota yang menjadi semakin hening.
" Kakang pernah mengenal jalan-jalan kota ini dengan baik? " bertanya Glagah Putih.
" Tidak begitu baik. Tetapi aku sering berada di kota ini, lebih-lebih dahulu. Bukankah kau juga sering berada di kota, apalagi ketika Raden Rangga masih ada? " sahut Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun katanya " Tetapi masih banyak jalan-jalan yang belum pernah aku lalui. "
" Aku juga" desis Agung Sedayu " aku hanya mengenal jalan-jalan utamanya saja. Aku kira, Raden Rangga lebih banyak menyusuri sudut-sudut kota ini daripada kota lain. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu mereka masih saja berjalan, semakin lama semakin jauh dari barak mereka.
Ternyata selain Agung Sedayu dan Glagah Putih, nampaknya banyak juga prajurit dan pengawal yang tidak tinggal di kota itu, berjalan-jalan pula menyusuri jalan-jalan kota. Agaknya mereka juga ingin melihat-lihat Mataram setelah matahari tenggelam.

Memang tidak ada yang berlebihan. Regol-regol halaman justru banyak yang sudah terkatub meskipun belum diselarak, atau masih terbuka sedikit. Lampu-lampu di pendapa masih nampak menyala dengan terangnya. Bahkan masih ada beberapa orang yang duduk-duduk di sudut-sudut padukuhan sambil melihat orang-orang yang masih berjalan-jalan.
Selama para pengawal dan prajurit dari berbagai daerah berada di Mataram, maka kedai-kedai yang biasanya hanya buka disiang hari, masih juga ada yang membuka kedainya sampai menjelang sepi uwong.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang berjalan-jalan itu

agaknya kurang memperhatikan jarak dan waktu. Mereka berjalan saja sampai malam menjadi semakin malam. Mereka menyusuri jalan-jalan yang belum pernah mereka lewati. Mereka tertarik ketika mereka mendengar suara gamelan agak dikejauhan. Karena itu, maka Glagah Putihpun berdesis" Kita lihat, apakah memang ada keramaian. "
Agung Sedayu tidak menolak. Karena itu, maka keduanyapun telah mengikuti jalan yang agaknya akan sampai ke suara gamelan itu.
Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka melihat cahaya obor yang lebih terang dari daerah disekitarnya. Karena itu, maka tanpa kesulitan mereka telah mendekati tempat keramaian itu.
Ternyata ditempat itulah, pertemuan keluarga yang meriah diselenggarakan. Keluarga Ki Tumenggung Tambakrana telah mengundang seluruh keluarganya dan sahabat-sahabatnya untuk mengunjungi hari yang dianggapnya hari yang sangat berarti dalam hidupnya. Pada hari itu umur Ki Tumenggung genap tujuh windu. Karena itu, maka Ki Tumenggung telah merayakannya dengan sebuah pertemuan keluarga.
Dari seorang yang berdiri di regol, Agung Sedayu mendapat keterangan bahwa akan diselenggarakan tari tayub di pendapa rumah Ki Tumenggung.
" Ki Sanak akan menonton? " bertanya Agung Sedayu.
Orang itu termangu-mangu. Katanya " Sebenarnya aku memang ingin menonton. Tetapi aku ragu-ragu. Rasa-rasanya

aku akan melihat kakakku yang memiliki kemampuan menari di pendapa jika diselenggarakan tari tayub. "
" Kenapa jika Ki Sanak melihatnya? Dan apakah sekarang kakak Ki Sanak itu juga hadir? " bertanya Agung Sedayu.
" Jika kakakku masih ada, Ki Tumenggung tentu akan memanggilnya. Kakakku termasuk orang yang dekat dengan Ki Tumenggung " jawab orang itu.
" Bagaimana dengan kakakmu sekarang? " desak Agung Sedayu.
"Kakak telah gugur dalam perlawanan ke Timur kemarin. " jawab orang itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Orang itu adalah salah seorang dari antara mereka yang kehilangan. Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun telah melangkah masuk bersama Glagah Putih. Agung Sedayu masih sempat bertanya " Bagaimana dengan kau? Kami akan masuk ke halaman. "
Orang itu justru bergeser surut sambil berkata"Aku akan pulang saja. "
Sebenarnyalah orang itupun telah meninggalkan tempat keramaian itu karena bayangan tentang kakaknya yang sering melakukan tari tayub telah mengganggunya.
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berada di halaman, maka di pendapa, para penari tayub telah mulai menari diiringi gending-gending yang kocak dan sedikit menggelitik. Suasana yang sebelumnya terasa bersungguh-sungguh, telah menjadi

hangat.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang memang jarang
melihat jenis tari-tarian itupun telah berdiri dibawah sebatang
pohon sawo dibelakang sekelompok anak-anak muda yang
bergerombol. Setiap kali terdengar suara tertawa meledak.
Anak-anak muda itu nampak menjadi gembira melihat para
penari yang naik kependapa. Sekali-kali terdengar seorang
diantara mereka bersuit nyaring.
Ketika suasana menjadi semakin hangat, maka Agung Sedayu
telah menggamit Glagah Putih sambil berdesis "
Sudah malam. Kita sudah terlalu lama berkeliling kota ini.
Apakah sebaiknya kita pulang saja? "

" Sebentar kakang. Sebentar saja lagi " jawab Glagah
Putih.
Agung Sedayu memang tidak ingin membuat Glagah Putih
kecewa. Karena itu, maka iapun tidak memaksanya. Namun
Agung Sedayu kemudian berdiri bersandar pohon sawo itu.
Suasana menjadi semakin hangat ketika para penari lakilaki
mulai turun. Mereka adalah para tamu yang paling
terhormat yang mendapat kehormatan pertama mendapat
sampur dari para penari itu.
Anak-anak muda yang berdiri didekat Agung Sedayu dan
Glagah Putih itupun menjadi semakin riuh. Mereka berteriakteriak
semakin keras. Apalagi jika para penari yang ada di
pendapapun menjadi semakin panas karena di kipasi oleh
gending-gending yang hangat.
Ternyata Glagah Putih senang juga melihat pertunjukan itu
sebagaimana anak-anak muda yang berdiri disebelahnya.
Namun Glagah Putih tidak berteriak-teriak. Tidak pula bersuit
dan bahkan memaki.
" Aku tidak sabar lagi " berkata seorang diantara anak
muda itu " aku harus mendapat kesempatan menari karena
diantara para penari terdapat Tlenik. "
" Apa hubungannya antara penari dan kesempatan
buatmu? Kau bukan tamu disini. " jawab kawannya.
" Tetapi Tlenik menari disini " jawab anak muda yang
pertama.
" Tlenik itu apamu? " jawab kawannya yang lain.
Anak muda itu tidak segera menjawab. Tetapi iapun ke-.
mudian berkata " Jika para tamu yang terhormat telah
mendapat gilirannya, maka yang lain akan mendapat
kesempatan. Nah, akupun akan naik kependapa. "
" Kau akan diusir " jawab kawannya.
" Jadi apa yang akan kita lakukan disini? " bertanya anak
muda yang pertama.
Tiba-tiba seorang diantara mereka bergeser maju
selangkah sambil berkata " Kita datang untuk bersenangsenang
disini. Tidak usah menahan hati. "
" Tetapi rumah ini adalah rumah seorang Tumenggung.
Rumah seorang pemimpin yang dijaga oleh sekelompok

prajurit bersenjata- Nah, apa yang kita lakukan dihadapan

para prajurit bersenjata? “
Anak muda yang melangkah maju itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya “ jika demikian, mari kita tinggalkan saja tempat ini. Aku tidak akan dapat menahan hati melihat Lintang menari dengan sejumlah laki-laki yang tidak aku kenal. “
“Nanti dulu”cegah seorang diantara mereka”kita akan melihat sejenak lagi. Aku ingin melihat Pletik menari . “
“ Setan kau “ geram kawan-kawannya. Sementara anak muda yang pertama berkata “ Aku tidak akan melepaskan Tlenik malam ini. Aku akan menunggu diluar meskipun harus sampai pagi. Aku akan mengikutinya dan mengambilnya. Siapa yang menghadapiku, mereka akan menyesal. “
“ Kau akan menculiknya? “ bertanya kawannya.
“ Ya “ jawab anak muda yang pertama.
“ Bagus “ berkata yang lain “ aku juga akan mengambil Lintang. “
“ Jika demikian, aku tidak hanya akan sekedar melihat Pletik menari. Aku juga akan mengambilnya “ berkata yang lain lagi.
Tetapi seorang diantara mereka mengingatkan “ Jangan melakukan tindakan bodoh pada saat seperti sekarang. Di Kota ini tersebar prajurit disetiap sudut. Mereka adalah prajurit-prajurit yang garang karena mereka baru saja kembali dari medan perang. “
“ Apa peduliku dengan mereka. “ sahut anak muda yang pertama.
Kawan-kawannya termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara anak-anak muda itu berdesis “ Kita harus mempertimbangkannya.
Kemarin seorang diantara kawan kita
sudah ditangkap didepan gerbang pasar. Untung kawan kita yang satu lagi sempat melarikan diri dan menyusup diantara orang-orang yang berada di pasar. “
Tetapi anak muda yang pertama pada pendiriannya, katanya” tidak akan ada yang dapat mencegahku. Prajuritprajurit itu tidak akan sempat melihat apa yang akan aku

lakukan. Jika rencanaku ini diketahui oleh para prajurit, maka tentu ada diantara kalian yang berkhianat. “
Kawan-kawannya tidak ada yang menjawab. Sementara itu suara gamelan di pendapa menjadi semakin hangat. Beberapa orang penari telah menari di pendapa bersamasama dengan beberapa orang laki-laki.
Glagah Putih ternyata sempat mendengarkan pembicaraan anak-anak muda itu. Anak-anak muda sebayanya, bahkan ada satu dua diantara mereka yang sedikit lebih tua dari Glagah Putih itu.
Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah beringsut mendekati Agung Sedayu. Ketika ia mulai berbisik ditelinga kakak sepupunya itu, maka Agung Sedayupun berdesis pula “ Aku mendengar apa yang mereka bicarakan. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “ apa kita akan menunggu sampai tayub ini selesai? “

“ Untuk apa? “ bertanya Agung sedayu.
“ Kita harus mencegah penculikan itu “ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk kecil. Tetapi ia berkata “
Tetapi bukan kita yang harus bertindak langsung. Kita
menghubungi gardu pusat pimpinan para prajurit yang bertugs
malam ini disleluruh kota. Kita melaporkan kemungkinan yang
dapat terjadi esok, di dini hari, jika kita langsung bertindak,
mungkin akan dapat terjadi salah paham dengan para
petugas. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Jika
demikian, kita masih mempunyai waktu. “
“ Maksudmu? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Aku akan melihat sebentar lagi “ jawab Glagah Putih.
“ Ah, kau “ desah Agung Sedayu.
Namun Glagah Putih telah beringsut ketempatnya semula.
Meskipun agak mengangkat wajahnya, namun ia dapat
melihat para penari itu agak jelas.
Ketika tarian itu berhenti, sebelum penari-penari itu tampil
lagi dengan pasangan yang berbeda, maka Agung Sedayu
telah menggamitnya sambil berdesis “ marilah. Kita kembali.
Nanti kita terlalu malam. “

Tetapi Glagah Putih menjawab “ Satu tarian saja lagi
kakang. “
“ Ta'rian itu tidak terbatas waktu. Satu tarian dapat panjang
dapat pendek sesuai dengan keinginan para penarinya.
Terutama penari laki-lakinya. Kaupun harus mengingat waktu.
Nanti kita kemalaman. Bukankah kita sudah dipesan agar
tidak pulang terlalu malam. “ desis Agung Sedayu.
Glagah Putih sebenarnya masih terlalu malas untuk
meninggalkan tempat itu. Tetapi nampaknya Agung Sedayu
benar-benar telah mengajaknya pulang.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja seorang diantara
anak-anak muda yang berkerumun itu telah berkata “
Pulanglah anak muda. Nanti ibu marah. Hari sudah malam.
Besok saja kita bermain lagi. Bermain loncat-loncatan atau
sembunyi-sembunyian. Kau belum waktunya bermain tayub. “
Glagah Putih mendengar kata-kata itu. Telinganya memang
bagaikan ditusuk duri batang randu alas.
Namun Agung Sedayu yang melihat gelagat itu, telah
menarik lengannya sambil berkata “ Marilah. Kita harus
pulang. “
Anak-anak muda itu tertawa. Seorang diantaranya sempat
memperolok-olokkan”He, apa ibumu ikut menari di pendapa?
Tetapi Agung sedayu tidak melepaskan lengan Glagah
Putih, meskipun Glagah Putih berkata “ Aku harus menyumbat
mulutnya, kakang. “
“ Kau ingat pesan Ki Gede? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Ki Gede melarang kita berbenturan dengan prajurit dan
pengawai. Mereka bukan prajurit dan bukan pengawal”berkata
Glagah Putih pula.
“ Sudahlah. Kita harus melaporkannya “ desis Agung
Sedayu yang sudah menarik Glagah Putih sampai keregol.

Suara tertawa anak-anak muda itu masih terdengar. Orangorang yang ada di halaman itu hampir semuanya telah berpaling kearah sekelompok anak-anak muda yang tertawa meledak-ledak itu.
Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada diluar regol. Mereka berjalan dengan cepat mnjauhi tempat itu.

“ Kita menuju ke pusat pengendalian tugas para prajurit yang bertugas malam itu”berkata Agung Sedayu. Lalu katanya “ Kita pergi ke regol butulan sisi Barat istana. “
Adalah kebetulan sekali, bahwa seorang perwira yang bertugas mengendalikan penjagaan diseluruh kota malam itu telah mengenal Agung Sedayu dengan baik. Karena itu, maka laporan Agung Sedayupun telah diterima dengan baik.
“ Kami akan mengirimkan kesatuan petugas sandi ketempat itu”berkata perwira itu “ mudah-mudahan mereka mengurungkan niatnya, sehingga para petugas sandi tidak perlu bertindak. “
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meninggalkan tempat itu dan kembali ke barak. Namun disepanjang jalan Glagah Putih masih saja menunjukkan kekesalannya.
“ Kau jangan bertindak sendiri. Kehadiranmu disini sekarang adalah karena kau menjadi salah seorang diantara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Agak berbeda dengan kedudukanmu sebagai pribadi. “ berkata Agung Sedayu.
Tetapi Glagah Putih berkata didalam hatinya “ Dalam kedudukan apapun kakang Agung Sedayu tentu akan melarangnya. “ Namun Glagah Putih tidak mengucapkannya.
Meskipun demikian Agung Sedayu masih juga sempat berkata “Sebenarnyalah kita merasa kecewa, bahwa dalam keadaan
seperti ini, dimana Mataram sedang berusaha meningkatkan keksejahteraan hidup seluruh warganya, masih ada anak-anak muda yang bersikap seperti itu. Seharusnya anak-anak muda mampu mendukung kerja besar yang samasama kita lakukan ini. “
Glagah Putih seakan-akan mendapat jalan untuk membuka perasaannya. Katanya” Kakang benar. Itulah sebabnya, terhadap anak-anak muda yang tidak mengenal lingkungannya itu kita harus berbuat sesuatu. “
Agung Sedayu tersenyum. Katanya”Bukankah kita sudah berbuat sesuatu melalui saluran. Kita sudah memberikan

laporan kepada yang bertugas malam ini tentang tingkah laku mereka.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak berkata sesuatu.
Ketika keduanya sampai di barak, maka petugas yang ada diregol sudah diganti orang. Barak itu telah menjadi sepi. Bahkan Ki Gedepun telah tertidur pula.
Tetapi Ki Demang Selagilang masih duduk di serambi.

Ketika dilihatnya Agung Sedayu dan Glagah Putih datang, ia
telah menyapanya.
Agung Sedayu ternyata telah berhenti pula dan duduk
bersama Ki Demang di serambi itu. Namun Glagah Putih telah
langsung pergi ke biliknya.
Kepada Ki Demang, Agung Sedayu sempat berceritera
tentang anak-anak muda yang ternyata tidak mendukung
suasana, bahkan akan dapat menjadi hambatan.
“ Disegala jaman, tentu ada golongan-golongan yang dapat
menjadi hambatan bagi usaha-usaha untuk meningkatkan
kesejahteraan hidup sesama”berkata Ki Demang Selagilang”
Bagi mereka, dunia ini adalah lingkaran disekitar diri mereka, -
berpusar pada mereka dan menyelimuti mereka. Mereka tidak
mengenal kepentingan orang lain selain diri mereka sendiri. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Karena itu,
maka orang lain perlu mengetuk|pintu hati mereka agar
terbuka. Dengan demikian mereka akan melihat keluar diri
mereka bahwa kehidupan itu saling berkaitan serta dengan
ujud yang beraneka ragam. “
Ki Demang mengangguk-angguk. Namun iapun mulai
mengenangkan kampung halamannya sendiri. Iapun tidak
ingkar, bahwa di lingkungannya yang sempit dan merupakan
bagian dari Mataram yang luas, jenis-jenis orang seperti anakanak
muda yang dikatakan Agung Sedayu itupun ada.
Betapapun diusahakan untuk memberikan keterangan serta
usaha memper kenalkan mereka dengan seluruh warna
kehidupan yang ada disekitarnya, namun mereka masih saja
disleubungi oleh kepen-tingn diri sendiri. Terutama
kesenangan yang langsung dapai dinikmati tanpa
menghiraukan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik.

Agung Sedayupun dapat membayangkan, bahwa semakin
malam, anak-anak muda itu tentu akan menjadi semakin kasar
Bahkan mereka agaknya akan terlibat kedalam satu perbuatar
yang tidak terpuji. Orang-orang yang berada di pendapa,
dalarr keramaian dengan acara tayub, biasanya dilengkapi
dengan tuai dan minuman-minuman lain yang memabukkan.
Mereka yang menonton tayub dan berharap untuk mendapat
kesempatan se telah malam larut, juga akan melakukannya.
Minum tuak dar minuman-minuman lain yang memabukkan
seperti air tape ketan ireng dan semacamnya
Ternyata Ki Demang Selagilang dan Agung Sedayu sempat
berbincang-bincang sampai menjelang dini hari. Sambil
mengawasi mereka yang bertugas, keduanya masih saja
berbincang-bincang diserambi.
Menjelang fajar, dua orang petugas sandi telah datang ke
barak itu dan bermaksud bertemu dengan Agung Sedayu.
Kepada petugas di pintu gerbang petugas sandi itu berkata “
Tetapi jika Agung Sedayu sedang tidur, biarlah besok saja aku
kembali menemuinya. “
Ternyata Agung Sedayu yang berada diserambi masih juga
mendengar pembicaraan itu meskipun tidak jelas. Karena itu,
maka bersama Ki Demang Selagilang, ia telah menemui

kedua
orang yang mencarinya itu.
Setelah mereka duduk di pendapa, maka salah seorang
dari kedua orang itu memperkenalkan diri mereka sebagai
petugas sandi dari Mataram.
“Kami mendapat perintah untuk memberitahukan, bahwa
laporan yang kau berikan, ternyata tidak terhindarkan. Para
prajurit sandi telah melakukan tindakan yang terpaksa
dilakukan dengan kekerasan, karena anak-anak muda itu
benar-benar ingin menculik beberapa orang penari yang
sedang meninggal-kan rumah Ki Tumenggung. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu
para petugas sandi itupun berceritera bergantian “ Lewat
tengah malam kami telah mengirimkan dua orang untuk
melihat keadaan. Namun seorang diantara mereka kembali
kegardu untuk minta bantuan, sehingga kami telah

mengirimkan dua orang lagi. Mereka berempat telah
mengawasi anak-anak muda yang mulai menjadi mabuk
karena tuak itu. Menjelang dini, setelah para tamu puas, maka
para penontonpun mendapat kesempatan untuk menari tayub
dibawah pengawasan beberapa orang petugas agar tidak
terjadi keributan. Namun karena orang-orang itu mulai mabuk,
maka setiap kali keributan itu memang terjadi. Tetapi para
petugas yang sudah disediakan oleh Ki Tumenggung mampu
mengatasinya.
Sementara itu, para petugas sandi melihat keadaan yang
nampaknya memburuk, sehingga mereka memberi isyarat
untuk mempersiapkan sekelompok prajurit yang hanya akan
bertindak jika para petugas sandi memintanya.
Ternyata ketika para penari itu pulang diiringi para
penabuh, anak-anak muda yang setengah mabuk itu benarbenar
berusaha untuk menculik beberapa orang penari,
sehingga mereka telah berkelahi dengan para penabuh.
Tetapi anak-anak muda itu jumlahnya terlalu banyak
dibandingkan dengan para penabuh yang pada umumnya
sudah tua, sehingga mereka tidak banyak berdaya. Namun
dengan cepat,
para petugas sandi bertindak disusul oleh para prajurit yang
segera mendapat isyarat.
Empat orang anak muda dapat ditangkap. Beberapa orang
yang lain dapat melarikan diri. Namun dua lagi diantara
mereka dapat ditangkap pula oleh peronda yang kebetulan
lewat.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya”Satu
peristiwa yang memprihatinkan. “
“Justru dalam keadaan seperti ini”berkata petugas sandi itu.
Lalu katanya pula “ Namun karena itu, maka mungkin Ki
Agung Sedayu akan dapat dipanggil setiap saat untuk menjadi
saksi.
“ Besok lusa kami telah kembali ke Tanah Perdikan
Menoreh “ jawab Agung Sedayu “ meskipun demikian jika
diperlukan, kami akan datang. Maksudku aku dan Glagah

Putih yang mendengar langsung pembicaraan anak-anak
muda itu. “

Para petugas sandi itu mengangguk-angguk. Katanya “ Jika
demikian terserah kepada Ki Lurah. Apakah kehadiran Ki
Agung Sedayu diperlukan sekali atau tidak. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun
kemudian katanya “ Tetapi sebenarnya kesalahan itu tidak
hanya dilakukan oleh anak-anak muda itu. Dalam keadaan
seperti ini, Ki Tumenggung juga bersalah. Jika Ki
Tumenggung sebagai orang tua masih juga
menyelenggarakan tayub hampir semalam suntuk, mabukmabuk
dan membiarkan anak-anak muda yang ada di
halaman rumahnya ikut menari tayub sambil mabuk pula,
maka ia telah memberi kesempatan kenakalan anak-anak
muda itu terjadi. Apalagi dalam saat yang gawat seperti
sekarang ini.
Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Sementara Agung
Sedayu berkata selanjutnya “ Jika hal seperti ini sering
berulang, dimana orang-orang tua tanpa menghiraukan anakanak
muda mencari kesenangan sendiri, maka akibatnya akan
menjadi parah. Sengaja atau tidak sengaja, mereka telah
meracuni jiwa anak-anak muda itu. “
“ Ya “ desis salah seorang dari petugas sandi itu “ Hal
seperti yang Ki Agung Sedayu katakan itu, harus mendapat
perhatian. “
“ Yang dapat kami lakukan terbatas pagar Tanah Perdikan
Menoreh “ berkata Agung Sedayu “ tetapi pada satu
kesempatan yang baik, aku akan berbicara dengan para
pemimpin di Mataram. “
Petugas sandi itu mengangguk-angguk pula. Seorang diantaranya
berkata kemudian “ Baiklah. Kami minta diri. Maaf,
bahwa kami datang sebelum pagi, karena menurut pendapat
kami semakin cepat Ki Agung Sedayu mendengar hal itu,
tentu akan lebih baik. “
“Terima kasih. Seperti aku katakan, setiap saat aku
diperlukan, maka aku akan segera datang. “ jawab Agung
Sedayu.
Demikianlah, maka sesaat kemudian para petugas sandi
itupun telah meninggalkan barak, sementara Agung Sedayu

dan Ki Demang Selagilangpun telah kembali ke bilik mereka
masing-masing.
“ Masih ada waktu sedikit “ berkata Ki Demang.
“ Besok kita bangun terlambat “ sahut Agung Sedayu.
Keduanyaa memang masih mempunyai waktu sedikit.
Tetapi keduanya memang terlambat bangun. Biasanya
mereka bangun sebelum matahari terbit. Namun pagi itu,
mereka terbangun ketika langit telah diterangi oleh cahaya
matahari yang mulai terbit.
Hari itu, para pengawal masih akan berada di kota. Karena
itu, maka mereka masih dapat melihat-lihat. Namun para
pengawal dan prajurit yang dikeesokan harinya akan

meninggalkan kota, pada umumnya telah mulai mengatur diri. Bersiap-siap dan membenahi peralatan yang akan mereka bawa.
Agung Sedayu dan Glagah Putih pagi itu berniat untuk mengunjungi Ki Lurah Branjangan.|Ketika|matahari|memanjat langit, maka keduanya telah minta diri kepada Ki Gede dan Ki Demang Selagilang untuk mengunjungi Ki Lurah Branjangan kerumahnya.
Ki Gede yang telah mendengar peristiwa yang terjadi semalam telah berpesan " Hati-hatilah. Jangan mudah terlibat dalam perkelahian apapun alasannya. Jangan mudah membiarkan hati menjadi panas. "
Glagah Putih yang merasa mendapat peringatan khusus menundukkan kepalanya. Namun ia merasa beruntung bahwa semalam ia telah dicegah oleh kakak sepupunya, sehingga tidak terjadi benturan kekerasan dengan anak-anak muda itu.
|Debiikianlah,rnakalkeduanyapun(meninggalkanbarakmenuj uke rumah Ki Lurah Branjangan.
KeUka!merekameasuki!halaman\regol rumah Ki Lurah, Glagah Putih terkejut ketika ia melihat Wulan ada di serambi. Bahkan gadis itu telah berlari-lari menyongsongnya sambil menyapa " pagi-pagi paman Agung Sedayu dan kakang Glagah Putih telah sampai disini. "

" Hari ini kami mendapat kesempatan sehari penuh untuk melihat-lihat " berkata Agung Sedayu.
" Marilah. Silahkan duduk " gadis itu mempersilahkan.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian naik kependapa dan duduk dalam bentangan sehelai tikar ditemui oleh Ki Lurah yang telah diberitahu oleh Wulan bahwa ada tamu dari Tanah Perdikan Menoreh.
" Bukankah semalam ada keramaian dirumah Ki Tumenggung? " bertanya Agung Sedayu.
"Seperti yang sudah aku katakan"jawab Ki Lurah"aku tidak datang. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia bertanya " Tetapi pagi-pagi begini Rara Wulan telah berada disini? "
" Ya. Pagi-pagi benar ia telah datang kemari. Ia merasa pening karena kesibukan yang sebenarnya tidak begitu disetujuinya " berkata Ki Lurah.
" Nampaknya Ki Lurah telah mempengaruhinya " desis Agung Sedayu.
Ki Lurah tersenyum. Katanya " Aku tidak perlu mempengaruhinya. Penalaran anak itu lebih baik dari kakaknya. Karena itu pagi-pagi ia telah meninggalkan tempat keramaian itu dan langsung pergi kemari. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya* saja.
Sementara itu, Glagah Putih terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar Rara Wulan memanggilnya dari sebelah pendapa itu.
Ketika Glagah Putih berpaling, maka Rara Wulanpun berkata" Kakang Glagah Putih. Antarkan aku pergi ke pasar.

Aku ingin berbelanja dan masak sendiri disini hari ini. “
Glagah Putih menjadi bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Karena itu, maka dipandanginya wajah Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan berganti-ganti.
“ Apakah kau berkeberatan? “ tiba-tiba saja Ki Lurah bertanya.
Glagah Putih memang agak segan. Tetapi sudah tentu ia tidak dapat mengatakan bahwa ia berkeberatan.

Sementara itu Agung Sedayupun berkata”Pergilah. Tetapi berhati-hati. Kau harus selalu mengingat pesan Ki Gede. Jangan sampai bersinggungan dengan siapapun. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian minta diri ketika Rara Wulan mendesak “ Marilah. Mumpung masih pagi. “
Sejenak kemudian, maka Glagah f Putihpun telah mengikuti Rara Wulan yang ingin pergi ke pasar untuk berbelanja. Ia ingin berbuat sesuatu sebagai seorang gadis.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun sempat berpesan “ Aku tidak akan terlalu lama berada disini. “
“ Aku juga hanya sebentar “ sahut Rara Wulan.
Sepeninggal Glagah Putih, Ki Lurah Branjanganpun berkata kepada Agung Sedayu “ Sejak anak itu pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, rasa-rasanya ia menjadi semakin dewasa. Sikapnya, caranya berpikir dan wawasannya. Berbeda dengan kakaknya yang sudah terlanjur menjadi bagian dari satu kehidupan yang terasing dalam sebuah panggungan yang tinggi. Tetapi Rara Wulan ternyata tidak seperti itu. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Mudahmudahan Rara Wulan dapat menjadi teladan bagi kakaknya. “
Dalam pada itu Agung Sedayu berbincang dengan Ki Lurah Branjangan yang kemudian berkisar pada Pasukan Khusus Tanah Perdikan yang pernah dibentuk oleh Ki Lurah Branjangan dan yang diserahkan pimpinannya kepada Agung Sedayu, menjadi berkepanjangan. Nampaknya keduanya mempunyai banyak persesuaian pendapat tentang masa depan pasukan itu.
Sementara itu, dengan agak segan Glagah Putih berjalan bersama Rara Wulan menuju ke pasar. Mataharipun memanjat langit semakin tinggi. Panasnya sudah terasa menggatalkan kulit.
“ Kita agak kesiangan sedikit “ berkata Rara Wulan “ tetapi pasar itu tentu masih ramai. Bahkan semakin lama menjadi semakin ramai sampai saatnya pasar itu temawon. “
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya”Tentu masih banyak orang yang berjualan. “

“ Tetapi lebih pagi, kita akan mendapatkan sayuran yang lebih segar. “ jawab Rara Wulan.
Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja.
Beberapa saat kemudian, keduanya telah tenggelam dalam kesibukan orang-orang yang berbelanja di pasar. Keduanya

menyusuri lorong-lorong diantara orang-orang yang berjualan. Namun Glagah Putih menyadari, bahwa mereka berdua diikuti oleh dua orang anak muda yang belum dikenalnya. Bukan kakak Rara Wulan dan bukan pula kawannya yang pernah
dijumpainya di pasar itu pula. Sawung Panunggul. Tetapi kedua orang anak muda itu adalah anak-anak muda yang bagi Glagah Putih masih asing. Namun sekan-akan Glagah Putih dapat melihat bahwa kedua orang anak muda itu adalah jenisnya sebagaimana yang dijumpainya di halaman keramaian semalam.
Ketika Glagah Putih kemudian berdiri dibelakang Rara Wulan yang sedang memilih ranti yang kemerah-merahan, maka Glagah Putih sempat mendengar seorang diantara kedua orang itu berkata " Bukan. Bukan yang menari semalam. "
"Tentu bukan"desis yang lain"pandanganmu memang kabur. Itu adalah jenis seorang gadis anak seorang piyayi. "
Kawannya tertawa kecil. Katanya " Apa bedanya piyayi dan bukan piyayi? "
" Tunggu " berkata yang lain " kau jangan menganggap persoalan yang ringan. Kau tahu, gadis itu adalah Rara Wulan.
" Kenapa dengan Rara Wulan. Kau takut dengan anak muda yang mengantarkannya itu " geram kawannya yang seakan-akan dengan sengaja diperdengarkan kepada Glagah Putih.
Yang lain tertawa kecil. Katanya"Anak itu tentu pembantu dirumah Ki Tumenggung atau pekatiknya atau siapa saja salah seorang diantara orang-orang yang mengabdi di Katumenggung-an. "
"Jadi bagaimana? " bertanya yang lain.

" Gadis itu terlalu cantik. Tetapi gadis itu tentu berada dibawah bayangan kelompok anak-anak muda yang terdiri dari anak-anak para pemimpin di Mataram ini, kelompok Macan Putih. " berkata kawannya.
" Apakah anak itu juga salah seorang dari kelompok Ma - canPutih itu? " desis yang lain.
" Tentu bukan. Seperti yang kita sebut tadi. Ia hanya sekedar seorang pembantu dirumah Ki Tumenggung " jawab kawannya. Lalu " Nah, Macan Putih dan kelompok Sidat Ma -can memang sudah terlanjur bermusuhan. "
" Apaboleh buat " berkata yang lain " permusuhan itu memang tidak akan mungkin di redakan. Karena itu, tidak ada masalah lagi. Tikus kecil itu akan kita singkirkan jika ia ikutikutan. "
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Namun seorang diantara mereka dengan sengaja menggamitnya. Ketika Glagah Putih berpaling, anak muda itu justru tertawa.
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Agaknya anak-anak itu dengan sengaja ingin membuat persoalan.
Meskipun demikian Glagah Putih masih tetap mengekang

dirinya. Ia tidak berbuat apa-apa meskipun kedua orang anak
muda itu nampaknya dengan sengaja memanaskan hatinya.
Namun kedua orang anak muda itu ternyatamasih ingin
berbicara, justru langsung kepadanya.
“ He, anak muda “ berkata salah seorang dari mereka “ kau
tentu bukan anak orang besar di Mataran menilik pakaian-mu.
Kau tentu pembantu dirumah gadis itu. Karena itu, sebaiknya
kau tidak usah ikut campur. “
Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia justru bertanya “
Apa sebenarnya yang telah terjadi? “
“ Dengar anak muda “ berkata seorang diantara keduanya “
kemarin, ternyata salah seorang adik perempuan dari anakanak
kelompok Sidat Macan hilang. Baru kemudian kami tahu,
bahwa anak gadis itu telah dibawa oleh anak-anak dari
kelompok Macan Putih, yang sebagian terdiri dari anak-anak
orang-orang berpengaruh di Mataram ini. Akhirnya kami ketemukan
adik perempuan kawan kami itu dalam keadaan ping
-san Nah, bukankah wajar jika kami juga melakukannya? “

“ Itu tidak mungkin “ berkata Glagah Putih “ aku tidak tahu
menahu tentang Macan Putih dan tidak tahu menahu pula
tentang Sidat Macan. Tetapi tentu tidak ada yang pernah
terjadi sebagaimana kau katakan. Atau jika kalian ragu,
kenapa kalian tidak melaporkan hal itu kepada para prajurit? “
“ Kenapa kami harus melapor jika kami merasa akan dapat
menyelesaikannya sendiri? “ desis orang itu.
“ Tetapi itu tidak benar. Jika demikian, akan dapat terjadi
keributan antara kelompok-kelompok anak muda tanpa ada
penyelesaian karena masing-masing akan saling membalas
den-dam. “ berkata Glagah Putih.
“ Itulah yang menarik”jawab anak muda itu. Lalu berkata
pula orang itu “ Kau tahu, bahwa diantara anak-anak muda
yang bergabung dalam kelompok Macan Putih terdapat anak
orang-orang berpengaruh. Tetapi di kelompok Sidat
Macanpun terdapat beberapa orang anak dari perguruanperguruan
yang berpengaruh pula di sekitar kota Mataram ini.
Nah, kau tahu, pada saat seperti ini, para pemimpin di
Mataram tidak akan dapat mengabaikan pengaruh para
pemimpin padepokan itu. “
“ Jadi atas dasar itukah maka kalian bersikap? Kalian
bertumpu pada kuasa orang tua kalian masing-masing?
bertanya Glagah Putih “ bagaimana nasib kalian jika orang tua
kalian justru menghukum kalian jika mereka mengetahui
tindakan kalian? “
Kedua anak muda itu tertawa. Namun sebelum mereka
menjawab, Rara Wulan telah selesai memilih ranti. Ternyata
Rara Wulan adalah seorang yang senang sekali pada ranti
sehingga ketika ia melihat ranti yang kemerah-merahan, maka
ia telah membeli sekeranjang kecil.
“ Ranti yang sangat menarik “ berkata Rara Wulan. Glagah
Putih mengangguk. Iapun kemudian berkata “
Marilah, aku bantu kau membawa ranti itu. “
Tetapi dalam pada itu, kedua orang anak muda yang telah

berbicara dengan Glagah Putih itu mengangguk hormat.
Seorang diantara mereka telah menyapa " Bukankah kau Rara Wulan? "

" Ya, kenapa? " bertanya Rara Wulan yang sama sekali tidak menaruh curiga.
" Bukankah kau kawan yang paling akrab dari Sawung Panunggul? " bertanya anak muda itu lagi.
" Ah " Rara Wulan berdesah " aku memang mengenalnya dengan baik. Tetapi jangan sebut kawan akrab, apalagi paling akrab. Bagiku Sawung Panunggul tidak lebih dari kawankawanku yang lain. "
Kedua orang anak muda itu mengangguk-angguk. Seorang diantara kedua anak muda itupun mengangguk hormat sambil berkata " Terima kasih. Silahkan menyelesaikan tugas Rara. Kami akan mendahului. "
" Silahkan " jawab Rara Wulan.
Seorang diantara kedua orang itu telah menepuk bahu Glagah Putih sambil berkata " Lakukan tugasmu dengan baik, kami akan mendahului. "
Glagah Putih mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.
Demikian kedua orang itu pergi, Rara Wulan bertanya " kau kenal kedua orang itu? "
"Tidak"jawab Glagah Putih"tetapi mereka bertanya, apakah aku mengantarmu. "
" Apa jawabmu? " bertanya Rara Wulan.
" Ya. Aku menjawab, bahwa aku memang mengantarmu. " jawab Glagah Putih yang berusaha untuk tidak menggelisahkan gadis itu.
Rara Wulan memang tidak memperhatikan lagi kehadiran kedua orang anak muda itu. Namun iapun segera menyelesaikan niatnya berbelanja karena ia ingin masak dirumah kakeknya hari itu. Justru karena Ki Lurah Branjangan tidak dapat ikut menghadiri karamaian semalam.
Glagah Putih yang menjadi gelisah. Meskipun ia berusaha untuk menyembunyikannya, namun Glagah Putih telah mendengar bahkan ternyata kedua orang itu dengan sengaja telah
mengatakan kepadanya tentang niat mereka. Namun Glagah Putihpun berharap bahwa hal itu tidak benar-benar akan mereka lakukan.

Tetapi jalan kembali dari pasar itu menurut pengertian Glagah Putih adalah jalan yang ramai, yang agaknya tidak akan dipergunakan oleh anak-anak muda yang mengaku dari kelompok Sidat Macan itu. Namun demikian Glagah Putih akan tetap berhati-hati, karena segala sesuatunya akan mungkin terjadi. Apalagi orang-orang yang mengaku dari kelompok Sidat Macan itu telah mengatakan kepadanya bahwa mereka akan berbuat sesuatu sebagai balas dendam atas perbuatan orang-orang dari kelompok Macan Putih. Tetapi Glagah Putih tidak tahu gaya tingkah laku mereka. Apakah yang dikatakan orang-orang itu sekedar satu

tantangan, atau sekedar penghinaan untuk memancing tindakan kelompok lawannya atau apa. Namun bahwa dalam keadaan yang gawat karena perang yang nafasnya masih terasa berhembus ditengkuk para prajurit itu, beberapa kelompok anak muda di kota Mataram justru tenggelam dalam kenakalan yang berlebihan.
" Mereka tidak membantu menertibkan suasana"berkata Glagah Putih didalam hatinya " tetapi mereka justru mempersulit keadaan."
Rara Wulan yang berjalan bersama Glagah Putih itu tidak begitu menghiraukan sikap anak muda itu. Bahkan iapun telah berbicara tentang banyak hal yang kadang-kadang tidak diketahui oleh Glagah Putih, karena sasaran pembicaraannya adalah kehidupan yang terjadi didalam kota.
Namun Glagah Putih telah berusaha untuk menanggapi semua pembicaraan itu sejauh pengertiannya.
"Kedai-kedai ini letakniya kurang menguntungkan"ber- kata Rara Wulan " dengan demikian maka jalan ini terasa sangat sempit. Pedati-pedati berhenti seenaknya selagi pemiliknya sedang berada di kedai. Kuda-kuda ditambatkan di pepohonan yang menebar. Dengan demikian maka lingkungan ini nampak menjadi kotor dan tidak terawat. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan rendah ia berkata " Nampaknya harus disediakan tempat khusus bagi pemberhentian pedati dan tempat-tempat kuda-kuda itu ditambatkan, sehingga tempat ini tidak berkesan sempit dan kotor. "

" Nah, bukankah kau sependapat? " bertanya Rara Wulan.
" Ya. Aku sependapat " jawab Glagah Putih.
" He, kau berbicara dengan sadar, atau sekedar bermimpi?
" bertanya Rara Wulan.
" Aku berkata sebenarnya " jawab Glagah Putih agak gagap. Sebenarnyalah Glagah Putih memang sedang memperhatikan beberapa orang anak muda yang berdiri bersandandin-ding halaman disebelah jalan yang akan mereka lalui.
" Apa yang kau lihat? " bertanya Rara Wulan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Masih ada juga anak-anak muda yang sempat bermain-main ada saat seperti ini? Apakah mereka tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali duduk-duduk atau berdiri berjajar di pinggir jalan?
Rara Wulanpun kemudian memperhatikan sekelompok anak-anak muda itu. Namun kerut di keningnya menunjukkan kegelisahan di hatinya.
" Mereka adalah anak-anak muda yang malas, yang lebih senang berkeliaran tanpa arti. " desis Rara Wulan " mereka adalah kawan-kawan Sawung Panunggul. "
" O " Glagah Putih jadi tidak mengerti " apakah kedua orang yang kita temui dipasar itu juga kawan Sawung Panunggul? "
" Tentu bukan " jawab Rara Wulan " bukankah mereka bertanya kepadaku, bahwa aku dianggapnya teman akrab Sawung Panunggul? "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun dalam hati ia
berkata " Jika demikian kelompok ini justru kelompok yang
disebut Macan Putih. "
" Jangan hiraukan mereka " berkata Rara Wulan.
" Tetapi bukankah mereka tidak akan mengganggumu? "
bertanya Glagah Putih.
" Seharusnya tidak " jawab Rara Wulan " tetapi semalam
aku berselisih dengan Sawung Panunggul. Sebenarnya bukan
untuk yang pertama kali. Tetapi tadi malam aku sempat
menampar wajahnya ketika ia berusaha memperlakukan aku
dengan kasar meskipun dirumahnya sendiri. "

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu
mereka melangkah semakin lama semakin dekat dengan
anak-anak muda yang berkumpul di pinggir jalan.
Demikian Rara Wulan dan Glagah Putih melintas, maka
Sawung Panunggul yang memang ada diantara mereka telah
mendekati Rara Wulan sambil bertanya " Darimana kau
Wulan? "
" Sebagaimana kau lihat " jawab Rara Wulan.
" Kau masih berbelanja lagi? " Buat apa? - bertanya
Sawung Panunggul kemudian.
" Pertanyaanmu aneh " jawab Wulan sambil melangkah
melanjutkan perjalanan.
"Tunggu"berkata Sawung Panunggul"aku akan mengantarkanmu.
Bukankah anak ini yang kita temui di pasar
kemarin lusa? "
" Terima kasih"berkata Rara Wulan"aku akan pulang
bersama Glagah Putih. "
Beberapa orang diantara anak-anak muda itu tertawa.
Namun dengan demikian wajah Sawung Panunggul menjadi
merah.
" Kau jangan membuat keributan lagi Wulan " desis
Sawung Panunggul.
Rara Wulan memandang Sawung Panunggul dengan
tajam. Dengan lantang pula ia menjawab " Siapa yang telah
membuat keributan? Aku atau kau? " justru Rara Wulan
bertanya.
" Tentu kau " jawab Sawung Panunggul " semalam kau i
juga membuat keributan dirumahku. Untunglah tidak ada
orang
yang mengetahui. Kau selalu salah paham dan
menganggap orang lain berkelakuan buruk. "
" Aku tidak salah paham " jawab Rara Wulan. Lalu katanya
" Sudahlah. Aku akan pulang " Lalu katanya kepada Glagah
Putih " marilah. Kita pulang. "
Glagah Putih mencoba untuk tidak mencampurinya. Iapun
kemudian telah berjalan dengan tergesa-gesa mengikuti Rara
Wulan.

Tetapi Sawung Panunggul itu meloncat ketengah jalan
menghadang langkah Rara Wulan sambil berkata " Kau akan
pulang bersamaku. "

Namun ketika tangan Sawung Panunggul menangkap
tangan Rara Wulan, maka dengan cepat Rara Wulanpun
segera menghentakkan tangannya bahkan kemudian
tangannya telah menampar wajah Sawung Panunggul
sebagaimana dilakukan semalam sebelumnya.
Sawung Panunggul terkejut. Dengan wajah yang merah
membara ia memandang Rara Wulan dengan kemarahan
yang membakar ubun-ubun. Apalagi ketika ia mendengar
kawan-kawannya tertawa meledek dipinggir jalan.
“ Kau masih akan mengulangi perbuatan kasarmu? “
bertanya Rara Wulan “ aku bukan anak jalanan yang tidak
mempunyai ibu bapa. Kau tahu akibatnya jika ayahku
mendengar perbuatanmu. Selama ini ayah kita merupakan
kawan yang akrab. “
Sawung Panunggul hampir saja kehilangan penalaran.
Tetapi ketika Rara Wulan menyebut hubungan antara ayahnya
dengan ayah gadis itu, maka anak muda itu berusaha
mengekang dirinya.
Ketika Sawung Panunggul kemudian melangkah menepi,
kawan-kawannya bersorak membakar jantungnya. Tetapi Sawung
Panunggul tiba-tiba saja berteriak “ Jika saja ayahmu
bukan sahabat baik ayahku. “
Rara Wulan tidak menyahut. Tetapi ia berjalan terus,
sementara Glagah Putih mengikutinya.
Beberapa orang yang berjalan di jalan itu terhenti. Mereka
memang menjadi berdebar-debar melihat anak-anak muda
yang nampaknya akan mengganggu seorang gadis yang
lewat. Tetapi ketika gadis itu kemudian menjauh, maka orangorang
itupun menarik nafas dalam-dalam.
Glagah Putihpun menjadi berdebar-debar. Ketika ia
kemudian berpaling, dilihatnya bahwa anak-anak muda yang
hampir saja mengganggu Rara Wulan itu sudah tidak ada
ditempat-nya lagi.
Ternyata Rara Wulanpun telah berpaling pula. Ia tertegun
sejenak dan berdesis “ Mereka telah pergi. “

“ Kemana? “ justru Glagah Putih yang bertanya.
“Mereka tentu memasuki lorong-lorong sempit”berkata Rara
Wulan.
“ Apakah mereka akan mencegat Rara? “ bertanya Glagah
Putih.
“ Mudah-mudahan tidak “ jawab Rara Wulan. Tetapi Mas
Rara itu nampak gelisah pula. Sementara itu
Glagah Putih berjalan disebelahnya.
“ Jika ia masih sempat mempergunakan nalarnya, ia tidak
akan berbuat kasar, karena ayahnya dan ayahku berkawan
baik “berkata Rara Wulan yang lebih banyak berusaha untuk
menenangkan hatinya sendiri.
Tetapi jalan kembali ke rumah Ki Lurah Branjangan adalah
jalan yang cukup ramai. Jika terjadi sesuatu, maka tentu akan
segera mengundang banyak orang. Diantara mereka tentu
ada yang melaporkan kepada para prajurit yang bertugas. “
Namun langkah Rara Wulan memang terhentu. Dua orang

anak muda dengan wajah tegang menghentikannya.
“ Jangan kau lanjutkan perjalananmu lewat jalan ini “
berkata salah seorang diantara mereka.
“Aku akan pulang ke rumah kakek”jawab Rara Wulan.
“ Anak-anak muda dari kelompok Macan Putih itu ternyata merasa terhina. Mereka mencari tempat yang paling baik untuk mengambilmu dan membawanya. Agaknya kau terlalu berani melawan mereka. “ berkata anak muda itu.
Rara Wulan termangu-mangu. Ketika ia berpaling kepada Glagah Putih, maka Glagah Putihpun berkata “ Kita berjalan terus. Aku setuju bahwa mereka tidak akan mengganggu Rara.. Mereka tahu bahwa Rara adalah seorang yang pantas mereka hormati karena orang'tua Rara adalah seorang yang mereka tentu saling mengenal dan bahkan saling berkawan. Jika mereka kecewa terhadap sikap Rara, maka mereka tentu akan mengambil tindakan yang lain. Bukan memungut Rara dari jalan seperti yang sekarang ini. “
Tetapi salah seorang diantara kedua orang itu berkata “ Mereka benar-benar telah kehilangan akal. Mereka telah menyediakan sebuah pedati. “

“ Mereka benar- benar telah menjadi gila. Kita sebaiknya memang mengambil jalan lain. “ desis Rara Wulan.
“ Apakah ada jalan lain? “ bertanya Glagah Putih.
“ Lewat lorong kecil. Mereka tentu tidak memperhitungkan kemungkinan itu “ sahut Rara Wulan.
“Tetapi siapakah kedua orang anak muda ini?”bertanya Glagah Putih pula.
Pertanyaan itu telah mengejutkan Rara Wulan. Seharusnya ia memang tidak begitu cepat percaya kepada orang yang belum dikenalnya. Karena itu, maka dengan ragu-ragu Mas Rara bertanya “ Siapakah kalian? “
Seorang dari mereka telah menjawab dengan tegas”Kami adalah petugas sandi dari Mataram. Jika kami melakukan hal ini semata-mata karena kami tidak ingin melihat keributan terjadi.
Sedangkan jika para prajurit harus mengambil tindakan, maka tindakan itu akan mengena anak-anak kawan sendiri, karena kami tahu, ada diantara anak-anak muda itu adalah justru anak orang yang berpengaruh. Bahkan seorang Tumenggung. “
Rara Wulan menjadi ragu-ragu. Sementara itu, orang yang menghentikan mereka itu berkata “ Tetapi terserah kepada kalian. Jika kalian ingin berjalan terus, maka kami akan mengikuti dan mengawal kalian sampai di rumah Ki Lurah Branjangan. Baru kemudian setelah kami yakin tidak terjadi sesuatu, kami akan meninggalkan kalian. “
“ Tetapi bagaimana mungkin anak-anak muda itu sempat menyiapkan pedati. Baru saja mereka berada di pinggir jalan itu. Apakah mereka dapat bergerak begitu cepatnya? “ bertanya Glagah Putih.
“ Ya. Kadang-kadang diluar penalaran. “ jawab salah seorang dari mereka. Namun orang itupun segera bertanya “

Siapakah kau? “
Dengan cepat Glagah Putih menjawab”Aku adalah pembantu dirumah Ki Lurah Branjangan yang harus mengantar Rara berbelanja. “
“ Nah, jika demikian terserah kepada Rara Wulan untuk mengambil keputusan. Namun jika Rara menghendaki, aku a
kan mengawal Rara lewat jalan yang manapun. Tetapi lewat jalan sempit, memang kemungkinan terjadi keributan menjadi kecil. Rara Wulan tidak akan menjadi tontonan orang-orang yang hilir mudik pergi ke pasar. “ berkata orang itu.
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Ia memang menjadi bingung. Dengan nada datar ia bertanya kepada Glagah Putih “ Bagaimana menurut pertimbanganmu? “
“ Kita berjalan terus. Kedua orang petugas sandi itu akan menemani kita. Aku kira, hal itu akan menjadi pertimbangan anak-anak muda itu. “ jawab Glagah Putih.
“ Penalaranmu ternyata terlalu pendek. Nampaknya kau hanya terbiasa mengurusi kuda Ki Tumenggung atau Ki Lurah Bran jangan”berkata salah seorang dari anak muda yang mengaku petugas sandi itu “ sebenarnya kami juga tidak berkeberatan. Tetapi bagi kami, lebih baik tidak terjadi keributan daripada kita harus menjadi tontonan serta aku harus menangkap anak-anak muda itu yang tentu akan berekor panjang. “
Rara Wulan menjadi semakin bingung. Namun kemudian iapun berkata “ Kita akan lewat jalan kecil ini saja. “
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi Rara Wulan berkata “ Mereka lebih mengenal kota ini daripada kau. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia lebih senang berjalan terus. Ia tidak yakin bahwa kedua orang anak muda itu benar-benar petugas sandi. Di pasar ia telah berbicara dengan dua orang anak muda. Namun menilik pakaian dan sikapnya kedua orang anak muda itu memang lain. Kedua anak muda yang mengaku petugas sandi itu berpakaian lebih rapi dan sikapnyapun lebih sopan. Menilik tubuhnya yang kekar maka mereka memang pantas jika mereka adalah petugas sandi dari Mataram.
“Marilah”salah seorang dari kedua orang itu berdesis” supaya aku dapat segera melakukan tugas yang lain. “
Rara Wulanpun kemudian mulai melangkah. Tetapi Rara Wulan sempat berbisik kepada Glagah Putih. “ Marilah. Dekat aku. Bukankah kau mengaku pembantu di rumah kakek? “
Glagah Putih tidak menjawab. Sementara Rara Wulan berkata “ Aku tidak mempunyai pilihan lain. “

Keduanyapun kemudian berjalan dengan cepat. Dua orang anak muda yang mengaku petugas sandi itupun mengikutinya pada jarak beberapa langkah.
“ Jalan kecil itu memang sedikit jauh. Tetapi selisihnya tidak seberapa “ berkata Rara Wulan yang melangkah dengan cepat, meskipun langkahnya kecil-kecil.
Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah muncul

disebuah bulak kecil. Mereka melintasi lorong ditengah-tengah
padang perdu sebelum memasuki padukuhan di hadapan
mereka. Padang yang terhitung berada didalam kota yang
tidak terlalu luas itu merupakan cadangan tanah untuk
dibangun sebagai lingkungan tempat tinggal yang baru.
Namun yang dicemaskan Glagah Putih telah terjadi. Dipadang
perdu yang tidak terlalu luas itu berdiri beberapa orang
yang nampaknya memang telah menunggu.
Rara Wulan terkejut. Ketika ia berpaling kepada kedua
orang yang mengaku petugas sandi itu menggeretakkan
giginya. Kedua anak muda yang mengaku petugas sandi itu
tertawa dengan nada yang berbeda sekali dengan nada katakatanya
sebelumnya.
“ Maaf Rara “ berkata seorang diantara mereka aku
memang mendapat tugas untuk membawa Rara kemari. “
Sementara itu Glagah Putihpun telah melihat kedua orang
yang ditemuinya dipasar ada pula diantara mereka yang telah
menunggu di padang perdu.
Rara Wulan berjalan semakin dekat dengan Glagah Putih.
Dengan nada rendah ia berkata “ Kau ternyata lebih peka dari
aku. Ternyata pilihanmulah yang benar. “
“ Kita sudah terlanjur memasuki sarang serigala. Apabo-leh
buat “ berkata Glagah Putih.
Namun Glagah Putihpun segera teringat pesan Agung
Sedayu dan Ki Gede Menoreh, agar ia tidak terlibat dalam
perselisihan. Tetapi dalam keadaan yang demikian, Glagah
Putih tidak mempunyai pilihan.
Rara Wulan tiba-tiba saja telah menggamit Glagah Putih
sambil berkata”Kita berhenti disini. Seperti yang kau katakan,
kita sudah berada di sarang serigala. Kita tidak boleh
menyerah.

“ Rara akan melawan? “ bertanya Glagah Putih.
“ Kau yang melawan. Bukankah begitu? Tetapi akupun
akan melawan. Selama ini aku telah belajar dari kakek.
Sebelum
aku sempat pergi ke Tanah Perdikan Menoreh belajar pada
mbokayu Sekar Mirah. Meskipun aku baru belajar pada tingkat
pertama, tetapi aku tidak mau menyerah begitu saja. “
“ Rara akan berkelahi dengan pakaian seperti itu? “
bertanya Glagah Putih.
“ Apaboleh buat. Segalanya apaboleh buat “ jawab Rara
Wulan.
Kedua orang yang mengajak mereka memasuki jalan itu
telah mendekati Rara Wulan dan Glagah Putih yang berhenti.
Dengan nada rendah, disela-sela tertawanya salah seorang
diantara kedua orang itu bertanya “ Kenapa kalian berhenti? “
Rara Wulan tidak menjawab. Sementara orang itu berkata
selanjutnya “ Ternyata kau telah terbuang dari kelompok yang
seharusnya melindungimu, Rara. Kelompok Macan Putih tidak
lagi membantumu jika kau berada dalam kesulitan, karena kau
nampaknya tidak bersikap bersahabat dengan mereka,
terutama dengan Sawung Panunggul. Nah, sekarang kau

berada di tangan kelompok Sidat Macan yang semalam tidak sempat ikut menikmati keramaian dirumahmu. Kawankawanku gagal mengambil beberapa orang penari, karena
para prajurit lebih dahulu mencium rencana kami. Tentu orang-orang Macan Putih telah me-' laporkannya. Nah, sebagai gantinya, maka kami sekarang akan memungutmu dari tempat ini. "
Yang tidak terduga telah terjadi. Rara Wulan tidak menjawab sama sekali. Tetapi tiba-tiba satu pukulan yang keras telah menyambar orang itu. Satu hal yang tidak disangka sama sekali, sehingga orang itu tidak sempat mengelak atau menangkis.
Bahkan pukulan Rara Wulan itu telah membuat wajah orang itu berpaling.
Tetapi Rara Wulan bukan hanya sekedar memukul wajahnya, tetapi selagi orang itu masih belum menyadari apa yang terjadi, meskipun wajahnya terasa salut, Rara Wulan

telah menyerangnya pula. Satu pukulan yang sangat keras telah mengenai perutnya sehingga orang itu terbungkuk. Dengan kecepatan
yang tinggi Rara Wulan langsung menghantam tengkuknya dengan sisi telapak tangannya.
Glagah Putihpun tertegun melihat Rara Wulan yang tangkas itu. Ternyata Ki Lurah Branjangan telah memberikan latihan-latihan dasar, Namun agaknya Rara Wulan memang memiliki kemauan yang keras dan dasar yang baik untuk mewarisi ilmu kanuragan.
Orang yang dikenai tengkuknya itu terhuyung. Sedangkan Rara Wulan memang tidak tanggung-tanggung. Ia benarbenar ingin melumpuhkan orang yang telah menipunya itu.
Tetapi ia tidak dapat mempergunakan kakinya dengan baik karena ia mengenakan kain. Karena itu, maka dengan cepat Rara Wulan menangkap bajunya menariknya dan satu pukulan lagi mengenai kening.
Yang dilakukan oleh Rara Wulan itu demikian cepatnya, sehingga orang itu benar-benar tidak sempat berbuat sesuatu. Baru kemudian, ketika wajahnya terasa pengab dan tengkuknya bagaikan patah, ia menyadari bahwa ia harus berbuat sesuatu. Karena itu demikian keningnya dikenai pukulan Rara Wulan barulah ia berusaha untuk menghindar. Ketika orang itu kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling, cepat menjauhi Rara Wulan, maka kawannya yang seorang lagi, yang menyadari apa yang terjadi, telah meloncat menyerang Rara Wulan untuk memberi kesempatan kepada kawannya melepaskan diri dari libatan serangan Rara Wulan yang tiba-tiba itu.
Tetapi orang itu benar-benar tidak menyangka, bahwa Glagah Putih yang dianggapnya sekedar pembantu yang tidak diperhitungkan telah meloncat pula membentur orang itu. Satu pukulan yang terayun deras sekali telah menghantam leher tepat di bawah telinga orang itu.
Glagah Putih yang juga merasa di jebak oleh kedua orang

itupun menjadi sangat marah pula. Karena itu, maka ayunan tangannyapun tidak tanggung-tanggung pula. Demikian ta
ngannya mengenai sasarannya, maka orang itupun telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah. Pukulan Glagah Putih yang marah itu ternyata telah membuat orang yang bertubuh tegar itu pingsan.

Sementara itu, orang yang telah diserang beruntun oleh Rara Wulan itupun dengan cepat meloncat bangkit. Namun tanpa diduga pula Glagah Putih telah meloncat dengan cepat. Demikian orang itu tegak, maka kaki Glagah Putih telah menghantam dadanya sehingga orang itupun telah terlempar pula dan jatuh terlentang. Seperti kawannya yangmengaku petugas sandi itu, maka iapun telah pingsan pula.

Sikap Rara Wulan dan Glagah Putih memang mengejutkan beberapa orang yang menyebut diri mereka kelompok Sidat Macan. Karena itu, mereka memang menjadi agak ragu-ragu. Namun seorang siantara mereka yang bertubuh tinggi besar telah melangkah mendekati Glagah Putih. Ketika ia melepas bajunya, maka nampak tubuhnya yang kekar dan berbulu lebat didadanya.

Rara Wulan memang menjadi ngeri melihat orang itu, sementara Glagah Putih yang masih muda itu, tubuhnya tidak lebih dari orang kebanyakan.

“ Kau anak gila”geram orang yang bertubuh tinggi besar itu. Sementara kedua orang yang dijumpainya dipasar itupun telah melangkah mendekati pula.

“ Jangan ganggu kami “ justru Glagah Putihlah yang menggeram.

“ Persetan dengan kau “ jawab orang bertubuh tinggi besar dan berbulu lebat itu sambil melemparkan bajunya begitu saja. Lalu katanya”Kau mencoba menunjukkan kemampuanmu. Tetapi cara yang licik itu sama sekali tidak mengejutkan kami. Setiap orang akan dapat menjatuhkan lawannya dengan tibatiba tanpa peringatan lebih dahulu. “

Jawab Glagah Putih memang mengejutkan. Agak berbeda dengan Agung Sedayu, Glagah Putih bersikap tegas “ Aku tantang kau jika kau berani. Bukankah kau juga laki-laki? Atau barangkali perempuan? “

“ Anak iblis. Apa maumu? “ bertanya orang itu.

“ Jika kau berani melawan aku, mari. Kita bertempur. Tetapi jika kau ingin mengeroyok aku, akupun tidak takut. Soalnya adalah terletak pada keberanianmu bertindak sebagai laki-laki. “ berkata Glagah Putih.

Kata-kata itu ternyata telah membakar jantung orang yang bertubuh tinggi besar dan berbulu lebat itu. Seperti raksasa yang marah ia menggeram sambil melangkah maju mendekati Glagah Putih yang kemudian nampak kecil.

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak gentar. Ia bahkan masih sempat menyingkirkan keranjang kecil ranti yang begitu saja diletakkan sebelumnya. Namun ia sempat pula berbisik kepada Rara Wulan “ Berhati-hatilah. Orang ini agaknya

menjadi panutan mereka. “
Rara Wulan tidak menjawab. Meskipun ia mengerti bahwa Glagah Putih memiliki kemampuan yang tinggi, tetapi menilik ujud lawannya yang bertubuh raksasa itu, iapun menjadi cemas. Perut lawannya yang sebesar perut kerbau serta kepalanya yang besar melekat dipundaknya, seakan-akan tanpa ruas leher sama sekali, membuatnya benar-benar menjadi raksasa yang mendebarkan.
Meskipun wajahnya tidak ditumbuhi kumis dan janggut, namun garis-garis wajah itu membuatnya nampak bengis.
Pemimpin kelompok Sidat Macan itu memang menjadi marah mendengar tantangan Glagah Putih. Karena itu, maka sambil melangkah mendekat, ia menggeram “ Aku ingin memilin lehermu sehingga patah. Dengan demikian kau tidak akan dapat menyombongkan diri lagi dihadapanku. Bukan salahku jika kau akan mati disini. Tidak ada saksi yang dapat menjerat kami, karena gadis itu akan kami bawa untuk selama-lamanya. “
“ Pikiran kotor yang terkutuk “ geram Glagah Putih “ memang tidak ada cara yang dapat menghentikan tingkah lakumu
itu selain kematian. Kau akan mati disini. Baru kemudian kelompokmu akan menjadi tenang. “

“Tutup mulutmu. Aku dapat mengoyak bibirmu”geram orang itu.
“ Ancaman-ancaman yang kau ucapkan tidak berarti sama sekali. Mengoyak bibir, membunuh, memilin leher dan apa lagi. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa atasku karena kau akan mati. “ ternyata Glagah Putihpun menggeram.
Tiba-tiba saja orang itu berteriak. Satu loncatan panjang dengan kedua tangan terjulur kedepan. Orang itu ingin menjangkau leher Glagah Putih.
Tetapi ternyata orang itu sama sekali tidak mengenai Glagah Putih. Seharusnya dari sikap dan geraknya ketika Glagah Putih menyerang kedua orang yang mengaku petugas sandi itu, pemimpin kelompok Sidat Macan yang bertubuh raksasa itu dapat menilainya.
Namun agaknya ia terlalu percaya kepada diri sendiri, sehingga ia yakin akan dapat dengan mudah mengalahkan lawannya yang bertubuh kecil serta masih terlalu muda itu.
Karena itu, maka raksasa itu harus terbangun dari mimpinya ketika tiba-tiba saja Glagah Putih bagaikan melenting meloncat kesamping. Satu putaran yang cepat disertai ayunan kakinya, tiba-tiba saja telah menghentakkannya. Kaki Glagah Putih yang berputar itu, tepat menghantam keningnya, sehingga orang bertubuh raksasa itu terhuyung-huyung. Hampir saja ia terjatuh. Namun dengan susah payah raksasa itu berhasil mempertahankan keseimbangannya.
Sekali lagi pemimpin kelompok Sidat Macan itu menggeretakkan giginya sambil berteriak “ Anak iblis. Kau memang licik.
“

“ Kenapa aku licik? “ bertanya Glagah Putih.
“ Kau menyerang dengan tiba-tiba. “ geram orang itu.
“ Siapakah yang menyerang lebih dahulu? “ bertanya Glagah Putih.
Orang bertubuh raksasa itu melangkah maju mendekati Glagah Putih. Namun Glagah Putih sudah siap. Dengan cepat ia meloncat menyerang. Kakinya terjulur menyamping. Orang bertubuh raksasa itu tidak menghindar. Dengan tangannya ia telah membentur serangan Glagah Putih. Dengan

mengandalkan kekuatannya ia ingin menggertak anak muda itu.
Sebuah benturan memang terjadi. Glagah Putih terdorong dua langkah surut. Sementara orang bertubuh raksasa itu hanya tergetar sedikit.
Dengan demikian, maka orang itupun kemudian sambil tertawa melangkah maju mendekati Glagah Putih.
Glagah Putih menyadari bahwa orang itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Tetapi kekuatan itu adalah kekuatan wantah kewadagan. Karena itu, Glagah Putih masih merasa mungkin untuk mengimbanginya, karena ia mampu mengangkat kekuatan dasar yang merupakan kekuatan cadangan didalam dirinya.
Dengan demikian, maka Glagah Putih itupun kemudian telah mengetrapkan ilmunya untuk mengangkat kekuatan didalam dirinya. Meskipun tubuhnya jauh lebih kecil dari lawannya, namun kekuatan dasar didalam diri Glagah Putih itu merupakan kekuatan yang sangat besar. Dengan kekuatan cadangan itu, ia kemudian siap untuk menghadapi lawannya yang bertubuh raksasa itu.
Pemimpin kelompok Sidat Macan itu masih tertawa. Selangkah lagi ia maju sambil berkata”Apaboleh buat. Kau akan mati disini. Ki Lurah Branjangan akan menemukan mayatmu. Tetapi ia akan menjadi bingung karena ia juga kehilangan cucunya. Namun ia tidak akan tahu siapakah yang harus dicurigai. “
Glagah Putih tidak menjawab. Namun ketika orang bertubuh raksasa itu maju selangkah lagi, maka Glagah Putih tiba-tiba saja melenting. Seperti seekor bilalang ia meloncat menyerang. Demikian cepatnya. Kemudian seakan-akan menggeliat diuda-ra. Tubuhnya kemudian telah mendatar miring dengan kedua kakinya terjulur lurus.
Satu serangan yang sangat deras mengarah kedada orang bertubuh raksasa itu. Pemimpin kelompok Sidat Macan itu melihat serangan Glagah Putih. Namun ia sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Sekali lagi orang bertubuh raksasa itu berusaha membentur serangan Glagah Putih dengan menyilangkan tangannya didepan dadanya.

Pemimpin Sidat Macan itu memperhitungkan bahwa benturan yang pernah terjadi akan terulang kembali. Anak muda yang menyerangnya semakin keras itu tentu akan mengalami benturan yang keras pula. Lebih keras dari

sebelumnya. Anak muda yang sombong itu tentu akan
terpental. Bukan saja beberapa langkah, tetapi anak muda itu
akan terlempar jauh dan terbanting jatuh.
Sejenak kemudian memang terjadi benturan yang jauh
lebih keras dari yang pernah terjadi. Tetapi anak muda itu
tidak terlempar dan terbanting jatuh. Benturan itu merupakan
benturan yang sama sekali tidak diduganya.
Glagah Putih memang tergetar selangkah surut. Tetapi
raksasa yang menjadi pemimpin kelompok Sidat Macan itu
ternyata telah terlempar beberapa langkah. Justru pemimpin
kelompok itulah yang kemudian kehilangan keseimbangan
dan terbanting jatuh.
Raksasa itu berusaha untuk dengan cepat bangkit. Tetapi
ternyata ia harus menyeringai menahan sakit. Tangannya
yang bersilang didadanya itu justru telah menekan tulangtulang
iganya sehingga rasa-rasanya menjadi retak.
Ia sama sekali tidak menduga bahwa anak muda itu
mampu menekannya dengan kekuatan yang demikian
besarnya sehingga ia harus kehilangan keseimbangan,
kesakitan dan nafasnya menjadi sesak.
Glagah Putih tidak memburu lawannya yang kesakitan.
Bahkan ia sempat berkata " Aku beri kau waktu. Kau harus
mengatur pernafasanmu. Hentakan kekuatan yang mengenai
dadamu telah mengguncang bagian dalam tubuhmu sehingga
memerlukan sedikit pembenahan. Kau dapat mengatasinya lewat
pernafasanmu. Tetapi kau juga dapat melakukannya
dengan mengerahkan daya tahanmu. "
" Persetan " geram raksasa itu " kau masih saja mencuri
kesempatan. Jika aku sempat menangkap bahumu kiri dan ka
-nan, maka aku akan dapat mematahkan dan melepas kedua
lenganmu. "
" Cukup " justru Glagah Putih yang membentak " aku muak
mendengar ancamanmu yang tidak berkesudahan. Kena pa
kau tidak mencoba melakukannya daripada sekedar berteriak
teriak seperti itu. Kita akan bertempur. Tidak memaki,
mengancam dan menakut-nakuti. "
Telinga raksasa itu bagaikan tersentuh bara. Meskipun
dadanya masih terasa sesak, tetapi ia sudah bersiap untuk
bertempur.
Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah bergeser.
Justru tubuhnya yang lebih kecil itu, maka ia memiliki lebih
banyak peluang. Raksasa itu bergerak agak lamban. Namun
kemudian ternyata bahwa ia tidak hanya mengandalkan
kekuatannya saja. Ketika ia menyadari, bahwa anak muda
yang datang bersama Rara Wulan itu memiliki kemampuan
dalam olah kanu-ragan, maka orang itupun telah menyiapkan
diri untuk benar-benar bertempur melawannya.
" Aku terlalu merendahkannya " berkata pemimpin
kelompok Sidat Macan itu didalam hatinya.
Dengan demikian, maka raksasa itupun telah mengerahkan
kemampuannya pula. Ia tidak sekedar mempercayakan
kekuatannya, tetapi juga ilmunya dalam olah kanuragan.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah
menghadapi seorang raksasa yang mampu menguasai
beberapa unsur gerak dasar ilmu kanuragan. Tetapi Glagah
Putih ternyata telah -jauh meninggalkan tataran itu.
Karena itu, maka sejenak kemudian raksasa itu telah
mengalami kesulitan. Glagah Putih mampu bergerak terlalu
cepat dan tangkas. Bahkan kemudian membingungkannya.
Beberapa kali serangan Glagah Putih telah mengenainya.
Serangan tangan Glagah Putih mampu menggapai
keningnya. Beberapa kali wajahnya harus berpaling karena
pukulan Glagah Putih. Bahkan kemudian wajahnya telah
terangkat ketika tumit Glagah Putih tepat mengenai dagunya.
“ Anak iblis “ raksasa itu mengumpat.
Tetapi serangan-serangan Glagah Putih justru semakin
cepat. Bukan saja tangannya yang mengenai keningnya,
tetapi kakinya berkali-kali menghantam tubuhnya. Dadanya,
pundaknya dan bahkan dalam ayunan kaki yang berputar
sekali-sekali kaki Glagah Putih singgah diwajah orang itu.
Raksasa itu beberapa kali terhuyung-huyung. Namun
Glagah Putih akhirnya berusaha untuk membuktikan, bahwa

tubuh yang besar dan kekar itu bukan tidak dapat
dikalahkannya dengan cepat.
Ketika serangan Glagah Putih kemudian berhasil
mengguncang keseimbangan raksasa itu, maka dengan
garangnya Glagah Putih meloncat maju. Tangannya terjulur
lurus kearah perut lawannya yang besar itu. Satu pukulan
yang sangat keras membuat raksasa itu terbongkok kesakitan.
Perutnya itu menjadi sangat mual. Namun dalam pada itu,
ketika ia lagi terbongkok-bongkok kesakitan, maka tangan
Glagah Putih terayun dengan deras sekali mengenai
keningnya. Dengan demikian maka wajah raksasa itu telah
terangkat. Kaki Glagah Putih terayun deras sekali kearah
kening.
Satu benturan kekuatan yang sangat besar. Raksasa itu
terhuyung-huyung dan jatuh terlentang. Kepalanya menjadi
sangat pening sementara perutnya bagaikan akan tertumpah
semua isinya.
Sejenak kemudian dicengkam oleh ketegangan yang diam.
Semua orang memperhatikan raksasa yang terlentang
kesakitan itu. Sambil mengerang orang itu menggeliat.
Kemudian perlahan-lahan berusaha untuk bangkit berdiri.
Dipegangnya perutnya dengan kedua belah tangannya.
Namun matanya tidak dapat terbuka sepenuhnya, karena
keningnya serasa menjadi retak.
“ Anak iblis “ geram raksasa itu “ bunuh anak itu. “ Perintah
itu tidak diduga-duga oleh Glagah Putih. In mcng
ira bahwa jika ia sudah dapat mengalahkan pimpinan
kelompok Sidat Macan itu, maka persoalannya sudah selesai.
Tetapi ter nyata pimpinan kelompok yang kesakitan itu telah
memerintahkan orang-orangnya untuk bergerak.
Beberapa orang memang telah bergerak. Dan diantarauya
adalah orang yang dijumpainya dipasar.

Glagah Putih yang marah menjadi semakin marah. Apalagi ketika salah seorang diantara orang-orang Sidat Macan itu berkata lantang " Kau akan mati disini. Justru karena tingkah lakumu, maka Rara Wulan akan mengalami nasib yang sangat buruk."

" Aku akan berbuat apa saja untuk mencegah kelakuan iblis itu"j awab Glagah Putih dengan suara parau"kalau perlu aku akan membunuh. Benar-benar membunuh. Aku akan terlepas dari tanggung jawab paugeran tata pergaulan karena aku hanya membela diriku dan melindungi seorang gadis yang akan terancam jiwanya. "
" Persetan " geram orang itu " apapun alasanmu. " Tetapi orang itu tidak sempat melanjutkan kata-katanya.
Glagah Putih benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Tanpa Agung Sedayu, Glagah Putih ternyata cukup garang mengambil tindakan. Apalagi terhadap orang-orang yang gila seperti orang-orang dari kelompok Sidat Macan itu. ^___ ^
Sebelum mulut orang itu terkatub rapat, maka Glagah Putih telah meloncat menyerangnya. Satu loncatan panjang, dengan tangan terjulur mengarah ke dada.
Orang itu mencoba untuk meloncat menghindar, tetapi Glagah Putih sudah memperhitungkannya. Satu sapuan rendah menebas kedua kaki orang itu sehingga iapun telah jatuh terbanting.
Pertempuranpun telah meledak lagi. Glagah Putih harus bertempur tidak saja melawan seorang meskipun bertubuh rak-sasa. Tetapi ia harus bertempur melawan lima orang dari kelompok Sidat Macan yang tersisa.
Namun Glagah Putih memang tangkas. Iapun berloncatan dengan cepatnya. Sekali menghindar, namun kemudian meloncat menyerang. Berputar, melenting dan menggeliat cepat sekali. Beberapa kali kakinya menyambar lambung, dada dan bahkan seorang bibirnya telah koyak karena sambaran tumit Glagah Putih.
Orang yang bertubuh raksasa yang masih saja kesakitan itu berteriak marah " Cepat. Bunuh cucurut itu. "
Tetapi tidak mudah membunuh Glagah Putih. Anak muda itu tidak juga dapat ditundukkan meskipun ia harus bertempur melawan lima orang.
Dalam pada itu, kedua orang yang pingsan itupun perlahan-lahan mulai sadar kembali. Hampir bersamaan

keduanya berusaha untuk bangkit, setelah mereka menyadari apa yang baru saja terjadi atas diri mereka.
Ketika angin yang segar berhembus, maka terasa tubuh merekapun menjadi segar pula. Karena itu, maka perlahanlahan kekuatan merekapun seakan-akan telah sembuh kembali.
Tertatih-tatih keduanya bangkit berdiri. Tubuh mereka masih terasa sakit-sakit pada ruas-ruas tulang mereka. Nafas merekapun masih belum beredar dengan teratur.
Tetapi ketika mereka melihat jelas apa yang terjadi, maka

keduanyapun telah melangkah mendekat.
Rara Wulan melihat keduanya. Karena itu, maka ia menjadi
berdebar-debar. Orang-orang itu tentu mendendam pula
kepadanya.
Sebenarnyalah pada saat Glagah Putih mendesak lawanlawannya
kedua orang itu telah sepakat untuk menjadikan
Rara Wulan taruhan. Karena itu, maka keduanya telah
memaksa diri dengan sisa tenaganya melangkah mendekati
gadis yang termangu-mangu itu.
“ Jangan mempersulit dirimu sendiri “ berkata salah seorang
diantara mereka”sebaiknya kau menyerah saja. Kau
akan menikmati satu kehidupan yang belum pernah kau
rasakan sebelumnya. “
Tetapi kata-katanya terputus ketika Rara Wulan tiba-tiba
saja telah melemparkan buah ranti masak ke wajahnya.
Sebagi an dari bijinya telah masuk kedalam matanya sehingga
terasa matanya menjadi sangat pedih. Secepat kilat, Rara
Wulanpun telah melakukan hal sama atas seorang lagi yang
belum nic nyadari apa yang telah terjadi.
Selagi keduanya sibuk mengusap mata mereka yang pedih,
Rara Wulan tidak memberi kesempatan lagi. Iapun segera
bergerak secepat dapat dilakukan mendekati keduanya.
Pukulan yang keras datang beruntun pada kedua wajah orang
itu. Kemudian perut merekapun menjadi sasaran. Dengan sisi
telapak tangannya Rara Wulan telah menghantam tengkuk
mereka berganti-ganti.
Kedua orang yang baru sadar dari pingsannya, sementara
tubuhnya masih lemah dan kesakitan itu tidak mendapat

kesempatan untuk melawan. Apalagi mata mereka tidak
mampu menembus perasaan sakit dan pedih.
Ternyata Rara Wulan yang serba sedikit telah mendapat
tuntunan olah kanuragan dari kakeknya itu, telah membual
kedua orang yang masih terlalu lemah itu benar-benar
kehilangan kesempatan. Rara Wulan yang merasa sulit untuk
mempergunakan kakinya itu dengan sekuat tenaga telah
menyerang dengan kedua belah tangannya berganti-ganti.
Ketika kedua orang itu kehilangan kesempatan lagi, maka
Rara Wulanpun telah menjadi letih. Sebagaimana diajarkan
oleh kakeknya, maka Rara Wulan telah menyerang ditempattempat
yang paling lemah dari kedua orang itu. Ketika ketiga
jari-jari tangannya yang merapat menghentak pangkal leher
seorang diantaranya, maka orang itu telah terjatuh. Bahkan
untuk beberapa saat ia berguling-guling kesakitan. Nafasnya
serasa akan terputus.
Rara Wulan justru terkejut melihat akibat serangannya itu.
Namun akhirnya orang itupun menjadi sedikit tenang,
meskipun ia masih mengalami kesulitan untuk bernafas.
Sementara yang seorang lagi, terbaring sambil menggeliat.
Perutnya terasa sangat mual, sedangkan matanya masih saja
terasa pedih.
Tetapi Rara Wulanpun sadar, jika mereka menjadi semakin
baik, maka mereka tentu akan membalasnya. Sehingga

karena itu, maka Rara Wulanpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun bagaimanapun juga, kakinya masih saja terkekang oleh pakaiannya yang tidak siap menghadapi peristiwa seperti ini.
Namun Rara Wulanpun telah menjadi letih. Ia telah mengerahkan segenap tenaganya untuk menjatuhkan kedua orang yang masih lemah itu. Meskipun demikian, ia menyadari, bahwa ia tidak boleh menyerah dalam keadaan apapun juga.
Sementara itu, Glagah Putih bergerak semakin cepat. Kelima orang lawannya menjadi semakin terdesak. Tidak seorang-pun diantara mereka yang dapat berhasil mengenai tubuh Glagah Putih, sementara itu, serangan-serangan Glagah Putih jarang sekali mengalami kegagalan.

Bahkan Glagah Putih sempat tersenyum melihat Rara Wulan melumpuhkan kedua orang yang baru sadar dari pingsannya itu. Ketika ia melihat Rara Wulan melemparkan ranti masak kewajah orang-orang itu, maka ia sudah menduga, bahwa kedua orang itu akan dapat dikalahkannya. Apalagi keadaan tubuh mereka yang masih sangat lemah.
Sementara itu orang yang bertubuh raksasa itupun mulai membenahi diri. Diangkatnya kedua tangannya dan digerakkannya perlahan-lahan. Semakin lama semakin cepat. Dibungkuk-kannya pinggangnya lalu menggeliat. Kemudian, dengan geramnya orang itu berkata kepada kawan-kawannya " Kenapa kalian tidak mempergunakan senjata kalian? Sudah aku katakan, bunuh tikus itu. Jangan banyak membuat pertimbangan-pertimbangan lagi. "
Sejenak kelima orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu telah berloncatan mengambil jarak. Namun mereka menjadi
ragu-ragu. Selain mereka sejak semula memang tidak merencanakan untuk membunuh, merekapun merasa harga diii mereka tersinggung. Mereka berlima ternyata tidak mampu mengalahkan seorang anak muda. Mereka memang merasa se-an untuk mempergunakan senjata mereka hanya untuk melawan seorang yang sama sekali tidak mereka kenal namanya sebelumnya.
Orang yang bertubuh raksasa itupun kemudian berteriak " Lakukan. Orang itu memang harus mati. Ia akan dapat menjadi sumber bencana jika ia menyebut kelompok kami yang telah mengambil Rara Wulan. Karena itu, maka bukan saja karena kesombongannya, tetapi ia harus dilenyapkan untuk menghilangkan jejak. Kitapun harus melakukannya dengan cepat sebelum ada orang lain yang melihat kita disini. "
Untuk sesaat orang-orang itu masih ragu-ragu. Tetapi orang bertubuh raksasa itu telah memasang senjatanya. Semacam keling yang dipasang diantara jari-jarinya. Seakanakan lima buah cincin raksasa yang saling berhubungan.
Bahkan pada cincin itu terdapat duri-duri yang runcing.

Dengan sepasang keling raksasa itu ia melangkah
mendekati Glagah Putih.
“ Kau akan mati. Wajahmu akan hancur terkoyak-koyak.
Tidak seorangpun yang akan dapat mengenalimu lagi “ geram
raksasa yang tubuhnya menjadi lebih segar itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Kelima orang yang
lain memang masih nampak ragu-ragu. Tetapi karena raksasa
itu sudah memasang keling dikedua tangannya, maka
merekapun telah mengambil senjata masing-masing.
Seorang diantara mereka telah mengurai seuntai rantai
besi dari bawah bajunya. Seorang lagi menggenggam pisau
belati yang tajamnya berkilat-kilat. Seorang lainnya
memegang sepotong besi dikedua tangannya. Sedangkan
kedua orang lainnya menggenggam keris yang dibawa
dengan sarung yang khusus, sehingga tidak nampak
tersembunyi dibawah baju mereka. Keris yang kehitamhitaman
yang menurut pengamatan Glagah Putih
justru berbahaya, karena keris itu tentu mengandung
warangan. Goresan keris itu akan sama artinya dengan gigitan
seekor ular yang berbisa.
Meskipun demikian kelima orang itu masih nampak raguragu,
sehingga orang bertubuh raksasa itu berteriak “ Jangan
takut membunuh keledai dungu itu. Aku akan bertanggung
jawab. Kematiannya akan menghilangkan semua jejak kita jika
kita membawa gadis yang garang itu. Tetapi justru
kegarangannya itulah yang membuatnya semakin menarik. “
Wajah Rara Wulan yang juga mendengar teriakan itu
menjadi marah, Ia benar-benar menjadi cemas melihat
keenam orang yang siap melawan Glagah Putih itu sudah
bersenjata. Meskipun senjata yang mereka pergunakan
adalah senjata-senjata pendek yang umumnya dapat
disembunyikan dibawah baju, namun senjata-senjata itu tentu
akan sangat berbahaya bagi Glagah Putih. Apalagi senjatasenjata
itu ada ditangan enam orang sekaligus.
Glagah Putih menanggapi sikap keenam orang itu dengan
sungguh-sungguh pula. Sementara itu, kedua orang yang
telah dilumpuhkan oleh Rara Wulan itupun lambat laun akan
terbangun juga. Pedih dimata mereka akan hilang dan Rara

Wulan tentu tidak akan dapat mengulanginya lagi dengan
melemparkan buah ranti yang matang.
Menanggapi keadaan itu Glagah Putih memang menjadi
ragu-ragu. Apakah ia terpaksa membunuh atau berusaha
untuk menghindar.
Tetapi Glagah Putih yang harus melindungi Rara Wulan itu
merasa akan mengalami kesulitan untuk menghindar. Padang
perdu yang meskipun tidak sangat luas itu, akan
menyulitkannya.
Glagah Putih tidak sempat membuat pertimbanganpertimbangan
lagi. Orang bertubuh raksasa yang sudah
menjadi semakin baik keadaannya itu telah sekali lagi
memerintahkan untuk menyerang. Bahkan langsung
dipimpinnya sendiri.

Karena itu, maka Glagah Putihpun telah bersiaga sepenuh
nya. Ketika enam orang itu mulai mengurungnya, Glagah
Putih telah mengurai ikat pinggangnya.
Keenam orang itu memang termangu-mangu melihat ikat
pinggang anak muda itu. Tetapi orang bertubuh raksasa itu
kemudian tertawa. Katanya " jadi kau tidak membawa senjata
sama sekali? Nasibmu memang sangat buruk. Kau akan
dihukum picis disini sampai mati. Jika kau tetap hidup, maka
kau akan melaporkan kepada Ki Lurah Branjangan bahwa
cucunya telah kami bawa. Bahkan Ki Lurah tentu akan
memberitahukannya kepada Ki Tumenggung bahwa anaknya
ada ditangan kelompok Sidat Macan. Sepasukan prajurit akan
segera memburu kami. Meskipun kami mempunyai
kemampuan menghilang dari mata para prajurit, tetapi lebih
baik kami tidak dikejar-kejar disaat kami sedang bertamasya
dengan gadis cantik itu. "
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ikat pinggangnya itu
mulai bergetar ditangannya, meskipun Glagah Putih
menyadari, bahwa senjata itu diberikan kepadanya tidak untuk
berkelahi dengan kelompok-kelompok anak nakal. Tetapi ikat
pinggang itu baginya merupakan bekal dalam pertempuran
yang sungguh-sungguh.
Tetapi dalam keadaan seperti itu, Glagah Putih terpaksa
mengurai ikat pinggangnya itu. Iapun menganggap bahwa

yang dilakukannya itu memang bukan sekedar main-main.
Orang-orang itu nampaknya benar-benar akan membunuhnya.
Lebih dari itu ia akan mengambil Rara Wulan dan
membuatnya menderita sepanjang hidupnya.
Meskipun hal itu terjadi karena permusuhan antara
kelompok Sidat Macan dengan kelompok Macan Putih, namun
kedudukan Rara Wulan yang menjadi sulit itu harus mendapat
perlindungan, karena Rara Wulan akan dapat dimusuhi oleh
kedua kelompok itu.
Sejenak kemudian, maka keenam orang dari kelompok
Sidat macan itu benar-benar telah mulai menyerangnya.
Orang yang bertubuh raksasa itu melangkah maju. Sementara
seorang yang bersenjata rantai itu telah memutar rantainya
pula disamping
tubuhnya. Mendahului kawan-kawannya, maka iapun
telah meloncat mengayunkan rantainya kearah lambung
Glagah Putih. Namun dengan cepat Glagah Putih telah
menghindari serangan itu. Tetapi dengan cepat pula dua
orang yang lain telah menyerang bersama-sama. Seorang
bersenjata keris yang berwarna kehitam-hitaman, sementara
yang lain mempergunakan pisau belati yang tajam berkilatkilat.
Sekali lagi Glagah Putih harus meloncat menghindari.
Namun dengan demikian, Glagah Putih menjadi semakin
dekat dengan orang bertubuh raksasa itu. Karena itu, maka
raksasa itupun telah meloncat sambil mengayunkan
tangannya yang diimbangi oleh keling baja yang bergigi.
Keadaan Glagah Putih memang menjadi sulit. Karena itu, ia
tidak menghindari serangan itu. Tetapi ia telah mengibaskan

ikat pinggangnya membentur serangan raksasa itu.
Pemimpin kelompok Sidat Macan itu terkejut, sehingga iapun telah meloncat surut beberapa langkah. Menurut penglihatan matanya, anak muda itu hanya menggenggam ikat pinggang yang dibuat dari kulit. Tetapi ketika terjadi benturan dengan keling besinya, maka tangannya terasa tergetar. Kelingnya seakan-akan telah membentur lempengan baja yang tebal.

“ Apa yang sebenarnya terjadi? “ bertanya raksasa itu didalam hatinya.
Sementara itu, seorang yang menggenggam sepotong besi di masing-masing tangannya telah menyerang pula. Dengan tangkasnya ia telah berusaha memukul kepala Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih sempat mengelak. Bahkan dengan ikat pinggangnya ia memukul lambung orang itu.
Meskipun ikat pinggang itu masih dipergunakan sebagaimana keadaannya tanpa dialiri getaran kekuatan ilmunya sebagaimana saat ikat pinggang itu membentur keling baja orang bertubuh raksasa itu, namun orang yang dikenainya itu telah terdorong dan jatuh terguling.
Glagah Putih memang memburu orang itu. Tetapi tidak untuk menyerangnya lagi. Ia ingin melihat akibat dari serangan ikat pinggangnya itu. Meskipun hanya dengan tenaga wajarnya, namun ikat pinggang itu benar-benar telah menyakiti lawannya.
Tetapi serangan-serangan dari lawan-lawannya semakin lama terasa semakin deras serta mengurungnya dengan ketat. Ujung pisau, keris, belati dan ayunan rantai yang berdesing membuat Glagah Putih menjadi semakin kesulitan. Sementara itu raksasa yang mempergunakan keling di jari-jarinya itupun telah beberapa kali menyerangnya pula dengan ayunan tangannya. Bahkan Glagah Putih tidak lagi menyerangnya tanpa perhitungan yang cermat, karena orang itu telah berusaha untuk menangkis setiap serangannya dengan kelingnya yang bergerigi runcing.
Karena itu, maka Glagah Putihpun kembali berniat untuk melumpuhkan pimpinan kelompok Sidat Macan itu. Apalagi ketika Glagah Putih melihat kedua orang yang wajahnya dilempar dengan ranti masak itu mulai berusaha untuk bangkit.
“ Tinggalkan tempat ini “ teriak Glagah Putih kepada Rara Wulan.
Sebenarnya Rara Wulan masih mempunyai kesempatan. Ia dapat memukul kedua orang yang berusaha untuk bangkit itu, kemudian melarikan diri menyeberangi padang perdu masuk

ke lingkungan padukuhan yang berpenghuni dan bahkan memasuki jalan-jalan kota. ^_
Tetapi Rara Wulan ternyata mecasa berkeberatan untuk meninggalkan Glagah Putih bertempur sendiri. Sedangkan persoalan yang sebenarnya adalah persoalannya.
Justru karena Rara Wulan itu ragu-ragu, maka Glagah

Putih benar-benar telah mengambil sikap. Ia tidak lagi sekedar mempergunakan tenaga wajarnya dan hanya sekali-sekali saja menangkis serangan lawannya dengan mengalirkan ilmunya, sehingga ikat pinggangnya menjadi sekeras baja. Dalam saat yang semakin gawat, maka serangan Glagah Putih atas lawan-lawannyapun menjadi semakin meningkat. Tetapi keenam lawannya itu seperti lalat yang selalu terbang mengitarinya dan sekali-sekali berusaha hinggap di tubuhnya. Pada saat yang demikian, maka serangan Glagah Putih lebih banyak telah ditujukan kepada raksasa yang memimpin kclom pok Sidat Macan yang justru telah mengambil keputusan untuk membunuhnya.
Ketika serangan dari dua orang lawan Glagah Putih itu dapat dihindarinya, maka orang bertubuh raksasa itu merasa mendapat kesempatan. Karena itu, maka iapun telah meloncat maju. Satu tangannya siap menangkis ikat pinggang anak muda itu jika anak muda menyerangnya pula, sementara tangannya yang lain terayun kearah wajah Glagah Putih. Jika gerigi keling itu menyentuh wajah anak muda itu, maka wajah itu akan terkoyak mengerikan.
Namun ternyata bahwa Glagah Putihpun telah berniat mengakhiri pertempuran itu. Apalagi ketika ia melihat kedua orang yang berusaha menguasai Rara Wulan telah tertatihtatih bangkit.
Meskipun kemudian Rara Wulan dapat mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk menyerang kedua orang yang berusaha untuk bangkit itu, namun Rara Wulan sendiri telah menjadi letih. Gadis yang baru mendapatkan dasar dari ilmu kanuragan itu masih belum mampu mengungkapkan tenaga cadangan didalam dirinya dengan baik, sehingga ia masih belum dapat berbuat terlalu banyak.

Dalam pada itu Glagah Putih yang melihat serangan pemimpin kelompok Sidat Macan itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Pada saat yang hampir bersamaan, seorang diantara kedua orang yang bersenjata keris itu telah menyerang pula.
Ternyata Glagah Putih memiliki kemampuan yang jauh dari jangkauan kemampuan orang-orang Sidat Macan. Dengan tangkas Glagah Putih meloncat tinggi-tinggi, menggeliat di udara, dan dengan cepat kakinya justru telah menyambar kepala lawannya yang menyerangnya dengan keras itu, sebelum kakinya yang lain menginjak tanah.
Lawannya yang dikenai serangan kaki dikepalanya itu telah terdorong beberapa langkah. Bahkan ia telah membentur kawannya yang bersenjata pisau belati. Sementara itu orang yang membawa rantai dan siap diayunkan telah kehilangan sasaran, karena lawannya yang menggenggam sepotong besi di kedua tangannya itu justru memasuki garis serangannya. Raksasa yang kehilangan lawan itupun menggeram. Tetapi ia telah meloncat memburu Glagah Putih yang kemudian berdiri tegak tidak jauh dari padanya.
Namun ternyata Glagah Putih mampu bergerak jauh lebih

cepat dari orang itu. Ketika raksasa itu meloncat kearahnya,
Glagah Putihpun telah menyongsongnya. Dengan tangkasnya
Glagah Putih merendahkan dirinya ketika tangan raksasa itu
menyapu kearah wajahnya. Sementara itu Glagah Putih telah
menyerang lambung pemimpin kelompok Sidat Macan itu.
Glagah Putih memang tidak membiarkan raksasa itu untuk
bertempur lebih lama lagi. Glagah Putih tidak sekedar
mempergunakan tenaga wadagnya. Namun dengan kekuatan
ilmu didalam dirinya, maka ikat pinggangnya itu seakan-akan
telah berubah menjadi sekeping baja. Karena itu, maka
sentuhan ikat pinggang itu pada lambung pemimpin kelompok
Sidat Macan bukan saja menyengat dan menjadikan lambung
itu panas dan pedih, tetapi ikat pinggang Glagah Putih telah
mengoyak lambungnya sehingga luka telah menganga.
Raksasa itu mengaduh kesakitan. Ia terdorong beberapa
langkah kesamping. Namun kemudian terasa betapa
lambungnya menjadi pedih dan sakit. Ketika tangannya

meraba, maka terasa darah yang hangat membasahi jarijarinya.
Sejenak Raksasa itu termangu-mangu. Namun kemudian
kemarahannya bagaikan membakar kepalanya. Betapa darah
mengalir dan rasa sakit yang menggigit, namun raksasa itu
telah meloncat dengan sisa-sisa tenaganya menerkam Glagah
Putih dengan jari-jarinya yang dibalut dengan keling bergerigi.
Tetapi Glagah Putih dengan cepat mengelak. Sambil
meloncat kesamping Glagah Putih telah mengayunkan ikat
pinggangnya. Ikat pinggang yang terbuat dari kulit, namun
ketika ikat
pinggang itu menyambar dada raksasa itu, maka sekali
lagi, sebuah goresan luka telah menyilang.
Raksasa itu tidak sekedar terdorong beberapa langkah. Na
mun iapun kemudian telah terhuyung-huyung dan jatuh terlcn
tang ditanah.
Beberapa saat ia mengerang kesakitan, sementara kawankawannya
yang menyaksikannya telah berloncatan surut.
Glagah Putih berdiri tegak disebelah raksasa yang
terbaring itu. Diamatinya kelima orang yang lain seorang demi
seorang, sementara kedua orang yang berusaha untuk
bangkit itupun tertegun pula. Demikian pula Rara Wulan yang
telah bersiap menyerang kedua orang yang baru saja berdiri
dengan sisa-sisa tenaganya itu. Namun sebenarnyalah bahwa
Rara Wulan sendiri sudah hampir tidak bertenaga sama
sekali.
Sejenak suasana menjadi tegang. Namun kemudian
Glagah Putihpun berkata " Nah, siapa yang akan menyusul? "
Orang-orang Sidat Macan itu bagaikan membeku ditempatnya.
Raksasa itu adalah lambang kekuatan kelompok Sidat
Ma -can.Namun orang itu telah terbaring dengan luka di
lambung dan didadanya.
Tetapi yang mengejutkan telah terjadi. Selagi Glagah Putih
berdiri termangu-mangu memandangi orang-orang yang
bagaikan mematung itu, tiba-tiba pemimpin Sidat Macan itu
telah mengerahkan tenaga yang terakhir. Dengan cepat ia

justru menangkap kaki Glagah Putih dan menghentakkannya.

Glagah Putih benar-benar tidak menyangka. Karena itu, maka ia tidak dapat mencegah ketika ia terbanting jatuh ditanah. Bahkan Glagah Putih belum sempat berbuat sesuatu ketika o-rang bertubuh raksasa itu dengan cepat telah meraih lehernya.
Ternyata tenaga raksasa itu benar-benar sangat kuat. Da-
_ lam keadaan yang gawat dengan luka yang menyilang didada dan di lambung, orang itu masih mampu menindih Glagah Putih sambil mencekik lehernya dengan menghentakkan sisa-sisa kekuatannya yang terakhir.
Glagah Putih merasa lehernya bagaikan tersumbat. Namun dalam waktu yang singkat, iapun segera menyadari keadaannya. Apalagi ketika raksasa itu masih juga berteriak " Bunuh anak ini. "
Namun suaranya segera terputus. Glagah Putih yang terkejut, telah dengan gerakan naluriah menyelamatkan dirinya sendiri. Ketika lehernya terasa bagaikan terputus, maka ia telah menekankan ikat pinggangnya yang tidak terlepas dari tangannya pada leher lawannya pula. Satu hentakan yang kuat telah menyelesaikan segala-galanya.
Demikian kawan-kawan raksasa itu berloncatan maju, maka Glagah Putih telah menyingkirkan tubuh raksasa itu dan dengan cepat bangkit berdiri.
Nafasnya memang masih terasa sesak. Tetapi beberapa saat kemudian, terasa saluran pernafasannya yang bagaikan tersumbat itu telah terbuka kembali.
Kelima orang Sidat Macan yang telah terlanjur berloncatan mendekat itupun selangkah demi selangkah-mundur menjauh.
Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka tidak tahan lagi. Tiba-tiba saja orang itu telah berloncatan melarikan diri.
Demikian seorang diantara mereka berlari, yang lain-pun telah melakukannya pula. Mereka berlari-larian kearah yang berbeda-beda.
Dua orang yang masih dalam keadaan lemah, berusaha untuk melarikan diri pula. Tetapi Glagah Putih mendekati keduanya sambil berkata " Kalian tidak akan dapat melarikan diri. "

Kedua i orang itu menjadi pucat. Apalagi ketika Glagah Putih berkata " Kau lihat nasib pemimpinmu itu? "
" Tetapi, tetapi " suaranya menjadi gagap " aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya sekedar melakukan perintahnya. Aku mohon ampun. "
Glagah Putih menggerakkan ikat pinggangnya perlahanlahan.
Ternyata kedua orang itu telah berjongkok dengan gemetar. " Kami mohon ampun " berkata keduanya hampir berbareng.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya " Pemimpinmu itu telah melakukan suatu tindakan yang sangat bodoh, sehingga telah membunuh dirinya sendiri. "

“ Tetapi kami tidak bersalah “ seorang diantara kedua orang itu merengek.
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Kemudian kalanya kepada Rara Wulan “ Marilah. Kita tinggalkan saja mereka. Biarlah kedua orang itu mengurus kawannya yang diluar kemauanku telah terbunuh itu. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa dalam keadaan terakhir ia masih mampu membantingku jatuh. Bahkan berusaha mencekikku. “
Rara Wulan mengangguk. Tetapi ia masih juga ingat kepada rantainya.
Beberapa saat kemudian, maka kedua orang itu telah mendekati padukuhan. Karena itu, maka keduanya sempat membenahi pakaian mereka dan kemudian berjalan seakanakan tidak terjadi sesuatu. Demikian pula ketika mereka berada di rumah Ki Lurah Branjangan.
“ Begitu lama kau berbelanja? “ bertanya Ki Lurah yang masih saja duduk di pendapa bersama Agung Sedayu.
“ Sambil melihat-lihat pasar, ayah. Ramai sekali “ jawab Rara Wulan. Sementara Glagah Putihpun telah naik kependapa pula.
“Dengan demikian, maka kalian tidak akan dapat meninggalkan rumah ini sampai Wulan selesai masak “ berkata Ki Lurah Branjangan.
“ Tetapi Ki Gede akan menjadi gelisah “ berkata Agung Sedayu.

Ki Lurah Branjangan tersenyum sambil berkata “ Tetapi jika kalian pergi sebelum masakan Wulan dihidangkan, maka akibatnya akan parah. Tidak buat kalian, tetapi buat kami yang kalian tinggalkan. “
Agung Sedayupun tersenyum, sementara Glagah Putih menundukkan kepalanya tanpa terlalu banyak ikut menyahut pembicaraan itu. Ia masih saja memikirkan kemungkinan yang dapat timbul setelah peristiwa kematian orang yang justru pemimpin dari kelompok Sidat Macan itu.
Tetapi sebenarnyalah mereka harus menunggu Rara Wulan selesai masak. Dengan demikian, maka Agung Sedayu, Glagah
Putih dan Ki Lurah Branjangan harus mengisi waktu mereka dengan berbincang-bincang tentang apa saja. Namun nampaknya Glagah Putih menjadi tidak begitu berminat.
Tetapi kedua orang yang duduk bersamanya ternyata mempunyai dugaan yang sama dan sama-sama keliru.
Mereka menyangka bahwa ada kesan tersendiri pada hati Glagah Putih terha-dap gadis yang telah mengajaknya berbelanja di pasar.
Ternyata pembicaraan antara Agung Sedayu dan Ki Lurah cukup menarik sehingga mereka telah melupakan waktu.
Sementara Glagah Putih juga terpaksa menyahut satu-satu.
Tetapi dalam pada itu, mereka terkejut ketika empat orang prajurit telah memasuki regol halaman rumah Ki Lurah Branjangan.
Ki Lurah dan Agung Sedayupun kemudian telah

mempersilahkan mereka untuk naik kependapa. Ki Lurah yang
agak berdebar-debar telah mempersilahkan mereka duduk.
Dengan nada ragu Ki Lurah bertanya “ Apakah Ki Sanak
prajurit yang sedang dalam tugas? “
“ Ya Ki Lurah “ jawab yang tertua diantara keempat orang
itu.
“ Jadi kalian memang bertugas untuk datang keru-mahku? “
bertanya Ki Lurah.
“ Ya Ki Lurah. Kami ingin memberitahukan, bahwa cucu Ki
Lurah bersama seorang kawannya laki-laki telah membunuh
dalam satu perkelahian. “ berkata prajurit itu.

Agung Sedayu terkejut. Demikian pula Ki Lurah. Namun
tersembunyi.
Karena itu, maka Ki Lurahpun kemudian telah mencari
Rara Wulan. Dengan nada rendah dan hati-hati Ki Lurah
bertanya “ Apakah telah terjadi perkelahian ketika kau pergi ke
pasar? “
“ Ya kakek. “ jawab Rara Wulan.
“ Katakan, apa yang terjadi sebenarnya “ minta kakeknya.
Rara Wulan telah menceriterakan dengan singkat apa
yang terjadi. Tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang
ditambah. Dengan cermat Rara Wulan menceriterakan apa
yang terjadi. Juga tentang kelompok Macan Putih.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Iapun kemudian telah
mengajak Rara Wulan ke pendapa.
“ Apakah tidak cukup kakek saja? “ Aku sedang masak. “
jawab Rara Wulan.
“ Sudahlah. Kita harus mempertanggung jawabkan apa
yang telah terjadi. “ berkata Ki Lurah.
Rara Wulan tidak dapat ingkar. Iapun kemudian telah
mengikuti Ki Lurah menuju ke pendapa.
Keempat prajurit itu termangu-mangu sejenak melihat Rara
Wulan yang menunduk. Namun seorang diantara merekapun
kemudian berkata “ Kami sudah mendapat keterangan tentang
kawan Rara Wulan. Seorang telah melihat Rara Wulan berada
di pasar dengan seorang pengawal dari Tanah Perdikan
Menoreh. Karena itu, maka kami datang untuk mendapat
keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi itu. Kenapa
pengawal dari Tanah Perdikan itu sama sekali tidak
melaporkan peristiwa itu. “
***
Koleksi Truno Prenjak
Source djvu file from Truno Prenjak Collection.

JILID 260
TETAPI jawaban Agung Sedayu mengejutkan “ Anak itu ingin menempuh cara yang
terbaik. Ia ingin melaporkannya lebih dahulu kepada pimpinan langsungnya. Tetapi
ketika ia baru mulai, kalian telah datang. Sehingga ia belum sempat menceritakan apa
yang telah terjadi. Tetapi ia sudah mulai serba sedikit.”
“ Ki Lurah Branjangan bukan Pimpinan pengawal dariTanah Perdikan Menoreh.
Kenapa ia harus lapor lebih dahulu kepada Ki Lurah Branjangan, tidak langsung
kepada prajurit yang bertugas atau kepada Ki Gede Menoreh yang juga masih

berada disini ? Menurut dugaan kami, anak muda itu adalah anak muda yang ada diantara kita sekarang ini."
" Ya " jawab Glagah Putih. Ia memang sudah menahan hatinya untuk tetap berdiam diri sehingga jantungnya rasarasanya akan meledak.
" Anak ini yang telah melakukannya. Ki Sanak benar. Tetapi ia tidak ingin memberikan laporan kepada Ki Lurah Branjangan. Ia datang ke tempat ini, bukan saja mengantar Rara Wulan sampai ke tujuan, tetapi ia ingin memberikan laporan kepadaku." jawab Agung Sedayu.
" Kau siapa ?" bertanya prajurit itu.
" Aku adalah pemimpinnya langsung." jawab Agung Sedayu.
" Nama Ki Sanak ?" bertanya prajurit itu.
" Agung Sedayu "
Prajurit itu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya " Adik Ki Untara yang baru saja diwisuda menjadi seorang Tumenggung."
" Itu tidak penting " jawab Agung Sedayu " tetapi aku ikut bertanggung jawab atas peristiwa ini. karena anak muda ini langsung dibawah pimpinanku. Ia akan memberikan laporan. Ia baru saja selesai membenahi dirinya."
Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah jika demikian. Tetapi kami tetap menunggu laporan yang terperinci. Jika benar anak muda itu membunuh, maka ia harus bertanggung jawab. Kecuali jika ia dalam keadaan membela diri."
" Ia sekedar membela diri " berkata Rara Wulan. " Aku adalah saksinya."
" Tentu akan ada satu kelompok petugas yang akan mendengarkan keterangan kalian. Kami memang tidak mempunyai saksi yang lain yang langsung terlibat kecuali Rara Wulan sendiri." berkata prajurit itu.
" Siapa yang telah memberikan laporan kepada kalian ?" bertanya Rara Wulan.
Para prajurit itu sadar, bahwa ayah Rara Wulanpun seorang Tumenggung. Karena itu, maka mereka memang harus berhati-hati bersikap, meskipun para prajurit itu sadar, mereka sedang dalam tugas.
" Kami mendapat laporan dari orang yang melihat peristiwa itu meskipun tidak begitu tahu apa yang sebenarnya telah terjadi." jawab prajurit itu.
" Dua orang ?" bertanya Rara Wulan.
" Ya. Mereka dalam keadaan letih." jawab prajurit itu. Lalu " Mereka menjadi ketakutan dan berlari sekuat-kuatnya sehingga beberapa kali mereka terjatuh."
Rara Wulan mendengarkan laporan itu dengan dahi yang berkerut. Hampir diluar sadarnya ia bertanya " Orang-orang itu berwajah kotor? "
Prajurit itu mengangguk kecil. Katanya " Ya. Mereka sangat ketakutan dan terkejut. Mereka terperosok dan jatuh menelungkup. "
" Dimana mereka sekarang? " bertanya Rara Wulan.
" Mereka hanya memberikan laporan " jawab prajurit itu.

“ Lalu kalian biarkan pergi? “ bertanya Rara Wulan.
“ Kenapa ? “ bertanya prajurit itu.
“ Cari mereka sebelum mereka jauh. Mereka adalah orangorang dari kelompok Sidat Macan yang akan menangkap dan menculik aku “ berkata Rara Wulan “ yang terbunuh itu adalah pemimpinnya. “
Keempat prajurit itu termangu-mangu. Namun yang tertua diantara mereka berkata “ Mereka telah tidak mungkin dapat

diketemukan lagi. Mereka tentu sudah pergi jauh dan bahkan mungkin sudah berada diluar kota ini. “
“ Bagaimana mungkin hal seperti itu dapat terjadi. Seharusnya kalian mencurigainya. Dengan naluri keprajuritan kalian, kalian harus mencurigainya. “ berkata Rara Wulan.
“ Tetapi sebelumnya kami tidak mendapat keterangan apapun yang dapat mengarahkan dugaan kami. Seandainya kalian berdua melaporkan apa yang terjadi kepada kami segera, maka kalian mungkin akan dapat bertemu dengan kedua orang itu. Atau setidak-tidaknya waktunya masih dekat. “ berkata prajurit yang tertua itu.
“ Sudah aku katakan “ sahut Agung Sedayu “ Glagah Putih ingin memberikan laporan kepada atasannya langsung, baru kemudian memberikan laporan kepada para petugas. “
“ Tetapi akibatnya, kedua orang itu sudah tidak ditang-an kami. Selebihnya kamipun belum dapat meyakini bahwa keduanya terlibat langsung dalam persoalan yang menyangkut kalian berdua. “ berkata yang tertua diantara para prajurit itu.
“ Aku melempar wajah mereka dengan ranti. Wajah itu kotor bukan oleh debu atau lumpur atau apapun karena mereka jatuh menelungkup. “ berkata Rara Wulan.
“ Tetapi sudah terlambat “ berkata prajurit itu.
“ Belum “ berkata Agung Sedayu “ bagaimanapun juga para petugas harus berusaha untuk menemukan mereka. Berhasil atau tidak berhasil. “
Para prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Merekapun tahu, bahwa Agung Sedayu itu juga seorang prajurit. Disaat kakaknya, Untara diwisuda menjadi Tumenggung, maka Agung Sedayu telah diangkat menjadi Senapati pada Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Namun ternyata mereka baru sempat mengenal langsung secara pribadi saat itu.
Dalam pada itu maka prajurit yang tertua itupun berkata “ Baiklah. Kami akan melakukan apa saja dalam batas kemampuan kami. Tetapi setiap saat, kalian berdua akan dapat dipanggil untuk memberikan keterangan. Selebihnya, selambat-lambatnya besok kalian harus sudah memberikan laporan secara terperinci. “

“ Tetapi kalian harus mengetahui, bahwa kami tidak membunuh tanpa alasan. Kami membela diri dan kehormatan. “ jawab Rara Wulan.
“ Hal itu tentu akan kalian sebutkan dalam laporan kalian “ berkata prajurit itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu,

Ki Lurah berkata " Segala persoalan ini akan aku ambil alih. Besok Pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan kembali ke Tanah Perdikannya. Glagah Putih adalah salah seorang pemimpin pasukan Tanah Perdikan itu, Karena itu, sepeninggal Glagah Putih, akulah yang akan mempertanggung jawab-kannya. Ia akan menyelesaikan laporannya hari ini. "
Para prajurit itu termangu-mangu. Tetapi yang tertuapun kemudian berkata " Jika demikian, maka panggilan akan dikirimkan ke Tanah Perdikan Menoreh jika kami memerlukan kehadirannya. "
Namun tiba-tiba saja Glagah Putih menjawab " Aku tidak akan meninggalkan kota sebelum persoalannya selesai sampai tuntas. "
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam Agung Sedayu berkata " Kau harus mematuhi perin tah. Aku belum menjatuhkan perintah apapun kepadamu, apakah kau harus tinggal atau bersama kami kembali ke Tanah Perdikan. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kadang-kadang ia memang tidak telaten dengan sikap kakak sepupunya. Namun ia sadar, bahwa kakaknya ingin mempersempit persoalannya.
Sementara itu Agung Sedayu berkata kepada prajurit yang tertua " Aku akan menentukan kemudian. Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi jaminan bahwa anak itu tidak akan melarikan diri. Bahkan Ki Lurah Branjangan telah bersedia mengambil alih persoalan. Namun sebaiknya Ki Lurah hanya sekedar menanggung bahwa Glagah Putih tidak akan lari dan mengingkari perbuatannya. "
" Semuanya itu diluar kewajibanku untuk mengambil keputusan. Aku hanya dapat memberikan laporan. Perintah

berikutnya akan datang dari perwira yang bertanggung jawab atas penjagaan di kota hari ini " jawab prajurit itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata " Kalian benar. Tetapi dimana mayat orang yang mati itu sekarang? "
" Ada di banjar padukuhan terdekat. " jawab prajurit itu.
" Apakah kalian menunggu kehadiran keluarganya? " bertanya Agung Sedayu kemudian.
" Ya. Kami menunggu keluarga orang yang terbunuh itu. Jika hari ini tidak ada yang datang mengurusnya, maka besok kami akan menguburkannya. " jawab prajurit itu.
" Jika ada orang yang mengaku keluarganya maka o-rang itu akan dapat menjadi sumber keterangan. Orang itu harus diketahui kenyataan tentang dirinya. Rumahnya, keluarganya dan hubungannya yang sebenarnya dengan orang yang terbunuh itu. "berkata Agung Sedayu.
" Ya " Rara Wulan menyahut " setiap orang yang datang untuk mengurus mayat itu akan dapat memberikan keterangan tentang kelompok Sidad Macan. "

Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya - Kami mengerti. Kami akan memberikan laporan. “
“ Jika keluarganya datang, kalian dapat bertindak meskipun kalian belum mendapat perintah. Jika kalian masih menunggu, mungkin kalian akan terlambat. “ berkata A-gung Sedayu.
Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya “ Kami mengerti. Sekarang kami minta diri. Kedua anak muda yang terlibat itu harus segera memberikan laporan terperinci tentang peristiwa yang terjadi itu. “
Para prajurit itu tidak menunggu lebih lama lagi. Merekapun kemudian minta diri. Ketika mereka turun dari pendapa, mereka masih berpesan “ Laporan kalian ditunggu secepatnya. “
“ Aku akan segera datang “ jawab Glagah Putih yang menjadi jengkel.
Sepeninggal keempat prajurit itu, maka Agung Sedayu segera minta keterangan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya telah menceriterakan apa yang telah terjadi.

“ Kelompok-kelompok anak muda yang tidak tahu diri “ desis Ki Lurah Branjangan “ tetapi jika aku yang mengatakannya, maka anak-anak muda akan segera menudingku sebagai orang tua yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan arus jaman. “ Ki Lurah berhenti sejenak, lalu iapun bertanya kepada Glagah Putih “ bagaimana pendapatmu? Bukankah kau juga anak muda? “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia menjawab “ Pikiranku sudah tentu tidak sejalan dengan mereka. Apalagi dalam keadaan yang gawat seperti sekarang ini. Menurut pendapatku, Mataram memerlukan tenaga anak-anak muda untuk banyak keperluan justru saat Mataram menyembuhkan luka-luka yang dideritanya sekaligus mengembangkannya.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu pun kemudian berkata “ Kita pergi ke gardu pengendalian penjagaan di kota ini. Kita memberikan laporan selengkapnya kepada para prajurit yang bertugas. “
Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya “ Marilah kakang.
“ Aku ikut “ berkata Rara Wulan.
“ Tidak. Kau tidak usah ikut “ jawab Agung Sedayu “ bukankah Rara sedang masak untuk makan siang? “
“ Tidak. Aku tidak mau masak lagi. Aku harus menjelaskan apa yang terjadi. Aku adalah saksi yang terpenting dalam persoalan ini. “ berkata Rara Wulan.
“ Tetapi bukankah kami baru akan memberikan laporan? Nampaknya belum akan dilakukan pemeriksaan “ berkata Agung Sedayu “ Akupun agaknya kurang yakin apakah akan ada pemeriksaan. Jika kami dapat meyakinkan bahwa Glagah Putih hanya sekedar membela diri, maka persoalannya akan lain. Akupun yakin bahwa sebenarnya para prajurit, setidaktidaknya beberapa petugas sandi sudah mengenali orang itu.
Orang yang kau sebut bertubuh raksasa itu tentu sudah diketahui bahwa orang itu adalah pemimpin kelompok Sidat

Macan. “
Tetapi Rara Wulan tetap menolak. Kepada kakeknya ia berkata “ Aku akan pergi. Kakek tidak usah ikut. Aku tidak

ingin dianggap mempergunakan pengaruh kakek. Sebenarnya kakang Agung Sedayu tidak ikut pula. “
Namun Agung Sedayu menjawab “ Dengan kedatangan para prajurit serta keteranganku bahwa Glagah Putih akan memberikan laporan lebih dahulu kepada atasannya langsung, maka aku sudah terlibat. Mau tidak mau. Sebenarnya akupun berharap, sebagaimana pesan Ki Gede, agar tidak terjadi sesuatu yang dapat setidak-tidaknya menyentuh nama Tanah Perdikan Menoreh. “
“ Maafkan aku kakang “ desis Glagah Putih.
Tetapi Rara Wulan berkata lantang “ Kami tidak bersalah. Apakah kakang Agung Sedayu juga menganggap kami bersalah? Kecelakaan seperti yang terjadi itu, akan dapat terjadi atas siapa saja. Gadis yang manapun, anak siapapun. Kematian adalah hukuman yang paling pantas bagi pemimpin kelompok Sidat Macan itu. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat mencegah Rara Wulan. Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata “ Baiklah. Marilah. Ki Lurah memang tidak akan pergi. “
Ki Lurah mengerti maksud Agung Sedayu. Karena itu, orang tua itupun hanya mengangguk kecil saja.
Demikianlah, sejenak kemudian maka Agung Sedayu bersama-sama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan rumah Ki Lurah Branjangan dan pergi ke gardu pemimpin yang bertugas berjaga-jaga serta mengendalikan penjagaan di kota.
Ketika ia sampai ke gardu induk dari para petugas itu, maka kebetulan pula, perwira yang bertugas memimpin penjagaan di kota telah dikenal oleh Agung Sedayu, sehingga pembicaraanpun menjadi lebih lancar.
Mereka telah berada di ruang khusus untuk bercerita tentang kematian seorang yang bertubuh tinggi besar yang memang dikenal oleh para prajurit sebagai pemimpin kelompok Sidat Macan.
“ Jadi kalian telah mengenal orang itu ?” bertanya Agung Sedayu.

“ Tentu “ jawab prajurit itu “ kelompok Sidat Macan adalah kelompok yang telah membuat kami pusing selama ini. Beberapa kali kami telah menangkap orang itu. Menghukumnya dengan berbagai cara. Namun orang itu bersama kelompoknya nampaknya tidak segera menjadi jera.”
“ Jika demikian kenapa orang yang memberikan laporan tentang kematian pemimpin Sidat Macan itu tidak ditangkap ketika mereka berpura-pura memberikan laporan kematian pemimpinnya ?” bertanya Agung Sedayu.
“ Kami benar-benar belum mengenal mereka “ jawab perwira itu.

“ Dan kedua orang itu kalian lepaskan begitu saja ?” bertanya Agung Sedayu.
Sebelum perwira itu menjawab, Rara Wulan telah mendahuluinya “ Seharusnya kalian mencurigainya.”
Perwira itu tertawa. Katanya “ Kami tidak melepaskannya begitu saja. Dua orang petugas sandi mengikutinya. Tetapi keduanya belum kembali untuk memberikan laporan.”
“ Dan kenapa mayat pemimpin kelompok itu tidak dibawa kemari saja ?” bertanya Agung Sedayu.
“ Kami tidak ingin menakut-nakuti keluarganya untuk mengambilnya.” jawab pemimpin para prajurit yang bertugas itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata “ Empat orang prajurit telah datang kerumah Ki Lurah Branjangan.”
“ Aku memang telah memerintahkan mereka. Aku memang ingin berbicara dengan orang yang telah membunuh pemimpin Sidat Macan itu untuk mendapat gambaran yang lengkap tentang peristiwa itu. Kami mendapat petunjuk bahwa gadis yang telah diganggu oleh orang-orang dari kelompok Sidat Macan itu adalah cucu Ki Lurah Branjangan bersama seorang anak muda yang agaknya seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.”
“ Apakah orang-orang Sidat Macan mengetahuinya ?” bertanya Agung Sedayu.
Perwira itu menggeleng. Katanya “ Keterangan itu bukan dari orang Sidat Macan. Tetapi orang-orang yang telah melihat

kalian mengambil jalan kecil setelah kalian bertengkar dengan orang-orang Macan Putih, yang sudah dikenal baik oleh cucu Ki Lurah Branjangan.”
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dalam waktu singkat, para petugas sandi dari Mataram telah mendapat banyak keterangan tentang peristiwa yang terjadi.
Namun perwira itu kemudian berkata kepada Glagah Putih “ Tetapi kami tidak akan mengambil tindakan apa-apa terhadap kalian. Kami tahu kalian membela diri. Yang kami perlukan adalah keterangan pertama dari orang-orang yang terlibat.”
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Empat orang prajurit yang datang kerumah kakek telah bersikap lain. Nampaknya mereka langsung mempersalahkan kami, menuduh kami dan bahkan akan menghukum kami.”
Perwira yang bertugas itu tersenyum. Katanya “ Kami tidak dapat bersikap lain. Demikian pula para prajurit. Tetapi sudah tentu kami mempunyai pertimbangan- pertimbangan yang tidak dapat kami katakan kepada setiap orang, bahkan kepada para prajurit.”
Rara Wulan mengangguk-angguk. Ternyata dugaan Agung Sedayu benar, bahwa para perwira sudah tentu mempunyai bahan cukup untuk menilai kematian pemimpin Sidat Macan itu.

Namun perwira itupun kemudian berkata " Yang kami lakukan adalah sikap wajar yang harus dilakukan oleh setiap prajurit dalam keadaan gawat. Karena itu, kami memang ingin kalian datang kemari. Para prajurit dan orang banyak akan tahu, bahwa kami tidak membiarkan saja peristiwa ini terjadi. Namun kami juga tidak akan berbuat tanpa pertimbanganpertimbangan yang masak."
Agung Sedayu megangguk-angguk mendengarkan penjelasan perwira itu. Sementara itu perwira itupun kemudian berkata " nah, sekarang aku ingin mendengar keterangan pelaku dan saksi utama dari peristiwa ini. Meskipun kami telah mempunyai banyak keterangan, tetapi keterangan dari kalian adalah keterangan yang tentu paling lengkap."

Agung Sedayupun kemudian berpaling kepada Glagah Putih yang masih berdiam diri. Ketegangan membayang di wajahnya, namun setelah mengatur gejolak di dalam dadanya. Glagah Putihpun mulai menceritakan apa yang telah terjadi. Ia mengatakan segalanya yang dialaminya dan diketahuinya.
Perwira yang bertugas itu mendengarkan cerita Glagah Putih dengan saksama. Ternyata apa yang dikatakan oleh Glagah Putih itu sesuai dengan keterangan yang didapat oleh perwira itu lewat beberapa orang petugas sandinya. Sehingga dengan demikian maka bagi perwira itu, Glagah Putih sama sekali tidak berniat untuk memutar balikkan peristiwa yang dialaminya.
Demikian pula ketika Rara Wulan memberikan keterangannya. Sejak gadis itu bertemu dengan anak-anak muda dari kelompok Macan Putih sehingga terbunuhnya pemimpin kelompok Sidat Macan.
Perwira itu mengangguk-angguk, Dengan nada rendah ia berkata " Terima kasih atas keterangan kalian. Aku sejak semula sudah yakin, bahwa kalian tidak akan mempersulit persoalan. Namun dengan demikian, para prajurit dan orangorang yang menyaksikan kalian datang kemari akan berpendapat, bahwa kami telah melakukan tugas kami dengan baik. Kami tidak berpihak kepada siapapun. Setiap persoalan akan kami tangani dengan wajar, meskipun pelakunya seorang pengawal atau bahkan seorang prajurit. "
Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Aku memuji sikapmu. Dengan demikian, apakah yang harus dilakukan oleh anak ini? "
" Kami telah mendapatkan satu keyakinan bahwa Glagah Putih memang sekedar mempertahankan diri " berkata perwira itu. Tetapi katanya kemudian " Meskipun demikian, jika kami memerlukan keterangannya, kami akan mengun-dangnya. "
" Bagaimana menurut pertimbanganmu? " Apakah ia akan dapat meninggalkan kota besok? " bertanya Agung Sedayu kemudian.
" Ya, tentu, " jawab perwira itu " sudah aku kata
kan, tidak ada masalah lagi. " perwira itu berhenti sejenak.

Tetapi agaknya masih ada yang ingin dikatakan " Tetapi hatihatilah. Kelompok itu adalah kelompok yang licik. Tetapi cukup besar. Pengikutnya tersebar dibeberapa tempat. Satu dua padepokan disekitar kota ini tersangkut. Bukan saja muridmuridnya, tetapi justru keluarga pimpinan padepokan itu sendiri. Tetapi untunglah bahwa lebih banyak yang menempatkan diri sebagai wadah anak-anak muda untuk benar-benar menuntut ilmu daripada yang terlibat kedalam tingkah laku yang membuat para petugas menjadi pusing. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara perwira itu berkata " Orang yang terbunuh itu adalah adik pemimpin padepokan Wanatara yang bergelar Ki Gede Karanglapis.
" Aku belum pernah mendengarnya " desis Agung Sedayu.
" Memang sebuah padepokan kecil. Tetapi mempunyai pengaruh yang kuat bagi kelompok Sidat Macan.
Agung Sedayu yang menaruh perhatian atas keterangan perwira itu berdesis " Untunglah bahwa besok Glagah Putih telah kembali ke Tanah Perdikan. "
Tetapi Rara Wulanlah yang kemudian memotong " Sebaiknya Glagah Putih tinggal disini untuk beberapa hari. Ia harus mengetahui kelanjutan dari persoalan ini. Jika besok ia meninggalkan kota, maka tentu ada pihak yang menganggapnya licik. "
Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Tidak Rara. Persoalannya sudah dianggap selesai. Jika pada suatu saat ia dipanggil, maka ia akan datang. "
" Dan membiarkan aku menghadapi orang-orang Sidat Macan sendiri? Atau aku harus bergabung dengan orangorang Macan Putih? " sahut Rara Wulan. Bahkan katanya kemudian " Tetapi jika jalan itu yang harus aku tempuh apaboleh buat. Aku tidak boleh sendiri menghadapi orangorang Sidat Macan. "
Agung Sedayu memang terkejut mendengar pernyataan itu. Bahkan ternyata bukan hanya Agung Sedayu. Tetapi perwira yang bertugas itu segera menyahut " Rara. Jangan cemas, Rara tidak harus bergabung dengan salah satu dari kelompokkelompok anak-anak yang kurang menyadari arti dari

perkembangan keadaan ini. Juga tidak dengan kelompokkelompok lain yang lebih kecil, namun yang juga membuat kepala kami pening. Kami akan melindungi Rara dari kenakalan mereka. Apalagi Rara termasuk keluarga prajurit. Kakek atau ayah Rara dapat memerintahkan para prajurit untuk melindungi Rara dari kekasaran kelompok-kelompok itu.
"Kau yakin? " tiba-tiba saja Rara Wulan bertanya " apakah setiap saat para prajurit sempat mengawasi aku atau aku yang harus menyesuaikan diri dengan tinggal didalam bilik tanpa berani keluar rumah? "
Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Tugas para prajurit adalah melindungi setiap orang yang memerlukannya. ".
" Apakah para prajurit juga sempat melindungi aku ketika aku dicegat orang-orang Sidat Macan? " desak Rara Wulan.

“ Tentu saja kami tidak dapat menguasai semua masalah
yang menyangkut kejahatan. Malam hari masih juga ada
pencuri yang terlepas dari pengamatan prajurit dan para
peronda. Disiang hari masih juga terjadi perampasan dan
kejahatan lain. Namun kami berusaha berbuat sebaik-baiknya
dalam batas-batas kemampuan kami. “ jawab perwira itu.
Rara Wulan segera menjawab “ Karena itu, untuk
sementara Glagah Putih harus tinggal. “
Agung Sedayu ternyata mempunyai perimbangan lain.
Rara Wulan bukan semata-mata menahan Glagah Putih
dalam hubungannya dengan persoalan Sidat Macan. Rara
Wulan tentu mempunyai alasan yang mendorongnya untuk
menahan Glagah Putih. Namun itu berarti menghadapkan
Glagah Putih pada persoalan-persoalan yang rumit. Ia tentu tidak
hanya berhadapan dengan orang-orang Sidat Macan,
tetapi juga dengan kawan-kawan Rara Wulan yang tergabung
dalam kelompok Macan Putih.
Dalam keragu-raguan, Agung Sedayu akhirnya justru
bertanya kepada Glagah Putih “ Bagaimana menurut pendapatmu
sendiri Glagah Putih? “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia bukannya
tidak menyadari, bahwa ia akan dihadapkan kepada persoalan
yang berkepanjangan dan bahkan mungkin akan timbul

persoalan-persoalan baru. Tetapi sebagai seorang anak
muda, Glagah Putih tidak mau menunjukkan kesan seakanakan
ingin menghindarinya, apalagi dihadapan seorang gadis.
Karena itu, maka iapun menjawab “ Aku tidak berkeberatan
jika kakang memerintahkan aku untuk tinggal. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sikap Glagah
Putih cukup berhati-hati meskipun ia telah menyatakan
keinginannya. Namun Agung Sedayu memang sudah
menduganya.
Tetapi perwira yang bertugas itu berkata “ Sebenarnya aku
ingin memberikan peringatan kepadamu anak muda, a-gar
untuk sementara kau justru tidak menampakkan diri. Karena
itu, ada baiknya jika kau kembali ke Tanah Perdikan. “
“ Tidak “ potong Rara Wulan “ ia akan bertanggung jawab
atas perbuatannya. “
“ Tetapi Rara “ berkata perwira itu “ jika Glagah Putih
ternyata menimbulkan persoalan di kota yang sedang diliputi
suasana yang suram ini, maka kami tidak akan segan-segan
mengambil tindakan. “
“ Jadi kalian mulai menyalahkan kami? “ bertanya Rara
Wulan.
“ Sekarang tidak. Tetapi keadaan akan dapat berkembang
lain diwaktu mendatang “ berkata perwira itu.
“ Baik. Kalian akan menyaksikan kelak, apa yang kami
lakukan. Kami bukan kelompok-kelompok orang bambung
seperti kelompok Sidat Macan, Macan Putih atau Kelabang
Ireng. Tetapi kamipun tidak mau diperlakukan semena-mena
oleh siapapun “ desis Rara Wulan.
“ Jika demikian terserah kepada kalian. Kami tidak

berkeberatan kota ini bertambah dengan seorang penghuni
lagi, asal tidak menambah kesulitan kami mengatasi
persoalan-persoalan yang sudah cukup rumit sekarang ini, "
desis perwira itu.
Agung Sedayu mengerti, bahwa perwira itu memang agak
menjadi jengkel kepada Rara Wulan. Tetapi justru karena ia
mengenal Rara Wulan, maka perwira itu masih harus sedikit
mengekang diri.

Dengan demikian, maka telah diputuskan bahwa Glagah
Putih tidak akan segera kembali ke Tanah Perdikan. Tetapi
keberangkatan pasukan pengawal Tanah Perdikan tidak akan
terhambat karenanya. Glagah Putih akan berada dirumah Ki
Lurah Branjangan.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah minta diri
kepada perwira yang memimpin penjagaan di kota hari itu.
Bersama Glagah Putih dan Rara Wulan, mereka telah
beringsut untuk meninggalkan bilik itu.
Tetapi mereka tertegun ketika dua orang prajurit sandi
memasuki bilik itu. Mereka memang menjadi ragu-ragu untuk
masuk. Tetapi perwira yang mengendalikan para prajurit yang
bertugas itupun telah memanggil mereka.
" Duduklah " perintah perwira itu.
Kedua prajurit sandi itupun kemudian telah duduk pula
bersama Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan.
" Apa yang kau dapatkan? " bertanya perwira itu.
Seorang diantara prajurit sandi itu menjawab " Kedua orang
itu memang orang-orang dari kelompok Sidat Macan.
" Nah, bukankah benar kataku " potong Rara Wulan. Agung
Sedayu tersenyum sambil menjawab " Tetapi
bukankah para prajurit tidak melepaskan mereka begitu
saja?
Rara Wulanpun tersenyum sambil mengangguk.
" Nampaknya orang-orang Sidat Macan benar-benar
terpukul oleh kematian pemimpinnya. Aku sempat melihat,
bagaimana mereka mengambil mayat orang yang bertubuh
tinggi besar itu. Hampir saja terjadi benturan antara orangorang
yang mengambil mayat pemimpin Sidat Macan itu
dengan para prajurit yang bertugas serta para bebahu yang
ada di banjar. Nampaknya orang-orang Sidat Macan menuntut
agar pembunuh pemimpinnya itu diserahkan kepada mereka. "
berkata prajurit sandi itu.
" Memang satu persoalan yang rumit " berkata perwira itu "
kita dapat menduga, apa yang akan terjadi. "
Tetapi Rara Wulan berkata " Kenapa tidak disiapkan satu
kelompok prajurit untuk menghancurkan padepokan
padepokan yang memang menjadi sarang kelompokkelompok
yang selalu mengacaukan ketenangan itu? "
" Kami tidak akan dapat berbuat begitu saja. Kami akan
dapat dituduh berbuat sewenang-wenang. Kami harus
mempunyai bukti yang cukup untuk melakukan satu tindakan
yang menentukan. Apalagi terhadap sebuah padepokan.

Sudah tentu bahwa kami akan dapat mengerahkan prajurit segelar sepapan. Betapapun tingginya ilmu yang dimiliki oleh pemimpin padepokan itu, mereka tidak akan dapat melawan kami. Tetapi kami harus mempunyai landasan yang sangat kuat untuk melakukan hal itu agar kami tidak bertindak sewenang-wenang. Meskipun kami tahu bahwa seseorang atau sekelompok orang bersalah, namun kami harus bertindak dengan hati-hati justru karena kami prajurit. “ jawab perwira itu.
“ Jika demikian, kenapa kita tidak melakukan dengan cara yang sama dengan yang mereka lakukan? “ berkata Rara Wulan.
“ Maksud Rara? “ bertanya perwira itu.
“ Kita membuat sebuah kelompok yang terdiri dari para prajurit sandi. Kita akan menghancurkan mereka dengan cara sebagaimana mereka lakukan. Tentu saja dengan batasbatas tertentu untuk membedakan, bahwa kita tidak sejiwa dengan mereka meskipun kita mempergunakan cara yang mungkin agak mirip. Tetapi kita tidak akan mengganggu orang lain yang tidak bersalah. Kita akan menculik gadis-gadis. Kita tidak akan merampas milik orang lain karena kita menyukainya. Kita tidak akan masuk kedalam pasar dan mengambil apa yang kita ingini. Berkelahi di jalan-jalan raya berebut sasaran perampokan. “ berkata Rara Wulan “ kelompok kita justru berbuat sebaliknya. Melindungi yang lemah, tetapi sekaligus menghancurkan mereka. “
Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum. Katanya “ Pikiran Rara ternyata baik. Kita akan memikirkannya. Tetapi keputusan terakhir tidak berada di tanganku. Seandainya kita menemukan jalan lain yang lebih baik, tentu kita akan memilihnya. Namun pendapat Rara akan kami perhatikan. “

“ Kami akan membentuknya. Aku salah seorang diantaranya “ berkata Rara Wulan.
Tetapi perwira itu tertawa. Katanya “ Semua orang akan tahu permainan kita jika Rara ikut serta, karena hampir semua anak muda mengenal Rara. “
“ Ah “ desah Rara Wulan. Namun kemudian katanya “ Terserah. Siapa saja orangnya. Tetapi aku tentu tidak akan berujud seperti aku sekarang. “
Perwira itu tertawa. Katanya “ Kekerasan hati Rara tidak ubahnya kekerasan hati Ki Lurah Branjangan.
Namun Agung Sedayulah yang kemudian berkata “ Tetapi ini bukan main-main Rara. Jika rencana itu benar-benar dilakukan, persoalannya akan menjadi rumit. Kelompok itu suatu saat justru harus menghindari kekuatan prajurit Mataram sendiri dalam kebesarannya.
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Tetapi ia dapat mengerti peringatan Agung Sedayu itu. Kelompok itu bukan kelompok prajurit dalam tugas keprajuritan. Justru satu penyimpangan dari tugas yang seharusnya dilakukan,
meskipun tujuannya untuk menegakkan ketenangan bagi

kehidupan rakyat khususnya di kota Mataram itu sendiri, serta melindungi mereka yang lemah.
Namun cara yang ditempuh bukan cara yang dapat dilakukan oleh sekelompok prajurit.
Perwira yang memimpin penjagaan dihari itupun kemudian berkata " Baiklah. Aku akan mempertimbangkannya dan membicarakannya dengan petugas yang lain. Namun sudah tentu bahwa jika pikiran ini diujudkan kelompok itu bagaimanapun juga adalah sekelompok orang-orang liar yang pada suatu saat akan ditertibkan oleh prajurit. "
Rara Wulan mengangguk kecil sambil berkata " Ya, aku mengerti. "
Perwira itupun kemudian berdesis " Kita semuanya tentu tahu, bahwa langkah ini adalah langkah rahasia, karena jika langkah ini kemudian menimbulkan satu kesulitan, maka aku akan dapat diseret kedepan para perwira tinggi di Mataram ini untuk mempertanggung jawabkannya. "

Agung Sedayu tersenyum sambil berkata " Tentu. Setiap penyimpangan akan membawa akibat yang harus dipertanggung jawabkan. Tetapi jika mereka yang ditunjuk untuk memperkuat kelompok itu memiliki tanggung jawab bersama, maka tanggung jawabku akan berkurang. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Baginya, bahwa Agung Sedayu tidak menghalangi usaha itu merupakan satu sikap yang agak berbeda dengan sikapnya yang selama ini kadang-kadang kurang dimengertinya.
Namun dengan memperhatikan akibat yang dapat timbul dari tingkah laku kelompok-kelompok orang yang tidak bertanggung jawab itu, maka Agung Sedayu ternyata sependapat untuk dengan jalan pintas mengatasinya.
Ternyata perwira itu menjadi tertarik kepada pendapat Rara Wulan yang timbul dengan serta merta. Namun ia berpesan kepada kedua prajurit sandinya, untuk merahasiakan rencana itu.
" Orang-orang yang ada didalamnya tentu orang-orang yang tidak banyak dikenal dikota ini " berkata perwira itu. Lalu katanya kepada kedua orang prajurit sandi itu " Kau akan menjadi penghubung antara aku yang tetap berada di-dalam lingkungan keprajuritan dengan pemimpin kelompok ini. "
Kedua prajurit sandi itu nampaknya juga tertarik kepada cara itu. Sambil tersenyum seorang diantara mereka berkata " Menarik sekali. Aku senang sekali akan tugas ini. "
" Baiklah " berkata perwira itu " kita akan menyusunnya kemudian. Tetapi dengan kesadaran, bahwa kita akan dapat ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara karena kita telah melanggar ketentuan dan paugeran tugas seorang prajurit. "
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah minta diri bersama Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka langsung menuju kerumah Ki Lurah Branjangan. Namun Rara Wulan sudah tidak berniat lagi untuk meneruskan rencananya, masak di dapur untuk makan siang.
Karena itu, maka orang lainlah yang harus

menyelesaikannya.
Setelah makan siang, maka Agung Sedayu dan Glagah
Putih telah minta diri. Besok jika pasukan Tanah Perdikan

berangkat kembali ke Tanah Perdikan, maka Glagah Putih
akan berada dirumah Ki Lurah Branjangan untuk menyusun
rencananya bersama Rara Wulan. Satu kelompok yang akan
berkeliaran sebagaimana kelompok-kelompok yang pernah
ada di kota itu.
Namun ternyata Agung Sedayu telah membawa Glagah
Putih untuk bertemu dengan Untara di baraknya. Dengan
terus terang Agung Sedayu mengatakan rencana Glagah
Putih dan Rara Wulan untuk membuat sebuah kelompok yang
akan mengimbangi tingkah laku kelompok-kelompok yang
hanya dapat membuat keributan. Namun sudah tentu dengan
tujuan yang terarah.
Untara tersenyum mendengar rencana itu. Nampaknya
seperti sebuah permainan kasar. Tetapi agaknya akan dapat
berguna bagi ketenangan masyarakat di kota Mataram
dengan membuat kelompok-kelompok itu menjadi jera tanpa
mempergunakan tindakan kekerasan dari para prajurit yang
akan dapat dinilai tindakan yang sewenang-wenang.
Tetapi Untara itu berkata “ Meskipun demikian, kelompok
itupun harus mendapat pengawasan yang ketat. Jika
kelompok itu kemudian tergelincir dari arahan yang telah
diberikan maka para prajurit, terutama mereka yang
mengendalikannya, harus dengan tegas memotong kelanjutan
dari keberadaan kelompok itu. “
Agung Sedayu menangguk. Katanya “ Perwira yang hari
ini bertugas, bersedia untuk mengendalikan kelompok ini. Dua
orang prajurit sandi telah mendapat tugas sebagai
penghubung. “
“ Tetapi sekali-sekali kaupun harus ikut mengawasinya.
Kau harus sering datang bukan saja untuk mengawasi
kelompok ini, tetapi juga mengawasi kehidupan pribadi Glagah
Putih jika ia benar-benar berada dirumah Ki Lurah Branjangan,
“ berkata Untara.
Agung Sedayu tersenyum, sementara Glagah Putih hanya
menundukkan kepalanya saja.
Sementara itu Agung Sedayu masih sempat bertanya “-
Kapan kakang kembali ke Jati Anom? “

Untara termangu-mangu sejenak. Ia masih mempunyai
beberapa kepentingan di Mataram. Ia masih mengurus suratsurat
keterangan dan beberapa kepentingan yang lain.
Karena itu, maka iapun menjawab “ aku tunda
keberangkatanku sehari.”
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya “ Besok kami
kembali ke Tanah Perdikan, kecuali Glagah Putih. Sebenarnya
aku ingin mengajukan permohonan kepada kakang Untara
dalam hubungannya dengan kelompok yang akan disusun
oleh Rara Wulan dan Glagah Putih itu.”
“ Apa ?” bertanya Untara.

“ Sabungsari “ jawab Agung Sedayu “ bukankah ia belum terlalu banyak dikenal di Mataram ? Aku ingin menitipkan Glagah Putih kepadanya dalam permainan yang rumit, yang mungkin akan mempunyai akibat yang tidak terpikirkan sebelumnya. Sabungsari mempunyai kepribadian yang lebih masak dari Glagah Putih. Ia memiliki pengetahuan tentang paugeran dan ketentuan yang berlaku dikalangan para prajurit.”
Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Beberapa orang perwira sudah mengenalnya. Tetapi hubungan dengan para prajurit di kota ini memang belum terlalu luas karena ia berada di Jati Anom sejak semula.”
“ Jadi kakang tidak berkeberatan ?” bertanya Agung Sedayu.
Untara memang ragu-ragu. Katanya “ Tetapi Sabungsari adalah seorang prajurit. Kedudukannya akan berbeda dengan Glagah Putih. Glagah Putih adalah seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Selebihnya segala sesuatunya tentang keterlibatan Sabungsari tentu akan menyangkut aku juga, karena aku memberi ijin kepadanya.”
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan nada rendah ia berkata “ Tetapi segala sesuatunya terserah kakang Untara. Sebenarnya kami tidak ingin melibatkan kakang Untara. Namun seperti yang kakang

Untara katakan, jika kakang mengijinkan berarti kakang terlibat pula kedalamnya.”
“ Meskipun demikian, tentu akan dipertimbangkan pula tujuan dari permainan ini. Jika permainan ini benar-benar berhasil dan akan memberikan manfaat, maka keterlibatanku tentu akan diampuni. Tetapi jika yang trrjadi sebaliknya, maka gelar yang aku terima kemarin akan dapat dicabut kembali.” berkata Untara.
Agung Sedayu manganggguk-angguk pula. Ia mengerti sepenuhnya pendapat Untara yang menyangkut dirinya sendiri itu. Tetapi sebelum Agung Sedayu menanggapinya, Untara .' berkata “ Sebaiknya aku berbicara dengan Sabungsari.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Silah-kan kakang. Nanti malam aku akan datang lagi.”
“ Tidak perlu. Sekarang aku akan memanggilnya “ berkata Untara.
Sejenak kemudian, Sabungsaripun telah berada diantara mereka pula. Ternyata tanggapan Sabungsari cukup baik. Ia mengerti maksud dari kehadiran sebuah kelompok yang terkendali dengan ketat.
“ Segala sesuatunya terserah Ki Untara “ berkata Sabungsari kemudian “ jika aku diperintahkan, maka aku akan melaksanakan dngan sebaik-baiknya.”
“ Tetapi aku ingin mendengar pendapatmu “ berkata Untara “ Apakah menurut pendapatmu, kau akan dapat melakukan dengan baik dan sesuai dengan nuranimu ?”
“ Aku sependapat. Tetapi aku terikat dalam paugeran bagi seorang prajurit “ berkata Sabungsari.

“ Aku memberimu ijin “ berkata Untara.
Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti kenapa Untara tidak memberinya perintah. Tetapi sekedar mengijinkannya.
Sementara itu Agung Sedayu berkata “ Aku akan menitipkan Glagah Putih kepadamu. Bahkan seluruh kelompok yang akan terbentuk. Harus ada seseorang yang berwibawa untuk memimpinnya. Jika tidak, maka akan terjadi penyelewengan dari tujuan semula.”

Sabungsari mengangguk, Ia memang merasa lebih tua dari Glagah Putih. Karena itu, iapun kemudian berkata “ Jika aku mendapat kepercayaan, aku akan mencobanya.”
“ Terima kasih “ berkata Agung Sedayu. Lalu katanya pula kepada Untara “ Jika demikian, maka nampaknya rencana ini akan dapat berjalan dengan baik. Angan-angan ini timbul dikepala seorang gadis yang tersinggung oleh perlakuan beberapa orang anak muda yang tidak bertanggung jawab serta sikap para prajurit menghadapi mereka.”
“ Meskipun permainan ini merupakan peletik kecil dari seluruh gejolak di dalam kehidupan masyarakat yang sedang bergerak ini, namun harus ditangani dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, biarlah para pemimpin di Mataram memikirkan persoalan-persoalan yang besar yang berkembang disaat-saat terakhir. Sikap Pati membuat jantung pemerintahan Mataram menjadi berdebar-debar. Bahkan Ki Patih Mandaraka sempat menunjukkan kecemasannya.” berkata Untara.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun sadar, bahwa Mataram yang sedang berkembang itu akan menghadapi banyak sekali masalah. Masalah anak-anak yang nakal itu memang merupakan masalah dari seluruh pergolakan yang terjadi.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera minta diri. Besok Agung Sedayu akan meninggalkan Mataram menuju ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memangku jabatannya yang baru, pemimpin Pasukan Khusus. Pada hari yang ditentukan akan datang perwira tinggi dari mataram untuk memimpin upacara penempatan Agung Sedayu di Pasukan Khusus yang akan dipimpinnya itu.
Namun Pasukan Khusus itu bukan sesuatu yang belum dikenalnya. Agung Sedayu sudah mengenal Pasukan Khusus itu dengan baik, karena ia pernah berada di Pasukan Khusus itu pula. Justru sebagai seorang pelatih.
“ Hati-hati dengan tugasmu “ berkata Untara kemudian.
Agung Sedayu sebelum meninggalkan Untara itu sempat berkata “ Aku juga akan singgah di barak pasukan pengawal Sangkal Putung.”

“ Apakah Glagah Putih juga akan mengajak Swandaru didalam kelompoknya ?” bertanya Untara.
“ Tidak “ jawab Agung Sedayu sambil tersenyum “ Aku kurang yakin bahwa Swandaru akan dapat mengekang diri dalam keadaan yang khusus.”

Sabungsaripun menarik nafas sambil berkata “ Sokur-lah. Aku agak cemas bahwa Swandaru akan ikut didalamnya.”
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah singgah pula di barak yang dipergunakan oleh para pengawal Sangkal Putung.
Ternyata pasukanpengawal dari Kademangan Sangkal Putung juga akan kembali keesokan harinya sebagaimana pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.
“ Aku baru bersiap-siap untuk menemuimu “ berkata Swandaru “ tetapi kau sudah datang kemari kakang.”
“ Aku baru saja menemui kakang Untara “ berkata Agung Sedayu “ kakang Untara menunda keberangkatannya ke Jati Anom karena masih ada beberapa persoalan yang harus diselesaikannya.”
Keduanyapun kemudian telah menyatakan ucapan selamat berpisah, karena keesokan harinya, masing-masing akan menempuh perjalanan menuju ke arah yang berlawanan. Agung Sedayu dan pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan menuju ke Barat, sementara para pengawal Sangkal Putung akan menuju ke Timur.
Namun Agung Sedayu sama sekali tidak mengatakan bahwa Glagah Putih akan tinggal di Mataram untuk melakukan satu permainan khusus yang harus dilakukan dengan sangat berhati-hati.
Malam itu adalah malam terakhir bagi pasukan Tanah Perdikan dan beberapa pasukan yang lain berada di Mataram. Dikeesokan harinya, pasukan-pasukan pengawal akan kembali ke daerah mereka masing-masing.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah memberikan laporan kepada Ki Gede tentang rencana Glagah Putih untuk tinggal bersama Rara Wulan, Glagah Putih akan melakukan satu permainan yang sebenarnya termasuk berbahaya.

“ Tetapi kelompok yang akan dibentuk sudah mendapat persetujuan dari seorang perwira Mataram yang bukan saja mempertanggung jawabkan, tetapi juga langsung mengendalikan. Apalagi Sabungsari telah menyatakan kesediaannya untuk
ikut serta berada dalam kelompok itu.” berkata Agung Sedayu kemudian.
Ki Gede mengangguk-angguk kecil. Hampir tidak terdengar ia berdesis “ Rara Wulan.”
“ Kenapa dengan Rara Wulan Ki Gede ?” bertanya Agung Sedayu.
Ki Gede tidak segera menjawab. Sementara Agung Sedayu berkata “ Bukankah gadis ini telah pernah berada di Tanah Perdikan ?”-
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya hampir kepada diri sendiri “ Nama itu. “
- “ Kenapa dengan nama itu ?” bertanya Agung Sedayu.
Tetapi Ki Gede menggeleng. Katanya “ Tidak apa-apa.”
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak berani

bertanya. Meskipun demikian, nama yang diucapkan oleh Ki
Gede dengan nada rendah itu menarik perhatiannya.
Malam itu Agung Sedayu duduk untuk beberapa lama
dengan Ki Demang Selagilang dan Prastawa. Ki Demang
sempat berbicara tentang daerahnya yang diselubungi oleh
alam yang keras sehingga untuk memenuhi kebutuhan seharihari,
orang-orang pegunungan Sewu harus bekerja keras.
Namun dengan demikian, maka para pengawal dari
Pegunungan Sewu telah menunjukkan kelebihannya dari para
pengawal yang lain, justru karena perjuangan hidup yang
berat.
Sementara itu, para petugas telah menyiapkan segala
sesuatu yang akan dibawa oleh setiap pasukan yang akan
berangkat pagi-pagi. Sedangkan para pengawal telah
menggunakan malam itu untuk beristirahat sebaik-baiknya
karena dikeesokan harinya mereka akan menempuh
perjalanan pulang.

Memang ada getar keharuan di setiap dada. Bukan saja
karena mereka akan segera bertemu dengan keluarga. Tetapi
bahwa ada beberapa orang kawan, saudara atau sahabat mereka
yang tidak dapat ikut pulang melihat kampung
halaman.
Mereka akan melihat keluarga yang terpaksa menangis
karena kehilangan. Tetapi akibat seperti itu tidak akan pernah
dapat dihindari bagi peperangan. Peperangan akan selalu
disertai dengan kesan kematian. Sementara udara diatas Pati
telah mulai nampak kelabu.
Apakah dalam waktu dekat para pengawal itu harus
kembali lagi ke Mataram dan bersama-sama dengan para
prajurit menempuh perjalanan ke Pati ?.
Malam itu terasa kota Mataram menjadi lebih lengang.
Hanya kelompok-kelompok prajurit yang meronda sajalah
yang lewat di jalan-jalan utama. Sementara di padukuhanpadukuhan,
gardu-gardu masih juga nampak terang oleh
cahaya obor. Para peronda duduk-duduk sambil berselimut
kain panjang mereka untuk menahan udara malam yang
dingin.
Namun beberapa padukuhan menjadi cemas melihat
sekelompok anak-anak muda dengan pakaian yang tidak
mapan berjalan melewati jalan-jalan sempit. Tingkah laku
mereka yang kasar dan tanpa unggah-ungguh membuat para
peronda menjadi berdebar-debar. Namun karena mereka
melintas dalam kelompok yang agak besar, maka para
peronda sama sekali tidak berani menegurnya.
Seorang diantara mereka sempat berhenti didepan sebuah
gardu sambil berkata lantang “ He, kau lihat orang yang berani
menantang kelompok Sidat Macan itu, he ?”
Para peronda menjadi gemetar.
Orang itu berkata selanjutnya “ Katakan kepada setiap
orang. Juga kepada orang-orang dari Macan Putih atau
Kelabang Ireng atau kelompok Tangan Waja, bahwa Sidat
Macan sekarang menguasai seluruh kota. Kelompokkelompok

lain yang memberanikan diri muncul, akan disapu
bersih.”

Para peronda itu sama sekali tidak berani menjawab.
Namun mereka sendiri, bahwa orang-orang Sidat Macan
menjadi sangat marah karena pemimpinnya telah terbunuh.
Orang-orang Sidat macan itu memang berusaha untuk
melewati rumah Ki Lurah Branjangan, karena mereka tahu
bahwa Rara Wulan berada di rumah Ki Lurah setelah terjadi
peristiwa kematian pemimpin kelompok Sidat Macan. Namun
ternyata dirumah ki Lurah terdapat beberapa orang prajurit
yang meronda. Agaknya perwira yang mengendalikan
penjagaan di seluruh kota telah memperhhitungkan
kemungkinan dendam yang dapat dilontarkan kepada Rara
Wulan dan Glagah Putih. Menurut perhitungan perwira itu,
orang-orang Sidat Macan belum mengetahui dengan pasti
bahwa Glagah putih adalah seorang pengawal Tanah
Perdikan. Jika perwira itu mengetahuinya, keterangan justru
bukan dari orang Sidat Macan, tetapi dari orang yang
kebetulan melihatnya bersama Rara Wulan di pasar.
Dengan hadirnya sekelompok prajurit, maka orang-orang
Sidat Macan itu tidak berani bertindak. Bagaimanapun juga
mereka masih harus memperhitungkan kekuatan prajurit
Mataram. Tetapi mereka masih juga berani berteriak-teriak
dimuka rumah Ki Lurah Branjangan dengan kata-kata kotor.
Para prajurit yang ada di rumah Ki Lurah Branjangan
memang bersiaga. Tetapi karena orang-orang Sidat Macan itu
hanya berteriak-teriak saja, maka Ki Lurah sendiri, yang
berada diantara para prajurit, telah mencegah para prajurit itu
untuk bertindak.
“ Rakyat Mataram yang baru saja mengalami pukulan
dengan kematian beberapa orang prajuritnya, akan menjadi
ketakutan lagi jika terjadi pertempuran. Luka yang belum
sembuh di hati mereka, terutama yang kehilangan sanakkadangnya
akan menjadi semakin parah. Karena itu, jika
mereka tidak menimbulkan keresahan yang sungguhsungguh,
kita belum akan bertindak “ berkata Ki Lurah.
Para prajurit itu mengangguk-angguk. Namun mereka
menjadi semakin berhati-hati pula tugasnya itu. Bahkan
pemimpin para prajurit yang bertugas itu berkata “ Tidak di

malam hari saja rumah Ki Lurah harus dijaga. Tetapi meskipun
hanya lima atau enam orang, disiang hari harus mendapat
perlindungan juga. Nampaknya mereka benar-benar
mendendam kepada orang yang telah membunuh
pemimpinnya dan sudah tentu kepada Rara Wulan. “
Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia menjawab “
Mungkin besok kalian masih perlu mengawasi rumah ini.
Tetapi selebihnya tidak. “
“ Dendam mereka tidak akan padam dalam dua tiga hari. “
jawab pemimpin prajurit itu.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.
Orang-orang dari kelompok Sidat Macan yang kecewa

karena dirumah Ki Lurah ada sekelompok prajurit itupun
kemudian telah meninggalkan kota. Diregol mereka sempat
berteriak-teriak pula. Para prajurit yang berjaga-jaga diregol
masih juga menahan diri. Merekapun tahu, bahwa orangorang
itu tentu dari salah satu kelompok anak-anak muda
yang kehilangan kendali. Disaat orang-orang yang sebaya
dengan mereka menyabung nyawa di medan pertempuran,
mereka justru berbuat aneh-aneh sehingga menakut-nakuti orang
lain.
Meskipun demikian, prajurit-prajurit di regol itu sudah
berdiri, berjajar dengan senjata ditangan masing-masing.
Sementara seorang anggauta kelompok Sidat Macan itu
sempat berkata " Bukankah kami tidak melanggar paugeran?
Apakah kalian akan menghukum kami? Kami hanya lewat.
Kami kira ada pertunjukan wayang kulit. Ternyata tidak ada. "
Para prajurit itu tidak menjawab sama sekali. Yang
terdengar adalah gelak tertawa orang-orang itu.
Ternyata - kelompok-kelompok yang lain harus
menyesuaikan diri. Mereka sadar bahwa kelompok Sidat
Macan baru marah. Apalagi kelompok itu termasuk kelompok
yang besar karena anggauta-anggautanya datang dari
berbagai padepokan.
Demikianlah, maka ketika saatnya tiba, para pengawal dan
prajurit yang berasal dari daerah-daerah yang terpisahpisah
telah meninggalkan Mataram. Para pengawal dari
Pegunungan Sewu, dari Tanah Perdikan Menoreh, dari

Sangkal Putung, dari Ganjur dan dari beberapa daerah yang
lain. Demikian pula prajurit Mataram yang berada di Jati
Anom-pun telah bersiap-siap. Tetapi Untara memang telah
menunda keberangkatannya satu hari.
Dengan demikian, maka terasa keramaian di kota Mataram
menjadi susut. Ketika pasukan-pasukan itu meninggalkan
kota, maka beberapa orang perwira Mataram sempat melepas
mereka. Para perwira itu telah membagi diri di barak-barak
akan ditinggalkan oleh para pengawal. Sementara para
penghuni kota telah keluar dari regol halaman untuk melihat
iring-iringan yang memakai tanda kebesaran masing-masing
sebagai satu kebanggaan bagi setiap kesatuan.
Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu dan Prastawa memimpin
pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang
meninggalkan kota. Namun dalam pada itu, Glagah Putih
ternyata telah tinggal.
Ketika pasukan-pasukan yang meninggalkan kota telah
menjadi jauh, maka telah terjadi keributan lain didalam kota.
Beberapa orang anak muda telah hilir-mudik diatas punggung
kuda. Seakan-akan mereka merasa lebih bebas untuk berbuat
sesuka hati.
Tetapi mereka masih merasa terganggu karena beberapa
kelompok prajurit masih ada di Mataram. Namun pada
saatnya, mereka akan meninggalkan Mataram pula.
Hari itu Glagah Putih masih juga sempat menemui Untara
yang masih belum meninggalkan kota. Ketika Untara melihat

sendiri, sekelompok anak muda yang berkuda tanpa
mengenal unggah-ungguh didalam kota, maka ia merasa
bahwa Glagah Putih telah memilih cara yang baik untuk
mengatasi mereka tanpa harus menurunkan prajurit sehingga
seakan-akan kota Mataram ada dalam suasana perang.
Meskipun demikian, untuk mengatasi persoalan yang da
pat saja timbul karena tingkah laku orang-orang yang tidak
bertanggung jawab itu, maka kelompok-kelompok prajuritpun
telah bersiaga sepenuhnya.
Tetapi peristiwa yang terjadi diluar dinding kota kadangkadang
kurang dapat diawasi oleh para prajurit. Kejahatan

dapat saja terjadi tanpa dapat menuduh siapa yang telah
melakukannya. Kelompok yang mana atau gerombolan apa.
Ketika Glagah Putih menemui Untara sepeninggal pasukan
pengawal Tanah Perdikan, maka Untara justru menganjurkan
agar Glagah Putih lebih cepat mempersiapkan kelompoknya
dan mulai turun ke jalan-jalan.
“ Sepeninggal para prajurit Mataram maka kami akan mulai
dengan kelompok kami “ berkata Glagah Putih.
“ Berapa orang lagi harus kau himpun agar kelompokmu
nampak besar? “ bertanya Untara.
“ Mungkin ada beberapa orang prajurit sandi dapat
bergabung dengan kami. Sudah tentu prajurit sandi yang
belum banyak dikenal “ jawab Glagah Putih.
“ Sabungsari dapat membawa seorang kawan. “ berkata
Untara.
“ Terima kasih kakang “ jawab Glagah Putih.
“ Malam nanti kita dapat berbicara. Datanglah kemari “
berkata Untara.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia masih harus
pergi ke rumah Ki Lurah Branjangan untuk berbicara dengan
Rara Wulan.
Sebenarnya Untara menganjurkan agar Rara Wulan tidak
usah ikut dalam rencana itu. Tetapi Glagah Putih berkata “
Sulit untuk mencegahnya kakang. Sebenarnya bekal gadis itu
masih belum mencukupi. Ia akan lebih banyak menjadi
tanggungan kami daripada membantu jika terjadi benturan.
Tetapi tekadnya telah membakar jantungnya.”
Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Sifat kakeknya
nampaknya telah diwarisinya. Tetapi sebaiknya anak itu
dipersiapkan menghadapi benturan kekerasan yang kasar dan
mungkin menjadi buas.”
Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya “ Aku akan
mengusahakan kakang.”
Demikianlah maka sejenak kemudian Glagah putih telah
berada dirumah Ki Lurah Branjangan. Ia telah menyampaikan
pesan Untara kepada Ki Lurah Branjangan. Bahkan Untara
telah mengijinkan dua orang prajuritnya untuk ikut dalam
kelompok ini.

“ Tetapi diperlukan tidak hanya ampat atau lima orang
anggauta “ berkata ki Lurah.

“ Aku akan menemui perwira yang telah menyetujui rencana ini. Meskipun ia pekan depan tidak lagi bertugas sebagai pemimpin para prajurit yang bertugas berjaga-jaga di kota ini dan kembali kekesatuannya, tetapi ia tentu akan tetap pada sikapnya. Mungkin ia akan dapat membantu dengan satu dua orang petugas sandi.” berkata Glagah Putih.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulanpun telah datang pula dan ikut dalam pembicaraan itu.
“ Tetapi biarlah aku pergi sendiri menemui perwira itu “ berkata Glagah Putih yang mencegah Rara Wulan untuk ikut bersamanya.
Ki Lurah Branjanganpun telah menasehatkan agar Rara Wulan justru jangan menyulitkan langkah-langkah Glagah Putih.
Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah menghubungi orang-orang yang akan terkait dalam rencananya. Mereka sudah bersepakat untuk bertemu di barak yang dipergunakan oleh Untara serta para prajurit dari Jati Anom.
Tenyata perwira yang bersedia mengendalikan dan bahkan bertanggung jawab atas terbentuknya kelompok itu telah mengijinkan dia orang petugas sandi yang belum banyak dikenal di Mataram Untuk ikut serta dalam kelompok itu. Sedangkan perwira itu sendiri adalah perwira yang memang berada dalam kesatuan prajurit sandi di Mataram.
Di malam hari beberapa orang telah bertemu dan berbicara tentang rencana mereka dibarak Untara yang keesokan harinya akan meninggalkan Mataram bersama pasukannya kembali ke Jati Anom.
“ Kelompok ini masih terlalu kecil “ berkata perwira dari prajurit sandi yang juga hadir dalam pertemuan itu.
“ Kita akan mengembangkannya “ berkata Glagah Putih.
Yang lain mengangguk-angguk. Namun setiap anggauta dari kelompok ini harus ikut memikul tanggung jawab serta menjaga rahasia kelompok yang terllalu khusus itu.

“ Kita harus mempunyai tempat yang dapat dipergunakan sebagai tempat untuk mengendalikan kelompok ini. Tentu tidak di barak prajurit sandi “ berkata Glagah Putih.
Perwira dari prajurit sandi itu mengangguk-angguk.
Katanya kemudian “ Aku mempunyai kenalan yang dapat membantu kalian. Ia telah banyak membantu tugasku sebagai prajurit sandi. Ia belum berkeluarga, sementara ia mempunyai warisan rumah yang cukup baik dan tidak terlalu besar.”
“ Kau percaya kepadanya ?” bertanya Sabungsari.
“ Tentu. Aku akan menemuinya dan berbicara kepadanya “ barkata perwira itu.
“ Dimana letak rumahnya ?” bertanya Sabungsari.
“ Diluar dinding kota. Tetapi tidak terlalu jauh dari pintu gerbang.” jawab perwira itu.
“ Bagus “ jawab Sabungsari “ tetapi tempat itu tidak akan kita jadikan tempat pengendalian yang terbuka untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk atas rumah itu.”
Demikianlah, beberapa kesepakatan telah dicapai.

Sementara itu Untarapun telah minta diri bahwa keesokan harinya ia akan membawa pasukannya kembali ke Jati Anom. Sementara itu Sabungsari akan tinggal bersama seorang kawannya. Seorang prajurit yang juga memiliki banyak kelebihan dari para prajurit yang lain meskipun ia tidak memiliki kemampuan seperti Sabungsari.
Sepeninggal Untara besok, maka Sabungsari dan seorang kawannya akan tinggal. Mereka akan dibawa oleh perwira dari petugas sandi itu kerumah kawannya.
“ Sebelumnya, aku akan menemuinya.” berkata perwira itu.
“ Besok aku akan berangkat. Kapan kau akan menemuinya ?” bertanya Untara.
“ Malam ini “ jawab perwira itu.
Demikianlah, maka sebelum tengah malam pertemuan itu telah berakhir. Semuanya kembali ke tempat masing-masing. Sementara Glagah Putih telah menumpang di rumah Ki Lurah Branjangan.
Ketika ia pulang ditengah malam, Glagah Putih tidak masuk melalui regol halaman agar tidak mendapat seribu macam

pertanyaan dari para prajurit yang bertugas, tetapi ia masuk lewat pintu butulan, yang hanya dijaga oleh seorang saja. Seorang prajurit yang ada di rumah Ki Lurah dan bertugas diserambi mendengar pintu butulan diketuk, ketika ia yakin bahwa yang datang adalah Glagah Putih, maka iapun telah membukakan pintu itu.
“ Darimana kau ?” bertanya prajurit itu.
“ Menemui kakang Untara. Besok kakang Untara akan kembali ke Jati Anom “ jawab Glagah Putih.
-” Kenapa kau datang lewat butulan ?” bertanya prajurit itu.
“ Agar tidak terlalu banyak pertanyaan. Disini hanya kau sendiri yang bertanya kepadaku. Di regol, mungkin lima atau enam orang akan bersama-sama bertanya. Bahkan mungkin aku harus ikut duduk-duduk dengan mereka. Aku mengantuk sekali.” jawab Glagah Putih.
“ Tetapi kau ternyata memang sombong “ berkata prajurit itu “ kau pulang sendiri di tengah malam, bagaimana jika kau ketemu dengan orang-orang Sidat Macan yang berkeliaran. Kemarin mereka datang kemari, kau tidak ada disini. kau semalam tidur dimana ?”
“ Mengungsi “ jawab Glagah Putih singkat.
Glagah Putih tidak mau mendapat pertanyaan lebih banyak lagi. Iapun kemudian langsung menuju keserambi belakang. Ia memang ditempatkan di serambi belakang, tidak digandok kiri atau kanan. Dengan demikian, maka Glagah Putih tidak akan banyak diketahui orang yang hilir mudik dirumah Ki Lurah. Bahkan oleh para prajurit yang bertugas melindungi rumah Ki Lurah, karena orang-orang Sidat Macan masihltetap mendendam Rara Wulan.
Bahkan ternyata malam itu orang-orang Sidat Macan juga lewat dimuka rumah Ki Lurah sambil berteriak-teriak. Agaknya mereka dengan sengaja membuat seisi rumah ketakutan.
Para prajurit yang berada di regol depan sudah berjagajaga

dan siap menghadapi segala kemungkinan. Seorang
diantara mereka berkata “ Jika Glagah Putih tidak
bersembunyi dan secara kebetulan bertemu dengan orang
orang gila itu ketika anak itu pulang kemari, maka ia akan
menjadi korban sia-sia. Bahkan tanpa dapat dibuktikan siapa
yang telah melakukannya.”
“ Anak ivu sudah tidur “ berkata prajurit yang semula
berada di butulan dan baru pergi ke halaman depan ketika
mendengar orang-orang Sidat macan berteriak-teriak.
“ Darimana kau tahu ? Anak itu belum nampak datang.”
berkata seorang prajurit yang lain.
“ Ternyata ia cerdik. Ia datang lewat lorong sempit. Ia
masuk ke halaman lewat pintu butulan “ jawab prajurit yang
membuka pintu butulan bagi Glagah Putih.
Kawan-kawannya tersenyum. Katanya “ Ia memang
cerdik.”-
Sementara itu Glagah Putih juga mendengar teriakan-
.teriakan didepan rumah Ki Lurah Branjangan. Jika saja tidak
ada para prajurit dirumah itu, mungkin ia justru telah berbuat
sesuatu meskipun tidak didepan pintu gerbang itu.
Namun ternyata teriakan-teriakan itu semakin lama menjadi
semakin jauh sehingga akhirnya hilang sama sekali.
Di dalam biliknya diruang dalam, Rara Wulan juga
mendengar teriakan-teriakan, ia tahu, di depan rumahnya
terdapat beberapa orang prajurit. Ayahnya juga memiliki
kemampuan melampaui prajurit kebanyakan. Lebih daripada
itu, Glagah Putih juga ada di serambi belakang rumah itu.
Karena itu, maka demikian teriakan-teriakan itu hilang.
Rara Wulan telah tertidur lagi dengan nyenyaknya.
Di hari-hari berikutnya, maka segala sesuatunya menjadi
semakin terwujud. Seperti yang dijanjikan oleh perwira prajurit
sandi yang bersedia mengandalikan sebuah kelompok anakanak
muda untuk mengimbangi kelompok-kelompok yang
telah ada dengan cara yang khusus itu, Sabungsari telah
dibawa kerumah sahabatnya. Meskipun perwira itu sadar,
bahwa dengan demikian ia sudah melanggar batas-batas
tugasnya, bahkan melanggar wewenangnya, namun ia telah
meneruskan rencana itu.
Sahabatnya yang telah dihubungi semalam, ternyata tidak
berkeberatan sama sekali. Bahkan kakak beradik, kedua

orang sahabatnya itu, telah menyatakan bersedia ikut dalam
kelompok yang khusus itu.
“ Tetapi kau tahu latar belakang dari kelompok ini serta
tujuan gerakannya “ berkata perwira prajurit rahasia itu.
Ternyata kedua orang kakak beradik itu merasa gembira
bahwa mereka dapat diterima menjadi anggauta kelomppok
yang akan dibentuk oleh perwira prajurit sandi itu bersamasama
dengan beberapa orang lagi.
“ Bukankan selama ini aku telah mempergunakan banyak
waktuku untuk membantumu ?” bertanya yang tertua dari
kedua orang kakak beradik itu.

“ Aku mengerti “ jawab perwira prajurit sandi yang menemuinya.
Karena itu, ketika kemudian kedua orang itu bertemu dengan Sabungsari, maka pembicaraan merekapun menjadi semakin mapan.
“ Kita harus melakukannya dengan cepat “ berkata Sabungsari “ Sebelum ada pihak yang mencium rencana ini.”
“ Kita akan segera bertemu “ berkata perwira itu.
“ Aku akan mengundang kalian disini besok siang “ berkata pemilik rumah itu “ agaknya disiang hari tidak terlalu banyak menarik perhatian orang.”
Perwira itu sependapat. Ia akan memberitahukan kepada orang-orang lain yang menjadi anggauta dari kelompok yang akan dibentuk itu.
Sementara itu, Mataram memang terasa menjadi semakin sepi. Tidak lagi banyak prajurit dan pengawal yang berjalanjalan hilir mudik di jalan-jalan kota. Kedai-kedai tidak lagi dipenuhi oleh mereka justru setelah lewat sore hari.
Yang terakhir meninggalkan kota adalah prajurit Mataram yang berada di Jati Anom, yang dipimpin Untara yang telah mendapat gelar Tumenggung.
Namun dengan demikian para prajurit yang tinggal justru harus bekerja lebih keras untuk tetap menjaga ketenangan kota. Mereka menyadari, bahwa anak-anak muda yang tidak dapat mengikuti arus perkembangan Mataram justru telah mengganggu tugas-tugas mereka. Meskipun jumlahnya terhitung tidak terlalu banyak dibandingkan dengan anak-anak

muda yang menyadari pergolakan dunianya, namun mereka rasa-rasanya sudah cukup mengganggu.
Di hari pertama, sejak prajurit Jati Anom meninggalkan Mataram, telah terjadi keributan dipasar. Beberapa orang anak muda yang membeli makanan dan minuman disebuah kedai, begitu saja pergi tanpa mau membayar.
Ketika sekelompok prajurit yang mendapat laporan datang, mereka telah pergi. Tidak seorangpun yang dapat memberikan laporan, siapa saja diantara mereka yang telah melakukannya.
“ Mereka anak-anak setan “ geram salah seorang prajurit yang marah.
“ Jika pada suatu saat kita mampu menangkap mereka, maka mereka akan kita jantur di alun-alun.”
“ Digantung maksudmu ?” bertanya kawannya.
“ Tidak. Dijantur. Kalau digantung itu lehernya yang dijerat. Dan itu berarti hukuman mati. Tetapi kalau dijantur itu, kakinya yang kita jerat. Kepalanya berada dibawah. Itu bukan hukuman mati. Paling-paling ia akan merasa pening dan muak untuk beberapa saat. Tetapi itu akan dapat mebuat jera karena hukuman semacam itu akan menjadi tontonan yang menyenangkan.” jawab prajurit itu.
Kawannya mengangguk-angguk. Desisnya “ Aku setuju. Dibawah kepalanya kita lepaskan beberapa ekor anjing liar.”
“ Ah “ prajurit itu menggeleng “ jangan. Anjing itu dapat

menggigit hidung mereka."
Kawannya tidak menjawab lagi. Namun mereka terlambat datang sehingga tidak lagi dapat menemukan anak-anak muda yang telah mengganggu orang banyak itu.
Di hari berikutnya, seorang gadis diketemukan pingsan. Untung tiga orang anak muda yang mengganggunya tidak sempat membawanya pergi, karena tiba-tiba saja muncul dua orang prajurit berkuda yang meronda. Namun ketiga orang itu sempat pula melarikan diri karena salah seorang dari prajurit itu terpaksa menunggui gadis yang pingsan itu agar tidak diambil lagi oleh kawan-kawan anak anak nakal itu.
Peristiwa-peristiwa yang sampai kepada perwira prajurit sandi yang dilaporkan oleh para petugas dan prajurit itu telah

mempercepat terbentuknya satu kelompok kecil yang terdiri dari dua orang kakak beradik yang memang sudah lama membantu tugas-tugas prajurit sandi, seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Rara Wulan yang berkeras hati untuk ikut serta.
" Resminya kelompok ini mempunyai delapan orang anggauta " berkata perwira itu. Lalu katanya " Aku sependapat bahwa pimpinan kelompok ini berada di tangan Sabungsari."
Tidak ada seorangpun yang menolak. Karena itu, maka Sabungsaripun telah ditetapkan sebagai pimpinan kelompok yang baru terbentuk di rumah dua orang kakak beradik itu. Sementara itu, Sabungsari dalam pertemuan itu sempat memperkenalkan kawannya kepada anggauta-anggauta yang lain.
" Namanya Pranawa " desis Sabungsari.
Anak muda yang nampaknya pendiam itu hanya tersenyum saja. Sementara itu kedua orang prajurit sandi yang ada di dalam kelompok itu pun telah diperkenalkan pula namanya.
" Yang tinggi kurus itu namanya Rumeksa. Ia pantas menjadi anggauta kelompok anak-anak nakal. Ia memang ditakuti gadis-gadis. Kecuali Rara Wulan." desis perwira itu.
Orang yang tinggi kurus bernama Rumeksa itu hanya tersenyum saja. Sementara Rara Wulanpun tertawa.
Perwira itupun kemudian memperkenalkan prajurit sandi yang seorang lagi. Katanya " Namanya memang menggetarkan jantung. Ludira. Nah, kalian tahu artinya. Ludira adalah darah. Namanya darah. Dan orang ini memang haus darah."
Tetapi orang yang berwajah kekanak-kanakan itu tertawa kecil sambil berkata seperti seorang anak yang takut kena marah " Namaku bukan Ludira."
" Jadi siapa ?" bertanya perwira itu.
" Mandira " jawab orang itu.
Perwira itu tertawa. Ia tahu pasti bahwa prajurit sandi itu namanya Mandira.

Kedua orang sahabat perwira prajurit sandi itupun kemudian telah diperkenalkan pula. Namanya Suratama dan

Naratama.
Tetapi kawan Sabungsari yang bernama Pranawa itu masih bertanya nama perwira yang telah memperkenalkan namanama kawan-kawannya itu.
Perwira itu tertawa. Katanya “ Namaku Wirayuda .”
Dengan demikian maka orang-orang yang berada dalam kelompok khusus itupun telah saling mengenal. Sabungsari yang kemudian menjadi pemimpin dari kelompok itu berkata “ Ki Sanak. Berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang terbentuk oleh sekelompok orang yang sudah saling mengenal sebelumnya, bahkan sudah mengalami banyak hal bersamasama, maka kita adalah sekelompok orang yang baru saja saling mengenal. Karena itu, tugas kita pertama-tama adalah mengetahui kemampuan kita masing-masing. Dengan demikian, maka kita akan dapat membagi tugas pada orang yang tepat.”
Orang-orang dalam kelompok itu sependapat. Bahkan perwira prajurit sandi yang bertanggung jawab atas kelompok itu menganggap bahwa pikiran Sabungsari memang matang sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu.
Demikianlah, maka mereka telah menentukan, malam itu juga mereka akan pergi ke sebuah bukit kecil.
“ Aku percayakan kelompok ini kepadamu “ berkata perwira itu kepada Sabungsari “ nanti malam aku tidak dapat hadir bersama kalian. Bagaimanapun juga aku harus membuat jarak dengan kelompok ini.”
Sabungsari mengangguk sambil menjawab “ Baiklah. Tetapi setiap saat kami akan selalu menghubungimu.”
Seperti yang direncanakan, maka malam itu juga Sabungsari dan kelompoknya telah pergi kesebuah bukit kecil yang terpencil. Mereka berharap bahwa malam itu mereka masih belum bertemu dengan kelompok-kelompok lain yang telah ada sebelumnya.
Disebuah bukit kecil,orang-orang yang telah bersepekat untuk membentuk satu kelompok khusus itu berganti-ganti telah menunjukkkan kemampuannya. Sabungsari memang

sengaja untuk tidak mempertemukan mereka yang satu dengan yang lain untuk menghindari kemungkinan buruk yang dapat terjadi, serta kemungkinan salah paham dari antara mereka. Namun dengan ketajaman penglihatannya, ia mampu menilai orang-orang yang kemudian berada di kelompoknya.
Kedua orang prajurit sandi yang membantu mereka itu ternyata memang prajurit pilihan. Keduanya mampu menunjukkan kemampuan mereka menguasai unsur-unsur gerak yang rumit. Sementara itu dua orang kakak beradik yang sebelumnya sudah sering membantu tugas para prajurit sandi itupun ternyata memiliki bekal yang cukup kuat pula.
Meskipun keduanya kakak beradik, tetapi menurut pengamatan Sabungsari, keduanya tidak berguru kepada orang yang sama.
Ternyata kemudian Suratama dan Naratama membenarkan. Keduanya memang berguru kepada orang

yang tidak sama dan sumber ilmunyapun tidak sama. Namun menurut penilaian Sabungsari keduanya memiliki ilmu yang cukup. Bagi Sabungsari, Glagah putih memang sudah cukup meyakinkan. Bekas sahabat Raden Rangga itu tentu memiliki tingkat ilmu yang sulit diimbangi oleh orang-orang lain dalam kelompok itu.
Namun ternyata Glagah Putih tidak ingin menyombongkan dirinya. Meskipun ia menunjukkan kemampuan yang meyakinkan, namun masih dalam batas-batas yang tidak menumbuhkan berbagai macam pertanyaan dari anggautaanggauta yang lain.
Menurut pengamatan Sabungsari dan juga orang-orang yang lain, sebenarnya Rara Wulan masih banyak ketinggalan. Tetapi gadis itu berkeras untuk ikut serta dalam kelompok itu.
“ Bagaimana jika ayahmu mengetahuinya ?” bertanya Sabungsari.
“ Ayah tidak boleh tahu “ jawab Rara Wulan “ untunglah kakek dapat mengerti keinginanku.”
Yang lain memang tidak dapat mencegah. Apalagi nampaknya Ki Lurah Branjangan sendiri justru membiarkan cucu gadisnya itu berada diantara anak-anak muda yang menyatakan diri dalam satu kelompok.

Malam itu, setelah orang terakhir menunjukkan kemampuannya, maka Sabungsari telah menawarkan nama kepada kawan-kawannya.
“ Nama itu harus menggetarkan telinga bagi yang mendengarnya “ berkata Rara Wulan.
“ Lintang Johar “ desis Naratama.
“ Seperti nama seorang gadis “ jawab Rara Wulan.
Yang mendengarnya tertawa. Tetapi Naratama sempat menjawab “ Tidak. Nama gadis itu misalnya Rara Wulan.”
“ Ah “ desah Rara Wulan.
Namun Suratama berkata “ Memang rasa-rasanya kurang garang. Nama itu terlalu lembut. Memang mirip dengan nama seorang gadis.”
“ Jadi siapa nama kelompok ini ? Gajah Liwung ?” bertanya Rumeksa.
“ Gajah Liwung “ Sabungsari bergunam “ nama yang baik. Gajah memang binatang yang kuat. Tetapi pada dasarnya bukan binatang yang buas.”
“ Aku sependapat “ berkata Glagah Putih.
Mandirapun ternyata sependapat dengan nama itu. Nama yang cukup memberikan kesan garang tetapi tidak terlalu jahat.
Akhirnya sekelompok orang yang membentuk sebuah kelompok itu sependapat dengan nama yang diusulkan Rumeksa. Gajah Liwung.
“ Kita akan membuat panji-panji. Atau secarik kain berwarna biru dengan lukisan kepala seekor gajah berwarna soga. Setiap diantara kita akan membawa kain seperti itu.” berkata Mandira.
“ Baik “ jawab Sabungsari “ besok kita membuat

perlengkapan yang kita perlukan. Pranawa pandai menggambar. Ia dapat melukis dengan canting. Kita akan mewarnai dengan biru wedel seperti birunya kain kelengan. Kemudian lukisan kepala gajah itu akan diwarnai dengan soga seperti warna kain baik. Kecoklat-coklatan."
Demikianlah maka kelompok yang menamakan diri Gajah Liwung itu telah melengkapi diri dengan pertanda-pertanda khusus. Merekapun telah menyusun isyarat-isyarat

rahasia yang hanya berlaku bagi kelompok mereka.
Beberapa hari kemudian, maka kelompok itupun sudah siap untuk menyatakan kehadirannya. Segala kelengkapannya telah siap pula.
Sementara itu, kenakalan anak-anak muda yang tidak bertanggung jawab, masih saja menggelisahkan orang tua. Bukan saja mereka yang mempunyai anak gadis yang meningkat dewasa. Tetapi anak-anak itu sering juga mengganggu kedai-kedai dan mereka yang berjualan di pasar. Bahkan anak-anak muda itu mulai berani merampas kuda yang sedang ditunggangi oleh pemiliknya.
Perkelahian antara anak-anak mudapun sering pula terjadi. Dalam waktu lima hari, telah terjadi lebih dari ampat kali perkelahian. Seorang diantara mereka yang berkelahi itu telah meninggal.
Ketika orang-orang tua dan para pemimpin prajurit Mataram menjadi semakin prihatin, maka mereka dikejutkan oleh kehadiran sebuah kelompok baru. Gajah Liwung.
Orang-orang Mataram dikejutkan oleh beberapa orang berkuda yang wajahnya tertutup oleh sebuah kain biru bergambar kepala gajah. Mereka membawa sebuah kelebet yang bertulisan dengan huruf-huruf yang jelas " Gajah Liwung "
Kehadiran kelompok baru itu membuat para prajurit Mataram dan orang-orang tua menjadi semakin prihatin. Pada hari yang pertama dari kehadiran kelompok Gajah Liwung, maka mereka telah melakukan kenakalan yang membuat beberapa pihak menjadi marah.
Orang-orang berkuda itu telah menyeret sebuah gubug dari tengah sawah dan meletakkan ditengah jalan yang menuju ke padepokan Wanatara yang dipimpin oleh Ki Gede Karanglapis. Pemimpin kelompok Sidat Macan yang terbunuh itu memang berasal dari padepokan Wanatara.
Pemilik gubug itu menjadi marah karena ia kehilangan. Tetapi yang lebih marah adalah orang-orang padepokan Wanatara. Selain itu juga orang-orang dari kelompok Sidat Ma|-can.

Sampai saat terakhir, kelompok yang palingditakuti di Mataram adalah kelompok Sidat Macan dan Macan Putih. Namun kadang-kadang juga membuat Mataram terguncang adalah kelompok-kelompok yang lebih kecil. Kelompok Kelabang Ireng pernah membakar sebuah kedai ketika kehadiran kedua orang anggautanya ditolak karena pemilik

kedai itu dapat mengenali mereka sering tidak membayar jika makan di kedai itu. Tetapi pemilik kedai itu tidak tahu, bahwa kedua orang itu adalah orang dari kelompok Kelabang Ireng. Ketika kedainya terbakar, maka barulah ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan orang-orang dari kelompok Kelabang Ireng yang cukup ganas itu.
Tingkah laku kelompok Gajah Liwung itu bagi kelompok Sidat Macan merupakan satu tantangan. Karena itu, maka kelompok Sidat Macan mulai memusatkan perhatiannya kepada sebuah kelompok baru yang bernama Gajah Liwung yang dengan sengaja meninggalkan secarik kain yang bergambar kepala gajah dan bertulisan Gajah Liwung.
“ Nama baru “ desis salah seorang kelompok Sidat Macan yang menemukan secarik kain itu. Namun mereka sempat membentak-bentak petani yang sebelumnya marah-marah karena gubugnya hilang.
Tetapi gerakan kelompok Gajah Liwung selanjutnya memang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang lebih senang menjelajahi kota dalam kelompok-kelompok yang agak banyak untuk menakut-nakuti orang. Kelompok Gajah Liwung bergerak dalam kelompok-kelompok kecil. Mungkin dua atau tiga orang. Bahkan mungkin hanya seorang diri.
Sabungsari memang tidak tergesa-gesa menggerakkan kelompoknya. Ia mulai dengan memperkenalkan diri kepada orang-orang Mataram dan kelompok-kelompok yang telah ada dengan tingkah laku yang dapat menarik perhatian dan sedikit membuat mereka marah.
Ketika dua orang dari kelompok Gajah Liwung kebetulan berada di pasar, serta dilihatnya beberapa orang anak muda yang menarik perhatian mereka, maka keduanya telah mengikutinya.

Anak-anak muda itu memang belum mengenal anggautaanggauta dari kelompok yang baru itu. Karena itu, maka anakanak muda itu kurang memperhatikannya.
Namun kedua orang anggauta kelompok Gajah Liwung, yang kebetulan adalah Sabungsari dan Glagah Putih itu selalu memelihara jarak diantara mereka.
“ Kita harus mulai berkenalan langsung dengan mereka “ berkata Sabungsari.
Glagah Putih menganguk-angguk. Sambil memandang kelompok anak-anak muda itu ia berkata “ Beberapa orang anak muda itu nampaknya sedang mencari atau menunggu.”
“ Ya “ jawab Sabungsari “ mungkin kawan-kawanya. Tetapi mungkin juga orang lain.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Desisnya kemudian “ Marilah. Kita agak mendekat.”
Kedua orang itupun menjadi semakin dekat dengan sekelompok anak-anak muda yang membuat orang-orang dipa-sar itu menjadi gelisah. Tetapi agaknya anak-anak muda itu tidak menaruh perhatian kepada para penjual atau barang dagangan yang sudah ada dipasar itu. Mereka justru berkelompok di dekat pintu masuk.

“ Nampaknya mereka telah mengadakan pembicaraan
untuk bertemu “ desis Sabungsari
“ Tetapi kenapa harus di pasar ?” bertanya Glagah Putih.
“ Itulah yang aneh. Kita harus memahami hal-hal seperti itu
agar kelakuan kita mirip seperti mereka.” jawab Sabungsari.
“ Tetapi terkendali “ sahut Glagah Putih.
Sabungsari tettawa. Katanya “ Jika pada suatu saat kita
memahami kebiasaan mereka dan kitapun dapat menemukan
kepuasan karenanya, maka kita benar-benar akan bertingkah
laku seperti mereka.”
“ Namun kita akan segera dikejar-kejar oleh para prajurit.
Para prajurit dibawah pimpinan perwira dari prajurit sandi itu
akan bertindak lebih keras terhadap kita daripada kelompokkelompok
yang lain.” jawab Glagah Putih.
Sabungsari tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Mereka-pun
kemudian bergeser menndekat. Mereka berjongkok dihadapan
seorang penjual dawet cendol.

Tetapi ketika keduanya memesan, penjual dawet itu tidak
segera melayaninya. Penjual dawet itu lebih banyak
memperhatikan anak-anak muda yang berada didekat pintu
masuk.
Baru kemudian ketika Glagah Putih mengulanginya, penjual
dawet itu seakan-akan terbangun dari mimpi buruknya.
Dengan gagap ia bertanya “ Apa anak muda ? Apakah kalian
membeli dawet ?”
Sabungsaripun kemudian bertanya “ Apa yang kau
perhatikan Ki Sanak ?”
“ Anak-anak muda itu “ jawab penjual cendol sambil
menyenduk dawet ke dalam mangkuk.
“ Kenapa dengan anak-anak muda itu ?” bertanya Glagah
Putih.
“ Tingkah laku mereka tidak dapat diduga sebelumnya “
desis penjual dawet itu.
“ Misalnya apa saja ?” desak Glagah Putih .
Penjual dawet itu termangu-mangu sejenak. Namun
kemudian dengan wajah tegang ia bertanya “ Apakah kau
bukan kawan-kawan mereka ?”
“ Apakah ujud, pakaian dan tingkah laku kami sama seperti
mereka ?” bertanya Sabungsari.
“ Tidak “ jawab penjual dawet itu.
“ Nah, jika demikian, apakah kau mau memberi keterangan
tentang mereka ?” bertanya Glagah Putih kemudian.
“ Tidak. Aku tidak tahu apa-apa “ penjual dawet itu menjadi
tegang, bahkan katanya kemudian “ Aku akan pindah tempat.
Berikan mangkuk itu.”
“ Tetapi aku belum habis minum dawetmu. Dawetmu enak
sekali Ki Sanak. Tentu dengan legen aren.” berkata
Sabungsari.
Tetapi penjual dawet itu masih saja nampak gelisah.
Sementara itu, anak-anak muda itupun tiba-tiba telah
berlari-lari keluar lewat pintu gerbang pasar. Dua orang yang
dikenal sebagai orang-orang yang tugasnya mengamankan

pasar, tidak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka.
Ternyata diluar pasar mereka menghentikan sekelompok
anak-anak muda yang lain. Sikap mereka mejadi tegang.

Nampaknya kedua belah pihak bukan terdiri dari anggauta
kelompok yang sama.
Penjual dawet itu menjadi semakin gelisah. Beberapa
orang telah membenahi dagangan mereka dan
menyimpannya kedalam bakul.
“ Kita akan melihat lebih dahulu kebiasaan mereka.”
berkata Sabungsari.
“ Menarik sekali “ desis Glagah Putih.
“ Kita akan berbuat sesuatu yang lebih menarik.” sahut
Sabungsari.
Beberapa orang yang berada disekitar mereka yang
bertengkar itu telah menyingkir. Dagangan mereka yang dapat
dibawa, telah dibawa. Sedang yang lain telah mereka simpan
dengan rapat didalam bakul atau didalam kotak-kotak kayu.
Tetapi Sabungsari dan Glagah Putih justru ingin melihat
apa yang terjadi.
Ketika Glagah Putih bangkit berdiri, penjual dawet itu
berdesis “ Lebih baik menjauhi mereka anak muda.”
“ Siapakah mereka ?” bertanya Sabungsari yang masih
menghabiskan teguk-teguk terakhir dawet cendolnya.
“ Kelompok-kelompok anak nakal “ berkata penjual dawet
itu “ tidak ada yang dapat mencegah mereka. Para prajuritpun
tidak.”
Sabungsaripun kemudian telah berdiri pula. Setelah
membayar harga minuman yang mereka minum, maka keduanyapun
berniat untuk pergi ke pintu.
“ Jangan mencari perkara anak-anak muda “ desis penjual
dawet itu sambil membenahi jualannya. Tetapi iapun
meneruskan “ kecuali jika kau anggauta kelompok salah satu
dari mereka.”
Sabungsari dan Glagah Putih tersenyum. Dengan nada
datar Sabungsari berkata “ Kami hanya ingin melihat.”
Penjual dawet itu tidak sempat berbicara lagi. Dengan
tergesa-gesa ia telah membawa jualannya dengan sebuah
pikulan menjauh.
Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudian telah beringsut
kepintu. Keduanya masih berusaha berdiri dibelakang regol

pasar, sehingga anak-anak muda yang bertengkar itu tidak
melhatnya.
“ Kita akan berbicara ditempai lain “ terdengar seorang
diantara mereka berteriak.
“ Kita selesaikan saja disini “ jawab seseorang pula.
“ Tidak. Sebentar lagi tentu akan datang para prajurit.”
berkata orang pertama.
“ Baik “ terdengar jawaban “ kita pergi ke bukit kapur. Kita
akan membuat perhitungan. Sudah lama kita tidak berbicara
tentang daerah perburuan kita masing-masing. Sehingga
kalian dapat melanggar hak kami dengan seenaknya.”

“ Omong kosong “ terdengar orang pertama membentak.
Tetapi suara lain yang dampaknya lebih berwibawa berkata
“ Kita selesaikan persoalan kita di Bukit Kapur.”
Sabungsari dan Glagah Putihpun terkejut ketika mereka
mendengar derap kaki kuda. Begitu cepat para prajurit
bergerak. Namun begitu cepat pula anak-anak muda itu
memencar dan seakan-akan mereka telah hilang ditelan bumi
ketika para prajurit sampai di depan pasar.
Sabungsari dan Glagah Putihpun telah menghilang pula
diantara kesibukan orang-orang yang ada di pasar itu. Tetapi
ternyata kedatangan para prajurit itu telah membuat pasar
itu menjadi tenang kembali. Apalagi anak-anak muda yang
bertengkar itu telah hilang bertebaran.
Tetapi dalam pada itu, Sabungsari sempat berbisik kepada
Glagah Putih “ Kita pergi ke bukit kapur.”
“ Agak jauh “ berkata Glagah Putih.
“ Justru sangat menarik.” jawab Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Kita
akan langsung pergi ke bukit kapur.”
Sejenak kemudian, kedua orang anak muda itu telah
meninggalkan pasar dan langsung menuju ke Bukit Kapur.
Mereka ingin menyaksikan .apa yang akan terjadi antara
kedua kelompok anak-anak muda yang bertengkar itu. Namun
Sabungsari dan Glagah Putih masih belum tahu pasti, dari
kelompok yang mana yang akan bertemu di Bukit Kapur itu.
Perjalanan ke Bukit Kapur itu memang agak lama. Tetapi
kedua orang dari kelompok Gajah Liwung itu cukup berhati
hati sehingga keduanya tidak terjebak kedalam perselisihan
itu. Dengan hati-hati Sabungsari dan Glagah Putih mendekati
Bukit Kecil itu. Kemudian memanjat lerengnya dan merambat
melingkat.
Mereka terhenti ketika mereka melihat sekelompok anak
muda telah berada disebuah padang perdu disebelah Bukit
Kapur itu.
“ Agak terlalu jauh “ desis Glagah Putih.
“ Ya. Ternyata mereka berada di padang perdu itu “ sahut
Sabungsari.
“ Jika kelompok lain benar-benar datang, kita tidak akan
mendengar dengan jelas pembicaraan mereka “ berkata
Glagah Putih pula perlahan-lahan.
Sabungsaripun kemudian memperhatikan keadaan
sekitarnya. Bukit Kapur itu nampaknya memang tandus.
Hanya ada beberapa batang pohon yang tumbuh disela-sela
gerumbul-gerumbul perlu.
“ Memang sulit untuk mendekat tanpa mereka ketahui “
berkata Sabungsari. Namun katanya kemudian “ Kita
akan berada disini. Kita akan melihat keadaan. Meskipun
agak sulit, jika perlu kita akan mendekat.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sambil duduk diatas
tanah berkapur ia berkata “ Kita menunggu disini.”
Sabungsaripun duduk pula. Di kejauhan nampak jalur jalan
menuju ke bukit itu. Namun keduanya terlindung oleh

segerumbul pohon perdu, sehingga orang-orang yang lewat di
jalan itu, tidak akan mudah melihat Sabungsari dan Glagah
Putih.
Anak-anak muda yang menunggu itu sudah menjadi
gelisah. Seorang diantara mereka telah berteriak memakimaki.
Namun beberapa saat kemudian, sekelompok anak muda
yang lain telah mendekati Bukit kapur itu.
Sabungsari beringsut sedikit untuk menempatkan dirinya
agar ia dapat melihat lebih jelas, tetapi tidak nampak oleh
anak-anak muda itu.

" Jumlah mereka seimbang " berkata Sabungsari " apakah
mereka telah sepakat dengan menentukan jumlah diantara
mereka?
" Marilah, kita mencoba menghitung. Kau hitung anak-anak
muda yang telah menunggu. Aku akan menghitung mereka
yang baru datang " berkata Glagah Putih.
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi iapun mulai menghitung
anak-anak muda yang bertebaran dibawah Bukit Kapur
itu.
" Tiga belas orang " desis Sabungsari.
" Yang datang sebanyak duabelas orang " sahut Glagah
Putih.
Keduanyapun terdiam. Dua kelompok anak muda itu sudah
berhadapan.
Ternyata ada juga sopan santun diantara mereka. Tidak
ada seorangpun diantara mereka yang bersenjata. Agaknya
mereka telah sepakat untuk membuat perhitungan tanpa
senjata.
Glagah Putih dan Sabungsari sempat memperhatikan
orang-orang yang ada dikedua belah pihak. Ada bermacam
bentuk dan sikap. Mereka berpakaian tidak karuan. Masingmasing
ingin menunjukkan kelainan.
Beberapa saat kemudian, kedua belah pihak sudah
berhadapan. Mereka seakan-akan telah mencari lawan
mereka masing-masing. Orang-orang yang bertubuh tinggi
besar telah berhadapan dengan orang-orang yang mempunyai
bentuk tubuh yang sama. Mereka yang berjambang dan
berjanggut lebat, telah mencari lawan yang juga berjambang
panjang dan berjanggut lebat. Seorang yang berperawakan
tinggi kekurus-kurusan telah berhadapan dengan orang yang
tinggi kekurus-kurusan pula.
Sementara itu pemimpin kedua kelompok itupun telah
berdiri di paling depan dari kelompok masing-masing.
" Kalian harus minta maaf kepada kami. " berkata pemimpin
kelompok yang menunggu di kaki Bukit Kapur.
" Kenapa? " bertanya pemimpin kelompok yang baru
datang.

" Kau telah merambah daerahku. Kau datangi padu-kuhan
Rampadan. Lima orang terkaya di Rampadan telah kau
ancam. Kau harus tahu, bahwa mereka ada dalam
perlindunganku. " berkata pemimpin kelompok yang

menunggu.
Tetapi pemimpin kelompok yang baru datang itu tertawa.
Katanya " Siapa yang akan mengakui kuasanya lagi di
Rampadan. Rampadan adalah kuasa dan daerah
perlindungan kami. Tetapi pemimpin kelompokmu yang rakkus
itu telah mendesak kami. Waktu itu kami masih menjaga
hubungan yang baik diantara kita. Tetapi setelah pemimpinmu
mati dibunuh- pelayan dirumah Ki Lurah, maka penilaianku
atas kalian jadi berbeda. "
" Setan kau. Tetapi kami telah mempunyai pimpinan baru.
Aku. " berkata pemimpin kelompok itu.
Pemimpin kelompok yang lain tertawa pula. Katanya "
Siapa yang mau menghormatimu ? Siapa yang bersedia
mengakui wibawamu? "
" Kita akan membuktikannya " berkata pemimpin kelompok
itu " tidak dengan kata-kata. Tetapi marilah, kita akan
bertempur sekarang. Anak-anak akan menjadi saksi.
Padukuhan Rampadan akan menjadi taruhan. "
Pemimpin kelompok yang lain mengangguk-angguk. Ia
sadar, bahwa pemimpin yang baru itu nampaknya sedang diuji
oleh anggota-anggotanya sendiri. Meskipun demikian
pemimpin kelompok yang datang kemudian itupun tidak mau
kehilangan wibawanya. Karena itu, maka iapun menjawab "
Baiklah. Aku akan membantumu membuktikan kepada orangorangmu,
bahwa kau memang tidak layak menjadi pemimpin
kelompokmu. Aku tahu, jika kau kalah kali ini, maka kau akan
dicampakkan oleh orang-orangmu sendiri seperti
mencampakkan sampah ke kali. "
"Persetan " geram pemimpin kelompok yang telah
menunggu " persoalan kami adalah persoalan kami sendiri.
Kau tidak usah ikut campur. Tidak usah membumbui atau
bahkan membakar perasaan kami. Usahalitu akan sia-sia. "

"Baiklah. Kita akan membuktikan apa yang sebenarnya ada
didalam dirimu. " sahut pemimpin kelompok yang datang
kemudian.
Sejenak kemudianlkedua orang pemimpin itu telah bersiap
untuk bertempur. Keduanya melangkah maju. Kemudian
keduanya telah memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk
sedikit mundur dan mengambil jarak. Pemimpin kelompok yang datang kemudian, itu
berteriak " Jangan ganggu kami.
Kami akan membuktikan, siapakah yang terbaik diantara kami."
Kedua belah pihak memang telah bergeser surut beberapa langkah.
Sabungsari dan Glagah Putih masih termangu-mangu ditempatnya.
Ternyata kedua belah pihak telah saling berteriak sehingga Sabungsari dan Glagah
Putih dapat mendengar
serba sedikit. Namun persoalannya dapat mereka tangkap dengan jelas. Mereka tahu
pasti, apa yang telah terjadi dibawah-
Bukit Kapur itu, serta persoalan yang sedang mereka pecahkan dengan cara mereka.
" Kita akan mendapatkan satu bahan pertimbangan yang penting " berkata Sabungsari
perlahan-lahan hampir berbisik "

kita sudah sempat mengukur kemampuan anggota-anggota kelompok Gajah Liwung. Kita akan sempat pula melihat kemampuan pemimpin baru dari kelompok yang tentu kelompok Sidat Macan yang baru saja kehilangan pemimpin.
“Glagah Putih menganguk-angguk sambil berdesis “
Ternyata mereka bergerak cukup cepat. “
Sabungsari mengangguk-angguk, Regu Sidat Macan memang bergerak cepat. Dalam waktu singkat mereka berhasil mendapatkan seorang pemimpin baru yang nampaknya cukup bertanggung jawab.
Sejenak kemudian, kedua orang pemimpin kelompok itu sudah bersiap. Keduanya adalah orang-orang yang ujudnya meyakinkan. Mereka bertubuh tinggi besar. Seorang diantara mereka berkumis lebat. Sedangkan pemimpin baru dari kelompok Sidat Macan wajahnya nampak bersih, meskipun tetap garang.

Sabungsari dan Glagah Putih memperhatikan pertempuran yang kemudian terjadi dengan seksama. Ketika pemimpin kelompok Sidat Macan itu meloncat menyerang, maka lawannya yang berkumis lebat itu meloncat menghindar.
Namun iapun segera telah membalas menyerang dengan tidak kalah garangnya. Demikian keduanya telah bergerak dengan cepat. Mereka telah bertempur dengan mengerahkan tataran tertinggi dari kemampuan mereka. Mereka masing-masing ingin segera mengalahkan lawan mereka. Semakin cepat salah satu pihak menang, maka wibawanya akan menjadi semakin tinggi.
Tetapi ternyata bahwa masing-masing pihak tidak membiarkan dirinya terkapar dan dihinakan oleh angotaanggota mereka sendiri. Karena itu, maka keduanya telah berusaha
untuk dapat memenangkan pertempuran itu.
Kedua orang pemimpin kelompok itu telah menjadi semakin garang. Mereka saling menyerang dan saling menghindar.
Namun keduanya tidak mampu menghindari serangan serangan lawannya sepenuhnya. Sekali-sekali serangan lawannya telah mengenai tubuhnya. Bahkan semakin lama, tubuh-tubuh merekapun terasa menjadi semakin sakit oleh sentuhan serangan lawannya.
Sabungsari dan Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.
Meskipun kedua orang pemimpin kelompok itu berbekal ilmu, tetapi bagi Sabungsari dan Glagah Putih, ilmu mereka belum berarti apa-apa. Ilmu pemimpin kelompok Sidat Macan yang baru itu masih belum melampaui ilmu pemimpinnya yang telah terbunuh oleh Glagah Putih.
Sementara itu, pertempuran diantara kedua orang pemimpin kelompok itu semakin lama menjadi semakin keras.
Bahkan kemudian mereka tidak lagi berusaha menghindari benturan-benturan. Tetapi mereka justru telah menguji kekuatan serta kemampuan mereka dengan membenturkan kekuatan mereka.
Ternyata bahwa kedua orang itu benar-benar telah tertelan oleh perasaan mereka yang sedang bergejolak. Darah mereka yang mendidih telah mengguncang penalaran mereka. Karena itu maka yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang keras dan bahkan kasar.
Namun setelah mereka bertempur beberapa lama, maka kemampuan merekapun mulai menjadi susut. Tubuh mereka terasa semakin lemah dan bahkan rasa sakit semakin lama telah menjadi semakin merata ditubuh mereka.
Pemimpin dari kelompok Sidat Macan yang masih baru dan ingin menunjukkan kelebihannya itu, mencoba memaksa diri untuk menjatuhkan lawannya. Dengan garangnya ia menghentakkan sisa-sisa tenaga untuk menerkam lawannya.

Tetapi ketika kedua tangannya terjulur lurus kedepan, maka lawannya dengan tangkasnya telah bergeser kesamping. Kakinyalah yang kemudian terjulur lurus mengarah ke lambung
lawan. Namun pemimpin kelompok Sidat Macan itu tidak membiarkan lambungnaya dikenai kaki lawannya. Iapun telah meloncat mundur. Tetapi lawannya tidak melepaskannya.
Lawannya itupun segera meloncat memburunya. Dengan tangkasnya kakinya yang lain telah berputar mendatar menghantam kearah dada pemimpin kelompok Sidat Macan itu.
Pemimpin kelompok Sidat Macan itu tidak sempat menghindar. Karena itu, maka ia telah melindungi dadanya dengan kedua belah tangannya.
Satu benturan yang keras telah terjadi. Ternyata keduaduanya yang telah menjadi letih itu tidak mampu bertahan.
Keduanya terhuyung-huyung beberapa langkah surut.
Meskipun keduanya mencoba untuk menjaga
keseimbangannya, namun ternyata mereka benar-benar telah menjadi letih. Pemimpin kelompok Sidat Macan itu telah jatuh pada lututnya. Tetapi ia berusaha dengan cepat bangkit berdiri. Sementara itu lawannyapun telah terjatuh pula.
Bahkan sekali ia terguling. Baru kemudian bangkit berdiri.
Keduanyapun kemudian telah bersiap pula untuk melanjutkan pertempuran.
Namun nafas mereka telah menjadi terengah-engah.
Keduanya seakan-akan telah tidak lagi mampu untuk berdiri tegak. Tetapi diwajah mereka masih terpancar kemarahan yang meluap.
Sementara itu |anggauta-anggauta dari kedua kelompokitupun menjadi tegang.
Mereka melihat pemimpin kelompok mereka masing-masing menjadi letih tanpa dapat menentukan, siapakah yang menang dan siapakah yang kalah. Namun bagi pemimpin kelompok Sidat Macan, hal itu sudah memberikan arti tersendiri. Dengan demikian maka wibawanya tidak menjadi goyah.
“ Setan kau “ geram pemimpin kelompok yang datang kemudian “ marilah. Kita selesaikan pertempuran ini. “
Pemimpin kelompok yang menunggu sejak beberapa lama dibawah Bukit Kapur itupun menjawab tidak kalah garangnya “
Ayo. Cepat. Kita bertempur sampai tuntas. “
Tetapi keduanya tetap tidak beranjak dari tempat mereka berdiri. Mereka merasa bahwa tenaga mereka sudah menjadi semakin jauh susut.
Sementara itu ,anggauta-anggauta merekapun menjadi tidak sabar lagi. Mereka telah bersiap-siap untuk melibatkan diri dalam perkelahian yang akan dapat memberikan satu pengalaman baru bagai mereka setelah kematian pemimpin kelompok Sidat Macan.
Karena kedua orang pemimpin dari kedua kelompok anakanak muda itu nampaknya memiliki kemampuan yang setingkat, maka kemenangan akan ditentukan oleh pertempuran yang lebih luas lagi dari seluruh kelompok yang datang.
Tetapi ketika anak-anak muda Sidat Macan mendekati pemimpinnya yang terengah-engah, maka pemimpin kelompok yang datang kemudian itupun berkata “ Perkelahian yang melibatkan kita semuanya tidak akan ada artinya. “
“Kenapa? bertanya seorang dari anggautanya.
“Kemenangan kelompok kita ataupun sebaliknya bukan ukuran. “ jawab pemimpinnya. Lalu katanya “ Yang hadir disini belum menunjukkan kekuatan yang sebenarnya dari kelompok kita dan sebaliknya. “
“Tetapi kita akan mendapat kesempatan untuk saling menjajagi “ jawab orang itu.
Tiba-tiba saja seorang yang berada didalam kelompok yang lainpun berteriak “ Beri kesempatan kepada kami. “

Kedua orang pemimpin yang sudah sama-sama kehabisan tenaga itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian mereka telah diartikan lain|oleh|anggauta-anggautanya yang sudah tidak dapat menahan diri.
Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran antara kedua kelompok yang jumlahnya ternyata hampir sama itu.
Sabungsari dan Glagah Putih iku menjadi tegang. Mereka menjadi cemas bahwa pertempuran itu akan membawa akibat yang sangat buruk. Jika mereka masing-masing kehilangan penalaran, maka mereka akan dapat mempergunakan senjata kecil yang barangkali mereka sembunyikan dibawah pakaian mereka.
Tetapi ternyata perkelahian itu memang benar-benar tidak diwarnai dengan senjata apapun. Kedua belah pihak telah mentaati persetujuan yang telah mereka buat. Berkelahi tanpa senjata.
Perkelahian itu memang berlangsung agak lama. Tidak ada yang memberikan laporan kepada para prajurit, sehingga perkelahian itu tidak ada yang melerai.
Tetapi ternyata bahwa kedua belah pihak, sebagaimana pemimpin mereka yang masih juga ikut bertempur diantara anggota-anggotanya, menjadi kehabisan tenaga. Mereka menjadi letih dan tidak lagi mampu bertempur dengan keras, sehingga semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin mereda, dengan sendirinya.
Ketika kedua belah pihak seakan-akan tidak lagi mampu untuk berbuat sesuatu, bahkan untuk berdiripun mereka harus menjaga keseimbangan dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, maka pertempuran itu seakan-akan telah berhenti.
Jika seseorang mencoba untuk menyerang tetapi tidak mengenai sasarannya, maka ia justru telah terseret oleh ayunan sisa tenaganya sendiri dan jatuh terjerembab.
Duapuluh lima orang telah menjadi terengah-engah. Wajah mereka menjadi pengab dan mata mereka menjadi merah kebiru-biruan. Satu “ dua diantara mereka memang masih mampu berdiri tegak. Masih mampu mengumpat-umpat.
Tetapi mereka tidak lagi garang dan memaksakan diri untuk berkelahi.
“ Keseimbangan yang sebenarnya diantara kita bukan ditentukan disini. “ berkata seorang diantara mereka.
“ Ya “ sahut seseorang dari kelompok yang lain “ kita akan membuktikan pada kesempatan-kesempatan yang akan datang. Kecepatan bergerak dan kemampuan seseorang akan sangat menentukan.-”
“ Jadi bagaimana dengan padukuhan Rampadan “ teriak yang lain lagi.
“ Kita akan menentukan, siapa yang sebenarnya berkuasa tidak dibawah Bukit Kapur ini. Tetapi dilapangan perburuan itu sendiri. “ jawab orang lain lagi.
“ Bagus “ terdengar suara yang lain pula “ kita akan membuktikannnya kemudian. “
Ternyata bahwa kedua belah pihak, meskipun tidak diucapkan, tetapi saling menyetujui untuk menghentikan pertempuran. Meskipun semula mereka agak segan untuk lebih dahulu meninggalkan arena, namun akhirnya, kelompok yang datang kemudian itupun telah berkumpul dan bergeser mengambil jarak.
Dalam pada itu, tiba-tiba saja Sabungsari menggamit Glagah Putih sambil berkata
“ Kita akan menampakkan diri. “
“ Untuk apa? “ bertanya Glagah Putih.
“ Kita adalah anggota kelompok Gajah Liwung. Kita akan menyesuaikan diri dengan sikap mereka. “ jawab Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk. Ia mengerti maksud Sabungsari. Tetapi ketika ia mulai bergerak, Sabungsari berkata “ Lepas bajumu. “
“ Untuk apa lagi? “ bertany. Glagah Putih.
“ Lihat pakaian dan cara mereka berpakaian “ jawab Sabungsari.
Glagah Putih menangguk lagi. Dengan cepat ia membuka bajunya serta ikat kepalanya. Disangkutkannya bajunya dilehernya, sementara dikenakannya ikat kepala tidak beraturan.

Demikian pula yang dilakukan Sabungsari. Baru kemudian keduanya muncul dari balik gerumbul.
Ternyata suara tertawa Sabungsari, Tidak seperti biasanya.
Ternyata Sabungsari dapat juga tertawa dengan memberikan kesan yang lain tentang dirinya, seolah-olah Sabungsari seorang yang keras dan kasar.
Orang-orang yang berada dibawah Bukit Kapur itu terkejut.
Serentak mereka berpaling. Dilihatnya ada dua orang yang berdiri tegak dengan tangan bertolak pinggang. Mereka tidak mengenakan baju mereka serta mengenakan ikat kepala tidak beraturan.
“ He, siapa kalian? “ bertanya pemimpin baru dari kelompok Sidat Macan.
Sabungsari tidak lagi tertawa. Dengan lantang ia menjawab “ Kami adalah orang-orang dari kelompok Gajah Liwung. “
Wajah-wajah menjadi tegang. Pemimpin kelompok Sidat Macan itu berkata “ Setan kau. Jadi kau yang telah memasang sebuah gubug di jalan yang menuju ke padepokan kami? “
“ Padepokanmu? Apakah orang-orang Sidat Macan sekarang memiliki padepokan?
“ bertanya Sabungsari.
“ Iblis kau. Jika kau memang seorang laki-laki turunlah “
tantang pemimpin kelompok Sidat Macan.
“ Aku tidak mau melawan orang-orang yang sudah tidak berdaya “ jawab Sabungsari
“ tetapi aku senang telah mendapat kesempatan menonton perkelahian diantara kalian. Ternyata kalian memiliki kekuatan yang seimbang. Setidaktidaknya untuk jumlah orang yang juga seimbang. Namun aku sependapat dengan kalian bahwa kekuatan kita masing-masing tidak dapat ditentukan dalam pertempuran seperti ini.
Tetapi kita harus mengingat apa yang dapat kita lakukan sehari-hari. Besok padukuhan Rampadan akan menjadi daerah perburuan kami. -”
“ Setan kau. Iblis, tetekan. Aku tantang kau sekarang juga. “
geram pemimpin kelompok yang datang kemudian.
Sabungsari tertawa. Katanya “ Sudah aku katakan. Aku tidak mau berkelahi dengan orang-orang yang sudah tidak berdaya. “
“ Aku masih mampu memilin lehermu “ jawab orang itu.
Tetapi Sabungsari berkata “ Jika kau masih mampu datang kemari, maka aku akan melayani tantanganmu. Tetapi jika kau tidak lagi mampu naik sampai ketempat ini, buat apa aku berkelahi. Tidak ubahnya dengan berkelahi melawan sepotong batang pisang. Itupun yang sudah roboh. “
Pemimpin kelompok itu ternyata hatinya telah terbakar.
Tetapi tubuhnya memang sudah menjadi lemah sehingga untuk naik lereng Bukit Kapur yang tidak begitu tinggi rasarasanya memang tidak mungkin lagi.
Karena itu, maka iapun berkata “ Jika benar apa yang kau katakan, maka pada satu hari, aku ingin bertemu dengan kau dan kelompokmu. “
Sabungsari tertawa lagi. Cukup keras. Katanya disela-sela derai tertawanya “ Kau tidak usah berkata seperti itu. Kapan saja kita tentu akan bertemu di lapangan. “
-” Kau dapat tertawa karena kami dalam keadaan letih seperti sekarang. Tetapi pada skesempatan lain, kau tentu akan menyesali kesombonganmu kali ini. “ geram pemimpin Sidat Macan yang baru itu.
Tetapi Sabungsari masih tertawa terus. Suaranya tidak lagi terlalu keras. Tetapi dengan sengaja Sabungsari mulai menggelitik orang-orang dari kedua kelompok itu dengan ilmunya.
Glagah Putih yang berdiri disisinya telah berpaling kepadanya ketika terasa sesuatu bergetar didadanya. Tetapi Glagah Putih tidak bertanya sesuatu meskipun ia tahu, bahwa Sabungsari telah mempergunakan suara tertawanya untuk mengetuk jantung orang-orang dari kedua kelompok dibawah Bukit Kapur itu.

Sebenarnyalah orang-orang yang berdiri dibawah Bukit Kapur itu merasakan sesuatu yang asing didalam dirinya.
Pada saat mereka mendengar suara Sabungsari justru menurun, maka dada mereka rasa-rasanya menjadi sesak.
Nafas mereka telah terganggu dan jantung mereka menjadi berde-baran.
Tetapi Sabungsari memang tidak bersungguh-sungguh, ia hanya sekedar memperkenalkan dirinya Juga serba sedikit memperkenalkan ilmu dan yang penting baginya adalah, memperkenalkan kekuatan yang tersimpan didalam kelompok Gajah Liwung.
Namun sejenak kemudian, maka Sabungsaripun telah terdiam dan berkata " Sayang, kami tidak akan terlalu lama disini. Kita akan bertemu pada kesempatan lain. "- Sabungsari tidak menunggu lebih lama lagi. Iapunkemudian telah menggamit Glagah Putih dan melangkah meninggalkan tempatnya.
Glagah Putih mengikutinya dibelakangnya. Tetapi Glagah Putih sempat berkata " Kau telah bermain-main dengan ilmumu yang mendebarkan itu. "
" Tidak " jawab Sabungsari " Aku tidak menguasai ilmu itu dengan sungguh-sungguh. Dalam benturan kekuatan yang sesungguhnya aku tidak dapat mempergunakan ilmu yang baru aku kenal dasar-dasarnya saja. Tetapi kali ini aku hanya ingin sekedar bermain-main. Biarlah mereka sedikit merenungikelompok Gajah Liwung. "
Glagah Putih menganggukangguk. Sementara itu, keduanya telah berada di sisi yang lain dari Bukit Kapur itu.
" Kami mengenakan baju kita lagi " berkata Sabungsari.
Glagah Putih mengangguk. Iapun telah mengenakan bajunya dan memperbaiki letak ikat kepalanya, sehingga keduanya tidak lagi menarik perhatian karena letak pakaian mereka.
Sementara itu, kedua kelompok yang ada dibawah Bukit Kapur itupun termangu-mangu sejenak. Mereka merasakan sesuatu yang aneh didalam diri mereka disaat orang yang mengaku dari kelompok Gajah Liwung itu tertawa. Namun setiap orang dari kelompok itu berusaha untuk mengingkari
perasaan mereka sehingga mereka justru mencoba untuk mendorong diri mereka sendiri menjajagi kelompok yang baru itu.
" Persetan dengan orang-orang Gajah Liwung " geram pemimpin kelompok yang datang kemudian di Bukit Kapur itu yang masih belum dikenali oleh Sabungsari dan Glagah Putih.
Namun pada saat-saat terakhir pemimpin kelompok Sidat Macan itu berkata " Pergilah. Sejak semula kami memang tidak banyak memperhitungkan kekuatan kelompok Kelabang Ireng. "
" Tetapi kini kalian harus melihat kenyataan tentang keadaan kalian sendiri " berkata pemimpin Kelabang Ireng itu "
tetapi bagaimanapun juga kita akan membuktikannya.
" Terserah kalian " geram pemimpin kelompok Sidat Macan.
Demikianlah, maka kemudian, kelompok yang datang kemudian itu telah meninggalkan Bukit Kapur. Namun yang kemudian mereka bicarakan diperjalanan justru bukan orangorang dari kelompok Sidat Macan, tetapi justru kedua orang yang berada dilereng Bukit Kapur itu.
" Apakah mereka mampu melontarkan serangan dari jarak yang demikian jauh?
" bertanya salah seorang dari mereka.
" Aku merasakan getaran aneh didadaku disaat orang itu tertawa " sahut yang lain.
" Omong kosong " bentak pemimpin mereka " tidak ada apa-apa. Kalian terpengaruh oleh sikap gilanya itu. Aku tidak merasakan apa-apa. "
" Daya tahan tubuh kita berbeda " berkata seorang yang lain " mungkin kau mampu mengatasinya. Tetapi kami memang merasakannya. "

“ Jika demikian, maka kalian telah berada dibawah pengaruh kelompok Gajah Liwung. Seandainya demikian.
maka tentu tidak lebih dari seorang itu sajalah yang mampu melakukannya. “ berkata pemimpinnya “ atau barangkali kita mendatanginya saja sambil berjongkok dan menyembah serta mohon ampun. “
Orang-orang yang tergabung didalam kelompok Kelabang Ireng itupun terdiam. Namun bagaimanapun juga mereka tidak dapat mengabaikan pengalaman mereka dibawah Bukit Kapur itu. Sehingga dengan demikian, maka lahirnya satu kelompok baru yang menamakan dirinya kelompok Gajah Liwung, memang harus diperhitungkan sebaik-baiknya.
Ternyata bahwa orang orang dari kelompok Sidat Macanpun mengalami hal yang serupa pula.
Mereka telah digelitik oleh lontaran ilmu Sabungsari yang mampu menggetarkan jantung mereka meskipun tidak terlalu mengganggu. Namun orang-orang dari kelompok Sidat Macan itu menganggap bahwa ilmu seperti itu adalah dasar dari ilmu yang jarang ada duanya. Gelap Ngampar.
Tetapi juga seperti pimpinan kelompok yang lain, maka pimpinan kelompok Sidat Macanpun telah menyatakan kepada|anggauta-anggautanya bahwa mereka tidak perlu meng-hiraukan permainan yang tidak berarti apa-apa itu.
“ Selama ini kelompok Sidat Macan adalah kelompok terbesar dan paling disegani. Kita tidak boleh terbenam hanya karena seorang dari kita terbunuh. Kita harus dapat menunjukkan bahwa kita masih tetap kelompok yang tidakterkalahkan oleh kelompok yang manapun. Apalagi kelompok yang baru tumbuh kemarin sore, “ geram pemimpin kelompok Sidat Macan yang baru itu.
Kawan-kawannya tidak ada yang menjawab. Namun mereka berusaha tidak lagi menunjukkan kecemasan mereka menghadapi orang-orang Gajah Liwung.
Sementara itu, Sabungsari dan Glagah Putih telah meninggalkan Bukit Kapur itu melalui sisi yang lain. Mereka berjalan cepat menuju ke kota yang memang agak jauh. Namun keduanya telah mendapatkan satu pengalaman yang menarik di bawah Bukit Kapur itu.
“ Ternyata kemampuan mereka rata-rata hanya selapis lebih baik dari orang yang terlemah diantara kita “ berkata Sabungsari.
“ Ya. Bahkan dalam keadaan khusus, Rara Wulan masih mampu melindungi dirinya jika mereka berhadapan seorang dengan seorang “ berkata Glagah Putih.
“ Masih ada kesempatan “ berkata Sabungsari “ jika sedap hari kau tuntun Rara Wulan untuk memahami gerak dasar olah kanuragan, maka ia akan dapat mengimbangi kemampuan rata-rata orang-orang di kelompok-kelompok yang berkelahi di Bukit Kapur. Yang menakutkan pada mereka sebenarnya bukan kemampuan seorang-seorang. Tetapi bahwa mereka dalam kelompok-kelompok telah mengganggu orang banyak. “
Glagah Putih mengangguk-angguk . Katanya “ Aku akan berusaha jika Rara Wulan bersedia. Sebenarnya Rara Wulan memang ingin berguru kepada isteri kakang Agung Sedayu.
Tetapi agaknya ia masih belum mendapat ijin untuk berada di Tanah Perdikan Menoreh. “
Sabungsari mengangguk-angguk. Tidak terasa mereka telah memasuki padukuhan yang tidak jauh lagi dari kota.
Mereka menelusuri induk pedukuhan yang lewat didepan banjar padukuhan.
Namun tiba-tiba mereka melihat beberapa orang keluar dari lorong kecil dengan tergesa-gesa. Bahkan ada diantara mereka yang berlari-lari kecil.
“ Apa yang terjadi? “ bertanya Sabungsari kepada Glagah Putih.
“ Bukankah kita datang bersama-sama? “ sahut Glagah Putih.

Sabungsari tersenyum. Namun ia sempat bertanya kepada seseorang yang nampaknya agak lebih tenang dari orangorang yang lain “ Ada apa Ki Sanak? “
“ Sedikit keributan ditempat sabung ayam. “ jawab orang itu.
“Keributan apa? “ bertanya Sabungsari.
“ Kelompok anak-anak urakan itu. Mereka ternyata membuat onar dimana-mana.
“ jawab orang itu.
“ Apa yang terjadi? “ bertanya Glagah Putih pula.
“ Seorang diantara mereka kalah dalam taruhan. Tetapi ia justru memukul orang yang menang yang menagih kekalahannya itu. Tetapi orang yang dipukul itu ternyata seorang yang berani. Karena itu maka ia telah melawan.
Namun ternyata empat orang kawan dari anak muda yang kalah itu telah membantunya, sementara orang yang menang itu hanya mempunyai seorang kawan. Tentu saja dua orang yang harus melawan lima orang itu terdesak dan lebih banyak dipukuli dari pada sebuah perkelahian. Tetapi tiba-tiba saja ada dua orang yang membantunya. Nampaknya kedua orang yang dibantu dan dua orang yang membantu itu masih belum saling mengenal. “ jawab orang itu.

“ Apakah Ki Sanak tidak tahu, darimanakah anak-anak muda itu. Maksudku dari kelompok apa jika mereka tergabung dalam satu kelompok? “ bertanya Sabungsari.
“ Yang lima orang itu menyebut dirinya dari kelompok Macan Putih, sementara dua orang yang membantu kedua orang yang dipukuli itu mengaku dari kelompok Gajah Liwung.
“ jawab orang itu. Lalu katanya “ Tetapi bagiku lebih baik menghindar saja daripada ikut dipukuli oleh anak-anak urakan itu. “
Sabungsari dan Glagah Putih kemudian meninggalkan orang itu setelah mengucapkan terima kasih. Mereka berniat untuk melihat apa yang terjadi. Sementara orang itu sempat mengingatkan “ Jangan ikut campur jika kalian bukan dari kelompok yang sedang bertengkar itu. “
“ Tidak Ki Sanak “ jawab Sabungsari “ kami hanya ingin melihat apa yang telah terjadi.
“
Sejenak kemudian dengan tergesa-gesa Sabungsari telah menuju ketempat sabung ayam. Justru berlawanan dengan a-rah orang-orang yang menyingkir dari tempat sabung ayam itu.
Di arena sabung ayam ternyata masih juga ada beberapa orang yang tidak menyingkir. Mereka justru melihat perkekalhian yang terjadi. Bukan lagi ayam yang bersabung, tetapi beberapa orang yang telah berkelahi.
Lima orang yang mengaku dari kelompok Macan Putih masih berkelahi dengan sengitnya melawan ampat orang. Dua diantaranya mengaku dari kelompok Gajah Liwung.
Sabungsari dan Glagah Putih yang kemudian memasuki arena telah melihat dua orang kawannya memang sedang berkelahi. Dua orang itu adalah Rumeksa dan Mandira.
Sejenak Sabungsari dan Glagah Putih termangu-mangu.
Keduanya melihat bahwa dua orang yang ikut bertaruh dalam sabung ayam itu sudah hampir tidak berdaya sama sekali.
Dua orang dari kelompok Macan Putih tengah memukuli mereka, sesuka hati.
Sementara Rumeksa dan Mandira masih sibuk melayani tiga orang yang lain dari kelompok Macan Putih.

Sabungsari dan Glagah Putih tidak segera turut campur.
Mereka yakin bahwa Rumeksa dan Mandira akan segera menyelesaikan ketiga orang anak muda dari kelompok Macan Putih itu. Dengan demikian maka mereka akan segera dapat menangani kedua orang lainnya, yang masih memukuli kedua orang yang seharusnya justru memenangkan taruhan dalam sabung ayam itu.

Sebenarnyalah ketiga orang Macan Putih itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Serangan Rumeksa dan Mandira semakin lama semakin banyak mengenai tubuh mereka bertiga.
Dalam keadaan yang gawat itu, maka seorang diantara ketiganya telah memanggil kedua orang kawannya yang masih saja memukuli lawannya yang sudah hampir tidak berdaya.
Kedua orang itu segera melepaskan kedua orang yangsudah menjadi sangat lemah itu. Seorang diantaranya telah terhuyung-huyung dan jatuh terduduk. Sementara yang lain masih mencoba untuk berdiri tegak, meskipun wajahnya menjadi biru pengab.
Rumeksa dan Mandira menyadari bahwa lawannya akan menjadi lima orang. Namun justru karena itu, maka keduanya telah bersatu mengakhiri perlawanan ketiga orang lawannya.
Dengan sekuat tenaga, Mandira yang berhasil menghindari serangan seorang lawannya, justru telah berputar sambil melenting. Kakinya berputar pada ayunan yang deras sekali.
Serangannya dengan tiba-tiba saja telah menyambar wajah seorang yang lain diantara ketiga orang lawan-lawannya itu.
Demikian kerasnya, sehingga wajahnya itu telah terputar menyamping.
Tetapi Mandira tidak terhenti. Sekali lagi ia melakukannya.
Dan sekali lagi kakinya menyambar muka lawannya. Demikian kerasnya sehingga lawannya itu telah terlempar kesamping dan jatuh terbanting ditanah.
Ketika seorang kawannya berusaha membantunya dengan menyerang Mandira. maka Rumeksa telah memotong serangannya. Dengan kakinya terjulur lurus menyamping, maka Rumeksa telah berhasil mengenai dada seorang diantara anak muda dari kelompok macan Putih.
Ternyata bahwa serangan Rumeksa itu demikian kerasnya sehingga orang itu tidak dapat bertahan untuk tegak berdiri.
Orang itu telah terlempar jatuh, justru memimpin seorang kawannya yang sedang berusaha untuk bangkit.
Namun tubuh yang menimpa badannya yang lemah itu telah membuatnya menjadi semakin payah.
Ternyata. kedua orang itu tidak segera dapat bangkit, sehingga ketika kedua orang yang telah memukuli lawan bertaruhnya telah pingsan.
Rumeksa dan Mandira nampaknya tidak mau menunggu lebih lama lagi. Iapun telah menyambut kedua orang itu dengan serangan-serangan yang baru, sehingga perkelahianpun semakin menjadi seru. Dua orang yang baru saja memukuli lawannya itu ternyata telah mendapat lawan yang lain. Mereka tidak dapat sekehendak hatinya memukuli lawanlawannya itu. Bahkan kedatangan mereka telah disongsong oleh serangan yang beruntun.
Ketiga orang yang tersisa dari kelompok Macan Putih itu ternyata menjadi gentar juga melihat serangan-serangan yang membadai dari orang-orang Gajah Liwung. Apalagi setelah beberapa kali mereka mendapat serangan yang tidak dapat mereka tangkis dan tidak dapat mereka hindari, sehingga tubuh mereka terasa menjadi sakit.
Sementara itu, Sabungsari dan Glagah Putih memperhatikan perkelahian itu sempat menilai lebih bersungguh-sungguh kemampuan Rumeksa dan Mandira.
Ternyata kedua orang prajurit sandi itu memang memiliki tenaga yang besar dan tingkat kanuragan yang tinggi.
Ternyata keduanya mampu mendesak ketiga orang yang tersisa itu.
Dalam keadaan yang gawat bagi ketiga orang dari kelompok Macan Putih itu, tiba-tiba saja terdengar Sabungsari dan Glagah Putih bertepuk tangan.
Ketiga orang dari kelompok Macan Putih itu dengan serta merta telah berpaling. Mereka termangu-mangu ketika mereka melihat dua orang yang justru melangkah mendekat.

Rumeksa dan Mandirapun telah berpaling pula. Ternyata kedua orang yang bertepuk tangan itu adalah kawan-kawan dari kelompoknya pula.
“ Kapan kalian datang? “ bertanya Mandira, “ Sudah tadi. Aku melihat bagaimana kau menjatuhkan kedua |orang itu. “ berkata Sabungsari. “
Mandira tertawa. Suara tertawanya aneh. Terasa agak kasar dan liar. Tetapi Sabungsari dan Glagah Putih mengerti, bahwa Mandira memang memberikan kesan liar dan kasar.
Ternyata orang-orang Macan Putih itu ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri. Namun Sabungsari dan Glagah Putih bertindak cepat. Mereka telah menutup kepungan sehingga ketiga orang itu tidak mendapat jalan untuk keluar dari arena perkelahian.
“ Jangan lari “ berkata Rumeksa. Kau telah memukuli orang yang seharusnya menang itu sampai biru pengab. Meskipun aku belum mengenal mereka, tetapi aku benci pada solah tingkah kalian itu. Kalian tidak boleh sewenang-wenang terhadap orang lain. Jika kalian jantan, maka kalian hanya akan melawan kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan kebiasaan dengan kalian. “
Ketiga orang itu termangu-mangu. Sementara dua orang kawannya masih pingsan. Sedangkan empat orang dari kelompok Gajah Liwung telah mengepungnya. Melawan dua diantara mereka, anak-anak muda dari kelompok Macan Putih itu tidak dapat menang. Apalagi berhadapan dengan empat orang. “
“ Kalian harus minta maaf kepada kedua orang itu. Kau sakiti orang itu justru mereka tidak bersalah. Kalianlah yang bersalah. “ berkata Mandira.
“ Kami tidak bersalah “ sahut salah seorang dari mereka “
dia telah mencoba mengelabuhi kami.
Tetapi tiba-tiba Rumeksa telah memukul anak muda yang menjawab itu, sehingga bibirnya telah berdarah.
“ Aku mengikuti semua peristiwa yang terjadi di sini “
bentak Rumeksa “ jangan mencoba membohongi aku. “
Anak muda itu menyeringai menahan sakit. Sementara Mandira berkata “ Kalian harus bayar sebesar taruhan yang memang harus kalian bayar. “
Wajah anak muda itu menjadi tegang.
“ Cepat “ bentak Rumeksa “ kalian harus bayar. Aku termasuk orang yang tidak senang berjudi. Sabung ayam atau permainan sejenis. Tetapi kalian membuat aku menjadi semakin benci. Kalian sudah berada di tempat sabung ayam, masih menipu pula. Kau membuat aku benci berlipat ganda.
“Kau juga berada ditempat sabung ayam “ yang seorang lagi menyahut.
Mandiralah yang kemudian memukulnya ditengkuk. Orang itu telah terdorong maju dan hampir saja terjerembab.
Untung kawannya yang lain sempat menangkapnyajdanlmena-hannya. Namun terasa kepalanya menjadi pening. Matanya berkunang-kunang. Hampir saja orang itu menjadi pingsan.
“ Aku disini untuk mengawasi kalian “ geram Mandira “ cepat bayar. Atau kalian akan aku cekik sampai mati disini. Kemudian aku tinggalkan sesobek kain dengan lukisan kepala Gajah. “
Orang-orang Macan Putih itu termangu-mangu . Tubuh mereka sudah menjadi sakit-sakitan. Wajah mereka serasa menjadi bertambah tebal.
Namun dengan kata-kata sendat seorang diantara mereka berkata “ Kami tidak mempunyai uang. “
“ Jika kalian tidak mempunyai uang, kenapa kalian bertaruh ditempat sabung ayam ini? “ bentak Mandira.
Orang itu terdiam. Sementara Mandira berkata lantang “ Jadi kalian dengan sengaja telah membuat onar? Jika kalian menang, maka kalian akan mengambil uang

kemenangan itu. Tetapi jika kalian kalah, maka kalian bermodal kekerasan dan kekerasan memaksa orang yang menang untuk tidak menuntut bayaran dari kalian.“ Ketiga orang itu tidak menjawab. Mereka hanya menunduk dengan wajah yang pucat dan keringat yang membasahi kening.

“Cepat. Atau aku akan melepas kamus pada ikat pinggang yang kalian pakai. Meskipun hanya perak, tetapi cukup memadai. Lima pasang kamus, satu bandul dan uang seadanya.“ berkata Mandira.
“Jangan, jangan “ minta seorang diantara mereka “ nanti aku akan dimarahi ayah. “
“ Siapa akan peduli dengan ayahmu. Kau disini datang sendiri. Berbuat sendiri yang harus kau pertanggung jawabkan sendiri. “ Mandira menjadi semakin marah.
Namun akhirnya seorang diantara mereka berkata “ Kami akan mencoba mengumpulkan uang kami. “
“Cepat, sebelum kami menjadi semakin marah “ bentak Rumeksa.
Ketiga orang itupun kemudian telah mengumpulkan uangnya.
Namun Rumeksa berkata “ Ambil uang kedua o-rang kawanmu yang pingsan. Sekarang nampaknya mereka mulai sadar. “
Orang-orang Macan Putih itu tidak mmpunyai pilihan lain.
Mereka harus mengumpulkan uang yang mereka bawa dan kemudian menyerahkannya kepada Mandira.
“ Kau tidak bertaruh melawan aku. Serahkan kepada yang berhak. Sekaligus minta maaf kepada mereka. “ berkata Mandira.
Anak muda itu tidak mempunyai pilihan lain. Iapun telah mendekati orang yang telah dipukulinya dan menyerahkan uang yang dapat mereka kumpulkan.
“ Apakah uang itu cukup? “ bertanya Mandira kepada orang yang menerimanya.
Orang itu termangu-mangu. Wajahnya masih terasa pengab. Namun iapun berkata
“ Masih kurang sedikit. Tetapi biarlah. “
“ Tunggu Aku akan mencari sendiri di kantong-kantong ikat pinggang kalian “ berkata Rumeksa.
“ Jangan, itu tidak perlu “ berkata seorang diantara orangorang Macan Putih itu.
Tetapi Rumeksa nampaknya bersungguh-sungguh.
Katanya “ Aku akan mencarinya sendiri jika kalian tidak mau memenuhi janji kalian membayar taruhan. “
Orang-orang Macan Putih itu menjadi tegang. Ternyata kelompok yang baru muncul itu terdiri dari orang-orang yang tidak kalah liarnya dengan kelompok-kelompok yang sudah ada.Karena itu, maka orang-orang Macan Putih itu memang tidak dapat berbuat lain. Mereka memang harus membayar sebagaimana mereka janjikan dalam taruhan.
Tetapi ketika orang-orang Macan Putih itu sudah memenuhinya, Mandra masih berkata
“ Kalian harus menambah lagi. “
Orang-orang dari kelompok Macan Putih itu heran. Seorang diantara mereka bertanya
“ Kenapa aku harus membayar lagi?“
“Kau sudah menyakiti orang-orang itu. Kau harus membayar lebih karena mereka harus mengobati tubuhnya yang menjadi kesakitan karena pokal kalian. “ berkata Mandra.
“Aku tidak mau. Ini pemerasan “ Jawab anak muda. Dari kelompok Macan Putih itu.
“Jika kau tidak mau membayar, maka kami berempat akan memukuli kalian seperti kalian memukuli mereka. Wajah karian harus menjadi biru pengab. Gigi kalian akan aku rontokkan semua. Pokoknya apapun yang ingin kami lakukan akan kami lakukan atas kalian. “ jawab Mandra. Lalu katanya pula “ Jika sekali lagi kalian menyebut ini sebagai pemerasan, maka kalian semua akan menjadi pingsan lagi. “